

**KESIAPAN IMPLEMENTASI PARIWISATA HALAL
(Studi Kasus Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan
Kota Surakarta)**

DISERTASI

Diajukan untuk Persyaratan Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



Oleh:

KUAT ISMANTO

NIM: 1900029015

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
KONSENTRASI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Kuat Ismanto**
NIM : **1900029015**
Judul Penelitian : **Kesiapan Implementasi Pariwisata Halal
(Studi Kasus Kota Pekalongan,
Kota Semarang, dan Kota Surakarta)**
Program Studi : **Studi Islam**
Konsentrasi : **Ekonomi Syariah**

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

**KESIAPAN IMPLEMENTASI PARIWISATA HALAL
(Studi Kasus Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan
Kota Surakarta)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Nopember 2021
Pembuat Pernyataan,



Kuat Ismanto
NIM: 1900029015

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 17 Nopember 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

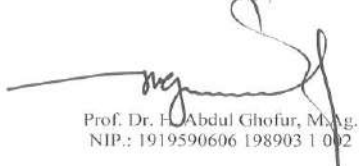
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Kuat Ismanto**
NIM : 1900029015
Konsentrasi : Ekonomi Syariah
Program Studi : Studi Islam
Judul Penelitian : **Kesiapan Implementasi Pariwisata Halal
(Studi Kasus Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan
Kota Surakarta)**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diujikan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup).

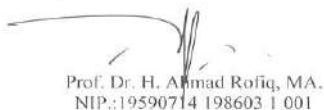
Wassalamu'allaikum wr. wb.

Ko-Promotor,



Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, MA.
NIP.: 1919590606 198903 1 002

Promotor,



Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA.
NIP.: 19590714 198603 1 001

PENGESAHAN UJIAN TERTUTUP



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp - Fax : +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pascas.walisongo.ac.id/>

PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP

Makalah ujian komprehensif yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Kuat Ismanto**
NIM : **1900029015**
Judul Penelitian : **Kesiapan Implementasi Pariwisata Halal
(Studi Kasus Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta)**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup) pada tanggal 14 Desember 2021 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat Ujian Promosi Doktor.

Disetujui oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji	26/1/2022	
Dr. H. Mashudi, M.Ag. Sekretaris Sidang/Penguji	6/1/2022	
Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA. Promotor/Penguji	22/1/2022	
Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. Ko Promotor/Penguji	13-1-2022	
Prof. Dr. H. Mudofir, M.Ag. Penguji 1		3-01-2022
Dr. H. Ali Imron, M.Ag. Penguji 2	13 Jan 22	
Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. Penguji 3	22/1/22	

ABSTRAK

Judul : **Kesiapan Implementasi Pariwisata Halal
(Studi Kasus Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan
Kota Surakarta)**
Penulis : Kuat Ismanto
NIM : 1900029015

Penelitian disertasi ini bertujuan untuk: 1) Mengeksplorasi potensi pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. 2) Menganalisis dan membandingkan kesiapan implementasi pariwisata halal di tiga kota. 3) Mengembangkan model pariwisata halal berbasis karakteristik pariwisata daerah di tiga kota.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan campuran (*mix methods*) dengan strategi *embedded* konkuren (penyisip). Meski demikian, bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Data diperoleh melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis isi (*content analysis*) dan analisis tema (*thematic analysis*). Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi, baik sumber maupun metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta memiliki potensi menjadi destinasi pariwisata halal. Potensi ketiga kota didukung oleh a) destinasi, objek, dan daya tarik wisata yang komplit, menarik, dan potensial; b) keberadaan wisata religi dan potensi wisata religi lainnya; c) dukungan *stakeholder* (pentahelix); d) kontribusi positif pariwisata terhadap daerah; e) persepsi positif wisatawan; f) dukungan pariwisata daerah sekitar; g) dukungan regulasi lokal; dan h) dukungan lembaga berbasis Islam. 2) Ketiga kota memiliki kesiapan untuk diimplementasikan pariwisata halal, perspektif GMTI/IMTI, COMCEC-OIC, fatwa DSN-MUI No.108/X/2016 tentang penyelenggaraan pariwisata berbasis syariah, ekosistem pariwisata halal, dan Model Pariwisata Halal Indonesia (MPHI)). Namun, kebijakan dan komitmen pemerintah daerah perlu disiapkan. 3) Pariwisata halal di tiga kota memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang didasarkan pada keunikan daerah, kebijakan

pemerintah daerah, DNA wisata, dan persepsi wisatawan. Atas dasar itu, pengembangan pariwisata halal di Kota Pekalongan berbasis religi dan ekonomi kreatif (*religion-creative halal tourism*), Kota Semarang berbasis warisan budaya dengan memanfaatkan konsep *smart city* (*heritage-smart halal tourism*), dan Kota Surakarta berbasis budaya-kearifan lokal (*cultural-local wisdom halal tourism*).

Kata Kunci: *pariwisata; pariwisata halal; model pariwisata halal; pengembangan pariwisata halal*

ملخص البحث

موضوع	: الإستعداد لتنفيذ السّياحة الحلال
أسم الطالب	: كوات اسمانطا
دفتر القيد	: ١٩٠٠٠٢٩٠١٥

يهدف بحث الأطروحة هذا (إلى: ١) استكشاف إمكانات السياحة الحلال في مدينة بيكالونجان ومدينة سيمارانج ومدينة سوراكارتا. (٢) تحليل ومقارنة مدى جاهزية تنفيذ السياحة الحلال في ثلاث مدن. (٣) تطوير نموذج للسياحة الحلال يعتمد على خصائص السياحة الإقليمية في ثلاث مدن.

يصنف هذا البحث على أنه بحث ميداني ذو نهج مختلط (طرق مختلطة) مع إستراتيجية متزامنة مضمنة (الإدراج) ومع ذلك، فإن شكل هذا البحث نوعي. تم إجراء هذا البحث في مدينة بيكالونجان ومدينة سيمارانج ومدينة سوراكارتا. تم الحصول على البيانات من خلال الاستبيانات والملاحظات والمقابلات والتوثيق. تم تحليل البيانات التي تم جمعها باستخدام تحليل المحتوى ونماذج التحليل الموضوعي. تم اختبار صحة البيانات باستخدام طريقة التثليث، سواء المصادر والطرق.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (١) مدينة بيكالونجان ومدينة سيمارانج ومدينة سوراكارتا لديها القدرة على أن تصبح وجهات سياحية حلال. يتم دعم إمكانات المدن الثلاث من خلال (أ) الوجهات والأشياء والمعالم السياحية الكاملة والجذابة والمحتملة؛ (ب) وجود السياحة الدينية وإمكانات السياحة الدينية الأخرى؛ (ج) دعم أصحاب المصلحة (pentahelix)؛ (د) المساهمة الإيجابية للسياحة في المنطقة؛ (هـ) التصورات الإيجابية للسياح. (و) دعم السياحة في المنطقة المحيطة. (ز) الدعم التنظيمي المحلي؛ (ح) الدعم المؤسسي الإسلامي. (٢) المدن الثلاث لديها استعداد لتنفيذ السياحة الحلال، منظور GMTI/IMTI، COMCEC-OIC، الفتوى من الهيئة الوطنية الوطنية - لمجلس العلماء الإندونيسي (DSN-MUI No. 108/X/2016)، النظام البيئي للسياحة الحلال، نموذج السياحة الحلال الإندونيسي ((MPHI)). ومع ذلك، يجب إعداد سياسات والتزامات الحكومة المحلية. ومع ذلك، يجب تعظيم سياسات والتزامات الحكومة المحلية. (٣) السياحة الحلال في المدن الثلاث لها خصائص مختلفة، والتي تستند إلى التفرد الإقليمي، وسياسات الحكومة المحلية، و DNA السياحة، والتصورات السياحية. على هذا الأساس، يعتمد تطوير السياحة الحلال

في مدينة بيكالونجان على الدين والاقتصاد الإبداعي (السياحة الحلال الإبداعية الدينية)، وتستند مدينة سيمارانج على التراث الثقافي من حلال الاستفادة من مفهوم المدينة الذكية (السياحة الحلال الذكية للتراث)، وسوراكارتا تعتمد المدينة على الثقافة المحلية - الحكمة (الثقافة المحلية - السياحة الحلال).

الكلمات المفتاحية: السياحة، السياحة الحلال، نموذج السياحة الحلال، تنمية السياحة الحلال

Abstract

Title : The Readiness of Halal Tourism Implementation
(Case Study of Pekalongan City, Semarang City, and
Surakarta City)
Name : Kuat Ismanto
NIM : 1900029015

This dissertation research aims to: 1) Explore the potential of halal tourism in Pekalongan City, Semarang City, and Surakarta City. 2) Analyze and compare the readiness of the implementation of halal tourism in three cities. 3) Developing a model of halal tourism based on regional tourism characteristics in three cities.

This research is categorized as field research with a mixed approach with a concurrent embedded strategy (insertion). However, the form of this research is qualitative. This research was conducted in Pekalongan City, Semarang City, and Surakarta City. Data were obtained through questionnaires, observations, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using content analysis and thematic analysis models. The validity of the data was tested using the triangulation method, both sources and methods.

The results of this study indicate that: 1) Pekalongan City, Semarang City, and Surakarta City have the potential to become halal tourism destinations. The potential of the three cities is supported by a) complete, attractive and potential destinations, objects and tourist attractions; b) the existence of religious tourism and other religious tourism potentials; c) stakeholder support (pentahelix); d) positive contribution of tourism to the region; e) positive perceptions of tourists; f) support for tourism in the surrounding area; g) local regulatory support; and h) Islamic-based institutional support. 2) The three cities have readiness to implement halal tourism, GMTI/IMTI perspective, COMCEC-OIC, fatwa of DSN-MUI No.108/X/2016, halal tourism ecosystem, Indonesian Halal Tourism Model (MPHI)). However, local government policies and commitments need to be prepared. 3) Halal tourism in the three cities has different characteristics, which are based on regional uniqueness, local government policies, tourism DNA, and tourist perceptions. On that basis, the development of halal tourism in

Pekalongan City is based on religion and creative economy (religion-creative halal tourism), Semarang City is based on cultural heritage by utilizing the smart city concept (heritage-smart halal tourism), and Surakarta City is based on local wisdom and culture (cultural-local wisdom halal tourism).

Keywords: *tourism; halal tourism; halal tourism model; halal tourism development*

TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b//U/1987

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

3. Vokal Panjang

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ئِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...ؤِ	Fathah dan wau	au	a dan u

4. Diftong

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ...ؤِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap rasa syukur Kehadirat Allah SWT, serta shalawat shalawat ke Baginda Rasulullah SAW, penulis bisa menyelesaikan disertasi ini dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang dan Co-Promotor.
3. Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA., selaku Promotor yang telah membimbing penulis.
4. Staf Pengajar Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
5. Staf Kependidikan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
6. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor IAIN Pekalongan.
7. Dr. Hj. Shinta Dewi Rismawati, SH., MH., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Pekalongan.
8. Walikota Pekalongan, Walikota Semarang, dan Walikota Surakarta.
9. Para pihak yang telah membantu penyelesaian disertasi ini, narasumber, responden, kolega, orang tua, istri-anak, dan lainnya yang tidak bisa disebut secara khusus namanya di dalam disertasi ini.

Demikian kata pengantar ini ditulis, semoga menjadi pengetahuan bagi para pihak yang berkepentingan.

Semaran, 25 Januari 2021

Kuat Ismanto

DAFTAR ISI

KOVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN UJIAN TERTUTUP	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	24
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	25
D. Kajian Pustaka	25
E. Kerangka Teori	35
1. Konsep Halal dan Pariwisata Halal	35
2. Strategi Pengembangan Pariwisata Halal	44
3. Konsep Pariwisata Halal dalam Berbagai Perspektif	49
4. Model-model Pengembangan Pariwisata Halal	63
F. Kerangka Pikir	72
G. Metode Penelitian	74
1. Jenis dan Pendekatan	74
2. Data, Sumber Data, dan Metode Pengumpulan Data	77
3. Metode Analisis Data	85
H. Sistematika Pembahasan	87

BAB II	90
A. Konsep Pariwisata Halal	90
1. Definisi, Tujuan, dan Prinsip Pariwisata dalam Islam	90
2. Landasan Syariah dan Regulasi Pariwisata Halal	102
3. Konstruksi Halal dalam Pariwisata	107
4. Pariwisata Halal dalam Kajian <i>Maqasid Syariah</i>	114
5. Perkembangan Praktek Pariwisata Halal	121
B. Model-model Penyelenggaraan Pariwisata Halal	124
1. Model Awal Teori Produk Pariwisata	125
2. Pariwisata Halal Perspektif CresentRating (GMTI)	127
3. Pariwisata Halal Perspektif Kemenpar RI (IMTI)	129
4. Pariwisata Halal Perspektif COMCEC-OKI	131
5. Pariwisata Halal Perspektif Fatwa DSN-MUI No.108/2016	132
6. Model Pariwisata Halal Indonesia	134
C. Strategi dan Model Pengembangan Pariwisata Halal	142
1. Strategi Pengembangan Pariwisata Halal	142
2. Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal di Daerah	150
3. Model-model Pengembangan Pariwisata Halal di Daerah	153
BAB III	170
A. Profil Kota dan Destinasi Pariwisata di Tiga Kota	170
1. Kota Pekalongan sebagai Destinasi Pariwisata	170
2. Kota Semarang sebagai Destinasi Pariwisata	181
3. Kota Surakarta sebagai Destinasi Pariwisata	189
B. Pengelolaan Pariwisata di Tiga Kota	200
1. Pengelolaan Pariwisata di Kota Pekalongan	201
2. Pengelolaan Pariwisata di Kota Semarang	203
3. Pengelolaan Pariwisata di Kota Surakarta	204
C. Perkembangan Pariwisata di Jawa Tengah dan Tiga Kota	208
1. Perkembangan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah	208
2. Perkembangan Pariwisata di Tiga Kota	209
BAB IV	221
A. Potensi Pengembangan Pariwisata Halal di Tiga Kota	221
1. Atraksi Wisata di Tiga Kota Perspektif Pariwisata Halal	223

2. Wisata Religi sebagai Atraksi Pariwisata Halal Daerah	236
3. Kontribusi Pariwisata terhadap Tiga Kota	262
4. Dukungan Daerah Sekitar terhadap Pariwisata di Tiga Kota	270
5. Persepsi Wisatawan/Pengunjung di Tiga Kota	276
6. Dukungan <i>Stakeholder</i> (Pentahelix) Pariwisata di Tiga Kota	297
7. Dukungan Regulasi terhadap Pariwisata Halal di Daerah	309
8. Dukungan Kelembagaan Berbasis Islam di Tiga Kota	312
B. Kesiapan Implementasi Pariwisata Halal di Tiga Kota	320
1. Kesiapan Perspektif GMTI dan IMTI Kemenpar RI	323
2. Kesiapan Perspektif COMCEC-OIC Negara OKI	329
3. Kesiapan Perspektif Fatwa DSN-MUI No.108/X/2016	331
4. Kesiapan Ekosistem Pariwisata Halal di Tiga Kota	336
5. Kesiapan Kebijakan Pemerintah Tiga Kota	343
6. Komitmen Pemerintah RI, Jawa Tengah, dan Tiga Kota	358
7. Perbandingan Kesiapan Implementasi di Tiga Kota	370
C. Praktek Pariwisata Halal di Tiga Kota Perspektif MPHI	372
Akademi Pariwisata Mandala Bhakti Surakarta	439
D. Pengembangan Model Pariwisata Halal di Tiga Kota	469
1. Pariwisata Halal Berbasis Religi dan Ekonomi Kreatif	471
2. Pariwisata Halal Berbasis Warisan Sejarah- <i>Smart Tourism</i>	482
3. Pariwisata Halal Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal	490
E. Rumusan Model Pariwisata Halal Indonesia (MPHI)	505
BAB V	512
A. Kesimpulan	512
B. Implikasi Penelitian	514
C. Saran-saran	516
Daftar Kepustakaan	519
LAMPIRAN-LAMPIRAN	574
INDEKS	611
GLOSSARY	620
RIWAYAT HIDUP	622

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Sejarah & Perkembangan Teori Pariwisata Halal	50
Tabel 1.2. Model Pariwisata Halal Indonesia (MPHI)	59
Tabel 1.3. Metode Pengumpulan Data	82
Tabel 2.1. Perbedaan Konsep Pariwisata Halal dan Lainnya	99
Tabel 2.2. Teori Pentahelix Pariwisata	144
Tabel 3.1. Jenis dan Objek Wisata di Kota Pekalongan	174
Tabel 3.2. Agenda Rutin Wisata Kota Pekalongan	178
Tabel 3.3. Jenis dan Objek Wisata di Kota Semarang	184
Tabel 3.4. Jenis dan Objek Wisata di Kota Surakarta	194
Tabel 3.5. Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Pekalongan	201
Tabel 3.6. Strategi Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang	203
Tabel 3.7. Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Surakarta	206
Tabel 3.8. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik	208
Tabel 3.9. Penghargaan Bagi Kota Pekalongan	210
Tabel 3.10. Data Kunjungan Wisatawan Kota Pekalongan	212
Tabel 3.11. Data Kunjungan Wisatawan Kota Semarang	214
Tabel 3.12. Penghargaan Bagi Kota Semarang	214
Tabel 3.13. Data Kunjungan Wisatawan di Kota Surakarta	217
Tabel 3.14. Penghargaan Bagi Kota Surakarta	218
Tabel 4.1. Makam Tokoh Islam di Kota Pekalongan	239
Tabel 4.2. Makam tokoh islam di kota Semarang	239
Tabel 4.3. Makam Tokoh Islam di Kota Surakarta	241
Tabel 4.4. Tokoh Islam dalam Sejarah Pekalongan	242
Tabel 4.5. Tokoh Islam dalam Sejarah Semarang	246
Tabel 4.6. Tokoh Islam dalam Sejarah Surakarta	247
Tabel 4.7. Perayaan Budaya dan Tradisi Islam di Kota Pekalongan ...	253
Tabel 4.8. Perayaan Budaya dan Tradisi Islam di Kota Semarang	256
Tabel 4.9. Perayaan Budaya dan Tradisi Islam di Kota Surakarta	257

Tabel 4.10. Kontribusi Pariwisata Bagi Pembangunan	263
Tabel 4.11. Wisata Religi di Kabupaten Pekalongan	272
Tabel 4.12. Wisata religi di Kabupaten Batang.....	273
Tabel 4.13. Profil Responden Kota Pekalongan.....	279
Tabel 4.14. Persepsi Wisatawan Terhadap Pariwisata Halal.....	280
Tabel 4.15. Profil Responden Kota Semarang.....	285
Tabel 4.16. Persepsi Wisatawan Terhadap Pariwisata Halal.....	286
Tabel 4.17. Profil Responden Kota Surakarta	291
Tabel 4.18. Persepsi Wisatawan Terhadap Pariwisata Halal Kota Surakarta.....	292
Tabel 4.19. Perbandingan Kesiapan di Tiga Kota Perspektif Wisatawan	296
Tabel 4.20. Kebijakan pengembangan pariwisata Kota Pekalongan...	348
Tabel 4.21. Kebijakan pengembangan pariwisata Kota Semarang	351
Tabel 4.22. Kebijakan pengembangan pariwisata Kota Surakarta	353
Tabel 4.23. Perbandingan kesiapan implementasi pariwisata halal.....	371
Tabel 4.24. Hotel/penginapan syariah di Kota Pekalongan.....	377
Tabel 4.25. Restoran/rumah makan halal di Kota Pekalongan.....	379
Tabel 4.26. Masjid di Kota Pekalongan	380
Tabel 4.27. Biro perjalanan wisata di Kota Pekalongan.....	381
Tabel 4.28. Spa/massage di kota pekalongan.....	382
Tabel 4.29. Perguruan tinggi (PT) di Kota Pekalongan.....	387
Tabel 4.30. Ponpes di Kota Pekalongan	389
Tabel 4.31. Bank syariah di Kota Pekalongan.....	389
Tabel 4.32. Lkms di kota pekalongan.....	390
Tabel 4.33. Rumah sakit islam di Kota Pekalongan.....	392
Tabel 4.34. Ormas keagamaan di Kota Pekalongan	392
Tabel 4.35. Toko cinderamata dan oleh-oleh di Kota Pekalongan	393
Tabel 4.36. Pokdarwis di kota pekalongan.....	394
Tabel 4.37. Penginapan/hotel Syariah di Kota Semarang	399
Tabel 4.38. Restoran/rumah Makan halal di Kota Semarang	402
Tabel 4.39. Masjid di Kota Semarang	403
Tabel 4.40. Daftar agen wisata di Kota Semarang	405

Tabel 4.41. Peguruan tinggi di Kota Semarang	410
Tabel 4.42. Ponpes di kota semarang	413
Tabel 4.43. Bank syariah di kota semarang	414
Tabel 4.44. LKMS (BMT) di Kota Semarang	415
Tabel 4.45. Toko oleh-oleh di kota semarang	416
Tabel 4.46. Komunitas pariwisata kota semarang	418
Tabel 4.47. Pokdarwis di Kota Semarang	419
Tabel 4.48. Hotel/penginapan syariah di Kota Surakarta	424
Tabel 4.49. Restoran/rumah makan halal di Kota Surakarta	426
Tabel 4.50. Masjid di kota surakarta	428
Tabel 4.51. Agen wisata di Kota Surakarta	429
Tabel 4.52. Salon/SPA/massage di kota surakarta	430
Tabel 4.53. Bank syariah di kota surakarta.....	434
Tabel 4.54. Lkms di kota surakarta	435
Tabel 4.55. Lk berbasis syariah non bank & BMT.....	437
Tabel 4.56. Peguruan tinggi (PT) di wilayah surakarta	438
Tabel 4.57. Ponpes di kota surakarta.....	440
Tabel 4.58. Lembaga berbasis islam di kota surakarta	442
Tabel 4.59. Pusat oleh-oleh di kota surakarta.....	443
Tabel 4.60. Pusat cinderamata di kota surakarta	444
Tabel 4.61. Pokdarwis di kota surakarta.....	445
Tabel 4.62. Perbandingan kesiapam implementasi pariwisata halal ...	468
Tabel 4.63. Wisata religi di kota pekalongan	472
Tabel 4.64. Kawasan dan bangunan tua di kota semarang	483
Tabel 4.65. Budaya, seni, dan tradisi islam di kota surakarta.....	491
Tabel 4.66. <i>Event</i> budaya di Kota Surakarta	499
Tabel 4.67. <i>Event</i> rutin budaya kota Surakarta 2021	500
Tabel 4.68. Contoh agenda seni di kelurahan.....	501
Tabel 4.69. Contoh pagelaran wayang kulit	502
Tabel 4.70. Model pariwisata halal indonesia (MPHI).....	506

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta Kajian Pustaka	37
Gambar 1.2. Kerangka Pikir	73
Gambar 1.3. Struktur Analisis Tema	86
Gambar 3.1. Peta Kota Pekalongan	171
Gambar 3.2. Peta Kota Semarang.....	182
Gambar 3.3. Peta Kota Surakarta	191
Gambar 4.1. Peta Sajian Dan Analisis.....	223
Gambar 4.2. Diagram MPHI	373
Gambar 4.3. Model Pariwisata Halal Di Kota Pekalongan	481
Gambar 4.4. Model Pariwisata Halal Kota Semarang	490
Gambar 4.5. Model Pariwisata Halal Kota Surakarta.....	505
Gambar 5.1. Logo wisata halal Indonesia	599
Gambar 5.2. Logo wisata halal Aceh	599
Gambar 5.3. Logo halal tourism jawa Timur	600
Gambar 5.4. Piagam wisata halal unggulan Jawa Tengah.....	600
Gambar 5.5. Museum batik Pekalongan.....	601
Gambar 5.6. Koleksi batik di Museum.....	601
Gambar 5.7. Mangrove Park.....	602
Gambar 5.8. Masjid Jami' Pekalongan.....	602
Gambar 5.9. Makam Sapuro.....	603
Gambar 5.10. Penginapan syariah	603
Gambar 5.11. Masjid wakaf Pekalongan.....	604
Gambar 5.12. Gedung bersejarah sebagai cagar budaya	604
Gambar 5.13. Suasana kota lama sore hari.....	605
Gambar 5.14. Contoh penghargaan	605
Gambar 5. 15. Aplikasi “lunpia”	606
Gambar 5.16. Makam Ki Pandanaran	606
Gambar 5.17. Bus Pariwisata Semarang	607
Gerbang 5.18. Masjid Baiturrahman Simpang Lima.....	607

Gambar 5.19. Bangunan utama Keraton Surakarta	608
Gambar 5.20. Kompleks Keraton	608
Gambar 5.21. Identitas <i>tour guide</i>	609
Gambar 5.22. Penghargaan Hotel Syariah.....	609
Gambar 5.23. Pagelaran Ketoprak.....	610

DAFTAR SINGKATAN

<i>GMTI</i>	:	<i>Global Muslim Travel Index</i>
<i>IMTI</i>	:	<i>Indonesia Muslim Travel Index</i>
<i>COMCEC</i>	:	<i>Commercial Cooperation of The Organization of Islamic Cooperation</i>
<i>DSN-MUI</i>	:	<i>Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia</i>
<i>RPJPD</i>	:	<i>Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah</i>
<i>RPJMD</i>	:	<i>Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah</i>
<i>RIPPARDA</i>	:	<i>Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah</i>
<i>RIPPARPROV</i>	:	<i>Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Provinsi</i>
<i>BAPPEDA</i>	:	<i>Badan Perencana Pembangunan Daerah</i>
<i>DISPORAPAR</i>	:	<i>Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata</i>
<i>DISBUDPARPORA</i>	:	<i>Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga</i>
<i>PONPES</i>	:	<i>Pondok Pesantren</i>
<i>OIC</i>	:	<i>Organization of Islamic Cooperation</i>
<i>MUIS</i>	:	<i>The Majlis Ugama Islam</i>
<i>JAKIM</i>	:	<i>Jabatan Agama Islam Negeri</i>
<i>JMTI</i>	:	<i>Japan Muslim Travel Index</i>
<i>UNWTO</i>	:	<i>United Nations World Tourism Organization</i>
<i>WTO</i>	:	<i>World Tourism Organization</i>
<i>MFT</i>	:	<i>Muslim Friendly Tourims</i>

<i>SDM</i>	:	<i>Sumber Daya Manusia</i>
<i>OKI</i>	:	<i>Organisasi Konferensi Islam</i>
<i>SPA</i>	:	<i>Solus/Sante Per Aqua</i>
<i>PDB</i>	:	<i>Produk Domestik Bruto</i>
<i>PDRB</i>	:	<i>Produk Domestik Regional Bruto</i>
<i>PAD</i>	:	<i>Pendapatan Asli Daerah</i>
<i>ICT</i>	:	<i>Information and Communication Technologies</i>
<i>OECS</i>	:	<i>Organization of East Carribean States</i>
<i>CBT</i>	:	<i>Community Based Tourism</i>
<i>UNESCO</i>	:	<i>United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization</i>
<i>ATBM</i>	:	<i>Alat Tenun Bukan Mesin</i>
<i>KSPK</i>	:	<i>Kawasan Strategis Pariwisata Kota</i>
<i>BPS</i>	:	<i>Badan Pusat Statistik</i>
<i>BP2KP</i>	:	<i>Badan Promosi Pariwisata Kota Pekalongan</i>
<i>PHRI</i>	:	<i>Persatuan Hotel dan Rumah Makan Indonesia</i>
<i>CHSE</i>	:	<i>Cleanliness, Health, Safety, Environment</i>
<i>BMT</i>	:	<i>Baitul Maal wa Tamwiil</i>
<i>UMKM</i>	:	<i>Usaha Mikro Kecil dan Menengah</i>
<i>LKMS</i>	:	<i>Lembaga Keuangan Mikro Syariah</i>
<i>VoA</i>	:	<i>Visa on Arrival</i>
<i>BPIS</i>	:	<i>Badan Promosi Indonesia Surakarta</i>
<i>Kememparekraf RI</i>	:	<i>Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia</i>
<i>SDM/I</i>	:	<i>Sumber Daya Manusia/Insani</i>
<i>SDA</i>	:	<i>Sumber Daya Alam</i>

<i>Renstra</i>	:	<i>Rencana Strategis</i>
<i>UU</i>	:	<i>Unndang-undang</i>
<i>LSM</i>	:	<i>Lembaga Swadaya Masyarakat</i>
<i>KAI</i>	:	<i>Kereta Api Indonesia</i>
<i>AKDP</i>	:	<i>Antar Kota Dalam Provinsi</i>
<i>AKAP</i>	:	<i>Antar Kota Antar Provinsi</i>
<i>Pokdarwis</i>	:	<i>Kelompok Sadar Wisata</i>
<i>PEPADI</i>	:	<i>Persatuan Pedalangan Indonesia</i>
<i>Wisman</i>	:	<i>Wisatawan Mancanegara</i>
<i>Wisnus</i>	:	<i>Wisatawan Nusantara</i>
<i>ASITA</i>	:	<i>Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia</i>
<i>MAJT</i>	:	<i>Masjid Agung Jawa Tengah</i>
<i>MPHI</i>	:	<i>Model Pariwisata Halal Indonesia</i>
<i>Perda</i>	:	<i>Peraturan Daerah</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian.....	574
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian	577
Lampiran 3. Panduan Observasi	579
Lampiran 4. Panduan Wawancara	585
Lampiran 5. Kuesioner	595
Lampiran 6. Dokumentasi	599

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, kerangka pikir, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang

Pariwisata halal telah menjadi tren bisnis pariwisata, dan telah dan sedang dikembangkan oleh beberapa negara di dunia. Konsep ini tidak hanya dipraktekkan di negara berpenduduk mayoritas muslim seperti Turki, Iran, Malaysia,¹ dan Indonesia,² tetapi juga di negara-negara berpenduduk minoritas muslim,³ seperti Korea Selatan,⁴ Jepang,⁵ Thailand,⁶ Ethiopia,⁷ New Zealand,⁸

¹ Mohamed Battour et al., “Islamic Tourism: An Empirical Examination of Travel Motivation and Satisfaction in Malaysia,” *Current Issues in Tourism* 20, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.1080/13683500.2014.965665>.

² Bhayu Rhama and Mochamad Doddy Syairul Alam, “The Implementation of Halal Tourism in Indonesia National Park,” in *International Conference on Administrative Science (ICAS 2017)*, vol. 43 (Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR), 2018).

³ Zakiah Samori, Nor Zafir Md Salleh, and Mohammad Mahyuddin Khalid, “Current Trends on Halal Tourism: Cases on Selected Asian Countries,” *Tourism Management Perspectives* 19 (2015): 131–36, <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.011>.

⁴ Heesup Han et al., “Exploring Halal-Friendly Destination Attributes in South Korea: Perceptions and Behaviors of Muslim Travelers toward a Non-Muslim Destination,” *Tourism Management* 71 (2019), <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.10.010>.

⁵ Joan C Henderson and Joan C Henderson, “Muslim Travellers , Tourism Industry Responses and the Case of Japan Muslim Travellers ,

Argentina,⁹ dan negara-negara non Muslim lainnya. Perkembangan ini dicapai seiring dengan pertumbuhan jumlah wisatawan muslim dan konsumsi belanjanya,¹⁰ bertambahnya kaum muslim menengah yang bergaya hidup halal (*halal lifestyle*).¹¹ Nilai-nilai agama telah mejjadi pertimbangan wisatawan dalam berkunjung ke destinasi wisata.¹² Perkembangan pariwisata halal dunia mengalami pertumbuhan rata-rata 27% per tahun dibanding wisata dunia.¹³

Tourism Industry Responses and the Case of Japan,” *Tourism Recreation Research* 8281, no. September (2016): 0–9, <https://doi.org/10.1080/02508281.2016.1215090>.

⁶ Sureerat Chookaew et al., “Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country,” *Journal of Economics, Business and Management* 3, no. 7 (2015), <https://doi.org/10.7763/JOEBM.2015.V3.277>.

⁷ Mohammed Jemal Ahmed and Atilla AKBABA, “The Potential of Halal Tourism in Ethiopia: Opportunities, Challenges and Prospects,” *International Journal of Contemporary Tourism Research*, June 30, 2018, 13–22, <https://doi.org/10.30625/ijctr.397499>.

⁸ Serrin Razzaq, C. Michael Hall, and Girish Prayag, “The Capacity of New Zealand to Accommodate the Halal Tourism Market - Or Not,” *Tourism Management Perspectives* 18 (2016): 92–97, <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2016.01.008>.

⁹ Unggul Priyadi, *Pariwisata Syariah: Prospek dan Perkembangan* (UPP STIM YKPN, 2016).

¹⁰ Menurut catatan Mastercard bahwa diprediksi sampai dengan 2036 terdapat 230 juta wisatawan muslim. Baca CrescentRating, “Global Muslim Travel Index 2019” (Changi, 2020), www.crescentrating.com.

¹¹ Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal* (Malang, 2017).

¹² Battour, Mohamed, Mohd Nazari Ismail, Moustafa Battor, and Muhammad Awais. “Current Issues in Tourism Islamic Tourism : An Empirical Examination of Travel Motivation and Satisfaction in Malaysia,” no. July 2015 (2014). <https://doi.org/10.1080/13683500.2014.965665>.

¹³ KNEKS. *Template Memandu Muslim Traveler dalam Pengembangan Pariwisata Daerah*. Jakarta: Komite Nasional Ekonomi Syariah, 2020. <https://knks.go.id>.

Pada tahun 2018, jumlah wisatawan muslim sebanyak 140 juta dan diperkirakan meningkat menjadi 230 juta pada tahun 2026. Ada pun anggaran pembelanjanya diperkirakan mencapai sebesar US\$ 280 Triliun.¹⁴

Dalam perkembangannya, implementasi pariwisata halal di beberapa negara telah mendapatkan persepsi yang positif oleh masyarakat non-muslim, seperti di Malaysia dan Turki.¹⁵ Meski demikian, sejumlah perdebatan juga masih mengitari perjalanannya.¹⁶ Kajian tentang pariwisata halal telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan berbagai teori, pendekatan, dan lokasi penelitian. Samori, Md Salleh, and Khalid¹⁷ mengkaji tren pariwisata halal, Asad Mohsin, Noriah Ramli, and Bader Abdulaziz Alkhulayfi¹⁸ mengkaji sumber ajaran Islam tentang pariwisata halal, Hera Oktadiana, Philip L. Pearce, & Kaye Chon¹⁹

¹⁴ CrescentRating, “Global Muslim Travel Index 2019.”

¹⁵ Mohamed Battour et al., “The Perception of Non-Muslim Tourists towards Halal Tourism Evidence from Turkey and Malaysia,” *Journal of Islamic Marketing*, 2018, <https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2017-0072>.

¹⁶ Ghifari Yuristiadhi Masyhari Makhasi and Muhammad Thohir Yudha Rahimmadhi, “Ramai-Ramai Menolak Wisata Halal: Kontestasi Politik Identitas dalam Perkembangan Wisata Halal di Indonesia,” *Sosiologi Reflektif* 14, no. 2 (2019): 373–88.

¹⁷ Samori, Md Salleh, and Khalid, “Current Trends on Halal Tourism: Cases on Selected Asian Countries,” 2015.

¹⁸ Asad Mohsin, Noriah Ramli, and Bader Abdulaziz Alkhulayfi, “Halal Tourism: Emerging Opportunities,” *Tourism Management Perspectives* 19 (2016): 137–43, <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.010>.

¹⁹ Hera Oktadiana, Philip L. Pearce, and Kaye Chon, “Muslim Travellers’ Needs: What Don’t We Know?,” *Tourism Management Perspectives* 20 (2016): 124–30, <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2016.08.004>.

mengkaji kebutuhan wisatawan muslim, dan Tuğba Şen Küpeli, Burcu Koc, and Azize Hassan²⁰ mengkaji peluang dan tantangan, serta penelitian-penelitian lainnya.

Vargas-Sánchez²¹ & Moral-Moral²² mendefinisikan pariwisata halal sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam industri pariwisata. Ajaran Islam itu diterapkan pada aspek pariwisata seperti akomodasi, transportasi, restoran, penginapan, dan fasilitas wisata lainnya. Ada ragam istilah yang digunakan untuk menyebut terminologi pariwisata halal, seperti wisata syariah (*syaria tourism*), wisata ramah muslim (*halal-friendly-tourism*), wisata religi (*religion tourism*), dan pariwisata halal (*halal tourism*) itu sendiri. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah pariwisata halal sebagai padanan dari istilah “*halal tourism*” yang telah digunakan secara populer di dunia dan berbagai literatur.²³ Menurut penulis, posisi pariwisata halal dalam sebuah industri pariwisata, bisa menjadi konsep utama, tetapi bisa

²⁰ Tuğba Şen Küpeli, Burcu Koc, and Azize Hassan, “Understanding Religion-Based Tourism Terminology in the Context of the Hotel Industry,” *Anatolia* 29, no. 2 (2018): 252–66, <https://doi.org/10.1080/13032917.2017.1414448>.

²¹ Alfonso Vargas-sánchez and María Moral-moral, “Halal Tourism: State of The Art,” *Tourism Review*, 2018, <https://doi.org/10.1108/TR-01-2018-0015>.

²² Alfonso Vargas-sánchez and María Moral-Moral, “Halal Tourism : Literature Review and Experts ’ View,” *Journal of Islamic Ma* 1 (2019), <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2017-0039>.

²³ Vargas-sánchez and Moral-Moral. Lihat juga Hatem El-Gohary, “Halal Tourism, Is It Really Halal?,” *Tourism Management Perspectives* 19 (2016): 124–30, <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>.

juga menjadi pelengkap pariwisata yang sudah ada. Ia bukan halalisasi destinasi, tetapi lebih dimaknai sebagai penambahan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh para wisatawan muslim ketika berwisata seperti keberadaan makanan halal, tempat ibadah (masjid/mushalla), layanan keuangan syariah, dan lainnya. Intinya pariwisata halal adalah perluasan layanan (*extended services*), pemenuhan fasilitas tambahan dalam berwisata.²⁴

Hatem El-Gohary²⁵ merangkum dan merumuskan prinsip-prinsip pariwisata halal dari berbagai pakar, seperti dari Mohamed Battour, dkk.,²⁶ dan Hesham Ezzat Saad, dkk.²⁷ Di antara prinsip pariwisata halal adalah tidak ada sajian alkohol, hanya makanan halal yang disajikan, tidak ada klub malam, terdapat tempat shalat, dan lainnya. Menurut Vargas-sánchez,²⁸ yaitu terdapat lima aspek dalam pariwisata halal, yaitu lingkungan sosial, fasilitas, makanan dan minuman, layanan, dan keterlibatan penduduk lokal.

²⁴ Tika Anggreni Purba, “Literasi Wisata Halal Penting Agar Tak Salah Memahami Maknanya,” *Bisnis.com*, 2019, <https://ekonomi.bisnis.com>.

²⁵ Hatem El-Gohary, “Halal Tourism, Is It Really Halal?,” *Tourism Management Perspectives* 19 (2016): 124–30, <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>.

²⁶ Wan Sahida et al., “The Implementation of Shariah Compliance Concept Hotel: De Palma Hotel Ampang, Malaysia,” in *2nd International Conference on Humanities, Historical and Social Sciences IPEDR Vol.17 (2011) © (2011) IACSIT Press, Singapore*, vol. 17, 2011, 138–42.

²⁷ Hesham Ezzat Saad, Badran Nabil Ali, and Abdel aleem Magdy Abdel-Ati, “Sharia-Compliant Hotels in Egypt: Concept and Challenges,” *Advances in Hospitality and Tourism Research (AHTR)* 2, no. 1 (2014): 1–15.

²⁸ Vargas-sánchez and Moral-Moral, “Halal Tourism : Literature Review and Experts ’ View.”

Meskipun pariwisata halal telah berkembang dan dipraktekkan secara luas, namun belum ada satu alat ukur atau standar, bahkan model yang disepakati secara menyeluruh dalam penyelenggaraannya. Menurut Cucu Susilawati²⁹ bahwa pariwisata halal telah dipraktekkan namun belum ada regulasi yang mengatur di Indonesia. Para peneliti dan lembaga *volunteer* pariwisata halal, menggunakan teori atau model sesuai dengan keinginannya. Indeks atau model pengukuran yang telah berkembang dan sering digunakan adalah indeks yang diterbitkan oleh MasterCard & CrescentRating, yaitu *Global Muslim Travel Index (GMTI)*.³⁰ MasterCard & CrescentRating menyusun empat dimensi pariwisata halal yaitu *Attraction, Communication, Environment, Services (ACES)*.³¹ Kementerian Pariwisata Republik Indonesia mengadopsi indeks GMTI digunakan untuk mengukur praktek pariwisata halal di Indonesia, yang diberi nama *Indonesia Muslim Travel Index (IMTI)*.³² *The Standing Committee for Economic and Commercial Cooperation of the Organization of the Islamic Cooperation (COMCEC)*, divisi ekonomi negara Organisasi Konferensi Islam

²⁹ Cucu Susilawati, "Regulasi dan Penerapan Pariwisata Halal di Indonesia" (UIN Bandung, 2019).

³⁰ CrescentRating, "Global Muslim Travel Index 2019."

³¹ Erhan Bogan, "Halal Tourism: The Practices of Halal Hotels in Alanya, Turkey," *Journal of Tourism and Gastronomy Studies* 8, no. 1 (2020): 29–42, <https://doi.org/10.21325/jotags.2020.534>.

³² CrescentRating, "Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019," <https://www.crescentrating.com>, 2019.

(OKI) juga menyusun indeks pariwisata halal.³³ Di Indonesia, para peneliti merujuk Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No.108/DSN-MUI/X/2016 tentang Penyelenggaraan Pariwisata Berbasis Syariah sebagai Pengukur.³⁴

Dari paparan tentang model atau indeks yang ada, penulis berpandangan bahwa masih terdapat kekurangan yang perlu disempurnakan. *Pertama*, indeks/model terdahulu masih dibayangi oleh teori dan praktek pariwisata konvensional dan masih bersifat teknis dalam pengaturan wisata. Aspek-aspek yang digunakan belum secara komprehensif mengakomodir prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan, kesejahteraan sosial, kebenaran.³⁵ Pengelolaan pariwisata yang mengabaikan unsur masyarakat, maka cenderung kapitalistik. Di sisi lain, pariwisata tersebut bisa mengancam keberlanjutannya (*sustainability*). Sebab, ranah dari pariwisata halal ini adalah menginduk kepada ekonomi Islam.³⁶ Sebagai bagian ekonomi Islam, maka pariwisata halal harus memegang dan

³³ <http://www.comcec.org/en/diakses> 14 Agustus 2020.

³⁴ MUI DSN, "Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah," 2016.

³⁵ Asutay, Mehmet. "Islamic Moral Economy as the Foundation of Islamic Finance." In *Islamic Finance in Europe: Towards a Plural Financial System*. Cheltenham, UK, Northampton, MA, USA: Edward Elgar Publishing Limited, 2013.

³⁶ Kemaslahatan yang ingin diwujudkan oleh syariah adalah terjaganya agama, jiwa, akal, keturunan, dan juga harta. Abu Ishaq Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah*, vol. II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002). Guna memahami kaitan ekonomi Islam dengan *maqasid syariah* bisa dilihat pada Ika Yunia Fauzia and Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Perspektif Maqasid Al-Syariah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014).

menjunjung tinggi prinsip-prinsip ekonomi Islam. Di samping itu, pariwisata halal juga bisa mengacu pada tujuan pensyariaan hukum Islam, yaitu mewujudkan kemaslahatan manusia yang terangkum dalam konsep *maqasid asy-syariah*.³⁷ Untuk itu, kiranya perlu dikembangkan indeks dan model pariwisata halal yang komprehensif dan sesuai dengan karakteristik ekonomi syariah/Islam.³⁸ Di sisi lain, perlu dikembangkan indeks dan model pariwisata halal yang mampu mewujudkan lima kemaslahatan manusia, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.³⁹ *Kedua*, indikator pada indeks/model terdahulu belum memperhatikan budaya-kearifan lokal sebagai kekayaan negara maupun bangsa. Sebab, keberadaan kearifan lokal bisa menjadi daya tarik wisata⁴⁰ bagi sebuah negara atau daerah,⁴¹ landasan pembangunan bangsa.⁴²

³⁷ Ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Baca M. A Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, ed. Sonhadji (Yogyakarta, 1997).

³⁸ Guna memahami lebih komprehensi terkait dengan pengertian, cakupan, prinsip ekonomi Islam bisa dilihat pada Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, 6th ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014). Juhaya S. Pradja, *Ekonomi Syariah*, 1st ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012).

³⁹ Ismanto, Kuart, Abdul Ghofur, and Fatima Zahra Fakir. "Developing Halal Tourism from Maqasid Sharia Perspective." *Himatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 6, no. 2 (2020): 103–14.

⁴⁰ Sugiyarto Sugiyarto and Rabith Jihan Amaruli, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal," *Jurnal Administrasi Bisnis* 7, no. 1 (2018): 45, <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>.

⁴¹ Raodatul Hasanah, "Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah," *Art and Design Journal* 2, no. 1 (2019): 45–52.

Kegiatan pariwisata harus menghormati perbedaan dan budaya lokal.

Pengembangan pariwisata halal sangat penting dilakukan bagi umat Islam dengan beberapa alasan. *Pertama*, upaya untuk meningkatkan dampak positif bagi negara dan daerah dalam pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, pembukaan lapangan kerja, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan.⁴³ Namun demikian, alasan utama penerapan pariwisata bagi sebuah negara adalah kemanfaatan ekonomi, yaitu mengurangi kemiskinan dan membuka lapangan pekerjaan.⁴⁴ Lebih jauh, Jamal and Jin-Hyung Lee,⁴⁵ berpendapat bahwa pariwisata berdampak positif bagi pembangunan dalam aspek ekonomi, sosial-budaya, lingkungan, dan politik. Bagi desa, pariwisata juga sangat berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.⁴⁶ Sebagai contoh, pariwisata halal di NTB telah berkontribusi bagi peningkatan ekonomi daerah, peningkatan investasi, peningkatan

⁴² Abd. Rahman Mas'ud, "Kearifan Lokal Sebagai Landasan Pembangunan Bangsa," *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius* 34, no. IX (2006): 9–20.

⁴³ Andrew Holden, *Tourism, Poverty, and Development* (New York: Routledge, 2013).

⁴⁴ Iwan Setiawan, "Potensi Destinasi Wisata di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi," *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers UNISBANK (SENDI_U)*, 2015, 978–79.

⁴⁵ Jamal and Lee, "Integrating Micro And Macro Approaches To Tourist Motivations: Toward An Interdisciplinary Theory."

⁴⁶ Tulus T.H. Tambunan, *Pembangunan Ekonomi Perdesaan Berbasis Industri Kreatif dan Pariwisata* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019). hal. 182.

kunjungan wisatawan, dan aspek lainnya.⁴⁷ Begitu juga dengan pariwisata halal di Aceh yang telah berkontribusi bagi ekonomi masyarakat sekitar objek.⁴⁸ Menurut Rahman, dkk.⁴⁹ bahwa layanan halal berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan. Lebih jauh, *brand* halal berpengaruh terhadap keinginan kunjungan kembali ke destinasi.⁵⁰ Demikian juga dengan temuan Battour, dkk.⁵¹ Harahsheh, dkk. menyatakan⁵² bahwa atribut halal pada destinasi menjadi pertimbangan kunjungan wisatawan.

⁴⁷ Subarkah, Alwafi Ridho. “Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat).” *Sospol: Jurnal Sosial Politik* 4, no. 2 (2018): 49–72.

⁴⁸ Afriwanda, Afriwanda, Sofyan Syahnur, and Eddy Gunawan. “How Does Halal Tourism Contribute to Community Economy? The Cases of Tsunami Museum and the PLTD Floating Ship in Banda Aceh, Indonesia.” *Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 9, no. 2 (2020): 245. <https://doi.org/10.22373/share.v9i2.8250>.

⁴⁹ Rahman, Mahfuzur, Sedigheh Moghavvemi, Thinaranjey Thirumoorthi, and Muhammad Khalilur Rahman. “The Impact of Tourists’ Perceptions on Halal Hourism Destination: A Structural Model Analysis.” *Tourism Review* 75, no. 3 (2020): 575–94. <https://doi.org/10.1108/TR-05-2019-0182>.

⁵⁰ Rahman, Mahfuzur, Sohel Rana, Muhammad Nazmul Hoque, Mahfuzur Rahman, Sohel Rana, and Muhammad Nazmul Hoque. “Brand Perception of Halal Tourism Services and Satisfaction: The Mediating Role of Tourists’ Attitudes.” *International Journal of Tourism Sciences* 00, no. 00 (2019): 1–20. <https://doi.org/10.1080/15980634.2019.1592987>.

⁵¹ Battour, Mohamed, Mohd Nazari Ismail, and Moustafa Battor. “The Impact of Destination Attributes on Muslim Tourist’s Choice.” *International Journal of Tourism Research*, no. December 2010 (2011): 527–40. <https://doi.org/10.1002/jtr.824>.

⁵² Harahsheh, S., M. Alshorman, and R. Haddad. “Implications of Marketing Jordan as a Halal Tourism Destination.” *Journal of Islamic Marketing* 11, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2018-0036>.

Kedua, dalam kerangka mewujudkan kemaslahatan hidup manusia, sebagaimana termaktub di dalam konsep *maqasid asy-syariah*, yaitu memenuhi kebutuhan manusia, dari kebutuhan *dharuriyyah* (primer), *hajiyyah* (sekunder), dan *tahsiniyyah* (tersier). Menurut Imam Al-Ghazali⁵³ dan Abu Ishaq Asy-Syatibi,⁵⁴ ada lima aspek (kemaslahatan) yang ingin diwujudkan oleh syariah, yaitu: agama (*ad-diin*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-'aql*), keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-maal*). Dalam teori *maqasid asy-syariah* yang dikembangkan oleh Jaser Audah,⁵⁵ pariwisata halal bisa dikonsepsikan sebagai *human development*, yang ditempatkan sebagai target utama dari *maṣlahah (public interest)*.⁵⁶ Jadi, pariwisata halal bisa dimaknai sebagai upaya/sarana pembangunan ekonomi untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.

Ketiga, bagi penulis, pengaturan pariwisata dari sudut pandang Islam, khususnya dengan terminologi pariwisata halal adalah sebuah petunjuk teknis agar kehidupan manusia (umat Islam) lebih mudah dalam menjalankan kewajiban agama dalam berwisata. Halal adalah kebutuhan setiap muslim, bahkan telah menjadi gaya hidup (*lifestyle*) bagi orang modern. Jadi, halal tidak hanya berkaitan

⁵³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Mustasfa Min Ilmi Ushul* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 2002).

⁵⁴ Abu Ishaq Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'at* (Dar Al-Ma'arif, n.d.).

⁵⁵ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law A Systems Approach, Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*, 2019, <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc67tg.8>.

⁵⁶ Muhammad Iqbal Fasa, "Reformasi Pemahaman Teori Maqasid Syariah: Analisis Pendekatan Sistem Jasser Auda," *Hunafa* 13, no. 2 (2016).

dengan produk yang dikonsumsi tetapi juga terkait dengan jasa (*services*), termasuk pariwisata halal. Dalam prakteknya, konsep ini telah diadopsi dan dipraktekkan oleh berbagai negara di dunia sebagai tren bisnis. Di Indonesia, dalam kerangka pengembangan pariwisata halal, Kemenpar RI telah membuat logo *halal tourism* Indonesia dan logo pariwisata halal Indonesia sebagai *brand*,⁵⁷ begitu juga dengan Provinsi Aceh⁵⁸ dan Provinsi Jawa Timur.⁵⁹

Keempat, berwisata atau bepergian merupakan bagian dari kehidupan manusia yang dianjurkan sebagaimana termaktub di dalam al-Qur'an maupun al-Hadits. Surat al-An'am ayat 11 dan an-Naml ayat 69 memerintahkan pada manusia untuk bepergian dalam rangka mempelajari perilaku orang terdahulu yang berdusta dan berdosa. Di samping itu, menurut Johar Arifin,⁶⁰ bawah berwisata menurut Islam bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas, berbisnis, membuka peluang usaha, mencari ilmu, dan menambah wawasan. Singkatnya, bahwa pariwisata memiliki manfaat bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

⁵⁷ Menteri Pariwisata RI. "Kepmen No. 40/UM.001/MP/2018 Tentang Logo Halal Tourism dan Logo Pariwisata Halal Indonesia." Kementerian Pariwisata RI, 2018.

⁵⁸ Danirandi. "Nova: Syariat Adalah Branded Wisata Halal Kita." <https://www.kanalaceh.com>, 2019. <https://www.kanalaceh.com/2019/12/07/nova-syariat-adalah-branded-wisata-halal-kita/>. 16-6-2021.

⁵⁹ Iskandar, M. Jaenuri. "Disbudpar Jatim Tampilkan Wisata Halal." <https://jatim.kabardaerah.com>, 2019. <https://jatim.kabardaerah.com/disbudpar-jatim-tampilkan-wisata-halal/>. 16-6-2021.

⁶⁰ Johar Arifin, "Wawasan al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata," *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 147–66.

Menurut Muhammad Jakfar⁶¹ bahwa penelitian tentang pariwisata halal penting dilakukan dengan beberapa alasan: 1) berwisata adalah kebutuhan manusia secara universal; 2) banyak negara non muslim telah menggarap model wisata ini. 3) penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. 4) literatur dan kajian tentang pariwisata halal masih terbatas. 5) bertambahnya kaum muslim menengah yang bergaya hidup halal (*halal lifestyle*). 6) terdapat destinasi wisata yang belum menyediakan kebutuhan wisatawan muslim, khususnya terkait fasilitas kewajiban agama. 7) mengeliminir Islamphobia, yaitu upaya menghilangkan persepsi buruk tentang Islam yang dianggap agama permisif kekerasan.

Secara empiris, ada beberapa alasan mengapa pariwisata halal menjadi sektor yang sedang menjadi perhatian banyak pihak, termasuk negara-negara di dunia dan juga pemerintah daerah. Pariwisata halal memiliki kontribusi yang besar kepada pertumbuhan ekonomi suatu negara dan daerah.⁶² Di samping itu, pariwisata halal menjadi semakin menemukan nilai pentingnya ketika diterapkan di suatu negara, provinsi, bahkan sebuah kota dengan penduduk mayoritas muslim. Sebab, konsep pariwisata halal menjunjung tinggi nilai-nilai kehalalan, kebersihan, kesehatan, dan aspek lainnya yang sesuai dengan anjuran menerapkan protokol kesehatan, seperti mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak (3M) di masa pandemi covid-19. Prinsip pariwisata berupa

⁶¹ Djakfar, *Pariwisata Halal*. hal. vii.

⁶² Norbert Vanhoe, *The Economics of Tourism Destinations* (Oxford: Elsevier, 2005).

penerapan CHSE (*Cleaness, Health, dan Sustainability Environment*)⁶³ sesuai dengan prinsip pariwisata halal, yaitu prinsip *thayyib* dan halal. Pertumbuhan jumlah penduduk muslim di dunia yang semakin meningkat, tidak terkecuali jumlah wisatawan muslim di seluruh dunia. Keberadaannya juga perlu digaungkan untuk mengimbangi produk dan jasa halal lainnya, seperti produk halal (farmasi dan kosmetik) dan jasa halal seperti rumah sakit Islam, bank syariah, keuangan syariah, dan sektor jasa syariah lainnya. Negara-negara yang tergabung dengan OKI (Organisasi Konferensi Islam) juga telah memberi perhatian dan komitmen untuk mengembangkan pariwisata halal.⁶⁴

Sebagai salah satu negara berpenduduk mayoritas Muslim, Indonesia juga tidak ketinggalan dalam pengembangan konsep pariwisata halal. Menurut laporan *State Of Global Islamic Economy* di 2019, Indonesia termasuk lima negara dengan pengeluaran untuk wisata halal terbesar.⁶⁵ Pada tahun 2019 Kementerian Pariwisata RI bekerjasama dengan Mastercard-CrescentRating memberi penghargaan pariwisata halal bagi sejumlah provinsi. Dalam ajang penghargaan itu, Provinsi Jawa Tengah telah memperoleh

⁶³ Kemenparekaf RI, “Pedoman Pariwisata CHSE” (Jakarta, 2020).

⁶⁴ Intan Komalasari, “Upaya Indonesia Meningkatkan Daya Saing Muslim Friendly Tourism (MFT) Diantara Negara-Negara OKI,” *JOM FISIP* 4, no. 2 (2017): 1–12.

⁶⁵ Thomson Reuters, Dinar Standard. “State of The Global Islamic Economy Report 2018/19.” *Dubai International Financial Centre*, n.d. <https://haladinar.io/hdn/doc/report2018.pdf>.

penghargaan sebagai destinasi wisata unggulan (lihat gambar 5.4).⁶⁶ Di beberapa kegiatan internasional, Indonesia telah memperoleh penghargaan pariwisata dunia, misalnya *Global Muslim Travel Index* (GMTI) yang diselenggarakan oleh Master Card-Crescent Rating.⁶⁷ Atas dasar penghargaan ini, pemerintah RI berupaya mengembangkannya, dengan menerbitkan Rencana Strategis Pengembangan Pariwisata Halal 2019-2024. Kemepar RI menerbitkan panduan bagi wisatawan muslim dengan nama “Wonderful Indonesia A Muslim Travel Guide”⁶⁸ dan KNEKS menerbitkan “Template Memandu Muslim Traveler dalam Pengembangan Pariwisata Daerah.”⁶⁹ Indonesia menjadi dikenal dengan pariwisata halal ini, khususnya provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).⁷⁰ Daerah dan provinsi di Indonesia yang telah mengembangkan pariwisata halal adalah Aceh⁷¹ dan Nusa Tenggara

⁶⁶ Disporapor Jateng, “Jateng Sabet Penghargaan Destinasi Wisata Halal Unggulan - Pemerintah Provinsi Jawa Tengah,” <https://jatengprov.go.id/>, 2019, <https://jatengprov.go.id>.

⁶⁷ CrescentRating, “Global Muslim Travel Index 2019.”

⁶⁸ Kemenparekraf RI. *Wonderful Indonesia A Muslim Travel Guide*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2016. www.indonesia.travel.

⁶⁹ KNEKS. *Template Memandu Muslim Traveler dalam Pengembangan Pariwisata Daerah*. Jakarta: Komite Nasional Ekonomi Syariah, 2020. <https://knks.go.id>.

⁷⁰ CNN Indonesia, “Indonesia Peringkat Pertama Wisata Halal Terpopuler Dunia,” Indonesia, CNN, 2019, <https://www.cnnindonesia.com>.

⁷¹ Nanda Rahmi, “Kajian Ekonomi Pariwisata Syariah Kota Banda Aceh,” *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 2017, <https://doi.org/10.33059/jseb.v8i1.194>.

Barat,⁷² khususnya di Pulau Lombok.⁷³ Provinsi di Indonesia yang memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal adalah Riau, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Yogyakarta.⁷⁴

Sebagai upaya pengembangan pariwisata halal di Indonesia, Kementerian Pariwisata RI menyusun logo wisata halal (lihat gambar 5.1) dan menetapkan 13 provinsi⁷⁵ yang berpotensi menjadi destinasi pariwisata halal, termasuk Provinsi Jawa Tengah.⁷⁶ Pada tahun 2019, provinsi ini telah dikunjungi oleh wisatawan sebanyak 58.592.562, di mana Wisatawan Mancanegara (Wisman) sebanyak

⁷² A Muchaddam Fahham, “The Challenge of Developing Halal Tourism in Nusa Tenggara Barat,” *Aspirasi* 8, no. 1 (2017): 65–79.

⁷³ F Rahmiati, NA Othma, and MAP Sunanti, “Muslim Tourist Satisfaction of Halal Tourism in Lombok,” *Jurnal Syarikah* 4, no. 2 (2018): 122–29.

⁷⁴ Ela Ade Pratiwi, “Analisis Pasar Wisata Syariah di Kota Yogyakarta,” *Jurnal Media Wisata* 14, no. 1 (2016): 345–64. hal. 347. Lihat juga Ade Suherlan, “Persepsi Masyarakat Jakarta Terhadap Islamic Tourism,” *The Journal of Tauhidinomics* 1, no. 1 (2015): 61–72. hal. 61.

⁷⁵ Penetapan 13 provinsi ini dilakukan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada acara peluncuran Gerakan Ekonomi Syariah (GRES) di Jakarta, tanggal 17 November 2013. Di antara provinsi itu adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali. Dari ke-13 provinsi tersebut yang dinyatakan siap adalah Jawa Timur, Jakarta, NTB, Yogyakarta, dan Jawa Barat. Lihat Diza Izet et al., “Potential and Prospects of Halal Tourism in Improving Regional Economy (Case Study: Ciletuh Geopark, Sukabumi-West Java),” *Islamic Economic, Accounting and Management Journal (TSARWATICA)* 01, no. 02 (2020): 1–9.

⁷⁶ CrescentRating, “Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019.” Baca juga hasil penelitian Eka Dewi Satriana and Hayyun Durrotul Faridah, “Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, dan Tantangan,” *Journal of Halal Product and Research* 01, no. 02 (2018): 32–43.

691.699 dan Wisatawan Nusantara (Winus) 57.000.863.⁷⁷ Sebagai alasan empiris penelitian, kota dan kabupaten di Jawa Tengah memiliki modal sebagai potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal, seperti keberadaan wisata religi, hotel syariah, bank syaria, dan lainnya. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga telah mengenalkan 35 destinasi wisata halal pada pagelaran *Borobudur Travel Mart and Expo* (BTMX).⁷⁸ Di sisi lain, dalam hal industri kreatif, provinsi Jawa Tengah berpotensi menjadi destinasi pariwisata syariah.⁷⁹ Daya tarik wisata dan objek Jawa Tengah tersebar di 35 kota/kabupaten. Ragam dan jenis wisata itu di antaranya wisata alam, wisata minat khusus, wisata buatan, wisata sejarah, wisata seni-budaya, wisata kuliner, religi, even wisata, dan lainnya.⁸⁰

Penelitian tentang pariwisata halal sudah banyak dilaksanakan di daerah yang memiliki basis Islam. Sejumlah daerah telah menerbitkan Peraturan Daerah (Perda) tentang pariwisata halal, seperti Nusa Tenggara Barat,⁸¹ Provinsi Aceh, khususnya Kabupaten

⁷⁷ BPS Jateng, “Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Tengah, 2011-2019,” <https://jateng.bps.go.id>, 2020, <https://jateng.bps.go.id>. 2-2-2021.

⁷⁸ Hamzah, “Pemprov Jateng Kenalkan 35 Destinasi Wisata Hal al Melalui BMTX,” <https://www.gomuslim.co.id/>, 2019, <https://www.gomuslim.co.id>. 2-2-2021.

⁷⁹ Haidar Tsany Alim et al., “Analisis Potensi Pariwisata Syariah dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif Jawa Tengah dan Yogyakarta,” 2008, 1–8.

⁸⁰ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah, “Profil Pariwisata Provinsi Jawa Tengah” (Semarang, 2017), <http://disporapar.jatengprov.go.id>.

⁸¹ Gubernur NTB, “Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Pariwisata Halal” (2016).

Aceh Jaya⁸² dan Kota Banda Aceh.⁸³ Dalam penelitian ini, hanya tiga kota yang menjadi fokus kajian, yaitu Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Kota Pekalongan dikenal dengan daerah yang religius, di mana pesantren, tempat ibadah, lembaga pendidikan Islam yang ada, jumlahnya cukup banyak.⁸⁴ Berdirinya Kota Pekalongan tidak lepas dari sejarah Kyai Cempaluk dan Ki Bahurekso dalam penyebaran Islam di wilayah ini.⁸⁵ Ada sejumlah destinasi wisata yang bisa menjadi modal awal pengembangan pariwisata halal, di antaranya Makam Sapuro, yang banyak dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah di Indonesia. Kegiatan pengajian Jum'at Kliwon yang rutin diselenggarakan di Kanzus Shalawat, yang dipimpin oleh Habib Luthfi bin Yahya. Kegiatan keagamaan juga marak diselenggarakan secara rutin, seperti pengajian kliwonan di Kanzus Sholawat Habib Luthfi, tahlilan, *diba'an*, *al-barjanji*, dan juga *sismtuduror*, baik mingguan maupun bulanan. Kegiatan *haul* ulama terkemuka dirayakan secara rutin yang mengundang masyarakat dari luar Kota Pekalongan. Wisata belanja batik yang berada di sentra-sentra kerajinan batik, seperti Kampung Batik Pesindon, Kampung Batik Kauman, serta Kampung Batik Jlamprang, dan juga Pasar Grosir Setono.

⁸² Bupati Aceh Jaya, “Qanun Kabupaten Aceh Jaya No. 10 Tahun 2019 Tentang Pariwisata Halal,” Provinsi Aceh § (2019).

⁸³ Walikota Banda Aceh, “Peraturan Walikota Banda Aceh Tentang Penyelenggaraan Wisata Halal” (2016).

⁸⁴ AM. Muh. Khafidz Ma'shum, “Persepsi dan Perilaku Ulama Pesisir Terhadap Bank Syariah” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

⁸⁵ Taufik Hidayat and Akar Atya, *Mendongeng Pekalongan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015).

Dari sisi sejarah, Kota Pekalongan merupakan salah satu 10 Kota Pusaka di Indonesia. Penetapan ini dilakukan oleh UNESCO tentang *Outstanding Universal Values* (OUV) terhadap kota warisan dunia.⁸⁶ Sejumlah destinasi wisata juga ada di kota ini, di antaranya wisata belanja batik, budaya (sejarah), alam (pantai/laut), religi, even wisata seperti festival batik, pekcun, sedekah laut, festival balon udara, dan lain-lain.⁸⁷ Wisata religi yang banyak mengundang masyarakat dari luar kota adalah Makam Sapuro dan Pengajian Jum'at Kliwon di Kanzus Sholawat, dan juga kegiatan setelah Idul Fitri, yaitu Festival Balon dan Syawalan Lopis raksasa. Pada tahun 2018, sebanyak 3.507 wisatawan nusantara dan 39 wisatawan mancanegara berkunjung ke Kota Pekalongan.⁸⁸ Amenitas pariwisata halal juga telah tersedia di kota ini, seperti hotel syariah, restoran/rumah makan penyedia makanan halal, bank syariah, dan lembaga pendukung lainnya. Di samping itu, Pekalongan juga memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan menjadi destinasi

⁸⁶ Eko Punto Hendro and Suzanna Ratih Sari, "Melestarian Kawasan Konservasi Sebagai Landasan Budaya dalam Perencanaan Kota Pekalongan," *Tataloka* 20, no. 4 (2018): 384, <https://doi.org/10.14710/tataloka.20.4.384-398>.

⁸⁷ Torist Information Centre, "Pasar Tradisional," BP2KP & Tourist Information Center, 2020, <http://tourism.pekalongankota.go.id>. 11-11-2020.

⁸⁸ Portal Data Kota Pekalongan, "Jumlah Pengunjung Obyek Wisata dan Pendapatan Obyek Wisata di Kota Pekalongan Tahun 2018," data.pekalongankota.go.id, 2018, <http://data.pekalongankota.go.id>. Diakses 11-11-2020.

pariwisata halal perspektif GMTI⁸⁹ IMTI,⁹⁰ dan juga pendapat para akademisi.⁹¹

Kota kedua sebagai lokasi penelitian adalah Kota Semarang, yang merupakan kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung. Kota ini juga memiliki sejumlah daya tarik wisata menarik, seperti wisata alam, wisata keluarga, wisata malam, wisata sejarah, wisata religi, dan lainnya. Sejumlah destinasi wisata bisa mendukung pengembangan pariwisata halal di kota ini, seperti Masjid Kauman, Masjid Agung Jawa Tengah, Masjid Kapal, makam Kyai Sholeh Darat.⁹² Kota Semarang memiliki semboyan “Kota ATLAS” dengan akronim Aman, Tertib, Lancar, Asri, dan Sehat. Kota Semarang disebut sebagai *Venetië van Java*, Semarang karena dilalui banyak sungai di tengah kota seperti Venesia di Italia. Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (Perbara) memberi anugerah kepada Kota Semarang sebagai kota wisata terbersih di Asia Tenggara pada ajang ASEAN

⁸⁹ Kuart Ismanto, “A Projection of Halal Tourism: A Case Study of Pekalongan City, Indonesia,” in *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*, ed. Noorhaidi Hasan et al. (European Union Digital Library, 2019), <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291666>.

⁹⁰ Ariqa Nurwilda, “Potensi Pariwisata Halal di Kota Pekalongan Melalui Faith-Based Service Needs Menurut Indonesia Muslim Travel Index” (Universitas Gadjah Mada, 2020).

⁹¹ Kuart Ismanto and Beny Diah Madusari, “Pekalongan Sebagai Kota Wisata Halal: Pandangan Para Akademisi,” *Indonesian Journal of Hal al 2*, no. 2 (2020): 34–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/hal.al.v2i2.6679>.

⁹² Insetyonoto, “Keindahan MAJT, Wisata Religi dan Halal di Kota Semarang|Gaya Hidup,” Gatra.com, accessed August 17, 2020, <https://www.gatra.com.15-3-2021>.

Tourism Forum (ATF) 2020.⁹³ Sebagai modal pengembangan pariwisata halal, di kota ini telah berdiri hotel syariah, restoran penyedia makanan halal, dan lainnya. Dari kajian awal yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa beberapa yang dilakukan oleh Zulfa Khoirul Fahmi⁹⁴ di Wisata Desa Kandri dan juga kebijakan Dinas Pariwisata tentang kebijakan pariwisata halal yang dilakukan oleh Erwin Ahmadi.⁹⁵ Dari kajian yang ada masih parsial, belum komprehensif dan mendalam.

Kota Surakarta menjadi lokasi penelitian ketiga, atau juga dikenal dengan kota Solo, berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal.⁹⁶ Pendirian Kota Surakarta tidak lepas dari peran Kyai Sala (Solo) yang menyebarkan Islam di wilayah ini. Kota Sejumlah daya tarik wisata dimiliki oleh kota ini, seperti wisata alam, kuliner, sejarah, budaya, dan lainnya ada di kota ini. Pada tahun 2019, kota ini dikunjungi oleh wisatawan mancanegara

⁹³ Nicholas Ryan Aditya, "Semarang, Kota Wisata Terbersih di ASEAN," <https://travel.kompas.com>, 2020, <https://travel.kompas.com>.

⁹⁴ Zulfa Khoirul Azmi, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Kandri Semarang Sebagai Kawasan Wisata Syariah" (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018).

⁹⁵ Erwin Ahmadi, "Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang," *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, 2019).

⁹⁶ Amad Saeroji, Deria Adi Wijaya, and Wijaya Wardani, "A Study of Solo's Tourism Product Potential as Halal Tourism Destination in Indonesia," *KAWISTARA* 8, no. 3 (2018): 213–309, <https://doi.org/10.22146/kawistara.38363>.

sebanyak 13.047 dan wisatawan nusantara sebanyak 3.549.504.⁹⁷ Wisata religi juga terdapat di Kota Surakarta, seperti masjid Laweyan, Masjid Agung Keraton, dan jenis wisata lainnya seperti Agrowisata Sondokoro dan Pasar Klewer semakin menambah daya tarik destinasi wisata. Surakarta dikenal sebagai kota sejarah dan budaya yang melegenda. Label priyayi, sopan, alus, dan umuk bagi telah dipertahankan oleh Wong Solo di eks Karesidenan Surakarta. Identitas itu melekat pada Wong Solo yang dipersonifikasi dalam aktivitas berbahasa dan budaya materi.⁹⁸ Dari kajian awal yang telah dilakukan, kota ini memiliki potensi dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal.⁹⁹

Dalam perkembangan pariwisata, ketiga kota tersebut telah tampak secara serius mengembangkan industri pariwisata. Di Kota Pekalongan sedang dibangun wisata air terbesar di Indonesia.¹⁰⁰ Kota Pekalongan sering menyelenggarakan kegiatan pariwisata seperti festival batik, festival balon udara, tradisi syawalan, dan lainnya. Kota Semarang merevitalisasi kota lama yang kemudian dijadikan sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah. Demikian

⁹⁷ Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, “Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kota Surakarta, 2019,” BPS Kota Surakarta, 2019, <https://surakartakota.bps.go.id>. 12-4-2021.

⁹⁸ Sulistyowati Sulistyowati, “Artikulasi Identitas Wong Solo di Eks Enklave Surakarta: Konstruksi Bahasa dan Pemertahanannya,” *Humaniora* 26, no. 2 (2014): 149–63, <https://doi.org/10.22146/jh.v26i2.5238>.

⁹⁹ Saeroji, Wijaya, and Wardani, “A Study of Solo’s Tourism Product Potential as Halal Tourism Destination in Indonesia.”

¹⁰⁰ Humas Kota Pekalongan, “Kota Pekalongan Segera Miliki Obyek Wisata Air Representatif,” pekalongankota.go.id, 2020, <https://pekalongankota.go.id>. 12-4-2021.

halnya dengan Kota Surakarta, yang merevitalisasi Kereta Api Uap sebagai daya tarik wisata, dan menyajikan budaya dalam berbagai pementasan. Ketiga Dinas pariwisata kota tersebut telah memanfaatkan internet guna membangun website wisata, memaksimalkan media sosial seperti facebook, instagram, twitter, dan media lainnya. Hanya saja, pengembangan pariwisata halal belum dilakukan secara serius oleh ketiga pemerintah kota tersebut.

Dalam kaitan kajian pariwisata halal ini, ketiga kota di atas dijadikan sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan, baik persamaan maupun perbedaan. Di antara alasan persamaan adalah: *pertama*, ketiga kota tersebut berada di provinsi Jawa Tengah yang telah memperoleh penghargaan wisata halal, sebagai destinasi unggulan. *Kedua*, ketiga kota tersebut berpenduduk mayoritas muslim. *Ketiga*, ketiga kota tersebut belum mendeklarasikan sebagai kota yang menerapkan pariwisata halal. Namun demikian, sejumlah aspek pariwisata bisa menjadi modal awal, baik dari aspek atraksi, akses, amenitas, dan aspek lainnya. Sebagai alasan perbedaan di antaranya: *pertama*, ketiga kota tersebut memiliki ciri dan keunikan pariwisata dari berbagai aspek, terutama pada atraksi wisata. *Kedua*, ketiga kota tersebut cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia, bahkan sampai ke mancanegara berkaitan dengan sejarah, budaya, produk, maupun jasanya.

Berdasar pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian tentang kesiapan implementasi pariwisata halal di ketiga kota tersebut. Di antara

fokus kajian itu, adalah: *pertama*, potensi pariwisata, wisata religi (makam ulama, sejarah keislaman, tradisi Islam, kearifan lokal, dan juga masjid bersejarah), yang mendukung kelayakan kota sebagai destinasi pariwisata halal. *Kedua*, kesiapan sebagai destinasi pariwisata halal kota, yang dianalisis dengan teori/pendekatan pentahelix, fatwa DSN-MUI, ekosistem industri halal, kombinasi indeks, perspektif wisatawan, serta kebijakan dan komitmen Pemerintah Daerah. *Ketiga*, model pengembangan pariwisata halal kota yang sesuai dengan keunggulan dan karakteristik pariwisata yang dimiliki oleh Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasar uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa potensi pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta perlu dikembangkan?
2. Bagaimana kesiapan implementasi pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta?
3. Bagaimana model pariwisata halal yang sesuai dengan karakteristik pariwisata Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan-tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi potensi dan urgensi pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta.
2. Menganalisis dan membandingkan kesiapan implementasi pariwisata halal dalam perspektif teori pentahelix, fatwa DSN-MUI, ekosistem industri halal, perspektif wisatawan, kombinasi indeks (MPHI), dan kebijakan pemerintah daerah di tiga kota.
3. Mengembangkan model pariwisata halal berbasis keunggulan pariwisata daerah di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta.

Manfaat yang diperoleh dari pengkajian tentang kesiapan implementasi pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta adalah:

1. Menambah khasanah teoretis pariwisata halal yang bersumber dari penelitian lapangan.
2. Menjadi masukan bagi pemerintah pusat dan daerah dalam pengembangan pariwisata halal.
3. Menjadi model pariwisata halal berbasis perkotaan, baik di Indonesia maupun negara lain.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pariwisata halal telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dari berbagai perspektif, metode, pendekatan, teori, dan disiplin keilmuan. Kajian dengan tema konseptual, pengembangan, proyeksi, potensi, tantangan, pemasaran, kepuasan,

dan lainnya juga telah dilakukan secara masif, terutama setelah tahun 2015. Penelitian-penelitian tersebut dilaporkan dalam berbagai bentuk, seperti disertasi, tesis, laporan penelitian, artikel jurnal, dan artikel prosiding untuk konferensi maupun seminar. Keragaman bentuk publikasi tentang pariwisata halal menandakan bahwa tema ini masih, sedang, dan prospektif menjadi perhatian besar para pemerhati, akademisi, dan peneliti di masa yang akan datang.

Penelitian tentang kesiapan implementasi pariwisata halal di Indonesia, pertama kali dilakukan oleh Dini Andriani, dkk.,¹⁰¹ dengan judul “*Kajian Pengembangan Wisata Syariah*” yang berlokasi Aceh dan Manado. Data dan informasi dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, dan kuesioner. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa Aceh sudah cukup optimal dalam mengembangkan wisata syariah namun perlu dilakukan perbaikan. Target utama dari pengembangan ini adalah menarik wisatawan Malaysia. Sementara itu, Manado dianggap belum siap dalam pengembangan wisata syariah karena tidak memiliki kultur seperti Aceh yang mayoritas berpenduduk muslim.

Aan Jaelani, Edy Setyawan, & Nursyamsudin Hasyim¹⁰² mengkaji prospek Kota Cirebon sebagai destinasi pariwisata halal dengan judul “*Religion, Culture and Creative Economy: Prospect*

¹⁰¹ Dini Andriani, *Kajian Pengembangan Wisata Syariah* (Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2015).

¹⁰² Aan Jaelani, Edy Setyawan, and Nursyamsudin Hasyim, “Religion, Culture and Creative Economy: Prospect and Development of Halal Tourism in Cirebon,” *Munich Personal RePEc Archive* 5 October, no. 8 (2017): 47–59.

and Development of Halal Tourism in Cirebon". Penelitian ini menggunakan *trend-analysis* sebagai metode analisis data. Data dieksplorasi melalui observasi dan wawancara. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Kota dan Kabupaten Cirebon telah layak sebagai destinasi wisata halal dengan wisata sejarah (*heritage tourism*) sebagai basis pengembangan.

Nurul Izzati¹⁰³ meneliti tahapan pembentukan pariwisata halal di Lombok dengan judul "*Konstruksi Halal dalam Pariwisata Syariah di Lombok Tengah*". Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan Dinas Pariwisata Lombok Tengah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) setempat, dan juga Kementerian Agama daerah. Pengembangan itu dilakukan dengan cara memprioritaskan 'halal' dalam berbagai kegiatan pariwisata. Nilai-nilai lokal dan ajaran Islam telah dipadukan pada kegiatan pariwisata yang membawa bentuk pariwisata halal khas Lombok. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan pariwisata syariah telah membawa dampak positif, baik pada wisatawan, masyarakat, maupun pelaku usaha wisata setempat.

Elfitra Desy Surya¹⁰⁴ meneliti pemasaran pariwisata halal dengan judul "*Analisis Pemasaran Pariwisata Halal di Provinsi Sumatera Barat*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 370 responden dari kota Padang,

¹⁰³ Nurul Izzati, "Konstruksi Halal dalam Pariwisata Syariah di Lombok Tengah" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

¹⁰⁴ Elfitra Desy Surya, "Analisis Pemasaran Pariwisata Halal di Provinsi Sumatera Barat" (Universita Sumatera Utara, 2018).

Bukittinggi, dan Kabupaten Pesisir Selatan dengan *Partial Least Square* (PLS) sebagai alat analisis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa produk wisata, *brand image destination*, dan sumberdaya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan wisatawan. Untuk itu, pengembangan pariwisata halal hendaknya memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Ahyak¹⁰⁵ meneliti makam Sunan Ampel sebagai destinasi wisata halal dengan judul “*Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya (Studi Kasus Pada Wisata Sunan Ampel Surabaya)*”. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa objek wisata telah dikelola dengan profesional, hanya saja sejumlah hambatan masih ditemui seperti kesadaran masyarakat akan kebersihan masih rendah. Meski demikian, faktor pendukung juga telah dimiliki, seperti dukungam masyarakat serta lingkungan yang Islami. Pembinaan SDM telah dilakukan, begitu juga dengan perbaikan sarana seperti masjid.

Heriani¹⁰⁶ mengkaji persepsi masyarakat Banda Aceh terhadap wisata syariah dengan judul “*Konstruksi Pariwisata dalam Masyarakat Yang Berlatar Syariah Islam di Banda Aceh*”. Penelitian disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan *stakeholder*, tokoh masyarakat, dan observasi di destinasi

¹⁰⁵ Ahyak Ahyak, “Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya (Studi Kasus pada Wisata Sunan Ampel Surabaya)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

¹⁰⁶ Heriani, “Konstruksi Pariwisata dalam Masyarakat yang Berlatar Syariah Islam di Banda Aceh” (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2019), <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.

wisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tema-tema yang terbentuk dari penggalian akan makna pariwisata dalam latar masyarakat yang Islami tersebut menemukan suatu teori lokal yang menggambarkan relasi antara keduanya yaitu pariwisata sebagai media harmonisasi syariat Islam.

Tetty Yuliaty¹⁰⁷ mengembangkan model pariwisata halal berkelanjutan dengan judul “*Model Wisata Halal Sustainable di Indonesia*”. Ada 4 (empat) lokasi yang menjadi tempat penelitian, yaitu Bali, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Utara, dan Aceh. Penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat 12 (dua belas) aspek penting yang harus diprioritaskan dalam pengembangan wisata halal *sustainable* (berkelanjutan) di Indonesia. Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah Sumber Daya Manusia (SDM), daya tarik alam dan budaya, tokoh masyarakat, infrastruktur, sadar wisata, sikap SDM, media sosial dan internet, kuliner, edukasi, dan informasi.

Berkaitan dengan disertasi desa wisata halal, dikaji oleh Hendri Hermawan Adinugraha¹⁰⁸ dalam disertasi dengan judul “*Manajemen Desa Wisata Halal (Studi Pada Desa Setanggor, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat)*”. Penelitian ini dikaji dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan teori manajemen sebagai alat analisis. Penelitian

¹⁰⁷ Tetty Yuliaty, “*Model Wisata Halal Sustainable di Indonesia*” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

¹⁰⁸ Hendri Hermawan Adinugraha, “*Manajemen Desa Wisata Halal (Studi Pada Desa Setanggor, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat)*” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020).

ini berkesimpulan bahwa pengembangan desa wisata halal diperlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, pelaku usaha, dan juga masyarakat. Namun demikian, manajemen menjadi kata kunci untuk menjamin keberlangsungannya (*sustainability*).

Hefriansyah¹⁰⁹ dalam disertasi yang berjudul “*Analisis Problematika Pengembangan Pariwisata Halal Kota Pematangsiantar sebagai Penyangga Destinasi Prioritas Danau Toba*,” berkesimpulan bahwa pengembangan pariwisata Kota Pematangsiantar bisa menjadi penyangga wisata Danau Toba. Untuk menjadi pariwisata halal, Kota Pematangsiantar memerlukan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, pengusaha, akademisi, maupun *stakeholder*, dengan cara bersama-sama menyediakan fasilitas penunjang, pengawasan, dan masukan. Penelitian lapangan ini dikerjakan dengan pendekatan kualitatif-kuantitatif, di mana data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Cucu Susilawati¹¹⁰ dalam disertasinya yang berjudul “*Regulasi dan Penerapan Pariwisata Halal di Indonesia*”, berkesimpulan bahwa pariwisata halal telah dipraktekkan, tetapi sinkronisasi hukumnya belum dilakukan, sehingga penegakannya belum bisa dilakukan. Untuk itu, diperlukan regulasi sebagai pengatur. Regulasi yang ada, seperti UU No 10 tahun 2009 tentang

¹⁰⁹ Hefriansyah, “Analisis Problematika Pengembangan Potensi Pariwisata Halal Kota Pematangsiantar sebagai Penyangga Destinasi Prioritas Danau Toba” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

¹¹⁰ Susilawati, “Regulasi Dan Penerapan Pariwisata Halal di Indonesia.”

Kepariwisataan dan UU No 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal hanya bisa menjadi pelengkap. Fatwa DSN MUI No 16 tahun 2016 tentang “Penyelenggaraan Pariwisata Berbasis Syariah” tidak memiliki kekuatan hukum mengikat.

Hasil penelitian yang secara khusus membahas pariwisata halal Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta dipaparkan sebagai berikut. Penelitian tentang pariwisata halal di Kota Pekalongan telah dilakukan, namun belum komprehensif. Hasil penelitian Kuat Ismanto¹¹¹ menunjukkan bahwa kota ini berpotensi menjadi destinasi pariwisata halal perspektif GMTI. Selanjutnya hasil penelitian Kuat Ismanto dan Beny Diah Madusari¹¹² menunjukkan bahwa akademisi memiliki persepsi yang positif atas pengembangan pariwisata halal di Kota Pekalongan. Demikian halnya dengan Ariqa Nurwilda¹¹³ yang meneliti potensi pariwisata halal di Kota Pekalongan dari sisi kebutuhan dasar wisatawan muslim yang diukur *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI). Penelitian ini berkesimpulan bahwa Kota Pekalongan berpotensi, hanya saja dari sisi infrastruktur perlu perbaikan. Dari hasil penelitian-penelitian ini, penulis berpandangan bahwa kajian yang dilakukan diperlukan kajian yang lebih mendalam. Aspek pendukung dari pariwisata, seperti fasilitas pendukung (*ancillary*),

¹¹¹ Ismanto, “A Projection of Halal Tourism: A Case Study of Pekalongan City, Indonesia.”

¹¹² Ismanto and Madusari, “Pekalongan Sebagai Kota Wisata Halal: Pandangan Para Akademisi,” 2020.

¹¹³ Nurwilda, “Potensi Pariwisata Halal di Kota Pekalongan Melalui Faith-Based Service Needs Menurut Indonesia Muslim Travel Index.”

keterlibatan masyarakat, dan aspek lainnya belum dikaji sebagai komponen pariwisata halal. Aspek kesiapan, *blue print*, kebijakan, persepsi wisatawan, dan model pariwisata halal yang khas daerah ini belum dilakukan eksplorasi secara mendalam.

Penelitian tentang pariwisata halal di Kota Semarang juga telah dilakukan, namun juga belum mendalam, di antaranya dilakukan oleh Moch Faizal Rachmad¹¹⁴ terkait dengan penggunaan teknologi informasi pariwisata halal di Gunung Pati Kota Semarang, Zulfa Khoirul Azmi¹¹⁵ terkait dengan desa wisata Kandri Kota Semarang, Erwin Ahmadi¹¹⁶ dalam bentuk skripsi yang membahas strategi Kota Semarang membangun pariwisata halal, Mohamad Alfin Afuan¹¹⁷ dalam bentuk skripsi terkait dengan wisata halal masjid Jawa Tengah yang ada di Kota Semarang, Harjanto Swardono¹¹⁸ dalam bentuk Tesis terkait dengan pariwisata perhotelan perspektif syariah. Dari berbagai kajian yang ada, peneliti

¹¹⁴ Moch Faizal Rachmadi, “Analisis Optimalisasi Teknologi Digital di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Mengembangkan Kawasan Industri Pariwisata Hal al Guna Meningkatkan Perekonomian Lokal Kecamatan Gunungpati Kota Semarang,” *Jurnal Dinamika* 1, no. 1 (2020).

¹¹⁵ Azmi, “Strategi Pengembangan Desa Wisata Kandri Semarang Sebagai Kawasan Wisata Syariah.”

¹¹⁶ Ahmadi, “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Semarang.”

¹¹⁷ Mohamad Alfin Afuan, “Analisis Pengembangan Wisata Syariah Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah,” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

¹¹⁸ Harjanto Swardono, “Potensi Pengembangan Pariwisata Perhotelan di Kota Semarang (Kajian dari Perspektif Syariah)” (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015).

memandang kajian yang dilakukan belum komprehensif, atau masih parsial pada aspek tertentu dari pariwisata halal.

Pariwisata halal di Kota Surakarta juga telah dilakukan, seperti oleh Amad Saeroji, et al., dengan judul “*A Study of Solo’s Tourism Product Potential As Halal Tourism Destination in Indonesia.*”¹¹⁹ Dengan menggunakan index GMTI, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Solo layak menjadi destinasi pariwisata halal. Penelitian lain, yang secara parsial membahas aspek pariwisata di antaranya dilakukan oleh Muh Nashirudin, et al.¹²⁰ dalam laporan penelitian industri kreatif dalam pariwisata halal, Yogi Aditiya Pranata¹²¹ terkait komunikasi pariwisata halal, Anicha Isyah¹²² terkait peran dinas dan biro wisata dalam pariwisata halal, Intan Fitriana¹²³ terkait dengan strategi publisitas hotel syariah dalam mendukung pariwisata halal. Dari hasil kajian di Kota

¹¹⁹ Saeroji, Wijaya, and Wardani, “A Study of Solo’s Tourism Product Potential as Halal Tourism Destination in Indonesia.”

¹²⁰ Muh Nashirudin, Helmi Haris, and Nindi Lusida Wati, “Potensi Pariwisata Syariah dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif di Surakarta,” *Laporan Penelitian* (Surakarta, 2018), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

¹²¹ Yogi Aditiya Pranata, “Model Komunikasi Dinas Pariwisata Surakarta dengan Pelaku Usaha dan MUI dalam Pengembangan Halal Tourism di Kota Surakarta,” *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018), <https://doi.org/10.29333/aje.2019.423a>.

¹²² Anicha Isyah, “Peran Strategis Dinas Pariwisata dan Biro Perjalanan Wisata dalam Mengoptimalkan Pariwisata Halal di Kota Solo,” *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

¹²³ Intan Fitriana, “Strategi Negosiasi Untuk Meningkatkan Publisitas Syariah Hotel Solo Sebagai Destinasi Wisata Halal” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

Surakarta ini, penulis berkesimpulan bahwa belum ada kajian pariwisata halal yang komprehensif.

Dengan merujuk kepada kajian-kajian penelitian terdahulu, ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil. *Pertama*, adanya berbagai macam istilah yang digunakan untuk menyebut pariwisata halal, di antaranya wisata halal, wisata syariah, wisata Islami, atau ada juga yang menggunakan istilah pariwisata ramah muslim (*muslim friendly tourism*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan terminologi pariwisata halal sebagai padanan *halal tourism* seperti digunakan oleh Hatem El-Gohari¹²⁴ dan Vargas-sánchez & Moral-moral.¹²⁵ *Kedua*, belum ada keseragaman alat ukur pariwisata halal yang disepakati secara nasional maupun internasional. Aspek dan indikator belum sepenuhnya bersesuaian dengan ekonomi Islam, atau bahkan dengan lokalitas Indonesia. *Ketiga*, indeks/model sebagai alat ukur yang dipakai masih dibayangi oleh teori/model pengukuran pariwisata konvensional. *Keempat*, fatwa DSN-MUI No. 108/X/2016 menjadikan pariwisata halal terbatas bagi umat Islam semata.

Tema-tema yang dikaji oleh para peneliti terdahulu bisa dikatakan masih parsial, yaitu terkait dengan faktor-faktor tertentu atau bagian yang mendukung pariwisata halal, seperti makanan halal, hotel halal, perspsi wisatawan, dan lainnya. Kajian yang dilakukan belum sampai pada aspek yang komprehensif atas

¹²⁴ El-Gohary, "Halal Tourism, Is It Really Halal?," 2016.

¹²⁵ Vargas-sánchez and Moral-moral, "Halal Tourism: State of The Art."

penyelenggaraannya, misal di sebuah kota atau wilayah. Untuk itu, perlu digagas alat ukur yang komprehensif dan bisa digunakan secara luas. Dengan cara adopsi terhadap teori/model yang telah digunakan peneliti terdahulu dan melakukan adaptasi, penelitian ini difokuskan pada kajian potensi, kesiapan implementasi, dan model pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta.

Berdasar pada uraian di atas, maka ada sejumlah kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan oleh penelitian ini. *Pertama*, penelitian dilaksanakan di Provinsi Jawa Tengah, khususnya Kota Pekalongan, Kota Surakarta, dan Kota Semarang. Tiga kota ini memiliki potensi dan modal untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal dengan keberadaan wisata religi, fasilitas ibadah, dan sejumlah faktor lain yang mendukung. *Kedua*, kesiapan implementasi pariwisata halal di tiga kota diukur dengan berbagai teori dan pendekatan, di antaranya GMTI, IMTI, COMCEC-OIC, Fatwa DSN-MUI No.108/X/2016 tentang pariwisata berbasis syariah, ekosistem pariwisata halal, dan MPHI. *Ketiga*, menjadi penelitian awal tentang model pariwisata halal yang dikaitkan dengan karakteristik pariwisata daerah. Kajian penelitian tentang pariwisata halal terdahulu divisualisasikan pada gambar 1.1.

E. Kerangka Teori

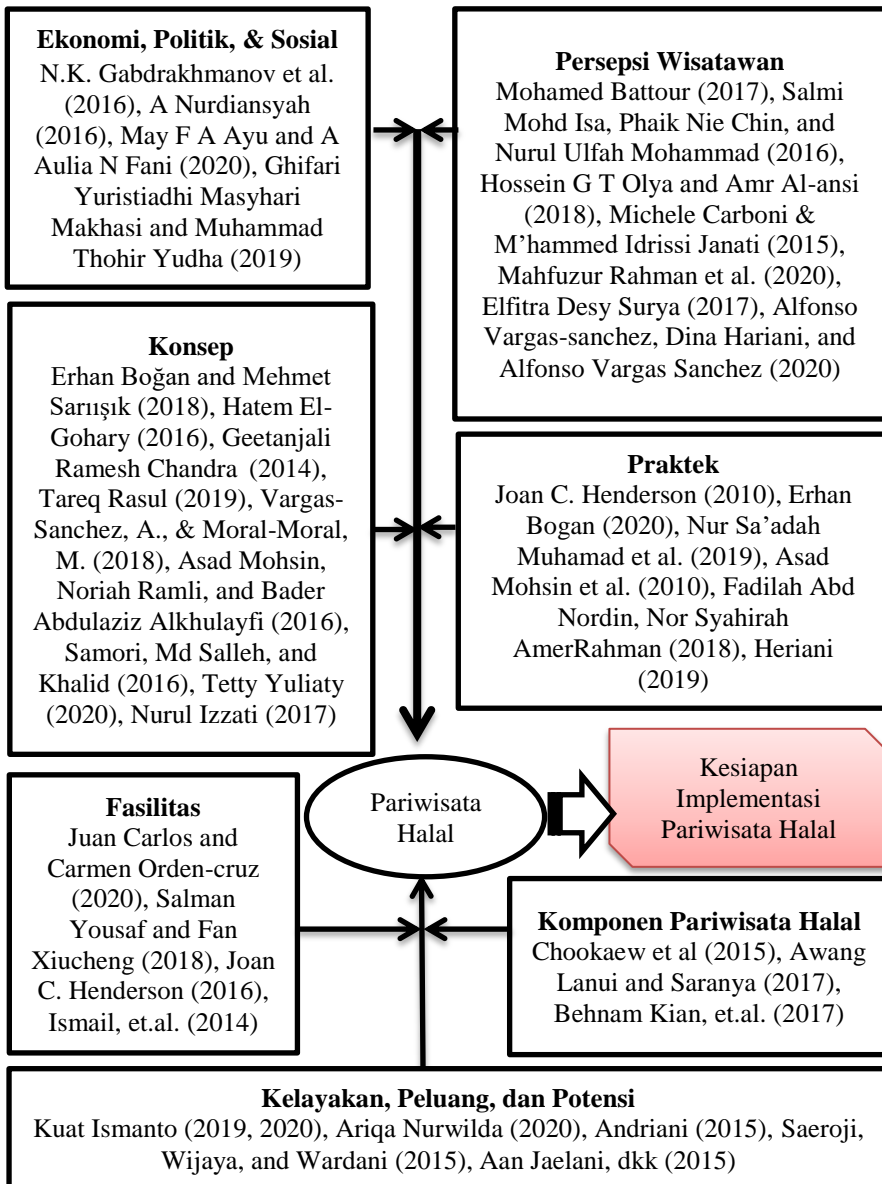
1. Konsep Halal dan Pariwisata Halal

Istilah pariwisata halal terdiri dari dua kata, yaitu pariwisata dan halal. Menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan,

wisata didefinisikan sebagai “kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.”¹²⁶ Untuk itu, pariwisata harus memenuhi empat unsur, yaitu: perjalan dari satu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukan minimal 24 jam, tujuan bersenang-senang, dan uang yang dibelanjakan dari negara asal.¹²⁷

¹²⁶ Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013). hal. 1.

¹²⁷ Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, 1st ed. (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2007). hal. 8.



Gambar 1.1. Peta Kajian Penelitian Terdahulu

Ada pun istilah “halal” diartikan sebagai segala sesuatu yang boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan dengan tanpa konsekuensi pahala dan siksa.¹²⁸ Menurut Yusuf Qaradhawi¹²⁹ halal adalah sesuatu yang mubah (diperkenankan), yang terlepas dari ikatan larangan, dan diizinkan oleh pembuat syari’at untuk dilakukan. Secara bahasa, menurut sebagian pendapat, halal berasal dari akar kata الحلال yang berarti الإباحة, yaitu sesuatu yang dibolehkan menurut syariat. Sebagai lawan kata halal adalah haram, yang didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dituntut *syara’* untuk ditinggalkan.¹³⁰ Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa halal adalah sesuatu yang diperbolehkan oleh syariat untuk dilakukan, digunakan, atau diusahakan, karena telah terurai tali atau ikatan yang mencegahnya atau unsur yang membahayakannya dengan disertai cara memperolehnya, bukan dengan hasil *muamalah* yang dilarang.¹³¹

Terminologi halal seringkali dikaitkan dengan makanan dan minuman. Selain itu, juga dikaitkan dengan tumbuhan dan binatang/hewan yang halal dan *thayyib* (baik) untuk dikonsumsi sebagaimana tercantum dalam al-Qur’an dan al-Hadits. Contoh perintah untuk mengkonsumsi dan memanfaatkan yang halal yaitu:

¹²⁸ Wahbah Zuhayli, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, Damascus: Dar Al-Fikr (Beirut: Darul Fikr, 1996). hal. 87.

¹²⁹ Yusuf Qaradhawi, *Halal dan Haram dalam Islam* (Jakarta: Robbani Press, 1994).

¹³⁰ Wahbah Zuhayli, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*. hal. 80.

¹³¹ Muchtar Ali, “Konsep Makanan Halal dalam Tinjauan Syariah dan Tanggung Jawab Produs Atas Produsen Industri Halal,” *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah* 16, no. 2 (2016): 291–306, <https://doi.org/10.15408/ajis.v16i2.4459>.

QS. al-Baqarah [2]: 168 dan 172, Q.S. al-Nahl [16]: 412, al-Ma'idah [5]: 87 dan 88, al-Anfâl [8]: 69, al-Nahl [16]: 114. Dalam ayat-ayat ini, kata "halal" menjadi dasar perintah mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan *thayyib*. Kata *thayyib* bisa diartikan lezat bagi diri manusia dan tidak membahayakan kepada badan dan akal. Dalam perkembangan ekonomi dan bisnis modern, istilah halal tidak hanya dikaitkan dengan makanan dan minuman, tetapi telah masuk pada bidang jasa (*services*), seperti perbankan, lembaga keuangan (asuransi, pasar modal, koperasi, dan lainnya), tidak terkecuali dalam hal pariwisata.

Dalam kajian Islam, dikenal beberapa istilah yang berhubungan dengan pariwisata, di antaranya ada istilah *siyar* (السير), *safar* (السفر), *al-siyahah* (السياحة), *al-ziyarah* (الزيارة) atau *al-rihlah* (الرحلة). Dalam Bahasa Arab kontemporer, digunakan istilah *al-siyâhah*, yang berarti pergi. Al-Qur'an menyebutkan kata *al-siyahah* pada surat al-taubah ayat 2 dan 112.

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ

“Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.”

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.”

Asal muasal konsep wisata halal ini berasal dari kegiatan *ziyarah* dalam tradisi Islam. Dari konsep ini kemudian berkembang ke dalam berbagai bentuknya, yang salah satunya adalah kegiatan pariwisata.¹³² Oleh karena itu, ada beberapa pandangan tentang perjalanan dan wisata menurut Islam. 1) Perjalanan dikategorikan sebagai ibadah, seperti melaksanakan haji dan umroh ke tanah suci. 2) Berwisata berhubungan dengan konsep pengetahuan dan pembelajaran. Berwisata dimaknai mencari dan menyebarkan ilmu pengetahuan. 3) Tujuan wisata adalah untuk berfikir mendalam (*tafakkur*) atas segala ciptaan Allah SWT. Perintah untuk bepergian dan berwisata termaktub pada beberapa surat al-Qur'an, seperti Q.S. al-An'am: 11-12 dan al-Naml: 69-70. 4). Berwisata juga bertujuan untuk dakwah (*syi'ar*) dan menunjukkan keagungan Allah dan Rasul-Nya.

Istilah "*islamic tourism/halal tourism*" dikenalkan pertama kali pada tahun 2000 dalam pertemuan *Organization of Islamic Countries* (OIC). Model wisata ini dikenalkan sebagai alternatif pariwisata yang didasarkan pada gaya hidup (*life style*) kebutuhan seorang muslim.¹³³ Ada berbagai istilah yang dipakai di awal kehadirannya, di antaranya ialah *sharia tourism, Islamic tourism,*

¹³² Juhaya S. Praja, "Konsep Prawisata Syariah," in *Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Parawisata Syariah* (Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri Bandung, 2014).

¹³³ Munirah, L., & Ismail, H. N. (2012). Muslim tourists' typologi in Malaysia: Perspectives and challenges. In *Proceedings of the Tourism and Hospitality International Conference. Malaysia: Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Built Environment.*

halal friendly tourism destination, halal travel, muslim-friendly travel destinations, halal lifestyle, dan beberapa istilah lainnya yang disesuaikan dengan kebijakan negara yang mengembangkannya. Di Indonesia, istilah pariwisata halal dan pariwisata syariah lebih dikenal.

Menurut Chookaew, dkk.¹³⁴ bahwa wisata syariah merupakan aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam, di mana konsep halal dan haram dijadikan tolak ukur. Dengan kata lain, seluruh aspek dalam kegiatan pariwisata harus memiliki sertifikasi halal yang dijadikan acuan bagi *stakeholder* pariwisata. Menurut Vargas-Sánchez & Moral-Moral¹³⁵ pariwisata halal dimaknai sebagai usaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pariwisata, dari aspek akomodasi, restoran, hingga aktifitas di lokasi wisata. Pariwisata halal, menurut CrescenRating adalah bentuk kegiatan wisata yang sesuai dengan ajaran Islam, yang berhubungan dengan perilaku, etika, dan makanan halal.

Halbase¹³⁶ mendefinisikan wisata halal sebagai “*offering tour packages and destinations that are particularly designed to cater for Muslim considerations and address Muslim needs.*” Ada

¹³⁴ Chookaew, S., Chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S. (2014). Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country. *Journal of Economics, Business and Management*. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.277>.

¹³⁵ Vargas-Sánchez, A., & Moral-Moral, M. (2019). Halal tourism: literature review and experts' view. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2017-0039>.

¹³⁶ Halbase, “Halal Tourism,” halbase.com, 2020, <http://www.halbase.com>.

pun Zamani Farahani and Anderson¹³⁷ menggunakan istilah *Islamic tourism* dengan definisi berikut.

“Islamic tourism can be defined as traveling activities of Muslims when moving from one place to another or when residing at one place outside their place of normal residence for a period less than one year and to engage in activities with Islamic motivations. It should be noted that Islamic activities must be in accordance with generally accepted principles of Islam; i.e. halal”.

Pariwisata halal tidak hanya sekedar merujuk kepada suatu tempat suci, tetapi objek wisata pada umumnya, akan tetapi pengelolaannya menjunjung tinggi nilai-nilai syariah. Menurut El-Gohary,¹³⁸ belum ada kesepakatan umum tentang prinsip-prinsip pariwisata halal. Literatur yang membahas tentang prinsip-prinsip wisata halal di antaranya Henderson;¹³⁹ Sahida et al.;¹⁴⁰ Battour et al. 2010; dan Saad et al. Pokok pikiran dari para pemikir tersebut dirangkum dan diuraikan sebagai berikut: a) terdapat makanan halal, b) tidak ada minuman keras (beralkohol), c) tidak menyajikan daging babi, d) tidak ada diskotik, e) pemisahan layanan staf sesuai jenis kelamin pengunjung, f) hiburan yang sesuai Islam, g) terdapat fasilitas ruang ibadah terpisah antara laki-laki dan perempuan, h) seragam staf tampak Islami, i) tersedia al-Qur’an dan peralatan

¹³⁷ Zamani-Farahani, H., & Henderson, J. C. (2009). Islamic tourism and managing tourism development in Islamic societies: The cases of Iran and Saudi Arabia. *International Journal of Tourism Research*, 12(1).

¹³⁸ El-Gohary, “Halal Tourism, Is It Really Halal?,” 2016.

¹³⁹ Henderson, Joan C. "Sharia-compliant hotels." *Tourism and Hospitality Research* 10.3 (2010): 246-254.

¹⁴⁰ Sahida et al., “The Implementation of Shariah Compliance Concept Hotel: De Palma Hotel Ampang, Malaysia.”

ibadah (shalat) di kamar, j) terdapat petunjuk kiblat, k) karya seni yang tidak menggambarkan bentuk manusia, l) toilet tidak menghadap kiblat, m) terdapat layanan keuangan syariah, dan o) hotel dan perusahaan pariwisata membayar zakat. Ada pun komponen pariwisata halal menurut Razali, et al.,¹⁴¹ meliputi *halal food, halal transportation, halal hotel, halal logistics, Islamic finance, islamic travel packages, and halal SPA*. Di Indonesia, penyelenggaraan wisata halal merujuk pada fatwa DSN-MUI No. 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Penyelenggaraan Pariwisata Berbasis Syariah. Jadi, regulasi tentang pariwisata halal di Indonesia belum sampai pada Undang-Undang (UU). Di beberapa daerah telah diterbitkan Perda, seperti di Aceh dan Nusa Tenggara Barat.

Perbedaan pariwisata konvensional, religi, dan halal di antaranya: 1) objek wisata konvensional adalah alam, budaya, kuliner, sedangkan objek wisata religi adalah tempat ibadah. Ada pun objek pariwisata halal adalah seluruh objek wisata konvensional dan religi. 2) tujuan wisata konvensional untuk menghibur, religi untuk spiritualitas, sedangkan wisata halal untuk meningkatkan spiritualitas religi dengan cara menghibur. 3) fasilitas ibadah dalam wisata konvensional dan religi sebagai pelengkap, tetapi bagi wisata halal sebagai bagian yang harus ada. 4) Hubungan wisata konvensional

¹⁴¹ Razalli, M.R., Abdullah, S., & Hassan, M.G. (2012). Developing a model for Islamic hotels: Evaluating opportunities and challenges. Working Paper. Universiti Utara Malaysia (available from: http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/30925684/018-ICKCS2012-K10008.pdf?a_Model_for_Islamic_Hotels_Ev.pdf accessed on: 7/02/2019).

dan religi dengan masyarakat sebagai bagian yang terpisah. Ada pun di pariwisata halal, masyarakat adalah bagian dari pihak yang harus diberdayakan.¹⁴²

2. Strategi Pengembangan Pariwisata Halal

Pengembangan pariwisata membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Secara konseptual, menurut Sunaryo¹⁴³ terdapat tiga pendekatan dalam penetapan destinasi pariwisata, yaitu: a) pendekatan persepsi pasar (*market perception*); b) pendekatan lintas batas (*borderless tourism*); dan c) pendekatan kluster kepariwisataan. Pada pendekatan persepsi pasar, fokus pada perpaduan secara harmonis antara pendekatan utama, yaitu pengembangan produk wisata (*product driven*) dan aspek pasar wisata (*market driven*). Aspek produk wisata merupakan unsur penawaran (*supply side*) yang mencakup: atraksi (daya tarik wisata), amenitas, aksesibilitas, kelembagaan, sumber daya manusia, masyarakat, dan unsur-unsur penunjang lainnya. Aspek pasar wisata utama berkaitan dengan permintaan (*demand side*) yang di dalamnya mengandung aspek karakter sosio demografi dan psikografi wisatawan, seperti persepsi, motivasi, ekspektasi, dan kategori orientasi nilai wisatawan.

Komponen pariwisata halal terdiri dari banyak komponen, seperti atraksi, akses, komunikasi, lingkungan, *image*, fasilitas

¹⁴² Heru Sucipto and Fitria Andayani, *Wisata Syariah: Karakter, Potensi, Prospek dan Tantangannya* (Jakarta: Grafindo Books Media, 2014).

¹⁴³ Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. hal. 165.

pendukung, dan lain-lain. Meski demikian, atraksi adalah alasan utama sebagai penarik wisatawan/pengunjung untuk berkunjung. Sebagai langkah awal, maka perlu digali potensi pariwisata itu melalui perjalanan (*route*) secara makro ke suatu wilayah, kemudian melakukan jelajah ke objek atau destinasi (*trail*) untuk memperoleh pengalaman.¹⁴⁴ Dari dua langkah ini, maka akan ditemukan produk wisata yang bisa dikembangkan, seperti produk wisata alam, ekowisata, religi, belanja, dan lain sebagainya.¹⁴⁵ Dari potensi yang ada, bisa dianalisis dari sisi kesiapan kebijakan, atraksi, wisatawan, dan juga amenitas.¹⁴⁶

Di dalam aspek atraksi, bisa berupa produk wisata sebagai daya tarik wisata. Sebagai contoh daya tarik tersebut adalah kearifan lokal, yaitu berbagai pola, tindakan, dan hasil budaya material yang dijabarkan dalam seluruh warisan budaya baik yang berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*).¹⁴⁷ Budaya sebagai

¹⁴⁴ Rizki Handayani, Sumaryadi Sumayadi, and Agus Hartono, *Pedoman Pengembangan Wisata Tematik Berbasis Budaya, Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian* (Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2018).

¹⁴⁵ Joko Tri Haryanto, "Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Menciptakan New Leading Economy di Era Indonesia Baru: Studi Kasus Desa Wisata di Provinsi DIY," *Http://Digilib.Mercubuana.Ac.Id*, 2012, 27–54.

¹⁴⁶ Gugun Gunardi, "Identifikasi Potensi Kawasan Wisata Kali Pasir Kota Tangerang," *Planesa 1*, no. 1 (2010): 28–35.

¹⁴⁷ Vincentia Reni Vitasurya, "Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 216, no. October 2015 (2016): 97–108, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>.

kearifan lokal seringkali menjadi alasan utama, seperti batik di Kota Pekalongan,¹⁴⁸ keraton di Surakarta,¹⁴⁹ wisata religi di Cirebon,¹⁵⁰ sejarah-budaya di Semarang.¹⁵¹ Bahkan, kearifan lokal bisa menjadi dasar utama pengembangan pariwisata di daerah.

Untuk efektifitas pengelolaan pariwisata, maka dibentuk destinasi pada suatu wilayah geografis. Menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Menurut Morrison R. Wisnu Rahtomo,¹⁵² destinasi wisata itu dikaitkan dengan letak geografis, batas-batas wilayah, bisa berupa batas negara, negara bagian, provinsi, dan kota/kabupaten. Secara

¹⁴⁸ Diah Intan Kusumo Dewi, “Potensi Wisata Budaya di Kampung Batik Kauman Pekalongan,” *Ruang* 2, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.14710/RUANG.2.2.571-580>.

¹⁴⁹ Arip Gunawan, “Keraton Surakarta Hadiningrat Sebagai Destinasi Wisata Utama di Kota Solo,” 2019, 1–11, <https://doi.org/10.31219/osf.io/uthvd>.

¹⁵⁰ Oda Ignatius Besar Hariyanto, “Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon,” *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis* 4, no. 2 (2016): 214–22, <https://doi.org/10.31311/jeco.v4i2.830>.

¹⁵¹ Dewi Yuliati, “Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya,” *ANUVA* 3, no. 2 (2019): 157–71, <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva%0A>.

¹⁵² R. Wisnu Rahtomo, “Ekosistem Destinasi Pariwisata Halal Wadah Pengembangan Destinasi Pariwisata Ramah Muslim,” *Jurnal Kepariwisataaan: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan* 2, no. 2 (2018): 61–67, <https://doi.org/10.34013/jk.v2i2.22>.

konseptual dan manajerial, destinasi memudahkan dalam pengelolaan wisatawan, daya tarik wisata secara lebih efektif.

Teori yang sering digunakan untuk mengkaji pembangunan dan pengembangan pariwisata di suatu daerah adalah teori pentahelix. Teori pentahelix adalah model pengembangan sosial ekonomi yang menjadikan pengetahuan ekonomi untuk melakukan inovasi dan kewirausahaan melalui kolaborasi dan kerjasama yang menguntungkan antara: a) akademisi (*academics*), b) pemilik bisnis (*business*), c) komunitas (*community*), d) pemerintah (*government*), dan e) media.¹⁵³ Lebih jauh, pentahelix merupakan model manajemen kolaborasi dari aktifitas yang melibatkan lima pihak seperti diuraikan di atas. Kolaborasi dalam pentahelix bertujuan untuk inovasi dan kemajuan daerah.¹⁵⁴

Pengembangan destinasi pariwisata harus memiliki dua peran utama, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu juga harus dapat menyediakan lapangan usaha tambahan bagi kesejahteraan penduduk dengan menawarkan berbagai kegiatan. Peran ini juga berlaku dalam konsep pariwisata halal. Untuk itu, harus dibentuk ekosistem pariwisata halal yang terdiri

¹⁵³ Alrence S Halibas, Rowena Ocier Sibayan, and Rolou Lyn Maata, "The Penta Helix Model of Innovation in Oman: An HEI Perspective," *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management* 12, no. May (2017): 159–74, <https://doi.org/10.28945/3735>.

¹⁵⁴ Resa Vio Vani, Sania Octa Priscilia, and Adianto Adiando, "Model Pentahelix dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru," *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area* 8, no. 1 (2020): 63–70, <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>.

dari produk dan layanan, dukungan pemerintah, sumber daya manusia, infrastruktur (sistem).¹⁵⁵

Pemerintah RI mengenalkan model pentahelix dalam pariwisata, melalui Peraturan No. 14 tahun 2016 berkaitan dengan pengaturan pariwisata berkelanjutan.¹⁵⁶ Di antara penelitian tentang pariwisata yang menggunakan teori pentahelix adalah Resa Vio Vani, Sania Octa Priscilia, & Adianto.¹⁵⁷ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jika suatu daerah bisa menggerakkan seluruh aspek pentahelix dengan efektif, maka perkembangan wisata semakin baik. Pengembangan wisata dengan pentahelix sebagai perspektif dalam rangka untuk mewujudkan wisata berkelanjutan (*sustainable tourism*).¹⁵⁸ Kesuksesan pengembangan pariwisata telah dibuktikan melalui sinergi antara pemerintah, akademisi, komunitas, media, dan pelaku industri.¹⁵⁹ Pengembangan wisata dengan

¹⁵⁵ Rahtomo, “Ekosistem Destinasi Pariwisata Halal Wadah Pengembangan Destinasi Pariwisata Ramah Muslim.”

¹⁵⁶ Muhammad Ghafur Wibowo and Akhmad Yusuf Khoiruddin, “Model of Halal Tourism Management in Bukittinggi City, West Sumatra Province, Indonesia,” *International Journal of Publication and Social Studies* 5, no. 2 (2020): 115–30, <https://doi.org/10.18488/journal.135.2020.52.115.130>.

¹⁵⁷ Vani, Priscilia, and Adianto, “Model Pentahelix dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru.”

¹⁵⁸ Raras Gistha Rosardi, “Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Batang Jawa Tengah,” *Analisis Pendapat dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

¹⁵⁹ Mangido Nainggolan et al., “Pentahelix Model Application for Tourism Development Strategy,” *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 6, no. 2 (2020): 12–18, <https://doi.org/10.21744/ijllc.v6n2.864>.

pentahelix mampu menjaga keberlangsungan ekologi.¹⁶⁰ Ada pun untuk pengembangan desa wisata digunakan model *quintuple-helix*.¹⁶¹ Pengembangan pariwisata halal dengan pentahelix dilakukan di Pulau Penyengat Kepulauan Riau¹⁶² dan Kota Bukit Tinggi Sumatera Barat.¹⁶³

3. Konsep Pariwisata Halal dalam Berbagai Perspektif

Kajian pengembangan pariwisata selalu merujuk kepada *grand theory* “produk pariwisata” (*tourism product*) yang dicetuskan oleh Medlik and Middleton.¹⁶⁴ Pada teori ini dinyatakan bahwa komponen produk pariwisata terdiri dari *destination attractions* (atraksi destinasi), *destination facilities* (fasilitas destinasi),

¹⁶⁰ Sri Widowati, Gede Ginaya, and Ni Nyoman Triyuni, “Pentahelix Model to Develop Ecotourism: Empowering the Community for Economic and Ecological Sustainability,” *International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 2 (2019): 31–46, <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n2.288>.

¹⁶¹ Rumsari Hadi Sumarto et al., “Penta-Helix and Quintuple-Helix in The Management of Tourism Villages in Yogyakarta City,” *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 14, no. 1 Special Issue (2020): 46–57, <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.5>.

¹⁶² Riska Destiana, Kismartini Kismartini, and Tri Yuningsih, “Analisis Peran Stakeholders dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau,” *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)* 8, no. 2 (2020): 132–53, <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v8i2.18>.

¹⁶³ Ghafur Wibowo and Yusuf Khoiruddin, “Model of Halal Tourism Management in Bukittinggi City, West Sumatra Province, Indonesia.”

¹⁶⁴ Stephen L.J. Smith, “The Tourism Product,” *Annals of Tourism Research* 21, no. 3 (1994): 582–95, [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)90121-X](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)90121-X).

accessibility (keterjangkauan), *images* (kesan), dan *price* (harga).¹⁶⁵

Perkembangan teori pariwisata halal disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Sejarah & Perkembangan Teori Pariwisata Halal

Penulis	Komponen	Keterangan
Medlik and Middleton (1973) ¹⁶⁶	- Atraksi; - Fasilitas; - Akses; - Citra; dan - Harga.	Diyakini sebagai model awal pembentukan produk pariwisata
Wahab, Crampon, and Rothfield (1976) ¹⁶⁷	- Atraksi; - Fasilitas; - Akses;	Teori Medlik and Middleton
Schmoll (1977) ¹⁶⁸	- Citra; dan	dipinjam/digunakan oleh Wahab, dkk.
Gunn (1988) ¹⁶⁹	- Harga.	
Sasser, Olson, and Wyckoff (1978) ¹⁷⁰	- Layanan barang yang baik;	Tawaran model lain

¹⁶⁵ Jonathan N. Goodrich, "Book Reviews: Tourism Marketing by Salah Wahab, L.J. Crampon, and L.M. Rothfield (Tourism International Press, 154 Cromwell Road, London SW7, United Kingdom, 1976, 268 Pages, \$16 plus about \$3 Airmail Surcharge." *Journal of Travel Research*, 1977, <https://doi.org/10.1177/004728757701600109>.

¹⁶⁶ Slavoj Medlik and TC Middleton Victor, "Product Formulation in Touris," *Tourism and Marketing* 13, no. 1 (1973): 138–54.

¹⁶⁷ Salah Wahab, L. Jack Crampon, and Louis M. Rothfield, *Tourism Marketing: A Destination-Orientated Programme for the Marketing of International Tourism* (Tourism International Press, 1976).

¹⁶⁸ Gottfried A. Schmoll, *Tourism Promotion: Marketing Background, Promotion Techniques and Promotion Planning Methods* (Tourism International Press, 1977).

¹⁶⁹ Gunn C. Vacantionscape, *Designing Tourist Regions*, ed. Austin (Taylor and Francis, 1972).

¹⁷⁰ W. Earl. Sasser et al., *Management of Service Operations : Text, Cases, and Readings, Published in 1978 in Boston Mass*) by Allyn and Bacon, 1978.

Penulis	Komponen	Keterangan
Norman (1984) ¹⁷¹	<ul style="list-style-type: none"> - Layanan jasa yang baik; dan - Layanan jasa yang jelas. - Reservasi; - Check-in; - Penerbangan; - Bagasi; - Kebersihan; - Layanan pesawat; - Kenyamanan; dan - Sikap staf. 	Teori yang dikembangkan dari industri penerbangan
Lewis and Chambers (1989) ¹⁷²	<ul style="list-style-type: none"> - Produk; - Lingkungan; - Layanan. 	Model lain
Stephen L.J. Smith (1994) ¹⁷³	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk fisik; - Layanan; - Keramahan; - Kebebasan dalam pilihan; dan - Keterlibatan. 	Tawaran model baru
Chris Cooper & C Micael Hall (2008) ¹⁷⁴	<ul style="list-style-type: none"> - Atraksi; - Akses; - Fasilitas; dan - Kelembagaan 	Dikembangkan dari teori Medlik and Middleton

¹⁷¹ Richard Norman, *Norman, Richard. Service Management: Strategy and Leadership in Service Business.* (New York: Wiley, 1991).

¹⁷² Robert C Lewis and Richard Everett Chambers, *Marketing Leadership in Hospitality* (New York: Van Nostrand Reinhold., 1989).

¹⁷³ Smith, "The Tourism Product."

¹⁷⁴ Chris Cooper and C Micael Hall, *Contemporary Tourism: An International Approach*, First edit (New York: Taylor & Francis, 2008).

Penulis	Komponen	Keterangan
UNWTO ¹⁷⁵	<ul style="list-style-type: none"> - Aksesibilitas; - Atraksi; - Amenitas; - Citra; - Harga; dan - Sumber daya manusia. 	Organisasi Pariwisata Dunia, dibawah PBB
GMTI Crescent Rating (2015) ¹⁷⁶	<ul style="list-style-type: none"> - Atraksi; - Komunikasi; - Lingkungan; dan - Layanan 	Lembaga pemeringkat pariwisata halal dunia. GMTI dikembangkan berdasar pada "CrescentRating ACES Model" yang diformalkan sejak laporan GMTI 2017.
Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (IMTI) (2015) ¹⁷⁷	<ul style="list-style-type: none"> - Atraksi; - Komunikasi; - Lingkungan; dan - Layanan 	Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) dikembangkan oleh Kementerian Pariwisata dan
Dini Andriani, et al. (2015) ¹⁷⁸	<ul style="list-style-type: none"> - Atraksi; - Akses; - Fasilitas; dan - Kelembagaan (<i>ancillary</i>) 	diadopsi dari GMTI Adopsi dan adaptasi model yang digunakan untuk mengukur kesiapan pariwisata syariah Aceh dan Manado

¹⁷⁵ <https://www.unwto.org/4-8-2020>.

¹⁷⁶ [http://gmti.crescentrating.com/diakses 24 Juli 2020](http://gmti.crescentrating.com/diakses%2024%20Juli%202020).

¹⁷⁷ CrescentRating, "Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019."

¹⁷⁸ Andriani, *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*.

Penulis	Komponen	Keterangan
DSN-MUI Fatwa No 108/DSN- MUI/X/2016 tentang Penyelenggaraan Pariwisata Berbasis Syariah (2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Hotel syariah; - Ketentuan wisatawan; - Ketentuan destinasi; - Ketentuan SPA; - Sauna; - Pijat; - Biro perjalanan wisata syariah; dan - Pemandu wisata syariah. 	Fatwa ini dikeluarkan oleh DSN-MUI, lembaga pemberi fatwa ekonomi di Indonesia dan fatwa bersifat tidak mengikat (pilihan)
El-Gohary (2016) ¹⁷⁹	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada alkohol; - Tidak ada <i>nightclubs</i>; - Hanya ada makanan halal; - Tidak ada daging babi; - Staf laki-laki dan perempuan terpisah; - Dan lain-lain. 	Prinsip-prinsip pariwisata halal ini dirangkum dari Almulla Hospitality (2007), Rosenberg and Choufany (2009), Henderson (2010), Sahida et al. (2011), Battour et al. (2010) and Saad et al. (2014).
Organization of Islamic Cooperation (COMCEC-OIC) ¹⁸⁰	<ul style="list-style-type: none"> - Hotel halal; - Transportasi halal; - Jaminan makanan halal; - Paket wisata halal; dan 	Aspek ini dikembangkan oleh COMCEC-OIC, Divisi ekonomi negara-negara OKI

¹⁷⁹ El-Gohary, "Halal Tourism, Is It Really Halal?," 2016.

¹⁸⁰ Organization of Islamic Cooperation, "International Tourism In The OIC Countries: Prospects and Challenges 2017" (Ankara –Turkey, 2017), www.sesric.org.

Penulis	Komponen	Keterangan
- Keuangan syariah.		

Sumber: disusun dari berbagai sumber, 2020.

MasterCard & CrescentRating, sebuah lembaga pemeringkat pariwisata halal dunia, menyusun indikator pengukur pengelolaan pariwisata halal dengan nama *Global Muslim Travel Index (GMTI)* sejak tahun 2017. Indikator yang digunakan adalah akses (*access*), komunikasi (*communication*), lingkungan (*environment*), dan layanan (*services*) yang kemudian dikenal dengan istilah “ACES”.¹⁸¹ ACES memiliki filosofi bahwa dengan Akses (A) destinasi wisata mudah dijangkau, Komunikasi (C) internal dan eksternal yang diderikan oleh destinasi mudah, jaminan lingkungan yang aman dan nyaman (E) destinasi, dan kualitas Layanan (S) yang diberikan oleh destinasi. Dengan merujuk kepada empat aspek ini, penyelenggaraan pariwisata halal negara di dunia dinilai dan diberi penghargaan.

Di Indonesia, penyelenggaraan pariwisata halal merujuk kepada Fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang penyelenggaraan pariwisata berbasis syariah. Fatwa ini dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis lama Indonesia (DSN-MUI), yaitu lembaga independen yang memberi fatwa terhadap pelaksanaan kegiatan ekonomi syariah di Indonesia. Di dalam fatwa ini aspek pariwisata diberi pedoman untuk pelaksanaannya seperti pada aspek ketentuan umum penyelenggaraan pariwisata halal,

¹⁸¹ CrescentRating, “Global Muslim Travel Index 2019.”

penginapan, wisatawan, biro perjalanan, objek wisata, dan lain sebagainya.¹⁸² Fatwa ini dianggap penting di saat peraturan di atasnya belum diterbitkan oleh pemerintah Indonesia. Kajian penggalan potensi pariwisata halal dilakukan oleh Dini Andriani, et al. dalam penelitian “Kajian Pengembangan Wisata Syariah.”¹⁸³ Aspek atau komponen yang digunakan untuk mengukur pariwisata halal adalah atraksi, akses, amenitas, dan *ancillary*.

Gabungan negara konferensi Islam (*Organization of Islamic Cooperation (OIC)*) atau dikenal juga dengan memberi perhatian pada pariwisata halal. Melalui devisa ekonomi, *The Standing Committee for Economic and Commercial Cooperation of the Organization of the Islamic Cooperation (COMCEC)*,¹⁸⁴ menyelenggarakan pertemuan yang terkait dengan sektor ini. Di samping itu juga menyusun indikator pariwisata halal dengan lima aspek, yaitu (1) hotel halal (*halal hotels*); (2) transportasi halal (*halal transport/Airlines*); (3) jaminan makanan halal (*halal food premises*); (4) paket wisata halal (*halal tour packages*); dan (5) keuangan halal (*halal finance*).¹⁸⁵

Dalam perkembangan pariwisata, sejumlah peneliti sudah mengajukan satu konsep pariwisata yang didasarkan pada konsep pembangunan berkelanjutan, yang kemudian dikembangkan istilah

¹⁸² DSN, “Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.”

¹⁸³ Andriani, *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*.

¹⁸⁴ <http://www.comcec.org/en/comcec/about-comcec/>

¹⁸⁵ Organization of Islamic Cooperation, “International Tourism In The OIC Countries: Prospects and Chal lenges 2017.”

“pariwisata halal berkelanjutan”. Konsep ini merupakan gabungan dari unsur pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), pariwisata halal (*halal tourism*), dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pariwisata berkelanjutan diberi definisi “*tourism that is developed in such a form that can be maintained for an indefinite period*”.¹⁸⁶ Pariwisata halal dimaknai sebagai “*the offering of tourist services designed to meet the needs of Muslim tourists in accordance with their religious obligations and practices, which have to be identified rightly*.”¹⁸⁷ Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dimaknai sebagai “*development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*.”¹⁸⁸ Konsep pariwisata berkelanjutan pertama kali dimunculkan tahun 1980 melalui asimilasi konsep pembangunan

¹⁸⁶ Dobrica Zivadin Jovicic, “Key Issues in the Implementation of Sustainable Tourism,” *Current Issues in Tourism*, 2014, <https://doi.org/10.1080/13683500.2013.797386>.

¹⁸⁷ Alfonso Vargas-Sánchez and María Moral-Moral, “Halal Tourism: Literature Review and Experts’ View,” *Journal of Islamic Marketing*, 2019, <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2017-0039>.

¹⁸⁸ Msafiri Njoroge, “Tourism Sustainability: Re Conceptualization and Measurement,” in *The International Conference on Tourism and Hospitality Innovation in Developing Countries (ICTHI-DC) Dar Es Salaam, Tanzania, 1-2 August, 2016*, ed. Jan-Erik Jaensson and Shogo Mlozi (Department of Tourism and Hospitality Management P., 2016), 1–2, tourism-conf.out.ac.tz%0Aii.

berkelanjutan dan paradigma pengembangan pariwisata. Sedangkan pariwisata halal berkembang pertama kali sejak tahun 2010.¹⁸⁹

Dimensi pariwisata semula terdiri dari tiga, yaitu dimensi lingkungan (*environmental*), dimensi ekonomi (*economic*), dimensi sosial-budaya (*socio-cultural*). Msafiri Njoroge¹⁹⁰ menambah dimensi kelembagaan (*institutional*), sehingga menjadi empat. Dalam pengembangan pariwisata halal bisa dikembangkan konsep yang dikembangkan ini. Sebagai peneliti, penulis sependapat dengan penambahan ini, karena dimensi ini berfungsi sebagai kunci pengelola, mediator, dan fasilitator atas tiga dimensi sebelumnya. Empat dimensi yang ada, telah mengakomodir ajaran ekonomi Islam. Meski demikian, model ini bisa diterapkan pada negara atau daerah yang sudah menjalankan konsep pariwisata halal.

Penelitian tentang pariwisata halal yang telah dilakukan para peneliti terdahulu masih parsial, yang berarti hanya masih sebatas bagian dari pariwisata halal. Di antara tema yang telah dikaji adalah sumber otentik pemikiran pariwisata halal, hotel syariah, makanan halal, atraksi, akses, dan amenities pariwisata syariah, amenities. Selain itu, ada juga kajian dari sisi ekonomi, budaya, dan pemasarannya. Dengan merujuk kepada model yang telah digunakan oleh para peneliti terdahulu, maka pada penelitian ini peneliti mengajukan model baru yang merupakan adopsi dan

¹⁸⁹ Vargas-Sánchez and Moral-Moral, “Halal Tourism: Literature Review and Experts’ View.”

¹⁹⁰ Njoroge, “Tourism Sustainability: Re Conceptualization and Measurement.”

adaptasi dari konsep terdahulu. Adopsi berarti mengambil model yang pernah digunakan peneliti terdahulu, sedangkan adaptasi dalam melakukan pengkajian model yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang baru. Model baru ini mempertimbangkan prinsip-prinsip ekonomi Islam sebagai induk pengembangan pariwisata halal. Aspek baru yang diusulkan sebagai pengukuran pariwisata halal terdiri dari tujuh aspek (1) atraksi; (2) akses; (3) amenitas; (4) lingkungan; (5) komunikasi; (6) kelembagaan pendukung; dan (7) pemberdayaan (*empowerment*). Komponen nomor satu sampai dengan lima sudah dicakup oleh indeks sebelumnya.

Pemberdayaan merupakan komponen tambahan sebagai tawaran kebaruan. Bagi ekonomi Islam, pemberdayaan bagi masyarakat adalah sebuah keharusan, sebab ekonomi tidak diijinkan hanya menguntungkan pihak tertentu saja atau bahkan tidak berkontribusi bagi masyarakat (umat).¹⁹¹ Secara umum, pariwisata berdampak pada ekonomi, sosial-budaya, lingkungan dan juga politik.¹⁹² Di berbagai kajian menunjukkan bahwa pariwisata mampu memberdayakan masyarakat secara ekonomi. Di dalam Islam, kekayaan harus terdistribusikan secara merata dan

¹⁹¹ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam, Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Ekonisia, 2002).

¹⁹² Jamal and Jin-Hyung Lee, "Integrating Micro and Macro Approaches To Tourist Motivations: Toward An Interdisciplinary Theory," *Tourism Analysis* 8, no. 1 (2003): 47–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.3727/108354203108750166>.

adil,¹⁹³ sehingga tercipta kemakmuran bersama. Bagi orang yang sudah bisa memenuhi kebutuhan pokoknya berarti telah terbebas dari kesusahan.¹⁹⁴ Menurut Vargaz and Maria¹⁹⁵ bahwa pariwisata halal harus melibatkan penduduk lokal.

Dari uraian di atas, maka dijabarkan komponen, sub komponen, dan indikator model pariwisata halal Indonesia (lihat tabel 1.2). Oleh penulis, indeks ini dinamakan dengan istilah “Model Pariwisata Halal Indonesia (MPHI)”, karena disusun berdasar pada kondisi empiris pariwisata Indonesia yang dikolaborasikan dengan ajaran Islam.

Tabel 1.2. Model Pariwisata Halal Indonesia (MPHI)

Komponen	Sub Komponen	Indikator
Atraksi	1. Daya tarik dan destinasi wisata mendatangkan kemashlahatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Destinasi wisata mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan. b. Destinasi wisata bisa menjadi sarana bersyukur dan bertafakkur. c. Destinasi wisata menjadi sarana pendidikan. d. Destinasi ramah bagi perempuan, anak, lansia, dan penyandang disabilitas.
	2. Dampak positif pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> a. Destinasi wisata berdampak positif bagi daerah, baik secara politik, ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan.

¹⁹³ Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*.

¹⁹⁴ AM. Al-'Asal and Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem, Prinsip, dan Tujuan Ekonomi Islam* (Jakarta: Pusataka Setia, 1999).

¹⁹⁵ Vargas-sánchez, Alfonso, and María Moral-moral. “Halal Tourism: State of the Art.” *Tourism Review*, 2018. <https://doi.org/10.1108/TR-01-2018-0015>.

Komponen	Sub Komponen	Indikator
Akses	3. Nilai-nilai Islam di destinasi wisata	b. Destinasi berdampak positif bagi penduduk lokal.
		a. Atraksi wisata tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
		b. Pertunjukan seni dan budaya tidak bertentangan dengan Islam.
		c. Destinasi wisata terhindar dari praktek kernusyrikan, khurafat, maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba, dan perjudian.
	4. Ketersediaan akomodasi di destinasi wisata	a. Ketersediaan sarana ibadah yang memadai.
		a. Ketersediaan tempat wudhu yang memadai.
		b. Ketersediaan informasi makanan halal.
		b. Ketersediaan informasi harga yang jelas.
	1. Keterjangkauan	a. Destinasi wisata bisa dijangkau dengan salah satu moda transportasi (darat, laut, udara).
		b. Keterhubungan antar destinasi wisata.
c. Ketersediaan moda transportasi di destinasi wisata.		
d. Terdapat dukungan pemerintah daerah.		
e. Infrastruktur mendukung pariwisata		
f. Sistem transportasi mendukung pariwisata		
2. Infrastruktur pariwisata		a. Kemudahan layanan bagi wisatawan mancanegara.
		b. Kemudahan komunikasi bagi wisatawan.
3. Layanan wisatawan mancanegara		

Komponen	Sub Komponen	Indikator	
Amenitas	4. Transportasi umum	<ul style="list-style-type: none"> c. Ketersediaan transportasi umum pendukung pariwisata. d. Keamanan dan kenyamanan transportasi umum. 	
	1. Penginapan	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan hotel ramah muslim b. Ketersediaan hotel syariah. c. Keterlaksanaan nilai-nilai Islam di hotel syariah. d. Layanan hotel bersesuaian dengan syariah. 	
	2. Makanan halal	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan makanan halal di restoran. b. Ketersediaan makanan halal di rumah makan. c. Ketersediaan makanan halal di kedai, kaki lima, dan sebagainya. d. Jaminan halal pada menu makanan 	
	3. Biro perjalanan wisata	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengetahuan biro perjalanan wisata tentang pariwisata halal. b. Ketersediaan paket wisata halal. 	
	4. Pramuwisata	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemudahan dan kesantunan pramuwisata. b. Ketersediaan pramuwisata pariwisata halal. 	
	Komunikasi	1. Ketersediaan informasi pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan informasi pariwisata di website. b. Ketersediaan informasi pariwisata di media cetak dan sosial. c. Ketersediaan informasi di ruang publik.
		2. Ketersediaan sarana komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan sarana komunikasi bagi wisatawan. b. Kemudahan komunikasi dengan pengelola destinasi wisata.
		3. Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Pariwisata dipasarkan dengan

Komponen	Sub Komponen	Indikator
	pariwisata	konsep pemasaran syariah
Lingkungan	1. Keamanan dan kenyamanan	<ul style="list-style-type: none"> b. Pemasaran pariwisata menjunjung tinggi nilai etika bisnis Islam a. Jaminan keamanan bagi wisatawan. b. Jaminan kenyamanan bagi wisatawan
	2. Keberlangsungan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> c. Keterjagaan kelestarian lingkungan d. Pelarangan atas pengrusakan lingkungan
	3. Keramahan penduduk lokal	<ul style="list-style-type: none"> a. Penduduk lokal mendukung pariwisata. b. Sikap penduduk lokal atas destinasi wisata.
	4. Keramahan pekerja wisata	<ul style="list-style-type: none"> a. Pekerja wisata bersikap ramah. b. Kenyamanan layanan pekerja wisata.
Fasilitas pendukung	1. Lembaga pendukung pariwisata halal	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan Tinggi pendukung pariwisata halal b. Organisasi keagamaan c. Lembaga pendidikan Islam d. Rumah sakit Islam
	2. Layanan keuangan syariah	<ul style="list-style-type: none"> a. Bank Syariah b. Lembaga keuangan mikro syariah c. Lembaga keuangan berbasis syariah
	3. Pusat Oleh-oleh dan cinderamata	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan oleh-oleh khas destinasi. b. Ketersediaan cinderamata.
Pemberdayaan	1. Pekerja wisata	<ul style="list-style-type: none"> a. Penduduk lokal sebagai pekerja wisata b. Pariwisata bermanfaat bagi penduduk lokal
	2. Komunitas wisata	<ul style="list-style-type: none"> c. Terdapat kelompok sadar wisata d. Terdapat komunitas wisata

Komponen	Sub Komponen	Indikator
	3. UMKM	<ul style="list-style-type: none"> e. Terdapat pariwisata berbasis masyarakat a. Terdapat UMKM di destinasi wisata b. Kerjasama pariwisata yang menguntungkan antara investor, penduduk, dan pemerintah
	4. Pemberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pariwisata membuka lapangan pekerjaan b. Kesejahteraan penduduk lokal meningkat

Sumber: data diolah, 2021.

4. Model-model Pengembangan Pariwisata Halal

Secara umum, menurut Warjiyo¹⁹⁶ terdapat tiga pendekatan dalam strategi politik pembangunan negara, yaitu pendekatan *top-down*, pendekatan *bottom-up*, dan pendekatan campuran (gabungan *top-down* dan *bottom-up*). Apa pun model yang digunakan, diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut, Warjiyo menyatakan bahwa terdapat banyak faktor yang mendukung kesuksesan pengembangan pariwisata, yaitu budaya, sosial, ekonomi, dan politik, dan faktor lainnya. Untuk itu, diperlukan model pengelolaan yang sesuai dengan karakter destinasi, wilayah, dan juga masyarakat. Untuk itu, di sub bab ini disajikan sejumlah model pengembangan pariwisata yang telah dirumuskan dan dikembangkan oleh para pakar dan para peneliti

¹⁹⁶ Warjiyo Warjiyo, *Politik Pembangunan Paradoks, Teori, Aktor, dan Ideologi*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2016).

terdahulu. Di antara model itu adalah pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism* (CBT)), pariwisata berbasis teknologi (*smart tourism*), pariwisata berbasis kearifan lokal (*local wisdom tourism*), pariwisata berbasis budaya (*heritage tourism*), pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), pariwisata kreatif (*creative tourism*),¹⁹⁷ dan model-model lainnya. Dalam konteks penelitian ini, model-model ini akan diadopsi dan digunakan sebagai model pengembangan pariwisata di daerah sesuai dengan kondisi lokasi penelitian.

Model pertama dari pengelolaan pariwisata di lapangan yang bisa diadopsi adalah pariwisata berbasis masyarakat atau dikenal dengan istilah *Community-Based Tourism* (CBT). CBT adalah tata kelola pariwisata yang menjaga kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Model pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat dan untuk masyarakat pula. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan.¹⁹⁸ Setiap individu dalam komunitas CBT diarahkan untuk menjadi bagian dalam rantai ekonomi pariwisata. Untuk itu, para individu diberi

¹⁹⁷ Pariwisata kreatif berkembang seiring perubahan pola perjalanan wisatawan dari orientasi pembelian produk wisata (*buying product*) menjadi pembelian pengalaman (*buying experience*). Dalam konsep ini, wisatawan menjadi bagian dari manusia kreatif yang dapat berkolaborasi dengan budaya setempat. Keuntungan dari konsep wisata adalah kreatifitas masyarakat menjadi berkembang.

¹⁹⁸ Muh Zaini, "Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan," *Program Magister Ekonomi Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (2019), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

keterampilan untuk mengembangkan usaha kecil. Pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan diutamakan, sementara aspek ekonomi menjadi “*induced impact*” dari aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Menurut Potjana Suansri¹⁹⁹ terdapat indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan CBT, yaitu tercapainya keberhasilan pada dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik.

Model yang kedua adalah pariwisata berbasis teknologi, atau disebut dengan istilah *smart tourism*. Konsep ini dimaknai sebagai sebuah model pariwisata yang mengedepankan efektifitas sebuah teknologi untuk menunjang pariwisata. *Smart tourism* tidak hanya memaksimalkan penggunaan sumber daya, tetapi juga mengelola destinasi wisata, menjaga atraksi, dan juga mengembangkan interaksi antara wisatawan dengan penduduk lokal. Sejak teknologi dikombinasikan dengan pariwisata, destinasi wisata semakin kompetitif dan semakin bermanfaat bagi yang berinteraksi. Menurut Yunus Topsakal,²⁰⁰ konsep ini diperuntukkan bagi generasi milenial agar rencana perjalanan wisata memanfaatkan teknologi. Di antara peneliti yang menggunakannya adalah Chulmo Koo²⁰¹ dan

¹⁹⁹ Ponjana Suansri, *Community Based Tourism Handbook* (Thailand: Rest Project, 2003).

²⁰⁰ Yunus Topsakal, “Review of Smart Tourism Literature By Bibliometric,” *Journal of Tourism Intelligence and Smartness*, 2020, 1–15.

²⁰¹ Chulmo Koo, “Conceptualization of Smart Tourism Destination Competitiveness,” *Asia Pacific Journal of Information Systems* 26, no. 4 (2016): 561–76.

Pam Lee, William Cannon Hunter, & Namho Chung.²⁰² Kajian *smart tourism* di Indonesia dilakukan oleh Hendry Ferdiansyah et al.²⁰³ Dwiesty Dyah Utami et al.,²⁰⁴ mengkaji potensi *smart tourism* di kota Bandung.

Model ketiga adalah pariwisata berbasis kearifan lokal (*local wisdom tourism*). Model ini didefinisikan sebagai sebuah tata kelola pariwisata yang menjunjung tinggi nilai lokalitas suatu daerah sebagai atraksi wisata. Definisi dari kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik, baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya, maupun dari pengalaman manusia yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya.²⁰⁵ Menurut Walker,²⁰⁶ pelibatan kearifan lokal ke dalam pariwisata dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat, baik secara ekonomi, fisik, maupun sosial budaya.

Kajian tentang pariwisata yang dikaitkan dengan kearifan lokal telah dilakukan para peneliti terdahulu dengan berbagai

²⁰² Pam Lee, William Cannon Hunter, and Namho Chung, "Smart Tourism City: Developments and Transformations," *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 10 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.3390/SU12103958>.

²⁰³ Hendry Ferdiansyah et al., "Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesiaa Melalui Konsep Smart Tourism," *Tornare - Journal of Sustainable Tourism Research* 2, no. 1 (2020): 30–34.

²⁰⁴ Dwiesty Dyah Utami et al., "Potential of Smart Tourism Destination in Bandung City," *Test Engineering and Management* 83, no. 7668 (2020): 7668–75.

²⁰⁵ Sugiyarto and Amaruli, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal."

²⁰⁶ Lee-Anne Walker and Brooks Diana, *The Tourism Action Society in the Kootenays Step199-by-Step Guide to Heritage Tourism Development in the Kootenay-Boundary* (USA: Mcgrill, 1996).

pendekatan dan objek. Di antara kajian itu dilakukan oleh Raodatul Hasanah²⁰⁷ di Desa Sade Lombok. Herlina Suksmawati, dkk. mengkaji wisata kearifan lokal di Jawa Timur.²⁰⁸ Hamim Farhan dan Khoirul Anwar²⁰⁹ mengkaji strategi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Mohammad Irfan dan Any Suryani²¹⁰ membahas desa wisata berbasis kearifan lokal, Dian Aswita, dkk.²¹¹ mengkaji pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Lailatul Qodariyah dan Syaiful Wahed²¹² memusatkan kajiannya dengan konsep pariwisata halal. Dengan demikian, kajian pariwisata halal

²⁰⁷ Raodatul Hasanah, “Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah,” *Art and Design Journal* 2, no. 1 (2019): 45–52.

²⁰⁸ Herlina Suksmawati, Dias Pabyantara, and Praja F Nuryananda, “Cultural Tourism and The Use of Local Wisdom in The Bancakan Salak Galengdowo , East Java,” *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 8, no. 1 (2020): 58–63, <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2020.008.01.08>.

²⁰⁹ Hamim Farhan and Khoirul Anwar, “The Tourism Development Strategy Based on Rural and Local Wisdom,” *Journal of Sustainable Development* 9, no. 3 (2016): 170, <https://doi.org/10.5539/jsd.v9n3p170>.

²¹⁰ Mohammad Irfan and Any Suryani, “Local Wisdom Based Tourist Village Organization in Lombok Tourist Area,” *International Journal of English Literature and Social Sciences* 2, no. 5 (2017): 73–82, <https://doi.org/10.24001/ijels.2.5.10>.

²¹¹ Dian Aswita, I. Gusti Putu Suryadarma, and Slamet Suyanto, “Local Wisdom of Sabang Island Society (Aceh, Indonesia) in Building Ecological Intelligence to Support Sustainable Tourism,” *Geojournal of Tourism and Geosites* 22, no. 2 (2018): 393–402, <https://doi.org/10.30892/gtg.22210-297>.

²¹² Lailatul Qodariyah and Syaiful Wahed, “Local Wisdom Based Tourism in Sharia Tourism Perspective (Tourism Concept Study of Sumenep Regency Madura),” in *2nd International Conference on Social Science (ICSS 2019)*, vol. 383 (Atlantis Press, 2019), 1141–45, <https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.130>.

yang dikaitkan dengan budaya dan kearifan lokal masih sedikit dihasilkan.

Model keempat adalah pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), yang telah menjadi perhatian para peneliti. Pariwisata berkelanjutan merupakan kelanjutan dari konsep pembangunan berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan pariwisata yang mempertemukan kebutuhan wisatawan pada saat ini dengan tetap mempertimbangkan, melindungi, dan mempertinggi potensi aset untuk masa yang akan datang.²¹³ Menurut *World Tourism Organization (WTO)*²¹⁴ pariwisata berkelanjutan mencakup tiga aspek penting, yaitu *pertama*, berkelanjutan secara lingkungan, yang memperhatikan pemanfaatan sumber daya lingkungan yang baik, mempertahankan proses ekologi, menjaga kelestarian, serta keberadaan warisan alam dan keanekaragaman hayati pada destinasi wisata. *Kedua*, keberlanjutan secara ekonomi dengan mengurangi tingkat kemiskinan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja. *Ketiga*, keberlanjutan secara sosial dan budaya melalui penjagaan keaslian sosial budaya masyarakat setempat.

Kajian pariwisata yang dikaitkan dengan pembangunan berkelanjutan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Di

²¹³ Aditha Agung Prakoso, “Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya Yang Berkelanjutan di Desa Wisata Srowolan, Sleman,” *Arsitektur Pariwisata IX*, no. 2 (2015): 33–43.

²¹⁴ Fenilia Tamaratika and Arief Royidie, “Inkorporasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Lingkungan Pantai,” *Jurnal Sosioteknologi* 16, no. 1 (2019).

antara peneliti itu adalah Hatan A Alshammaa²¹⁵ yang mengkaji keberlanjutan desa wisata berbasis budaya di Saudi Arabia, Hamim Omar²¹⁶ yang mengaitkan dengan budaya yang ada di Malaysia. Pedro Cuesta-Valiño, Fadoua Bolifa, and Estela Núñez-Barriopedro²¹⁷ mengkaji pariwisata berkelanjutan yang dikaitkan dengan wisata halal. Kajian wisata halal dengan menggunakan *sustainable tourism* sebagai basis teori dilakukan oleh Tety Yuliaty,²¹⁸ di mana penelitian ini menghasilkan sebuah model yang bisa dikembangkan. Dari kondisi ini berarti bahwa kajian tentang pariwisata berkelanjutan yang dikaitkan dengan pariwisata halal masih terbuka untuk dikembangkan.

Model kelima adalah pariwisata berbasis budaya (*heritage tourism*), yaitu sebuah tata kelola atau konsep pariwisata yang mengangkat budaya daerah menjadi basis pengembangan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Mudjahirin Tohir)²¹⁹ kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Ada pun wujud kebudayaan berupa suatu

²¹⁵ Hatan A Alshammaa, “Sustainable Tourism Heritage Village – Al-Ula, Saudi Arabia” (Rochester Institute of Technology, 2019).

²¹⁶ Hamim Omar, “The Development of Sustainable Cultural Heritage Tourism in Malaysia: Implication for Planning and Management” (Newcastle University, 2013).

²¹⁷ Pedro Cuesta-Valiño, Fadoua Bolifa, and Estela Núñez-Barriopedro, “Sustainable, Smart and Muslim-Friendly Tourist Destinations,” *Sustainability* 12, no. 5 (2020): 1778, <https://doi.org/10.3390/su12051778>.

²¹⁸ Yuliaty, “Model Wisata Halal Sustainable di Indonesia.”

²¹⁹ Mudjahirin Tohir, *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi* (Semarang: Fasindo, 2007). hal. 19.

kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Menurut McKercher²²⁰ bahwa ada tiga elemen pokok dalam pariwisata budaya, yaitu pemanfaatan budaya dan aset warisan atau pusaka (*heritage*), konsumsi pengalaman, dan produk wisata serta wisatawan sebagai faktor utama. Dalam pariwisata budaya ini, wisatawan diajak mengunjungi bangunan maupun peninggalan sejarah dan budaya, museum, monumen, pusat seni dan budaya, serta berpartisipasi pada *event-event* sejarah dan budaya. lebih jauh dari itu, wisatawan berada di suatu wilayah dengan memanfaatkan akomodasi sebagai tempat tinggal sementara dengan menikmati kuliner dan berinteraksi dengan masyarakat.²²¹ Oleh karena itu, pariwisata berbasis budaya bisa dimaknai tata kelola pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik wisata.

Kajian di lapangan tentang wisata budaya telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, seperti Lastiani Warih Wulandari,²²² Theresia Militina²²³ mengkaji budaya sebagai produk wisata, Oda

²²⁰ B McKercher and Hilary Du Cros, *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism And Cultural Heritage Management* (New York: Haworth Hospitality Press, 2002).

²²¹ Ilham Junaid, "Perencanaan Strategis Pariwisata Budaya: Mekanisme Menuju Pariwisata Berkelanjutan," *Jurnal Ilmiah* 1, no. 1 (2020): 1–19.

²²² Lastiani Warih Wulandari, "Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Budaya Sebagai Niche Market Destination (Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman)," *Jurnal Aplikasi Bisnis* 16, no. 9 (2014): 2140, <https://doi.org/10.20885/jabis.vol16.iss9.art7>.

²²³ Theresia Militina, "Nilai Produk Wisata Budaya dan Bauran Promosi Sebagai Faktor Penentu Keputusan Membeli Produk Wisata Budaya di Kalimantan Timur" (Universitas Airlangga, 2005).

Ignatius Besar Hariyanto²²⁴ mengkaji wisata budaya yang dikaitkan dengan wisata religi di Cirebon. Raodatul Hasanah²²⁵ menyimpulkan bahwa kearifan lokal bisa menjadi wisata budaya di Lombok. Terkait dengan tata cara atau kelola wisata budaya dilakukan oleh Kartika Yuliana K & Rina Kurniati.²²⁶ Jadi, budaya bisa dijadikan produk pariwisata yang menarik untuk dikembangkan.

Dari uraian tentang model-model atau penyelenggaraan pariwisata di atas, sesungguhnya tidak bertentangan secara prinsipil dengan ajaran Islam. Semua dikelola dalam kerangka meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Pariwisata halal, sebagai sebuah konsep wisata yang muncul belakangan bisa dipadukan dan dikolaborasikan untuk memperoleh model terbaik (*compatible*) dengan kondisi negara dan daerah. Konsep pariwisata halal ini bersumber dari ajaran Islam, baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits. Dari dua sumber ini dikembangkan konsep ekonomi syariah (Islam), yang kemudian dikembangkan lagi menjadi konsep industri halal. Industri halal dibagi menjadi dua, yaitu produk halal dan pariwisata halal. Dalam kesempatan ini, pariwisata halal menjadi fokus kajian penelitian. Dengan mengambil mengambil lokasi provinsi Jawa Tengah, khususnya Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota

²²⁴ Hariyanto, "Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon."

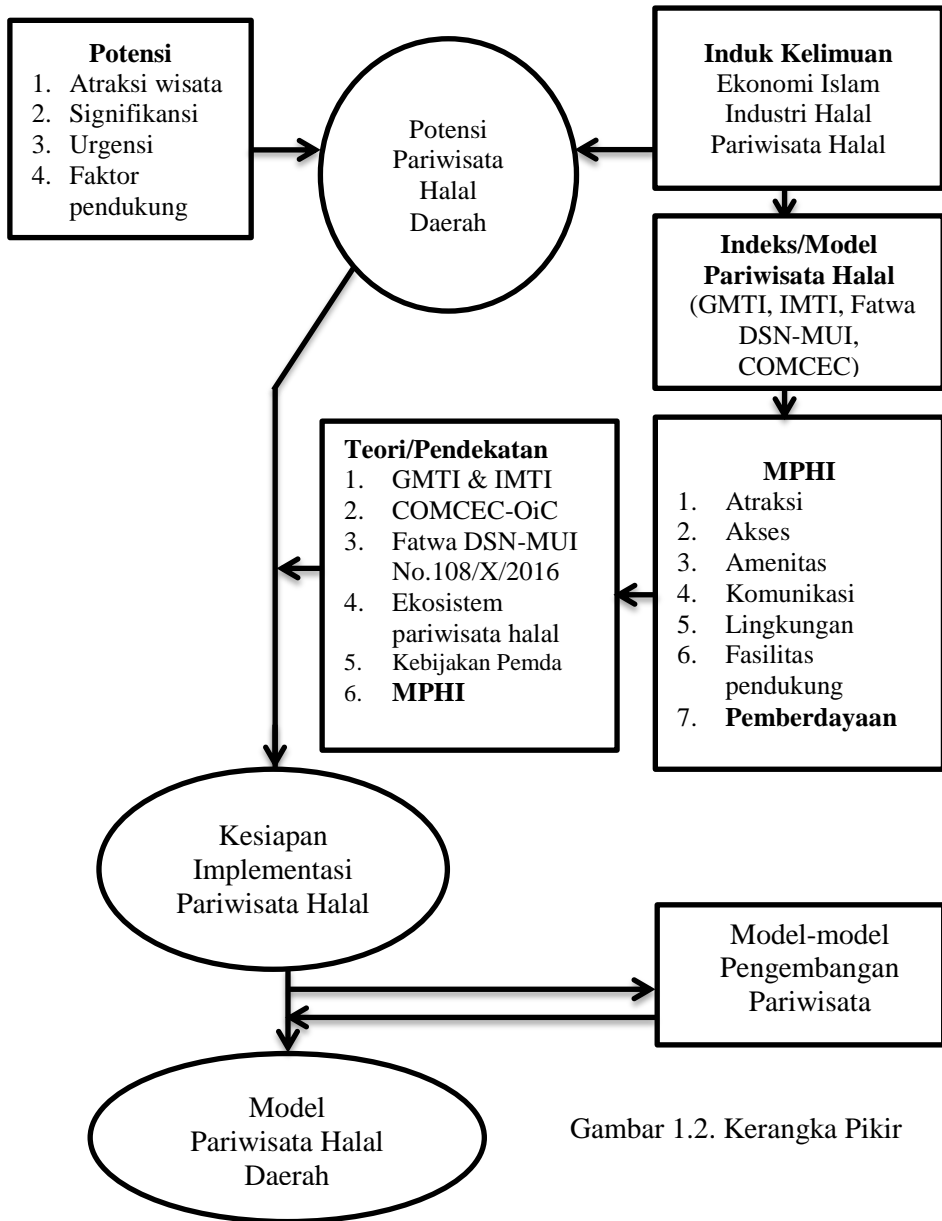
²²⁵ Raodatul Hasanah, "Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah," *Art and Design Journal* 2, no. 1 (2019): 45–52.

²²⁶ Kartika Yuliana K and Rina Kurniati, "Upaya Pelestarian Kampung Kauman Semarang Sebagai Kawasan Wisata Budaya," *Teknik Perencanaan Wilayah Kota* 2, no. 2 (2013): 208–22.

Surakarta, kesiapan implementasinya akan dikaji. Dukungan dari berbagai pihak dalam pengembangan pariwisata halal, seperti pemerintah pusat/daerah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan juga media, akan dieksplorasi. Lebih jauh di lapangan, peneliti berusaha mengeksplorasi signifikansi, kesiapan, *blue print*, serta model pengembangan pariwisata halal yang bersesuaian dengan kondisi atau karakteristik tiga kota.

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini diawali dari eksplorasi atas potensi pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Selanjutnya, peneliti mencari hasil penelitian tentang pariwisata halal di ketiga kota tersebut. Dari dua kesimpulan pencarian itu, peneliti mengeksplorasi potensi pariwisata halal, terutama faktor pendukung pengembangan pariwisata halal di tiga kota. Pada tahap selanjutnya, peneliti menganalisis kesiapan implementasi pariwisata halal di tiga kota. Kesiapan implementasi tersebut dianalisis dengan berbagai teori atau pendekatan, di antaranya GMTI/IMTI, COMCEC-OIC, Fatwa DSN-MUI No.108/X/2016 tentang penyelenggaraan pariwisata berbasis syariah, ekosistem pariwisata halal, serta kebijakan pemerintah daerah. Selanjutnya, dirumuskan model pengembangan pariwisata halal yang sesuai dengan karakteristik pariwisata dan profil daerah. Guna memudahkan pemahaman alur penelitian ini, maka divisualisasikan kerangka pikir pada gambar 1.2.



Gambar 1.2. Kerangka Pikir

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian tentang kesiapan implementasi pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang datanya diperoleh secara langsung di lapangan dari sumbernya, sehingga sumber data dalam penelitian adalah sumber primer.²²⁷ Pendekatan yang digunakan adalah gabungan/campuran (*mix methods*) antara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan campuran yang digunakan adalah strategi *embedded* konkuren (penyisip).²²⁸ Pada penelitian ini, penelitian kuantitatif disisipkan pada penelitian kualitatif, sehingga konsep besar penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan. Pembahasan temuan penelitian dilakukan bertahap dan pada akhirnya dilakukan integrasi temuan, dari kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner (survei) dan data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meski demikian, penelitian ini masih dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, di

²²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pariwisata*, 1st ed. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020). hal. 14.

²²⁸ Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. hal. 339.

mana penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*).²²⁹

Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan model studi deskriptif, yang berupaya untuk memperoleh deskripsi yang lengkap dan akurat dari suatu situasi.²³⁰ Penelitian tentang kesiapan pariwisata yang bersifat eksplorasi telah dilakukan oleh Litbang Kemeparekraf²³¹ dan Dini Andriani²³² yang dilakukan di Aceh dan Manado. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh dan memperdalam data yang diperoleh menggunakan pendelatan kuantitatif. Creswell²³³ berpandangan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap dalam bentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan secara rinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah. Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, *Pertama*, penelitian ini adalah studi kasus tentang kesiapan tiga daerah (kota) menjadi destinasi pariwisata halal.

²²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pariwisata*. hal. 24.

²³⁰ Mudrajad Kuncoro, "Jenis Penelitian: Kuantitatif Ataukah Kualitatif?," in *Filosofi & Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomika*, ed. Jogyanto Hartono, Yogyakarta (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2017).

²³¹ Litbang Kepariwisataaan, "Analisis Kesiapan Destinasi Dalam Rangka Pencapaian Target 20 Juta Wisman Pada Tahun 2019-2025" (Jakarta, 2019).

²³² Andriani, *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*.

²³³ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches (3rd Edition)*.

Menurut Boodhoo and Purmessur²³⁴ bahwa studi kasus digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif melalui investigasi yang intensitasnya terhadap kejadian dalam sebuah grup, organisasi, atau konstruksi sosial. *Kedua*, pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk studi pariwisata halal karena fleksibel dalam pengumpulan, investigasi, dan pemaknaan data dan informasi. *Ketiga*, karena pengelolaan pariwisata berkaitan dengan aktifitas manusia, maka harus dijelaskan secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan data primer dan data yang tidak terstruktur, maka pendekatan kualitatif dianggap bisa memberi kemampuan deskripsi yang lebih baik.

Guna memperoleh gambaran yang komprehensif tentang objek penelitian, maka digunakan penelitian kasus (*case study*). Metode ini dipilih karena lokus penelitian berada di sebuah wilayah yang memiliki karakteristik khusus. Di sisi lain, dengan studi kasus, deskripsi perbandingan ketiga lebih mudah dilakukan. Menurut A. Muri Yusuf²³⁵ penelitian kasus didefinisikan sebagai berikut:

“Penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.”

²³⁴ Boodhoo Roshan and Purmessur Rajshree Deeptee, “Justifications for Qualitative Research in Organisations : A Step Forward,” *The Journal of Online Education* 06 Januari, no. January (2009).

²³⁵ Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. hal. 339.

Menurut Mudrajad Kuncoro,²³⁶ pada penelitian kasus dibatasi oleh waktu dan tempat. Studi kasus dijadikan pendekatan dalam penelitian ini, karena lokasi penelitian yang dipilih memiliki sejumlah keunikan.²³⁷ Jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus eksploratori (penjajakan) dan juga eksplanasi.²³⁸ Cara kerjanya adalah menjajaki aspek atau faktor yang mendukung dan memenuhi syarat untuk implementasi pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Di sisi lain, juga dilakukan penjelasan atas kesiapan implementasi pariwisata halal di ketiga kota tersebut.

2. Data, Sumber Data, dan Metode Pengumpulan Data

Unit analisis penelitian ini adalah organisasi yang berupa wilayah administratif, yaitu Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Menurut Morrisson, kota sebagai lokus penelitian dikategorikan sebagai organisasi formal.²³⁹ Sedangkan pada pendekatan kuantitatif, unit analisisnya adalah individu (wisatawan/pengunjung) yang diminta pendapatnya tentang pariwisata halal di ketiga kota tersebut. Yang dimaksud unit analisis (*unit of analysis*) adalah tingkat kesatuan data yang dikumpulkan

²³⁶ Kuncoro, "Jenis Penelitian: Kuantitatif Ataukah Kualitatif?" hal. 171.

²³⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2011).

²³⁸ Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. hal. 340.

²³⁹ Morrisson, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana, 2012). hal. 52.

selama tahap analisis data selanjutnya.²⁴⁰ Ada dua jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber, baik melalui kuesioner, observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Data penelitian ini dikategorikan sebagai data studi *one-shot* atau *cross sectional*, karena data ini dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu (dalam periode hari, minggu, atau bulan) untuk menjawab pertanyaan penelitian.²⁴¹ Secara spesifik, terdapat tiga jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif, data kasus, dan data pengalaman individu. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian. Data kasus dalam penelitian ini dibatasi pada tiga wilayah lokasi penelitian, yaitu Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Data pengalaman individu berupa keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu.²⁴²

Data berupa pendapat masyarakat (wisatawan dan pengunjung) diperoleh melalui survei.²⁴³ Metode survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei deskriptif (*descriptive survey*), yaitu survei yang berupaya menjelaskan atau mencatat

²⁴⁰ Uma Sekaran and Roger Bougie, *Metode Penelitian Untuk Bisnis*, 6th, Buku 1 ed. (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2011). hal. 119.

²⁴¹ Sekaran and Bougie. hal. 122.

²⁴² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Kencana*, 2011, <https://doi.org/10.1002/jcc.21776>. hal 103-104.

²⁴³ Kuncoro, "Jenis Penelitian: Kuantitatif Ataupun Kualitatif?"

kondisi atau sikap untuk menjelaskan apa yang ada saat ini.²⁴⁴ Pada Kuesioner digunakan untuk menggali data yang sifatnya merangkum pendapat dari publik. Populasi penelitian ini adalah wisatawan atau pengunjung yang pernah berkunjung untuk berwisata ke salah satu dari tiga kota, yaitu Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Data yang digali, selain profil juga terkait keberadaan komponen pariwisata halal, yaitu atraksi, akses, amenities, komunikasi, lingkungan, fasilitas pendukung, dan juga pemberdayaan.

Sampel penelitian ini dikategorikan sebagai sampel non probabilitas dengan jenis sampel terpilih (*purposive sample/judgmental sampling*).²⁴⁵ Menurut Morrisan²⁴⁶ bahwa sampel terpilih adalah tipe penarikan sampel non probabilitas, di mana unit yang dipilih telah dipertimbangkan oleh peneliti dan dianggap paling bermanfaat dan representatif. Penentuan jumlah sampel dari populasi menggunakan teori yang dikembangkan oleh Lameshow, dkk.²⁴⁷ Pengukuran kuesioner digunakan skala *likert*,²⁴⁸ dengan kriteria: Sangat Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Dalam kesempatan ini, kuesioner didistribusikan kepada publik dengan metode *accidental sampling*

²⁴⁴ Morrisan, *Metode Penelitisan Survei*. hal. 166.

²⁴⁵ Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 12th ed. (USA: Wadsworth, 2010). hal. 193.

²⁴⁶ Morrisan, *Metode Penelitisan Survei*. hal. 117.

²⁴⁷ Stanley Lemeshow et al., *Adequacy of Sample Size in Health Studies* (Baffins Lane, Chichester: John Wiley & Sons Ltd., 1990).

²⁴⁸ Morrisan, *Metode Penelitisan Survei*. hal. 88.

untuk mengidentifikasi pendapat maupun persepsi. Kuesioner didistribusikan menggunakan *Google Forms* yang disebarakan melalui media sosial *whatsapp* dan lainnya. Data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis secara deskriptif-kuantitatif. Dari hasil yang diperoleh dianalisis guna diperoleh deskripsi, makna, dan perbandingan di ketiga kota.

Berkaitan dengan penelitian kualitatif, data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti menggunakan model observasi tidak terkontrol non-partisan, tetapi terstruktur. Objek observasi pada penelitian ini adalah tempat/lokasi (*place*),²⁴⁹ yaitu destinasi wisata di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Kegiatan observasi dimaknai sebagai kegiatan melihat, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan perilaku, tindakan, atau peristiwa secara terencana.²⁵⁰ Tidak terkontrol berarti teknik observasi yang tidak berusaha untuk mengontrol, memanipulasi, atau memengaruhi situasi. Non-partisan berarti peneliti tidak menjadi bagian integral dari sistem (organisasi) tersebut. Peneliti tidak pernah secara langsung terlibat dalam tindakan dari aktor (pelaku).²⁵¹ Pada pelaksanaannya di lapangan peneliti mengunjungi objek wisata dan juga mengamati kegiatan pariwisata. Terstruktur berarti peneliti memiliki rangkaian kategori kegiatan atau fenomena

²⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pariwisata*. hal. 519.

²⁵⁰ Sekaran and Bougie, *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. hal. 151.

²⁵¹ Sekaran and Bougie. hal. 152-153.

yang direncanakan akan diteliti.²⁵² Pada prakteknya, peneliti menyiapkan sejumlah kisi-kisi yang dijadikan pedoman di lapangan. Metode ini digunakan karena dianggap lebih efektif dan efisien dalam penelitian. Kisi-kisi dimaksud adalah komponen pariwisata yang terdiri dari aspek atraksi, akses, amenitas, lingkungan, komunikasi, dan fasilitas pendukung, dan pemberdayaan.

Metode lain dalam pengumpulan data kualitatif adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan informan yang ditentukan sesuai kebutuhan (*purposive sampling*). Informan dipilih sesuai kriteria (*key person*) yang relevan dengan masalah penelitian.²⁵³ Dalam penelitian ini, informan adalah orang-orang yang memiliki keterlibatan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan kegiatan pariwisata di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Metode wawancara bertahap atau terarah digunakan dalam penelitian ini karena peneliti bisa lebih leluasa (bebas) tetapi juga mendalam (*in-depth*), tetapi tidak lepas dari persoalan pertanyaan yang telah disiapkan.²⁵⁴ Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu seperti *audio-video visual* dan juga catatan tulisan (*field notes*).²⁵⁵ Metode dokumentasi digunakan untuk mencari fakta dan data sosial tersimpan dalam

²⁵² Sekaran and Bougie. hal. 153.

²⁵³ Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, 2011. hal. 107-108.

²⁵⁴ Bungin. hal. 113.

²⁵⁵ Sony Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: Dari Metodologi Ke Metode*, 1st ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). hal. 204.

dokumen. Data-data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu.²⁵⁶ Peneliti mencari data-data terkait pariwisata yang ada di tiga pemerintahan. Data sekunder diperoleh melalui pengkajian dokumen yang terkait dengan tema penelitian seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, disertasi, tesis, skripsi, surat kabar, *website*, dan sumber lainnya yang mendukung penelitian. Guna memudahkan pemahaman atas data, metode, dan sumber data, berikut disajikan paparan dalam tabel 1.3.

Tabel 1.3. Metode Pengumpulan Data

Pertanyaan	Metode Pengumpulan Data	Sumber
Mengapa potensi pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta perlu dikembangkan?	a. Observasi	1) Destinasi Kota Pekalongan, Kota Semarang, & Kota Surakarta
		2) Objek wisata di Kota Pekalongan, Kota Semarang, & Kota Surakarta
		3) Kota/Kabupaten di sekitar Kota Pekalongan, Kota Semarang, & Kota Surakarta
	b. Dokumentasi	1) Profil pemerintah kota
		2) Publikasi pariwisata
		3) Laporan pariwisata
		4) Regulasi pariwisata
		5) <i>Website</i> pemerintah

²⁵⁶ Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, 2011.

Pertanyaan	Metode Pengumpulan Data	Sumber
Bagaimana kesiapan implementasi pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta?	c. Wawancara	6) Website pariwisata
		7) Media cetak & online
		8) Media sosial pariwisata
		1) Walikota
		2) DPRD
		3) Bappeda
		4) Dinas Pariwisata
		5) Pengelola objek wisata
		6) Pengurus Ormas keagamaan
		7) Akademisi
	8) Tokoh agama	
	9) Tokoh masyarakat	
	10) Pelaku pariwisata	
	a. Observasi	1) Destinasi Kota Pekalongan, Kota Semarang, & Kota Surakarta
	2) Objek wisata di Kota Pekalongan, Kota Semarang, & Kota Surakarta	
b. Wawancara	1) Walikota	
2) DPRD		
3) Bappeda		
4) Dinas Pariwisata		
5) Pengelola objek wisata		
c. Dokumentasi	1) Profil pemerintah kota	
2) Publikasi pariwisata		
3) Laporan pariwisata		

Pertanyaan	Metode Pengumpulan Data	Sumber	
Bagaimana model pariwisata halal Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta?	d. Kuesioner	4) Regulasi pariwisata	
		5) <i>Website</i> pemerintah	
		6) <i>Website</i> pariwisata	
		7) <i>Media online</i>	
		8) Media sosial pariwisata	
		1) Wisatawan/Pengunjung Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta	
		a. Observasi	1) Destinasi Kota Pekalongan, Kota Semarang, & Kota Surakarta
			2) Objek wisata di Kota Pekalongan, Kota Semarang, & Kota Surakarta
	b. Wawancara	1) Walikota	
		2) DPRD	
	3) Bappeda		
	4) Dinas Pariwisata		
	5) Pengelola objek wisata		
	c. Dokumentasi	1) Profil pemerintah kota	
		2) Publikasi pariwisata	
		3) Laporan pariwisata	
		4) Regulasi pariwisata	
		5) <i>Website</i> pemerintah	
		6) <i>Website</i> pariwisata	
		7) <i>Media online</i>	
		8) Media sosial pariwisata	

Sumber: data diolah, 2021.

3. Metode Analisis Data

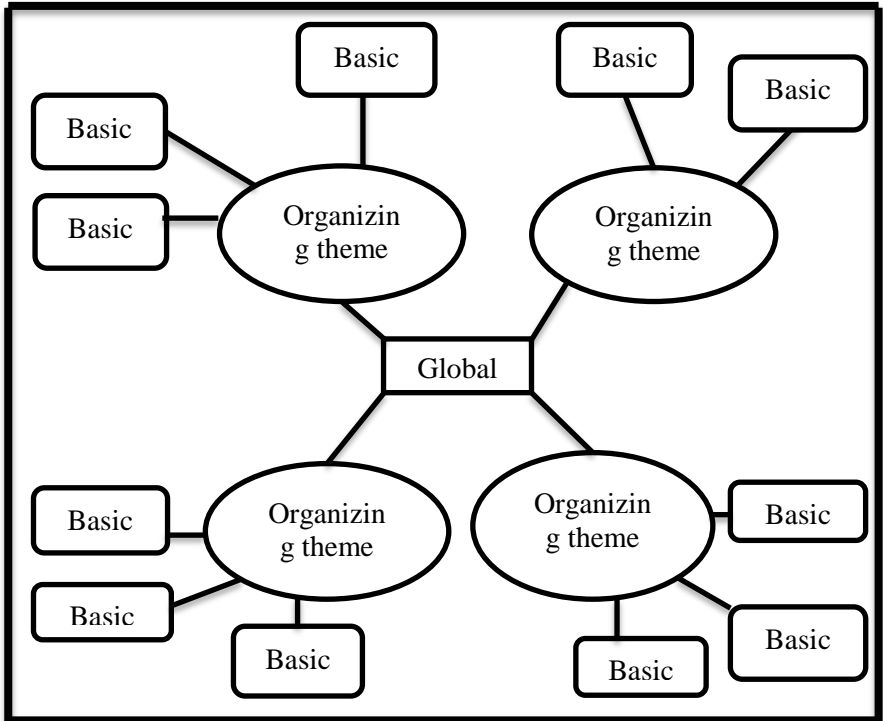
Kegiatan analisis data adalah langkah selanjutnya dari penelitian ini yang sangat penting. Karena pendekatan campuran digunakan dalam penelitian, maka metode analisisnya juga dibedakan menjadi dua, meskipun diujung hasil analisis adalah satu simpulan. Data kuantitatif dan kualitatif dianalisis secara bersamaan. Dari analisis ini diperoleh informasi apakah kedua data saling melengkapi, memperkuat, memperluas, memperdalam atau saling bertentangan.²⁵⁷ Pada pendekatan kuantitatif digunakan analisis data deskriptif. Pada penelitian kualitatif digunakan model analisis isi (*content analysis*) digunakan dalam penelitian ini, terutama untuk membahas transkrip wawancara, dokumen tertulis, dan juga catatan lapangan observasi (*field note*). Menurut Payne & Payne²⁵⁸ analisis isi adalah mencari makna dari tulisan atau data visual dengan menekankan pada isi untuk menentukan, merinci kategori, kemudian dilakukan kuantifikasi dan pemaknaan hasil. Dalam kesempatan lain, Cole²⁵⁹ mendefinisikan analisis isi sebagai tehnik analisis terhadap data berupa tulisan dan kalimat atau pesan komunikasi visual. Sebagai metode analisis, analisis isi digunakan untuk

²⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pariwisata*. hal. 670.

²⁵⁸ Geoff Payne and Judy Payne, *Key Concepts in Medical Sociology* (London: SAGE Publications Ltd, 2004).

²⁵⁹ Frank L. Cole, "Content Analysis: Process and Application," *Journal of Clinical Nurse Specialist* 2, no. 1 (1988): 53–57.

menganalisis data kuantitatif maupun kualitatif, baik deduktif maupun induktif (lihat gambar 1.3.).



Gambar 1.3. Struktur Analisis Tema

Sumber: Attride-Stirling (2001: 388) dan Braun & Clarke (2006).

Dengan merujuk pada gambar 1.3. bahwa *basic theme* berada pada susunan paling bawah yang diambil dari data yang berupa teks. Keterangan yang ditulis oleh pewawancara berguna bagi peneliti untuk mengidentifikasi tema yang penting. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi juga dikumpulkan dalam

sebuah teks, yang kemudian keduanya dibaca sesuai dengan konteks *basic theme* yang lain. *Organizing theme* berada di tengah, yang dikonstruksi dari kumpulan isu-isu *basic theme* yang sama. Kemudian, *basic theme* berada pada pusat susunan analisis, yang dibentuk dari *organizing theme*. Dengan kata lain, *organizing theme* diinterpretasi dari *basic theme* dan dibawa secara bersama-sama untuk menunjukkan satu simpulan menjadi *global theme*.²⁶⁰

Pengujian validitas dan reliabilitas penelitian ini menggunakan beberapa metode, di antaranya: *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektifitas).²⁶¹ Selain itu, hasil penelitian ini diuji dengan beberapa cara di antaranya: perpanjangan keikutsertaan, menemukan siklus kesamaan data, ketekunan pengamatan, dan triangulasi (peneliti, metode, teori dan sumber data), pengecekan melalui diskusi, dan lainnya.²⁶²

H. Sistematika Pembahasan

Kajian tentang kesiapan implementasi pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta, diawali dengan bab pendahuluan. Pada bab satu ini disajikan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, serta kerangka pikir. Selanjutnya, dipaparkan metode

²⁶⁰ Jennifer Attride-Stirling, "Thematic Networks: An Analytic Tool for Qualitative Research," *Qualitative Research* 1, no. 3 (2001): 385–405. hal. 389.

²⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pariwisata*. hal. 576.

²⁶² Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, 2011. hal. 261-267.

penelitian yang berisi jenis-pendekatan, data dan sumber data, serta metode analisis data. Bab ini diakhiri dengan pemaparan sistematika pembahasan sebagai panduan arah penyajian laporan penelitian.

Pada bab kedua disajikan teori yang digunakan untuk menjelaskan objek kajian. *Pertama*, dipaparkan konsep pariwisata halal, hubungan halal dengan pariwisata, landasan syariah serta regulasinya di Indonesia, manfaat pariwisata halal, dan perkembangan pariwisata halal di Indonesia. *Kedua*, indeks pengukuran penyelenggaraan pariwisata halal, dengan menyajikan indeks pariwisata halal yang telah berkembang dan usulan baru, di antaranya dari GMTI yang diterbitkan oleh MasterCard CrescentRating, COMCEC-OIC yang dikeluarkan oleh Divisi Ekonomi negara-negara OKI, IMTI dari Kementerian Pariwisata RI, dan juga menurut Fatwa DSN MUI No. 108 tahun 2016 tentang penyelenggaraan pariwisata berbasis syariah. Selain itu, disajikan juga indeks kombinasi yang berkaitan dengan pariwisata halal. *Ketiga*, diuraikan tentang kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata halal di daerah. *Keempat*, disajikan model-model pengembangan pariwisata halal, seperti model pariwisata halal berbasis budaya dan kearifan lokal, berbasis masyarakat, *smart tourism*, dan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*).

Pada bab ketiga dipaparkan perkembangan pariwisata daerah di tiga kota. *Pertama*, diuraikan tentang profil kota sebagai destinasi pariwisata. Di Sub ini meliputi sejarah, kehidupan sosial-ekonomi-keagamaan, daya tarik wisata, dan juga pariwisata sekitar

lokasi penelitian. *Kedua*, disajikan pengelolaan pariwisata di tiga kota. *Ketiga*, perkembangan komponen pariwisata kota dan juga contoh keberadaan objek wisata. Selanjutnya dipaparkan perkembangan dan faktor pendukung kesiapan implementasi pariwisata halal di tiga kota.

Pada bab keempat disajikan tiga sub bab penting sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian. *Pertama*, potensi pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta, terkait potensi atraksi, potensi wisata religi, kontribusi pariwisata, dukungan daerah sekitar, dukungan *stakeholder*, persepsi wisatawan, dukungan regulasi lokal, dan dukungan kelembagaan berbasis Islam. *Kedua*, kesiapan implementasi pariwisata halal di ketiga kota dalam perspektif GMTI dan IMTI, fatwa DSN-MUI No 108/X/2016, MPHI, ekosistem pariwisata halal, dan kebijakan dan komitmen pemerintah daerah. *Ketiga*, model pariwisata halal berbasis karakteristik kota dan pariwisata di tiga kota tersebut.

Laporan penelitian disertasi ini diakhiri dengan bab kelima sebagai penutup yang berisi kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran. Kesimpulan disajikan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian. Implikasi penelitian merupakan upaya teorisasi hasil penelitian. Saran-saran dirumuskan berdasar pada kesimpulan, baik teoretis, praktis, dan bagi penelitian berikutnya.

BAB II

PARIWISATA HALAL: KONSEP, PENGUKURAN, DAN MODEL PENGEMBANGAN

Bab II berisi penjelasan teori yang digunakan pada penelitian disertasi ini. Pada sub bab konsep pariwisata halal dipaparkan definisi, tujuan, dan juga prinsip-prinsip pariwisata menurut Islam. Selanjutnya, dijelaskan perkembangan indeks/teori/model pariwisata halal di dunia. Pemaparannya disertai pula komponen/aspek yang menjadi ciri khusus konsep pariwisata halal yang berkembang, seperti GMTI, IMTI, COMCEC, Fatwa DSN-MUI No.108/X/2016, ekosistem pariwisata halal, dan MPHI yang diajukan oleh penulis. Di akhir bab, dipaparkan strategi pengembangan pariwisata dan model-model pengelolaan/pengembangan pariwisata halal.

A. Konsep Pariwisata Halal

1. Definisi, Tujuan, dan Prinsip Pariwisata dalam Islam

Menurut Kodhyat²⁶³ wisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Senada dengan itu, Peacock²⁶⁴ mendefinisikan wisata sebagai perjalanan yang membawa seseorang atau sekelompok

²⁶³ H Kodhyat, *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia untuk Lembaga Studi Pariwisata Indonesia, 1996).

²⁶⁴ Malcolm Crick and James L. Peacock, "The Anthropological Lens: Harsh Light, Soft Focus," *Man*, 1988, <https://doi.org/10.2307/2802620>.

orang ke tempat baru, tempat yang harus dikunjungi, tempat yang mengingatkan mereka akan sesuatu, atau tempat yang mampu menyusun ulang kehidupan seseorang. Menurut Undang-undang RI Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.²⁶⁵ Sedangkan menurut David A. Fennel²⁶⁶ dan Chambers²⁶⁷ pariwisata adalah sebagai suatu sistem yang memasukkan wisatawan dan pelayanan yang disediakan (berupa fasilitas, atraksi, transportasi, dan akomodasi) untuk memuaskan dan mendukung perjalanan mereka.

Dalam tradisi Islam, persoalan wisata dikenal beberapa istilah yang berhubungan dengannya, di antaranya istilah *siyar* (السير), *safar* (السفر), *al-siyaahah* (السياحة), *al-ziyaarah* (الزيارة), dan *al-rihlah* (الرحلة).²⁶⁸ Ada tujuh bentuk kata terkait dengan pariwisata dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. *Pertama*, *saara-yasiru-siru-sairan-saiyaran*, yang berarti berjalan atau melakukan perjalanan. Kata-kata yang menunjukkan makna tersebut terdapat dalam Qs. al-An'am (6): 11, Qs. An-Naml (27): 69, Qs. al-Ankabut (29): 20, Qs.

²⁶⁵ Kemenkumham, "Kepariwisata" (2010).

²⁶⁶ David A. Fennel, *Tourism Ethics*, 30th ed. (Canada: Channel View Publications, 2006).

²⁶⁷ Erve Chambers, *Native Tours: The Anthropology of Travel and Tourism* (Waveland Press: Waveland Press, 2009).

²⁶⁸ Baalbaki Rohi, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut: Dar El-Ilm Lilmalayin, 1995).

al-Rum (30): 42, Qs. Saba' (34): 18 dan 28, Qs. al-Mukmin (40): 21, Qs. Fathir (35): 35, dan Qs. al-Nahl (16): 36.²⁶⁹ Pada surat-surat tersebut dijelaskan tentang anjuran melakukan perjalanan dengan menggunakan kata kerja 'sedang berlangsung' dan kata perintah, sehingga diperoleh motivasi para Rasul dan Nabi terdahulu dalam melakukan perjalanan. *Kedua*, "al-safar" (perjalanan) terdapat dalam Qs. al-Baqarah (2): 184, 185, 283, Qs. an-Nisa'(4): 43, Qs. al-Maidah (5): 6.²⁷⁰ Dalam beberapa surat dan ayat di atas, dijelaskan tentang keadaan orang yang sedang dalam perjalanan diberikan kemudahan dan keringanan dalam ibadah, seperti mengumpulkan (*jama'*) dan meringkas (*qasar*) shalat begitu juga dibolehkan berbuka bagi yang berpuasa. *Ketiga*, istilah "rihlah" (perjalanan) terdapat dalam Qs. Al-Quraisy (106) ayat 1-4 yang menerangkan kebiasaan suku Quraisy melakukan perjalanan bisnis/berdagang pada musim dingin ke Yaman dan musim panas ke Syam.²⁷¹ Dalam kesempatan lain, Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk melakukan perjalanan ke tiga masjid. *Keempat*, kata "*hajara-yuhajiru-muhajiran*" (berhijrah atau berpindah) terdapat dalam Qs. an-Nisaa'(4) ayat 100.²⁷² Ayat ini menerangkan tentang orang yang berhijrah karena Allah SWT dan Rasul-Nya dengan janji pahala dan rintangannya. *Kelima*, "asra" (memperjalankan) terdapat dalam Qs.

²⁶⁹ Al-Raghib Al-Alashfihani, *Mu'jam al-Quran Li Alfaz Al-Quran* Dar Fikr, Beirut (1989). (Beirut: Dar Fikr, 1989). hal. 105.

²⁷⁰ Al-Alashfihani. hal. 112.

²⁷¹ Al-Alashfihani. hal. 89.

²⁷² Al-Alashfihani. hal. 74.

al-Isra' (17) ayat 1. Kisah *Isra'-Mi'raj*, misi perjalanan Rasulullah SAW dari Masjid al-Haram Makkah ke Masjid al-Aqsa di Palestina. *Keenam*, “*saha-yahsihu-saihan-siyahah-saihun*” (berjalan atau bepergian), terdapat dalam Qs. Al-Taubah (9) ayat 2 dan 112.²⁷³ Dalam dua ayat di atas, dijelaskan tentang anjuran melakukan perjalanan di muka bumi dalam rangka melakukan ibadah dan berwisata ke suatu negeri untuk melihat pemandangan dan keagungan ciptaan Allah SWT. *Ketujuh*, “*dharaba*” (melakukan perjalanan), terdapat dalam Qs. an-Nisaa' (4) ayat 101²⁷⁴ yang menjelaskan tentang kemudahan dan keringanan dengan meringkas (*qasar*) shalat bagi orang yang dalam perjalanan.

Asal mula konsep pariwisata halal ini berasal dari kegiatan *ziyarah* dalam tradisi Islam. Dari konsep ini kemudian berkembang ke dalam berbagai bentuknya, yang salah satunya adalah kegiatan wisata.²⁷⁵ Menurut Juhaya S. Pradja, pariwisata mengikuti prinsip *ta'aruf* (saling mengenal), *tabaddul manafi'* (pertukaran manfaat), dan *ta'awun wa takaful* (saling menolong dan menanggung risiko, dengan filosofi untuk menciptakan perdamaian dunia, meningkatkan pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Foodness²⁷⁶ ada lima tujuan orang berwisata, di antaranya: 1) *ego enhancement*, merepresentasikan motivasi internal

²⁷³ Al-Alashfihani. hal. 102.

²⁷⁴ Al-Alashfihani. hal. 174.

²⁷⁵ Pradja, *Ekonomi Syariah*. hal. 135-136.

²⁷⁶ D Foodness, “Measuring Tourist Motivation and Information Sources,” *Annals of Tourism Research* 21, no. 3 (1994): 555–81.

seorang wisatawan untuk memberitahu orang lain tentang dirinya atau perjalanannya. 2) *knowledge function*, merepresentasikan sesuatu yang memotivasi wisatawan untuk belajar tentang suatu kultur dan jalan hidup yang berbeda. 3) *punishment-minimization*, merepresentasikan ketertarikan wisatawan untuk bersantai dalam sebuah obyek wisata dan meninggalkan beban aktivitas sehari-hari di rumah dan di tempat kerja. 4) *self-esteem*, mengukur keinginan seorang wisatawan untuk dimanjakan saat berlibur dengan baik mengenai makanan dan akomodasi yang nyaman. 5) *reward-maximization*, merepresentasikan keinginan seorang wisatawan untuk mendapatkan variasi dalam hidupnya melalui perjalanan. Ada pun tujuan berwisata di dalam Islam sedikit berbeda dengan sebelumnya. Menurut Johar Arifin,²⁷⁷ tujuan berwisata yang sesuai Islam antara lain: *Pertama*, memahami pencipta dan meningkatkan nilai spiritual. Tujuan Islam untuk mempromosikan pariwisata adalah tujuan yang paling penting, yaitu untuk mengenal Tuhan. Di QS. al-‘Ankabut (29) ayat 20, Allah berfirman: "Katakanlah, berjalanlah di bumi, jadi perhatikan bagaimana Allah menciptakan manusia sejak awal, dan kemudian Allah menciptakannya lagi. *Kedua*, berbisnis dan membuka usaha. Tujuan lain dari pariwisata menurut Islam adalah berbisnis. Berbagai ayat dan riwayat Islam menunjukkan pujian kepada usaha perkonomian yang sehat, sebagaimana ibadah-ibadah lainnya. Pelajaran ini bisa diambil dari firman Allah SWT dalam QS. Quraaisy (106): 1-4 tentang kebiasaan

²⁷⁷ Arifin, "Wawasan al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata."

masyarakat suku Quraisy yang melakukan perjalanan perniagaan ke Yaman dan Syam.²⁷⁸

Ketiga, menambah wawasan keilmuan. Faktor ilmu dan wawasan merupakan faktor penting yang membuat pariwisata berkembang dalam budaya Islam. Sejak awal kehadiran Islam, agama ini telah memotivasi umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan sampai ke negeri yang jauh. Salah satu sebab penting dari tumbuh dan berkembangnya peradaban Islam adalah perjalanan pariwisata yang bertujuan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dalam QS. Ali Imran (3): 137, Allah berfirman, “Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah karena itu berjalan lah di muka bumi dan perhatikan lah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan Rasulullah.” Jamaluddin al-Qasimi²⁷⁹ menjelaskan bahwa perintah perintah untuk melakukan perjalanan pariwisata, menyaksikan peninggalan, dan mengambil pelajaran kaum-kaum terdahulu yang berupa istana yang megah, harta-harta yang terpendam, ranjang-ranjang tidur yang indah, agar dijadikan pelajaran oleh umat-umat berikutnya.

Keempat, mencari atau mendapatkan ketenangan jiwa dan kebersihan hati. Dorongan Islam terhadap umatnya untuk melakukan perjalanan wisata adalah untuk mendapatkan kesempatan bersenang-

²⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 15th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hal. 537-538.

²⁷⁹ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi and Muhammad J. Muhammad Said, *Mahasin Al-Ta'wil*, ed. Muhammad Basil (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyya, 1957). hal. 36.

senang dengan cara yang sehat. Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa mendapatkan kesenangan yang sehat dan bermanfaat bisa diraih dengan cara melakukan perjalanan antar kota atau antar negara. Selain itu, menemui kerabat dan sanak-saudara dengan tujuan untuk menjalin dan mempererat silaturahmi, merupakan tujuan lain dari pariwisata yang dianjurkan oleh Islam. Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa silaturahmi akan memberikan kebaikan, membuka luas rejeki, membersihkan jiwa, dan mendapat keberkahan hidup.²⁸⁰ Dalam kunjungan keluarga ini, tidak ada salahnya jika dimanfaatkan untuk mengunjungi rumah ibadah yang ada di daerah tersebut, objek wisata, untuk *tadabbur* alam (wisata alam), mengunjungi tradisi keagamaan, dan atraksi wisata lainnya.

Belakangan ini berkembang praktek pariwisata halal di dunia dan Indonesia. Istilah "*halal tourism*" dikenalkan pertama kali kepada publik pada tahun 2000 di pertemuan *Organization of Islamic Countries* (OIC). Model wisata ini dikenalkan sebagai salah satu alternatif untuk memenuhi permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup (*life style*) yang sesuai dengan kebutuhan seorang muslim ketika berwisata.²⁸¹ Ada berbagai istilah yang dipakai di awal kemunculannya, di antaranya: *sharia tourism* (pariwisata

²⁸⁰ Muhammad Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Kairo: Dar As-Syaiab, 1978). Pernyataan ini merupakan isi hadits yang terdapat dalam "Shahih Bukhari" dalam kitab adab bab *man yabsud lahu rizquhu bi shila al-rahim*, No. 5640, Juz 5, hal. 2232.

²⁸¹ Munirah, L., & Ismail, H. N. (2012). Muslim tourists' typologi in Malaysia: Perspectives and chal lenges. In *Proceedings of the Tourism and Hospitality International Conference. Malaysia: Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Built Environment.*

syariah), *Islamic tourism* (pariwisata Islami), *halal friendly tourism destination* (destinasi pariwisata ramah halal), *halal travel* (perjalanan halal), *muslim-friendly travel destinations* (destinasi perjalanan ramah muslim), *halal lifestyle* (gaya hidup halal), *halal tourism* (pariwisata halal) dan beberapa istilah lainnya yang disesuaikan dengan kebijakan negara yang mengembangkannya.²⁸² Di Indonesia telah terdapat beberapa istilah yang digunakan, di antaranya wisata halal, wisata Islami, wisata religi, wisata syariah, yang dimaknai sama.

Menurut Chookaew, dkk²⁸³ bahwa konsep wisata syariah merupakan aktualisasi konsep nilai-nilai keislaman, di mana nilai halal dan haram menjadi tolak ukur utama. Dengan kata lain, seluruh aspek kegiatan wisata tidak terlepas dari sertifikasi halal yang dijadikan acuan bagi setiap *stakeholder* pariwisata. Menurut Vargas-Sánchez & Moral-Moral²⁸⁴ pariwisata halal dimaknai sebagai usaha mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam pariwisata mulai dari

²⁸² Economic and Social Research and Training Centre for Islamic Countries (SESRIC) The Statistical, "Strategic Roadmap for Development of Islamic Tourism: In OIC Member Countries," 2017.

²⁸³ Chookaew, S., Chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S. (2014). Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country. *Journal of Economics, Business and Management*. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.277>.

²⁸⁴ Vargas-Sánchez, A., & Moral-Moral, M. (2019). Halal tourism: literature review and experts' view. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2017-0039>.

akomodasi, restoran, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman.²⁸⁵

Halbase²⁸⁶ mendefinisikan pariwisata halal sebagai “*offering tour packages and destinations that are particularly designed to cater for Muslim considerations and address Muslim needs*”. Ada pun Farahani and Anderson²⁸⁷ menggunakan istilah *Islamic tourism* dengan definisi berikut:

“Islamic tourism can be defined as traveling activities of Muslims when moving from one place to another or when residing at one place outside their place of normal residence for a period less than one year and to engage in activities with Islamic motivations. It should be noted that Islamic activities must be in accordance with generally accepted principles of Islam; i.e. halal”.

Pariwisata halal tidak hanya sekedar merujuk kepada suatu tempat suci, tetapi merujuk kepada objek wisata pada umumnya, akan tetapi pengelolaannya menjunjung tinggi nilai-nilai syariah. Untuk memperjelas perbedaan konsep pariwisata halal dengan konsep pariwisata lainnya, maka ditampilkan perbedaannya pada tabel 2.1.

²⁸⁵ Tourism Review. (2013, April 01). Retrieved April 30, 2015, from Tourism-Review: <http://www.tourism-review.com/indonesia-launches-sharia-tourism-projects- news3638> 14 Juli 2019.

²⁸⁶ Halbase (2015). Halal tourism. Dikutip <http://www.halbase.com/articles?content=11> (Diunduh 14 Februari 2019).

²⁸⁷ Zamani-Farahani, H., & Henderson, J. C. (2009). Islamic tourism and managing tourism development in Islamic societies: The cases of Iran and Saudi Arabia. *International Journal of Tourism Research*, 12(1).

Tabel 2.1. Perbedaan Konsep Pariwisata Halal dan Lainnya

Aspek	Konvensional	Religi	Halal
Objek	Alam, budaya, <i>heritage</i> , kuliner.	Tempat ibadah, peninggalan sejarah.	Semua objek
Tujuan	Menghibur.	Meningkatkan spiritualitas.	Meningkatkan spiritualitas
Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, semata-mata untuk hiburan.	Aspek spiritual yang bisa menenangkan jiwa, guna mencari ketenangan batin.	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama.
Guide	Memahami dan menguasai sejarah sehingga bisa membangkitkan wisatawan terhadap objek wisata	Menguasai tokoh dan lokasi yang menjadi objek wisata	Membuat turis tertarik pada objek sekaligus membangkitkan spirit religi wisatawan. Mampu menjelaskan fungsi dan peran syariah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia
Fasilitas ibadah	Sekedar pelengkap	Sekedar pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan objek

Aspek	Konvensional	Religi	Halal
			pariwisata, ritual ibadah menjadi paket hiburan
Kuliner	Umum	Umum	Spesifik yang halal
Relasi dengan masyarakat di lingkungan objek wisata	Komplementer dan hanya untuk keuntungan materi	Komplementer dan hanya untuk keuntungan materi	<i>Integrated</i> , interaksi berdasar pada prinsip syariah
Agenda perjalanan	Setiap waktu	Waktu-waktu tertentu	Memperhatikan waktu

Sumber: Heru Sucipto and Fitria Andayani, 2015.²⁸⁸

Menurut El-Gohary,²⁸⁹ tidak terdapat prinsip-prinsip umum pariwisata halal atau syarat umum pariwisata halal yang disepakati. Literatur yang membahas tentang prinsip-prinsip pariwisata halal di antaranya Henderson;²⁹⁰ Sahida et al.,²⁹¹ Battour et al. 2010; dan Saad et al. Rangkuman dari para pemikir tersebut dirangkum dan diuraikan sebagai berikut: a) terdapat makanan halal (*halal food*); b) Tidak ada minuman keras (mengandung alkohol); c) Tidak menyajikan produk dari babi; d) Tidak ada diskotik; e) Staf pria

²⁸⁸ Sucipto and Andayani, *Wisata Syariah: Karakter, Potensi, Prospek dan Tantangannya*.

²⁸⁹ El-Gohary, "Halal Tourism, Is It Really Halal?," 2016.

²⁹⁰ Henderson, Joan C. "Sharia-compliant hotels." *Tourism and Hospitality Research* 10.3 (2010): 246-254.

²⁹¹ Sahida et al., "The Implementation of Shariah Compliance Concept Hotel: De Palma Hotel Ampang, Malaysia."

untuk tamu pria, dan staf wanita untuk tamu wanita; f) Hiburan yang sesuai ajaran Islam; g) Fasilitas ruang ibadah (masjid atau mushalla) yang terpisah antara laki-laki dan perempuan; h) Pakaian islami untuk seragam staf; i) Tersedianya al-Quran dan peralatan ibadah (shalat) di kamar; j) Terdapat petunjuk kiblat; k) Seni yang tidak menggambarkan bentuk manusia; l) Toilet diposisikan tidak menghadap kiblat; m) Terdapat layanan keuangan syariah; n) Hotel atau perusahaan pariwisata lainnya harus mengikuti prinsip-prinsip zakat. Razali, dkk.²⁹² menambahkan o) Terdapat logistik halal (*halal logistics*); p) Terdapat paket wisata yang Islami (*Islamic travel packages*); q) transportasi yang halal (*halal transportation*); r) Terdapat SPA yang halal (*halal SPA*).

Dari uraian di atas, pariwisata dalam Islam bisa dirumuskan prinsip-prinsipnya sebagai berikut: a) Mengikuti aturan al-Qur'an dan al-Hadits; b) Tujuan pariwisata diarahkan untuk memperkokoh iman dan meningkatkan kualitas akhlak; c) Pariwisata dikembangkan untuk mendatangkan kemaslahatan dan menghindari *mafsadat* (keburukan); d) Menjunjung nilai-nilai luhur agama sebagai motivasi dan sumber nilai ideal dalam pengembangan pariwisata; e) Menjunjung nilai-nilai ideal Islam tentang disiplin, kebersihan, kesantunan, kesabaran, keikhlasan, yang hendaknya

²⁹² Razalli, M.R., Abdullah, S., & Hassan, M.G. (2012). Developing a model for Islamic hotels: Evaluating opportunities and challenges. Working Paper. Universiti Utara Malaysia (available from: http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/30925684/018-ICKCS2012-K10008.pdf?a_Model_for_Islamic_Hotels_Ev.pdf accessed on: 7/02/2019).

menjadi rujukan bagi pelaku usaha wisata dan masyarakat; f) Penyelenggaraan pariwisata tidak mempraktekkan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral; g) Objek yang disajikan bisa berupa kekayaan alam, budaya, dan hasil kreatifitas manusia; h) Sarana dan prasarana pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah; i) Pengelolaan objek-objek wisata tidak merubah apalagi merusak fungsi-fungsi alam dan ekosistem; j) Aktifitas pariwisata tidak menjalankan bisnis yang terdapat unsur judi (*maisir*), riba, dan *gharar*, yang dilarang lainnya; k) Menyediakan fasilitas umum sehingga wisatawan tidak meninggalkan kewajiban seperti sholat atau merasa takut terpaksa melanggar larangan seperti makanan yang tidak jelas haram-halalnya; l) Objek wisata yang ditawarkan adalah objek yang boleh dan layak untuk disaksikan; m) Pengelolaannya untuk kepentingan dakwah seperti peringatan atau himbauan yang religius.²⁹³

2. Landasan Syariah dan Regulasi Pariwisata Halal

Di atas sudah diuraikan istilah yang berkaitan dengan pariwisata, baik yang ada di dalam al-Qur'an maupun al-Hadits. Kegiatan pariwisata di dalam Islam bisa merujuk kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Ada sejumlah ayat dalam al-Qur'an menyebut kata *al-siyahah*, seperti pada surat al-Taubah (9) ayat 2 dan 112 berikut.

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي
الْكَافِرِينَ

²⁹³ Arifin, "Wawasan al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata."

“Maka berjalan lah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.” Al-Taubah (9: 2)

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.” Al-Taubah (9: 112)

Bepergian menurut Islam, agar seseorang itu melihat atau menyaksikan bagaimana orang-orang terdahulu diadzab. Dengan mengunjunginya, seseorang diminta untuk mengambil pelajaran sebagaimana digambarkan pada surat ar-Rūm (30) ayat 9.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ
مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۗ
فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah

sama sekali tidak berlaku dzalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku dzalim kepada diri mereka sendiri.” Q.S. Ar-Rum (30: 9)

Selain menggunakan istilah di atas, al-Qur’an juga menyebut kata *siiruu* yang bisa digunakan sebagai rujukan, yaitu surat Al-An’am (6) ayat 11 dan surat An-Naml (27) ayat 69, serta Al-Ankabut (29) ayat 20.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." Al-An’am (6: 11)

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Berjalanlah kamu di Bumi, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa. An-Naml (27: 69)

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah, "Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Al-Ankabut (29: 20)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.” al-Jumu'ah (62: 10)

Keluasan tujuan bepergian digambarkan pada Q.S Nuh ayat 19, yang menyatakan bahwa bumi dipersilahkan untuk dikunjungi.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا لِتَسْأَلُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَا

“Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas.” QS. Nuh (71: 19)

Selain merujuk kepada sejumlah ayat al-Qur'an, pariwisata halal juga merujuk kepada sejumlah hadits. Hadits tentang berkunjung ke masjid sebagai salah satu dasar kebolehan bepergian, seperti hadits berikut:

لا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ : الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Tidak boleh mengadakan perjalanan/safar kecuali menuju ke tiga masjid: masjid al-Haram, masjid ar-Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan masjid al-Aqsha.” (HR. Bukhari No. 1132)²⁹⁴

Seiring perkembangan zaman, pariwisata dikaitkan dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya *safar* untuk menunaikan salah satu rukun dalam agama Islam, yaitu haji. Ketika ada seseorang datang kepada Nabi Muhammad SAW meminta izin untuk berwisata dengan pemahaman lama, yaitu *safar* dengan makna kerahiban atau sekedar menyiksa diri, Nabi Muhammad

²⁹⁴ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*.

SAW memberi petunjuk kepada maksud yang lebih mulia dan tinggi dari sekedar berwisata, dengan mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya wisatanya umatku adalah berjihad di jalan Allah.”²⁹⁵

Lebih dari itu, dalam Islam, wisata dikaitkan dengan pencarian ilmu dan pengetahuan. Pada permulaan Islam, telah ada perjalanan yang sangat agung dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya. Kisah perjalanan ini digambarkan oleh Al-Khatib Al-Bagdady dalam buku “*Ar-Rihlah Fi Thalab al-Hadits.*” Di dalam kitab ini ditulis tentang kisah orang yang melakukan perjalanan seperti ke Syam, Basrah, dan Makkah, hanya untuk mendapatkan dan mencari satu kebenaran hadits saja.²⁹⁶ Jadi, terminologi bepergian, dalam Islam telah terdapat dalam sejarah dan merupakan perbuatan yang mulia.

Dalam kontek hukum positif, Indonesia, sebagai salah satu negara yang mengembangkan pariwisata halal, belum memiliki regulasi yang bisa dirujuk sebagai acuan. Hanya saja, prakteknya bersinggungan dengan regulasi yang sudah ada dan bisa dirujuk, di antaranya UU No. 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, dan Fatwa DSN-MUI No.108/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Parawisata

²⁹⁵ Abu Daud, *Sunan Abu Daud* (Dar al-Kutub Al-Ilmiyyat, 1981). HR. Abu Daud, 2486, dinyatakan hasan oleh Al-Albany dalam Shahih Abu Daud dan dikuatkan sanadnya oleh Al-Iraqi dalam kitab Takhrij Ihya Ulumuddin, No. 2641.

²⁹⁶ Ibnu Tsabit, Abu Bakr Ahmad ibn 'Ali. *Ar-Rihlah Fi Thalab Al-Hadits Li Khathib Al-Baghdadi*. Jami'ah Damsyiq, 1975.

Berdasarkan Prinsip Syariah. Meskipun ketiga regulasi ini tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan pariwisata halal, namun bisa menjadi regulasi pendukung.

Dari pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa pariwisata dalam Islam memiliki dasar hukum yang bisa dijadikan rujukan, baik dalil *naqli* dalam al-Qur'an dan al-Hadits maupun dalil *aqli* dalam kajian ilmiah (penelitian). Peristiwa sejarah dan tujuan pariwisata dalam Islam juga bisa menjadi rujukan atas kegiatan pariwisata menurut Islam. Di Indonesia, regulai tentang pariwisata halal belum diterbitkan, hanya saja regulasi yang berkaitan dengannya bisa digunakan rujukan seperti diuraikan sebelumnya.

3. Konstruksi Halal dalam Pariwisata

Agama telah menjadi daya tarik atau motif bagi umatnya untuk berkunjung atau ziarah ke tempat yang dianggap suci oleh agama tersebut. Umat Islam berkunjung ke Makkah dan Madinah untuk berhaji dan umat Yahudi serta Nasrani ke Palestina.²⁹⁷ Hal demikian merupakan bentuk ketaatan umat terhadap agamanya. Belakangan ini, agama tidak lagi menjadi persoalan individu tetapi sudah menjalar ke ranah publik dengan istilah deprivatisasi.²⁹⁸ Identitas syariah merambah ke dalam bidang sosio-politik dan kemudian ke dalam ekspresi politik, transaksi hukum, kegiatan ekonomi, dan praktek-praktek sosial budaya yang kemudian menjadi

²⁹⁷ Izzati, "Konstruksi Halal dalam Pariwisata Syariah di Lombok Tengah."

²⁹⁸ Bryan S. Turner, *Muslim Societies and Chal lenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach*, ed. Gabriele Marranci (Singapore, 2010).

model gaya hidup baru. Kondisi ini diperkuat dengan munculnya kaum elit dari kalangan muslim kelas menengah yang berjejaring dengan kemampuannya melakukan mobilitas ke berbagai wilayah dan kemampuannya menjangkau pasar untuk produk komersial.²⁹⁹ Fenomena ini telah merambah pada sektor ekonomi, perbankan, pariwisata, yang kemudian muncul istilah pariwisata halal (*halal tourism*).

Bagi umat Islam, mengkonsumsi produk halal adalah sebuah kewajiban agama yang harus dipatuhi. Ajaran tentang halal merujuk kepada sumber utama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, serta merujuk kepada hasil ijtihad para ulama. Ketentuan halal bersifat komprehensif, yang terdiri dari empat aspek. *Pertama, halal li dzatiji*, yaitu halal secara dzatnya. *Kedua*, halal karena prosesnya, seperti cara penyembelihan hewan. *Ketiga*, halal dalam penyajiannya, seperti makanan halal tidak boleh disajikan berbarengan dengan makanan haram. *Keempat*, halal cara memperolehnya, yaitu dengan usaha atau kerja yang diperbolehkan menurut Islam. Kewajiban menaati agama ini berlaku bagi kaum muslim di mana pun mereka berada, tidak terkecuali ketika bepergian ke destinasi wisata. Industri pariwisata dan kegiatan berwisata telah menjadi kebutuhan umat muslim, bahkan menjadi

²⁹⁹ Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam* 3, no. 3 (October 24, 2009): 229–50, <https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9>.

gaya hidup di masa modern ini. Oleh karena itu, telah muncul dan berkembang konsep pariwisata halal di belahan dunia.

Islam adalah agama yang sempurna dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Melalui al-Qur'an dan al-Hadits, kegiatan manusia diatur dan wajib mengacu kepada rujukan sumber utama sebagai dalil pedoman. Pada prinsipnya, kegiatan ekonomi-bisnis diperbolehkan menurut Islam sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebagaimana tertuang dalam kaidah fikih berikut:

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ

“*Hukum asal sesuatu itu mubah (boleh)*”

Jika halal telah menjadi kewajiban bagi umat Islam, maka mereka harus mempertimbangkan kehalalan dalam semua aspek kehidupan. Istilah “halal” merupakan lawan dari istilah “haram”. Halal diartikan dengan segala sesuatu yang boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan dengan tanpa konsekuensi pahala dan siksa. Dalam hukum Islam, halal biasa disebut dengan istilah *mubah*.³⁰⁰ Haram didefinisikan dengan segala sesuatu yang dituntut *syara'* untuk ditinggalkan.³⁰¹ Islam memiliki panduan yang jelas terkait halal-haram, sebagaimana disampaikan pada hadits berikut.

الْحَلَالُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ، وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ، وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ
مِمَّا عَفَا عَنْهُ

³⁰⁰ Wahbah Zuhayli, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*. hal. 87.

³⁰¹ Wahbah Zuhayli. hal. 80.

“Halal adalah apa yang Allah halalkan dalam kitab-Nya. dan haram adalah apa yang Allah haramkan dalam kitab-Nya. Apa yang Allah diamkan (tidak dihalalkan atau diharamkan) adalah perkara yang dimaafkan” (HR. At-Tirmidzi, Hadits No. 1726, dan Ibnu Majah, Hadits No. 3367. Dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahihul Jami’ ash-Shaghir. Hadits No. 3195. dari Salman al-Farisi)

Kata “halal” merupakan bahasa Arab yang sangat masyhur dan telah diserap menjadi bahasa Indonesia. Dalam al-Qur’an, kata halal dan derivasinya disebut sebanyak 48 kali dan terdapat pada 20 surat serta memiliki arti atau makna yang berbeda-beda. Perbedaan arti atau makna kata halal dalam al-Qur’an dapat dikelompokkan menjadi dua; *Pertama*, yang memiliki makna atau arti berkaitan dengan makanan dan minuman seperti QS. al-Baqarah (2) ayat 168, QS. al-Maidah (5) ayat 88, QS. al-Anfal (8) ayat 69 dan QS. an-Nahl (16) ayat 114. *Kedua*, kata yang memiliki makna atau arti yang berkaitan dengan aktivitas, perilaku, atau tindakan seperti QS. al-Baqarah (2) ayat 187 dan 275, serta QS. an-Nisaa’ (4) ayat 19.

Allah SWT menentukan standar *tayyib* (baik) bagi makanan yang dikonsumsi sebagaimana terdapat pada ayat 168 dari surah al-Baqarah. *Thayyib* artinya makanan yang dihalalkan Allah, yaitu makanan yang berguna bagi tubuh, tidak merusak, tidak menjijikkan, enak, tidak kadaluarsa, dan tidak bertentangan dengan perintah Allah. *Thayyib* berasal dari kata bahasa Arab yang berarti suci, baik, bagus, lezat, halal, subur, memperkenangkan, dan

membiarkan.³⁰² Allah SWT telah menentukan standar halal dan *tayyib* (baik) untuk dikonsumsi manusia, khususnya orang yang beriman. Hal ini karena tidak semua yang diciptakan Allah otomatis halal dimakan atau digunakan manusia. Dalam ayat 275 surah al-Baqarah kata halal diungkapkan dengan menggunakan kalimat *fi'il* (kata kerja) sehingga menunjukkan aktifitas yang dihalalkan. Kegiatan ekonomi dan bisnis dikategorikan pada jenis halal yang kedua ini, maka aktifitas pariwisata harus halal menurut Islam.

Belakangan ini, istilah halal telah menjadi *trend* dan banyak dikaitkan dengan aktifitas ekonomi dan bisnis, seperti industri halal, produk halal, pariwisata halal, dan lainnya. Bagi masyarakat awam, pendapat mereka tentang pengertian halal adalah merujuk kepada perkara yang dibenarkan oleh syari'ah, sedangkan haram adalah hal-hal yang dilarang atau dicegah oleh syari'ah.³⁰³ Perkataan halal adalah membenarkan suatu perbuatan dilakukan dalam Islam, diperbolehkan (tidak dicegah oleh syari'ah), diijinkan, dibenarkan, lawan dari kata haram. Haram adalah larangan dalam Islam yang dijanjikan ganjaran pahala bagi orang yang mematuhi dan dosa bagi orang yang mengingkarinya. Kebiasaan mengkonsumsi makanan non halal, bisa ditolak amal baiknya dan menimbulkan

³⁰² W.A Munawwir, "Kamus Al-Munawwir," in *Kamus Al-Munawwir*, 1984.

³⁰³ Abdul Mukti Thabrani, "Esensi Ta'abbud dalam Konsumsi Pangan (Telaah Kontemplatif Atas Makna Hal *âl-Thayyib*)," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (2013): 55, <https://doi.org/10.19105/ihkam.v8i1.340>.

kekafiran. Di sisi lain, bisa menimbulkan ketidakpercayaan dan akan melanggar aturan.³⁰⁴

Yusuf Qaradhawi³⁰⁵ menyusun pedoman halal-haram sebagai berikut: (1) hukum asal segala sesuatu adalah diperbolehkan. Hukum asal yang bersifat membolehkan tidak hanya terbatas pada sesuatu dan zat saja, tetapi meliputi perbuatan dan tingkah laku yang selanjutnya disebut sebagai adat dan muamalat. (2) Menetapkan status halal-haram semata-mata merupakan hak Allah. (3) Mengharamkan perkara halal dan menghalalkan perkara haram sama saja menyekutukan Allah. (4) Mengharamkan perkara yang telah ditetapkan halal hanya akan menimbulkan keburukan dan *madharat*. (5) Perkara yang halal tidak membutuhkan perkara yang haram. (6) Sesuatu yang mengantarkan kepada perkara haram, maka menjadi haram. (7) Menyiasati perkara haram hukumnya adalah haram. (8) Niat yang baik tidak dapat membebaskan perkara yang haram. (9) Tujuan menjauhi perkara *syubhat* adalah takut terjatuh pada perkara haram. (10) Perkara yang haram berlaku untuk semua orang.

Dalam ekonomi dan industri global, halal telah menjadi barometer dan parameter dalam produk dan jasa. Oleh karena itu, beberapa negara non-muslim telah berusaha melakukan sertifikasi halal atas produk yang dihasilkan dengan mendirikan lembaga pemjamin halal. Di Malaysia didirikan Jabatan Agama Islam Negeri

³⁰⁴ Mospa Darma, "Non-Halal Products Cause Infidelity," in *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, vol. 1, 2019, 158–67.

³⁰⁵ Qaradhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*.

(JAKIM) dan *State Islamic Council* (Majlis Agama Islam Negeri), sedangkan di Singapura berupa *The Majlis Ugama Islam (MUIS)* atau *Islamic Religious Council of Singapore*.³⁰⁶

Sertifikasi halal atas sebuah produk dengan pariwisata halal memiliki keterkaitan yang erat. Industri halal adalah induk dari pengembangan pariwisata halal, sementara produk halal adalah pendukung atas penyelenggaraan pariwisata halal. Sertifikasi halal telah menjadi bagian penting dari industri halal, tidak terkecuali pariwisata halal. Sertifikasi halal berupa label halal bagi sebuah produk di destinasi halal sangat penting. Labelisasi halal adalah pencantuman label atau logo halal pada kemasan produk halal. Label ini berfungsi untuk menunjukkan kepada konsumen bahwa produk tersebut merupakan produk berstatus halal.³⁰⁷ konsumsi atas produk halal ini dalam rangka menghilangkan kerusakan (*madharat*) dan mendekatkan manusia kepada kemanfaatan (*maslahah*) bagi diri dan lingkungan.

Sertifikasi halal bagi seluruh produk dan jasa yang terlibat dalam industri pariwisata halal perlu diwujudkan. Sertifikasi ini menjamin bagi konsumen atas keamanan dan kenyamanan atas produk yang disediakan di destinasi pariwisata halal. Jika tidak ada sertifikat, maka tidak ada orang atau pihak yang menjamin. Jaminan

³⁰⁶ Joan C Henderson, "Hal al Food, Certification and Halal Tourism: Insights from Malaysia and Singapore," *TMP*, 2015, <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.006>.

³⁰⁷ Hayyun Durrotul Faridah, "Sertifikasi Halal di Indonesia: Sejarah, Perkembangan dan Implementasi," *Journal of Hal al Product and Research* 2, no. 2 (2019): 68–78.

produk halal perlu diberlakukan di Indonesia untuk memberikan keamanan, kenyamanan, keselamatan, dan ketersediaan produk halal bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya muslim.

Dari uraian di atas, maka disimpulkan bahwa eksistensi halal pada konsep pariwisata halal berada pada semua komponen dan aspek pariwisata, dan industri pendukung pariwisata. Jika pariwisata tidak hanya berkaitan dengan kegiatan kepergian seseorang dari satu tempat ke tempat lain,³⁰⁸ maka halal harus hadir pada aspek atraksi, akses, amenitas, komunikasi, lingkungan, fasilitas pendukung, dan pada pemberdayaan. Sebagai contoh, di destinasi terdapat restoran yang menyediakan makanan dan minuman halal, tempat ibadah, dan lainnya.³⁰⁹

4. Pariwisata Halal dalam Kajian *Maqasid Syariah*

Seperti telah diuraikan pada sub bab sebelumnya bahwa pariwisata halal telah berkembang di penjuru dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Keberadaannya memiliki manfaat bagi masyarakat, daerah, dan negara, baik secara ekonomi, politik, keagamaan, maupun sosial. Meski demikian, sejumlah orang masih mempertanyakan keabsahannya, baik dari sisi keagamaan maupun sosial.³¹⁰ Oleh karena itu, dalam sub bab ini pariwisata halal dikaji dari perspektif *maqasid syariah*, baik klasik maupun kontemporer.

³⁰⁸ Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang perbedaan wisata, pariwisata, travel, dan lain-lain bisa dibaca pada Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*.

³⁰⁹ El-Gohary, "Halal Tourism, Is It Really Halal?," 2016.

³¹⁰ Makhasi and Rahimmadhi, "Ramai-Ramai Menolak Wisata Halal: Kontestasi Politik Identitas dalam Perkembangan Wisata Halal di Indonesia."

Yang dimaksud *maqasid syariah* klasik adalah *maqasid* yang dikembangkan al-Ghazali,³¹¹ asy-Syatibi,³¹² Ibn ‘Asyur,³¹³ dan lainnya, sedangkan *maqasid syari’ah* modern seperti yang dikembangkan oleh Jaser Audah.³¹⁴ Kajian ini dimaksudkan untuk memverifikasi kedudukan pariwisata halal dalam Islam.

Menurut al-Ghazali tujuan utama syariah adalah mewujudkan kemaslahatan umum, dan secara khusus untuk menjaga lima unsur penting dalam kehidupan manusia. Tujuan khusus syari’ah meliputi lima aspek pokok (*al-kulliyah al-khamsah*), yaitu: 1) melindungi agama (*hifzh al-diin*); 2) melindungi jiwa (*hifzh al-nafs*); 3) melindungi akal (*hifzh al-aql*); 4) melindungi kelestarian manusia (*hifzh al-nasl*); dan 5) melindungi harta benda (*hifzh al-maal*).³¹⁵ Setiap hukum yang mengandung tujuan memelihara lima aspek itu, maka disebut dengan *maslahah* (kebaikan), dan setiap hal yang membuat hilangnya lima unsur ini disebut *mafsadah* (kerusakan).

Sebagai sebuah teori, pendekatan, dan metode ijtihad, *maqasid syariah*, telah digunakan oleh para ulama dan *mujtahid* dalam menetapkan hukum Islam. Di antara peneliti yang menggunakan *maqasid syari’ah* sebagai pendekatan dalam mengkaji

³¹¹ Al-Ghazali, *Al-Mustasfa Min Ilmi Ushul*.

³¹² Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari’ah*.

³¹³ Muhammad Tahir Ibnu ‘Asyur, *Maqashid Al-Syariah* (Yordania: Dar al-Nafais, 2001). hal. 91.

³¹⁴ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah, Pendekatan Sistem* (Bandung: Mizan, 2015).

³¹⁵ Al-Ghazali, *Al-Mustasfa Min Ilmi Ushul*.

persoalan kontemporer adalah Khodijah³¹⁶ yang berpendangan bahwa *maqasid syariah* bisa menjadi pisau analisis atas persoalan ekonomi dan bisnis yang berkembang, *maqasid syari'ah* bisa menjadi dasar pengembangan ekonomi Islam.³¹⁷ Secara teknis, Zainil Ghulam³¹⁸ mengkaji koperasi syariah yang menjadikan *maqasid syari'ah* sebagai alat analisis. Efri Syamsul Bahri et al.,³¹⁹ mengaitkan *maqasid syariah* dengan kewirausahaan, Kuat Ismanto³²⁰ mengaitkan dengan asuransi syariah, Dodi Yarli³²¹ dengan fintech syariah. Bahkan *maqasid syariah* bisa menjadi instrumen pengukur industri halal³²² dan bank syariah.³²³ *Maqasid*

³¹⁶ Khodijah Khodijah, "Maqasid Syariah dan Masalah dalam Ekonomi dan Bisnis Syariah," *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 3, no. 1 (2014): 659–72.

³¹⁷ Eva Muzlifah, "Maqasid Syariah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi Islam," *Economic: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 3, no. 2 (2013): 177–83.

³¹⁸ Zainil Ghulam, "Implementasi Maqasid Syariah dalam Koperasi Syariah," *Iqtishoduna* 7, no. 1 (2016): 90–112.

³¹⁹ Efri Syamsul Bahri et al., "Maqasid Al-Shariah in Micro-Entrepreneurs Development: An Overview," in *International Conference of Zakat 2019 Proceedings*, 2019.

³²⁰ Kuat Ismanto, *Asuransi Perspektif Maqasid Asy-Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

³²¹ Dodi Yarli, "Analisis Akad Tijarah Pada Transaksi Fintech Syariah Dengan Pendekatan Maqashid," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 9, no. 2 (2018).

³²² Faried Kurnia et al., "Maqasid Al-Shari'ah-Based Performance Measurement for Halal Industry," *Humanomics*, 2017, <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/H-03-2017-0054>.

³²³ Aam Slamet Rusydiana and Salman Al Parisi, "The Measurement of Islamic Bank Performance: A Study Using Maqasid Index and Profitability," *Global Review of Islamic Economics and Business* 4, no. 1 (2016): 1689–99.

syariah dijadikan perspektif pengembangan keuangan Islam.³²⁴ Rusydiana dan Al-Parisi³²⁵ menggunakan *maqasid syariah* sebagai indeks pengukuran kinerja bank syariah. Di sisi lain, *maqasid syariah* dijadikan sebagai strategi bisnis pariwisata dalam negara.³²⁶

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perjalanan wisata, yaitu faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong dan penarik wisata tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan. Faktor pendorong berkaitan dengan individu, sedangkan faktor penarik berkaitan dengan destinasi. Penarik orang berwisata merujuk kepada suatu tempat sebagai produk wisata yang dipengaruhi oleh faktor statis dan dinamis. Faktor statis di antaranya: pemandangan, kota, iklim, satwa liar, sejarah, dan atraksi budaya lokal. Ada pun faktor dinamis, diantaranya: akomodasi, kuliner, hiburan, akses, kondisi politik, dan tren pariwisata. Di samping itu juga terkait dengan informasi, yang terwujud dalam pemasaran dan periklanan. Faktor pendorong seseorang melakukan perjalanan wisata, di antaranya: menghindari rutinitas kerja, relaksasi, eksplorasi, interaksi sosial, pengembangan

³²⁴ Mohamad Akram Laldin and Hafas Furqani, "Developing Islamic Finance in the Framework of Maqasid Al-Shari'ah: Understanding the Ends (Maqasid) and the Means (Wasa'il)," *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 6, no. 4 (2013): 278–89, <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2013-0057>.

³²⁵ Rusydiana and Al Parisi, "The Measurement of Islamic Bank Performance: A Study Using Maqasid Index and Profitability."

³²⁶ Nor'ain Othman, Rozian Mohd Taha, and Shaya'a Othman, "Maqasid Al Shariah In The Governance And Management Strategy of Islamic Tourism Businesses," *Global Islamic Economy Gateway*, 2017, 1–18, <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.

hubungan, dan prestis.³²⁷ Tujuan berwisata di atas bisa memenuhi tujuan dari *maqasid syariah*. Dalam konteks pariwisata halal, maka faktor-faktor di atas bisa disesuaikan dengan prinsip-prinsip pariwisata menurut Islam.

Dengan *maqasid syariah*, pariwisata halal dipandang sebagai aktifitas bisnis yang bisa mewujudkan *al-kulliyah al-khamsah*, di mana objek wisata yang menyediakan fasilitas ibadah, maka akan mewujudkan kemaslahatan agama. Dengan ketiadaan makanan dan minuman haram, akan menjaga kemaslahatan akal dari kerusakan. Objek wisata yang tidak bertentangan dengan syariah, akan menjaga jiwa dari kerusakan akidah. Penyelenggaraan pariwisata halal bisa mendukung ekonomi masyarakat, daerah, dan ekonomi negara. Jadi, aspek-aspek *maqasid syariah* bisa diwujudkan melalui pariwisata halal. Praktek pariwisata halal memerlukan pendampingan secara teoretik-normatif, yaitu *maqasid syariah*.³²⁸

Maqasid syariah menjadi satu metode ijtihad yang relevan untuk mengkaji persoalan kontemporer, tidak terkecuali pariwisata halal. *Maqasid syariah*, baik yang klasik maupun modern, memiliki simpulan yang sama dalam memandang pariwisata halal, yaitu

³²⁷ Siregar, Efni, Vivianti Novita, and Siti Arimbi. "Push and Pull Motivations on Halal Tourism." *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 8, no. 1 (2020): 71–78. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2020.008.02.02>.

³²⁸ Muhammad Nizar and Antin Rakhmawati, "Tinjauan Wisata Halal Prespektif Maqosidus Syariah Terkait Fatwa DSN-MUI No. 08 Tahun 2016," *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis* 6, no. 1 (2020): 95–113.

pariwisata halal bisa mewujudkan aspek-aspek dalam *maqasid syariah* dan berada pada level *dharurriyah* karena bermanfaat bagi pembangunan ekonomi masyarakat, daerah, dan negara. Unsur-unsur (*al-kulliyah al-khamsah*) yang ada dalam *maqasid syariah* bisa diwujudkan melalui pariwisata halal, baik melalui perwujudan (*ijabiyah*) maupun pencegahan (*salbiyyah*). Terlebih, jika konsep *maqasid syariah* ini merujuk kepada rumusan Jasser Audah³²⁹ yang lebih bernuansa pengembangan (*development*), maka pariwisata halal adalah upaya perwujudan pengembangan ekonomi dan kesejahteraan sosial yang wajib diwujudkan.

Syariah adalah kumpulan perintah (*awamir*) dan larangan (*nawahi*) untuk manusia yang bersumber dari ajaran wahyu. Sedangkan fikih adalah merupakan kumpulan hukum-hukum yang bersifat amaliah yang digali dari dalil-dalilnya yang rinci melalui ijtihad oleh mujtahid. Secara makro pariwisata halal masuk wilayah syariah, karena menegakkan syariah, tetapi secara operasional merupakan wilayah kajian fikih (mikro). Pariwisata halal diharapkan berdampak pada seluruh lapisan masyarakat, maka ia mengandung *maslahah*, baik *kulliyah* (negara dan masyarakat) maupun *juz'iyah* (individu). Dengan demikian, ia sesuai dengan tujuan *maqasid syariah*.³³⁰

Tingkat kebutuhan manusia dalam perspektif *maqasid syariah* dibagi menjadi tiga, yaitu *dharurriyah* (primer), *hajiyyah*

³²⁹ Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah, Pendekatan Sistem*.

³³⁰ Djakfar, *Pariwisata Halal*.

(sekunder), dan *tahsiniyah* (tersier).³³¹ Jika merujuk kepada kepentingan individu (wisatawan), maka pariwisata dikategorikan sebagai kebutuhan *hajiyyah*. Kebutuhan sekunder yang bisa dipenuhi dalam rangka mewujudkan (*ijabiyah*) kebaikan kepada fisik maupun jiwa seseorang. Di samping itu, kegiatan berwisata bisa menjaga seseorang dari situasi penat, stress, atau bahkan gangguan jiwa akibat kesibukan kerja. Dalam konteks perokonomian negara, pengembangan pariwisata halal adalah kebutuhan *dharuriyah* (primer), karena ia sangat penting untuk meningkatkan ekonomi negara, khususnya pemasukan devisa. Bertambahnya devisa bagi negara dan dikelola dengan baik, maka pada akhirnya bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Dengan meminjam teori *maqasid asy-syariah* Muhammad Tahir Ibn 'Asyur,³³² maka pariwisata halal memiliki sejumlah manfaat: 1) bisa menegakkan umat, baik dari segi agama dan ekonomi. 2) pariwisata halal bermanfaat bagi masyarakat dan individu. 3) pariwisata halal memenuhi kebutuhan wisatawan muslim dan menghindari kerusakan (agama dan objek wisata). 4) dengan pariwisata halal, kemaslahatan manusia menjadi terwujud.

Lebih dari itu, dengan merujuk kepada konsep *maqasid syariah* Jasser Auda, yang melakukan pembacaan ulang dengan menggunakan pendekatan sistem, maka pemeliharaan harta (*hifz al-maal*) dimaknai sebagai pengutamakan kepedulian sosial,

³³¹ Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah*.

³³² Ibnu 'Asyur, *Maqashid Al-Syariah*. hal. 91.

pembangunan, pembangunan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Pelestarian harta (*hifdz al-maal*) tidak terbatas pada hukuman bagi pencurian, tetapi telah berkembang menjadi jaminan sosial, pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pengikisan kesenjangan antar kelas sosial. Teori *maqashid* kontemporer ini diorientasikan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.³³³ Atas dasar dalil ini, sesungguhnya pengembangan pariwisata halal diorientasikan untuk pengembangan ekonomi negara yang pada tahap selanjutnya untuk mensejahterakan masyarakat.

5. Perkembangan Praktek Pariwisata Halal

Pariwisata halal di Indonesia bisa dikatakan berkembang dengan baik, yang bisa dilihat dari beberapa hal, misal praktek, akademik, maupun respon masyarakat. Dari prakteknya, Indonesia telah memperoleh penghargaan Internasional seperti yang dirilis oleh MasterCard CrescentRating tahun 2019, di mana Indonesia menempati posisi nomor satu dalam hal layanan (*services*) dan kemudahan komunikasi (*communication*).³³⁴ Berkaitan dengan pengukuran pariwisata di daerah diterbitkan *Indonesia Travel Muslim Index (IMTI)*.³³⁵

³³³ Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law A Systems Approach*.

³³⁴ CrescentRating, "Global Muslim Travel Index 2019." hal. 30-31.

³³⁵ CrescentRating, "Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019."

Di tahun 2019 kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Indonesia sebesar 10,3%, 9,7% terhadap penyerapan tenaga kerja, 7,7% terhadap total ekspor. Selain itu, jumlah wisatawan Indonesia juga mengalami peningkatan. Di tahun 2018 sebanyak 12 juta, di tahun 2023 diperkirakan sebanyak 25 juta, dan tahun 2028 sebanyak 50 juta.³³⁶ Di Indonesia, beberapa daerah sudah mengimplementasikan pariwisata halal sebagai upaya untuk mengembangkan industri pariwisata daerah. Beberapa contoh daerah yang sudah menerapkan adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya di Lombok.³³⁷ Ada juga pengelolaan desa wisata berbasis halal di desa Setanggor Lombok.³³⁸ Dari hasil penelitian, beberapa daerah yang memiliki potensi untuk diimplementasikan pariwisata halal, di antaranya Kota Pekalongan,³³⁹ Kabupaten Cirebon,³⁴⁰ Banyuwangi,³⁴¹ Aceh,³⁴² Solo,³⁴³ Banjarmasin,³⁴⁴ dan juga daerah-daerah lainnya.

³³⁶ Cheriatna Cheriatna, “Prospek Bisnis Wisata Halal,” in *Festival Ekonomi Syariah Regional Jawa* (Bank Indonesia, 2020).

³³⁷ Abdul Kadir Jaelani, “Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Pada Era Otonomi Luas di Provinsi Nusa Tenggara Barat,” *Pariwisata* 5, no. 1 April (2018): 56–67.

³³⁸ Adinugraha, “Manajemen Desa Wisata Halal (Studi pada Desa Setanggor, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat).”

³³⁹ Ismanto, “A Projection of Halal Tourism: A Case Study of Pekalongan City, Indonesia.”

³⁴⁰ Eva Siti Ropiah, “Wisata Halal: Potensi Ekonomi Baru Industri Pariwisata di Kabupaten Cirebon,” *Inklusif* 3, no. 2 (2018): 166–83.

³⁴¹ Nur Anim Jauhariyah, “Halal Friendly Tourism Policy in Banyuwangi,” in *Halal Friendly Tourism* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 81–89.

Praktek pariwisata halal telah dilaksanakan di mancanegara, seperti di negara-negara berpenduduk mayoritas muslim di Malaysia,³⁴⁵ Turki,³⁴⁶ Maroko,³⁴⁷ Iran,³⁴⁸ Mesir,³⁴⁹ dan negara lainnya. Pariwisata halal juga telah berkembang di negara-negara yang berpenduduk minoritas muslim. Hal ini tampak pada kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu seperti N.K. Gabdrakhmanov, dkk.³⁵⁰ di Rusia, Awang Lanui and Saranya Bunnag³⁵¹ di Thailand, Xiong Jia and Zhang Chaozhi ³⁵² di China,

³⁴² Rahmat Saleh and Nur Anisah, "Pariwisata Halal di Aceh: Gagasan dan Realitas di Lapangan," *Sahafa Journal of Islamic Communication* 1, no. 2 (2019): 79–92, <https://doi.org/10.21111/sjic.v1i2.2849>.

³⁴³ Saeroji, Wijaya, and Wardani, "A Study of Solo's Tourism Product Potential as Halal Tourism Destination in Indonesia."

³⁴⁴ Mochammad Arif Budiman et al., "Opportunity and Threat of Developing Halal Tourism Destinations: A Case of Banjarmasin, Indonesia," *International Journal of Economic Behavior and Organization* 7, no. 1 (2019): 7–13, <https://doi.org/10.11648/j.ijebo.20190701.12>.

³⁴⁵ Asad Mohsin et al., "Brand Perception of Halal Tourism Services and Satisfaction: The Mediating Role of Tourists' Attitudes," ed. Hiroshi Kojima, *Journal of Islamic Marketing* 4, no. 1 (November 1, 2018): 1–20, <https://doi.org/10.2991/piceeba-18.2018.57>.

³⁴⁶ Bogan, "Halal Tourism: The Practices of Halal Hotels in Alanya, Turkey."

³⁴⁷ Michele Carboni and M'hammed Idrissi Janati, "Halal Tourism de Facto: A Case from Fez," *Tourism Management Perspectives* 19 (2015): 155–59, <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.007>.

³⁴⁸ Kamal et al., "Strategic Planning for Halal Tourism Development in Gilan Province."

³⁴⁹ Saad, Ali, and Abdel-Ati, "Sharia-Compliant Hotels in Egypt: Concept and Challenges."

³⁵⁰ N.K. Gabdrakhmanov et al., "Problems of Development of Halal Tourism in Russia," *Journal of Organizational Culture, Communications and Conflict* 20, no. Special Issue2 (2016).

³⁵¹ Awang Lanui and Saranya Bunnag, "The Responses of Halal Tourism of Tourism Entrepreneurs in Southern Border Provinces of Thailand,"

Serrin Abdul-Razzaq³⁵³ di Selandia Baru, Joan C. Henderson³⁵⁴ di Singapura, Han,³⁵⁵ di Korea Selatan, dan di negara lainnya. Bahkan, di Jepang telah dirilis indeks pariwisata halal tersendiri dengan nama *Japan Muslim Travel Index (JMTI)*.³⁵⁶

B. Model-model Penyelenggaraan Pariwisata Halal

Pada sub bab ini disajikan model-model atau indeks penyelenggaraan pariwisata halal, baik yang telah berkembang di mancanegara maupun di Indonesia, tidak terkecuali model baru sebagai usulan penulis. Di antara model itu adalah: 1) model awal produk pariwisata dengan teori 3A; 2) GMTI, indeks pariwisata halal yang diterbitkan oleh CrescentRating; 3) IMTI, indeks pariwisata halal yang diterbitkan oleh Kemenpar RI yang diadopsi

Canadian International Journal of Social Science and Education 12, no. June (2017): 269–83.

³⁵² Xiong Jia and Zhang Chaozhi, “‘Halal Tourism’: Is It the Same Trend in Non-Islamic Destinations with Islamic Destinations?“,” *Asia Pacific Journal of Tourism Research* 1665, no. 25 (2020): 2, <https://doi.org/10.1080/10941665.2019.1687535>.

³⁵³ Serrin Abdul-Razzaq, “Hal al, New Zealand! An Exploratory Study into the Halal-Friendliness of Accommodation Providers in New Zealand,” 2016, file:///C:/Users/Windows 8.1 Pro/Downloads/Razzaq, Serrin MCom thesis.pdf.

³⁵⁴ Joan C. Henderson, “Halal Food, Certification and Halal Tourism: Insights from Malaysia and Singapore,” *Tourism Management Perspectives* 19 (2016): 160–64, <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.006>.

³⁵⁵ Han, Heesup, Amr Al-ansi, Hossein G T Olya, and Wansoo Kim. “Exploring Halal-Friendly Destination Attributes in South Korea: Perceptions and Behaviors of Muslim Travelers toward a Non-Muslim Destination.” *Tourism Management* 71, no. July 2018 (2020): 151–64. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.10.010>.

³⁵⁶ CrescentRating, “Japan Muslim Travel Index” (Masterdcard Crescent Rating, 2017).

dari GMTI; 4) COMCEC-OIC, model yang diluncurkan oleh Konferensi Negara Islam (OKI); 5) model DSN-MUI; dan 6) model rekonstruksi, yaitu MPHI (Model Pariwisata Halal Indonesia). Keenam model ini digunakan sebagai teori/pendekatan kajian perspektif pariwisata halal, secara bersamaan, bergantian, dan perbandingan.

1. Model Awal Teori Produk Pariwisata

Konsep awal penyelenggaraan pariwisata merujuk kepada teori 3A: atraksi, akses, dan amenitas. Teori ini selanjutnya berkembang seiring dengan berkembangnya kebutuhan wisatawan yang merujuk kepada *grand theory* “produk pariwisata” (*tourism product*), yang dicetuskan oleh Medlik and Middleton³⁵⁷. Pada teori ini dinyatakan bahwa komponen produk pariwisata terdiri dari lima komponen, yaitu: *destination attractions* (atraksi destinasi), *destination facilities* (fasilitas destinasi), *accessibility* (keterjangkauan), *images* (kesan), dan *price* (harga).³⁵⁸ Teori ini digunakan juga oleh Wahab, Crampon, and Rothfield,³⁵⁹ Schmoll,³⁶⁰ dan Gunn³⁶¹ dalam membahas pariwisata. Sasser, Olson, and

³⁵⁷ Medlik and Victor, “Product Formulation in Tourist.” Jelasannya juga bisa dibaca pada Medlik Slavoj and Victor TC Middleton, “The Tourist Product and Its Marketing Implications,” *International Tourism Quarterly* 3, no. 1 (1973): 28–35.

³⁵⁸ Smith, “The Tourism Product.”

³⁵⁹ Wahab, Crampon, and Rothfield, *Tourism Marketing: A Destination-Orientated Programme for the Marketing of International Tourism*.

³⁶⁰ Schmoll, *Tourism Promotion: Marketing Background, Promotion Techniques and Promotion Planning Methods*.

³⁶¹ Vacantionscape, *Designing Tourist Regions*.

Wyckoff³⁶² menawarkan model lain dengan komponen: (1) layanan barang yang baik; (2) layanan jasa yang baik; dan (3) layanan jasa yang jelas. Dalam kesempatan lain, Norman³⁶³ menyusun komponen produk pariwisata yang diperoleh dari industri penerbangan, dengan komponen: (1) reservasi; (2) *check-in*; (3) penerbangan; (4) bagasi; (5) kebersihan; (6) layanan pesawat; (7) kenyamanan; dan (8) sikap staf.

Lewis and Chambers³⁶⁴ melakukan pengembangan dengan mengajukan beberapa komponen, yaitu: (1) produk; (2) lingkungan; (3) layanan. Stephen L.J. Smith³⁶⁵ menyusun lima komponen: (1) bentuk fisik; (2) layanan; (3) keramahan; (4) kebebasan dalam pilihan; dan (5) keterlibatan masyarakat. Chris Cooper & C Micael Hall³⁶⁶ dengan merujuk kepada teori Medlik and Middleton dengan komponen: (1) atraksi; (2) akses; (3) fasilitas; dan (4) kelembagaan. *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)*³⁶⁷ Organisasi Pariwisata Dunia, di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menggunakan komponen sebagai berikut: (1) aksesibilitas; (2) atraksi; (3) amenitas; (4) citra; (5) harga; dan (6) Sumber Daya Manusia.

³⁶² Sasser et al., *Management of Service Operations : Text, Cases, and Readings*.

³⁶³ Norman, Normann, Richard. *Service Management: Strategy and Leadership in Service Business*.

³⁶⁴ Lewis and Chambers, *Marketing Leadership in Hospitality*.

³⁶⁵ Smith, "The Tourism Product."

³⁶⁶ Cooper and Hall, *Contemporary Tourism: An International Approach*.

³⁶⁷ <https://www.unwto.org/4-8-2020>.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen yang digunakan untuk mengukur pariwisata halal bervariasi. Meski demikian, komponen yang ada memiliki kesamaan yang dominan, seperti komponen atraksi, akses, dan amenitas. Dalam konsep pariwisata halal, beberapa penulis juga merujuk kepada komponen-komponen yang ada pada teori pariwisata konvensional, dengan metode adopsi dan adaptasi. Artinya, komponen yang sesuai dengan konsep pariwisata halal diambil dan meninggalkan komponen dan indikator yang tidak sesuai. Berkaitan dengan komponen pariwisata halal diuraikan pada sub bab selanjutnya.

2. Pariwisata Halal Perspektif CrescentRating (GMTI)

Model awal pengukuran pariwisata halal di dunia diterbitkan oleh Master Card CrescentRating sejak tahun 2008. Lembaga ini aktif melakukan pemeringkatan (*rating*) dan akreditasi (*accreditation*) terhadap praktek pariwisata halal di dunia.³⁶⁸ Dalam rangka pemeringkatan, lembaga ini menyusun indeks pengukuran yang bernama *Global Muslim Travel Index* (GMTI) yang dikembangkan berdasar pada "CrescentRating ACES Model". Laporan GMTI pertama kali diterbitkan pada tahun 2017 dengan empat aspek kunci, yaitu *access* (akses), *communication* (komunikasi), *environment* (lingkungan), dan *service* (layanan). Filosofi empat aspek kunci ini adalah bahwa destinasi wisata mudah dijangkau (diakses), kemudahan komunikasi internal dan eksternal

³⁶⁸ CrescentRating, "World's Leading Authority on Halal Travel," crescentrating.com, 2020, <https://www.crescentrating.com>.

di destinasi, jaminan keamanan di destinasi, dan kelayakan layanan yang diberikan di destinasi.³⁶⁹

Di indeks GMTI juga ditekankan kebutuhan dasar wisatawan muslim, dari yang harus ada sampai dengan yang sebaiknya ada, *need to have*, *good to have*, dan *nice to have*. Pada aspek *need to have* terdiri dari makanan halal (*halal food*), fasilitas shalat (*prayer facilities*), air berwudhu (*water-friendly washrooms*), dan tidak ada fobia Islam (*no Islamophobia*). Pada *good to have*, terdiri dari (*social causes*), ada layanan ramadhan (*ramadan services*), dan (*local muslim experiences*). Pada tingkat *nice to have*, menyaratkan ada tempat rekreasi yang pribadi (*recreational spaces with privacy*) dan tidak ada layanan non halal (*no non-halal services*).³⁷⁰

Indeks GMTI ini digunakan oleh para peneliti dalam mengukur destinasi pariwisata halal di berbagai daerah di Indonesia dan dunia. Di antara peneliti yang telah menggunakannya adalah Kuat Ismanto³⁷¹ di Kota Pekalongan, Mochammad Arif Budiman et al.,³⁷² di Kota Banjarmasin, Amad Saeroji, Deria Adi Wijaya, &

³⁶⁹ CrescentRating, “Global Muslim Travel Index 2019.”

³⁷⁰ CrescentRating, hal. 13.

³⁷¹ Ismanto, “A Projection of Halal Tourism: A Case Study of Pekalongan City, Indonesia.”

³⁷² Budiman et al., “Opportunity and Threat of Developing Halal Tourism Destinations: A Case of Banjarmasin, Indonesia.”

Wijaya Wardani³⁷³ di Kota Solo, Serrin Abdul-razzaq³⁷⁴ di New Zealand.

3. Pariwisata Halal Perspektif Kemenpar RI (IMTI)

Pemerintah Republik Indonesia, melalui Kementerian Pariwisata, juga menyusun model pengelolaan pariwisata. Di antara upaya pemerintah memajukan pariwisata halal di Indonesia menyusun indeks yang diberi nama *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI) yang mengacu pada standar GMTI.³⁷⁵ Laporan IMTI menganalisis berdasarkan 4 kriteria penilaian strategis, yaitu akses, komunikasi, lingkungan, dan layanan. Indeks ini dirancang oleh Kemenpar RI yang bekerjasama dengan Mastercard CrescentRating sejak tahun 2015.³⁷⁶

Pada IMTI terdapat empat aspek sebagai pengukur dengan bobotnya akses (10%), komunikasi (15%), lingkungan (30%), dan layanan (45%). Penjelasan pada setiap aspek sebagai berikut: a) akses dengan empat indikator: akses udara, akses kereta api, akses laut, dan infrastruktur jalan. Komponen ini mengukur kemudahan akses ke destinasi dengan beberapa moda transportasi. b) komunikasi dengan lima komponen, yaitu: petunjuk pengunjung muslim,

³⁷³ Saeroji, Wijaya, and Wardani, "A Study of Solo's Tourism Product Potential as Halal Tourism Destination in Indonesia."

³⁷⁴ Serrin Abdul-razzaq, "Halal, New Zealand! An Exploratory Study into the Halal-Friendliness of Accommodation Providers in New Zealand" (University Canterbury, 2016).

³⁷⁵ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, "Indonesia Ditetapkan Sebagai Destinasi Wisata Halal Terbaik Dunia 2019," kemenparekraf.go.id, 2019, <https://www.kemenparekraf.go.id>.

³⁷⁶ CrescentRating, "Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019."

pendidikan stakeholder, keterjangkauan pasar, pedoman kunjungan, dan pemasaran digital. Komponen ini mengukur tingkat kesadaran dan derajat kebutuhan pengunjung serta menghitung kemudahan komunikasi antara pengunjung dengan destinasi. c) Lingkungan yang terdiri dari empat komponen, yaitu: kedatangan wisatawan domestik, kedatangan wisatawan internasional, keterjangkauan Wi-Fi bandara, dan komitmen terhadap pariwisata halal. Komponen ini mengukur keamanan dan kenyamanan wisatawan di destinasi. d) Layanan terdiri dari lima komponen, yaitu: restoran halal, masjid, bandara, hotel, dan atraksi. Komponen ini mengukur layanan kebutuhan berbasis agama yang disediakan oleh destinasi. layanan ini sangat penting untuk memungkinkan wisatawan Muslim untuk bepergian dengan bebas sambil tetap memenuhi syariat agama saat mereka bepergian.³⁷⁷

Dalam beberapa acara penghargaan pariwisata di Indonesia, IMTI digunakan sebagai standar penilaian, seperti tahun 2019 di mana Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi peringkat pertama dan Provinsi Aceh memperoleh peringkat kedua.³⁷⁸ Sepuluh daerah yang memperoleh penghargaan di antaranya: Lombok (NTB), Aceh, Riau dan Kepulauan Riau, Jakarta, Sumatera Barat, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur³⁷⁹ (Malang) dan

³⁷⁷ CrescentRating.

³⁷⁸ Redaksi, "Aceh Peringkat Kedua Destinasi Wisata Halal Indonesia Versi IMTI 2019," waspadaaceh.com, 2019, <https://waspadaaceh.com>.

³⁷⁹ Sebagai upaya pengembangan, Provinsi Jawa Timur juga telah membuat logo wisata halal (lihat gambar 5.3.).

sekitarnya, Sulawesi Selatan dan sekitarnya.³⁸⁰ Hanya saja, IMTI masih jarang digunakan dalam penelitian pariwisata halal di Indonesia, khususnya untuk mengukur suatu daerah.

4. Pariwisata Halal Perspektif COMCEC-OKI

Negara-negara yang tergabung dalam *Organization of Islamic Cooperation* (OIC)³⁸¹ atau di Indonesia dikenal dengan istilah negara-negara anggota OKI (Organisasi Konferensi Islam) juga memiliki perhatian terhadap pariwisata halal. Konferensi pariwisata halal juga diselenggarakan oleh institusi ini. Lembaga ini juga aktif melakukan kajian, penyusunan, penelitian, pemeringkatan, dan juga pemasaran produk wisata halal.³⁸² Komite Tetap Kerjasama Ekonomi dan Komersial Organisasi Kerjasama Islam (COMCEC) tahun 2016 menerbitkan konsep *Muslim Friendly Tourims* (MFT). Istilah ini dipakai untuk menjelaskan konsep yang selama ini dikenal dengan istilah “*halal tourism*” (pariwisata halal). MFT didefinisikan sebagai berikut:

“Muslim travelers who do not wish to compromise their basic faith-based needs while traveling for a purpose, which is permissible”, or it also be defined as “halal conscious travelers, traveling for any purposes, which is halal (permissible)”.

³⁸⁰ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, “Lombok Terpilih Sebagai Destinasi Wisata Halal Terbaik di Indonesia,” www.kemendparekraf.go.id, 2019, <https://www.kemendparekraf.go.id>.

³⁸¹ Organization of Islamic Cooperation, “International Tourism In The OIC Countries: Prospects and Challenges 2017.”

³⁸² COMCEC, “Global/Regional Trends and Policies in Promoting Muslim Friendly Tourism Products and Services,” 2019.

Kerangka konseptual MFT terdiri dari tiga komponen utama. *Pertama*, kebutuhan berdasarkan kepercayaan para wisatawan Muslim (*key faith-based needs*). *Kedua*, motivasi dan alasan wisatawan Muslim berwisata/bepergian (*demand side key themes*). *Ketiga*, Fasilitas serta pelayanan penerimaan tamu dan perjalanan (*supply side key themes*). Melalui divisi ekonomi yang bernama *The Standing Committee for Economic and Commercial Cooperation of the Organisation of Islamic Cooperation* (COMCEC), telah disusun standar penyelenggaraan pariwisata halal. Istilah yang digunakan untuk menyebut pariwisata halal adalah *Muslim Friendly Tourism* (MFT). Aspek yang harus ada dalam penyelenggaraan pariwisata halal perspektif COMCEC adalah a) hotel halal (*halal hotels*); b) Transportasi halal (*halal transport, Airlines*); c) Jaminan makanan halal (*halal food premises*); d) Paket wisata halal (*halal tour packages*); dan e) keuangan syariah (*halal finance*).³⁸³

5. Pariwisata Halal Perspektif Fatwa DSN-MUI No.108/2016

Majelis Ulama Indonesia (MUI), melalui DSN-MUI memberi perhatian terhadap adanya praktek pariwisata halal. MUI adalah lembaga independen keagamaan yang memberikan fatwa hukum Islam bagi Masyarakat Indonesia. Perhatian MUI berupa penerbitan Fatwa DSN-MUI No.108/X/2016 tentang

³⁸³ Muslim Friendly Tourism, "Understanding the Demand and Supply Sides in the OIC Member Countries," *Standing Committee for Economic and Commercial Cooperation of The Organization of Islamic Cooperation (COMCEC) Coordination Office* 28, no. February (2016).

Penyelenggaraan Pariwisata Berbasis Syariah. Terminologi yang digunakan oleh MUI untuk menyebut pariwisata halal adalah pariwisata syariah. Fatwa ini mengatur tentang kegiatan pariwisata syariah, dari ketentuan akad (perjanjian) yang dilakukan, ketentuan hotel, destinasi wisata, SPA, sauna, *massage*, biro perjalanan, maupun ketentuan mengenai pemandu wisata.³⁸⁴

Menurut fatwa MUI obyek dalam pariwisata syariah dapat berupa: wisata alam, wisata budaya, wisata religi, wisata cagar alam (taman konservasi), wisata pertanian (agrowisata) dan wisata buatan yang dibingkai dalam nilai-nilai Islam. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia pariwisata syariah memiliki standar kriteria sebagai berikut: a) Berorientasi untuk kemaslahatan umum. b) Berorientasi pada penyegaran, pencerahan, dan ketenangan. c) Menghindari khurafat dan kemusyrikan. d) Menghindari perbuatan buruk, seperti zina, pornoaksi, pornografi, minuman keras, narkoba dan judi. e) Menjaga perilaku, etika dan nilai luhur kemanusiaan, seperti tidak bersikap hedonis dan asusila. f) Menjaga keamanan, amanah, dan kenyamanan. g) Bersifat inklusif dan universal. h) Menjaga kelestarian lingkungan. i) Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan.³⁸⁵

³⁸⁴ DSN, "Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah."

³⁸⁵ Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah* (Jakarta: Republika Press, 2012).

Peneliti yang menggunakan fatwa DSN MUI sebagai pendekatan kajian adalah Hendri Hermawan Adinugraha³⁸⁶ dalam meneliti desa wisata halal di Desa Setanggor Lombok, Nusa Tenggara Barat. Menurut Fahadil Amin Al Hasan³⁸⁷ bahwa fatwa DSN-MUI/X/2016 terkait pariwisata syariah ini dianggap menggiring ke arah eksklusifitas pariwisata untuk golongan tertentu. Implementasi fatwa MUI tentang pariwisata masih perlu didampingi teori *maqasid syariah*.³⁸⁸ Beberapa pasal di dalam fatwa cenderung multi tafsir, sehingga perlu diperbaiki. Menurut saya masukan-masukan ini baik agar fatwa yang dikeluarkan oleh MUI, semakin sempurna. Jika dijadikan panduan praktek pariwisata halal di Indonesia, maka menjadi lebih baik.

6. Model Pariwisata Halal Indonesia

Pada sub bab sebelumnya sudah diuraikan model-model indeks pengelolaan pariwisata halal, maka pada sub bab ini penulis mengajukan model baru dari hasil kombinasi model-model yang sudah ada dengan cara adopsi dan adaptasi. Model baru ini disusun dengan beberapa alasan sebagaimana diuraikan pada bab I. Model ini digunakan pada bab empat untuk menganalisis kesiapan suatu

³⁸⁶ Adinugraha, “Manajemen Desa Wisata Halal (Studi Pada Desa Setanggor, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat).”

³⁸⁷ Fahadil Amin Al Hasan, “Penyelenggaraan Parawisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah),” *Al-Ahkam* 2, no. 1 (2017): 59–77, <https://doi.org/10.22515/al-ahkam.v2i1.699>.

³⁸⁸ Nizar and Rakhmawati, “Tinjauan Wisata Halal Prespektif Maqosidus Syariah Terkait Fatwa DSN-MUI No. 08 Tahun 2016.”

daerah untuk diimplementasikan pariwisata halal. Aspek baru sebagai pengukuran pariwisata halal terdiri dari enam komponen, yaitu: (1) atraksi; (2) akses; (3) amenitas; (4) lingkungan; (5) komunikasi; (6) fasilitas pendukung; dan (7) pemberdayaan. Pada setiap komponen, dirumuskan aspek dan juga indikatornya masing-masing.

Komponen pertama adalah atraksi (*attraction*) yang merupakan daya tarik wisata. Berbagai jenis atraksi dan daya tarik wisata memiliki kedudukan yang penting pada sisi produk wisata.³⁸⁹ Pada umumnya terdapat tiga jenis daya tarik wisata, yaitu daya tarik wisata alam, budaya, dan minat khusus. Dalam penelitian ini, penulis menambahkannya menjadi tujuh jenis, yang berupa: a) wisata alam; b) wisata budaya; c) wisata kuliner; d) wisata religi; e) wisata buatan; f) wisata minat khusus; dan g) event/festival pariwisata. Di beberapa literatur, disebutkan lebih dari pada tujuh jenis yang sesungguhnya satu jenis sudah diakomodir oleh aspek lain.

Lebih jauh dari itu, menurut Al-Munajjid & Hussein (dalam El-Gohary)³⁹⁰ pariwisata dalam Islam tidak hanya terkait dengan haji, umroh, ziarah. Umat Islam dapat melakukan perjalanan dan/atau melakukan kegiatan pariwisata karena alasan lain, seperti: a) untuk mengunjungi makam Nabi Muhammad SAW; b) mengunjungi tradisi lokal (*local wisdom*) suatu daerah; c)

³⁸⁹ Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*.

³⁹⁰ El-Gohary, "Halal Tourism, Is It Really Halal?," 2016.

berkunjung untuk menyembah Tuhan; d) Mencarian ilmu pengetahuan dan belajar; e) mencari pelajaran dan pengingat (dzikir); f) Merenungkan keajaiban ciptaan Tuhan dan menikmati keindahan alam semesta yang agung ini. Jika merujuk kepada pendapat di atas, maka objek wisata halal sangat luas dan lebih dari yang sudah disebutkan.

Ada pun indikator atau syarat atraksi, diringkas dari Fatwa DSN-MUI,³⁹¹ Hatem El-Gohary³⁹² di antaranya: (1) Pertunjukan seni, budaya, dan atraksi wisata tidak bertentangan dengan kriteria umum prinsip-prinsip pengelolaan pariwisata halal. (2) Terjaga kebersihan objek, sanitasi, dan lingkungan. (3) Terdapat tempat ibadah yang layak, bersih, dan suci untuk wisatawan muslim di objek wisata. (4) Tersedia sarana bersuci yang layak (kebersihan dan ketersediaan air untuk bersuci) di objek wisata. (5) Tersedia makanan dan minuman halal di objek wisata. (6) Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah. (7) Destinasi wisata wajib terhindar dari kemusyrikan, khurafat, maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba, dan judi.³⁹³

Komponen kedua adalah akses (*accessibility*) yang terdiri dari: a) kemudahan informasi dengan indikator (1) Terdapat

³⁹¹ DSN, “Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.”

³⁹² El-Gohary, “Halal Tourism, Is It Really Halal?,” 2016.

³⁹³ Persyaratan ini dikombinasi dari berbagai sumber seperti DSN, “Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.”

kemudahan bagi wisatawan untuk memperoleh informasi; (2) Terdapat penggunaan IT dalam pariwisata. b) keterjangkauan (*outrach*) dengan indikator (1) objek wisata mudah dijangkau dan (2) terdapat fasilitas untuk mencapai objek wisata. c) kemudahan visa dengan syarat (1) kemudahan dalam memperoleh visa kunjungan; (2) terdapat layanan baik dalam mengurus visa. d) Konektifitas dengan syarat (1) keterhubungan satu objek dengan objek wisata lainnya (2) Kondisi jalan yang baik. c) Transportasi dengan indikator (1) terdapat infrastruktur transportasi pariwisata yang baik. (2) terdapat moda transportasi umum yang menghubungkan satu objek dengan objek lainnya.

Komponen ketiga adalah amenitas (*amenity*) yang terdiri dari: a) terdapat penginapan/hotel syariah dengan indikator: (1) penginapan tersertifikasi halal; (2) terdapat kolam renang terpisah laki-laki dan perempuan; (3) terdapat fasilitas khusus perempuan. b) restoran/rumah makan dengan indikator: (1) restoran/rumah makan menyediakan makanan dan minuman halal. (2) restoran/rumah makan tersertifikasi halal. b) biro perjalanan wisata dengan indikator: (1) biro perjalanan menyediakan paket wisata halal; (2) biro perjalanan mengetahui hotel dan rumah makan yang halal. c) Layanan SPA/*Massage* dengan indikator: (1) Layanan SPA/*Massage* terpisah untuk laki-laki dan perempuan; (2) SPA menggunakan bahan yang halal dan tidak najis (produk seftifikat halal); (3) Terhindar dari pornoaksi dan pornografi. d) Pramuwisata dengan indikator: (1) Pemandu wisata mengetahui fasilitas halal; (2)

Pemandu wisata tersertifikat sebagai pemandu wisata halal; (3) Berpenampilan sesuai dengan karakter pariwisata halal.

Komponen keempat adalah lingkungan (*environment*) dengan aspek: a) keamanan dengan indikator: (1) terdapat sistem keamanan di destinasi wisata; (2) ada tenaga keamanan di destinasi wisata. b) batasan kepercayaan (*faith restrictions*) dengan indikator: (1) menghargai perbedaan agama/kepercayaan; (2) terdapat sikap toleransi bagi wisatawan yang berbeda agama/keyakinan. c) kedatangan wisatawan (*visitor arrivals*): (1) terdapat sambutan yang ramah bagi wisatawan; (2) tersedia *tour guide* destinasi wisata. d) iklim yang baik (*enabling climate*): (1) masyarakat ramah terhadap wisatawan; (2) pedagang bersikap baik terhadap wisatawan. e) dukungan tokoh agama dan masyarakat: (1) dukungan tokoh agama; (2) dukungan tokoh masyarakat.

Komponen kelima adalah komunikasi (*communication*) dengan aspek: a) kemudahan komunikasi: (1) terdapat jaringan internet atau seluler yang memadai; (2) terdapat fasilitas umum yang bisa dimanfaatkan wisatawan untuk akses dunia maya; (3) terdapat pemandu wisata yang mampu berbahasa asing; (4) terdapat petunjuk yang jelas dengan berbagai bahasa. b) keberadaan teknologi digital: (1) destinasi mudah diakses dengan teknologi; (2) pengelolaan destinasi berbasis teknologi informasi; (3) informasi pariwisata yang *up to date*.

Komponen keenam adalah fasilitas pendukung (*ancillary*). Komponen ini bisa berfungsi mempercepat pengembangan karena

bagian dari ekosistem pariwisata halal. Di antara indikator komponen fasilitas pendukung adalah: a) kelembagaan dengan indikator: (1) terdapat lembaga yang mendukung pariwisata halal (ormas, lembaga pendidikan, lembaga bisnis, dll) di destinasi wisata; (2) terdapat sistem penunjang sertifikasi halal sebagai mendukung pariwisata halal di daerah. b) pemasaran pariwisata halal: (1) terdapat lembaga yang memasarkan destinasi dan objek wisata; (2) terdapat organisasi pariwisata, seperti biro, agen wisata, dan lainnya. c) layanan keuangan syariah:³⁹⁴ (1) terdapat layanan bank syariah; (2) terdapat layanan lembaga keuangan syariah. d) peran pemerintah pusat dan daerah: (1) terdapat kebijakan pemerintah yang mendukung penyelenggaraan pariwisata halal; (2) terdapat regulasi yang mendukung penyelenggaraan pariwisata halal. f) cinderamata dan buah tangan: (1) terdapat toko cinderamata dan oleh-oleh; (2) layanan yang baik dari toko cinderamata dan oleh-oleh.

Komponen ketujuh, sebagai penambahan komponen yang baru, yaitu berupa pemberdayaan masyarakat (*empowerment*). Dalam Islam, Pemberdayaan umat dari kemiskinan adalah kewajiban bersama, sehingga diperlukan sinergi antar elemen, seperti masyarakat, ulama, dan juga masyarakat itu sendiri, baik sebagai subjek maupun objek.³⁹⁵ Dalam Islam, pembangunan diarahkan

³⁹⁴ COMCEC, "Regulating Accommodation Establishments in the OIC Member Countries" (DinarStandard, 2017).

³⁹⁵ Muhammad Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam," *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2017): 81, <https://doi.org/10.29240/jie.v2i1.199>.

kepada pemenuhan kewajiban manusia dalam beribadah kepada Tuhannya, seperti menjalankan kewajiban agama, mendirikan shalat, mengkonsumsi makanan halal, dan lainnya, tidak terkecuali dalam berwisata.³⁹⁶ Di sisi lain, pembangunan juga harus diarahkan untuk mensejahterakan masyarakat, pemerataan kesempatan dan hasil, serta pemberdayaan bagi masyarakat. Menurut Mertha³⁹⁷ bahwa pembangunan pariwisata berkualitas dibutuhkan partisipasi masyarakat. Wujud pemberdayaan itu seperti: (1) pelibatan masyarakat dalam perencanaan pariwisata daerah; (2) pelibatan pengelolaan dengan diizinkan membuka usaha di objek wisata (UMKM); (3) pelibatan dalam promosi dan penjualan hasil kreasi masyarakat sekitar sebagai oleh-oleh; (5) pelibatan masyarakat sebagai pengelola, tukang parkir, bahkan tenaga kebersihan.

Pariwisata hendaknya mampu berdampak bagi masyarakat, baik ekonomi, sosial, lingkungan atau budaya yang diterapkan pada berbagai variasi pariwisata. Pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal disebut dengan *pro-poor tourism*. konsep ini bisa menjamin keberlangsungan pariwisata, di mana pro bukan lah akhir, tetapi alat mengurangi kemiskinan. Dalam prakteknya, penduduk lokal yang miskin dilibatkan pada proses penyusunan kebijakan,

³⁹⁶ Zakiah Samori, Nor Zafir Md Salleh, and Mohammad Mahyuddin Khalid, "Current Trends on Halal Tourism: Cases on Selected Asian Countries," *Tourism Management Perspectives* 19 (2016): 131–36, <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.011>.

³⁹⁷ Mertha, I Wayan. "Partisipasi Masyarakat Dan Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Destinasi Pariwisata Berkualitas (Studi Di Batur Global Geopark)." Universitas Udayana, 2015.

pengembangan program, penyusunan design, dan juga implementasi.³⁹⁸ Penggunaan tenaga lokal juga memiliki keuntungan lain, yakni efek psikologis bagi masyarakat dalam bentuk kebanggaan sebagai pemilik sumberdaya pariwisata setempat, sekaligus alat untuk meredam kecemburuan sosial.³⁹⁹ Dalam konteks Islam, nilai-nilai tersebut sama halnya menekankan tentang keadilan, ketercukupan kebutuhan, dan kerja keras yang merupakan prinsip syariah. Jadi, komponen pemberdayaan harus ada dalam pengembangan pariwisata, khususnya pariwisata halal.

Pariwisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan kualitas SDM lokal melalui program pelatihan dan pendidikan, mendukung organisasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di daerahnya dan memungkinkan terciptanya tata kelola kepariwisataan yang baik melalui keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan di segala tingkatan.⁴⁰⁰ Dalam konsep ilmu pariwisata, model pariwisatanya adalah pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*).⁴⁰¹ Konsep ini telah dijalankan di

³⁹⁸ Bailey Asthon Adie, "Urban Renewal, Cultural Tourism, and Community Development: Sharia Principles in a Non-Islamic State," in *The Routledge Handbook of Hal al Hospitality and Islamic Tourism*, ed. C. Michael Hal I and Girish Prayag (London & New York: Routledge: Taylor & Francis Group, 2020), <https://doi.org/10.4324/9781315150604-26>. hal. 214.

³⁹⁹ Janianton Damanik and F. Weber Helmut, *Perencanaan Ekowisata dari Teori Ke Aplikasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006).

⁴⁰⁰ Rosdiana Pakpahan, "Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 5, no. 1 (2018): 129, <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p07>.

⁴⁰¹ Suansri, *Community Based Tourism Handbook*.

beberapa negara seperti Ethiopia,⁴⁰² termasuk di Indonesia,⁴⁰³ bahkan pada pariwisata halal.⁴⁰⁴

C. Strategi dan Model Pengembangan Pariwisata Halal

1. Strategi Pengembangan Pariwisata Halal

Para ahli ekonomi telah bersepakat bahwa industri pariwisata berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara dan daerah. Bahkan, pariwisata halal memiliki pengaruh ekonomi yang besar, seperti di Jordan dan Mesir.⁴⁰⁵ Pengembangan pariwisata di Aceh telah membawa dampak positif dan negatif. Namun demikian, dampak positifnya lebih besar, seperti terbukanya lapangan pekerjaan, peningkatan ekonomi daerah, dan juga kesejahteraan masyarakat.⁴⁰⁶ Provinsi Aceh yang penduduknya mayoritas

⁴⁰² Derera Ketema Teressa, "Development of Community Based Ecotourism in Wenchi Crater Lake, Ethiopia: Challenges and Prospects," *Journal of Hospitality Management and Tourism* 6, no. 4 (2015): 39–46, <https://doi.org/10.5897/jhmt2014.0133>.

⁴⁰³ Dhiana Ekowati, "Determinan Keberhasilan Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Dampaknya Pada Pembangunan Pariwisata Yang Berkelanjutan: Studi Empiris Pada Desa Wisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" (Universitas Gunadarma, 2020).

⁴⁰⁴ Wildan Wildan and Sukardi Sukardi, "Ecotourism Model Based on Social Capital (Halal Tourism) as the Strengthening Factor for the Economy of Lombok Community Ecotourism Model Based on Social Capital (Halal Tourism) as the Strengthening Factor for the Economy of Lombok Community," no. January (2017), <https://doi.org/10.5220/0007303703290333>.

⁴⁰⁵ Rane Qaddahat, Farouk Attaalla, and Mostafa Mahmoud Hussein, "Hal al Tourism: Evaluating Opportunities and Challenges in the Middle East 'Jordan and Egypt,'" *Journal of Faculty of Tourism and Hotels* 10, no. 2 (2016): 377–90.

⁴⁰⁶ Woro Swesti, "The Social-Cultural Impact of Tourism In Banda Aceh," *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 13, no. 2 (2019): 49–65.

beragama Islam memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal.⁴⁰⁷ Meski demikian, diperlukan kebijakan yang bisa mempercepat pengembangannya.⁴⁰⁸ Keberhasilan pembentukan Kota Sabang sebagai destinasi wisata halal tidak lepas dari dukungan pemerintah lokal, provinsi, dan juga nasional.⁴⁰⁹ Untuk itu, diperlukan sejumlah teori dan strategi untuk mengembangkan pariwisata halal.

a. Strategi Pengembangan Pariwisata Halal

Berbagai teori pengembangan pariwisata telah bermunculan, termasuk teori pentahelix. Teori pentahelix dalam pariwisata merupakan salah satu teori yang paling banyak digunakan untuk membahas pariwisata di daerah. Menurut Tonkovic, Veckie, & Veckie (dalam Edoardus E Maturbongs and Ransta L Lekatompessy)⁴¹⁰ pentahelix adalah model pengembangan sosial-ekonomi yang mendorong ekonomi berbasis pengetahuan untuk

⁴⁰⁷ Heriani, "Konstruksi Pariwisata dalam Masyarakat yang Berlatar Syariah Islam di Banda Aceh."

⁴⁰⁸ Saleh and Anisah, "Pariwisata Halal di Aceh: Gagasan dan Realitas di Lapangan."

⁴⁰⁹ Mau Lida Ulfa, Heri Kusmanto, and Warjio, "Politik Pembangunan Wisata Halal di Kota Sabang," *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal* 9, no. 1 (2019): 77, <https://doi.org/10.31289/jap.v9i1.2229>.

⁴¹⁰ Edoardus E Maturbongs and Ransta L Lekatompessy, "Kolaborasi Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke," *Jurnal Ilmiah Ilmu Adinnistrasi* 3, no. 1 (2020): 55–63. Model pentahelix semula dikembangkan dari model Triplehelix, di mana jaringan *tri-lateral* akademisi, perusahaan, dan pemerintah bergabung untuk mengambil keuntungan dari proyek-proyek penelitian inovatif yang dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan dan menjadikan proyek-proyek tersebut menjadi layak produk atau layanan komersial.

mengejar inovasi dan kewirausahaan melalui kolaborasi dan kemitraan yang menguntungkan antara akademisi, pemerintah, industri, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan wirausahawan. Secara rinci, tugas masing-masing pihak dijelaskan pada tabel 2.2.

Tabel 2.2. Teori Pentahelix Pariwisata

Pihak	Peran
Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemerintah bertugas sebagai pengatur, fasilitator, sekaligus operator yang harus menyusun kebijakan dan pedoman penyelenggaraan pariwisata di sebuah daerah. b. Pemerintah daerah yang membuat kebijakan tidak sesuai dengan prosedur dan mengabaikan kearifan lokal, hanya akan menimbulkan konflik social berkepanjangan.
Akademisi	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan penelitian dan kajian ilmiah. b. Memberi pandangan/pendapat kepada pemerintah dan masyarakat.
Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Masyarakat bertindak sebagai pelaku bukan hanya penonton. b. Masyarakat terlibat dalam pengelolaan pariwisata. Dengan model <i>Community-Based Tourism</i> (CBT).
Pelaku usaha	<ul style="list-style-type: none"> a. Memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan. b. Melayani kebutuhan wisatawan.
Media	<ul style="list-style-type: none"> a. Berperan pada publisitas untuk promosi, mencetak <i>brand image</i> kepada masyarakat.⁴¹¹

⁴¹¹ Jappy P Fanggidae, "Relationships between Advertising Value and Dimensions of Advertising: A Case of Television Advertising of GSM Providers in Indonesia," *The International Journal of Social Sciences World* 01, no. 01 (2019): 48–57.

Pihak	Peran
	b. Press berfungsi sebagai media informasi, media pendidikan, sumber hiburan, alat kontrol sosial, dan sebagai institusi ekonomi.

Sumber: Dirangkum penulis dari berbagai literatur, 2021.

Kesuksesan penyelenggaraan pariwisata di sebuah daerah dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk melihat itu, bisa digunakan teori Pentahelix Pariwisata yang terdiri dari berbagai pihak, yaitu: akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media.⁴¹² Di Indonesia, teori ini disampaikan pertama kali oleh Menteri Pariwisata melalui Peraturan Menteri No.14 tahun 2016 tentang Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.⁴¹³ Akademisi Perguruan Tinggi juga digolongkan sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) pariwisata karena ia sebagai pihak yang mengembangkan ilmu kepariwisataan.⁴¹⁴ Teori ini telah digunakan oleh Riska Destiana et al.,⁴¹⁵ dan Vani, Priscilia, & Adianto,⁴¹⁶ Handy Ariwibowo,

⁴¹² Vani, Priscilia, and Adianto, “Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru.”

⁴¹³ Nainggolan et al., “Pentahelix Model Application for Tourism Development Strategy.”

⁴¹⁴ Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. hal. 201.

⁴¹⁵ Riska Destiana and Tri Yuningsih, “Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau Indonesia Berdasarkan *Global Muslim Travel Index (GMTI) 2019* Menjadi Pengembangan Destinasi Pariwisata,” *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (AsIAN)* 08, no. 02 (2020): 132–53.

⁴¹⁶ Vani, Priscilia, and Adianto, “Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru.”

Alexander Wirapraja, and Yuditha Dian Putra⁴¹⁷ untuk menganalisis pengembangan pariwisata di daerah.

Pengembangan pariwisata halal di suatu daerah diperlukan kolaborasi semua pihak, pemerintah daerah, pengusaha, pengelola, media, dan juga masyarakat. Akan tetapi, pemerintah memegang kunci utama. Alamsyah, dkk. (dalam Hadi Santosa & Adi Hidayat Argubi)⁴¹⁸ berpandangan bahwa langkah strategis yang penting untuk segera dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia dalam rangka percepatan pengembangan pariwisata halal, adalah: a) Menciptakan wisata halal unggulan, dengan prioritas pembuatan ikon objek wisata halal Indonesia b) Perbaiki produk dan jasa usaha pariwisata halal beserta peningkatan infrastruktur, amenities, kelengkapan dan keperluan wisata halal. Pelaksanaan langkah strategis pengembangan usaha jasa pariwisata halal, paket-paket wisata halal beserta sosialisasi, akreditasi, standarisasi, audit, dan sertifikasi. Pelaksanaan perbaikan infrastruktur pariwisata, informasi di tempat kedatangan (*airport*, pelabuhan, stasiun), dan destinasi yang *muslim friendly*. c) Melakukan promosi dan aktif melaksanakan “*Leadership Initiatives*” dalam rangka meningkatkan *Brand Equity Indonesia* sebagai

⁴¹⁷ Handy Ariwibowo, Alexander Wirapraja, and Yuditha Dian Putra, “Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix dalam Rangka Mengembangkan Potensi Pariwisata di Jawa Timur Serta Meningkatkan Perekonomian Domestik,” *JURNAL MEBIS*, 2019, 31–38.

⁴¹⁸ Hadi Santosa and Adi Hidayat Argubi, “Potensi Pengembangan Wisata Berbasis Syariah (*Halal Tourism*) di Kota Bima,” in *Membangun Pendidikan Yang Mandiri dan Berkualitas Pada Era Revolusi Industri 4.0 Aula*, vol. 53 (Mataram: Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala, 2018), 1689–99, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

destinasi utama pariwisata halal dunia “*Indonesia Halal Tourism*”. Menurut Intan Komalasari⁴¹⁹ keikutsertaan pemerintah dalam *event-event* yang diselenggarakan negara-negara OKI dan internasional lainnya mampu mewujudkan pariwisata halal berdaya saing.

Pendapat di atas, senada dengan pandangan Priyadi, dkk.⁴²⁰ Yang menyatakan bahwa dalam rangka pengembangan wisata syariah, maka kebijakan dan strategi yang dapat dilakukan meliputi: a) kebijakan prioritas sektoral, prioritas berdasar pada kepemilikan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah wisata. b) Melakukan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat setempat misalnya: 1) Meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk pengelolaan wisata berbasis syariah. 2) Meningkatkan kemampuan bahasa asing dan pelayanan masyarakat setempat agar menarik dan membuat wisatawan merasa nyaman. c) Pemberdayaan terhadap institusi yang terkait, agar para pihak mempunyai komitmen kuat untuk mengembangkan wisata syariah yang diwujudkan dalam bentuk pemberian perhatian, alokasi sumberdaya/dana, upaya dan waktu yang lebih banyak untuk usaha pengembangannya.

Strategi-strategi di atas bisa diadopsi oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan pariwisata halal. Meski demikian, harus disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Sebagai contoh, Kota Bima bisa dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal

⁴¹⁹ Komalasari, “Upaya Indonesia Meningkatkan Daya Saing Muslim Friendly Tourism (MFT) Diantara Negara-Negara OKI.”

⁴²⁰ Priyadi, *Pariwisata Syariah: Prospek dan Perkembangan*.

karena berpenduduk mayoritas Islam, di samping tradisi keislamannya yang khas.⁴²¹ Kabupaten Sleman bisa dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal dengan berbasis desa wisata.⁴²² Kabupaten Banyuwangi dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal berbasis pada keindahan pantainya⁴²³ dan juga desa wisatanya.⁴²⁴

b. Pembentukan Ekosistem Pariwisata Halal

Jika pariwisata halal telah terbentuk di suatu daerah, maka langkah selanjutnya adalah membentuk ekosistem pariwisata halal. Yang dimaksud dengan ekosistem pariwisata halal adalah elemen-elemen yang mencakup pengelolaan pariwisata seperti pemerintah, masyarakat, pelaku bisnis, dan seluruh industri terkait yang mendukung bisnis pariwisata halal. Hal itu dilakukan untuk bersinergi dalam rangka memberikan layanan terbaik kepada para wisatawan yang datang berkunjung.⁴²⁵ Cheriarna berpendapat bahwa

⁴²¹ Santosa and Argubi, “Potensi Pengembangan Wisata Berbasis Syariah (*Halal Tourism*) di Kota Bima.”

⁴²² Unggul Priyadi, Yasid Dahri, and Eko Atmadji, “Toward Sharia Rural Tourism Model Case Study of Sleman District, Yogyakarta,” *Chinese Business Review* 15, no. 9 (2016): 447–55, <https://doi.org/10.17265/1537-1506/2016.09.004>.

⁴²³ Nawal Ika Susanti, “Respon Masyarakat Terhadap Pantai Syariah Pulau Santen di Kelurahan Karangrejo Banyuwangi,” *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis* 4, no. 1 (2018): 18–31.

⁴²⁴ A. A. Aziiza and T. D. Susanto, “The Smart Village Model for Rural Area (Case Study: Banyuwangi Regency),” *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 722, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.1088/1757-899X/722/1/012011>.

⁴²⁵ Lucky Nugroho, Wiwik Utami, and Caturida Meiwanto Doktorlina, “Ekosistem Bisnis Wisata Halal dalam Perspektif Maqasid Syariah,” *Islamic*

pengembangan pariwisata halal akan lebih cepat berhasil jika didukung oleh ekosistem industri halal.⁴²⁶ Sebab, pariwisata halal merupakan bagian dari industri halal, di samping kegiatan bisnis lainnya seperti produk halal, farmasi halal, rumah sakit Islam, dan lainnya. Dalam kaitan ini, lembaga berbasis Islam (pesantren) juga memiliki peran sebagai bagian dari industri halal, baik sebagai konsumen maupun pemberi fatwa keagamaan.⁴²⁷

Menurut R. Wisnu Tomo⁴²⁸ bahwa ekosistem pariwisata halal terdiri dari empat aspek utama, yaitu (a) produk & layanan, Pada dimensi produk & layanan terdiri dari atraksi, akses, dan amenitas. (b) dukungan pemerintah, berupa promosi secara massif dan juga kebijakan berupa regulasi. (c) sumber daya manusia, di mana pekerja industri pariwisata berpengetahuan halal, para eksekutif usaha pariwisata berpengetahuan halal, tersedia penyelia/auditor halal tourism, dan (d) infrastruktur (sistem), yaitu tersedianya penyusunan dan penerapan sistem dan standar penelitian dan pengembangan sertifikasi jasa wisata halal penguatan dukungan produk halal pada pariwisata halal.

Banking and Finance Journal 3, no. 2 (2019): 84–92, <https://doi.org/10.21070/perisai.v3i2.1964>.

⁴²⁶ Cheriarna, *Laris Manis Bisnis Wisata Halal*, 1st ed., vol. 42 (Jakarta: Gema Insani Press, 2018).

⁴²⁷ Arna Asna Annisa, “Kopontren dan Ekosistem Halal Value Chain,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 5, no. 01 (2019): 1–8.

⁴²⁸ Rahtomo, “Ekosistem Destinasi Pariwisata Halal Wadah Pengembangan Destinasi Pariwisata Ramah Muslim.”

2. Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal di Daerah

a. Pariwisata Halal dan Pembangunan Daerah

Hal pokok dalam pengembangan pariwisata di daerah adalah komitmen pemerintah daerah. Komitmen itu dituangkan dalam rencana pembangunan daerah. Selain itu, juga harus melibatkan pihak lain (*stakeholder*) sebagaimana dijelaskan dalam teori pentahelix di sub bab sebelumnya. Keberhasilan industri pariwisata di daerah merupakan hasil dari kerjasama dan kolaborasi lima pihak (pentahelix), yaitu pemerintah (*government*), pelaku usaha (*bussines*), komunitas masyarakat (*community*), akademisi (*academic*), dan media (*media*).⁴²⁹ Kelima aspek ini bisa digabungkan dalam konteks komando (*command*), koordinasi (*coordination*), kooperasi (*cooperation*) dan kolaborasi (*collaboration*). Perbedaan keempat konsep tersebut terletak pada sifat tujuan kerjasama dan bentuk ketergantungannya.⁴³⁰

Adanya industri pariwisata, maka akan menimbulkan usaha baru yang dinamakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLU) berdasar pohon kepariwisataan sebagai berikut: 1) usaha daya tarik wisata, 2) usaha kawasan pariwisata, 3) usaha jasa transportasi, 4) usaha jasa perjalanan wisata, 5) usaha jasa makanan dan minuman, 6) usaha penyediaan akomodasi, 7) usaha penyelenggaraan kegiatan

⁴²⁹ Nainggolan et al., "Pentahelix Model Application for Tourism Development Strategy."

⁴³⁰ E Maturbongs and L Lekatompessy, "Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke." hal. 58.

hiburan dan rekreasi, penyelenggaraan pertemuan, perjalanan intensif, konferensi dan pameran, 8) usaha jasa informasi pariwisata, 9) usaha jasa konsultan pariwisata, 10) usaha jasa jasa pramuwisata, 11) usaha wisata tirta, dan 12) usaha SPA.⁴³¹

Di Indonesia, dampak pariwisata terhadap perekonomian diperkirakan berkontribusi langsung terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2017 sebesar Rp. 259.583 miliar (1,9% dari PDB). Hal ini diukur dari kegiatan ekonomi yang dihasilkan oleh industri pariwisata seperti hotel, agen perjalanan, maskapai penerbangan dan transportasi penumpang lainnya, termasuk juga restoran dan hiburan. Kemudian, kontribusi total pariwisata terhadap PDB (termasuk dampak yang lebih luas dari investasi, rantai pasokan dan dampak pendapatan) sebesar 5,8% dari PDB.⁴³² Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan pariwisata berdampak ekonomi, baik langsung maupun tidak langsung bagi daerah, masyarakat, pedagang, dan lainnya. Wisata religi Sunan Drajat berdampak ekonomi langsung bagi pedagang kios dan tidak langsung bagi para pekerja.⁴³³

⁴³¹ Riatu Mariatul Qibthiyah, "Kajian Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia," 2018. hal. 15-16.

⁴³² Qibthiyah.

⁴³³ Auliyaur Rohman and Moh. Qudsi Fauzi Fauzi, "Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Wisata Religi Makam Sunan Drajat Lamongan," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 3, no. 2 (2016): 114–26.

b. Penerbitan Regulasi di Daerah tentang Pariwisata Halal

Indonesia adalah negara hukum, di mana ketata negaraan itu dijalankan berdasar pada regulasi yang berlaku. Demikian halnya di tingkat daerah, berdasar pada peraturan daerah (Perda). Guna menjamin kelancaran pelaksanaan pariwisata halal, maka komitmen pemerintah daerah itu dituangkan dalam peraturan daerah. Pengembangan pariwisata halal di Indonesia memiliki ciri dari aspirasi bawah (*bottom-up*) yang berbeda dengan negara lain seperti Malaysia. Untuk itu, pemerintah daerah bisa mengambil inisiatif untuk menyusun dan menerbitkan regulasi sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Di antara daerah yang telah menerbitkan regulasi wisata halal adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kota Banda Aceh,⁴³⁴ dan Kabupaten Aceh Jaya.⁴³⁵ Provinsi Aceh juga membuat logo wisata halal Aceh (lihat gambar 5.2). Menurut Cucu Susilawati bahwa praktik wisata halal telah berjalan di Indonesia, hanya saja belum dibakukan dalam regulasi.⁴³⁶

Ada sejumlah regulasi yang bisa dijadikan dasar operasional dalam pengelolaan pariwisata halal di Indonesia, di antaranya UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Berkaitan dengan regulasi pendukung bisa mengacu kepada UU No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Secara khusus, DSN-MUI

⁴³⁴ Walikota Banda Aceh, Peraturan Walikota Banda Aceh tentang Penyelenggaraan Wisata Halal.

⁴³⁵ Bupati Aceh Jaya, Qanun Kabupaten Aceh Jaya No 10 tahun 2019 tentang Pariwisata Halal.

⁴³⁶ Susilawati, "Regulasi dan Penerapan Pariwisata Halal di Indonesia."

menerbitkan fatwa tentang penyelenggaraan pariwisata berbasis syariah. Meskipun ketiga regulasi tersebut tidak secara khusus mengatur pariwisata halal, namun bisa menjadi pendukung tidak langsung dari sisi regulasi. Sebagai contoh regulasi di daerah, dalam konteks pengembangan pariwisata halal ini, pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) merumuskan dua model Peraturan Daerah (Perda), yaitu: perda 100% halal dan *halal friendly*, tidak 100% halal. Model Perda yang kedua adalah perda wisata halal yang tidak bersifat ambisius dan mengekang, tetapi lebih berfungsi sebagai produk birokrasi yang memandu keputusan selanjutnya pada sebuah korporasi. Perda wisata halal ini fokus pada produk dan pelayanan berupa makanan halal dan penyediaan sarana beribadah.⁴³⁷

3. Model-model Pengembangan Pariwisata Halal di Daerah

Secara umum, pariwisata bisa diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, seperti tujuan dan objek. Berdasar tujuan, terdapat wisata untuk bisnis (*business tourism*), wisata liburan (*vocational tourism*), wisata pendidikan (*educational tourism*), wisata keilmuan (*scientific tourism*), wisata misi khusus (*special mission tourism*), wisata berburu (*hunting tourism*), dan lainnya.⁴³⁸

⁴³⁷ Ananda Putri Laras and Jajang Gunawijaya, “Wisata Halal di Antara Keuntungan Ekonomi dan Politis,” *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies* 2, no. 1 (2016): 53–61.

⁴³⁸ Siregar, Efni, Vivianti Novita, and Siti Arimbi. “Push and Pull Motivations on Halal Tourism.” *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 8, no. 1 (2020): 71–78. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2020.008.02.02>.

Berdasarkan pada objeknya, wisata dibagi menjadi wisata budaya (*cultural tourism*), wisata kesehatan (*recuperational tourism*), wisata perdagangan (*commercial tourism*), wisata olahraga (*sport tourism*), wisata politik (*political tourism*), wisata nir-laba (*social tourism*), dan wisata keagamaan (*religion tourism*).⁴³⁹

Pariwisata halal bisa berkembang dan dikembangkan seiring dengan perkembangan situasi dan kondisi daerah. Berbagai model pengembangan yang telah digagas dan dirumuskan oleh para akademisi, pemerhati, dan juga praktisi pariwisata bisa dijadikan acuan dan panduan. European Commission⁴⁴⁰ membagi pariwisata kota menjadi empat kategori, yaitu: *sustainability*, *accessibility*, *digitalisation*, *cultural heritage*, and *creativity*. Di antara model pengembangan pariwisata tersebut adalah pariwisata berbasis *smart tourism*, pariwisata berbasis kearifan lokal (*local wisdom*), pariwisata berbasis ekonomi kreatif, pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), pariwisata berbasis budaya (*heritage tourism*), dan model-model lainnya. Beberapa contoh model pengembangan itu, menurut penulis, bisa diadopsi dan diimplementasikan pada pariwisata halal. Di antara model-model pengembangan pariwisata tersebut disajikan sebagai berikut.

⁴³⁹ Yoeti, Oka A. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. 1st ed. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2007.

⁴⁴⁰ European Commission. "EU Launches European Capital of Smart Tourism 2022 Competition." <https://ec.europa.eu>, 2021. https://ec.europa.eu/growth/content/eu-launches-european-capital-smart-tourism-2022-competition_en. 21-7-2021.

a. Model *Smart Tourism*

Konsep *smart tourism* terdiri dari dimensi yang harus dibangun yaitu *informativness*, *accessibility*, *interactivity*, dan *personalization*.⁴⁴¹ Menurut Jorge Rocha⁴⁴² *smart tourism uses Information and Communication Technologies (ICT) to improve tourists' experience and enhancing local quality of life*. Hendry Ferdiansyah et al.,⁴⁴³ menyusun langkah mewujudkan *smart tourism* guna mendukung pariwisata halal dengan cara membangun sebagai berikut: (1) Membangun unsur *informativeness*, dengan penyampaian informasi yang diberikan melalui teknologi dan memanfaatkan *big data*, dengan fungsi yang bermanfaat bagi wisatawan Muslim, terpercaya dan bernilai bagi wisatawan Muslim sebelum dan selama melakukan perjalanan ke destinasi wisata halal. (2) Membangun unsur *accessibility*, dengan memberi kemudahan akses yang diberikan kepada wisatawan Muslim yang menggunakan teknologi selama berwisata di destinasi halal. (3) Membangun unsur *interactivity*, dengan menjalin interaksi bersama wisatawan Muslim pada salah satu platform yang berguna menjadi *Muslim Tourists Information Centre* untuk membangun *feedback* baik berupa ulasan

⁴⁴¹ Jimin Lee et al., "An Integrative Model of the Pursuit of Happiness and the Role of Smart Tourism Technology: A Case of International Tourists in Seoul," in *Information and Communication Technologies in Tourism 2017* (Springer International Publishing, 2017), 173–86, https://doi.org/10.1007/978-3-319-51168-9_13.

⁴⁴² Jorge Rocha, "Smart Tourism and Smart Destinations for a Sustainable Future," 2020, https://doi.org/10.1007/978-3-319-71058-7_88-1.

⁴⁴³ Ferdiansyah et al., "Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia Melalui Konsep Smart Tourism."

kritik dan saran, atau hal lainnya. (4) Membangun unsur *personalization*, dengan memberikan kebebasan untuk wisatawan Muslim untuk memberikan komentar yang membangun untuk kemudian pengelola destinasi wisata halal membenahi apa yang menjadi kekurangannya.

Pariwisata berbasis *smart tourism* adalah sebuah konsep pariwisata yang mengedepankan efektifitas sebuah teknologi untuk menunjang pariwisata. Konsep *smart tourism* dijelaskan oleh Chulmo Koo⁴⁴⁴ dan Pam Lee, William Cannon Hunter, & Namho Chung.⁴⁴⁵ Kajian di Indonesia dilakukan oleh Hendry Ferdiansyah et al.⁴⁴⁶ Sedangkan Dwiesty Dyah Utami et al.⁴⁴⁷ mengkaji potensi kota Bandung sebagai *smart tourism*. Beberapa model pengembangan pariwisata di atas bisa menjadi model pengelolaan yang memungkinkan untuk diadopsi dan diadaptasi di daerah lain, tidak terkecuali di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta.

b. Model *Local Wisdom Tourism*

Pariwisata berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) adalah sebuah wisata yang menjunjung tinggi nilai lokalitas suatu daerah

⁴⁴⁴ Koo, "Conceptualization of Smart Tourism Destination Competitiveness."

⁴⁴⁵ Lee, Hunter, and Chung, "Smart Tourism City: Developments and Transformations."

⁴⁴⁶ Ferdiansyah et al., "Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia Melalui Konsep Smart Tourism."

⁴⁴⁷ Utami et al., "Potential of Smart Tourism Destination in Bandung City."

sebagai atraksi wisata. Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan baik dan benar berbagai persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi.⁴⁴⁸ Kearifan sebagai keunggulan daya tarik wisata menjadi penting sebab, di beberapa tempat, dengan kehadiran wisatawan berdampak negatif kepada masyarakat lokal yang kemudian menggerus kearifan lokal.⁴⁴⁹ Kearifan lokal sebagai atraksi pariwisata telah dituai secara sukses di Bali, khususnya terkait dengan layanan SPA.⁴⁵⁰ Kearifan lokal bisa menjadi dasar pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*).

Menurut Sosmiarti dan Ubpa Aprilia Fahlefi⁴⁵¹ bahwa kearifan lokal bisa menjadi daya tarik wisata melalui kerjasama pemerintah daerah dan *stakeholder* wisata. Ini merupakan salah satu

⁴⁴⁸ Sugiyarto and Amaruli, “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal.”

⁴⁴⁹ Fahmi Muhammad, “Pesona Kearifan Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Produktifitas Ekonomi Masyarakat,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 2 (2017): 301–20, <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-05>.

⁴⁵⁰ Pradana Gede Yoga Kharisma and Parwati Komang Shany Muni, “Local-Wisdom-Based SPA Tourism in Ubud Village of Bali Indonesia,” *Management* 8, no. August (2017): 41–52, <https://doi.org/10.18551>.

⁴⁵¹ Sosmiarti Sosmiarti and Ubpa Aprilia Fahlefi, “Pengembangan Potensi Wisata Sejarah dan Kearifan Lokal Masyarakat Soasio Melalui Program Paket Wisata dan Rumah Budaya Sebagai Pusat Kesultanan Tidore,” *Buletin Ilmiah Nagari Membangun* 2, no. 2 (2019): 281–95, <http://buletinnagari.lppm.unand.ac.id>.

cara untuk merawat kearifan lokal dan mengenalkannya menjadi daya tarik wisata. Agar kearifan lokal agar tidak tergerus oleh modernisasi, atau bahkan industri pariwisata, maka cara yang bisa ditempuh adalah melindunginya melalui regulasi, seperti peraturan daerah.⁴⁵² Kearifan lokal bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata melalui pembuatan paket wisata. Strategi ini bisa merawat kearifan lokal sekaligus bisa mengenalkan ke pihak luar.⁴⁵³ Kondisi serupa di Semarang, dan dijalankan dengan memberdayakan masyarakat seperti ojek *online*.⁴⁵⁴

Di antara kajian yang mengaitkan pariwisata dengan kearifan lokal adalah Herlina Suksmawati, dkk.,⁴⁵⁵ Hamim Farhan and Khoirul Anwar⁴⁵⁶ Mohammad Irfan and Any Suryani⁴⁵⁷ Dian Aswita, I. Gusti Putu Suryadarma, & Slamet Suyanto,⁴⁵⁸ dan secara

⁴⁵² Darwance, “Pelestarian Kearifan Lokal Sebagai Potensi Daya Tarik Wisata Melalui Kebijakan di Bidang Legislasi,” in *Kearifan Lokal: Nilai, Praktik dan Tantangan Perubahan*, vol. 53 (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2017), 1689–99, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

⁴⁵³ Sosmiarti and Fahlefi, “Pengembangan Potensi Wisata Sejarah dan Kearifan Lokal Masyarakat Soasio Melalui Program Paket Wisata dan Rumah Budaya Sebagai Pusat Kesultanan Tidore.”

⁴⁵⁴ Putu Ani Oktaviani, “Model Pengembangan Paket Wisata Berbasis Kearifan Lokal Melalui Revitalisasi City Tour dalam Upaya Mendukung Smart Tourism di Semarang” (Denpasar, 2019).

⁴⁵⁵ Suksmawati, Pabyantara, and Nuryananda, “Cultural Tourism and The Use of Local Wisdom in The Bancakan Salak Galengdowo , East Java.”

⁴⁵⁶ Farhan and Anwar, “The Tourism Development Strategy Based on Rural and Local Wisdom.”

⁴⁵⁷ Irfan and Suryani, “Local Wisdom Based Tourist Village Organization in Lombok Tourist Area.”

⁴⁵⁸ Dian Aswita, I. Gusti Putu Suryadarma, and Slamet Suyanto, “Local Wisdom of Sabang Island Society (Aceh, Indonesia) in Building Ecological

khusus, Lailatul Qodariyah & Syaiful Wahed⁴⁵⁹ yang kajiannya sudah dikaitkan dengan pariwisata halal. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak bertentangan dengan konsep pariwisata halal, justru ia bisa menjadi atraksi karakter yang khas dari daerah.

c. Model Sustainable Tourism

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) telah menjadi agenda global dalam setiap proses pembangunan. Oleh karena itu, seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah dalam berbagai sektor pembangunan harus menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, baik dalam setiap kebijakan maupun rencana pembangunan yang akan dilaksanakan, tidak terkecuali dalam pembangunan sektor kepariwisataan. Konsep ini telah diadopsi oleh berbagai negara di dunia dalam melakukan pembangunan negara. Konsep pembangunan berkelanjutan dimunculkan pertama kali oleh *World Commission on Environment and Development Report* pada tahun 1987. *Sustainable development* diartikan sebagai “*meeting the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs.*” Intinya bahwa sebuah konsep pembangunan yang tidak mengabaikan kepentingan generasi di masa depan. Berdasarkan definisi ini, *World Tourism Organization* (WTO), telah

Intelligence to Support Sustainable Tourism,” *Geojournal of Tourism and Geosites* 22, no. 2 (2018): 393–402, <https://doi.org/10.30892/gtg.22210-297>.

⁴⁵⁹ Qodariyah and Wahed, “Local Wisdom Based Tourism in Sharia Tourism Perspective (Tourism Concept Study of Sumenep Regency Madura).”

menerapkannya pada sektor-sektor kepariwisataan dengan istilah *Sustainable Tourism Development*, sebagaimana paparan berikut:

“Sustainable tourism development meets the needs of present tourists and host regions while protecting and enhancing opportunity for the future. It is envisaged as leading to management of all resources in such a way that economic, social, and aesthetics needs can be fulfilled while maintaining cultural integrity, essential ecological processes, and biological diversity, and life support system.”

Istilah dan definisi di atas telah diadopsi oleh negara-negara di seluruh dunia dalam berbagai macam variasi istilah dan operasional. Sebagai contoh definisi dari *Organization of East Carribean States* (OECS) adalah sebagai berikut:

“The optimal use of natural and cultural resources for national development on an equitable and self-sustaining basis to provide a unique visitor experience and an improved quality of life through partnership among government, the private sector and communities.”

Definisi-definisi tersebut tidak mudah diimplementasikan pada industri pariwisata. Pada tahun 1989, British Columbia, Canada (Rees, 1989 dalam Gunn, 1994)⁴⁶⁰ mencoba memformulasikan definisi *sustainable development* yang cukup relevan dengan perencanaan pariwisata sebagai berikut:

“Sustainable development is positive socioeconomic change that does not undermine the ecological and social systems

⁴⁶⁰ “Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases, Third Edition. Clare A. Gunn. Taylor & Francis, 1101 Vermont Avenue, N.W. , Suite 200, Washington, D.C. 20005-3521. 1994. 460p,” *Journal of Travel Research*, 1994, <https://doi.org/10.1177/004728759403200371>.

upon which communities and society are dependent. Its successful implementation requires integrated policy, planning, and social learning processes; its political viability depends on the full support of the people it affects through their governments, their social institutions, and their private activities.”

Definisi di atas mengungkapkan kunci-kunci implementasi pembangunan pariwisata yang harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) *“positive socioeconomic change”* yang artinya perubahan harus membawa keadaan sosial dan ekonomi menjadi lebih baik. (2) *“does not undermine the ecological and social systems”* yang artinya menghindari penggunaan sumber daya alam dan buatan secara gegabah dan tanpa perhitungan. (3) *“integrated policy, planning, and social learning processes”* yang artinya implementasi pembangunan berkelanjutan bergantung pada integrasi antara pemerintah dan masyarakat. Hal ini juga merupakan jantung dari perencanaan, prinsip, dan praktek kepariwisataan.

Kata kunci pembangunan berkelanjutan telah diadopsi di Indonesia seperti yang disebutkan dalam “Piagam Pariwisata Berkelanjutan”.⁴⁶¹ Di antara pernyataan pentingnya adalah bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika, dan berkeadilan sosial terhadap masyarakat.

⁴⁶¹ Kurniawati, Rina. *Modul Pariwisata Berkelanjutan*. perpus.univpancasila.ac.id, 2013.
<http://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EBUPT190240.pdf>.

Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Hal tersebut hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak saja terkait dengan isu lingkungan, tetapi juga isu demokratisasi, hak asasi manusia, dan isu lain yang lebih luas cakupannya.

Sementara itu, menurut *United Nations Environment Programme on Tourism*, pariwisata berkelanjutan merupakan pengembangan pariwisata yang mempertemukan kebutuhan wisatawan ini dengan tetap pada saat mempertimbangkan, melindungi, dan mempertinggi potensi aset untuk masa yang akan datang. Hal ini juga berarti pengembangan yang mempertimbangkan potensi masa yang akan datang dalam segala sektor, termasuk di dalamnya adalah faktor ekonomi, sosial, dan budaya yang akan dipenuhi, yang didukung oleh sistem integrasi kebudayaan, proses ekologi yang esensial, keragaman biologi, dan *life support*. “Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung

secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat”.⁴⁶²

Menurut David Fennel,⁴⁶³ dengan mengacu prinsip-prinsip di atas, bahwa tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan, akan bermuara pada 5 (lima) sasaran sebagai berikut: a) Terbangunnya pemahaman dan kesadaran yang semakin tinggi bahwa pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan bagi pelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi. b) Meningkatnya keseimbangan dalam pembangunan. c) Meningkatnya kualitas hidup bagi masyarakat setempat. d) Meningkatnya kualitas pengalaman bagi pengunjung dan wisatawan. e) Meningkatnya dan menjaga kelestarian dan kualitas lingkungan bagi generasi yang akan datang.

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) menjadi model pariwisata yang juga menarik perhatian para peneliti. Hatana Alshammaa⁴⁶⁴ mengkaji desa wisata berbasis budaya di Saudi Arabia, Hamim Omar⁴⁶⁵ mengaitkan dengan wisata budaya yang ada di Malaysia. Pedro Cuesta-Valiño, Fadoua Bolifa, and Estela Núñez-

⁴⁶² Joko Tri Haryanto, “Model Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY,” *Jurnal Kawistara* 4, no. 3 (2014): 225–330, <https://doi.org/10.22146/kawistara.6383>.

⁴⁶³ David Fennel, *Ecotourism: Third Edition*, *Ecotourism: Third Edition*, 2007, <https://doi.org/10.4324/9780203939581>.

⁴⁶⁴ Alshammaa, “Sustainable Tourism Heritage Village – Al-Ula, Saudi Arabia.”

⁴⁶⁵ Omar, “The Development of Sustainable Cultural Heritage Tourism in Malaysia: Implication for Planning and Management.”

Barriopedro⁴⁶⁶ mengkaji pariwisata berkelanjutan yang dikaitkan dengan wisata halal. Kajian wisata halal dengan menggunakan *sustainable tourism* di Indonesia sebagai basis teori dilakukan oleh Tety Yuliaty,⁴⁶⁷ di mana penelitian ini menghasilkan sebuah model yang bisa dikembangkan dan diaplikasikan.

d. Model *Heritage Tourism*

Pariwisata berbasis warisan sejarah adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan warisan kebudayaan sebagai objeknya. Pariwisata budaya (*heritage tourism*) adalah sebuah konsep pariwisata yang mengangkat budaya daerah menjadi basis pengembangan. Pariwisata jenis ini dibedakan dari minat-minat khusus lain, seperti wisata alam, dan wisata petualangan. Ada 12 unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan, yaitu:⁴⁶⁸ (1) Bahasa (*language*); (2) Masyarakat (*traditions*); (3) Kerajinan tangan (*handicraft*); (4) Makanan dan kebiasaan makan (*foods and eating habits*); (5) Musik dan kesenian (*music and art*); (6) Sejarah suatu tempat (*history of the region*); (7) Cara kerja dan teknologi (*work and technology*); (8) Agama (*religion*) yang dinyatakan dalam cerita atau sesuatu yang dapat disaksikan; (9) Bentuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing daerah tujuan wisata (*architectural characteristic in the area*); (10) Tata cara

⁴⁶⁶ Cuesta-Valiño, Bolifa, and Núñez-Barriopedro, "Sustainable, Smart and Muslim-Friendly Tourist Destinations."

⁴⁶⁷ Yuliaty, "Model Wisata Halal Sustainable di Indonesia."

⁴⁶⁸ Prakoso, "Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya Yang Berkelanjutan di Desa Wisata Srowolan, Sleman."

berpakaian penduduk setempat (*dress and clothes*); (11) Sistem pendidikan (*educational system*); (12) Aktivitas pada waktu senggang (*leisure activities*).

Daya tarik wisata budaya bisa dijabarkan menjadi dua, yaitu daya tarik wisata yang berwujud (*tangible*), dan yang tidak berwujud (*intangible*). Daya Tarik Wisata budaya yang berwujud antara lain, *pertama*, Cagar budaya, yang meliputi: (a) Benda cagar budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa- sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia, contoh: keris, gamelan, dan sebagainya. (b) Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap. (c) Struktur cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. (d) Situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. (e) Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki 2 (dua) situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. *Kedua*, Perkampungan

tradisional dengan adat dan tradisi budaya masyarakat yang khas, contoh: Kampung kotagede dan sebagainya. *Ketiga*, museum, contoh: Museum Perjuangan, Museum Budaya, dan sebagainya.

Kajian di lapangan tentang wisata budaya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Lastiani Warih Wulandari,⁴⁶⁹ Theresia Militina⁴⁷⁰ mengkaji budaya sebagai produk wisata, Oda Ignatius Besar Hariyanto⁴⁷¹ mengkaji wisata budaya yang dikaitkan dengan wisata religi di Cirebon. Raodatul Hasanah⁴⁷² menyimpulkan bahwa kearifan lokal bisa menjadi wisata budaya di Lombok. Terkait dengan tata cara atau kelola wisata budaya dilakukan oleh Kartika Yuliana K & Rina Kurniati.⁴⁷³ Jadi, budaya bisa dijadikan produk pariwisata yang menarik untuk dikembangkan menjadi atraksi.

e. Model *Community Based Tourism* (CBT)

Pengelolaan pariwisata dengan berbasis masyarakat dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT). CBT adalah bentuk pengelolaan pariwisata yang menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dari pengembangan pariwisata, masyarakat berperan

⁴⁶⁹ Wulandari, “Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Budaya Sebagai Niche Market Destination (Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman).”

⁴⁷⁰ Militina, “Nilai Produk Wisata Budaya dan Bauran Promosi Sebagai Faktor Penentu Keputusan Membeli Produk Wisata Budaya di Kalimantan Timur.”

⁴⁷¹ Hariyanto, “Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon.”

⁴⁷² Hasanah, “Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah,” 2019.

⁴⁷³ Yuliana K and Kurniati, “Upaya Pelestarian Kampung Kauman Semarang Sebagai Kawasan Wisata Budaya.”

penuh sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, pemantau maupun evaluator. Pada prinsipnya, masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan pariwisata sejak perencanaan, pengelolaan, serta dalam menikmati dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata.⁴⁷⁴ Dalam model ini, pariwisata halal juga bisa mengadopsi model CBT karena di situ ada unsur pemberdayaan masyarakat.⁴⁷⁵ Dengan CBT, masyarakat bisa ikut memiliki dan menikmati, sehingga juga akan ikut melestarikan.⁴⁷⁶ Hasil penelitian Temy Indrayanti⁴⁷⁷ menunjukkan bahwa kesuksesan penerapan model CBT adalah pada masyarakat yang mandiri. Unsur terkecil pariwisata, seperti pengelolaan *homestay* yang baik akan mendukung kesuksesan pariwisata di sebuah daerah.⁴⁷⁸

Nilai-nilai luhur agama Islam bisa menjadi sumber nilai ideal dalam pengembangan kehidupan manusia, tidak terkecuali

⁴⁷⁴ Peter Burns and Marina Novelli, *Tourism Development: Growth, Myths and Inequalities*, ed. Peter Peter and Novelli Marina (London: CABl.org., 2008), www.cabi.org.

⁴⁷⁵ Nashuddin, "The Management of Muslim Spiritual Tourism in Lombok, Indonesia: Opportunities and Challenges," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 02 (2016): 213–36, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.213-236>.

⁴⁷⁶ Erlangga Brahmanto, Hary Hermawan, and Faizal Hamzah, "Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus," *Jurnal Media Wisata* 15, no. 2 (2017).

⁴⁷⁷ Temy Indrayanti, "Strategi Pengembangan Agrowisata Salak Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism/CBT) di Kabupaten Sleman" (Universitas Gadjah Mada, 2019), <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.

⁴⁷⁸ Yogi Birrul Walid Sugandi, Syamsul Alam Paturusi, and Agung Suryawan Wiranatha, "Community-Based Homestay Management in the Village Tourism of Tete Batu, Lombok," *E-Journal of Tourism* 7, no. 2 (2020): 369, <https://doi.org/10.24922/eot.v7i2.64611>.

dalam industri pariwisata. Berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan as-Hadits, pariwisata merupakan kegiatan ekonomi dan bisnis yang hukumnya mubah dan dianjurkan, bahkan dalam konteks tertentu diperintahkan. Dengan merujuk kepada al-Qur'an dan al-Hadits, dikembangkan ilmu ekonomi syariah (Islam) kemudian dikembangkan lagi konsep industri halal. Industri halal dibagi menjadi dua, yaitu produk manufaktur halal (*tangibles*) dan jasa seperti pariwisata halal (*intangibles*).

Bukti sejarah dan perjalanan para Nabi dan Rasul diabadikan dalam al-Quran dan al-Hadits sebagai contoh aktifitas bepergian, seperti berkunjung ke *Baitullah* untuk menunaikan ibadah haji dan umrah. Begitu juga anjuran Rasulullah melakukan wisata rohani (spiritual) ke tiga masjid bersejarah, yaitu Masjid al-Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Masjid al-Aqsa di Palestina. Peristiwa historis ini bisa menjadi petunjuk bagi umat manusia untuk mengambil contoh. Berwisata menurut Islam bisa untuk mengenal Tuhan, mencari ilmu, berbisnis, dan tujuan lainnya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁴⁷⁹

Dalam konteks kontemporer, pariwisata telah menjadi bagian industri, tidak terkecuali pariwisata halal, yang merupakan konseptualisasi pariwisata yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Komponen pariwisata bisa diadopsi dan diadaptasi dari konsep

⁴⁷⁹ Siregar, Efni, Vivianti Novita, and Siti Arimbi. "Push and Pull Motivations on Halal Tourism." *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 8, no. 1 (2020): 71–78. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2020.008.02.02>.

sebelumnya, sehingga pelaksanaannya menjadi terukur. Pengukuran (indeksasi) adalah upaya yang baik untuk standarisasi dalam ranah industri pariwisata. Meski demikian, pola dan model penyelenggaraan pariwisata halal tetap mempertimbangkan nilai-nilai Islam dan juga kearifan lokal (*local wisdom*), di daerah konsep itu diimplementasikan. Di destinasi pariwisata halal, perlu diwujudkan nilai-nilai yang bersesuaian dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.⁴⁸⁰

⁴⁸⁰ Namin, Tajzadeh. "Value Creation in Tourism: An Islamic Approach." *International Research Journal of Applied and Basic Sciences* 4, no. 0 (2013): 1252–64.

BAB III

PROFIL DAN PERKEMBANGAN PARIWISATA DI KOTA PEKALONGAN, KOTA SEMARANG, DAN KOTA SURAKARTA

Pada bab III dipaparkan profil kota dan profil pariwisata Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Selain itu, disajikan strategi dan pengelolaan pariwisata yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata. Bab ini diakhiri dengan perkembangan pariwisata di setiap kota terkait dengan objek, tingkat kunjungan, dan prestasi kota yang pernah diperoleh.

A. Profil Kota dan Destinasi Pariwisata di Tiga Kota

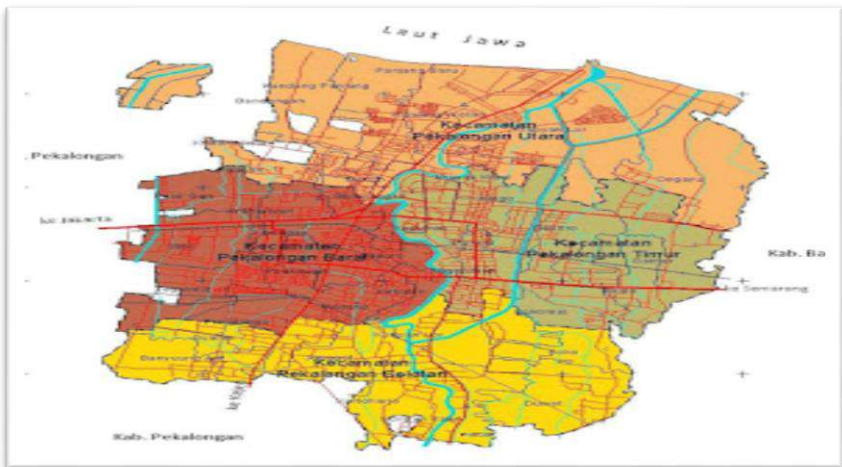
1. Kota Pekalongan sebagai Destinasi Pariwisata

a. Sejarah dan Perkembangan Kota Pekalongan

Pendirian Kota Pekalongan tidak lepas dari cerita Kyai Cempaluk dan Ki Bahurekso yang menyebarkan Islam di wilayah Pekalongan dan sekitarnya seperti Kabupaten Pemalang, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Kendal.⁴⁸¹ Kota Pekalongan berada di wilayah Utara Pulau Jawa yang bersebelahan dengan Kabupaten Pekalongan yang berada di sebelah Barat dan Selatan dan juga Kabupaten Batang yang ada di sebelah Utara. Ketiga wilayah itu, dahulu berada pada satu administrasi wilayah sebagai bagian dari Eks Karesidenan Pekalongan.

⁴⁸¹ Sejarah tentang Pekalongan bisa dibaca secara lengkap pada Hidayat and Atya, *Mendongeng Pekalongan*. Selain itu juga pada Emirul Chaq Aka et al., eds., *Pekalongan: Inspirasi Indonesia*, 1st ed. (Pekalongan, 2008).

Kota Pekalongan sebagai wilayah administratif bisa dikatakan relatif kecil, karena hanya memiliki luas yang terdiri dari empat kecamatan saja, yaitu Kecamatan Pekalongan Utara, Timur, Selatan, dan Barat. Hari jadi Kota Pekalongan diperingati setiap tanggal 1 April di setiap tahunnya. Kota Pekalongan memiliki luas 45,25 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 307.097 jiwa (2019). Pusat pemerintahan berada di Pekalongan Selatan, yang berada di jalur utama Pantai Utara Jawa (Pantura), yang menghubungkan kota-kota besar di sebelah Barat seperti Tegal, Cirebon, Jakarta, Bandung, dan kota lainnya. Di sebelah Timur terhubung dengan Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Surabaya, dan lainnya. Secara visual, peta Kota Pekalongan dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1. Peta Kota Pekalongan

b. Kehidupan Sosial-Ekonomi-Keagamaan

Kota Pekalongan dihuni oleh penduduk yang mayoritas beragama Islam, selainnya beragama Kristen, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan juga Konghucu. Para pemeluk agama itu bisa hidup rukun dengan bukti adanya tempat ibadah yang saling berdampingan dan juga adanya perayaan keagamaan sesuai dengan agama tersebut, seperti natalan, cap gomeh, dan lainnya. Kota Pekalongan dikenal dengan masyarakatnya yang relijius (Islam) yang dibuktikan dengan banyaknya kegiatan keagamaan, yang dijalankan secara rutin, baik harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Di Kota ini juga terdapat lembaga pendidikan berbasis Islam, seperti pondok pesantren, sekolah berbasis Islam, dan majelis taklim.⁴⁸² Keberadaan tokoh agama Islam, Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Bin Yahya menjadi daya tarik pengunjung dari luar kota untuk mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan pada setiap Jum'at Kliwon di Kanzus Sholawat.

Kegiatan prekonomian berpusat di beberapa pasar tradisional,⁴⁸³ yang oleh Badan Promosi Pariwisata (BP2KP) juga dijadikan destinasi wisata, seperti Pasar Induk Banjarsari, Pasar Induk Grogolan, Pasar Induk Banyu Urip, Pasar Induk Kuripan, Pasar Anyar, Pasar Podosugih, Pasar Rakyat Kraton yang ber-SNI

⁴⁸² AM. M. Makshum, "Perilaku dan Sikap Ulama Pantura terhadap Bank Syariah" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

⁴⁸³ Tourist Information Centre, "Pasar Tradisional." 02-02-2021.

(Standar Nasional Indonesia),⁴⁸⁴ dan Pasar Poncol. Pasar-pasar ini dijadikan destinasi wisata belanja karena menjual barang kebutuhan sehari-hari dan juga hasil kerajinan asli Pekalongan. Di samping pasar tradisional, terdapat juga pasar khusus yang bisa jadi daya tarik seperti Pasar Grosir Batik Setono yang secara khusus menjual hasil kerajinan batik. Kerajinan batik juga bisa dijumpai di Kampung Batik Kauman, Kampung Batik Pesindon, dan juga Kampung Batik Jlamprang. Di kampung batik ini, wisatawan atau pengunjung bisa membeli sekaligus mengamati dan belajar membuat batik. Selain itu, di Kota Pekalongan juga terdapat pasar modern seperti Trasmart Pekalongan, Plaza Pekalongan, Ramayana, dan Toserba Yogya. Di pasar-pasar modern ini, wisatawan/pengunjung juga bisa memperoleh produk dan kerajinan khas Kota Pekalongan.

Kota Pekalongan dikenal dengan “Kota Kreatif Dunia” yang diresmikan oleh UNESCO,⁴⁸⁵ Badan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bergerak dalam bidang budaya. Hasil utama kreatifitas masyarakat adalah Batik. Batik adalah kain yang ditulis dan diberi warna sehingga menghasilkan seni. Dari kain batik ini, dibuat oleh masyarakat lokal menjadi baju, sarung, dan juga jenis kerajinan lainnya. Batik tidak hanya menjadi produk seni, tetapi telah menjadi produk industri yang dipasarkan ke seluruh pelosok dunia. Bahkan,

⁴⁸⁴ Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, “Pasar Kraton Kota Pekalongan Dilaunching,” <https://jatengprov.go.id>, 2020, <https://jatengprov.go.id>. 02-02-2021.

⁴⁸⁵ Bayu Galih, “UNESCO Akui Batik sebagai Warisan Dunia dari Indonesia,” [kompas.com](https://nasional.kompas.com), 2020, <https://nasional.kompas.com>. 02-02-2021.

Batik telah menjadi seragam di berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta. Dengan batik, Kota Pekalongan dikenal oleh hampir seluruh masyarakat di wilayah Indonesia dan menjadi daya tarik wisata yang diunggulkan oleh Pemerintah Kota Pekalongan.

c. Daya Tarik dan Objek Wisata di Kota Pekalongan

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi tujuan kunjungan karena mempunyai sumber daya tarik secara alamiah/buatan manusia serta faktor sosial budaya penduduk. Daya tarik wisata adalah segala perwujudan dan sajian alam dan budaya yang secara nyata dapat dikunjungi, disaksikan dan dinikmati oleh wisatawan di suatu kawasan wisata atau daerah tujuan wisata.⁴⁸⁶

Kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata menjadi sasaran wisata. Kota Pekalongan memiliki jenis, bentuk destinasi, objek wisata, dan juga kegiatan pariwisata yang cukup lengkap. Jenis wisata yang ada di antaranya wisata seni & budaya, wisata belanja, wisata alam, wisata religi, wisata kuliner, dan juga event wisata yang diselenggarakan secara rutin (lihat tabel 3.1).

Tabel 3.1. Jenis dan Objek Wisata di Kota Pekalongan

Daya Tarik Wisata	Objek Wisata
Wisata warisan sejarah-budaya (<i>heritage</i>)	1. Museum Batik (lihat gambar 5.5) 2. Kampung Belanda (Jetayu) 3. Kampung Kauman

⁴⁸⁶ Ada tiga syarat daya tarik wisata, yaitu: 1) Ada sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*); 2) Ada sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*); 3) Ada sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*). Lihat A. Hari Karyono, *Kepariwisataan* (Jakarta: Grasindo, 1997).

Daya Tarik Wisata	Objek Wisata
	4. Kampung Pecinan
Wisata Seni & Tradisi Islam	5. Syawalan (Lopis Raksasa) 6. Sedekah Laut 7. Sintren 8. Simthuddurror 9. Samproh 10. Sufi Multikultur 11. Kuntulan 12. Pawai Barongsay & Liong 13. Tari Marahod 14. Tari Sintren Tradisional 15. Tari Sintren Garap ⁴⁸⁷
Wisata Belanja	1. Sentra ATBM Batik Medono 2. Pasar Grosir Batik Setono 3. Mall (Matahari Hypermart, Ramayana, Transmart) 4. Kampung Batik Kauman 5. Kampung Wisata Batik Pesindon 6. Kampung Batik Krpyak 7. Pasar Grosir Gamer 8. Pasar Grosir MM 9. Pusat Kerajinan RIDAKA 10. ATBM Medono 11. Kampung Canting Landungsari & Kebulen 12. Fariz Craft
Wisata Alam	1. Pantai Pasir Kencana 2. Pantai Slamaran Indah 3. Pekalongan Mangrove Park (lihat gambar 5.7.) 4. Pantai Wisata Bahari (PPNP)/Museum Nelayan

⁴⁸⁷ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah, “Panduan Wisata Jawa Tengah” (Semarang, 2017). hal. 134.

Daya Tarik Wisata	Objek Wisata
Wisata Religi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makam Habib Ahmad Bin Tholib Al-Atas (Sapuro) 2. Makam Pangeran Sampang Tigo (Pandito Banyu Segoro) 3. Pengajian Jumat Kliwon di Kanzus Sholawat Habib Luthfi bin Yahya 4. Museum Al-Qur'an di Komplek Masjid Al-Muhtarom 5. Masjid Aulia Pekalongan
Wisata Kuliner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Soto Tauto di Berbagai Rumah Makan 2. Garangasem Masduki 3. Nasi Megono di Berbagai Warung Makan 4. Gulai Kacang Ijo di Berbagai Rumah Makan 5. Kopi Tahlil di Berbagai Rumah Makan 6. Nasi Kebuli di RM. Puas & Teras Bali 7. Wisata Kuliner “Kampoeng Jadoel” 8. Wisata Kuliner “Jetayu”
Wisata Buatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemandian Air Panas Tirta Bumi 2. Kolam Renang Tirta Sari 3. Kampung Wisata “Technopark” 4. Kampung Wisata Edukasi 5. Wisata Ikon Kota Pekalongan 6. Dupan Water Park
Wisata Festival (Event)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pekan Batik Pekalongan 2. Perayaan Tradisi Syawalan (Lopis Raksasa) 3. Haul Habib Ahmad Bin Thalib Al-Athas 4. Pameran Kreatifitas dan Inovasi 5. Festifal Karnaval Kostum Batik 6. Pawai Cap Gomeh 7. Tradisi Nyadran/Sedekah Laut 8. Tradisi Pek Cun

Daya Tarik Wisata	Objek Wisata
	9. Jatayu <i>Car Free Night</i>
	10. Kauman Art Batik Festival
	11. Pawai Panjang Jimat
	12. Peringatan Hari Batik Nasional
	13. Festival Balon di Stadion Hoegeng
	14. Peringatan Hari Jadi Kota Pekalongan
Wisata Minat Khusus ⁴⁸⁸	1. Kampung Batik Kauman
	2. Kampung Batik Pesindon
	3. Kampung Batik Jlamprang
	4. Kampung Batik Banyurip
	5. Kampung Canting Landungsari-Kebulen
	6. Kampung Wisata Tempe
	7. Kampung Wisata Kraton Kidul (Terbang Jawa)
	8. Kampung Wisata Edukasi Seroja
	9. Wisata Pembuatan Kapal
	10. Wisata Memancing
Wisata Sejarah & Budaya	1. Kampung Arab
	2. Kampung Pecinan
	3. Kampung Sembawan
	4. Kampung Kauman
	5. Kampung Eropa/Belanda

Sumber: dikutip dari berbagai sumber 2020

Agenda dan kegiatan wisata Kota Pekalongan sudah disusun secara baik. Agenda itu dikodifikasi ke dalam sebuah buku agenda wisata yang diterbitkan secara rutin (tahunan). Contoh agenda dan kegiatan wisata tahun 2020, dari bulan Februari sampai dengan

⁴⁸⁸ Wisata minat khusus adalah bentuk perjalanan wisata, di mana wisatawan mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat khusus dari objek atau kegiatan di daerah tujuan wisata. Baca Colin Michael Hall, *Special Interest Tourism*, ed. Betty Weiler and Colin Michael Hall (London, Belhaven Pres, New York: Halsted Press, 1992).

Desember, disajikan pada tabel 3.2.⁴⁸⁹ Dari sebagian kegiatan wisata ini telah dihadiri oleh wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara.

Tabel 3.2. Agenda Rutin Wisata Kota Pekalongan

Bulan	Kegiatan
Januari	1. Pasir Kencana <i>Beach Show</i>
Pebruari	1. Perayaan Implek 2. Festival Kuliner & Budaya Tionghoa 3. Festival Musik Raggae 4. Arak-arakan Perayaan Cap Gomeh
Maret	1. Pengajian Jumat Kliwon Habib Lutfi 2. Pasir Kencana <i>Beach Show</i> 3. <i>Funtastic Run</i> 4. Festival Kuliner Ikan 5. <i>Batik City Run 5K</i> 6. Lomba Membatik 7. Khataman <i>One Day One Juz</i> 8. Malam Tirakatan Hari Jadi Kota Pekalongan
April	1. Istighosah Hari Jadi Kota Pekalongan 2. Kirab Hari Jadi Kota Pekalongan 3. Festival Kuliner Hari Jadi Kota Pekalongan 4. Folk Song 5. Jetayu Car Free Night 6. Lomba Goyang Dangdut Kreatif (PGDK) 7. Pekan Seni Siswa 8. Workshop & Pekalongan Fashion Show Batik 9. Pameran & Pekan Informasi Daerah 10. Pengajian Jumat Kliwon Habib Lutfi 11. Pasir Kencana Beach Show 12. Multaqho Sufi al-‘Alamiy 13. Khoul Habib Ahmad bin Abdullah (Sapuro)

⁴⁸⁹ Pemerintah Kota Pekalongan, *Calendar of Event 2019 Kota Pekalongan* (Kota Pekalongan: BP2KP Kota Pekalongan, 2019).

Bulan	Kegiatan
	14. Pameran Buku & Pameran Kearsipan
Juni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jetayu Car Free Night 2. Festival Pintoe Dalam 3. Pek Cun 4. Jlamprang Culture Festival 5. Festival Budaya Kali Kupang 6. Festival Balon Udara 7. Pesta Lopis Raksasa (8 Syawal) 8. Syawalan Beach Show
Juli	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jetayu Car Free Night 2. Hari Jadi Museum Batik Pekalongan 3. Pekalongan Art Festival (PAF) 4. Pengajian Jumat Kliwon Habib Lutfi 5. Pasir Kencana Beach Show
Agustus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jetayu Car Free Night 2. Festival Seketeng 3. Pekan Inovasi & Kreatifitas 4. Pasir Kencana Beach Show 5. Pengajian Jumat Kliwon Habib Lutfi 6. Pemilihan Duta Wisata Kota Pekalongan
September	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jetayu <i>Car Free Night</i> 2. Sadranan/Sedekah Nelayan (10 Syuro) 3. Pasir Kencana Beach Show 4. Pengajian Jumat Kliwon Habib Lutfi
Oktober	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peringatan Hari Batik Nasional 2. Jetayu Car Free Night 3. Pekan Batik Nusantara 4. Festival Kampung Wisata Kuliner Nusantara 5. Pameran Batik Nusantara 6. Peringatan Pertempuran 3 Oktober 7. Karnaval Batik Pekalongan
Nopember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasir Kencana <i>Beach Show</i> 2. Pengajian Jumat Kliwon Habib Lutfi 3. Festival Marawis

Bulan	Kegiatan
	4. Festival Gerakan Masyarakat Sehat
	5. Pawai Pajang Jimat
Desember	1. Pasir Kencana Beach Show
	2. Pengajian Jumat Kliwon Habib Lutfi

Sumber: data diolah 2021.

Dari paparan tabel 3.1. dan 3.2 tampak bahwa daya tarik wisata dan objek wisata sebagai atraksi wisata di Kota Pekalongan di Kota Pekalongan dikategorikan lengkap dan beragam. Demikian halnya dengan agenda wisata yang diselenggarakan secara rutin, baik bulanan maupun tahunan, juga beragam. Objek wisata dan kegiatan wisata yang ada menarik bagi wisatawan/pengunjung, baik lokal maupun mancanegara.

d. Pariwisata Penyangga Kota Pekalongan

Pada awalnya, Kota Pekalongan merupakan pusat karesidenan yang meliputi tujuh kota/kabupaten, yaitu Kota dan Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, Kabupaten Pemalang, Kota dan Kabupaten Tegal. Dalam konteks pariwisata, Kabupaten Batang dan Kabupaten Pekalongan, yang berdekatan langsung dengan Kota Pekalongan disebut dengan istilah “Petanglong” (Kota Pekalongan, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Pekalongan). Kawasan Petanglong adalah kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi, dengan sektor unggulan adalah pertanian, pariwisata, industri, dan perikanan.⁴⁹⁰ Di Kabupaten

⁴⁹⁰ Wali Kota Pekalongan, “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Pekalongan 2021 - 2025,” Pub. L. No. 4 Tahun 2016 (2021).

Pekalongan terdapat wisata alam seperti Pantai Wonokerto, Pantai Depok Indah, Ekowisata Linggo Asri, Wisata Kali Paingan, Wisata Alam Petungkriyono (Curug Bajing, Curug Lawe, Black Canyon), Bengkelung Park, dan lainnya. Di Kabupaten Batang juga terdapat destinasi wisata yang menarik di antaranya Pantai Sigandu, Pantai Ujung Negoro, Dholphin Centre (Atraksi Ikan Lumba-lumba), Agrowisata Kebuh Teh Pagilaran dan Tombo, Wisata Alam Kembang Langit. Di Kabupaten ini juga terdapat wisata religi, yaitu makam Syaikh Maulana Maghribi. Dari dua daerah ini, atraksi wisata yang ada menjadi penyangga wisata Kota Pekalongan. Wisata di Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang bisa diakses oleh wisatawan/pengunjung dari Kota Pekalongan. Jadi, kedua daerah tersebut bisa menjadi pendukung dan penyangga pariwisata Kota Pekalongan.

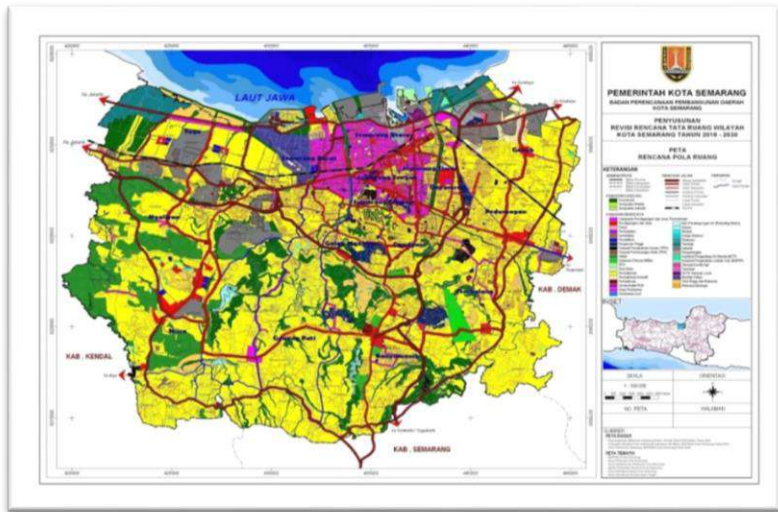
2. Kota Semarang sebagai Destinasi Pariwisata

a. Sejarah dan Perkembangan Kota Semarang

Nama Semarang tidak lepas dari sejarah Raden Pandanaran yang menyebarkan agama Islam di daerah ini.⁴⁹¹ Penamaan "Semarang" ini bermula ketika Ki Ageng Pandanaran I datang ke sebuah pulau bernama Pulau Tirang. Kemudian perjuangannya dilanjutkan oleh Raden Pandan Arang, khususnya di daerah Bergota. Atas konsultasi dengan Sunan Kalijaga, maka wilayah ini diberi nama "Semarang". Hari jadi Kota Semarang diperingati setiap

⁴⁹¹ Pemerintah Kota Semarang, "Profil Pemerintah Kota Semarang," semarangkota.go.id, 2020, <https://semarangkota.go.id>. 05-02-2021.

tanggal 2 Mei dan seringkali juga dijadikan *event* wisata kota. Jadi, secara historis Kota Semarang tidak lepas dari sejarah penyebaran Islam di tanah Jawa. Secara visual, peta Kota Semarang bisa dilihat pada gambar 3.2.



Gambar 3.2. Peta Kota Semarang

Kota Semarang adalah lokasi ibu kota Provinsi Jawa Tengah sehingga menjadi pusat kota strategis dari kota dan kabupaten sekitar. Kota Semarang terdiri dari 16 kecamatan dengan luas 373,70 km² dengan jumlah penduduk 1.814.110 jiwa. Di kota ini terdapat pelabuhan yang bisa disinggahi kapal oleh barang, penumpang, dan pesiar,⁴⁹² bandara internasional yang juga

⁴⁹² Nama pelabuhan di Kota Semarang adalah Tanjung Emas. Di pelabuhan ini sering dijadikan tujuan sandar kapal pesiar dari luar negeri yang membawa wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kota Semarang dan

melakukan penerbangan langsung ke luar negeri, kawasan industri, pusat ekonomi, dan perdagangan. Perkembangan ekonomi, bisnis, perdagangan, dan pariwisata didukung oleh wilayah sekitar seperti Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Semarang.

b. Kehidupan Sosial-Ekonomi-Keagamaan

Kota Semarang dihuni oleh penduduk mayoritas beragama Islam sebanyak 1.350.310 jiwa. Secara berurutan oleh Kristen sebanyak 107.519, Katholik 77,319, Budha 10,013, Hindu 1.548, Khong Hu Chu 1.061, dan lainnya sebanyak 205 jiwa.⁴⁹³ Di kota ini terdapat 1.161 masjid dan 1.151 mushalla.⁴⁹⁴ Di samping itu, juga terdapat 179 pesantren dengan jumlah santri mukim sebanyak 10.184 dan tidak mukim 1.774. Ada pun institusi pendidikan berbasis Islam sebanyak 179 lembaga, dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat atas.⁴⁹⁵

Kota Semarang bisa dikatakan sebagai kota yang plural, baik dari sisi keagamaan maupun suku yang mendiami. Dari sisi keagamaan, di Kota Semarang terdapat Kampung Pecinan, menara Budha Gaya sebagai ikon agama Budha, Gereja-gereja juga banyak

sekitar. Afri Rismoko, "18 Kapal Pesiar Singgah di Tanjung Emas," www.ayosemarang.com, 2018, <https://www.ayosemarang.com>. 05-01-2021.

⁴⁹³ Badan Pusat Statistik Kota Semarang, "Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Agama yang Dianut," BPS Kota Semarang, 2020, <https://semarangkota.bps.go.id>. 06-01-2021.

⁴⁹⁴ BPS Provinsi Jawa Tengah, "Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah," <https://jateng.bps.go.id>, 2020, <https://jateng.bps.go.id>. 06-02-2021.

⁴⁹⁵ Ditpontren, "Pangkalan Data Pondok Pesantren Kota Surakarta," <https://ditpdpontren.kemenag.go.id>, 2020, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id>. 06-02-2021.

berdiri di Kota ini, seperti Gereja Blenduk di kota lama. Salah satu pusat kegiatan keagamaan di Kota Semarang adalah Kampung Kauman. Di wilayah ini terdapat Masjid Besar Kauman yang menjadi pusat kegiatan keagamaan di wilayah Kauman, khususnya para pedagang dan pengunjung Pasar Johar, maupun masyarakat Kota Semarang pada umumnya. Selain itu, Masjid Baiturrohman juga menjadi pusat kegiatan keagamaan yang ramai. Masjid ini sering dikunjungi oleh pengunjung maupun wisatawan yang hendak beristirahat atau menjalankan ibadah. Letaknya yang strategis di jantung kota, masjid ini mudah diakses. Masjid Agung Jawa Tengah yang berada di Kota Semarang juga berkontribusi terhadap keramaian kegiatan keagamaan di Kota Semarang. Perayaan dukderan juga seringkali berpusat di kompleks masjid ini. Jadi, kehidupan sosial-ekonomi-keagamaan masyarakat Kota Semarang cukup semarak.

c. Daya Tarik dan Objek Wisata di Kota Semarang

Kota Semarang memiliki jenis, ragam, dan objek wisata yang cukup lengkap, di antaranya: wisata alam, wisata sejarah, wisata keagamaan (*religiosity*), wisata keluarga, wisata kuliner, kegiatan/even wisata yang diselenggarakan pada waktu tertentu secara rutin, dan juga wisata minat khusus. Pada tabel 3.3. disajikan secara rinci jenis dan objek wisata di Kota Semarang.

Tabel 3.3. Jenis dan Objek Wisata di Kota Semarang

Jenis Wisata	Objek Wisata
Wisata Alam	1. Pulau Tirangcawang di Tugu 2. Pantai Tirang di Tambakharjo

Jenis Wisata	Objek Wisata
	<ol style="list-style-type: none"> 3. Pantai Marina di Tawangsari 4. Pantai Maron di Tambakharjo 5. Goa Kreo di Gunung Pati 6. Taman Lele Semarang di Tambakaji 7. Curug Lawe di Gunungpati 8. Curug Benowo di Gunungpati 9. Curung Karang Joho di Ngaliyan 10. Brown Canyon Meteseh 11. Sungai Banjir Kanal Barat 12. Bendungan Jati Barang
Wisata Sajarah & Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Museum MURI 2. Museum Perkembangan Islam Jawa Tengah MAJT 3. Museum Jamu Nyonya Meneer di Muktiharjo 4. Museum Jawa Tengah Ronggowarsito 5. Museum Mandala Bhakti 6. Lawang Sewu 7. Tugu Muda 8. Candi Tugu 9. Kota Tua Semarang (<i>Little Netherland</i>) (lihat gambar 5.12) 10. Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) 11. <i>Old City 3D Trick Art Museum</i> 12. Dream Museum Zone di Tanjung Mas 13. Taman Kota Tua Semarang
Wisata Religi Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) 2. Masjid Baiturrahman di Simpanglima (lihat gambar 5.18) 3. Masjid Kauman Semarang di Kawasan Pasar Johar 4. Miniatur Kakbah di Gunungpati 5. Makam Kyai Sholeh Darat di Bergota

Jenis Wisata	Objek Wisata
	6. Makam Ki Ageng Pandanaran
	7. Wisata Religi Lamper Kidul Semarang
	8. Wisata Religi Syeikh Kramat Djati
	9. Makam Habib Thoha bin Yahya
	10. Masjid Sekayu
	11. Masjid Pekojan
	12. Masjid Layur
	13. Masjid Kapal
Wisata Religi Non-Islam	1. Gereja Blenduk Kota Lama
	2. Klenteng Sam Poo Kong
	3. Vihara Watu Gong
Wisata Minat Khusus	1. Kampung Pelangi Wonosari
	2. Desa Wisata Kampung Jamal Sari di Mijen
Wisata Malam	1. Alun-Alun Kota Semarang (Simpang Lima)
	2. Kota Lama Semarang
	3. Taman Indonesia Kaya (Taman KB)
	4. Taman Wilis
	5. Taman Nada
	6. Taman Garuda
	7. Taman Meteseh
	8. Taman Kasmaran
	9. Taman Bumi Rejo
	10. Taman Halmahera
	11. Taman Pandanaran (Taman Warak Ngendok)
Wisata Keluarga	1. Taman Hiburan Wonderia
	2. Kebun Binatang Mangkang
	3. Taman Mini Jawa Tengah (Grand Maerokoco)
	4. Water Blaster
	5. Waterpark Semawis di Tembalang

Jenis Wisata	Objek Wisata
Wisata Buatan	1 Kawasan Pusat Rekreasi dan Promosi Pembangunan (PRPP)
	2 Wisata Anjungan Bandar Udara Ahmad Yani
	3 Waterboom Bukit Wahid/Junggle Toon
	4 Kawasan Kampung Laut
Wisata <i>Event</i>	1. Dugderan (Menjelang Bulan Ramadhan)
	2. Semarang Expo
	3. Semarang <i>Great Sale</i>
	4. Semarang Fashion Festival
	5. Semarang <i>Fashion On The Street</i>
	6. Festival Kota Lama Semarang
Wisata Berbasis Masyarakat	1. Desa Wisata Nongkosawit
	2. Desa Wisata Kandri
	3. Desa Wisata Wonolopo
	4. Desa Wisata Cepoko
	5. Desa Wisata Jamalsari
	6. Desa Wisata Tapak Tugurejo
	7. Desa Wisata Jatirejo
Wisata Kuliner	1. Makanan
	a. Lempia Semarang
	b. Spekoek
	c. Jongkong Singkong
	d. Gandos
	e. Kue Moci
	f. Blanggem
	g. Timus
	h. Gilo-gilo
	i. Tahu Gimbal
	j. Minuman
k. Kolak Setup	
l. Es Cao	

Jenis Wisata	Objek Wisata
	m. Es Marem
	n. Es Congklik
	o. Es Dawet Durian Kampung Kali
	p. Es Krim Toko Oen
	q. Wedang Durian
	r. Wedang Jahe Rempah
	s. Wedang Lengkeng
	t. Wedang tahu
	u. Wedang Jalang (Wedang Jahe Alang-alang)
	v. Wedang Kacang Tanah
2.	Jajanan
	a. Lunpia Semarang
	b. Spekoek
	c. Jongkong Singkong
	d. Gandos
	e. Kue Moci
	f. Blanggem
	g. Timus
	h. Gilo-gilo
	i. Tahu Gimbal
3.	Oleh-oleh
	a. Lumpia
	b. Roti Gandjel Rel
	c. Permen Gula Asem
	d. Mari Wijen
	e. Jambu Semarang
	f. Wingko Babat
	g. Bandeng presto

Sumber: Dinbudpar, Kota Semarang, 2020.⁴⁹⁶

⁴⁹⁶ Pemerintah Kota Semarang, “Pariwisata Kota Semarang,” 2020, accessed October 1, 2020, <https://infowisata.semarangkota.go.id/.05-02-2021>.

Sajian tabel 3.3. di atas menunjukkan bahwa jenis dan objek wisata yang dimiliki oleh Kota Semarang cukup lengkap dan beragam. Jenis dan objek ini menarik dari sisi atraksi dan daya tarik wisata. Wisata yang ada, tidak sekedar menyajikan wisata yang bersifat kesenangan, kreatifitas, alam, dan edukasi, tetapi juga mengandung unsur spiritualitas keagamaan (wisata religi).

d. Pariwisata Penyangga Kota Semarang

Kota Semarang berada di utara pulau Jawa, yang berbatasan dengan Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Semarang. Dalam konteks pariwisata, Kabupaten Demak mendukung dalam hal atraksi wisata religi, seperti Masjid Agung Demak, Makam Kadilangu, Makam Sunan Kalijaga, dan lainnya. Kabupaten Semarang mendukung pariwisata Kota Pekalongan dari sisi atraksi wisata, di antaranya wisata alam dan buatan. Di antara wisatanya adalah Desa Wisata Semilir, Ayana, Saloka, Gedung Songo, Eling Bening, Cimory, Makam Hasan Munadi (Nyatnyono), Umbul Sidomukti, Air Terjun Semirang, dan lainnya. Kedua kabupaten ini mudah diakses dari Kota Semarang, sehingga bisa dijadikan penyangga pariwisata Kota Semarang.

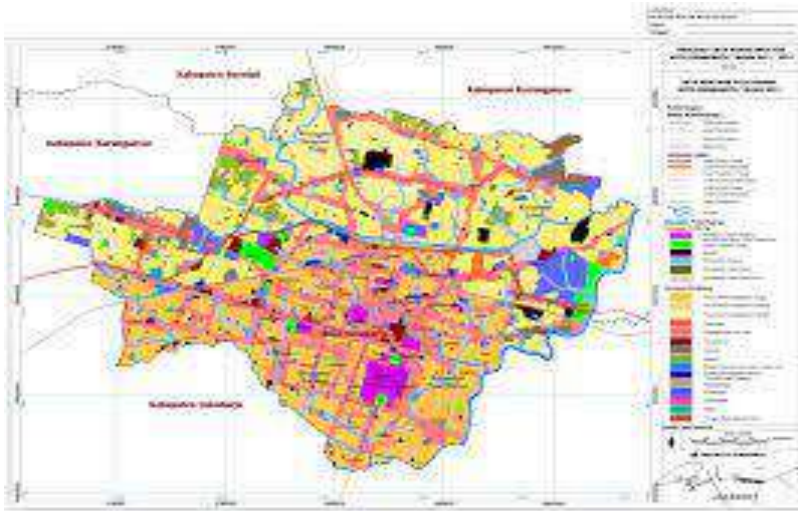
3. Kota Surakarta sebagai Destinasi Pariwisata

a. Sejarah dan Perkembangan Kota Surakarta

Asal muasal berdirinya Kota Surakarta tidak lepas dari sejarah Ki Gede Sala/Kyai Sala (Solo), sosok penyebar Islam di wilayah ini. Kota Surakarta disebut juga dengan panggilan Kota Solo yang wilayah otonomnya dengan status Kota di bawah Provinsi

Jawa Tengah. Jumlah penduduk sebanyak 519.587 jiwa pada tahun 2019. Kota Surakarta memiliki luas 44,04 km², dan dengan kepadatan penduduk 11.798,06/km². Kota ini terdiri dari 5 kecamatan, yaitu kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari. Dari kelima kecamatan ini, terbagi menjadi 51 kelurahan, 595 Rukun Warga (RW) dan 2669 Rukun Tetangga (RT). Hari jadi Kota Surakarta diperingati setiap tanggal 17 Februari di setiap tahunnya.

Kota ini berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah Utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah Timur dan Barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah Selatan (lihat gambar 3.3). Jadi, Kota Surakarta memiliki letak geografis yang strategis dari sisi akses wisata. Kota Surakarta merupakan pewaris Kesultanan Mataram Islam yang dipecah melalui Perjanjian Giyanti, pada tahun 1755 M. Di Surakarta bernama Kasunanan Surakarta Hadiningrat di Yogyakarta bernama Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.



Gambar 3.3. Peta Kota Surakarta

Kota Surakarta dikenal juga dengan sebutan populer “Solo”, sebagai pusat budaya Jawa dan menjadi salah satu pusat politik dan tempat perkembangan tradisi Jawa. Kota Surakarta dikenal juga dengan Kota Bengawan, karena dilalui oleh sungai Bengawan Solo. Kejayaan Solo yang berlangsung sejak abad ke-19 mendorong perkembangan literatur sastra Jawa, kuliner, *fashion*, arsitektur, dan berbagai budaya lainnya.⁴⁹⁷ Oleh karena itu, kota ini sering disebut dengan sebutan kota budaya.⁴⁹⁸ Kota Surakarta memiliki visi: “Terwujudnya Surakarta Sebagai Kota Budaya, Mandiri, Maju, dan Sejahtera.” Ada pun misi RPJMD yang terkait dengan tugas dan

⁴⁹⁷ Dinas Pariwisata Kota Surakarta, “Solo City Map,” *Pariwisatasolo.Surakarta.Go.Id* (Kota Surakarta: Dinas Pariwisata, 2020), <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>. 12-02-2021.

⁴⁹⁸ Bappeda Surakarta, “Tinjauan Lokasi Taman Budaya dan Gedung Pertunjukan Kesenian Vasternburg” (Kota Surakarta, 2018).

fungsi Dinas Pariwisata yaitu misi ke-3 yaitu: Wareg dengan tujuan “terwujudnya perekonomian kota yang maju, kuat, dan mandiri.” Ada pun sasaran adalah “berkembangnya ekonomi kreatif dan kota tujuan wisata, seni, dan budaya”.⁴⁹⁹

b. Kehidupan Sosial-Budaya-Keagamaan

Kota Surakarta mempunyai potensi budaya, pariwisata, dan perdagangan. Di bidang budaya, Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran merupakan lambang kelestarian bahasa dan budaya Jawa.⁵⁰⁰ Budaya Surakarta ditunjang oleh sistem tata nilai budaya masyarakat yang khas, yaitu: (1) sistem religi dan upacara tradisional seperti sekaten dan jumenengan; (2) tata krama (sopan santun pergaulan); (3) sistem pencaharian seperti membatik; (4) kesenian seperti pagelaran wayang kulit dan tari-tarian.⁵⁰¹ Jadi, masyarakat Surakarta memiliki tradisi Jawa yang kental dan unik. Meski demikian, juga tidak lepas dengan sejarah Islam. Bahkan, dalam sejarahnya, Islam telah masuk pada pusaran politik di kerajaan.⁵⁰² Hal demikian juga pada tradisi kehidupan keseharian, seperti dalam siklus hidup manusia.⁵⁰³

⁴⁹⁹ Dinas Pariwisata Solo, “Visi dan Misi Dinas Pariwisata,” <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>, 2020, <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/visi-dan-misi/>. 06-02-2021.

⁵⁰⁰ Bappeda Surakarta, “Tinjauan Lokasi Taman Budaya dan Gedung Pertunjukan Kesenian Vasternburg,” hal. 124.

⁵⁰¹ Bappeda Surakarta. hal. 125-126.

⁵⁰² Hermanu Joebagio, “Politik Islam dalam Pusaran Sejarah Surakarta,” *Millah* 13, no. 1 (2013).

⁵⁰³ Supriadi, *Dinamikan Kehidupan Religius Kasunanan Surakarta*, ed. Fakhriati and Lukmanul Hakim, 1st ed. (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2017).

Kota Surakarta dikenal dengan kota seni dan budaya. Menurut data BPS jumlah penduduk Kota Surakarta tahun 2019 sebanyak 517.887. Penduduk Kota Surakarta mayoritas beragama Islam dengan jumlah penganut 451.872, Protestan sebanyak 78.756, Katolik sebanyak 40.812, Hindu sebanyak 4.642, Budha sejumlah 1.000, dan penganut lainnya sebanyak 120.⁵⁰⁴ Di Kota Surakarta terdapat 40 pesantren, dengan jumlah santri mukim sebanyak 5.454 dan sebanyak 6.536 santri tidak mukim.⁵⁰⁵ Kota Surakarta juga dihuni oleh etnis Arab, sehingga juga terdapat Kampung Arab. Orang-orang Arab ini berbaur dan bertempat tinggal dengan penduduk lokal bahkan sudah terbiasa dengan budaya Jawa. Beberapa di antara mereka berprofesi sebagai pedagang, seperti di pasar Klewer.⁵⁰⁶

c. Daya Tarik dan Objek Wisata

Kota Surakarta memiliki jenis/ragam wisata, daya tarik wisata, dan objek wisata yang cukup lengkap. Di antara wisata itu adalah wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata religi, wisata *event*, wisata pertunjukan seni, dan wisata lainnya. Dari ragam/jenis wisata tersebut tersebar dan termanifestasi dalam beberapa bentuk di berbagai wilayah di Kota Surakarta (lihat tabel 3.4). Namun demikian, kegiatan seni-budaya sangat melekat untuk

⁵⁰⁴ BPS Jateng, "Komposisi Penganut Agama di Kota Surakarta," BPS Jateng, 2020.

⁵⁰⁵ Ditpontren, "Pangkalan Data Pondok Pesantren Kota Surakarta."

⁵⁰⁶ Aulia Ayu Riandini Bulkia, "Pola Pergerakan Masyarakat Etnis Arab di Surakarta (Studi Kasus di Kecamatan Pasar Kliwon)" (Universitas Indonesia, 2012).

kota ini. Kemajuan pariwisata Kota Surakarta didukung pula oleh destinasi di sekitarnya, maka dari itu Dinas Pariwisata tidak mengabaikannya.

Di Kota Surakarta terdapat sepuluh objek yang dianggap “Top Destination” oleh Dinas Pariwisata. Di antara sepuluh tujuan wisata terbaik itu adalah Keraton Kasunanan, Puro Mangkunegaran, Pasar Barang Antik Triwindu, Situs Prasejarah Sangiran, Candi Sukuh dan Cetho, Pasar Tradisional Pasar Gedhe, Kampung Batik Laweyan dan Kauman, dan Museum Batik Danar Hadi. Jenis dan objek wisata Kota Surakarta disajikan pada tabel 3.4.

Tabel 3.4. Jenis dan Objek Wisata di Kota Surakarta

Daya Tarik Wisata	Objek Wisata
Wisata Alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Taman Balai Kambang 2. Taman Jaya Wijaya 3. Taman Sri Wedari
Wisata Seni dan Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. nDalem Djojokoesoeman 2. Dalem Mloyokusuman 3. Tokoh Pewayangan Di Balaikota Surakarta 4. Malem Nemlikuran SMKI 5. <i>Open Stage</i> Sendratari Ramayana Balekambang 6. Festival Lampion Imlek 7. Dalem Kalitan Peninggalan Sunan Paku Buwono X 8. Budaya Pentas Wayang Wong 9. Kampung Gamelan Wirun 10. Batik Wahyu Tumurun 11. Batik Sida Mukti 12. Batik Satria Manah 13. Tari Topeng Sekartaji

Daya Tarik Wisata	Objek Wisata
	<ol style="list-style-type: none"> 14. Tari Merak 15. Tari Ambabar Batik 16. Tari Kelana Gandrung 17. Tari Gambyong Retno Kusumo 18. Tari Gambyong Pareanom
Wisata Religi Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makam Ki Ageng Henis di Laweyan 2. Makam Raden Ngabehi Yosodipuro 3. Wisata Religi Astana Oetara 4. Makam Ki Gede Sala 5. Langgar Merdeka 6. Masjid Al Wustho Mangkunegaran 7. Masjid Laweyan 8. Masjid Agung Kraton Surakarta
Wisata Religi Non-Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pura Indra Prasta 2. Candi Putih
Wisata Kuliner ⁵⁰⁷	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makanan: Sate Kambing, Nasi Liwet, Timlo Solo, Nasi Gudeg, Gudeg Ceker, Pecel nDeso, Cabuk Rambak, Bestik Solo, Selat Solo, Mie Ayam, Bakso Solo, Srabi Solo, Intip, Tengkleng, Roti Mandarin, Sosis Solo, Kambing Guling, Sate Buntel, Sate Kere, Sup Matahari, Bakmi Ketoprak, Brambang Asem, Wisata Kuliner Solo Utara, Timlo Solo, Sate Kere, Roti Kecik, Abon, Tahok, Wedang Dongo, Gempol Pleret, Sate Buntel, Soto Gading, Nasi Tumpang, dll. 2. Minuman: Wedang asle, wedang dawet

⁵⁰⁷ Setiap kecamatan di Kota Surakarta memiliki tempat wisata kuliner. Baca selengkapnya pada artikel Amad Saeroji and Deria Adi Wijaya, "Pemetaan Wisata Kuliner Khas Kota Surakarta," *Jurnal Pariwisata Terapan* 1, no. 2 (2017): 13, <https://doi.org/10.22146/jpt.24968>.

Daya Tarik Wisata	Objek Wisata
	<i>gempol pleret</i> , jamu beras kencur, dll.
Wisata Festival (Event)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kirab Pusaka Malam 1 Sura 2. Grebeg Sekaten 3. Grebeg Sudira 4. Grebeg Mulud 5. Tinggalan dalem Jumenengan 6. Grebeg Pasa 7. Syawalan 8. Grebeg Besar 9. Solo Batik Carnival 10. Solo Batik Fashion 11. Sendratari Ramayana 12. Kethoprak Balekambang 13. Pameran Seni Lukis
Wisata Sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Museum Batik Danar Hadi 2. Museum Radya Pustaka 3. Museum Keraton Surakarta 4. Museum Pura Mangkunegaran 5. Museum Pers 6. Museum Lukis Dullah 7. Balai Sudjatmoko 8. Candi Putih di Jantung Kota Solo 9. Museum Samanhoedi 10. Patung Soekarno di Stadion Manahan 11. Museum UNS 12. Musik dan Lorong Waktu Lokananta 13. Museum Keris Nusantara 14. Wisata Landmark Sejarah Perjuangan 15. Rajamala, Canthik Perahu Keraton Surakarta 16. Villa Park Banjarsari 17. Bunker Balaikota Solo 18. Taman Sriwedari 19. Stadion Sriwedari (R. Maladi) 20. Benteng Vastenburg Peninggalan

Daya Tarik Wisata	Objek Wisata
	Belanda
	21. Tugu Lilin
	22. Benteng Vasternberg ⁵⁰⁸
Wisata Belanja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Benteng Trade Center 2. Pusat Grosir Solo 3. Pasar Malam Ngarsopuro 4. Surga Belanja Pasar Klewer 5. Kampung Batik Kauman 6. Kampung Batik Laweyan 7. Pasar Antik Triwindu Solo 8. Pasar Gedhe Harjonagoro
Wisata Edukasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Museum Keris Nusantara 2. Wisata Edukasi Air Sungai Bengawan Solo 3. Karya Seni Antik di Tumurun Private Museum 4. Hepi-Hepi di Kampung Hepi Joho 5. Taman Cerdas Termegah di Solo 6. Jalan-Jalan di Solo Zoo
Wisata Pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wisata Air Kali Pepe, Nikmati Malam dengan Indahnya Lampion dan Mural 2. Famtrip Jateng On The Spot 2019 di De Tjolomadoe 3. Famtrip Jateng On The Spot 2019 di Museum Manusia Purba Sangiran 4. Famtrip Jateng On The Spot 2019 di Museum Keris Nusantara 5. Famtrip Jateng On The Spot 2019 di The Heritage Palace 6. Famtrip Jateng On The Spot 2019 di Ndalem Gondosuli 7. Lampu Warna-Warni di Taman Pelangi

⁵⁰⁸ Bappeda Surakarta, "Tinjauan Lokasi Taman Budaya dan Gedung Pertunjukan Kesenian Vasternburg." hal. 144.

Daya Tarik Wisata	Objek Wisata
	8. Famtrip Jateng On The Spot 2019 di Pura Mangkunegaran
	9. Menyulap Fasad Jadi Mural Semangat di Koridor Gatot Subroto Solo
	10. Keliling Solo Naik Bus Tingkat Werkudara
	11. Kereta Uap Jaladara dan Sensasinya
Wisata Minat Khusus	1. Kebun Binatang Taru Jurug (<i>Jurug Zoo</i>)
	2. Pandawa Water World Solo Baru
	3. Galabo Solo
Wisata Kreatif ⁵⁰⁹	1. Kampung Sayangan
	2. Kampung Serengan
	3. Kampung Selakerten/Kerten
	4. Kampung Jagran
	5. Kampung Jamsaren
	6. Kampung Telukan
	7. Kampung Kestalan
	8. Kampung Laweyan
	9. Kampung Pacinan
	10. Kampung Arab ⁵¹⁰

Sumber: <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id.2020>. 12-02-2021.

Dari sajian data 3.4. di atas, maka disimpulkan bahwa Kota Surakarta memiliki ragam wisata yang lengkap. Sebagai atraksi wisata, objek seni-budaya yang ada memiliki keunikan jika

⁵⁰⁹ Alpha Febela Priyatmono, “Gagasan: Kota Kreatif Harus Berbasis Kampung,” www.solopos.com, 2013, <https://www.solopos.com/gagasan-kota-kreatif-harus-berbasis-kampung-380202>. 18-02-2021.

⁵¹⁰ Nama-nama kampung di atas didasarkan pada karya yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Ada pun Kampung Arab dan Cina merupakan kawasan yang mayoritas dihuni oleh kedua suku tersebut dan memiliki keunikan sehingga juga layak menjadi daya tarik wisata. Selengkapnya bisa dibaca pada R.M. Sajid, *Babad Sala* (Solo: Rekso Pustoko, 1984).

dibandingkan dengan dua kota lainnya. Unsur seni-budaya-kearifan lokal sangat mendominasi kota ini. Begitu juga dengan wisata kuliner yang dimiliki.

d. Pariwisata di Sekitar Kota Surakarta

Sebagai kota terbesar kedua di Provinsi Jawa Tengah, setelah Kota Semarang, Kota Surakarta berada di lokasi yang strategis menuju Semarang, Yogyakarta, dan juga kota-kota di Provinsi Jawa Timur. Di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Boyolali yang memiliki wisata yang menarik. Di sebelah Timur bersebelahan dengan Kabupaten Karanganyar yang memiliki kawasan wisata Tawangmangu yang terkenal. Di sebelah Selatan terdapat Kabupaten Klaten dan Provinsi Yogyakarta sebagai pusat pariwisata. Di Kabupaten Klaten terdapat Candi Prambanan juga mudah diakses dari Kota Surakarta. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pariwisata daerah di sekitar mendukung pariwisata Kota Surakarta.

Dari uraian tentang profil kota dan profil pariwisata Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta, sebagai destinasi pariwisata, maka disimpulkan bahwa tiga kota tersebut memiliki daya tarik wisata yang menarik karena memiliki keunikan, keaslian, kelangkaan, dan memberi nilai bagi wisatawan.⁵¹¹ Secara rinci diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, Kota Pekalongan memiliki destinasi pariwisata dan objek wisata yang cukup lengkap dan

⁵¹¹ Suwena, I Ketut, and I Gusti Ngurah Widyatmaja. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Edisi Revisi. Denpasar: Pustaka Larasan, 2017. hal. 99.

beragam. Sejarah pendirian kota dan aktifitas sosial-ekonomi-keagamaan-keislaman sangat mewarnai kota tersebut. Atraksi wisata di kota tersebut telah didukung oleh pariwisata daerah sekitar. Kondisi serupa juga dimiliki oleh Kota Semarang lebih berkarakter pada warisan sejarah (*heritage*). Kota Surakarta yang lebih menonjol dari sisi seni-budaya-kearifan lokal. *Kedua*, dari kondisi geografis, demografis, kehidupan sosial-ekonomi-keagamaan, sejarah keislaman di masing-masing, keberadaan wisata religi, dan juga dukungan pariwisata daerah sekitar, maka ketiga kota memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal.

B. Pengelolaan Pariwisata di Tiga Kota

Pada sub bab ini disajikan strategi Pemerintah Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta dalam pengembangan pariwisata daerah. Yang dimaksud dengan strategi dalam disertasi ini adalah berkaitan dengan langkah, upaya, program, dan hal lain yang berkaitan dengan itu. Di samping itu, juga dieksplorasi pihak-pihak yang dilibatkan oleh pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata. Menurut Panji Anoraga⁵¹² bahwa strategi merupakan faktor paling penting dalam mencapai tujuan organisasi. Strategi adalah rencana yang menyeluruh dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Jadi, dalam sub bab ini dipaparkan strategi yang telah dan akan ditempuh oleh tiga kota dalam mengembangkan pariwisata. Dari uraian ini terlihat bahwa

⁵¹² Panji Anoraga, *Manajemen Bisnis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). hal. 339.

pemerintah daerah memiliki keseriusan dan komitmen dalam mengembangkan pariwisata daerah.

1. Pengelolaan Pariwisata di Kota Pekalongan

Sektor pariwisata di Kota Pekalongan dikelola oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disparbudpora) yang beralamat di Jl. WR. Supratman, Panjang Wetan, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51149. Di struktur dinas ini, terdapat Kepala Seksi yang khusus mengatur pariwisata, yaitu Kasie Kepariwisataan. Untuk melakukan promosi telah dibentuk Badan Promosi Pariwisata Kota Pekalongan (BP2KP) yang anggotanya terdiri dari berbagai pihak, seperti PHRI dan pihak-pihak lainnya.

Pengembangan pariwisata di Kota Pekalongan telah dilakukan melalui beberapa program, strategi, dan kegiatan, yang melibatkan berbagai pihak, seperti disajikan pada tabel 3.5.

Tabel 3.5. Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Pekalongan

Strategi	Keterangan
Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (<i>Tourism Based Community</i>)	Pemerintah Kota Pekalongan menyusun agenda peningkatan daya saing ekonomi rakyat melalui pariwisata. ⁵¹³ Strategi tema yang ditempuh oleh Pemkot adalah “pengembangan pariwisata berbasis masyarakat” yang fokus pada <i>eco-socio tourism</i> . Kegiatan yang dilakukan perbaikan sarana, manajemen

⁵¹³ Bappeda Kota Pekalongan, “Rencana Kerja Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappeda) Kota Pekalongan Tahun 2020.”

Strategi	Keterangan
Pencirian Kota (<i>City Branding</i>)	<p>pengelolaan, peningkatan promosi, kerjasama pelaku wisata, peningkatan akses ke tujuan wisata, serta optimalisasi peran swasta dan masyarakat dalam industri pariwisata.</p> <p><i>Branding</i> yang pernah dilakukan Kota Pekalongan adalah “World’s City of Batik”. Motif batik Jlamprang dijadikan sebagai media promosi. Pada setiap media promosinya, diaplikasikan secara konsisten pada setiap desain, seperti pada desain folder, desain booklet, umbul-umbul, spanduk dan beberapa desain media promosi lainnya. Selain diaplikasikan pada media promosi, motif batik Jlamprang juga diaplikasikan pada <i>landmark</i> batik, interior hotel dan <i>public area</i> di Kota Pekalongan.⁵¹⁴</p>
Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik ⁵¹⁵	<p>Pemerintah daerah bersama pelaku industri batik, dan pelaku wisata kreatif di Pekalongan telah melaksanakan beberapa pengembangan wisata kreatif. Strategi-strategi ini bersifat fisik dan non-fisik dengan skala internasional, nasional, provinsi, maupun lokal yaitu di sekitar kampung batik.</p>

Sumber: data diolah 2021.

⁵¹⁴ Rifda Amalia Susanti, “Strategi City Branding ‘World’S City of Batik ,” *GELAR: Jurnal Seni Budaya* 16, no. 1 (2018): 96–110.

⁵¹⁵ Maya Damayanti and Latifah, “Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik,” *Jurnal Pengembangan Kota* 3, no. 2 (2015): 100–111.

Dari paparan tabel 3.5 di atas, disimpulkan bahwa Kota Pekalongan cukup serius dalam mengembangkan pariwisata. Hal ini bisa dilihat pada program yang telah disusun dan dilaksanakan, seperti membuat *branding* kota, mengembangkan batik beserta turunannya menjadi ekonomi kreatif. Meskipun infrastruktur penunjangnya perlu dimaksimalkan kembali.

2. Pengelolaan Pariwisata di Kota Semarang

Pariwisata Kota Semarang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang beralamat di Jl. Pemuda No. 175, Sekayu, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50132. Dengan merujuk kepada hasil observasi, wawancara, dan juga penelusuran melalui website dan pemberitaan media massa dan *online*, strategi yang pernah ditempuh oleh Pemkot Semarang umumnya, dan Dinparbud Kota Semarang, disajikan pada tabel 3.6.

Tabel 3.6. Strategi Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang

Strategi	Keterangan
Revitalisasi Kawasan Kota Lama	Kegiatan: 1) Pemeliharaan dan pelestarian bangunan dari pengaruh kegiatan dan ketahanan konstruksi bangunan. 2) Revitalisasi fungsi dan penggunaan bangunan. 3) Pengembangan sistem kepariwisataan Kota Semarang yang terintegrasi dengan pengembangan kawasan Kota Lama.
Pengembangan <i>Smart Tourism</i>	Pengembangan konsep <i>Smart Tourism</i> sebagai kelanjutan dari <i>Smart City</i> , dengan meluncurkan aplikasi LUNPIA (lihat

Strategi	Keterangan
	gambar 5.15), di mana dengan aplikasi ini sejumlah informasi, fasilitas, dan segala fitur pariwisata dikemas menjadi satu di dalamnya. ⁵¹⁶

Sumber: data diolah 2021.

Hasil yang diperoleh dari strategi yang ditempuh oleh pemerintah kota dalam pengembangan pariwisata Kota Semarang cukup baik, yang dilihat dari tingkat kunjungan. Realisasi kinerja pariwisata pada tahun 2015 adalah tercapainya kunjungan wisatawan sebanyak 4.376.359 dan sudah mengalami kenaikan dibanding dengan tahun sebelumnya. Kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Semarang sebesar Rp. 149.719.450.268.⁵¹⁷ dari paparan ini disimpulkan bahwa Pemkot Semarang bersungguh-sungguh dalam pengembangan pariwisata yang dibuktikan dengan hasil yang diperoleh.

3. Pengelolaan Pariwisata di Kota Surakarta

Pengelolaan pariwisata di Kota Surakarta dilakukan oleh Pemerintah Daerah, melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang ditetapkan melalui Peraturan Walikota Surakarta Nomor 27-C Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan

⁵¹⁶ Disbudpar Pemerintah Kota Semarang, “Pemkot Semarang Luncurkan Lagi Inovasi Baru *Smart Tourism* ‘Lunpia,’” <http://pariwisata.semarangkota.go.id>, 2020, <http://pariwisata.semarangkota.go.id/pemkot-semarang-luncurkan-lagi-inovasi-baru-smart-tourism-lunpia/.07-02-2021>.

⁵¹⁷ Pemerintah Kota Semarang, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Semarang Tahun 2016 - 2021*.

Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Surakarta. Dinas ini beralamat di Komplek Balai Kota Surakarta, Jl. Jenderal Sudirman, Kampung Baru, Kec. Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57133. Di peraturan ini, struktur pengelola wisata diketuai oleh seorang kepala dan dibantu oleh sekretariat dan juga kepala bidang. Dalam struktur ini, bidang yang ada adalah bidang destinasi dan industri pariwisata, bidang pemasaran pariwisata, dan bidang pengembangan ekonomi kreatif. Setiap bidang yang ada memiliki tugas pokok dan fungsinya masing-masing.⁵¹⁸

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta dipimpin oleh kepala, yang dibantu oleh sekretaris, kepala sub bagian, kepala bidang, dan juga kepala seksi. Di antara tugas penting lembaga ini adalah: 1) Penyusunan rencana program, pengendalian, evaluasi dan pelaporan; 2) Penyelenggaraan dan pembinaan usaha akomodasi wisata, rekreasi dan hiburan umum; 3) Perumusan dan penetapan kebijakan di bidang pengembangan destinasi dan industri pariwisata, pengembangan pemasaran pariwisata, dan pengembangan ekonomi kreatif.⁵¹⁹

Di antara bidang yang berperan dalam pengembangan pariwisata adalah *pertama*, bidang destinasi dan industri pariwisata

⁵¹⁸ Pemerintah Kota Solo, "Fasilitas Pendukung Pariwisata," pariwisatasolo.surakarta.com, 2020, <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>. 18-02-2021.

⁵¹⁹ Dinas Pariwisata Solo, "Kepala Dinas Pariwisata," pariwisatasolo.surakarta.go.id, 2020, <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destinations/kepala-dinas-pariwisata/>. 22-02-2021.

yang membawahi seksi pengembangan daya tarik wisata, dan seksi pengelolaan kawasan strategis pariwisata. *Kedua*, bidang pemasaran pariwisata yang membawahi seksi promosi dan informasi serta seksi kerjasama dan fasilitasi kerjasama. *Ketiga*, bidang pengembangan ekonomi kreatif yang membawahi seksi pemanfaatan ruang kreatif, seksi pengembangan sumber daya pariwisata dan ekonomi kreatif, serta kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) kawasan wisata. Dari paparan ini tergambar bahwa tata kelola pariwisata Kota Surakarta memiliki struktur yang lengkap dan terorganisir.

Program dan upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Surakarta dalam mengembangkan pariwisata disajikan pada tabel 3.7.

Tabel 3.7. Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Surakarta

Strategi	Deskripsi
<i>Urban Tourism</i> (Wisata Kampung Kota) ⁵²⁰	Dinas Pariwisata telah merancang dan melakukan penggalan potensi destinasi wisata baru, susur kampung dan merekonstruksi kampung Kepatihan dan Laweyan.
<i>City Branding</i> sebagai Kota Budaya ⁵²¹	<i>City branding</i> dilakukan dengan menggelar kegiatan bertema budaya, wisata transportasi bus tingkat Werkudoro dan Sepur Kluthuk Jaladara, dan merevitalisasi

⁵²⁰ Pemerintah Kota Surakarta, “Panen Untung Lewat Wisata Kampung,” <https://surakarta.go.id>, 2018, <https://surakarta.go.id/?p=8910>. 18-02-2021.

⁵²¹ Ina Primasari, “City Branding Solo Sebagai Kota Wisata Budaya Jawa,” *Jurnal Administrasi Bisnis* 4, no. 1 (2014): 21–40, <http://jurnalkommas.com>.

Strategi	Deskripsi
Pariwisata Berbasis MICE ⁵²²	bangunan bersejarah. Strategi pengembangan pariwisata yang fokus pada pertemuan, dan selanjutnya melakukan kunjungan ke objek wisata (<i>Meeting, Incentive, Convention, Exhibition</i>)
Pengembangan <i>Smart Tourism</i>	Kota Surakarta siap untuk mewujudkan pariwisata cerdas (<i>smart tourism</i>) ditinjau dari fasilitas dan sistem pelayanannya. ⁵²³
Revitalisasi Transportasi Wisata	Berbagai moda transportasi direvitalisasi guna mendukung pariwisata sekaligus sebagai daya tarik wisata, seperti bis dan kereta. ⁵²⁴

Sumber: data diolah 2021.

Pada masa kebiasaan baru (*new normal*) pandemic Covid-19, Dinas Pariwisata Kota Surakarta menerbitkan kebijakan tentang pariwisata dalam sebuah pedoman. Materi pokok panduan ini terdiri dari panduan umum dan pedoman khusus sesuai alur pelayanan daya tarik wisata. Panduan ini ditujukan kepada: 1) pengusaha/atau pengelola daya tarik wisata; 2) karyawan daya tarik wisata, termasuk pemandu wisata lokal; 3) pengunjung; 4) pemerintah provinsi; 5) pemerintah kabupaten/kota; 6) pemerintah desa/kelurahan, desa

⁵²² Aris Wasita, "Dongkrak Sektor Pariwisata, Surakarta Garap Potensi Wisata MICE," *antara.com*, 2019, <https://jateng.antaranews.com>. 07-02-2021.

⁵²³ Ana Hardiana and Rufia Andisetyana Putri, "Kesiapan Kota Surakarta dalam Mewujudkan Pariwisata Cerdas (Smart Tourism) Ditinjau Dari Aspek Fasilitas dan Sistem Pelayanan," *Region* 12, no. 1 (2017).

⁵²⁴ Olivia Onggo, "Perencanaan Transportasi Wisata di Kota Solo," *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 4 (2014).

adat; 7) asosiasi usaha dan profesi terkait daya tarik wisata; 8) kelompok penggerak pariwisata/kelompok sadar wisata.⁵²⁵

Berdasar pada sajian tentang strategi pengembangan pariwisata di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta, maka disimpulkan bahwa tiga kota memiliki keseriusan dalam pengembangan pariwisata daerah. Tiga kota telah melakukan sejumlah langkah, seperti membuat *branding* kota, revitalisasi objek, penguatan Pokdarwis, dan juga promosi pariwisata. Konsepsi dan teknik pengembangan pariwisata yang baru (*up to date*) telah diadopsi oleh tiga kota.

C. Perkembangan Pariwisata di Jawa Tengah dan Tiga Kota

1. Perkembangan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah

Sektor pariwisata provinsi Jawa Tengah mengalami kemajuan, terutama dari sisi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Hanya saja, sejak tahun 2020 mengalami penurunan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Jumlah kunjungan wisatawan (nusantara dan mancanegara) disajikan pada tabel 3.8.

Tabel 3.8. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Tengah, 2014–2020

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	Jumlah
2014	419 584	29 852 095	30 271 679
2015	421 191	33 030 843	33 452 034

⁵²⁵ Pemerintah Kota Solo, “Pedoman CHSE Dinas Pariwisata Solo,” pariwisatasolo.surakarta.go.id, 2020, <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>. 16-02-2021.

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	Jumlah
2016	578 924	36 899 776	37 471 979
2017	782 107	40 118 470	40 900 577
2018	677 168	49 943 607	50 620 775
2019	691 699	57 900 863	58 592 562
2020	78 290	22 629 085	22 707 375

Sumber: Dinporapar Jateng 2021.⁵²⁶

Dari sajian tabel 3.8. menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan mengalami peningkatan pada setiap tahun. Tiga kota yang menjadi lokasi penelitian ini berkontribusi atas tingkat kunjungan itu dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih maksimal di kota masing-masing.

2. Perkembangan Pariwisata di Tiga Kota

Pada sub bab ini disajikan perkembangan pariwisata ketiga kota, di antaranya berkaitan dengan penghargaan atas prestasi yang diterima dan penghargaan pariwisata yang diterima oleh pemerintah kota, upaya pengembangan, hasil yang diperoleh, jumlah atau tingkat kunjungan, dan juga aspek-aspek lain yang terkait pariwisata. Data ini digunakan untuk melihat citra kota dan keseriusan pemerintah daerah dalam mengembangkan kemajuan kota dan pariwisata. Perkembangan pariwisata di sebuah kota tidak lepas dari citra dan prestasi dari kota itu sendiri. Untuk itu, kota

⁵²⁶ BPS Jateng. “Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Tengah, 2014-2010.” <https://jateng.bps.go.id>, 2020. <https://jateng.bps.go.id>. 15-6-2021.

yang baik bisa diukur dengan apresiasi, prestasi, dan penghargaan yang diberikan oleh pihak luar.

a. Kota Pekalongan

Kota Pekalongan telah memperoleh sejumlah penghargaan. Penghargaan-penghargaan itu telah berdampak pada citra pariwisata kota. Pengakuan UNESCO terhadap Kota Pekalongan sebagai “Kota Kreatif Dunia” telah memperkuat citra kota.⁵²⁷ Penghargaan yang diterima telah menambah citra positif kota di mata publik. Bahkan, hal demikian bisa menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan maupun pengunjung. Sejumlah penghargaan yang telah diterima oleh Kota Pekalongan disajikan pada tabel 3.9.

Tabel 3.9. Penghargaan bagi Kota Pekalongan

Penghargaan	Tahun	Kategori
Penghargaan Perintis Pencegahan <i>Stunting</i>	2020	Penghargaan dari Gubernur Jawa Tengah sebagai Kota Terbaik I. ⁵²⁸
Penghargaan Keterbukaan Informasi Publik	2019	Penghargaan di Jawa Tengah yang didukung oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika pada kategori <i>Top IT on IT Leadership</i>

⁵²⁷ Susanti, “Strategi City Branding ‘World’S City of Batik .’”

⁵²⁸ Redaksi, “Kota Pekalongan Raih Penghargaan Terbaik,” <https://www.suaramerdeka.com>, 2020, <https://www.suaramerdeka.com/regional/pantura/249983-kota-pekalongan-raih-penghargaan-terbaik.22-02-2021>.

Penghargaan	Tahun	Kategori
		dan <i>Top IT Implementation on City Government</i> . ⁵²⁹
Penghargaan UNSPA Awards	2018 dan 2021	Penghargaan <i>United Nation Service Public Awards</i> (UNSPA) dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi atas inovasi pelayanan publik Lembaga Perlindungan Perempuan, Anak dan Remaja (LP-PAR) kategori <i>Gender Responsive Promoting Public Service To Achieve The SDGs</i> . ⁵³⁰

Sumber: data diolah 2021.

Berkaitan dengan pariwisata, Kota Pekalongan telah, sedang, dan terus berbenah, baik terkait atraksi maupun fasilitas. Ada pun pencapaiannya bisa dilihat pada tingkat kunjungan wisatawan. Secara umum, jumlah kunjungan wisatawan di Kota Pekalongan mengalami kenaikan di setiap tahun, hanya saja di musim pandemi Covid-19 mengalami penurunan (lihat tabel 3.10).

⁵²⁹ Tasropi, “Kerja Keras Berbuah Penghargaan,” <https://radarsemarang.jawapos.com>, 2019. 22-02-2021.

⁵³⁰ Pemerintah Provinsi Jateng, “Kota Pekalongan Raih Penghargaan UNSPA Awards 2018,” jatengprov.com, 2018, <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/kota-pekalongan-raih-penghargaan-unspa-awards-2018/>. 29-03-2021.

Tabel 3.10. Data Kunjungan Wisatawan Kota Pekalongan

Venue	Tahun					
	2018 ⁵³¹		2019		2020	
	Asing	Domestik	Asing	Domestik	Asing	Domestik
DTW ⁵³²	464	102.037	56	100.530	79	24.934

Sumber: Dinporapar Jateng 2020⁵³³

Di antara hal yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Pekalongan dalam pengembangan pariwisata adalah: *pertama*, pengembangan kampung wisata yang pengelolaannya melibatkan masyarakat. Konsep ini dituangkan dalam Peraturan Walikota No. 38 tahun 2016 tentang Kampung Wisata Dan/Atau Kampung Budaya.⁵³⁴ *Kedua*, pengembangan wisata laut (air). Pada tahun 2019 Kota Pekalongan telah dan sedang mengembangkan wisata air terbesar di Indonesia yang berada di wilayah utara. Proyek wisata ini dikembangkan oleh Pemerintah Pusat RI bekerjasama dengan Pemerintah Kota Pekalongan.⁵³⁵ *Ketiga*, pengembangan wisata berbasis kearifan lokal. Pemerintah Kota juga mengembangkan

⁵³¹ Pemkot Pekalongan. “Jumlah Pengunjung Obyek Wisata dan Pendapatan Obyek Wisata di Kota Pekalongan Tahun 2018.” <http://data.pekalongankota.go.id>, 2018. <http://data.pekalongankota.go.id/hu/dataset/jumlah-pengunjung-obyek-wisata-dan-pendapatan-obyek-wisata-di-kota-pekalongan-tahun-2018/>. 16-6-2021.

⁵³² DTW = Dalam Tujuan Wisata.

⁵³³ Dinporapar Jateng. *Buku Pariwisata Jawa Tengah dalam Angka 2020*. Semarang: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2020.

⁵³⁴ Pemerintah Kota Pekalongan, “Perwali Kota Pekalongan No. 36 Tahun 2018 Tentang Kampung Wisata Dan/Atau Kampung Budaya” (2020), <https://peraturan.bpk.go.id/>. 02-02-2021.

⁵³⁵ Humas Kota Pekalongan, “Kota Pekalongan Segera Miliki Obyek Wisata Air Representatif.” 02-02-2021.

destinasi wisata yang berbasis kearifan lokal (*local wisdom*), seperti Kampung Wisata dan Kuliner Candi di Kawasan Technopark.⁵³⁶ *Keempat*, pengembangan wisata minat khusus (edukasi). Wisata Olahan Tempe di Kelurahan Kuripan Kertoarjo yang dibina oleh Dewan Riset Daerah.⁵³⁷ *Kelima*, pengembangan wisata berbasis masyarakat. Contoh wisata di Kota Pekalongan yang dikembangkan oleh swadaya masyarakat lokal, seperti “Wisata Edukasi”.⁵³⁸

a. Kota Semarang

Perkembangan pariwisata Kota Semarang bisa dilihat pada beberapa indikator. *Pertama*, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan/pengunjung. Kunjungan wisatawan di Kota Semarang mengalami kenaikan, terutama di tahun 2019 yaitu sebanyak 8 juta wisatawan yang melebihi target 5,7 juta wisatawan sesuai RPJMD tahun 2019.⁵³⁹ Hanya saja, di tahun 2020 mengalami penurunan

⁵³⁶ Humas, “Pencanangan dan Peresmian Kampung Wisata dan Kuliner Siaga Candi Kec. Pekalongan Utara,” <https://protokol.pekalongankota.go.id>, 2019, <https://protokol.pekalongankota.go.id>. 02-02-2021.

⁵³⁷ Jarlitbangnov.pekalongankota.go.id, “Diversifikasi Olahan Tempe Untuk Mendukung Kampung Wisata Tempe,” Jaringan Penelitian, pengembangan, dan Inovasi Kota Pekalongan, 2020, <https://jarlitbangnov.pekalongankota.go.id>. 05-02-2021.

⁵³⁸ Batik TV, “Manfaatkan Potensi Daerah, Warga Klego Bangun Wisata Edukasi,” Batik TV Pekalongan, 2019, <https://batiktv.pekalongankota.go.id>. 05-02-2021.

⁵³⁹ Alif Nazzala Rizqi, “Kunjungan Wisatawan ke Semarang Lampau Target,” Bisnis.com, 2020, <https://semarang.bisnis.com>. 02-02-2021.

kunjungan karena adanya pandemi Covid-19, sampai dengan 50% dari tahun 2019 (lihat tabel 3.11).⁵⁴⁰

Tabel 3.11. Data Kunjungan Wisatawan Kota Semarang

Venue	Tahun					
	2018		2019 ⁵⁴¹		2020	
	Asing	Domestik	Asing	Domestik	Asing	Domestik
DTW ⁵⁴²	1 930	5 Juta	1.981	7,7 Juta	388	252.839

Sumber: Dinporapar Jateng 2020⁵⁴³

Kedua, penghargaan-penghargaan yang diterima oleh Pemerintah Kota Semarang di berbagai sektor, tidak terkecuali sektor pariwisata. Penghargaan yang diterima oleh sebuah daerah sebagai bukti bahwa kota tersebut aktif, inovatif, dan berkembang lebih baik dan akhirnya membentuk citra positif kota. Di antara penghargaan yang diterima oleh Pemkot Semarang disajikan pada tabel 3.15 (lihat gambar 5.12).

Tabel 3.12. Penghargaan bagi Kota Semarang

Penghargaan	Tahun	Kategori
Penghargaan Swasti Saba Wistara	2019	Penghargaan dari Trip Advisor sebagai dalam jajaran 12 besar kota yang paling dicari oleh wisatawan

⁵⁴⁰ Budi Aris, “Dinporapar Jateng Kehilangan 50 Persen Wisatawan Potensial Selama Pandemi,” www.radioidola.com, 2020, <https://www.radioidola.com>. 02-02-2021.

⁵⁴¹ BPS. “Perkembangan Pariwisata Kota Semarang Bulan September 2019.” BPS Kota Semarang, 2019. <https://semarangkota.bps.go.id/pressrelease/2019/11/05/63/perkembangan-pariwisata-kota-semarang-bulan-september-2019-.html>. 16-6-2021.

⁵⁴² DTW=Dalam Tujuan Wisata.

⁵⁴³ Dinporapar Jateng. *Buku Pariwisata Jawa Tengah dalam Angka 2020*. Semarang: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2020.

Penghargaan	Tahun	Kategori
		manca negara. ⁵⁴⁴
Penghargaan Kota Wisata Terbersih se-Asia Tenggara	2020	Penghargaan Kota Wisata Terbersih se-Asia Tenggara diraih dalam ASEAN Tourism Forum sebagai ASEAN <i>Clean Tourist City Standard</i> 2020-2022 di Brunei Darussalam tahun 2020. ⁵⁴⁵
Penghargaan Inovasi Daerah Kenormalan Baru	2020	Juara pertama di 215sector pariwisata klaster Kota kenormalan baru dari Pemerintah Pusat tahun 2020. ⁵⁴⁶
Penghargaan <i>Innovative Government Award</i>	2020	Pemerintah Kota Semarang didapuk menerima predikat ‘Sangat Inovatif’ dari Kementerian Dalam Negeri tahun 2020, dalam inovasi tata kelola pemerintahan, pelayanan 215sector, serta kewenangan daerah. ⁵⁴⁷
Indonesia <i>Smart Nation Award</i>	2020	<i>Indonesia Smart Nation Award</i> (ISNA) ke-4 yang diberikan sebagai

⁵⁴⁴ Galeriwisata.id, “Semarang Masuk 15 Kota Paling Banyak Dicari Wisman,” galeriwisata.id, 2019, <https://galeriwisata.id/semarang-masuk-15-kota-paling-banyak-dicari-wisman/>. 21-04-2021.

⁵⁴⁵ Pemerintah Kota Semarang, “Penghargaan Semarang Jadi Kota Wisata Terbersih Se-Asia Tenggara,” <https://semarangkota.go.id>, 2020, https://semarangkota.go.id/p/1569/penghargaan_semarang_jadi_kota_wisata_terbersih_se-asia_tenggara. 20-02-2021.

⁵⁴⁶ Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, “Kota Semarang Borong 5 Penghargaan Inovasi Daerah Kenormalan Baru,” <https://jatengprov.go.id>, 2020, <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/kota-semarang-borong-5-penghargaan-inovasi-daerah-kenormalan-baru/>. 20-02-2021.

⁵⁴⁷ Faidah Umu Sofuroh, “Kota Semarang Raih Penghargaan di Innovative Government Award,” detiknews, 2020, <https://news.detik.com/berita/d-5302328/kota-semarang-raih-penghargaan-di-innovative-government-award>. 20-02-2021.

Penghargaan	Tahun	Kategori
(ISNA)		penghargaan kategori <i>Smart Living</i> , yaitu keberhasilan inovasi Aplikasi Trans Semarang tahun 2020. ⁵⁴⁸
Penghargaan Desa Wisata Tematik	2021	Penghargaan diberikan oleh Trisakti Tourism Award kepada Desa Wisata Kandri (Alam) dan Desa Wisata Kampung Jawi (Kuliner). ⁵⁴⁹

Sumber: data diolah, 2021.

Ketiga, kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Kontribusi sektor pariwisata terhadap Kota Semarang sebesar Rp. 149.719.450.268.⁵⁵⁰ Menurut Sekretaris Disbudpar, sektor pariwisata berkontribusi bagi PAD Kota Semarang menempati posisi ketiga dari sektor lainnya.⁵⁵¹

Dengan merujuk kepada Rencana Pembangunan Jangka Menengah dan Panjang Daerah (RPJMD) Kota Semarang 2016-2021 kepariwisataan menjadi penguatan dan pengembangan 216 sektor unggulan,⁵⁵² namun pariwisata halal belum menjadi prioritas pengembangan. Peningkatan pengelolaan kepariwisataan, dengan

⁵⁴⁸ Arifin, "Kota Semarang Raih Penghargaan ISNA Kategori Smart Living," <https://smol.id>, 2020, <https://smol.id/2020/10/07/kota-semarang-raih-penghargaan-isna-kategori-smart-living/>. 20-02-2021.

⁵⁴⁹ Jateng, Tribun. "Kampung Jawi Dan Desa Wisata Kandri Semarang Raih Penghargaan." *Tribunjateng.Com*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=LWT5N2G5OS0&t=18s>.

⁵⁵⁰ Pemerintah Kota Semarang, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Semarang Tahun 2016 - 2021*.

⁵⁵¹ Wawancara dengan Suryanto, Sekretaris Dinbudpar Kota Semarang tanggal 4-6-2021.

⁵⁵² Pemerintah Kota Semarang, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Semarang Tahun 2016 - 2021*. hal. 16.

arahan pada peningkatan kunjungan wisatawan, peningkatan pengelolaan obyek wisata, serta kemitraan kepariwisataan. Meskipun ada empat objek yang menjadi fokus, namun kawasan kota lama menjadi objek yang sedang menjadi perhatian banyak pihak, selain Lawangsewu, Komplek Goa Kreo dan Waduk Jatibarang, Sam Poo Kong, dan Kebun Binatang *Semarang Zoo*.

b. Kota Surakarta

Kota Surakarta memiliki slogan “Spirit of Java”. Industri pariwisata di Kota Surakarta, secara umum semakin maju dan berkembang dilihat dari beberapa hal. *Pertama*, dari sisi jumlah kunjungan wisatawan. Jumlah kunjungan pada 2019 meningkat dari pada tahun 2018. Tahun 2020 mengalami penurunan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 (lihat tabel 3.13). Objek yang paling banyak dikunjungi wisatawan mancanegara adalah Mangkunegaran, Museum Keris, dan Museum Batik Danar Hadi. Ada pun objek wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan nusantara adalah Taman Balaikambang, Taman Satwataru, dan Haul Habib Ali.⁵⁵³

Tabel 3.13. Data Kunjungan Wisatawan di Kota Surakarta

Venue	Tahun					
	2018		2019		2020	
	Asing	Domestik	Asing	Domestik	Asing	Domestik

⁵⁵³ Surakarta, “Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kota Surakarta, 2019.” 16-02-2020.

Hotel	26.127	1.407.037	19.270	1.772.013	3.079	1.063.130
ODTW ⁵⁵⁴	12.410	3.250.245	13.047	3.549.504	1.406	352.700
Jumlah	38.537	4.657.283	32.317	5.321.517	4.485	1.415.830

Sumber: Dinas Pariwisata Kota Surakarta 2021.⁵⁵⁵

Kedua, penghargaan yang diterima oleh Pemerintah Kota Surakarta. Beberapa penghargaan yang diterima di antaranya tampak pada tabel 3.14. Meskipun penghargaan yang diterima tidak selalu berkaitan langsung dengan pariwisata, namun sedikit banyak kriteria tersebut berkaitan dengan pariwisata meskipun tidak langsung.

Tabel 3.14. Penghargaan bagi Kota Surakarta

Penghargaan	Tahun	Kategori
Kota Layak Anak Kategori Utama	2020 dan 2021	Penghargaan diberikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Republik Indonesia. ⁵⁵⁶
Penghargaan <i>Innovative Government Award</i>	2020	Penghargaan diterima dari Kementerian Dalam Negeri sebagai penyelenggara pemerintahan yang inovatif. ⁵⁵⁷
Penghargaan	2020	Penghargaan Wajar Tanpa

⁵⁵⁴ ODTW adalah Orang dalam Tujuan Wisata.

⁵⁵⁵ Tribun, "Jumlah Kunjungan Wisatawan," *Tribun News.Com*, no. 1 (2020): 19610220. 15-02-2020.

⁵⁵⁶ Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, "Surakarta Kembali Raih Kota Layak Anak Utama," <https://jatengprov.go.id>, 2020, <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/surakarta-kembali-raih-kota-layak-anak-utama/>. 20-02-2021.

⁵⁵⁷ Margareta Mawardi, "Kota Surakarta Raih Penghargaan Innovative Government Award 2020," <https://hal.osemarang.id>, 2020, <https://hal.osemarang.id/kota-surakarta-raih-penghargaan-innovative-government-award-2020.20-02-2021>.

Penghargaan	Tahun	Kategori
Predikat keuangan dari Kementerian Keuangan RI		Pengecualian (WTP) dari Kementerian Keuangan atas transparansi pengelolaan keuangan. ⁵⁵⁸
Penghargaan Pembangunan Daerah Tahun 2021 Kategori Kota Terbaik II	2021	Penghargaan dari Gubernur Jawa Tengah dalam Musrenbang Perubahan RPJMD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023 dan RKPD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022. ⁵⁵⁹

Sumber: data diolah 2021.

Ketiga, perkembangan teknologi dan media sosial. Kota Surakarta membangun *website* pariwisata yang khusus menyajikan informasi tentang pariwisata. Calon wisatawan dan pengunjung Kota Surakarta bisa membuka <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/>. Selain itu, Dinas Pariwisata juga menggunakan media sosial seperti facebook, twitter, instagram, dan lainnya sebagai alat promosi. Dinas Pariwisata juga menyusun buku profil pariwisata Kota Surakarta yang ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Inggris, dan bisa diunduh pada website <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>. Dinas Pariwisata juga telah

⁵⁵⁸ Agung Tri Nugroho, “Solo Raih 10 Kali Penghargaan WTP,” <https://rri.co.id>, 2020, <https://rri.co.id/surakarta/daerah/902386/solo-raih-10-kali-penghargaan-wtp>. 20-02-2010.

⁵⁵⁹ Isnaya, Helmi. “Solo Dapat Predikat Kota Terbaik II Di Jateng, Gibran: Untuk Pak Rudy.” www.kompas.tv, 2021. <https://www.kompas.tv/article/164839/solo-dapat-predikat-kota-terbaik-ii-di-jateng-gibran-untuk-pak-rudy>.

menyusun peta wisata⁵⁶⁰ dan juga buku kalender kegiatan wisata tahunan.⁵⁶¹

⁵⁶⁰ Dinas Pariwisata Kota Surakarta, “Solo City Map.”

⁵⁶¹ Diskominfo SP, *Solo Calender of Event 2020, Surakarta.Go.Id*, vol. 53 (Kota Surakarta: Dinas Pariwisata, 2021).

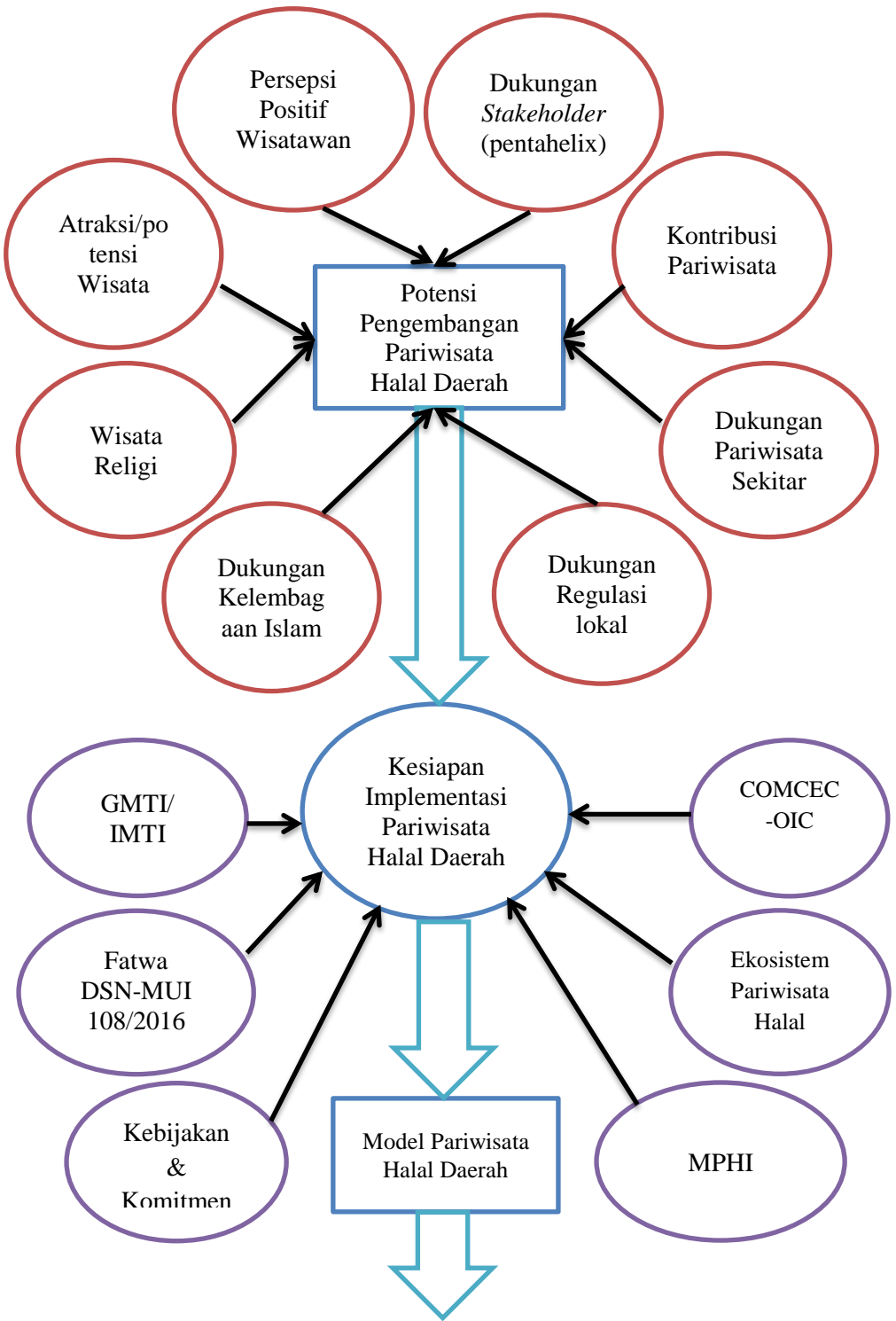
BAB IV

KESIAPAN IMPLEMENTASI PARIWISATA HALAL DI KOTA PEKALONGAN, KOTA SEMARANG, DAN KOTA SURAKARTA

Bab IV merupakan inti dari disertasi yang berisi hasil penelitian dan pembahasan, dengan tiga sub bab utama, yaitu: *pertama*, hasil eksplorasi potensi pariwisata halal di tiga kota. *Kedua*, pembahasan tentang kesiapan implementasi pariwisata halal di tiga kota dengan berbagai teori/pendekatan. *Ketiga*, praktek pariwisata halal di tiga kota perspektif model pariwisata halal Indonesia. *Keempat*, model pengembangan pariwisata halal di tiga kota. *Kelima*, rumusan model pariwisata halal Indonesia (komponen dan indikator) (lihat gambar 4.1).

A. Potensi Pengembangan Pariwisata Halal di Tiga Kota

Pada sub bab ini disajikan potensi dan pendukung pengembangan pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Di antara aspek yang disajikan pada sub bab ini adalah *pertama*, daya tarik wisata dan objek wisata yang bisa dijadikan atraksi pariwisata halal di tiga kota. *Kedua*, wisata religi di tiga kota, *ketiga* kontribusi pariwisata terhadap daerah, *keempat* dukungan daerah sekitar terhadap pariwisata halal tiga kota, *kelima* persepsi wisatawan/pengunjung, *keenam* dukungan *stakeholder* (pentahelix) pariwisata daerah, *ketujuh* dukungan regulasi daerah, dan *kedelapan* dukungan kelembagaan berbasis Islam yang ada di daerah.





Gambar 4.1. Peta Sajian dan Analisis

1. Atraksi Wisata di Tiga Kota Perspektif Pariwisata Halal

Potensi adalah segala sesuatu yang memiliki kemampuan/kapasitas untuk dikembangkan-tumbuh. Potensi juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki kapasitas apabila dikembangkan akan mempunyai nilai tambah.⁵⁶² Potensi wisata dalam penelitian ini dimaknai sebagai segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang ingin berkunjung ke tempat tersebut.⁵⁶³ Salah satu metode yang digunakan untuk menggali potensi wisata di daerah adalah teori *routes and trails*.⁵⁶⁴ Teori ini dijalankan dengan cara melakukan perjalanan (*routes*) secara makro ke suatu wilayah, kemudian melakukan jelajah ke objek atau destinasi (*trails*) untuk

⁵⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pariwisata*. hal. 70.

⁵⁶³ Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. hal. 160-162.

⁵⁶⁴ Stephen Boyd, "Trails and Routes as Least Explored Tourism Opportunity for Destinations" (Yogyakarta, 2019).

memperoleh produk wisata.⁵⁶⁵ Hasil penggalan potensi disajikan secara tematik dan komparasi di ketiga kota yang dianggap sebagai atraksi dan sekaligus dikaji dari sisi pariwisata halal. Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah. Menurut I Made Sukarsa,⁵⁶⁶ wujud dari atraksi bisa berupa *natural amenities* (benda-benda yang telah tersedia dan terdapat di alam), *man made supply* (hasil ciptaan manusia) dan *the way of life* (tata cara hidup masyarakat).

Pada sub bab ini disajikan atraksi wisata di tiga kota dalam perspektif pariwisata halal. Di antara bentuk wisata yang ada di tiga kota adalah wisata alam, wisata seni-budaya, wisata warisan sejarah (*heritage*), wisata belanja, wisata kuliner, wisata buatan, wisata festival (*event*), wisata kreatif, desa/kampung wisata wisata. Adapun deskripsi objek wisata, daya tarik wisata, lokasi wisata, dan bentuknya telah dipaparkan pada bab III, khususnya sub bab A.

a. Wisata Alam

Wisata alam adalah bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia.⁵⁶⁷ Ketiga wilayah yang menjadi lokasi penelitian ini berada di Pulau Jawa, khususnya Jawa

⁵⁶⁵ Handayani, Sumayadi, and Hartono, *Pedoman Pengembangan Wisata Tematik Berbasis Budaya*.

⁵⁶⁶ I Made Sukarsa, *Pengantar Pariwisata* (Denpasar: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur, 1999). hal. 36.

⁵⁶⁷ Wiendu Nuryanti, *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, ed. Chafid Fandeli (Yogyakarta: Liberty, 1995). hal. 15.

Tengah yang berbatasan dengan Pantai Utara Jawa (Pantura), khususnya Kota Pekalongan dan Kota Semarang. Kedua kota ini memiliki wisata alam berupa pantai yang potensial dikunjungi wisatawan. Di Kota Pekalongan terdapat Pantai Bahari (Museum Nelayan), Pantai Pasir Kencana, dan Pantai Slamaran, sedangkan di Kota Semarang terdapat Pantai Marina dan Pantai Maron. Di Kota Surakarta terdapat wisata alam berupa Taman Balai Kambang dan Taman Jaya Wijaya. Jadi, tiga kota yang menjadi lokasi penelitian ini memiliki potensi wisata alam yang bisa dikembangkan dalam konteks pariwisata halal. Wisata alam yang ada, dalam konteks pariwisata halal bisa menjadi tempat *tafakkur* dan *tadabbur* wisatawan/pengunjung, sebagaimana konsep tujuan pariwisata dalam Islam.⁵⁶⁸

b. Wisata Seni-Budaya

Wisata seni-budaya adalah jenis wisata yang disebabkan adanya daya tarik seni dan budaya di suatu daerah, seperti peninggalan nenek moyang, benda-benda kuno, dan sebagainya. Menurut Ismayanti,⁵⁶⁹ wisata seni-budaya merupakan jenis wisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan keanekaragaman

⁵⁶⁸ Namin, Tajzadeh. "Value Creation in Tourism: An Islamic Approach." *International Research Journal of Applied and Basic Sciences* 4, no. 0 (2013): 1252–64.

⁵⁶⁹ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata* (Jakarta: Grasindo, 2010). hal. 153.

(*diversity*) dan identitas (karakter) dari masyarakat atau bangsa bersangkutan.

Tiga kota sebagai lokasi penelitian memiliki seni budaya yang kaya dan unik. Di Kota Pekalongan terdapat perayaan yang menampilkan seni dan budaya yang digelar secara rutin, seperti Pawai Panjang Jimat, Tari Jlamprang, Festival Lopis, dan lainnya. di Kota Semarang terdapat perayaan Dugderan menjelang puasa yang menampilkan “Warak Ngendog” sebagai simbol persatuan berbagai etnis. Di Kota Surakarta juga terdapat seni-budaya yang lebih banyak dibanding kedua kota sebelumnya. Bahkan, Kota Surakarta dikenal sebagai pusatnya budaya Jawa Tengah.

Dari paparan di atas, maka sesungguhnya seni-budaya tersebut memiliki potensi sebagai atraksi pariwisata halal. Dengan seni-budaya, pariwisata halal akan semakin menarik, sebab dalam konsep pengembangan pariwisata halal, sangat menghargai seni-budaya sebagai kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak jarang, kearifan lokal yang berjalan di masyarakat bersesuaian dengan ajaran Islam.

c. Wisata Warisan Sejarah (*Heritage*)

Wisata sejarah (*historic tourism*) adalah salah satu bentuk wisata budaya. Wisata sejarah bisa didefinisikan sebagai tempat atau kawasan yang memiliki nilai-nilai sejarah dan bukti-bukti sejarah yang difungsikan sebagai tempat wisata. Wisata sejarah dilakukan untuk menambah pengetahuan mereka mengenai peninggalan

sejarah yang ada. Wisata sejarah dan wisata budaya menjadi prioritas pemerintah Indonesia.⁵⁷⁰

Ketiga kota memiliki sejarah pendirian kota yang berbeda-beda, namun semua tidak bisa lepas dari sejarah perjuangan kemerdekaan, khususnya perjuangan melawan VOC, Belanda, dan lainnya. Peninggalan sejarah yang berupa bangunan dan gedung tua adalah wujud bukti. Di Kota Pekalongan terletak di kawasan Jatayu, di Kota Semarang terdapat di kawasan kota lama dan tugu muda, di Kota Surakarta berupa Gedung Vastenberg dan Gedung Djoeng '45. Dalam kaitan wisata sejarah ini, Kota Semarang pada posisi unggul dengan bukti revitalisasi kota lama yang menarik banyak wisatawan. Di antara wisata sejarah di Kota Semarang adalah kawasan kota lama, lawang sewu, tugu muda, dan gedung-gedung tua lainnya.⁵⁷¹ Demikian halnya dengan Kota Surakarta, juga memiliki objek sejarah dan tempat bersejarah yang layak menjadi destinasi wisata seperti bangunan keraton, pusaka, dan benda-benda kuno lainnya seperti yang ada di museum.

Dengan warisan sejarah, wisatawan bisa mengambil banyak pelajaran sebab sejarah memiliki beberapa fungsi. Di antara fungsi sejarah adalah sebagai peneguh hati, sebagai pengajaran, sebagai peringatan, dan sebagai sumber kebenaran. Bagi diri wisatawan bisa

⁵⁷⁰ Kementerian Pariwisata. *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya*. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan, 2019.

⁵⁷¹ Yuliati, Dewi. "Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang Dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya." *ANUVA* 3, no. 2 (2019): 157–71. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva%0A>.

sebagai sumber belajar tentang perjalanan hidup generasi sebelumnya. Dengan warisan sejarah identitas bangsa bisa semakin dikenal. Dengan wisata sejarah ada pelajaran yang bisa dipetik untuk pembelajaran masa lalu untuk masa yang akan datang sebagaimana dijelaskan oleh berbagai ayat al-Qur'an dan al-Hadits tentang kehidupan orang-orang terdahulu (lihat bab II). Dari keseluruhan surah al-Qur'an, terdapat 35 surat yang memuat kisah sejarah.

d. Wisata Belanja

Wisata belanja adalah suatu aktivitas perjalanan wisata dengan mengunjungi lokasi tertentu untuk membeli barang maupun jasa yang ada di lokasi wisata tersebut. Dalam konsep ini, diistilahkan dengan sebutan *shopping tourists*, orang yang melakukan aktifitas wisata dengan tujuan utama adalah berbelanja atau bisa dimaknai sebagai orang yang melakukan aktifitas berbelanja sambil berwisata.⁵⁷² Di Kota Pekalongan, objek wisata belanja (khususnya kain batik beserta produk turunannya, seperti baju, daster, celana, sarung), di antaranya terdapat di Pasar Grosir Setono, Kampung Batik Kauman, Kampung Batik Pesindon, Kampung Batik Jlamprang, dan tempat lainnya. Selain itu, wisata belanja batik bisa diperoleh di toko-toko batik, pasar tiban, *boutique* yang tersebar di kota ini, seperti Maadong, Qonita, Putra Ghafur, Luza, Huza, dan lainnya. Di Kota Semarang, wisata belanja berpusat di jalan Pandanaran. Selain itu, wisata belanja juga berada di

⁵⁷² Mark J. Arnold and Kristy E. Reynolds, "Hedonic Shopping Motivations," *Journal of Retailing* 79, no. 2 (January 1, 2003): 77–95, [https://doi.org/10.1016/S0022-4359\(03\)00007-1](https://doi.org/10.1016/S0022-4359(03)00007-1).

Kampoeng Semarang, Semarang Kreatif Galeri, Pasar Klithikan Kota Lama, Kampoeng Alam Malon, Angkringan Kampung Jawi, dan lainnya. Wisata belanja di Kota Surakarta di antaranya terdapat di Pasar Klewer untuk sandang umum, Pasar Grosir Solo (PGS) untuk batik, Pasar Gedhe Hardjonegoro untuk logistik, dan Pasar Triwindu untuk benda antik, Komplek Distro Kerten untuk *indie clothing*, Beteng Trade Center untuk kulakan para *reseller*. Ada pun produk batik bisa diperoleh di Kampung Batik Kauman, Kampung Batik Klewer, dan Kampung Batik Laweyan. Jadi, tiga kota ini memiliki produk yang khas dan unik sehingga bisa menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan dari luar daerah.

e. Wisata Kuliner

Wisata kuliner adalah kunjungan yang dilakukan wisatawan ke restoran-restoran, rumah makan dan/atau warung-warung yang menyediakan kuliner lokal.⁵⁷³ Keinginan berwisata dan merasakan makanan merupakan salah satu motivasi terbesar dalam industri pariwisata.⁵⁷⁴ Wisata kuliner di Kota Pekalongan di antaranya: Soto Tauto, Garangasem Khas Pekalongan, Nasi Megono, Nasi Kebuli, Gulai Kacang Ijo, Kopi Tahlil, dan lainnya. Wisata kuliner di Kota

⁵⁷³ Shahrim Ab Karim and Christina Geng Qing Chi, "Culinary Tourism as a Destination Attraction: An Empirical Examination of Destinations' Food Image," *Journal of Hospitality Marketing and Management* 19, no. 6 (2010): 531–55, <https://doi.org/10.1080/19368623.2010.493064>.

⁵⁷⁴ Yeong Gug Kim, Anita Eves, and Caroline Scarles, "Building a Model of Local Food Consumption on Trips and Holidays: A Grounded Theory Approach," *International Journal of Hospitality Management* 28, no. 3 (2009): 423–31, <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2008.11.005>.

Semarang yang terkenal adalah Bandeng Presto, Tahu Gimbal, Tahu Petis, Wedang Tahu, Lontong Cap Gomeh, Ganjel Rel, Mie Kopyok, Tahu Pong, Lunpia, dan Wingko Babat. Wisata kuliner di Kota Surakarta juga beragam dan tersebar di penjuru wilayah. Meski demikian juga terdapat di sejumlah pusat kuliner seperti Galabo. Makanan khas yang terkenal di Kota Surakarta adalah tengkleng, nasi liwet, timlo solo, sate kere, dan lain-lain. Untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang wisata kuliner bisa diperoleh pada peta wisata kuliner Kota Surakarta.⁵⁷⁵

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan para pengusaha dan penjual kuliner, sekian produk kuliner yang diujakan, sebagiannya telah memiliki label sertifikasi halal MUI, sebagiannya lagi belum. Umumnya, halal yang ada didasarkan pada klaim para pedagang/penjual yang didasarkan pada kondisi mayoritas dan komunitas muslim. Jadi, logo halal yang dipasang merupakan logo yang dibuat dan dipasang secara mandiri.

f. Wisata Buatan

Wisata buatan adalah suatu objek wisata yang dibuat secara sengaja untuk menarik minat kunjungan wisatawan.⁵⁷⁶ Contoh wisata buatan di Indonesia adalah taman rekreasi (*theme park*) seperti Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta, Dunia Fantasi (Dufan) Taman Impian Jaya Ancol Jakarta, Jatim Park 1 & 2

⁵⁷⁵ Dinas Pariwisata Kota Surakarta, *Peta Wisata Kuliner*.

⁵⁷⁶ jatimpos, "Wisata Buatan Harus Pertimbangkan Dampak Lingkungan," jatimpos.co, 2020, <https://jatimpos.co/pariwisata/1527-wisata-buatan-harus-pertimbangkan-dampak-lingkungan>. 02-02-2021.

di Malang, Trans Studio di Bandung, dan lainnya.⁵⁷⁷ Di Kota Pekalongan sedang dikembangkan wisata buatan berupa wisata air bertaraf internasional. Selain itu, terdapat objek Pemandian Air Panas Tirta Bumi, Kolam Renang Tirta Sari, Kampung Wisata “Technopark”, dan objek wisata lainnya. Wisata buatan di Kota Semarang berupa: Kawasan Pusat Rekreasi dan Promosi Pembangunan (PRPP), Grand Maerokoco, Wisata Anjungan Bandar Udara Ahmad Yani, Waterboom Bukit Wahid (*Jungle Toon*), Kawasan Kampung Laut, dan lainnya. Wisata buatan di Kota Surakarta di antaranya: Kebun Binatang Jurug, Pandawa Water World, Galabo Solo, dan lainnya.

Ketiga sebagai lokasi penelitian memiliki wisata buatan yang baik. Umumnya wisata buatan dikembangkan untuk pendidikan, maka hal tersebut bersesuaian dengan konsep pariwisata menurut Islam, yaitu bertujuan edukasi. Wisata buatan yang ada di ketiga kota tidak ditemukan objek yang dikembangkan dengan konsep pariwisata halal. Namun demikian, wisata buatan di ketiga kota memiliki sudah memenuhi ketentuan pariwisata halal dan memiliki potensi dikembangkan menjadi objek wisata halal yang lebih baik.

g. Wisata Festival (*Event*)

Wisata festival dimaknai sebagai bentuk wisata yang diselenggarakan secara khusus untuk dikunjungi oleh wisatawan. Festival adalah kemeriahan yang dilakukan oleh masyarakat dalam

⁵⁷⁷ Susilawati, “Regulasi dan Penerapan Pariwisata Halal di Indonesia.”

rangka memperingati kejadian bersejarah. Festival ini biasanya dikenal dengan perayaan khusus, pesta panen, peristiwa penting, perayaan budaya dan lain-lain. Festival merupakan suatu atraksi wisata yang mengangkat seni budaya asli suatu daerah, yang membutuhkan campur tangan pemerintah di dalamnya. Kota Pekalongan memiliki agenda wisata yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun seperti tradisi syawalan, pawai panjang jimat, pawai karnaval batik, dan lainnya.⁵⁷⁸ Kota Semarang memiliki wisata festival yang cukup banyak.⁵⁷⁹ Festival yang sangat terkenal adalah “Dugderan”, yang diselenggarakan menjelang bulan puasa. Kota Surakarta dikenal dengan kota budaya, maka atraksi wisata berupa sajian budaya jumlahnya cukup banyak yang diselenggarakan secara rutin,⁵⁸⁰ seperti Grebeg Maulud, Grebeg Sekaten, Grebeg Sudiro, dan lainnya. Di Kota Surakarta juga diselenggarakan Festival Kuliner Halal di Kauman oleh BI KPw Solo, MES Surakarta, BSI, dll. Wisata festival yang melibatkan banyak masa ini dimiliki oleh setiap daerah dan memiliki ciri yang berbeda-beda. Festival yang ada memiliki unsur-unsur keislaman yang menarik dan erat dengan pariwisata halal.

⁵⁷⁸ Pemerintah Kota Pekalongan, *Calendar of Event 2019 Kota Pekalongan*.

⁵⁷⁹ Halo Semarang, “74 Event Wisata Disiapkan Pemkot Semarang di Tahun 2020.”

⁵⁸⁰ Diskominfo SP, *Solo Calender of Event 2020*.

h. Wisata Kreatif

Wisata kreatif adalah model pariwisata yang menjadikan wisatawan sebagai subjek sekaligus objek wisata. Bentuk wisata kreatif Kota Pekalongan dikembangkan dari batik beserta turunannya. Pada bentuk wisata ini, wisatawan bisa belajar membuat batik. Wisata kreatif di Kota Semarang dikembangkan berbasis desa, seperti Kampung “Akuaponik” Kandri, Kampung Jadoel Redjomulyo, Kampung Jawi Kalialang Gunung Pati, Kampung Burung Nongkosawit, Kampung Hasta Karya. Keraton Surakarta Hadiningrat dan asetnya menjadi potensi wisata kreatif yang didukung oleh masyarakatnya. Budaya menjadi akar pengembangan wisata kreatif, bahkan kreatifitas ini bisa menjadikan Surakarta sebagai Kota Kreatif. Dari wisata kreatif yang ada bisa dikembangkan menjadi pendukung pariwisata halal.

i. Desa Wisata/Kampung Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi wisata antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.⁵⁸¹ Menurut Hadiwijoyo⁵⁸² tentang desa wisata diuraikan sebagai berikut:

⁵⁸¹ Made Antara and Nyoman Sukma Arida, *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal, Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana*, 2015.

⁵⁸² Fajar Ayuningsih, Heni Pridia, and Shinta Teviningrum, *Pengembangan Wisata Perdesaan & Wisata Perkotaan* (Jakarta: Kementerian Pariwisata, 2019).

“Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang yang khas, atau kegiatan ekonomi yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.”

Kota Pekalongan memiliki sejumlah kampung wisata, di antaranya: Kampung Wisata Batik Pesindon, Kampung Batik Kauman, Kampung Pecinan, Kampung Arab, dan Kampung Sembawan. Di Kota Semarang terdapat desa wisata di antaranya: Desa Wisata Nongkosawit, Desa Wisata Kandri, Desa Wisata Wonolopo, Desa Wisata Cepoko, Desa Wisata Jamalsari, Desa Wisata Tapak Tugurejo, Desa Wisata Jatirejo. Di Kota Surakarta, terdapat Kampung Wisata Budaya Baluwarti, Kampung Wisata Batik Kauman, Kampung Mural Joho, Kampung Permata Jayengan, Kampung Sayur Mojosoongo, Kampung Blangkon Serengan, dan Kampung Wisata Edukasi Baluwarti. Dari desa/kampung wisata yang ada, tidak atau belum ditemukan yang berkonsep wisata halal. Namun demikian, keberadaannya sangat mendukung pengembangan pariwisata halal daerah.

Dari uraian tentang bentuk-bentuk wisata di tiga kota, ditarik kesimpulan. *Pertama*, atraksi, daya tarik, dan objek wisata yang ada bisa digunakan untuk bertafakkur dan bertadabbur dan telah memenuhi tujuan wisata menurut Islam, yaitu bisnis dan perdagangan (al-Jumu'ah: 10 dan al-Isra': 66), petualangan (al-

ankabut: 20 dan al-Isra: 66), belajar (luqman: 20, al-Hajj: 46, dan al-Israa: 66), sejarah dan kehidupan masa lalu (al-An'am: 11, ar-Ruum: 42, al-Ankabut: 20).⁵⁸³ Dalam konteks ini, bagi wisatawan muslim bisa mengawali perjalanannya dengan niat yang baik dengan menyebutkan salah satu tujuan berwisata menurut Islam.⁵⁸⁴ *Kedua*, destinasi wisata dan objek wisata telah memiliki atribut wisata yang dibutuhkan wisatawan muslim meskipun tidak sempurna, seperti dirumuskan oleh Battour, dkk.⁵⁸⁵ yaitu terdapat hotel syariah, tempat ibadah, ketersediaan makanan halal, separasi fasilitas berdasar jenis kelamin, pelarangan konsumsi alkohol dan judi, serta pakaian sopan. *Ketiga*, objek wisata dan daya tarik wisata di tiga kota beragam dan lengkap, serta telah membawa citra pariwisata kota yang baik yang dibuktikan dengan berbagai penghargaan dan tingkat kunjungan. Citra destinasi⁵⁸⁶ dan kualitas destinasi⁵⁸⁷ yang baik akan berdampak

⁵⁸³ El-Gohary, Hatem. "Coronavirus and Halal Tourism and Hospitality Industry: Is It a Journey to the Unknown?" *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 21 (2020): 1–26. <https://doi.org/10.3390/su12219260>, hal. 1.

⁵⁸⁴ Namin, Tajzadeh. "Value Creation in Tourism: An Islamic Approach." *International Research Journal of Applied and Basic Sciences* 4, no. 0 (2013): 1252–64.

⁵⁸⁵ Battour, Mohamed, Mohd Nazari Ismail, and Moustafa Battor. "The Impact of Destination Attributes on Muslim Tourist's Choice." *International Journal of Tourism Research* 13, no. December 2010 (2011): 527–40. <https://doi.org/10.1002/jtr.824>.

⁵⁸⁶ Chiu, Weisheng, Shiheng Zeng, and Philip Shao Tung Cheng. "The Influence of Destination Image and Tourist Satisfaction on Tourist Loyalty: A Case Study of Chinese Tourists in Korea." *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research* 10, no. 2 (2016): 223–34. <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-07-2015-0080>.

⁵⁸⁷ Rajaratnam, Sushila Devi, Vikneswaran Nair, Saeed Pahlevan Sharif, and Uma Thevi Munikrishnan. "Destination Quality and Tourists' Behavioural

pada kepuasan wisatawan dan selanjutnya berdampak pula pada loyalitas kunjungan wisatawan.

2. Wisata Religi sebagai Atraksi Pariwisata Halal Daerah

Kevin Lynch⁵⁸⁸ berpendapat bahwa kota tersusun dari beberapa elemen pendukung, antara lain kawasan hunian (kampung), kawasan karya (industri, perdagangan, jasa), kawasan kegiatan sosial budaya (pendidikan, kesehatan, peribadatan, pemerintahan) dan kawasan kegiatan rekreasi yang terhubung dengan wilayah lainnya melalui jalan, sungai, dan ruang publik lainnya. Menurut Koenjtaraningrat,⁵⁸⁹ religi memiliki empat komponen utama, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara religi, dan kelompok keagamaan. Dengan merujuk pendapat di atas, maka potensi pariwisata halal, khususnya wisata keagamaan (*religion tourism*) di tiga kota dieksplorasi. Hasil eksplorasi digunakan untuk melengkapi daya tarik wisata yang sudah ada, sebagaimana dipaparkan pada sub bab sebelumnya. Dalam kesempatan ini, wisata religi (Islam) didefinisikan sebagai satu bentuk perjalanan wisata yang dilakukan seseorang atau kelompok

Intentions: Rural Tourist Destinations in Malaysia.” *Worldwide Hospitality and Tourism Themes* 7, no. 5 (November 9, 2015): 463–72. <https://doi.org/10.1108/WHATT-06-2015-0026>.

⁵⁸⁸ Kevin Lynch, *The Image of the City*, 1st ed. (USA: MIT Press, 1960).

⁵⁸⁹ Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1974.

ke suatu tempat yang dianggap sakral. Bentuk wisata religi bisa berupa masjid dan makam ulama.⁵⁹⁰

Jenis wisata religi ini disajikan secara khusus di sub bab ini, karena dua alasan penting: *pertama*, wisata religi adalah wisata yang abadi dan tidak pernah berhenti untuk dikunjungi. Jadi, bagi sebuah daerah jenis wisata ini sangat menguntungkan bagi keberlanjutan pariwisata (*sustainability*). *Kedua*, wisata religi memiliki pemahaman dan praktik yang memiliki kemiripan dengan pariwisata halal. Wisata religi bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata halal atau juga pendukung pariwisata halal yang terdiri dari empat aspek, yaitu: a) makam tokoh Islam; b) sejarah keislaman di daerah; 3) kearifan lokal dan tradisi Islam; dan d) masjid bersejarah. Wisata religi ditelusuri karena memiliki karakter dan dekat dengan konsep wisata halal, karena beririsan dengan Islam, seperti wisata religi di Cirebon.⁵⁹¹ Pengembangan wisata religi sangat penting bagi daerah, karena jenis wisata ini akan selalu berkembang karena berkaitan dengan tujuan umum orang bepergian, baik berupa orang suci, tempat suci, dan acara yang suci.⁵⁹²

Pengembangan pariwisata berbasis Islam, terutama wisata religi di Provinsi Jawa Tengah telah dirumuskan oleh Pemerintah Provinsi melalui Dinas Pariwisata dengan menerbitkan buku

⁵⁹⁰ Agus Suryono, *Paket Wisata Ziarah Umat Islam* (Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan STIEPARI Semarang, 2004). hal. 7.

⁵⁹¹ Hariyanto, "Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon."

⁵⁹² Timothy, Dallen J., and Daniel H. Olsen, eds. *Tourism, Religion and Spiritual Journeys*. London and New York: Routledge, 2006.

berjudul “Paket Wisata Religi Jawa Tengah”.⁵⁹³ Di buku ini telah dibuat zonasi dan paket wisata beserta objek wisata yang akan dituju. Dengan buku ini, setidaknya peta wisata religi telah terbentuk, di mana Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta terbagi ke dalam zona yang berbeda. Istilah yang digunakan adalah wisata religi bukan wisata halal. Pada sub bab ini disajikan aspek atau komponen sebagai pembentuk wisata religi. Yang dimaksud dengan wisata religi adalah hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Ada pun aspek yang bisa disajikan sebagai pendukung wisata religi di ketiga kota adalah makam para tokoh Islam (ulama), sejarah keislaman, masjid bersejarah, serta tradisi dan budaya Islam yang tumbuh dan berkembang di wilayah tersebut.

a. Makam Tokoh Islam

1) Kota Pekalongan

Kota Pekalongan dikenal dengan kota yang agamis karena tidak lepas dari sejarah para tokoh Islam yang pernah hidup, tinggal, berkiprah, dan menyebarkan Islam di wilayah ini. Hal ini dibuktikan dengan sejarah keberadaan makam ulama. Makam-makam ini menjadi daya tarik peziarah Muslim untuk berkunjung pada waktu reguler dan lebih ramai dan semarak pada agenda khusus, seperti *haul* dan *maulid*. Di antara makam tokoh Islam yang paling dikunjungi oleh peziarah adalah Makam Sapuro (lihat tabel 4.1.)

⁵⁹³ Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, *Paket Wisata Religi*.

Tabel 4.1. Makam Tokoh Islam di Kota Pekalongan

Kota Pekalongan	Bentuk Wisata Religi
Makam Habib Ahmad Sapuro	Dikenal sebagai penyebar Islam di Pekalongan dan juga guru dari Hadhratul Fadhil K.H. Kholil, Bangkalan Madura dan K.H. Hasyim Asy'ari. Makam ini banyak dikunjungi oleh peziarah di hari biasa dan lebih ramai di saat <i>haul</i> .
Makam Pangeran Sampang Tigo (Pandito Banyu Segoro/Satrio Gagak Putih)	Komplek makam berada di Kelurahan Degayu Pekalongan Utara. ⁵⁹⁴ Penyebar Islam yang ahli berdagang, ahli kapal, dan pelayaran.

Sumber: data diolah 2021.

2) Kota Semarang

Kota Semarang memiliki sejarah yang erat dengan tokoh Islam, yang makamnya banyak dikunjungi oleh peziarah, baik dari wilayah Semarang maupun dari luar Semarang. Di antara makam yang terkenal adalah makam Kyai Soleh Darat yang merupakan guru dari para tokoh pendiri organisasi keagamaan terkenal di Indonesia. Secara lengkap, makam tokoh disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Makam Tokoh Islam di Kota Semarang

Nama Makam	Keterangan
Makam Kyai Soleh Darat	Komplek makam berada di Bergota yang tidak sepi peziarah. Dikenal sebagai guru pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan dan pahlawan emansipasi

⁵⁹⁴ Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Nama Makam	Keterangan
	wanita Raden Ajeng Kartini.
Makam Ki Ageng Pandanaran ⁵⁹⁵	Adipati Semarang, sebagai penyebar Islam di pedalaman dan dikenal juga dengan Sunan Tembayat sebagai pelanjut dakwah Walisongo (lihat gambar 5.16).
Makam Syeikh Kramat Jati (Habib al-Hasan bin Yahya)	Dikenal juga dengan sebutan Mbah Singo Barong karena keberanian, kegagahan, dan kegigihannya dalam pertempuran tahun 1785 M dengan penjajah. Ribuan peziarah mengikuti acara <i>haul</i> . ⁵⁹⁶
Makam Sunan Kuning (Soen An Ing/Cun Ling) ⁵⁹⁷	Komplek makam berada di daerah Kalibanteng, Semarang Barat yang bercorak Tionghoa. Di komplek terdapat makam Mbah Sunan Kuning, Mbah Sunan Kali, dan Mbah Sunan Ambarawa. Daerah ini lebih dikenal sebagai komplek lokalisasi, yang sekarang sudah ditutup.
Makam Habib Thoha bin Yahya	Makam berada di daerah Depok. Tokoh ulama, yang berpadepokan di Semarang. Menantu dari Hamengkubuwono I.
Makam Kyai Syafi'i Mangkang	Makam berada di kompleks Pesantren Luhur Kedongdong Mangkang, Semarang Barat.

Sumber: data diolah 2021.

⁵⁹⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 7th ed. (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017).

⁵⁹⁶ Eko Santoso, "Melihat Wisata Religi Makam Syekh Kramat Jati di Semarang," *TIMES Indonesia*, 2020, <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/262236/melihat-wisata-religi-makam-syekh-kramat-jati-di-semarang>. 5-2-2021.

⁵⁹⁷ Vedyana Ardansyah, "Tokoh Penyebar Agama Islam di Semarang, Begini Asal Usul Sunan Kuning," *ayosemarang.com*, 2020, <https://ayosemarang.com/read/2020/01/24/51147/tokoh-penyebarkan-agama-islam-di-semarang-begini-asal-usul-sunan-kuning>. 5-2-2021.

3) Kota Surakarta

Kota Surakarta memiliki makam para ulama (tokoh Islam) yang terkenal. Di antara makam ulama di Kota Surakarta yang banyak dikunjungi oleh peziarah adalah makam pendiri Kota Sala, Ki Gede Solo dan makam lainnya (lihat tabel 4.3).

Tabel 4.3. Makam Tokoh Islam di Kota Surakarta

Nama Makam	Keterangan
Makam Ki Gede Solo	Makam berada di daerah Mloyokusuman, Baluwarti, Kec. Pasar Kliwon, Kota Surakarta.
Makam Al Habib Alawi Bin Ali Al Habsyi (Habib Anis)	Makam berada di daerah Pasar Kliwon, Kota Surakarta.
Kiai Minhajul Abidin	Makam berada di Kampung Gabudan, Kompleks Keraton Kasunanan Surakarta.
Makam Kyai Ageng Henis	Makam berada di Pajang, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.

Sumber: data diolah 2021.⁵⁹⁸

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa ketiga kota memiliki makam ulama (tokoh Islam). Makam-makam tersebut dikunjungi oleh peziarah, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Jadi, wisata religi yang memiliki irisan dengan konsep pariwisata halal, memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi pendukung pariwisata daerah halal, dari sisi atraksi wisata.

⁵⁹⁸ Wisata religi non Islam juga terdapat di Kota Surakarta, yaitu Pura Indra Prasta, Astana Oetara Surakarta, Vihara Dhamma Sundara, dan juga Gua Maria Mojosongo. Dinas Pariwisata Kota Surakarta, *Wisata Religi Kota Solo* (Surakarta: <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>, 2021).

b. Sejarah Keislaman

1) Kota Pekalongan

Sejarah penyebaran Islam di Kota Pekalongan tidak bisa dilepaskan dengan wilayah sekitar, yaitu Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang. Sebab, wilayah ini adalah satu kesatuan, bahkan sampai ke Kabupten Kendal dan Kabupaten Pemalang. Ada banyak tokoh penyebar Islam di wilayah ini yang berkontribusi terhadap keislaman dan terbentuknya wilayah Pekalongan, termasuk Kota Pekalongan. Proses Islamisasi di Pekalongan terjadi sejak abad 15 Masehi pada masa Raden Rahmat atau Sunan Ampel (w. 1481 M). Setelah itu, penyebaran Islam dilakukan oleh para tokoh Islam lainnya di sekitar Pekalongan.⁵⁹⁹ Sejarah keislaman ini memiliki daya tarik wisata berupa hikayat dan *folklore*. Dari sebagian tokoh yang berkontribusi itu, makamnya juga dikunjungi oleh para peziarah (lihat tabel 4.4).

Tabel 4.4. Tokoh Islam dalam Sejarah Pekalongan

Tokoh Islam	Peran
Ki Ageng Cempaluk Tumenggung (Kyai Ngabehi Bahureksa/Ki Gede Syekh Hasan) Pekalongan	Tokoh awal pembuka Pekalongan
Ki Bahurekso (Tumenggung Bahurekso)	Pembuka alas gambiran (Pekalongan). ⁶⁰⁰

⁵⁹⁹ Mustika Cinta, “Menelusuri Jejak Penyebaran Islam di Pekalongan,” *Aswaja Magazine*, 2015, <https://aswajamag.blogspot.com/2015/02/menelusuri-jejak-penyebaran-islam-di.html>. 07-02-2021.

⁶⁰⁰ Sejarah tentang Pekalongan dan sekitar bisa dibaca pada buku Hidayat and Atya, *Mendongeng Pekalongan*.

Tokoh Islam	Peran
Syaikh Zilbani	Penyebarnya Islam di Pekalongan abad ke-15.
Kyai Maksum Kyai Sulaiman Kyai Lukman Nyai Kudung	Ulama Bintara Demak, Penyebar Islam dan Pendiri masjid tua Aulia di Pekalongan
Syaikh Abu Bakar bin Yahya Syekh Tholabusin Masin Syekh Abdulloh Suyuti (R. Singo Taruno) Mbah Cokro Kradenan Syarif Abdurrahman (Pangeran Joyoningrat) Sejojo Buaran Syekh Hasan Surgi Batang	Ulama-ulama Hadramaut, penyebar Islam di wilayah Jenggot Pekalongan.
Syekh Datuk Abdullah Imam Sayyid Abdurrahman Paku Negara (Wali Jenggot) Sayyid Ahmad Idlokhuddid bin Yahya Sayyid Sulaiman Jenggot Sayyid Husain Boto Miring Jenggot Syekh Kajongan Jenggot Wetan	Penyebarnya Islam fase kedua (abad ke-16 M).
Arca Baron Sekeber Makam Ki Gede Atas Angin Ki Ageng Rogoselo	Penyebarnya Islam di Rogoselo Kecamatan Doro Kab. Pekalongan
Habib Ahmad Al-Attas Adipati Aryo Notodirjo R. Tumenggung Amongnegoro	Penyebarnya Islam yang dimakamkan di wilayah Sapuro
Al-Habib Ali bin Ahmad Al-Attos Pekalongan Al-Habib Mukhsin bin Syihab	Para tokoh Islam di wilayah Pekalongan

Tokoh Islam	Peran
Bandar	
Al-Habib Muhammad Luthfy bin Ali bin Yahya	
Al-Habib Abdullah Baqir bin Ahmad Al-Attos	
KH. Abdul Fattah bin KH. Thohir Karadenan	
KH. Syamsuri Jenggot	
KH Munawwar bin Abdul Qodir Kradenan	
KH. Amirin bin Qurdhi Jenggot	
Kyai Dahlan Medono	
Kiai Nur Anom	Pendiri Ponpes di
Kiai Homsa	Landungsari-Grogolan
Syeh Muhammad Alimuddin – Habib Salim Al Atas	Ayah Pendiri Masjid Wakaf
Habib Abdullah Bin Umar	Pembangunan Masjid di Pekalongan, Krapyak, Sapuro, Kauman
KH. Murtadho	Pendiri Ponpes Pertama di Sampangan
Habib Ahmad bin Hamzah Al Atas dan Syaiful Fattah	Pembangunan Madrasah As-Salafiyah
Habib Ahmad Bin Ali Bin Yahya	Al Insyof khusus Tanfidz Qur'an
Habib Muhammad Bin Thohir	Syamailul Huda
Habib Zen bin Yahya	Ma'had Islam
Abdullah Hinduan	

Sumber: Data diolah, 2021.

Pada masa kerajaan Mataram Islam dan penjajahan Belanda (VOC), Pekalongan memiliki sejarah yang menarik untuk

dieksplorasi. Kota Pekalongan menjadi kota sejarah berkaitan dengan pelabuhan, pos perdagangan, dan benteng pertahanan VOC, dan pemasok batik untuk ekspor ke selat Malaka.⁶⁰¹ Di Pekalongan dapat ditemui komunitas Tionghoa dan Arab yang hidup bertetangga dengan orang Jawa.⁶⁰² Oleh karena itu, di wilayah ini terdapat Kampung Cina, Kampung Kauman, dan juga Kampung Arab. Jadi, sejarah Islam dan kehidupan sosial masyarakat Kota Pekalongan yang multi etnis menarik dijadikan atraksi wisata.

2) Kota Semarang

Perkembangan Kota Semarang tidak lepas dari penyebaran Islam yang dilakukan oleh para ulama (lihat tabel 4.5). Sejarah interaksi muslim dengan masyarakat non-Muslim sangat menarik di Kota Semarang. Sebab, kota ini telah disinggahi oleh orang Islam dari Gujarat di daerah Pekojan (pe-koja-an). Di sisi lain, kota ini juga disinggahi oleh orang Maroko, Afrika Utara dengan sebutan orang Moor yang hidup di wilayah *Moorsche Kampong*. Kampung Moor didirikan pada akhir abad ke-18 M. Sejarah yang tidak kalah penting lainnya adalah kampung Melayu yang beraga Islam, Kampung Jawa

⁶⁰¹ Dwi Ratna Nurhajarini, Indra Fibiona, and Suwarno, *Kota Pelabuhan Semarang dalam Kuasa Kolonial: Implikasi Sosial Budaya Kebijakan Maritim, Tahun 1800an-1900an* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2019). hal. 11.

⁶⁰² Darto Harnoko, ed., *Bunga Rampai Lawatan Sejarah Regional: Menelusuri Jejak Sejarah Maritim di Pantai Utara Jawa Tengah* (D.I. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2016). hal. 4.

yang sinkretis, dan Kampung Tionghoa yang Konghucu.⁶⁰³ Sejarah Semarang menjadi bagian dari kekuasaan Kerajaan Demak, pusat perdagangan skala besar, yang tidak lepas dengan keberadaan kerajaan Islam di Pesisir Pulau Jawa.⁶⁰⁴

Tabel 4.5. Tokoh Islam dalam Sejarah Semarang

Tokoh	Peran
Kyai Damar	Tokoh penyebar agama Islam di wilayah di Pedamaran, Kota Semarang.
KH. Aboe Darda	Guru dari KH. Saleh Darat dan KH. Abdullah Sajad, yang membina pesantren dan mengembangkan dakwah Islam di Semarang. ⁶⁰⁵
Raden Saleh Sjarif Boestaman	Pejuang Sarekat Islam dan Pelukis yang lahir pada 23 April 1880 di Semarang blasteran Arab-Jawa. ⁶⁰⁶

Sumber: data diolah 2021.

3) Kota Surakarta

Perkembangan Kota Surakarta tidak lepas dengan sejarah Kerajaan Mataram Islam. Setelah perjanjian Giyanti 13 Februari 1755 kerajaan dibagi dua, Kasunanan Surakarta dipimpin oleh Sunan Pakubuwono III, sementara kraton baru, Kasultanan Yogyakarta

⁶⁰³ Nurhajarini, Fibiona, and Suwarno, *Kota Pelabuhan Semarang dalam Kuasa Kolonial: Implikasi Sosial Budaya Kebijakan Maritim, Tahun 1800an-1900an*.

⁶⁰⁴ Harnoko, *Bunga Rampai Lawatan Sejarah Regional: Menelusuri Jejak Sejarah Maritim di Pantai Utara Jawa Tengah*.

⁶⁰⁵ Anasom, "Dakwah Islam di Semarang Akhir Abad XIX: Telaah Historis Terhadap Rijal Al-Dakwah" (Universitas Gajah Mada, 2003), <http://etd.repository.ugm.ac.id>.

⁶⁰⁶ Tsabit Azinar Ahmad, "Sarekat Islam dan Gerakan Kiri di Semarang 1917-1920," *Sejarah dan Budaya* 8, no. 2 (2014): 1-7.

dipimpin Pangeran Mangkubumi dengan gelar Sultan Hamengkubuwono. Sejumlah masjid menjadi bukti bahwa kota ini memiliki sejarah yang kuat tentang Islam. Di antara tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Tokoh Islam dalam Sejarah Surakarta

Tokoh	Peran
Kyai Gedhe Sala	Kyai Gedhe Sala adalah sesepuh desa Sala, yang mengetahui tentang cikal bakal desa Sala dan mengepalainya pada zaman Kerajaan Mataram Kartasura. ⁶⁰⁷
Raden Mas Subadya	Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Pemeluk Islam yang taat dan mengangkat para ulama dalam pemerintahan.
Raden Mas Sugandi	Sri Susuhunan Pakubuwana V. Pakubuwana V memerintahkan ditulisnya Serat Centhini berdasarkan pengalaman pribadinya.
Sayidin Malikul Kusno	Pakubuwono X Sultan Abdurahman al-Asyir X, pendiri lembaga pendidikan Islam formal di lingkungan keraton Kasunanan Surakarta bernama <i>Mambaul 'Ulum</i> pada tahun 1905. ⁶⁰⁸
Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya	Pendiri Masjid Al-Wustho sebagai masjid Lambang Panotogomo.

⁶⁰⁷ Supriadi, *Dinamika Kehidupan Religius Kasunanan Surakarta*. hal 32-33.

⁶⁰⁸ A. Shalaby Ichsan, "Sri Susuhunan Pakubuwana X dan Islam," [republika.co.id](https://republika.co.id/berita/qdhi8e483/sri-susuhunan-pakubuwana-x-dan-islam), 2020, <https://republika.co.id/berita/qdhi8e483/sri-susuhunan-pakubuwana-x-dan-islam>. 16-02-2021.

Tokoh	Peran
Mangkunagara	
Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (KGPH) Puger	Tokoh Islam di Kasunanan Surakarta Hadiningrat. ⁶⁰⁹
Raden Mas Said	Tokoh keraton Bergelar KGPAA Mangku Nagara I.
H. Samanhudi	Tokoh Sarekat Islam (SI) di Solo, ⁶¹⁰ semula bernama Rekso Roemekso dan berganti Sarekat Dagang Islam lalu berganti SI. ⁶¹¹
Hadji Moehammad Misbach	Tokoh Islam Surakarta lahir 1876 M. ⁶¹²

Sumber: data diolah 2021.

c. Masjid Bersejarah dan Unik

1) Masjid Bersejarah di Kota Pekalongan

Kota Pekalongan memiliki sejumlah masjid yang layak dieksplorasi dari aspek sejarahnya. *Pertama*, masjid Jami' Kauman yang berdiri sejak tahun 1908 M (lihat gambar 5.8). Masjid ini berada di pusat kota (alun-alun) dan sering dikunjungi oleh pengunjung dari dalam dan luar daerah untuk menjalankan ibadah

⁶⁰⁹ Abd Halim, "Dakwah Kultural KGPH Puger dalam Mengatasi Radikalisme Kasunanan Surakarta Hadiningrat," *Jurnal Komunikasi Islam* 06, no. 02 (2016): 301–18.

⁶¹⁰ Kuntowijoyo, "Lari dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta, 1900-1915," *Humaniora* 15, no. 2 (2003): 200–211.

⁶¹¹ Siti Rahmana, "Sarekat Islam: Mediasi Perkecuan di Surakarta Awal Abad Ke-20," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 1 (2018): 52, <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1530>.

⁶¹² Syamsul Bakri, *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015).

sholat. *Kedua*, masjid Aulia Pekalongan yang berada di wilayah Pekalongan Utara, yang dibangun pada tahun 1035 H atau 1614 M oleh empat utusan dari Demak, yakni Kiai Maksum, Kiai Sulaiman, Kiai Lukman, dan Nyai Kudung.⁶¹³ Di masjid ini pula terdapat al-Qur'an berukuran besar (raksasa), dengan lebar 1,5 meter dan tinggi 2 meter, yang merupakan hadiah dari seorang polisi di tahun 1970.⁶¹⁴ *Ketiga*, masjid Wakaf di daerah Krapyak yang berdiri tahun 1854 M (lihat gambar 5.11). Masjid ini didirikan oleh saudagar dari Yaman (Hadramaut) bernama Sayyid Husein bin Salim bin Abu Bakar bin Achmad bin Husein bin Umar bin Abdurahman al-Attas. Lokasi masjid tidak jauh dengan pusat keramaian seperti pusat bisnis, pasar Banjarsasi dan di sekitarnya menjadi sentra perdagangan batik dan kain tenun masyarakat Pekalongan dan sekitar.⁶¹⁵

2) Masjid Bersejarah dan Unik di Kota Semarang

Di Kota Semarang terdapat masjid bersejarah yang banyak dikunjungi oleh umat Islam, baik untuk sholat keseharian maupun kunjungan religi, di antaranya Masjid Taqwa Sekayu yang didirikan

⁶¹³ Arif Dirhamsyah, "Masjid Aulia Sapuro Pekalongan yang Terlupakan," jateng.nu.or.id, 2020, <https://jateng.nu.or.id/read/47p/masjid-aulia-sapuro-pekalongan-yang-terlupakan>. 9-2-2021.

⁶¹⁴ Robby Bernardi, "Kisah al-Qur'an Raksasa Hadiah Polisi di Masjid Tertua Pekalongan," news.detik.com, 2016, <https://news.detik.com/berita/d-3230604/kisah-alquran-raksasa-hadiah-polisi-di-masjid-tertua-pekalongan>. 9-2-2021.

⁶¹⁵ Angga Panji Wijaya, "Sejarah Masjid Wakaf Pekalongan," [cintapekalongan.com](https://www.cintapekalongan.com), 2020, <https://www.cintapekalongan.com/sejarah-masjid-wakaf-pekalongan/>. 13-02-2021.

oleh Kyai Kamal asal Cirebon pada tahun 1413 M sebelum Masjid Demak 1420 M. Masjid Kapal Bahtera Nabi Nuh atau Masjid Safinatun Najah, yang panjangnya 50 meter, lebar 17 meter, tinggi 14 meter. Masjid ini terdiri dari tiga lantai, lantai satu berupa balai pertemuan, masjid di lantai dua, dan lantai tiga tempat balai kerja. Selanjutnya adalah Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) dengan luas 7.500 meter persegi dan mampu menampung sekitar 16.000 jemaah. Masjid ini memiliki bermacam fasilitas, antara lain auditorium, perpustakaan, penginapan, museum budaya Islam, resto, dan arena bermain untuk anak-anak. Masjid Agung Semarang atau Masjid Besar Kauman, yang dibangun tahun 1749 M dengan arsitektur tektonika berupa struktur tumpang dengan lima pilar penyangga yang mirip bangunan-bangunan pada masa pra-Islam di Jawa. Selain masjid bersejarah, Kota Semarang juga memiliki masjid unik dan ekonomis. Di antara masjid tersebut adalah Masjid Replika Masjid Nabawi dan Masjidil Haram yang berada di Kelurahan Mangunsari, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang bagian Selatan. Masjid ini difungsikan sebagai tempat berlatih haji dan umroh, serta edukasi ke-Islaman. Masjid lainnya adalah Masjid Masjid As-Safinatun Najah Podorejo Ngaliyan, Masjid Achmad bin Adenan MH. Thamrin Pekunden, Masjid Citra Grand Semarang Sambiroto Tembalang. Masjid-masjid ini memiliki daya tarik dan sekaligus menjadi fasilitas ibadah bagi wisatawan.

3) Masjid Bersejarah di Kota Surakarta

Ada sejumlah masjid bersejarah di Kota Surakarta yang masih terawat sampai sekarang sehingga masih ramai digunakan untuk ibadah, wisata religi, dan wisata sejarah. Masjid-masjid ini sebagai tanda bahwa ada aktifitas dakwah Islam di wilayah ini terlaksana sejak lama. Di antaranya: *pertama*, Masjid Agung Surakarta yang terletak di sebelah utara Pasar Klewer, atau berada di sisi Barat alun-alun lor Keraton Surakarta. Masjid ini dibangun pada masa Sunan Pakubuwono III pada 1763 M dan selesai pada 1768. Masjid ini memiliki arsitektur Jawa kuno yang merupakan bagian dari Keraton Kasunanan Surakarta.⁶¹⁶ Menurut Esterica Yunianti⁶¹⁷ Masjid Agung Surakarta memiliki ciri visual seperti rumah joglo, unsur arsitektur memiliki makna, dan terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang diambil dari nilai kebenaran, moral, estetika, dan nilai religius. Bentuk fisik yang unik dan letak yang strategis, masjid ini menjadi pusat kegiatan pengajaran, peribadatan, upacara adat, dan kegiatan sosial.⁶¹⁸

Kedua, Masjid Darussalam yang terletak di Kampung Jayengan Kidul Kecamatan Serengan, Solo, yang berdiri tahun 1960-an seiring dengan datangnya para perantau dari Banjar, Kalimantan Selatan ke Solo. *Ketiga*, Masjid Sholihin yang terletak

⁶¹⁶ Dinas Pariwisata Solo, “Eksotisme Masjid Agung Keraton Solo,” pariwisatasolo.surakarta.go.id, 2020, <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destinations/eksotisme-masjid-agung-keraton-solo/>. 12-02-2021.

⁶¹⁷ Esterica Yunianti, “Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta,” *Catharsis* 4, no. 1 (2015): 15–23.

⁶¹⁸ Purwadi, “Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat.”

di Jl. Gajahmada No. 97, Punggawan, Banjarsari, Kota Surakarta, yang dibangun pada tahun 1954. Di dalam masjid terdapat prasasti aksara Hanacaraka dan bahasa Jawa dan diresmikan oleh R.NgtT. Prawirodirdjo. *Keempat*, Masjid Al-Wustho yang diprakarsai oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara-I (1725-1795) di Praja Mangkunagaran sebagai masjid kerajaan bagi Pura Mangkunagaran. *Kelima*, masjid Laweyan yang didirikan tahun 1546 di masa Kerajaan Pajang sebelum berdirinya Surakarta (1745M). Masjid ini terletak di daerah Kampung Batik Laweyan Surakarta.⁶¹⁹ Masjid ini multifungsi, tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga tempat nikah, musyawarah, dan juga makam. Sejumlah tokoh dimakamkan di sekitar masjid, antara lain: Kyai Ageng Henis, Pakubuwono II, permaisuri Pakubuwono V, Pangeran Widjil I Kadilangu, Nyai Ageng Pati, dan Nyai Ageng Pandanaran.⁶²⁰

Dari sajian tentang masjid bersejarah di tiga kota, maka disimpulkan bahwa keberadaan masjid memiliki dua fungsi, yaitu sebagai atraksi wisata dan amenitas wisata. Sebagai atraksi, masjid bersejarah sangat dekat dengan konsep pariwisata halal. Masjid-masjid terbut bisa menjadi atraksi wisata religi dan wisata sejarah.

⁶¹⁹ Garudea Prabawati, “Deretan Masjid-Masjid Bersejarah di Kota Solo dan Lokasinya, Cocok untuk Wisata Religi,” solo.tribunnews.com, 2019, <https://solo.tribunnews.com/2019/04/07/deretan-masjid-masjid-bersejarah-di-kota-solo-dan-lokasinya-cocok-untuk-wisata-religi?page=3>. 13-02-2021.

⁶²⁰ Agung Sasongko, “Jejak Penyebaran Islam di Solo,” Republika.co.id, 2018, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/02/05/p3oab1313-jejak-penyebaran-islam-di-solo>. 16-02-2021.

Sebagai amenitas, masjid-masjid tersebut berfungsi sebagai fasilitas wisatawan untuk beribadah.

d. Budaya Islam, Tradisi Islam, dan Kearifan Lokal

Menurut Koenjtaraningrat,⁶²¹ budaya mencakup tiga unsur, yaitu: (1) merupakan ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sejenisnya; (2) merupakan kompleks aktifitas manusia yang berpola; (3) merupakan benda-benda hasil karya manusia. Pada sub ini disajikan kearifan lokal, tradisi, dan budaya Islam sebagai atraksi wisata di tiga kota perspektif pariwisata halal.

1) Budaya dan Tradisi Islam di Kota Pekalongan

Kota Pekalongan memiliki sejumlah tradisi dan kearifan lokal yang bisa disebut sebagai budaya yang diilhami oleh ajaran Islam. Beberapa tradisi itu diwujudkan dalam acara tahunan (*haul*) yang diagendakan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat. Budaya dan tradisi Islam ini seringkali ditampilkan sebagai festival. Beberapa agenda itu telah dan bisa menarik kunjungan wisatawan dari luar daerah (lihat tabel 4.7).

Tabel 4.7. Perayaan Budaya dan Tradisi Islam di Kota Pekalongan

Budaya dan Tradisi Islam	Keterangan
Tradisi Syawalan (8 Syawal)	Perayaan Idul Fitri di hari ke-8 oleh masyarakat Pekalongan, khususnya masyarakat Krpyak. Pada acara ini, masyarakat membuat Lopis Raksasa yang berukuran besar, dengan tinggi 2 meter dan

⁶²¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1974). hal. 97.

Budaya dan Tradisi Islam	Keterangan
	diameter 1,5 meter, serta beratnya bisa mencapai 1.000 Kg (1 kwintal). Lopis berkaitan erat dengan budaya islam dan masyarakat Pekalongan. ⁶²² Tradisi ini diawali tahun 1855 M. Oleh KH. Abdullah Sirodj keturunan dari Kyai Bahu Rekso (pendiri Pekalongan). ⁶²³
Tradisi <i>Haul</i> Habib Ahmad Sapuro	Perayaan tahunan untuk mengenang jasa-jasa Habib Akhmad bin Abdullah bin Tholib Al-Attas yang diselenggarakan setiap tanggal 14 <i>Sya'ban</i> (Ruwah) setiap tahun. Pada acara ini dibacakan kitab hadits <i>Shahih Bukhari, Manakib</i> atau riwayat hidup Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al-Attas. ⁶²⁴
Pawai Panjang Jimat	Peringatan tahunan pada Maulid Nabi yang diselenggarakan Kanzus Sholawat. Panjang Jimat itu berarti ' <i>azimah</i> dalam bahasa arab yang artinya tekad (bukan menyembah jimat). Agenda ini merupakan rangkaian banyak acara, diantaranya nikah masal, pembacaan Rhotibul Qubro, Pawai Merah-Putih, Khotmil Quran, dan puncak acara Maulid Akbar, serta pertemuan Mursyid se Indonesia. ⁶²⁵

⁶²² Aka et al., *Pekalongan: Inspirasi Indonesia*. hal. 7.

⁶²³ Badan Promosi Pariwisata Kota Pekalongan, "Tradisi Lopis Raksasa/Syawalan," <http://tourism.pekalongankota.go.id>, 2020, <http://tourism.pekalongankota.go.id/destinasi/12-Tradisi> Lopis Raksasa/Syawalan. 14-02-2021.

⁶²⁴ BP2KP & Tourist Information, "Kawasan Wisata Religi Sapuro dan Tradisi Khaul Habib Ahmad Bin Abdullah Bin Tholib Al Atas," BP2KP, 2020. 14-02-2021.

⁶²⁵ Badan Promosi Pariwisata Kota Pekalongan, "Pawai Panjang Jimat," <http://tourism.pekalongankota.go.id>, 2020, <http://tourism.pekalongankota.go.id/berita/43-pawaipanjangjimat>. 13-02-2021.

Budaya dan Tradisi Islam	Keterangan
Pengajian Rutin Jum'at Kliwon di Kanzus Sholawat Habib Luthfi	Pengajian rutin pada setiap juma'at kliwon di Kazus Sholata yang diasuh oleh Rais Aam Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarrah An-Nahdliyah (JATMAN) Habib Muhammad Luthfi bin Yahya. Pengajian ini biasanya dikunjungi oleh ribuan jamaah dari berbagai wilayah di Indonesia. ⁶²⁶

Sumber: data diolah 2021.

Tradisi Islam dan budaya keagamaan Islam seperti disajikan pada tabel 4.7. di atas bisa menjadi atraksi wisata dalam pariwisata halal Kota Pekalongan. Selain itu, kondisi sosial-keagamaan masyarakat Pekalongan dengan segala aktifitas keagamaannya semakin memperkuat tradisi yang telah ada. Berbagai akatifitas perayaan dan juga tradisi telah menjadi kearifan lokal masyarakat. Dari keduanya, wisatawan bisa belajar dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Integrasi keduanya dalam pariwisata halal bisa dilakukan sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁶²⁷

2) Budaya dan Tradisi Islam di Kota Semarang

Kota Semarang tidak lepas dengan tradisi keislaman, karena pada dasarnya sejarah berdirinya merupakan kontribusi para tokoh

⁶²⁶ Muiz Najmuddin, "Pengajian Jumat Kliwon, Pengusaha dan Penjual Ikut Raup Berkah," <https://www.nu.or.id>, 2019, <https://www.nu.or.id/post/read/107499/pengajian-jumat-kliwon-pengusaha-dan-penjual-ikut-raup-berkah->. 13-02-2021.

⁶²⁷ M Sugeng Sholehuddin, Munjin, and Hendri Hermawan Adinugraha, "Islamic Tradition And Religious Culture in Halal Tourism: Empirical Evidence from Indonesia," *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 19, no. 1 (2021): 79–100, <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.4470>.

Islam, seperti Kyai Pandanaran. Budaya dan tradisi Islam ini telah disajikan dalam berbagai bentuk acara dan festival. Sejumlah budaya dan tradisi yang dirayakan secara rutin dan melibatkan banyak pihak disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Perayaan Budaya dan Tradisi Islam di Kota Semarang

Budaya dan Tradisi Islam	Keterangan
Perayaan Tradisi Dugderan	Perayaan menjelang bulan ramadhan yang digelar secara rutin pada lima hari menjelang Ramadhan yang meliputi karnaval, pasar malam, dan pementasan seni budaya lainnya. Tradisi ini telah dimulai sejak tahun 1881 pada masa pemerintahan Bupati Semarang, Purbaningrat. ⁶²⁸
Pawai Warak Ngendhog ⁶²⁹	Pawai mahluk rekaan menjelang ramadhan bersama dugderan, yang merupakan gabungan beberapa binatang, simbol persatuan dari berbagai golongan etnis di Semarang: Cina, Arab, dan Jawa. Kepala menyerupai kepala naga (Cina), tubuhnya layaknya <i>buraq</i> (Arab), dan empat kakinya menyerupai kaki kambing (Jawa). ⁶³⁰

Sumber: data diolah 2021.

⁶²⁸ Disbudpar Pemerintah Kota Semarang, “Dugderan,” <http://pariwisata.semarangkota.go.id>, 2019, <http://pariwisata.semarangkota.go.id/dugderan/>. 13-02-2021.

⁶²⁹ Warak Ngendog menjadi simbol antaragama bagi penduduk di Semarang, karena memiliki unsur Konfusianisme, Budha, Islam dan Kristen, serta kepercayaan lokal (Kejawen). Nurhajarini, Fibiona, and Suwarno, *Kota Pelabuhan Semarang dalam Kuasa Kolonial: Implikasi Sosial Budaya Kebijakan Maritim, Tahun 1800an-1900an*. hal. 149.

⁶³⁰ Disbudpar Pemerintah Kota Semarang, “Warak Ngendhog,” <http://pariwisata.semarangkota.go.id>, 2019, <http://pariwisata.semarangkota.go.id/warak-ngendhog/>. 13-02-2021.

3) Tradisi dan Budaya Islam di Kota Surakarta

Kota Surakarta, dalam sejarahnya tidak lepas dengan aktifitas keagamaan Islam, terutama pada masa Pakubuwana V. Pada masa sebelum perang Kraton Surakarta, berbagai budaya ditampilkan, seperti pembacaan al-Qur'an di pagi hari dan pentas wayang di malam hari.⁶³¹ Budaya dan tradisi Islam di Kota Surakarta disajikan pada berbagai acara dan festival (lihat tabel 4.9.).

Tabel 4.9. Perayaan Budaya dan Tradisi Islam di Kota Surakarta

Budaya dan Tradisi Islam	Keterangan
Upacara Menyambut 1 Syuro (Kirab Pusaka)	Upacara ritual yang dilaksanakan dalam rangka menyongsong datangnya Tahun Baru Jawa, yaitu tanggal 1 Syura (Muharam). ⁶³²
Grebeg Maulud (Upacara Sekaten)	Tradisi sekaten di Surakarta bertujuan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Acara dimulai dari kirab gunung dari Keraton Kasunanan Surakarta menuju Masjid Agung. ⁶³³
Haul Habib Ali Bin Muhammad Al Habsyi ⁶³⁴	Peringatan wafatnya ulama yakni Habib Ali Bin Muhammad Al Habsyi yang digelar di Masjid Riyadh Pasar Kliwon.
Festival Hadroh ⁶³⁵	Festival hadroh dilaksanakan secara

⁶³¹ Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam* (USA: Springer, 2011). hal. 65.

⁶³² Supriadi, *Dinamika Kehidupan Religi Kasunanan Surakarta*. hal. 172.

⁶³³ Diskominfo SP, *Solo Calender of Event 2020*.

⁶³⁴ Diskominfo SP.

Budaya dan Tradisi Islam	Keterangan
	rutin yang bersamaan dengan perayaan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Dengan melantunkan salawat dan <i>long march</i> sepanjang 5 kilometer di Jalan Slamet Riyadi Solo yang diikuti oleh ribuan peserta. ⁶³⁶
Grebeg Syawalan	Even syawalan menyambut libur idul fitri dengan diadakan rangkaian acara, dari pentas musik hingga grebeg ketupat. ⁶³⁷
Upacara Selikuran	Upacara selikuran adalah upacara yang diselenggarakan oleh Keraton Surakarta pada bulan ramadhan menjelang tanggal dua puluh satu. ⁶³⁸
Pementasan Kulit Wayang	Wayang yang dipengaruhi oleh ajaran Islam: Wayang Adam Makrifat, Wayang Suluh, Wayang Sadat, Wayang Tauhid, dll. ⁶³⁹

Sumber: data diolah, 2021.

Uraian pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa Kota Surakarta memiliki daya tarik wisata berupa budaya dan tradisi Islam yang telah dikemas dalam produk wisata berupa festival.

⁶³⁵ Diskominfo SP.

⁶³⁶ Admin, "Perayaan Isra' Mi'raj di Solo dari Tahun Ke Tahun," <http://hartonomall.com>, 2020, <http://hartonomall.com/perayaan-isra-miraj-di-solo-dari-tahun-ke-tahun/>. 13-02-2021.

⁶³⁷ Diskominfo SP, *Solo Calender of Event 2020*.

⁶³⁸ R. Muhammad Irfan and P. Sri Cahyani Putri, "Keraton Surakarta Hadiningrat."

⁶³⁹ Supriadi, *Dinamika Kehidupan Religius Kasunanan Surakarta*. hal . 209-210.

Penyelenggarannya dilakukan secara rutin dan telah dikunjungi oleh wisatawan/pengunjung, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Dari paparan tentang wisata keagamaan di tiga kota, Dallen J., dkk. Menyatakan bahwa agama dan spiritualitas menjadi motivasi umum orang melakukan bepergian. Jadi, tidak berlebihan jika wisata religi semakin berkembang di setiap tahun, seperti kutipan berikut.

“Religion and spirituality are still among the most common motivations for travel. Many major tourism destinations have developed largely as a result of their connections to sacred people, places, and events.”⁶⁴⁰

Dari sisi atraksi wisata, sejumlah objek bisa menjadi modal dan pendukung pengembangan pariwisata halal di daerah. Di antara bentuk objek itu adalah: 1) makam para ulama yang menyebarkan Islam di ketiga kota; 2) sejarah ke-Islaman dan juga para tokoh Islam yang hidup di wilayah itu pada masa lalu; 3) masjid bersejarah yang menjadi saksi dan bukti kehadiran Islam di ketiga kota tersebut; 4) kearifan lokal Islami dan/atau tradisi Islam yang ada pada masa lalu dan juga yang telah dikembangkan sebagai atraksi wisata di masa sekarang. Meskipun Bali dikenal dengan keindahan alam dan budaya Hindu, namun sisi wisata religi Islam juga dimiliki.⁶⁴¹

⁶⁴⁰ Dallen J. Timothy and Daniel H. Olsen, eds., *Tourism, Religion and Spiritual Journeys* (London and New York: Routledge, 2006).

⁶⁴¹ Muhamad Murtadho, “Wisata Religi di Bali: Geliat Usaha Pengembangan Pariwisata Islam,” *Jurnal DIALOG* 38, no. 1 (2015): 13–28.

Ketiga kota memiliki atraksi wisata yang menarik yang bisa dikembangkan dari wisata religi Islam, yaitu daya tarik wisata berupa makam, tokoh Islam, masjid, dan juga tradisi Islam. Kondisi atraksi ini bisa menjadi penguat atas atraksi yang telah ada di setiap kota, seperti wisata alam, belanja, seni-budaya, minat khusus, buatan, dan juga *event* wisata. Wisata religi yang ada di ketiga kota tersebut sudah dikenal dan telah berdampak pada masyarakat, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Lebih dari itu, pariwisata dan kegiatan budaya berdampak pada peningkatan nilai warisan budaya dan, khususnya nilai asosiatif dan emosi.⁶⁴² Pembentukan wisata religi di ketiga kota tersebut telah memenuhi komponen pariwisata. Kondisi ini bisa dibandingkan dengan wisata religi di Makam Sunan Bonang yang telah memenuhi komponen pariwisata, baik dari sisi atraksi, akses, amenitas, dan juga fasilitas pendukung.⁶⁴³

Kondisi tersebut diperkuat dengan dukungan wisatawan/pengunjung, baik dari sisi atraksi, akses, amenitas, lingkungan, komunikasi, dan juga fasilitas pendukung. Penilaian positif tersebut menjadi modal untuk mengimplementasikan konsep pariwisata halal. Keberadaan wisata religi di Kota Pekalongan, dampak bagi pembangunan, dan juga atas dukungan wisatawan/pengunjung, penting bagi kota ini untuk

⁶⁴² Adre Aggenbach, "The Effects of Commodification on Cultural Significan: Two African Fortifications" (University of Cape Town, 2017).

⁶⁴³ Wahyu A. Wicaksono and Hertiar Idajati, "Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang Berdasarkan Komponen Wisata Religi," *JURNAL TEKNIK* 8, no. 2 (2019).

mengimplementasikan pariwisata halal. Urgensi ini sudah diawali dari kajian Kuat Ismanto⁶⁴⁴ tentang potensi Kota Pekalongan menjadi destinasi pariwisata halal dan juga telah memperoleh dukungan akademisi.⁶⁴⁵ Di sisi lain, Kota Pekalongan berdasar pada *faith based service needs* layak dikemas menjadi konsep pariwisata halal.⁶⁴⁶ Desa Kandri, sebagai dari Kota Semarang, memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal.⁶⁴⁷ Menurut Harjanto Suwardono⁶⁴⁸ bahwa peran pemerintah dalam penyediaan hotel syariah sebagai pendukung pariwisata halal masih dibutuhkan.

Keberadaan wisata religi, dampak positif, dan dukungan masyarakat, semakin memperkuat posisi pariwisata halal di Kota Surakarta. Hal ini sejalan dan mendukung hasil penelitian Ahmad Saeroji, dkk.⁶⁴⁹ tentang potensi Kota Surakarta menjadi destinasi pariwisata halal. Berdasar pada uraian di atas, maka Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta memiliki atraksi wisata religi yang menarik, berupa makam ulama, sejarah

⁶⁴⁴ Ismanto, "A Projection of Halal Tourism: A Case Study of Pekalongan City, Indonesia."

⁶⁴⁵ Kuat Ismanto and Diah Madusari, "Pekalongan Sebagai Kota Wisata Halal: Pandangan Para Akademisi," *Indonesian Journal of Halal* 2, no. 2 (2020): 34–39, <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ijh/article/view/6679>.

⁶⁴⁶ Nurwilda, "Potensi Pariwisata Halal di Kota Pekalongan Melalui Faith-Based Service Needs Menurut Indonesia Muslim Travel Index."

⁶⁴⁷ Azmi, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Kandri Semarang Sebagai Kawasan Wisata Syariah."

⁶⁴⁸ Suwardono, "Potensi Pengembangan Pariwisata Perhotelan di Kota Semarang (Kajian dari Perspektif Syariah)."

⁶⁴⁹ Saeroji, Wijaya, and Wardani, "A Study of Solo's Tourism Product Potential as Halal Tourism Destination in Indonesia."

keislaman, masjid bersejarah, dan juga tradisi Islam sebagai wisata religi. Posisi wisata religi ini sebagai pendukung atas atraksi wisata yang telah ada di masing-masing kota. Oleh karena itu, layak kiranya di ketiga kota tersebut melakukan pembenahan dan perbaikan wisata religi sebagai pendukung pariwisata halal dari sisi atraksi. Menurut Bogari, dkk.⁶⁵⁰ faktor keagamaan (disamping faktor budaya) menjadi salah satu faktor pendorong orang bepergian. Di sisi lain, wisata religi memiliki nilai spiritualitas, di mana bentuk wisata ini memiliki keberlanjutan yang baik (bertahan lama).⁶⁵¹

3. Kontribusi Pariwisata terhadap Tiga Kota

Hal penting dan utama dalam pembangunan dalam Islam adalah bahwa pembangunan itu dilakukan dalam rangka mensejahterakan rakyat (umat). Untuk itu, pembangunan pariwisata halal juga harus memiliki manfaat kepada masyarakat. Tujuan pembangunan pariwisata dalam Islam adalah terwujudnya aspek dalam *maqasid asy-syariah*, yaitu terjaganya kemaslahatan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sehingga tercapai kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat (*falah*).⁶⁵² Menurut Muhammad Akram

⁶⁵⁰ Bogari, Naima B, Geoff Crowther, and Norman Marr. "Motivation for Domestic Tourism: A Case Study of The Kingdom of Saudi Arabia." *Tourism Analysis* 8 (2004): 137–41. www.cognizantcommunication.com.

⁶⁵¹ Singh, Sagar. "Spirituality and Tourism An Anthropologist's View." *Tourism Recreation Research* 34, no. 2 (2009): 143–55. <https://doi.org/10.1080/02508281.2009.11081586>.

⁶⁵² Kwat Ismanto, Abdul Ghofur, and Fatima Zahra Fakir, "Developing Halal Tourism from Maqasid Sharia Perspective," *HIKMATUNA Journal for Integrative Islamic Studies* 6, no. 2 (2020): 103–14.

Khan⁶⁵³ bahwa *falah* meliputi kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan harga diri dengan terpenuhi kebutuhan manusia. Di sisi lain, pembangunan dalam Islam harus bisa memberdayakan masyarakat sehingga tercipta kesejahteraan bersama.

Pariwisata memiliki kontribusi positif pada pembangunan negara dan daerah. Menurut Jamal and Jin-Hyung Lee,⁶⁵⁴ terdapat empat aspek, meskipun juga memiliki dampak negatif, yaitu ekonomi, sosial-budaya, lingkungan, dan politik (lihat tabel 4.10).

Tabel 4.10. Kontribusi Pariwisata bagi Pembangunan

Aspek	Wujud Kontribusi
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produk Dometik Regional Bruto (PDRB) (<i>Growth Development Product (PDP)</i>) 2. Pertukaran mata uang (<i>foreign exchange</i>) 3. Pengangguran (<i>employment</i>) 4. Pendapatan (<i>income</i>) 5. Pengurangan pengangguran (<i>poverty reduction</i>) 6. Pengembangan infrastruktur (<i>Infrastructure development</i>)
Sosial-Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan budaya lokal (<i>Strengthening Local Culture</i>) 2. Penguatan identitas budaya (<i>Self-reliance</i>) 3. Revitalisasi hasil kerajinan (<i>Revitalization of crafts</i>)
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan berkelanjutan (<i>sustainable</i>)

⁶⁵³ Muhammad Akram Khan, *An Introduction to Islamic Economics* (Islamabad: International Institute of Islamic Thought and Institute of Islamic Studies, 1994).

⁶⁵⁴ Jamal and Lee, "Integrating Micro And Macro Approaches To Tourist Motivations: Toward An Interdisciplinary Theory."

	<i>development)</i>
	2. Pengelolaan lingkungan (<i>environmental management)</i>
	3. Perlindungan wilayah (<i>protected areas</i>).
Politik	1. Pemberdayaan (<i>empowerment</i>)
	2. Penguatan identitas politik (<i>Self-reliance</i>)
	3. Kemerdekaan/kebebasan (<i>freedom</i>)
	4. Citra stabilitas dan keamanan (<i>image of stability and security</i>).

Sumber: Jamal and Jin-Hyung Lee, 2017.

Di Sub bab ini disajikan dampak positif dari pariwisata di tiga kota terhadap daerah dalam aspek ekonomi, sosial-budaya, lingkungan, dan politik. Dari sajian ini diharapkan tergambar dampak positif jika diimplementasikan pariwisata halal di tiga daerah tersebut.

a. Kota Pekalongan

Kontribusi pariwisata di Kota Pekalongan terhadap aspek ekonomi, sosial-budaya, lingkungan, dan politik, sebagai berikut: *pertama*, kontribusi ekonomi bagi pemerintah daerah. Berdasar pada Neraca Satelit Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, pariwisata Kota Pekalongan berkontribusi terhadap PDRB sebesar 7,087,913.88⁶⁵⁵ dan kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui retribusi yang mengalami kenaikan di setiap tahun.⁶⁵⁶ Pariwisata Kota Pekalongan

⁶⁵⁵ Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, "Neraca Satelit Pariwisata Daerah Jawa Tengah 2019" (Kota Semarang, 2019). hal. 131.

⁶⁵⁶ Taufiqurrahman, "Strategi Pengembangan Pariwisata Sera Kontribusinya Pada Penerimaan Retribusi Kota Pekalongan."

berkontribusi pada PAD di tahun 2019 sebesar 15%, sedangkan di tahun 2020 (pandemic covid-19) sebesar 8%.⁶⁵⁷

Dari industri batik, telah menyerap 12.000 tenaga kerja, melibatkan lebih dari 1000 UMKM-UKM, melibatkan 12 mata rantai industri dari hulu sampai hilir, dan memasok kebutuhan batik nasional sebanyak 60%.⁶⁵⁸ Dari adanya wisata kreatif telah meningkatkan pendapatan bagi pengusaha batik, masyarakat penyedia *homestay*, pendapatan pemandu wisata, produsen cinderamata, pengusaha hotel, biro perjalanan, sektor informal (tukang becak), pendapatan pekerja industri seperti tutor.⁶⁵⁹ Usaha pengembangan pariwisata, maka Pemerintah Kota membangun infrastruktur berupa Exit Tol yang mempermudah wisatawan dan pengunjung menuju Kota Pekalongan. Artinya, jika Kota Pekalongan semakin menambah jumlah objek wisata, maka akan semakin meningkat pendapatan asli daerah melalui retribusi.⁶⁶⁰

Kedua, Kota Pekalongan dinobatkan sebagai kota kreatif oleh UNESCO yang berarti memiliki kekuatan budaya lokal yang dikenal dunia. Kerajinan tangan berupa batik telah memperkuat citra

⁶⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Nur Slamet, Kabid Pariwisata Kota Pekalongan pada tanggal 03-05-2021.

⁶⁵⁸ Kemenparekraf, *Penilaian Mandiri Kota/Kabupaten Kreatif Indonesia (PMK3I) Kota Pekalongan* (Jakarta: Direktorat Insfrastruktur Ekonomi Kreatif, 2020).

⁶⁵⁹ Latifah and Maya Damayanti, "Creative Tourism Based on Batik Industry as an Effort to Local Economic Development of Pekalongan," *Tata Loka* 18, no. 1 (2016): 11–26, <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/tataloka>.

⁶⁶⁰ Ferry Pleanggra and Edy Yusuf A G, "Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah," *Universitas Diponegoro* 1, no. 1 (2012): 1–8.

dan keberlangsungan ekonomi masyarakat. Tari Batik Jlamprang sebagai bagian dari wisata kreatif telah memperkuat identitas budaya Kota Pekalongan.⁶⁶¹ *Ketiga*, pariwisata juga berdampak pada lingkungan, dijadikannya *event* keagamaan dan batik menjadi daya tarik wisata, maka secara otomatis keberlangsungan (*sustainability*) kedua hal tersebut semakin terawat. Penguatan budaya lokal dan identitas khas Kota Pekalongan semakin menguat. Batik beserta produk turunannya seperti pakaian, sarung, dan juga souvenir yang berbahan baku batik semakin dikenal. Di Kota Pekalongan sedang dibangun pusat wisata air dengan melakukan revitalisasi Pantai Pasar Kencana. Kawasan ini direstorasi untuk pengembangan pariwisata berbasis bahari. *Keempat*, dengan pariwisata telah berkontribusi pada pemerintah secara politik. Pemerintah daerah dan pelaku usaha kreatif telah bekerjasama mewujudkan pariwisata kreatif guna meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan masyarakat melalui industri batik.⁶⁶² Keberadaan kampung batik merupakan bukti keterlibatan masyarakat dalam pariwisata kota.

b. Kota Semarang

Pariwisata telah berkontribusi positif bagi perkembangan Kota Semarang, baik dari sisi ekonomi, sosial-budaya, lingkungan, budaya, dan juga politik, yang dijabarkan sebagai berikut: *pertama*, pariwisata berkontribusi terhadap PDRB dan PAD Kota Semarang.

⁶⁶¹ Dewi, "Tari Batik Jlamprang Sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah."

⁶⁶² Damayanti and Latifah, "Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik."

Pada tahun 2019 sektor pariwisata menyumbang sebesar Rp. 174,649,212.44.⁶⁶³ PDRB Kota Semarang sebesar 6,86 persen, naik 0,34 poin dibandingkan tahun 2018.⁶⁶⁴ Sektor pariwisata berkontribusi ketiga bagi PAD Kota Semarang.⁶⁶⁵ Di sisi lain, kenaikan jumlah wisatawan yang berdampak pada peningkatan hunian hotel dan lainnya. *Kedua*, dari sisi lingkungan, revitalisasi kota lama menjadi daya tarik wisatawan dari luar dan juga pemerintah daerah lain untuk studi banding. Ketiga, secara politik, citra positif kota semakin dikenal di tingkat nasional, regional, dan internasional. Peningkatan kunjungan wisatawan telah berdampak multi aspek kehidupan masyarakat dan pemerintah daerah. Kondisi ini berarti bahwa pariwisata telah berdampak positif bagi daerah, yang berarti pula bersesuaian dengan tujuan pengembangan industri pariwisata dan juga pariwisata halal.

c. Kota Surakarta

Sektor pariwisata telah berdampak positif bagi perkembangan Kota Surakarta. Kontribusi positif pariwisata tersebut berupa dampak ekonomi, sosial, lingkungan, dan politik. Dari sisi ekonomi, pariwisata Kota Surakarta berkontribusi terhadap PDRB Kota Surakarta sebesar Rp. 44.427.878,18. Dengan pariwisata, Kota Surakarta dikenal di tingkat nasional, regional, dan mancanegara

⁶⁶³ Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, "Neraca Satelit Pariwisata Daerah Jawa Tengah 2019."

⁶⁶⁴ Badan Pusat Statistik Kota Semarang, "Indikator Pariwisata Kota Semarang Tahun 2019" (Kota Semarang, 2019).

⁶⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Suryanto, Sekretaris Dinbudpar Kota Semarang tanggal 4-6-2021.

sebagai kota seni-budaya.⁶⁶⁶ Pengembangan pariwisata daerah telah mampu menjaga kelestarian alam dengan terjaganya benda-benda bersejarah seperti di Keraton Surakarta. Dengan pariwisata pula, budaya dan kearifan lokal masyarakat Kota Surakarta terjaga dan terawat. Kondisi ini berarti bahwa pariwisata telah berdampak positif bagi Kota Surakarta.

Uraian dari ketiga lokasi penelitian, maka disimpulkan bahwa pariwisata telah berdampak positif pada ekonomi, sosial-budaya, lingkungan, dan juga politik, meskipun tidak merata di semua aspeknya. Di sisi lain, ketiga kota masih memiliki potensi dampak positif yang bisa dikembangkan menggunakan konsep pariwisata halal karena semua komponen pariwisata halal telah dimiliki oleh tiga kota ini. Menurut laporan Kemenpar RI,⁶⁶⁷ dampak itu sejalan dengan dampak pariwisata Indonesia, di mana pariwisata mampu menyumbang devisa lebih dari Rp. 30 triliun per tahun. Pertumbuhannya mencapai 15% dengan jumlah kunjungan sebanyak 2,8 juta wisatawan muslim mancanegara. Di sisi lain, pariwisata di daerah tersebut juga berdampak positif secara sosial-budaya terutama dengan kearifan lokal, keterkenalan produk daerah, menjadi daya tarik dan pengakuan dunia. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa pariwisata di Pekalongan berkontribusi pada

⁶⁶⁶ Wijaya, Deria Adi. “Plesiran Ing Kutha Sala (Kajian Transformasi Pariwisata Perkotaan di Surakarta).” Universitas Gadjah Mada, 2018. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.

⁶⁶⁷ Kementerian Pariwisata, *Rencana Strategis Pengembangan Pariwisata Halal 2019-2024* (Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2019).

pengurangan pengangguran, peningkatan pendapatan masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat meskipun belum maksimal.⁶⁶⁸ Berbagai kajian tentang kontribusi pariwisata dalam pembangunan di Indonesia telah banyak dilakukan. Riatu Mariatul Qibthiyyah⁶⁶⁹ berkesimpulan bahwa secara umum pariwisata berpengaruh terhadap pembangunan Indonesia melalui efek pengganda (*multiplier effect*). Demikian halnya dengan implementasi pariwisata halal di daerah, seperti ditunjukkan di Provinsi Nusa Tenggara Barat⁶⁷⁰ umumnya dan khususnya di Lombok,⁶⁷¹ pada khususnya. Pariwisata daerah yang berdampak posisi bagi pembangunan berarti telah mewujudkan tujuan dari *maqasid syari'ah*, baik konsep para ulama terdahulu (mewujudkan

⁶⁶⁸ Kuart Ismanto, "Pengelolaan Pariwisata Halal Pekalongan Studi Peran Pedagang Kuliner dan Kesejahteraan Masyarakat," *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 7, no. 2 (2020): 138–55, <https://doi.org/10.1905/iqtishadia.v7i2.3522>.

⁶⁶⁹ Qibthiyyah, "Kajian Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia."

⁶⁷⁰ Alwafi Ridho Subarkah, "Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)" 4, no. 2 (2018): 49–72.

⁶⁷¹ Fitratun Ramadhany and Ahmad Ajib Ridlwan, "Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat," *Muslim Heritage* 3, no. 1 (2018): 147–64.

kemaslahatan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta)⁶⁷² maupun konsep *maqasid asy-syari'ah* gagasan Jaser Audah.⁶⁷³

4. Dukungan Daerah Sekitar terhadap Pariwisata di Tiga Kota

Suatu daerah dengan daerah lain dalam bidang pariwisata memiliki hubungan interaktif.⁶⁷⁴ Menurut Hefriansyah⁶⁷⁵ bahwa pariwisata halal suatu daerah bisa menjadi pendukung atau penyangga pariwisata daerah lain. Di sisi lain, pariwisata halal suatu daerah juga membutuhkan dukungan dari pariwisata daerah lain. Oleh karena itu, suatu daerah memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung antar kota/kabupaten. Sebagai contoh, suatu daerah memiliki keunggulan di komponen atraksi, tetapi tidak unggul di komponen amenitas. Berikut ini disajikan dukungan pariwisata daerah sekitar lokasi penelitian terhadap pariwisata Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta.

⁶⁷² Othman, Nor'ain, Rozian Mohd Taha, and Shaya'a Othman. "Maqasid Al Shariah In The Governance And Management Strategy of Islamic Tourism Businesses." *Global Islamic Economy Gateway*, 2017, 1–18. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.

⁶⁷³ Ismanto, Kuart, Abdul Ghofur, and Fatima Zahra Fakir. "Developing Halal Tourism from Maqasid Sharia Perspective." *HIKMATUNA Journal for Integrative Islamic Studies* 6, no. 2 (2020): 103–14.

⁶⁷⁴ Arif Sofianto, "Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Nasional Borobudur," *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* 16, no. 1 (2018): 28–44, <https://doi.org/10.36762/litbangjateng.v16i1.745>.

⁶⁷⁵ Hefriansyah, "Analisis Problematika Pengembangan Potensi Pariwisata Halal Kota Pematangsiantar Sebagai Penyangga Destinasi Prioritas Danau Toba."

a. Daerah Penyangga Pariwisata Kota Pekalongan

Kota Pekalongan menjadi pusat karesidenan dengan nama Eks Karesidenan Pekalongan yang terdiri dari tujuh kota/kabupaten. Kabupaten Batang dan Kabupaten Pekalongan adalah dua daerah yang berdekatan dan berbatasan langsung, di sisi Timur, Selatan, dan Barat. Kota Pekalongan sebagai destinasi pariwisata halal berbasis budaya Islam akan semakin signifikan jika didukung oleh pariwisata di sekitar Kota Pekalongan, seperti Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang. Kedua kabupaten tersebut memiliki atraksi wisata, yaitu wisata alam, wisata religi, wisata belanja, wisata buatan, dan lainnya. Di antara wisata religi di Kabupaten Pekalongan adalah berupa makam ulama, tradisi Islam, kearifan lokal, dan juga masjid bersejarah. Dalam kondisi yang sama, Kabupaten Batang juga memiliki atraksi wisata yang serupa dengan Kota Pekalongan.

Destinasi wisata di Kabupaten Pekalongan cukup lengkap, seperti wisata alam berupa Curug Bajing, Curug Lawe, dan dan Curug Muncar di Petungkriyono, objek Arung Jeram di Lolong yang berada di sisi Selatan, Pantai Kisik Wonokerto dan Pantai Depok Indah di wilayah Utara, wisata belanja batik di sepanjang jalan Pantura dan Kampung Batik.⁶⁷⁶ Kabupaten Batang juga memiliki daya tarik wisata berupa wisata buatan dan wisata alam. Di antara wisata buatan itu berupa Batang Dolphin Centre, Bukit Sri Gunung,

⁶⁷⁶ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah, "Panduan Wisata Jawa Tengah." hal. 53-54.

dan Bukit Elang Tombo. Di antara wisata alam adalah Kebuh Teh Pagilaran di Blado, Kebun Teh Kembang Langit dan Tombo di Bandar, sejumlah Curug juga terdapat di Kecamatan Blado. Di samping itu juga memiliki Desa Wisata Pranten, Cagar Budaya Silurah, dan lainnya.⁶⁷⁷

Ada pun wisata berbasis agama Islam (wisata religi), berupa makam ulama, tradisi Islam, dan kearifan lokal di dua kabupaten penyangga disajikan pada tabel 4.11. dan 4.12.

Tabel 4.11. Wisata Religi di Kabupaten Pekalongan

Bentuk Wisata Religi	Objek Wisata
Makam Ulama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syeikh Wali Agung Rogoselo di Desa Rogoselo 2. Waliyullah Ki Gede Penatas Angin di Desa Pungangan Doro 3. Mbah Wali Tanduran di Paninggaran 4. Mbah Wali Ambariyah di Desa Bukur Bojong 5. Sayyid Abu Bakar di Kayugeritan Karanganyar 6. Mbah Gendon Kesesi 7. Adipati Jayeng Rono 8. Syaikh Majasuta Petungkriyono 9. Tumenggung Jayeng Rono 10. Kyai Cempaluk Kesesi
Tradisi Islam dan Kearifan Lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peringatan Haul Mbah Nurul Anam di Kelurahan Kedungwuni 2. Sedekah Laut di Pantai Wonokerto 3. Tradisi Gunungan Gebral Pekajangan 4. Tradisi Gethuk Lindri Ambokembang Tradisi Gunungan Megono Linggo Asri

⁶⁷⁷ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah. hal. 17-18.

Sumber: data diolah 2021.

Dari sajian tabel 4.11, menunjukkan bahwa daerah sekitar Kota Pekalongan terdapat sejumlah daya tarik wisata berupa makam ulama maupun tradisi-budaya. Namun demikian, terdapat destinasi yang belum dikenal secara populer oleh masyarakat di luar kota, namun bisa menjadi objek pendukung pariwisata kota dengan cara koordinasi antar daerah untuk menyusun paket wisata.

Tabel 4.12. Wisata Religi di Kabupaten Batang

Bentuk Wisata Religi	Objek Wisata
Makam Ulama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makam Wali Gesang di Kecamatan Reban 2. Makam Syaikh Maulana Maghribi di Ujung Negro 3. Makam Ki Ageng Wonobodro/ Ki Ageng Pekalongan (Pendiri Kota Pekalongan) 4. Kompleks Makam Bismo Blado (Makam Wali Bali, Wali Pethuk, Syaikh Makshum, Syaikh Bani, Syaikh Nur Khalim, Syaikh Rahimuden, Siti Khotijah, dan Siti Barokah (Kanjeng Raden Ayu Mayang Sari). 5. Makam Syaikh Surgi di Kramat. 6. Mbah Wali Sijuk di Terban Warungasem. 7. Wali Cluluk di Sidorejo Warungasem.
Tradisi Islam dan Kearifan Lokal	<ol style="list-style-type: none"> 5.1 Tradisi Upacara Nyadran 1 Suro (1 Muharam). 5.2 Tradisi Legenanan di Desa Kluwih Kecamatan Bandar. 5.3 Tradisi Ider-ider di Desa Kluwih Kecamatan Bandar. 5.4 Tradisi Kliwonan di Alun-alun Batang. 5.5 Tradisi atau upacara Tedhak Siten.

Sumber: data diolah 2021.

Pariwisata halal Kota Pekalongan akan lebih cepat berkembang dengan didukung oleh pariwisata yang ada di daerah sekitar, baik dari Kabupaten Pekalongan maupun Kabupaten Batang sebagaimana dipaparkan pada tabel 4.11 dan 4.12. Hal demikian dilakukan dengan alasan bahwa secara administratif, ketiga daerah ini pernah satu administrasi pemerintahan. Di sisi lain, ketiga daerah memiliki sejarah pendirian yang sama. Jadi, dua daerah di sekitar Pekalongan, yaitu Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang bisa menjadi pendukung perwujudan pariwisata halal di Kota Pekalongan dari aspek atraksi pariwisata, yaitu berupa wisata alam, wisata religi, dan wisata budaya, tradisi Islam, serta kearifan lokal. Kota Pekalongan, diuntungkan sebagai kota yang memiliki fasilitas utama pariwisata, seperti transportasi (stasiun kereta api) dan penginapan/hotel melati dan berbintang, bahkan yang berbasis syariah.

b. Daerah Penyangga Pariwisata Kota Semarang

Kota Semarang dikelilingi objek wisata yang menarik yang berlokasi di daerah sekitar Kota Semarang. Sebagai contoh, Kabupaten Semarang yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang di sebelah Selatan, memiliki daya tarik wisata berupa wisata alam (Air Terjun Semirang, Pendakian Gunung Ungaran), wisata buatan (Taman Bunga Celosia, Saloka Park, Dusun Semilir, Eling Bening, Taman Ayana, dan lainnya), wisata religi (Makam Nyatnyono), dan wisata sejarah-budaya (Gedung Songo). Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kudus yang

memiliki wisata religi berupa makam wali (Sunan Kalijaga, Masjid Agung Demak, Sunan Kudus, dan Sunan Muria).⁶⁷⁸ Dua kabupaten ini bisa mendukung pariwisata Kota Semarang, di samping daerah lain seperti Kabupaten Kendal di sisi Barat, dan Kabupaten Grobogan di sisi Timur.

c. Daerah Penyangga Pariwisata Kota Surakarta

Pariwisata daerah di sekitar Eks Karesidenan Surakarta bisa mendukung pengembangan pariwisata halal di Kota Surakarta. Di antara daerah yang mengitari Kota Surakarta dan memiliki daya tarik wisata dan objek wisata adalah Kabupaten Karanganyar. Kabupaten ini memiliki wisata alam “Grojogan Sewu” dan “Cemoro Sewu” yang banyak dikunjungi wisatawan/pengunjung dari dalam dan luar kota. Kabupaten ini juga menghubungkan ke Provinsi Jawa Timur yang juga memiliki destinasi pariwisata. Dengan berdirinya Kafe dan Restoran yang *instagramable*, membuat wilayah ini semakin ramai oleh pengunjung.⁶⁷⁹ Dinas Pariwisata Kota Surakarta menyadari bahwa atraksi wisata di kota ini tidak cukup banyak, namun juga didukung oleh pariwisata daerah lain. Oleh karena itu, dibentuk forum komunikasi pariwisata yang terdiri dari berbagai wilayah di Eks Karesidenan Solo, dan Dinas Pariwisata Kota Surakarta bertindak sebagai ketuanya.⁶⁸⁰

⁶⁷⁸ Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. *Paket Wisata Religi*. Semarang: Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah, 2019.

⁶⁷⁹ Obsevasi pada tanggal 11-04-2021.

⁶⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Bonita, Bagian Regulasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Surakarta, pada tanggal 26-04-2021.

Berdasar pada uraian di atas, tentang keberadaan pariwisata di daerah sekitar penyangga Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta, maka ketiga kota sebagai destinasi wisata, sangat didukung oleh pariwisata daerah sekitar, dari sisi atraksi. Di sisi lain, ketiga pemerintah kota telah memiliki kerjasama dengan pemerintah daerah penyangga sebagai perwujudan atas peran pemerintah daerah dalam teori pentahelix. Untuk itu, pemerintah daerah dari ketiga kota, perlu untuk meningkatkan kerjasama dengan pengelola pariwisata daerah penyangga sebagai pendukung pariwisata kota.

5. Persepsi Wisatawan/Pengunjung di Tiga Kota

Pembentukan destinasi/objek wisata perlu mendapatkan dukungan dari wisatawan karena mereka adalah konsumen (*end user*). Bambang Sunaryo⁶⁸¹ berpandangan bahwa pendekatan persepsi pasar digunakan untuk membentuk destinasi wisata karena kelayakan destinasi perlu disetujui oleh khalayak. Untuk itu, kesiapan implementasi pariwisata halal di tiga kota pada sub bab ini dianalisis berdasar pada persepsi wisatawan/pengunjung. Data persepsi diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan *google form* kepada wisatawan/pengunjung secara *purposive sampling*, yaitu wisatawan/pengunjung yang pernah berkunjung di salah satu kota lokasi penelitian. Dari penyebaran tersebut diperoleh sebanyak 342 responden, dengan rincian di Kota Pekalongan sebanyak 106 responden, di Kota Semarang sebanyak 132 responden, dan di Kota

⁶⁸¹ Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. hal. 162.

Surakarta sebanyak 104 responden. Penentuan jumlah sampel digunakan rumus Lemeshow untuk sampel pada populasi yang tidak diketahui:

$$n = \frac{Z^2(1-P)}{d^2}$$

Dengan:
n = jumlah sampel yang dicari
z = nilai tabel normal dengan alpha tertentu
p = fokus kasus
d = alpha (0.05) atau 5% dari tingkat kepercayaan 95% yang umum digunakan dalam penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan kategori skala: Sangat Tidak Baik (STB), Tidak Baik (TB), Kurang Baik (KB), Baik (B), dan Sangat Baik (SB). Klasifikasi skor:

$$0 \leq skor \leq 1 = STB = Sangat Tidak Baik$$

$$1 < skor \leq 2 = TB = Tidak Baik$$

$$2 < skor \leq 3 = KB = Kurang Baik$$

$$3 < skor \leq 4 = B = Baik$$

$$4 < skor \leq 5 = SB = Sangat Baik$$

Di antara kota di Indonesia yang memiliki potensi, kelayakan, dan kesiapan menjadi destinasi pariwisata halal berdasar pada persepsi masyarakat adalah Kota Padang.⁶⁸² Provinsi Nusa Tenggara Barat juga dinilai baik dan positif oleh masyarakat atas perencanaan wisata halal.⁶⁸³ Beberapa wilayah lain di Indonesia

⁶⁸² Sri Maryati, "Persepsi Terhadap Wisata Halal di Kota Padang," *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 4, no. 2 (2019), Andalas University.

⁶⁸³ Lalu Adi Permadi et al., "Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Rencana Dikembangkannya Wisata Syariah (*Halal Tourism*) di Provinsi Nusa

yang dianggap memiliki potensi, kesiapan, dan kelayakan yang dinilai dari persepsi atau pendapat pengunjung adalah Provinsi DKI Jakarta,⁶⁸⁴ Provinsi Nusa Tenggara Barat,⁶⁸⁵ Kota Pekalongan,⁶⁸⁶ Kota Pekanbaru,⁶⁸⁷ Kabupaten Banyuwangi,⁶⁸⁸ dan Kota Yogyakarta.⁶⁸⁹ Mayoritas responden berpandangan bahwa wilayah-wilayah tersebut layak, berpotensi, dan juga siap dengan penerapan pariwisata halal.

a. Kota Pekalongan

Data responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 106 buah. Responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 50 % dan wanita 50%. Mayoritas beragama Islam (100%) dengan profesi pelajar/mahasiswa (40%) sebagai responden terbanyak adalah guru/dosen (30%). Wisatawan/pengunjung dalam provinsi Jawa Tengah sebanyak 82% dan sisanya berasal dari luar provinsi Jateng, dengan tujuan berwisata adalah wisata religi dan wisata batik beserta

Tenggara Barat,” *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 2, no. 1 (2018): 39–57, <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3275>.

⁶⁸⁴ Suherlan, “Persepsi Masyarakat Jakarta Terhadap Islamic Tourism.”

⁶⁸⁵ Permadi et al., “Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Rencana Dikembangkannya Wisata Syariah (*Halal Tourism*) di Provinsi Nusa Tenggara Barat.”

⁶⁸⁶ Ismanto and Madusari, “Pekalongan Sebagai Kota Wisata Halal: Pandangan Para Akademisi,” 2020.

⁶⁸⁷ Putriana Putriana and Rimet Rimer, “Analisis Persepsi Masyarakat Muslim dan Non Muslim Terhadap Kesiapan Destinasi Wisata Syariah di Kota Pekanbaru dan Padang,” *Jurnal Al-Iqtishad* II, no. 15 (2019): 216–45.

⁶⁸⁸ Achmad Fawaid and Juzrotul Khotimah, “Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Wisata Syariah (Halal Tourism) di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi,” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 1 (2019): 85, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i1.2532>.

⁶⁸⁹ Pratiwi, “Analisis Pasar Wisata Syariah di Kota Yogyakarta.”

kreatif. Sebanyak 70% responden telah mengetahui istilah wisata halal. Secara rinci, profil responden penelitian tentang pariwisata halal Kota Pekalongan disajikan pada tabel 4.13.

Tabel 4.13. Profil Responden Kota Pekalongan

No	Aspek	Sub Aspek	Jumlah	%
1	Jenis Kelamin	Pria	53	50,00
		Wanita	53	50,00
2	Usia	Di bawah 30 tahun	58	54,72
		31-40 tahun	22	20,75
		41-50 tahun	19	17,92
		Di atas 50 tahun	7	6,60
3	Agama	Islam	106	100
		Protestan	0	0
		Katholik	0	0
		Hindu	0	0
		Budha	0	0
		Lainnya	0	0
4	Profesi Responden	Pelajar/Mahasiswa	42	39,62
		Guru/Dosen	31	29,65
		ASN	7	6,60
		TNI/Polri	0	0
		Pegawai		
		Swasta/BUMN	7	6,60
		Wirausaha/		
		Pengusaha	10	9,43
		Profesi lain	9	8,49
		5	Asal Wisatawan/ Pengunjung	Propinsi Jawa Tengah
Luar Propinsi Jawa Tengah	23			21,70
Luar Negeri (Mancanegara)	1			0,94
6	Tujuan Berwisata	Wisata alam	72	26,67
		Wisata budaya	6	2,22
		Wisata belanja	24	8,89

No	Aspek	Sub Aspek	Jumlah	%
		Wisata sejarah	17	6,30
		Wisata religi	35	12,96
		Wisata edukasi	26	9,63
		Wisata <i>event</i>	18	6,67
		Wisata kreatif	17	6,30
		Wisata kuliner	36	13,33
		Desa/kampung wisata	19	7,04
7	Pengetahuan	Pernah	74	69,81
	Istilah “Wisata Halal”	Tidak pernah	32	30,19

Sumber: data diolah, 2021.

Berdasar pada tujuan responden berwisata ke Kota Pekalongan adalah wisata alam (27%), dilanjutkan wisata kuliner (13%), wisata religi (13), dan wisata edukasi (10%). Persepsi responden terhadap komponen pariwisata halal di Kota Pekalongan, disajikan pada tabel 4.14. Komponen yang dinilai meliputi atraksi, akses, amenitas, komunikasi, lingkungan, fasilitas pendukung, dan pemberdayaan.

Tabel 4.14. Persepsi Wisatawan Terhadap Pariwisata Halal Kota Pekalongan

No	Pernyataan	Kategori Skala					Rata-Rata	Ket.
		STS	TS	KS	S	S S		
Atraksi								
1	Kota yang saya kunjungi memiliki ragam wisata yang variatif, seperti wisata religi, wisata alam, dll.	0	0	4	57	45	4.39	Sangat Baik

2	Objek wisata yang saya kunjungi terhindar dari praktek kemaksiatan	0	4	28	48	26	3.91	Baik
3	Objek wisata yang saya kunjungi terjaga kebersihannya	1	3	21	57	24	3.94	Baik
4	Objek wisata yang saya kunjungi menerapkan protokol kesehatan.	0	2	26	56	22	3.92	Baik
Rata-rata skor							4.04	Baik

Akses

5	Saya mudah mencapai kota yang saya kunjungi dengan berbagai moda transportasi.	2	1	12	59	32	4.11	Baik
6	Objek wisata mudah untuk dijangkau	1	0	13	61	31	4.14	Baik
7	Terdapat transportasi umum ke objek wisata	1	6	31	49	19	3.75	Baik
8	Terdapat petunjuk yang jelas ke setiap objek wisata	1	2	13	58	32	4.11	Baik
Rata-rata skor							4,03	Baik

Amenitas

9	Saya mudah menemukan rumah makan/restoran/penjual makanan halal	0	0	4	56	46	4.40	Sangat Baik
10	Saya mudah memperoleh tempat ibadah, masjid/mushola	0	0	3	55	48	4.42	Sangat Baik
11	Saya mudah memperoleh	0	4	26	48	28	3.94	Baik

12	penginapan/hotel syariah Masjid yang saya kunjungi berfungsi sebagai tempat ibadah dan tujuan wisata.	0	1	16	63	26	4.08	Baik
Rata-rata skor							4.21	Sangat Baik
Komunikasi								
13	Saya memperoleh panduan/informasi pariwisata yang komplit	0	6	41	42	17	3.66	Baik
14	Terdapat informasi pariwisata yang jelas dan mudah diakses	0	3	25	60	18	3.88	Baik
15	Terdapat pemandu wisata yang tahu kebutuhan wisatawan muslim	1	9	40	40	16	3.58	Baik
16	Informasi tentang kota yang saya kunjungi mudah diperoleh	0	0	13	66	27	4.13	Baik
Rata-rata skor							3.81	Baik
Lingkungan								
17	Saya merasa aman dan nyaman saat di objek wisata	0	0	9	70	27	4.17	Baik
18	Kota yang saya kunjungi ramah bagi wisatawan muslim	0	1	4	59	42	4.34	Sangat Baik
19	Masyarakat dan pelaku usaha menyambut wisatawan dengan baik	0	0	4	69	33	4.27	Sangat Baik
20	Kota yang saya	0	0	8	66	32	4.23	Sangat

	kunjungi menarik dikunjungi kembali								Baik
								Rata-rata skor	4.25 Sangat Baik
Fasilitas Pendukung									
21	Kota yang saya kunjungi memiliki Rumah Sakit Islam	0	2	11	56	37	4.21		Sangat Baik
22	Kota yang saya kunjungi memiliki bank syariah dan lembaga keuangan syariah	0	1	4	55	46	4.38		Sangat Baik
23	Kota yang saya kunjungi memiliki perguruan tinggi, pondok pesantren sebagai pendukung pariwisata halal	1	1	5	47	52	4.40		Sangat Baik
24	Kota yang saya kunjungi memiliki pusat oleh-oleh.	0	1	20	61	24	4.02		Baik
								Rata-rata skor	4.25 Sangat Baik
Pemberdayaan									
25	Terdapat keterlibatan masyarakat di objek wisata	0	2	8	69	27	4.14		Baik
26	Terdapat UMKM di objek wisata yang saya kunjungi	0	2	2	67	35	4.27		Sangat Baik
27	Terdapat wisata yang dikelola masyarakat seperti kampung/desa wisata.	1	3	13	65	24	4.02		Baik
28	Pekerja wisata berasal dari daerah sekitar	0	1	6	70	29	4.20		Baik

objek wisata		Rata-rata skor						4.16	Baik
Afirmasi									
29	Jika kota yang saya kunjungi mengimplementasikan pariwisata halal.	0	0	15	51	40	4.24	Sangat Baik	
30	Ikut mempromosikan pariwisata halal kota yang saya kunjungi.	0	0	8	70	28	4.19	Baik	
Rata-rata skor								4.21	Sangat Baik

Sumber: data diolah, 2021.

Dari sajian tabel 4.14. menunjukkan bahwa komponen pariwisata halal (atraksi (4.04), akses (4.03), komunikasi (3.81), dan pemberdayaan (4-16)) memiliki kategori “baik”. Ada pun komponen lainnya (amenitas (4.21), lingkungan (4.25), dan fasilitas pendukung (4.25)), memiliki kategori “sangat baik”. Bahkan, sebagai pernyataan afirmasi, responden memberi persetujuan dan akan mempromosikan pariwisata halal di kota tersebut jika diterapkan. Data ini bisa diartikan bahwa responden memiliki persepsi yang baik (positif) terhadap komponen pariwisata halal di Kota Pekalongan. Dengan kata lain, Kota Pekalongan layak menjadi destinasi pariwisata halal perspektif wisatawan/pengunjung.

b. Kota Semarang

Data responden yang berhasil dikumpulkan dari Kota Semarang sebanyak 132 buah. Sebanyak 54% berjenis kelamin laki-laki dan sisanya wanita 46%. Sebanyak 83% wisatawan berasal dari Jawa Tengah, 67% pernah mendengar istilah wisata halal, dan di

antara tujuan berwisata adalah wisata alam, wisata sejarah, dan wisata religi. Secara lengkap, data disajikan pada tabel 4.15.

Tabel 4.15. Profil Responden Kota Semarang

No	Aspek	Sub Aspek	Jml.	%
1	Jenis Kelamin	Pria	71	54.20
		Wanita	60	45.80
2	Usia	Di bawah 30 tahun	54	41.22
		31-40 tahun	51	38.93
		41-50 tahun	19	14.50
		Di atas 50 tahun	7	5.34
3	Agama	Islam	131	100.00
		Protestan	0	0.00
		Katholik	0	0.00
		Hindu	0	0.00
		Budha	0	0.00
		Lainnya	0	0.00
4	Profesi Responden	Pelajar/Mahasiswa	34	25.95
		Guru/Dosen	58	44.27
		ASN	7	5.34
		TNI/Polri	2	1.53
		Pegawai Swasta/BUMN	10	7.63
		Wirausaha/Pengusaha	8	6.11
		Profesi lain	12	9.16
5	Asal Wisatawan/ Pengunjung	Propinsi Jawa Tengah	109	83.21
		Luar Propinsi Jawa Tengah	22	16.79
		Luar Negeri (Mancanegara)	0	0.00
6	Tujuan Berwisata	Wisata alam	76	25.50
		Wisata budaya	11	3.69
		Wisata belanja	24	8.05
		Wisata sejarah	40	13.42
		Wisata religi	37	12.42
		Wisata edukasi	31	10.40
Wisata <i>event</i>	11	3.69		

No	Aspek	Sub Aspek	Jml.	%
7	Pengetahuan Istilah “Wisata Halal”	Wisata kreatif	16	5.37
		Wisata kreatif	39	13.09
		Desa/kampung wisata	13	4.36
		Pernah	86	65.65
		Tidak pernah	45	34.35

Sumber: data diolah, 2021.

Persepsi wisatawan/pengunjung atas komponen pariwisata halal di Kota Semarang disajikan pada tabel 4.15. Komponen yang dinilai di antaranya: atraksi, akses, amenitas, komunikasi, lingkungan, fasilitas pendukung, dan pemberdayaan. Dari setiap penilaian dibuat rata-rata skor untuk ditentukan kriteria skala.

Tabel 4.16. Persepsi Wisatawan Terhadap Pariwisata Halal Kota Semarang

No	Pernyataan	Kategori Skala					Rata2	Ket.
		STS	TS	KS	S	SS		
Atraksi								
1	Kota yang saya kunjungi memiliki ragam wisata yang variatif, seperti wisata religi, wisata alam, dll.	0	0	5	72	54	4.37	Sangat Baik
2	Objek wisata yang saya kunjungi terhindar dari praktek kemaksiatan	1	8	34	58	30	3.82	Baik
3	Objek wisata yang	0	1	24	74	32	4.05	Baik

4	saya kunjungi terjaga kebersihannya Objek wisata yang saya kunjungi menerapkan protokol kesehatan.	0	2	26	77	26	3.97	Baik
Rata-rata skor							4.05	Baik
Akses								
5	Saya mudah mencapai kota yang saya kunjungi dengan berbagai moda transportasi.	0	2	13	73	43	4.20	Baik
6	Objek wisata mudah untuk dijangkau	0	1	13	86	31	4.12	Baik
7	Terdapat transportasi umum ke objek wisata	1	3	23	73	31	3.99	Baik
8	Terdapat petunjuk yang jelas ke setiap objek wisata	0	0	14	85	32	4.14	Baik
Rata-rata skor							4.11	Baik
Amenitas								
9	Saya mudah menemukan rumah makan/restoran/pen jual makanan halal	0	0	4	80	47	4.33	Sangat Baik
10	Saya mudah memperoleh tempat ibadah, masjid/mushola	1	0	9	64	57	4.34	Sangat Baik
11	Saya mudah memperoleh penginapan/hotel syariah	1	5	42	65	18	3.72	Baik

12	Masjid yang saya kunjungi berfungsi sebagai tempat ibadah dan tujuan wisata.	0	3	13	70	45	4.20	Baik
Rata-rata skor							4.15	Baik
Komunikasi								
13	Saya memperoleh panduan/informasi pariwisata yang komplit	0	5	42	64	20	3.76	Baik
14	Terdapat informasi pariwisata yang jelas dan mudah diakses	0	0	23	89	19	3.97	Baik
15	Terdapat pemandu wisata yang tahu kebutuhan wisatawan muslim	2	12	51	48	18	3.52	Baik
16	Informasi tentang kota yang saya kunjungi mudah diperoleh	0	1	4	97	29	4.18	Baik
Rata-rata skor							3.85	Baik
Lingkungan								
17	Saya merasa aman dan nyaman saat di objek wisata	1	0	6	97	27	4.14	Baik
18	Kota yang saya kunjungi ramah bagi wisatawan muslim	0	1	4	89	37	4.24	Sangat Baik
19	Masyarakat dan pelaku usaha menyambut wisatawan dengan baik	0	2	3	94	32	4.19	Baik

20	Kota yang saya kunjungi menarik dikunjungi kembali	1	0	5	91	34	4.20	Baik
Rata-rata skor							4.19	Baik
Fasilitas Pendukung								
21	Kota yang saya kunjungi memiliki Rumah Sakit Islam	0	1	17	82	31	4.09	Baik
22	Kota yang saya kunjungi memiliki bank syariah dan lembaga keuangan syariah	0	2	7	83	39	4.21	Sangat Baik
23	Kota yang saya kunjungi memiliki perguruan tinggi, pondok pesantren sebagai pendukung pariwisata halal	1	1	9	81	39	4.19	Baik
24	Kota yang saya kunjungi memiliki pusat oleh-oleh.	0	1	22	82	26	4.02	Baik
Rata-rata skor							4.13	Sangat Baik
Pemberdayaan								
25	Terdapat keterlibatan masyarakat di objek wisata	0	1	18	85	27	4.05	Baik
26	Terdapat UMKM di objek wisata yang saya kunjungi	0	0	8	90	33	4.19	Baik
27	Terdapat wisata yang dikelola masyarakat seperti kampung/desa wisata.	0	1	18	86	26	4.05	Baik

28	Pekerja wisata berasal dari daerah sekitar objek wisata	1	1	13	88	28	4.08	Baik
Rata-rata skor							4.09	Baik
Afirmasi								
29	Jika kota yang saya kunjungi mengimplementasikan pariwisata halal.	0	0	15	72	44	4.22	Sangat Baik
30	Ikut mempromosikan pariwisata halal kota yang saya kunjungi.	0	3	8	82	38	4.18	Baik
Rata-rata skor							4.20	Baik

Sumber: data diolah, 2021.

Dari uraian tabel 4.16 dapat disimpulkan bahwa komponen atraksi (4.20) yang berarti baik, akses (4.11) yang berkategori baik, amenitas (4.15) berkategori baik, komunikasi (3.85) sangat baik, lingkungan (4.15) sangat baik. Ada pun komponen fasilitas pendukung (4.13) memiliki kategori sangat baik. Responden setuju jika Kota Semarang mengimplementasikan pariwisata halal dengan afirmasi akan ikut mempromosikan.

c. Kota Surakarta

Data responden yang berhasil dikumpulkan di Kota Surakarta sebanyak 104 sampel. Mayoritas responden beragama Islam, 71% berusia muda, 66% berasal dari dalam provinsi, wisata alam 17% dan wisata kuliner 18% sebagai tujuan, dan 60% pernah mendengar istilah wisata halal (lihat tabel 4.17).

Tabel 4.17. Profil Responden Kota Surakarta

No	Aspek	Sub Aspek	Jml.	%
1	Jenis Kelamin	Pria	50	48.08
		Wanita	54	51.92
2	Usia	Di bawah 30 tahun	42	40.38
		31-40 tahun	32	30.77
		41-50 tahun	23	22.12
		Di atas 50 tahun	7	6.73
3	Agama	Islam	102	98.08
		Protestan	0	0
		Katholik	2	1.92
		Hindu	0	0
		Budha	0	0
		Lainnya	0	0
4	Profesi Responden	Pelajar/Mahasiswa	28	26.92
		Guru/Dosen	44	42.31
		ASN	4	3.85
		TNI/Polri	0	0.00
		Pegawai	17	16.35
		Swasta/BUMN	8	7.69
		Wirausaha/Pengusaha	3	2.88
		Profesi lain	3	2.88
		Propinsi Jawa Tengah	69	66.35
5	Asal Wisatawan/ Pengunjung	Luar Propinsi Jawa Tengah	35	33.65
		Luar Negeri (Mancanegara)	0	0.00
		Wisata alam	52	17.05
6	Tujuan Berwisata	Wisata budaya	28	9.18
		Wisata belanja	35	11.48
		Wisata sejarah	27	8.85
		Wisata religi	20	6.56
		Wisata edukasi	30	9.84
		Wisata <i>event</i>	23	7.54
		Wisata kreatif	22	7.21
		Wisata kuliner	55	18.03
		Desa/kampung wisata	13	4.26

No	Aspek	Sub Aspek	Jml.	%
7	Pengetahuan Istilah “Wisata Halal”	Pernah	60	57,69
		Tidak pernah	44	42,31

Sumber: data diolah, 2021.

Berkaitan dengan persepsi wisatawan terhadap komponen pariwisata halal Kota Surakarta, disajikan pada tabel 4.18.

Tabel 4.18. Persepsi Wisatawan Terhadap Pariwisata Halal Kota Surakarta

No	Pernyataan	Kategori Skala					Rat a- Rat a	Ket.
		ST S	TS	KS	S	SS		
Atraksi								
1	Kota yang saya kunjungi memiliki ragam wisata yang variatif, seperti wisata religi, wisata alam, dll.	0	1	2	60	41	4.3 6	Sangat Baik
2	Objek wisata yang saya kunjungi terhindar dari praktek kemaksiatan	0	3	20	52	29	4.0 3	Baik
3	Objek wisata yang saya kunjungi terjaga kebersihannya	0	0	10	64	30	4.1 9	Baik
4	Objek wisata yang saya kunjungi menerapkan protokol kesehatan.	2	1	18	54	29	4.0 3	Baik
Rata-rata skor							4.1 5	Baik
Akses								
5	Saya mudah mencapai kota yang saya kunjungi dengan berbagai moda	0	0	7	59	38	4.3 0	Sangat Baik

6	transportasi. Objek wisata mudah untuk dijangkau	0	0	3	72	29	4.2 5	Sangat Baik
7	Terdapat transportasi umum ke objek wisata	0	3	14	62	25	4.0 5	Baik
8	Terdapat petunjuk yang jelas ke setiap objek wisata	0	1	13	65	25	4.1 0	Baik
Rata-rata skor							4,1 7	Baik
Amenitas								
9	Saya mudah menemukan rumah makan/restoran/penjual makanan halal	0	2	4	60	38	4.2 9	Sangat Baik
10	Saya mudah memperoleh tempat ibadah, masjid/mushola	0	0	7	58	39	4.3 1	Sangat Baik
11	Saya mudah memperoleh penginapan/hotel syariah	0	4	19	54	27	4.0 0	Baik
12	Masjid yang saya kunjungi berfungsi sebagai tempat ibadah dan tujuan wisata.	0	0	20	59	25	4.0 5	Baik
Rata-rata skor							4.1 6	Baik
Komunikasi								
13	Saya memperoleh panduan/informasi pariwisata yang komplit	0	2	23	59	20	3.9 3	Baik
14	Terdapat informasi pariwisata yang jelas dan mudah diakses	0	3	11	70	20	4.0 3	Baik
15	Terdapat pemandu wisata yang tahu kebutuhan wisatawan muslim	2	3	31	49	19	3.7 7	Baik
16	Informasi tentang kota	0	1	7	73	23	4.1	Baik

	yang saya kunjungi mudah diperoleh						3	
Rata-rata skor							3.9 7	Baik
Lingkungan								
17	Saya merasa aman dan nyaman saat di objek wisata	0	0	7	68	29	4.2 1	Sangat Baik
18	Kota yang saya kunjungi ramah bagi wisatawan muslim	0	0	4	69	31	4.2 6	Sangat Baik
19	Masyarakat dan pelaku usaha menyambut wisatawan dengan baik	0	0	3	72	29	4.2 5	Sangat Baik
20	Kota yang saya kunjungi menarik dikunjungi kembali	0	0	0	74	30	4.2 9	Sangat Baik
Rata-rata skor							4.2 5	Sangat Baik
Fasilitas Pendukung								
21	Kota yang saya kunjungi memiliki Rumah Sakit Islam	0	0	9	62	33	4.2 3	Sangat Baik
22	Kota yang saya kunjungi memiliki bank syariah dan lembaga keuangan syariah	0	0	5	72	27	4.2 1	Sangat Baik
23	Kota yang saya kunjungi memiliki perguruan tinggi, pondok pesantren sebagai pendukung pariwisata halal	0	0	8	68	28	4.1 9	Baik
24	Kota yang saya kunjungi memiliki pusat oleh-oleh.	0	1	20	58	25	4.0 3	Baik
Rata-rata skor							4.1 7	Baik
Pemberdayaan								

25	Terdapat keterlibatan masyarakat di objek wisata	1	0	7	73	23	4.1 3	Baik
26	Terdapat UMKM di objek wisata yang saya kunjungi	0	0	2	76	26	4.2 3	Sangat Baik
27	Terdapat wisata yang dikelola masyarakat seperti kampung/desa wisata.	0	2	12	70	20	4.0 4	Baik
28	Pekerja wisata berasal dari daerah sekitar objek wisata	0	0	6	77	21	4.1 4	Baik
Rata-rata skor							4.1 3	Baik
Afirmasi								
29	Jika kota yang saya kunjungi mengimplementasikan pariwisata halal.	0	2	7	63	32	4.2 0	Baik
30	Ikut mempromosikan pariwisata halal kota yang saya kunjungi.	0	1	8	65	30	4.1 9	Baik
Rata-rata skor							4.2 0	Baik

Sumber: Data diolah, 2021.

Dari sajian data tabel 4.18 menunjukkan bahwa semua komponen pariwisata halal dalam kategori baik: atraksi (4.15), akses (4.18) amenities (4.16), komunikasi (3,97), fasilitas pendukung (4.17), pemberdayaan (4.13), dan afirmasi (4.20). Ada pun komponen lingkungan berkategori sangat baik (4.25). Dari paparan data ini berarti bahwa Kota Surakarta layak diimplementasikan konsep pariwisata halal perspektif wisatawan/pengunjung.

d. Perbandingan Kesiapan Ketiga Kota Berdasar Persepsi Wisatawan

Dari sajian data tentang persepsi wisatawan terhadap komponen pariwisata halal di setiap kota, kemudian dibandingkan pada setiap kategori komponen di tiga kota tersebut. Data setiap kota, secara komparasi disajikan pada tabel 4.19.

Tabel 4.19. Perbandingan Kesiapan di Tiga Kota Perspektif Wisatawan

Aspek	Rata ²	Kota Pkl.	Rata2	Kota Smg.	Rata ²	Kota Skt.
Atraksi	4.04	Baik	4.05	Baik	4.15	Baik
Akses	4,03	Baik	4.11	Baik	4,17	Baik
Amenitas	4.21	Sangat Baik	4.15	Baik	4.16	Baik
Komunikasi	3.81	Baik	3.85	Baik	3.97	Baik
Lingkungan	4.25	Sangat Baik	4.19	Baik	4.25	Sangat Baik
Fasilitas Pendukung	4.25	Sangat Baik	4.13	Sangat Baik	4.17	Baik
Pemberdayaan	4.16	Baik	4.09	Baik	4.13	Baik
Afirmasi	4.21	Sangat Baik	4.20	Baik	4.20	Baik

Sumber: data diolah, 2021.

Dari sajian tabel 4.19, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada komponen atraksi tiga kota memiliki kategori baik. Demikian halnya dengan komponen akses, komunikasi, dan pemberdayaan. Pada komponen amenitas, hanya Kota Pekalongan yang memiliki kategori sangat baik, sedangkan Kota Semarang dan Kota Surakarta berkategori baik. Berkaitan dengan lingkungan, Kota Pekalongan

dan Kota Surakarta berkategori sangat baik, sedangkan Kota Pekalongan memiliki kategori baik. Pada aspek fasilitas pendukung, Kota Pekalongan dan Kota Semarang memiliki kategori sangat baik, sedangkan Kota Surakarta berkategori baik. Berkaitan dengan afirmasi, responden Kota Pekalongan sangat baik, dan dua kota lainnya baik.

6. Dukungan *Stakeholder* (Pentahelix) Pariwisata di Tiga Kota

Keberhasilan pengembangan pariwisata di sebuah daerah bisa dilihat dari peran para aktor pembangunan (*stakeholders*). Pada sub bab ini, disajikan peran para aktor tersebut dengan menggunakan teori pentahelix. Teori ini digunakan untuk menganalisis kesiapan implementasi pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Surakarta, dan Kota Semarang. Pentahelix didefinisikan sebagai suatu konsep pembangunan sosial ekonomi masyarakat yang melibatkan beberapa unsur seperti pemerintah (*government*), pelaku usaha (*business*), komunitas (*community*), akademisi (*academics*), dan media masa (*mass media*).⁶⁹⁰ Secara khusus, teori pentahelix digunakan untuk mengkaji kesiapan implementasi pariwisata halal di tiga kota yang menjadi lokasi penelitian.

Pembangunan dan pengembangan pariwisata di daerah sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Teori yang paling banyak digunakan untuk menganalisis pengembangan

⁶⁹⁰ S Halibas, Ocier Sibayan, and Lyn Maata, “The Penta Helix Model of Innovation in Oman: An HEI Perspective.”

pariwisata adalah teori pentahelix.⁶⁹¹ Dengan merujuk kepada rumusan Muhammad Ghafur Wibowo and Akhmad Yusuf Khoiruddin,⁶⁹² maka potensi pariwisata halal di tiga kota dibahas dengan teori pentahelix sebagai berikut.

a. Kota Pekalongan

Dalam perkembangan pariwisata Kota Pekalongan telah terlihat peran dan kerjasama para aktor, serta telah saling berkontribusi. Dengan teori pentahelix, lima pihak yang berperan dalam pengembangan pariwisata di kota ini dipaparkan. *Pertama*, pemerintah daerah telah menyusun rencana pengembangan pariwisata dalam RPJPD tahun 2005-2025 yang dilakukan perubahan tahun 2013, RPJMD tahun 2021-2025, dan RIPPARDA (RIPPARKOT) 2013-2018. Di samping itu, Pemda juga telah menyusun regulasi, agenda wisata, dan juga berperan pada pembinaan pelaku usaha wisata.

⁶⁹¹ Sejarah perkembangan konsep sinergitas dalam pembangunan pariwisata dimulai dengan gagasan *triple-helix* yang diadopsi dari teori Etzkowitz & Leydesdorff pada tahun 2000. Konsep *triplehelix* ini menitikberatkan adanya relasi antara universitas, industri dan pemerintah. Pada tahun 2014, Lindberg mengembangkan konsep baru yang disebut *quadruple helix* dengan menambahkan elemen masyarakat local sebagai pelengkap konsep triple-helix yang sudah duluan berkembang. Sedangkan konsep *pentahelix* diusulkan oleh Riyanto pada tahun 2018 dengan mengikutsertakan media yang saat ini peranannya sangat signifikan dalam mengembangkan modal sosial pembangunan. Putri Rizkiyah, Liyushiana, and Herman, "Sinergitas Pentahelix Dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung di Kabupaten Karo Sumatera Utara," *Jurnal IPTA* 7, no. 2 (2019): 247–56.

⁶⁹² Ghafur Wibowo and Yusuf Khoiruddin, "Model of Halal Tourism Management in Bukittinggi City, West Sumatra Province, Indonesia."

Kedua, di Kota Pekalongan, pelaku bisnis pariwisata diwadahi oleh Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) cabang Kota Pekalongan. Pelaku usaha telah dan dilibatkan dalam pengembangan pariwisata. Salah satu bentuk keterlibatan itu adalah keikutsertaan dalam pelatihan bagi pelaku usaha *homestay*,⁶⁹³ pelibatan masyarakat dalam revitalisasi objek wisata seperti di Wisata Religi Sapuro.⁶⁹⁴ Bentuk keterlibatan lainnya adalah sebagai peserta workshop dalam penggunaan pewarna batik yang ramah lingkungan.⁶⁹⁵ Berkaitan dengan pariwisata halal, PHRI mendukung dengan tujuan bisa mendatangkan wisatawan yang lebih banyak, seperti pernyataan Ketua PHRI Pekalongan, Tryas Wahyu Arditya berikut:

“Pada dasarnya teman-teman PHRI tidak keberatan dengan wisata halal. Yang penting pariwisata ini mampu mendatangkan banyak wisatawan ke Pekalongan.”⁶⁹⁶

Ketiga, akademi di Kota Pekalongan tersebar di beberapa perguruan tinggi. Pemerintah Kota telah bekerjasama dengan Perguruan Tinggi (PT) dan juga akademi di wilayah Pekalongan

⁶⁹³ Humas Pemkot Pekalongan, “Wali Kota Buka Pelatihan Manajemen Homestay,” Tim Dokumentasi Protokol dan Komunikasi Pimpinan Kota Pekalongan, 2020, <https://protokol.pekalongankota.go.id>. 06-02-2021.

⁶⁹⁴ Antaranews, “Pekalongan Canangkan Gerakan BISA Bangkitkan Pariwisata,” jateng.antaranews.com, 2020, <https://jateng.antaranews.com>. 06-02-2021.

⁶⁹⁵ Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, “Pemerintah Kota Pekalongan Dorong Perajin Batik Gunakan Bahan Pewarna Alami Lewat Lokakarya ‘Batik Masa Depan Back to Nature,’” kniu.kemdikbud.go.id, 2020, <https://kniu.kemdikbud.go.id>. 06-02-2021.

⁶⁹⁶ Wawancara pada hari Sabtu, 24 Oktober 2021.

untuk melakukan penelitian di bidang pariwisata. Di antara PT yang telah melakukan penelitian adalah IAIN Pekalongan, Universitas Pekalongan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan (UMPP), Poltekkes Kemenkes Semarang di Pekalongan, dan lainnya (tergabung dalam Dewan Riset Daerah Kota Pekalongan). Akademisi yang ada di Kota Pekalongan berkontribusi dalam penelitian bidang pariwisata seperti dilakukan oleh Tim DRD Kota Pekalongan,⁶⁹⁷ riset unggulan daerah, dan program lainnya.

Kota Pekalongan telah memiliki modal dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal. Choliq Sabana, selaku akademisi yang menjabat sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pekalongan, menyatakan persetujuannya. Hal senada disampaikan oleh Sobrotul Imtihanah, selaku Wakil Rektor II di Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan (UMPP). Pernyataan Choliq Sabana disajikan sebagai berikut.

“saya setuju sekali jika Kota Pekalongan mengimplementasikan pariwisata halal. Di kota ini telah terdapat objek wisata dan masyarakatnya yang Islami. Hanya saja, diperlukan penataan seperti di Sapuro dan juga pembangunan Islamic Center di sebelah Utara. Jadi kegiatan keagamaan menjadi terpusat.”

Keempat, komunitas masyarakat yang peduli dengan pariwisata bergabung dengan beberapa kelompok. Faktanya, penyelenggaraan pariwisata juga tidak lepas dari dukungan masyarakat di mana objek wisata berada. Di antara contoh

⁶⁹⁷ Sabana et al., “Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Kencana Kota Pekalongan.”

komunitas wisata di Kota Pekalongan adalah "Insta Pekalongan", "Explore Pekalongan", "Generasi Pesona Indonesia", dan "Blogger Pekalongan". Di kota ini telah dijalankan program Gerakan BISA (Bersih, Indah, Sehat, dan Aman) oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga (Dinparbudpora) Kota Pekalongan yang berada di lokasi Wisata Religi Sapuro. Gerakan ini melibatkan seluruh unsur elemen masyarakat setempat mulai dari LKK, LPM, BKM, RT/RW, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Kelima, media massa sebagai media promosi pariwisata juga terdapat di Kota Pekalongan. Media massa yang sudah dimanfaatkan oleh Dinas Pariwisata untuk mempromosikan pariwisata, yaitu Batik TV dan Radio Kota Batik (RKB). Di samping itu, Dinas Pariwisata juga telah memanfaatkan media sosial dengan cara membuat akun di instagram, facebook, dan twitter. Selain itu, Dinas Pariwisata juga membuat website khusus yang menjadi pusat informasi pariwisata. Jadi, Dinas Pariwisata Kota Pekalongan bisa dikatakan aktif dalam memasarkan dan mempromosikan pariwisata.

Dari sajian data di atas menunjukkan bahwa secara eksistensi para aktor pembangunan telah berperan sesuai dengan kapasitas kelembagaannya secara bertautan. Dengan demikian, secara pentahelix, para aktor tersebut telah berkontribusi atas pengembangan pariwisata kota. Artinya, para aktor ini bisa menjadi

modal dukungan pengembangan pariwisata halal daerah di Kota Pekalongan.

b. Kota Semarang

Pengembangan pariwisata di Kota Semarang dilihat dari teori pentahelix dijabarkan peran para pihak sebagai berikut. *Pertama*, peran pemerintah daerah. Pengembangan pariwisata telah dicanangkan oleh Pemerintah Kota Semarang yang tertuang dalam RPJPD, RPJMD, dan RIPPARDA (RIPPARKOT). Di dalam ketiga dokumen ini, pemerintah telah menyusun *roadmap* pengembangan pariwisata kota. Di antara perhatian utamanya adalah kawasan Kota Lama, Tinjomoyo, Taman Lele, dan Goa Kreo.

Kedua, peran pelaku usaha pariwisata di Kota Semarang tergabung dalam beberapa lembaga, seperti PHRI (Perhimpunan Hotel Resto Indonesia), ASITA (Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia). Di masa pandemi Covid-19, Disbudpar Kota Semarang dan DPRD mendukung terhadap industri hiburan dan pariwisata dengan sertifikasi CHSE.⁶⁹⁸ Hasilnya, 60 pelaku wisata telah memperoleh sertifikat CHSE.⁶⁹⁹

Ketiga, di Kota Semarang telah berdiri Perguruan Tinggi dan lembaga pendidikan yang berkaitan dengan pariwisata. Secara

⁶⁹⁸ Babel Yulianto, “Dewan Ajak Pelaku Hiburan di Kota Semarang Lengkapi Sertifikasi CHSE,” Halo Semarang, 2020, <https://halosemarang.id/dewan-ajak-pelaku-hiburan-di-kota-semarang-lengkapi-sertifikasi-chse>. 06-02-2021.

⁶⁹⁹ Pemerintah Kota Semarang. “60 Pelaku Wisata di Kota Semarang Telah Bersertifikat CHSE.” semarangkota.go.id, 2021. https://semarangkota.go.id/p/2277/60_pelaku_wisata_di_kota_semarang_telah_bersertifikat_chse. 23-6-2021.

khusus, Pemerintah Kota Semarang bekerjasama dengan bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia Semarang (STIEPARI) dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Di antara bentuk peran itu adalah para akademisi mengikuti seminar tentang halal, baik produk, makanan, bahkan wisata halal, yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Halal Undip.⁷⁰⁰ Dari hasil penelusuran peneliti, penelitian tentang pariwisata di Kota Semarang telah banyak dihasilkan, baik berupa laporan penelitian seperti disertasi, tesis, dan juga skripsi. Demikian halnya dengan publikasi berupa artikel jurnal, koran, buletin, juga sudah banyak dipublikasikan.

Keempat, peran komunitas masyarakat di Kota Semarang terwujud melalui keterlibatannya dalam pariwisata ditunjukkan dengan keberadaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Komunitas wisata ini tersebar di berbagai desa dan kecamatan yang berjumlah 14 Pokdarwis. Setiap kelompok fokus pada tema wisata tertentu. Sebagai contoh, Pokdarwis Kampung Pelangi, Pokdarwis Jatilanggeng, Pokdarwis Bina Tapak Lestari, dan Pokdarwis lainnya.⁷⁰¹ Pokdarwis ini telah berkontribusi dengan baik sehingga atraksi wisata yang dikelola menjadi daya tarik yang dikunjungi

⁷⁰⁰ Humas Undip. "Pakar Undip Dorong Hotel dan Restoran Lebih Agresif Garap Produk Halal." www.undip.ac.id, 2020. <https://www.undip.ac.id/post/15972/pakar-undip-dorong-hotel-dan-restoran-lebih-agresif-garap-produk-halal.html>. 23-6-2021.

⁷⁰¹ Disbudpar Pemerintah Kota Semarang, "Pokdarwis," pariwisata.semarangkota.go.id, 2020, <http://pariwisata.semarangkota.go.id>. 06-02-2021.

wisatawan/pengunjung. Di samping itu juga telah berdiri sejumlah komunitas wisata lainnya, seperti Semarang Skecthwalk, Saka Milenial, Pehumas Muda Semarang, dan AIESEC.

Kelima, peran media massa di Kota Semarang terwujud melalui media cetak, elektronik, dan *online*. Media cetak dan media elektronik telah berpartisipasi pada promosi pariwisata Kota Semarang, seperti Jateng TV dan TVKU. Media cetak, seperti Suara Merdeka, Jawa Pos Radar Semarang, Koran Sindo, Suara Merdeka, Harian Pagi Tribun Jateng, Koran Wawasan, isnis Indonesia Perwakilan Jawa Tengah, dan lainnya, telah meliput aktifitas pariwisata kota. Demikian pula dengan media sosial, seperti facebook, twitter, dan juga instagram. Instagram Walikota Semarang hendraprihadi aktif menyampaikan irformasi pariwisata kota.

Dari uraian di atas ditemukan bahwa pengembangan pariwisata di Kota Semarang sudah ada keterlibatan para aktor pentahelix. Hal ini senada dengan temuan Setiono et al.,⁷⁰² namun menurut Tri Yuningsih, dkk.⁷⁰³ bahwa peran para aktor dan kerjasamanya belum maksimal. Dengan adanya keterlibatan para aktor dalam pengembangan pariwisata, sesungguhnya di kota ini bisa dikembangkan pariwisata halal.

⁷⁰² Siauw Tiffani Setiono et al., “Implementasi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Semarang,” *Perspektif* 10, no. 1 (2021): 26–35, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.3943>.

⁷⁰³ Yuningsih, Darmi, and Sulandari, “Model Pentahelik dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang.”

c. Kota Surakarta

Stakeholder, kelembagaan pariwisata di Kota Surakarta yang meliputi lima pihak, yaitu pemerintah, pelaku usaha, komunitas, akademisi, dan media, telah saling berkontribusi. Dengan menggunakan teori pentahelix, peran antar aktor pariwisata di Kota Surakarta disajikan. *Pertama*, Pemerintah Kota Surakarta tergolong pemerintah daerah yang aktif dan kreatif mengembangkan pariwisata. Kebijakan tentang pengembangan pariwisata telah dituangkan dalam RPJPD, RPJPM, dan RIPPANDA (RIPPARKOT). Secara riil, terdapat upaya pengembangan atraksi wisata, penyajian tradisi-budaya dalam *event* pagelaran, pengembangann infrastruktur, website, dan pemanfaatan media sosial yang cukup aktif. Pariwisata dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Selain itu, Badan Promosi Pariwisata Kota Surakarta juga ikut berperan untuk promosi. Jadi, Pemkot Surakarta telah bertindak sebagai koordinator pengelolaan pariwisata dalam konteks teori pentahelix.

Kedua, pelaku usaha pariwisata di Kota Surakarta diwadahi dalam beberapa asosiasi, seperti PHRI dan ASITA. Keberadaannya telah berkontribusi atas perkembangan pariwisata di Kota Surakarta. Di kota ini terdapat biro *tour* dan travel yang jumlahnya cukup dan terdaftar di pemerintah kota. Para pelaku usaha ini tersebar di berbagai wilayah dan objek wisata, seperti di Pasar Klewer, Pasar Laweyan, dan pusat kuliner Galabo.

Ketiga, komunitas masyarakat di Kota Surakarta terwujud dengan Pokdarwis yang jumlahnya cukup banyak. Komunitas wisata

juga telah terbentuk seperti Komunitas Bunga Rumput Solo, Komunitas Fotografi, dan Komunitas Red Batik. Wisata berbasis masyarakat telah ikut meramaikan pariwisata di kota ini. Komunitas masyarakat ISEI (Ikatan Sarjana Ekonomi Islam) Solo siap mendukung Kota Surakarta menjadi “Solo City Halal & Healthy”.⁷⁰⁴ Di Universitas Negeri Surakarta (UNS) telah berdiri Pusat Studi Halal Research Centre and Services (HRCS-UNS) yang menjalankan fungsi kajian halal sekaligus memberi layanan kegiatan sistem jaminan produk halal.⁷⁰⁵

Keempat, Terdapat tiga Perguruan Tinggi (PT) negeri dan lebih dari 50 PT swasta yang bisa mendukung kegiatan pariwisata di Kota Surakarta. Tiga PT yang paling terkenal adalah UNS (Universitas Sebelas Maret), Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta, dan Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta. Sebagian besar pendidik dengan disiplin ilmu yang ditekuni bisa berkontribusi pada industri pariwisata di Kota Surakarta. Kontribusi mereka juga bisa dilihat dari peran DRD yang berisi para akademisi dari PT. UIN Raden Mas Said Surakarta memiliki kesiapan mendukung pariwisata halal wilayah Surakarta.⁷⁰⁶ Budi Sukardi selaku akademisi dan Ketua

⁷⁰⁴ https://www.youtube.com/watch?v=OACS_IIHrjg. 7-9-2021.

⁷⁰⁵ Supriyanto, Agus. “Halal Research Centre and Services UNS.” *halalcentre.lppm.uns*, 2021. <https://halalcentre.lppm.uns.ac.id/>.

⁷⁰⁶ Nashirudin, Muh, Helmi Haris, and Nindi Lusida Wati. “Potensi Pariwisata Syariah dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif di Surakarta.” *Laporan Penelitian*. Surakarta, 2018. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

Program Studi Perbankan Syariah menyatakan persetujuan bahwa Kota Surakarta layak menjadi destinasi pariwisata halal, seperti kutipan berikut.

“Wah setuju lah cuma, Solo itu banyak aliran keras juga. Basis keras lunak dan sebagainya komplit di Solo. Alasannya ya Solo sebagai kota Sarikat Dagang Islam dan Solo punya destinasi yang memang bisa menjadi pusat halal Jateng. Hotel sudah banyak yang syariah. Kuliner juga khas banyak Muslim. Kecuali Solo baru ya. Destinasi non halal juga banyak.”

Kelima, media massa di Kota Surakarta jumlahnya cukup banyak. Media TV nasional, regional, maupun lokal seperti Solo TV dan MTA TV. Ada pun surat kabar berjumlah 10 di antaranya: Harian Pagi Solo Pos, Harian Pagi Kedaulatan Rakyat Solo, Harian Pagi Radar Solo, Harian Pagi Joglosemar. Sejumlah agenda pariwisata telah dipublikasikan di media massa, media online, dan media sosial seperti facebook, twitter, instagram, dan lainnya. Media cetak juga berperan dalam promosi pariwisata, seperti Koran Radar Solo, Suara Merdeka Kantor Perwakilan Surakarta, Kompas, dan media cetak lainnya. Media sosial instagram @wisata_surakarta dan Walikota dengan nama akun gibran_rakabuming aktif memberi informasi pariwisata kota.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa aktor pentahelix sebagai *stakeholder* pariwisata di Kota Surakarta telah bekerja sesuai dengan tugas dan fungsi aktor. Pemerintah telah bertugas sebagai koordinator, pelaku usaha telah berjalan dan mendapat arahan dari pemerintah daerah melalui dinas pariwisata setempat.

Demikian halnya dengan komunitas wisata yang tergabung dalam beberapa organisasi. Begitu juga dengan akademisi yang berperan dalam riset dan narasumber diskusi tentang pariwisata. Media massa dan media sosial lokal juga telah berperan dalam pengembangan pariwisata kota.

Dari sajian data tentang peran aktor pentahelix pariwisata di tiga kota, maka bisa disimpulkan bahwa setiap aktor telah bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Hanya saja, koordinasi antar aktor belum terlihat maksimal. Koordinasi ini menjadi penting, mengingat dalam pembangunan industri pariwisata, Perguruan Tinggi berperan sebagai pencipta ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan pengembangan teknologi (*technology change*).⁷⁰⁷ Media menduduki posisi yang sangat penting juga penentu kunjungan ulang wisatawan di sebuah objek wisata.⁷⁰⁸ Instagram sebagai bagian media sosial berpengaruh terhadap minat kunjungan wisatawan.⁷⁰⁹ Guna kepentingan peningkatan komunikasi, koordinasi di antara para aktor diperlukan forum

⁷⁰⁷ Mukti, Artin Bayu, Aziz Nur Rosyid, and Eddi Indro Asmoro. "Model Pentahelix dalam Sinergi Pariwisata di Indonesia untuk Pemberdayaan Perekonomian Lokal: Studi Literatur." *Hospitality* 9, no. 1 (2020).

⁷⁰⁸ Ade Titi Nifita and Edy Arisontha, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Taman Geopark Kabupaten Merangin," *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan* 7, no. 2 (August 27, 2018): 169–80, <https://doi.org/10.22437/JMK.V7I2.5490>.

⁷⁰⁹ M Arif Wicaksono, "Pengaruh Media Sosial Instagram @wisataadakwahokura Terhadap Minat Berkunjung Followers," *JOM FISIP*, vol. 4 (Riau University, 2017).

bersama dan *public hearing*.⁷¹⁰ Artinya, di tiga kota telah terwujud aktor pembangunan pariwisata yang bisa mendukung implementasi pariwisata halal daerah.

7. Dukungan Regulasi terhadap Pariwisata Halal di Daerah

a. Kota Pekalongan

Di antara regulasi daerah yang bisa digunakan untuk mendukung pariwisata halal adalah Peraturan Daerah Walikota Pekalongan No. 5 Tahun 2013 tentang Ketertiban Umum. Pada pasal 14 ayat 2 dinyatakan bahwa setiap pihak dilarang menampung atau memberi tumpangan kepada laki-laki dan perempuan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kesusilaan.⁷¹¹ Artinya, regulasi ini akan mencegah tindak prostitusi di Kota Pekalongan.

Pemerintah Kota Pekalongan menerbitkan regulasi yang mengatur larangan penggunaan bahan tambahan makanan yang berbahaya dengan Perwal No. 5 Tahun 2012 tentang Bahan Tambahan Berbahaya yang Diergunakan dalam Makanan. Lebih lanjut, bagi pihak yang melakukan bisa terkena sanksi berupa peringatan tertulis sampai dengan pengenaan denda Rp.

⁷¹⁰ Tri Yuniningsih et al., "The Analysis of Network Actors in the Policy Implementation of Developing Tourism in Semarang City," *Journal of Environmental Management and Tourism* 9, no. 6 (2018): 1210–18, [https://doi.org/10.14505/jemt.v9.6\(30\).10](https://doi.org/10.14505/jemt.v9.6(30).10).

⁷¹¹ Walikota Pekalongan. *Peraturan Daerah Walikota Pekalongan No. 5 Tahun 2013 Tentang Ketertiban Umum*. Pemerintah Kota Pekalongan, 2013.

50.000.000,- (Pasal 7).⁷¹² Regulasi ini bisa dimaknai sebagai upaya pencegahan distribusi makanan non halal, karena berbahaya bagi manusia.

b. Kota Semarang

Pemerintah Kota Semarang telah menerbitkan sejumlah regulasi berupa Peraturan Daerah (Peraturan Walikota) terkait dengan upaya perwujudan keamanan dan kenyamanan di masyarakat. Di antara Perwal itu adalah Peraturan Daerah Kota Semarang No. 8 Tahun 2009 Tentang Pengawasan Dan Pengendalian Minuman Beralkohol.⁷¹³ Di sisi lain, Pemkot juga menerbitkan Perda No. 1 tahun 2021 tentang produk makanan halal.⁷¹⁴ Tujuan penerbitan Perda adalah: 1) meningkatkan kualitas mutu dan daya saing produk Daerah baik di tingkat antar Daerah, nasional maupun internasional melalui sertifikasi halal; b) memberikan kenyamanan, keamanan, keselamatan dan kepastian ketersediaan produk halal bagi masyarakat; dan c) menumbuhkan kesadaran pelaku usaha mengenai pentingnya produk makanan halal bagi masyarakat sehingga tumbuh sikap yang jujur dan bertanggungjawab dalam usaha.

⁷¹² “Perwal No. 5 Tahun 2012 Tentang Bahan Tambahan Berbahaya Yang Diergunakan Dalam Makanan.” Pemerintah Kota Pekalongan, 2012.

⁷¹³ Perda Kota Semarang. *Peraturan Daerah Kota Semarang No. 8 Tahun 2009 Tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol*. Semarang: Lembaran Daerah Kota Semarang Tahun 2010 Nomor 2, 2009.

⁷¹⁴ Perda Kota Semarang. *Perda No. 1 Tahun 2021 Tentang Produk Makanan Halal*. Semarang: Walikota Semarang, 2021.

c. Kota Surakarta

Di Kota Surakarta juga belum dijumpai regulasi khusus pariwisata halal. peraturan parsial atas produk dan hal yang bisa mendukung pariwisata halal bisa ditemukan beberapa, di antaranya pengaturan makanan berbahan daging, di mana Pemerintah Kota Surakarta menerbitkan “Peraturan Walikota Surakarta Nomor 4 Tahun 2019 tentang Penjaminan Higiene dan Sanitasi Produk Hewan”. Pada pasal 2 disebutkan bahwa Perwal diterbitkan dalam rangka mewujudkan jaminan produk hewan yang aman, sehat, utuh, dan halal. Di sisi lain, juga mewujudkan jaminan produk makanan yang berasal dari daging babi.⁷¹⁵ Dari uraian tentang regulasi yang berkaitan dengan pariwisata halal belum ditemukan. Namun demikian, ada sejumlah regulasi lokal yang bisa digunakan sebagai modal awal dan pendukung.

Dari paparan data tiga kota di atas, sejumlah Perda dan Perwal yang diterbitkan tidak ada yang secara khusus digunakan untuk penyelenggaraan pariwisata halal. Meski demikian, Perda-perda ini bisa menjadi modal awal pendukung pariwisata halal di tiga kota tersebut. Sebab, regulasi umum yang sudah berlaku bisa dijadikan acuan seperti UU No. 33 tahun 2014 tentang Sistem Jaminan Produk Halal, fatwa MUI No. 108/2016 tentang

⁷¹⁵ Walikota Surakarta. *Peraturan Walikota Surakarta Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Penjaminan Higiene dan Sanitasi Produk Hewan*. Pemerintah Kota Surakarta, 2019.

penyelenggaraan pariwisata berbasis syariah, dll.⁷¹⁶ Karena Indonesia adalah negara hukum, jika penyelenggaraan pariwisata halal diterbitkan UU tersendiri dan regulasi lokal khusus, maka akan menjadi lebih baik.

8. Dukungan Kelembagaan Berbasis Islam di Tiga Kota

Organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat menjadi institusi dan pihak yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan sosial, keagamaan, budaya, dan ekonomi. Sebagai contoh, fatwa MUI berpengaruh pada transformasi sosial budaya di Indonesia.⁷¹⁷ Berbagai organisasi keagamaan di Indonesia seperti NU, Muhammadiyah sangat berpengaruh secara politik, hukum, ekonomi, dan lainnya. Untuk itu, pada sub bab ini disajikan dukungan lembaga berbasis Islam terhadap pariwisata halal di tiga kota.

a. Kota Pekalongan

Di Kota Pekalongan terdapat organisasi berbasis keagamaan Islam yang cukup banyak. Di antara lembaga tersebut adalah Nahdhatul Ulama Cabang, Muhammadiyah Daerah, Majelis Ulama Indonesia di daerah, Masyarakat

⁷¹⁶ Susilawati, Cucu. "Regulasi Dan Penerapan Pariwisata Halal Di Indonesia." UIN Bandung, 2019.

⁷¹⁷ Hamzah, Muhammad Maulana. "Peran Dan Pengaruh Fatwa Mui Dalam Arus Transformasi Sosial Budaya Di Indonesia in Indonesia." *Millah: Jurnal Studi Agama* 17, no. 1 (2017): 127–54. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss1.art7>.

Ekonomi Syariah (MES) di daerah. Di sisi lain, juga terdapat tokoh agama dan tokoh masyarakat yang disegani. Dalam konteks pariwisata halal, keberadaan mereka sangat penting sebagai pendukung implementasi di lapangan dengan berbagai bentuk kontribusinya.

Dr. Arief Chasanul Muna, Lc., MA. selaku Pengurus Cabang NU Kota Pekalongan memberi pendapatnya terkait dengan pariwisata halal di Kota Pekalongan. Ia lebih setuju dengan istilah pariwisata ramah Muslim. Menurutnya, Kota Pekalongan memiliki potensi yang tidak hanya berupa objek wisata berupa wisata religi dan wisata budaya dan belanja batik, namun kegiatan keagamaan yang menghadirkan banyak masyarakat dari luar seperti *haul* Habib Ahmad al-‘Athas dan kegiatan para tokoh *Thoriqoh* di Pekalongan bisa menghadirkan tamu dari luar negeri. Bahkan, jika pariwisata ini bisa berkolaborasi dengan dunia pendidikan yang ada di Pekalongan, seperti kutipan berikut.

“pariwisata halal ini dikembangkan dalam rangka ekonomi dan dakwah, dikembangkan dalam konteks internasional dengan makam sapuro. Satu sisi memenuhi ramah muslim secara fasilitas. Memberi fasilitas kepada muslim menjadi nyaman”.

Lebih jauh dari itu, yang dimaksud dari pariwisata halal itu tidak terbatas pada objek wisata religi. Yang penting objek wisata itu bisa menjadi media *tafakkur*, *tadabbur*, dan pembelajaran. Objek wisata halal itu umum, yang penting

kebutuhan wisatawan terpenuhi, khususnya ISHOMA (Istirahat, Sholat, dan Makan).

Pandangan setuju juga disampaikan oleh Dr. Hasan Bisyri, M.Ag., selaku Ketua Bidang Pengurus Daerah Muhammadiyah Kota Pekalongan menyampaikan pandangannya sebagai berikut.

“Pada dasarnya saya sangat mendukung wisata halal itu, termasuk yang diobjekkan tidak melanggar syar’i. tidak ada pornografi, pornoaksi, minuman yang dijual juga tidak ada alkohol, dll. Di Kota Pekalongan ada ulama kharismatik, Habib Lutfi, Habib Bagir, *maulidur rasul*, ya macam lah bentuknya, tapi tidak sekedar ada fasilitas ibadah tetapi juga harus bersih. Wisata belanja batik ya itu menarik. Wisata religi dalam tanda petik harus tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi perlu penataan.”⁷¹⁸

Posisi MES Pekalongan dalam bertugas mengawal pelaksanaannya oleh Pemda. Wawancara peneliti dengan Bapak Sakhowi⁷¹⁹ selaku Ketua MES Pekalongan, seperti petikan wawancara berikut:

“MES ini, istilahnya menohok, atau halusnya mendorong Pemda untuk menjalankan. Yang perlu ditekankan adalah proses dan produk. Misal wisata halal pantai, berarti tidak boleh ada mandi telanjang. Budaya dan kearifan lokal juga menarik. Budaya itu kan pelestarian, berarti sebuah keharusan untuk diuri-uri. Dan posisi MES, mengawal pelaksanaannya.”

⁷¹⁸ Wawancara dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Desember 2021.

⁷¹⁹ Wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 Oktober 2021.

Pernyataan di atas dikuatkan oleh Ahkmad Zaeni selaku Sekretaris PD MES Pekalongan. Menurutnya, kita bisa menyampaikan kepada Walikota dan juga perangkatnya. Dari pernyataan kedua pengurus, maka bisa disimpulkan bahwa MES Pekalongan sangat mendukung implementasi pariwisata halal di Kota Pekalongan.

b. Kota Semarang

Pandangan dan pendapat para pengurus organisasi keagamaan di Kota Semarang berhasil diperoleh peneliti melalui wawancara, di antaranya Ormas Muhammadiyah. AM. Jumai, selaku Ketua Majelis Pemberdayaan masyarakat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah dan Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Semarang Selatan Kota Semarang menyatakan persetujuannya atas pariwisata di Kota Semarang, sebagai berikut.

“Saya sangat mendukung jika Kota Semarang mengimplementasikan pariwisata halal. Namun menurut saya belum ada regulasi seperti Perda atau Perwal. Perbaikan yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang adalah membuat kesan lingkungan, yaitu ada nuansa edukasi kehalalan. Fasilitas ibadah sudah dipenuhi di objek wisata. Bagi rumah makan, sertifikasi halal itu penting. Pelayanan didahulukan untuk diperbaiki, serta lingkungan halal, menutup aurat, tanggung jawab. Para pelaku wisata Wisata harus jujur dan tidak *nuthuk* harga, misalnya saat acara tertentu seperti *Dugderan*.”⁷²⁰

⁷²⁰ Wawancara pada tanggal 3-1-2022.

Di Kota Semarang terdapat Lembaga Pengawas Pangan Obat dan Makanan (LPPOM) yang beralamat di J. Pandanaran No. 126, Pekunden Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50241. Di website www.halaljateng.or.id masyarakat bisa menemukan produk halal yang secara mudah. Lembaga ini juga memfasilitasi pelaku usaha untuk sertifikasi halal secara *online* dengan mendaftar di aplikasi *e-Halal Registration*.

c. Kota Surakarta

Seperti dua kota sebelumnya, di Kota Surakarta juga terdapat lembaga-lembaga berbasis Islam. NU, Muhammadiyah, MTA, MES, dan lainnya. Lembaga-lembaga ini memiliki peran yang penting dalam pengembangan ekonomi syariah dan industri halal.

Pariwisata halal di Kota Surakarta bisa terwujud melalui pembentukan ekosistem pariwisata halal. Pandangan demikian disampaikan oleh Pengurus PCNU Kota Surakarta, KH. Dian Nafi', seperti nampak pada kutipan wawancara berikut.

“wisata halal itu budaya yang dicerdaskan ... ya harus, itu amanat UU BPJH. Untuk mewujudkan itu harus terbentuk ekosistem pariwisata halal, keterhubungan objek wisata, lingkungan yang bersih, makanan halal, pelaku usaha, akademisi, ormas keagamaan, kelompok hobi yang jumlahnya 30. Halal, bagi orang non Islam di Solo tidak masalah. Mereka itu sudah tidak makan daging babi karena alasan kesehatan. Bahkan, karena halal sudah menjadi kebutuhan bisnis mereka, maka mereka juga berlomba untuk memperoleh sertifikat

halal. wisata halal itu akan berkembang jika sudah menjadi kebutuhan.”⁷²¹

Pada umumnya, PD Muhammadiyah Surakarta setuju jika di Kota Surakarta diimplementasikan pariwisata halal. Hal ini disampaikan oleh Anas Syahirul Alim, selaku pengurus Muhammadiyah Kota Surakarta.

“Saya pikir pariwisata halal itu sudah tuntutan sekarang, Walikota Surakarta telah memberi perhatian terhadap kehalalan makanan. Kalo dahulu, terkait kuliner ini sensitif, seperti Rica-rica, Sate jamu, dan Sate babi. Dulu dikamuflase. Sekarang Pemkot sudah membuat kebijakan bahwa ada keterangan ini makanan daging babi. Banyak temen luar kota dikira jamu. Di restoran juga sudah dibuat aturan juga. Selain itu, untuk perhatian terhadap Islam, Walikota membangun masjid raya. Pak Jokowi akan membangun *Islamic Centre*. Pemerintah sangat terbuka dan bahkan membantu acara *Haul Habib Syeikh*, seperti membangun fasilitas MCK. Budaya-kearifan lokal, Syekaten masih berlangsung, Acara gunung, acara 1 Sura, bisa menjadi daya tarik wisata.”⁷²²

Kota Surakarta bisa menjadi destinasi pariwisata halal sebab telah terdapat sejumlah fasilitas dan daya tarik wisata, yang pusatnya di Keraton Surakarta. Sejumlah pengembangan yang keislaman juga mulai dilakukan seperti disampaikan oleh Dr. Lukman Fauroni selaku pegiat ekonomi syariah berikut.

“Kalo solo basisnya tradisi, solo ada juga yang suka legal formal syariah, Walikota ke-12 Gibran

⁷²¹ Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Januari 2022.

⁷²² Wawancara dilakukan pada tanggal 3-1-2022.

bekerjasama dengan BI dan MES Pusat mau membuat pusat kuliner halal. Yang perlu diperbaiki masih sosialisasi, di Solo Park akan didirikan *Islamic Centre*, mau menyiapkan kuliner halal di situ juga. Nilai-nilai Islam/halal bisa masuk ke Solo, hotel syariah juga sudah ada, wisata religi keraton, *haul* juga banyak didatangi orang, posisi Keraton penting.”⁷²³

Beberapa kegiatan terkait dengan tema halal telah diselenggarakan oleh BI KPw Solo dalam rangka Syekaten Festival Webinar Festival Ekonomi Syariah (Fesyar) tahun 2021 di bulan Oktober dan Nopember. Di antara tema yang diangkat adalah “Produk Halal UMKM Soloraya Go Global”, “Kiat Sukses Usaha Syariah di Era Digital”, dan lainnya. Acara ini menghadirkan berbagai narasumber, seperti Duta Besar Mesir, Para Kyai di Solo, MES, KADIN, dll. Hal ini bisa diartikan bahwa BI KPw Solo mendukung terwujudnya ekosistem industri halal di wilayah Soloraya yang pada akhirnya bisa mendukung pula pariwisata halal di wilayah ini.⁷²⁴

Kota Surakarta memiliki daya tarik kuliner dan *heritage* yang khas, yaitu keraton. Keraton Surakarta menjadi warisan budaya yang harus dipertahankan sebagai tujuan wisata yang didukung wisata kuliner yang khas. Pernyataan demikian disampaikan oleh Helmi Haris, selaku Pengurus MES Solo berikut.

⁷²³ Wawancara dilakukan pada tanggal 3-1-2022.

⁷²⁴ Solikhah, Binti. “BI Solo Gelar Festival Syekaten.” www.republika.co.id, 2021. <https://www.republika.co.id/berita/quyioo457/bi-solo-gelar-festival-syekaten>.

Pada dasarnya saya setuju jika Kota Surakarta bisa menerapkan nilai-nilai Islam pada pariwisata. Keraton menjadi tujuan wisata sejarah dan budaya. Di kota ini, banyak ormas, kampus, lembaga pendidikan berbasis Islam yang bisa mendukung pelaksanaannya. MES Surakarta telah mengadakan acara seperti Festival Kuliner Halal di Kauman, saya kira ini bisa mendukung pariwisata kota. Sebab, makanan adalah kebutuhan wisatawan yang harus dipenuhi dan Solo memiliki kuliner khas dan bisa menjadi daya tarik wisatawan luar kota.⁷²⁵

Dukungan kelembagaan lain yang bisa dipaparkan adalah Pusat Studi *Halal Research Centre and Services* (HRCS) di Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS). Di antara misi dari lembaga ini adalah mengedukasi masyarakat baik lokal maupun internasional akan pentingnya produk halal sebagai jaminan konsumen. Di sisi lain, memberikan pelayanan dan pendampingan yang optimal ke pelaku Usaha. Menurut Ketua Pusat Studi, Agus Supriyanto, lembaga ini dibentuk untuk menjalankan fungsi sebagai *Halal Research Center* (pusat kajian halal) sekaligus memberikan layanan di dalam kegiatan jaminan halal sebagai amanat UU No. 33 tahun 2014 tentang Sistem Jaminan Produk Halal.

Keraton Surakarta yang menjadi pusat pariwisata Kota Surakarta, perlu diperluas cakupannya, sehingga wisata lainnya juga bisa menjadi daya tarik pengikut. Dengan pariwisata halal, terkait kuliner halal, seni-budaya bisa menjadi sajian wisata

⁷²⁵ Wawancara dilaksanakan pada tanggal 5 Januari 2022.

yang menarik. Hal demikian diungkapkan oleh praktisi keuangan syariah, Chawari Ata Nasrullah berikut.

“Soal pariwisata, Kota Surakarta kurang, pusatannya hanya keraton, kalo di Surakarta dari dulu ya masyarakatnya dibilang Islam ya ada di sana, kejawen ya kuat, maka butuh dorongan, kalo dibranding wisata halal ya menarik, dengan potensi batik, budaya dan tari-tari itu menarik, *event* budaya, nilai-nilai halal dimasukkan, konsep wisata ini cocok bagi semua pemeluk agama”.⁷²⁶

Berdasar pada uraian di atas tentang pandangan lembaga berbasis Islam terhadap implementasi pariwisata Islam di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta dapat disimpulkan bahwa ketiga memperoleh dukungan dari para pengurus lembaga berbasis Islam, seperti NU, Muhammadiyah, pengurus Masyarakat Ekonomi Syariah Daerah, pegiat ekonomi syariah, dan lainnya. Artinya, dukungan ini bisa menjadi modal dukungan bagi pemerintah kota untuk melakukan implementasi.

B. Kesiapan Implementasi Pariwisata Halal di Tiga Kota

Pada sub bab ini disajikan hasil penelitian dan analisis tentang kesiapan implementasi pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Kesiapan (*readness*) dalam penelitian ini dimaknai sebagai suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan model tertentu. Menurut Slameto⁷²⁷

⁷²⁶ Wawancara pada tanggal 1 Januari 2022.

⁷²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). hal. 113.

kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Lebih jauh dari itu, kesiapan bisa dimaknai sebagai penyesuaian kondisi yang pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Konsep “kesiapan” tidak hanya diimplementasikan pada individu, tetapi telah digunakan dalam organisasi (perusahaan), seperti di Pusat Sistem Informasi dan Teknologi Keuangan Kementerian Keuangan, Pusat Ilmu Komputer Universitas Indonesia, dan lainnya.⁷²⁸ Konsep kesiapan juga telah diimplementasikan dalam pariwisata oleh Pemerintah Daerah⁷²⁹ dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam menerapkan konsep pariwisata.⁷³⁰

Negara-negara di dunia yang memiliki potensi, prospek, dan kelayakan menjadi destinasi pariwisata halal adalah Indonesia,⁷³¹

⁷²⁸ Dwi Atmojo Wismoro Prapto and Sumiati Hutagalung, “Tingkat Kesiapan Implementasi Knowledge Management Pada Divisi Teknologi Informasi PT. ‘X,’” *Jurnal Sistem Informasi (Journal of Information System)* 12, no. 2 (2016): 95–103.

⁷²⁹ Dede Rohman, “Kesiapan Pemerintah Sulawesi Selatan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 di Bidang Tenaga Kerja Pariwisata,” *MANDALA Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2017): 144–65.

⁷³⁰ Syahrir Nawir Nur, Hafied Cangara, and Rhiza S Sadjad, “Kesiapan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng dalam Rangka Peningkatan Promosi Berbasis E-Tourism,” *Komunikasi Kareba* 3, no. 3 (2014): 203–9.

⁷³¹ Aan Jaelani, “Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects,” *Munich Personal RePEc*, 2017, 1–20.

Malaysia,⁷³² Ethiopia,⁷³³ New Zealand,⁷³⁴ Bangladesh,⁷³⁵ Oman,⁷³⁶ Turki,⁷³⁷ Yordania,⁷³⁸ Mesir,⁷³⁹ dan negara lainnya. Ada pun wilayah setingkat provinsi di Indonesia yang memiliki potensi, prospek, dan kelayakan adalah Provinsi Jawa Timur,⁷⁴⁰ Sumatera Utara,⁷⁴¹ Jawa Barat,⁷⁴² Sumatera Barat,⁷⁴³ dan Nusa Tenggara Barat.⁷⁴⁴

⁷³² Anowar Hossain Bhuiyan et al., “Potentials of Islamic Tourism: A Case Study of Malaysia on East Coast Economic Region,” *Australian Journal of Basic and Applied Sciences* 5, no. 6 (2011): 1333–40.

⁷³³ Mohammed Jemal Ahmed and Atilla Akbaba, “The Potential of Halal Tourism in Ethiopia: Opportunities, Challenges and Prospects,” *International Journal of Contemporary Tourism Research* 1, no. 1 (2018): 13–22, <https://doi.org/10.30625/ijctr.397499>.

⁷³⁴ Abdul-razzaq, “Halal, New Zealand! An Exploratory Study into the Halal-Friendliness of Accommodation Providers in New Zealand.”

⁷³⁵ Anowar Hossain Bhuiyan and Abud Darda, “Prospects and Potentials of Halal Tourism Development in Bangladesh,” *Prospects and Potentials of Halal Tourism Development in Bangladesh* 4, no. 2 (2018): 93–106, <https://doi.org/10.26650/jot.2018.4.2.0007>.

⁷³⁶ Asad Rehman, “Prospects of Oman as a Destination for Halal Tourism,” in *International Conference on Advances in Business, Management and Law (ICABML)*, vol. 2, 2019, 84–92, <https://doi.org/10.30585/icabml-cp.v2i1.213>.

⁷³⁷ Tuna Friket, “The Role and Potential of Halal Tourism in Turkey,” *Springer, Cham.* 121 (2016): 259–67, https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-47537-0_16.

⁷³⁸ Harahsheh, S., M. Alshorman, and R. Haddad. “Implications of Marketing Jordan as a Halal Tourism Destination.” *Journal of Islamic Marketing* 11, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2018-0036>.

⁷³⁹ Qaddahat, Attaalla, and Hussein, “Halal Tourism: Evaluating Opportunities and Challenges in the Middle East ‘Jordan and Egypt.’”

⁷⁴⁰ Otto Andri Priyono, “Halal Tourism Opportunities and Challenges in East Java,” *Ulûmunâ : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018).

⁷⁴¹ Lila Bismala, Hasrudny Tanjung, and Dewi Andriany, “The 1st Multi-Disciplinary International Conference University of Asahan2019 Thema: The Role of Science in Development in the Era of Industrial Revolution 4.0 Based on Local Wisdom.” in Sabty Garden Hotel -Kisaran North Sumatra, March 23,” in *The 1st Multi-Disciplinary International Conference University Of*

Penyajian tentang kesiapan implementasi pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta ditinjau dari berbagai teori/pendekatan, yaitu: GMTI, IMTI, COMCEC-OiC, fatwa DSN-MUI, ekosistem pariwisata halal, serta kebijakan dan komitmen pemerintah daerah. Meskipun teori/pendekatan yang digunakan saling beririsan/bersinggungan, peneliti menyajikannya secara terpisah agar diperoleh hasil kajian yang komprehensif.

1. Kesiapan Perspektif GMTI dan IMTI Kemenpar RI

Pada sub bab ini, indeks GMTI dan IMTI digunakan secara bersamaan untuk menganalisis kesiapan implementasi pariwisata halal di tiga kota karena secara substansial sama. Kemenpar RI mengadopsi GMTI ke dalam IMTI dan telah digunakan sebagai kriteria pemberian anugerah wisata halal tahun 2019.⁷⁴⁵ Keduanya menggunakan empat aspek sebagai pengukur: akses (*access*),

Asahan2019 Thema: The Role of Science in Development in the Era of Industrial Revolution 4.0 Based on Local Wisdom.” in *Sabty Garden Hotel - Kisaran North Sumatra, March 23*, vol. 020, 2019, 360–73.

⁷⁴² Susilo Setiyawan and Rabiatul Adwiyah, “Analysis of the Feasibility Design of West Java Halal Tourism Applications,” in *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)*, vol. 409, 2019, 396–401, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.084>.

⁷⁴³ Syahrial, M, M Y Nasution, and D A A Tarigan. “Synergy of Stakeholders in the Development of Halal Tourism in West Sumatera.” *International Journal of Research and Review* 7, no. July (2020). <http://www.academia.edu/download/64102157/IJRR0030.pdf>.

⁷⁴⁴ Mariska Ardilla Faza, “Analisis SWOT Pariwisata Halal Provinsi Nusa Tenggara Barat,” *Jurnal Manajemen Indonesia* 19, no. 1 (2019): 10–29, www.wonderfullomboksumbawa.com.

⁷⁴⁵ CrescentRating. “Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019.” <https://www.crescentrating.com>, 2019.

komunikasi (*communication*), lingkungan (*environment*), dan layanan (*services*).

Komponen akses terdiri dari empat indikator: 1) akses udara (*air access*); 2) akses kereta api (*rail access*); 3) akses laut (*sea access*); dan 4) infrastruktur jalan (*road infrastructure*).⁷⁴⁶ Komponen komunikasi terdiri dari lima indikator: 1) petunjuk wisatawan muslim (*muslim visitor guides*); 2) pendidikan stakeholder (*stakeholder education*); 3) keterjangkauan pasar (*market outreach*); 4) pramuwisata (*tour guides*); 5) pemasaran digital (*digital marketing*). Komponen lingkungan terdiri dari empat indikator: Lingkungan yang terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) kedatangan wisatawan domestik (*domestic tourist arrivals*); 2) kedatangan wisatawan internasional (*international tourist arrivals*); 3) keterjangkauan Wi-Fi bandara (*Wi-Fi coverage at airports*); dan 4) komitmen terhadap pariwisata halal (*commitment to halal tourism*). Intinya, komponen lingkungan mengukur keamanan dan kenyamanan wisatawan di destinasi wisata. Komponen layanan terdiri dari lima indikator: 1) restoran halal (*halal restaurants*); 2) masjid (*mosques*); 3) bandara (*airports*); 4) hotel (*hotels*); dan 5) atraksi (*attractions*). Penyajian data pada sub bab ini dilakukan secara tematik, dan secara langsung dibandingkan dengan tiga kota yang menjadi lokasi penelitian.

⁷⁴⁶ CrescentRating. "Global Muslim Travel Index 2019." Changi, 2020. www.crescentrating.com. Lihat juga CrescentRating. "Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019." <https://www.Crescentrating.Com>, 2019.

a. Akses (*access*)

Komponen akses terdiri dari empat indikator, yaitu: akses udara, laut, darat, dan infrastruktur jalan. Akses digunakan mengukur kemudahan akses ke destinasi dengan berbagai moda transportasi dan kondisi infrastrukturnya. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa akses udara di Kota Pekalongan bisa dijangkau melalui Bandara Internasional Ahmad Yani, Adi sumarmo Solo, asatu Bahkan di sebelah Barat. Di Kota Pekalongan terdapat pelabuhan namun bukan untuk penumpang (pelabuhan ikan). Hanya saja, jalur darat bisa diakses dengan baik melalui KAI karena terdapat stasiun kereta api (Stasiun Pekalongan). Kota Pekalongan yang berada di jalan utama pantura, maka akses darat menjadi mudah dan bisa dijangkau dengan jalan tol.

Kota Semarang sebagai ibu kota propinsi Jawa Tengah, berdekatan dengan bandar udara internasional Ahmad Yani, Pelabuhan Tanjung Emas, Stasiun Besar Kereta Api (Stasiun Tawang dan Stasiun Poncol), dan memiliki infrastruktur jalan yang baik. Berbeda dengan Kota Pekalongan, Kota Surakarta berdekatan dengan bandar udara Adi Sumarmo. Stasiun Kereta Api (Stasiun Balapan dan Stasiun Jebres) juga tersedia yang menghubungkan Jakarta-Surabaya-Yogyakarta. Namun, Kota Semarang berdekatan dengan pelabuhan laut yang didukung oleh kondisi infrastruktur jalan dalam kondisi baik.

b. Komunikasi (*Communications*)

Dari sisi komunikasi, di Kota Pekalongan terdapat map pariwisata umum. Sejumlah petunjuk bagi wisatawan bisa di temukan di jalan, namun tidak secara khusus dalam program wisata halal, seperti petunjuk masjid, rumah makan, bahkan ada ornamen “asmaul husna” yang berada di jalan raya. Tidak diperoleh informasi terkait edukasi wisata halal bagi *stakeholder* untuk wisata halal, yang ada pelatihan umum seperti bagi PHRI, usaha kecil, dan pelatihan *homestay*. Objek wisata bisa dijangkau oleh pasar (masyarakat) dengan tiket masuk yang terjangkau. Pramuwisata tersedia meskipun jumlahnya tidak banyak. Demikian halnya dengan pemasaran pariwisata secara digital yang kurang atraktif, di mana pemanfaatan media sosial kurang maksimal.

Kota Semarang berada pada posisi komunikasi yang baik karena telah mengembangkan konsep *smart city*, yang di dalamnya terdapat konsep *smart tourism*. secara khusus, kota ini juga memiliki peta wisata secara cetak, website, dan juga aplikasi “LUMPIA”. Ada upaya yang baik dari Pemda untuk pelaku usaha wisata agar terdidik (*educated*) untuk melayani wisatawan dengan baik. Objek wisata yang dikelola oleh pemerintah memiliki keterjangkauan pasar (wisatawan/pengunjung). Pramuwisata berkemampuan bahasa asing cukup memadai, baik yang disediakan oleh biro wisata dan juga pemerintah. Pemanfaatan media, baik cetak, elektronik, maupun online, berjalan dengan baik seperti twitter, instagram, facebook,

maupun media lainnya. hal ini didukung juga oleh media sosial masyarakat (*Youtuber, Influencer, Netizen, dll.*).

Kota Surakarta juga dikategorikan sebagai daerah yang sungguh-sungguh mengembangkan pariwisata, sehingga perwujudan program bisa berhasil. Buka panduan wisata dan petunjuk wisata berbasis website bisa diakses dengan baik, namun tidak secara khusus untuk wisatawan Muslim. Objek wisata di Kota Surakarta dikategorikan mudah dijangkau dengan tiket yang terjangkau pula. Apalagi, di masa pandemi covid-19, banyak sajian budaya seperti wayang, ketoprak, dan keroncong disajikan secara *daring*. Pramuwisata berbahasa asing dan jawa juga tersedia, sehingga wisatawan asing bisa terlayani dengan baik. Media sosial dimanfaatkan dengan baik oleh Dinas Pariwisata dalam melakukan promosi wisata, termasuk media sosial yang dimiliki walikota (ig: gibran-rakabumingraka).

c. Lingkungan (*environment*)

Lingkungan merupakan komponen pokok dalam pariwisata karena terkait keamanan dan kenyamanan wisatawan. Persoalan kedatangan wisatawan/pengunjung Kota Pekalongan tidak terdeteksi dengan baik, demikian halnya dengan wisatawan mancanegara. Wisatawan luar Pekalongan yang berkaitan dengan batik, seringkali berhubungan langsung dengan para pelaku usaha batik. Meski demikian, komitmen pemerintah daerah terhadap pengembangan wisata halal pernah disampaikan oleh Walikota Kota Pekalongan.

Berbeda dengan Kota Pekalongan, Kota Semarang memiliki akses yang lebih baik yang disebabkan oleh keberadaan bandar udara dan pelabuhan internasional yang disinggahi oleh kapal pesiar. Pelayanan atas wisatawan mancanegara cukup baik dengan dilakukan penyambutan dengan tarian lokal. Fasilitas internet juga dalam kondisi baik, terutama di wilayah bandara. Namun demikian, komitmen pemerintah daerah terhadap pariwisata halal belum terlihat secara terarah dan terencana. Kota Surakarta hampir serupa dengan Kota Semarang terutama terkait layanan atas wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Fasilitas internet tersedia cukup baik. serupa dengan Kota Semarang, komitmen atas pengembangan wisata halal juga belum diketahui secara jelas.

d. Layanan (*Services*)

Kota Pekalongan dihuni oleh penduduk muslim terbanyak, sehingga sajian makanan halal bisa ditemukan di berbagai restoran dan rumah makan. Sebagiannya telah tersertifikasi halal, sebagiannya lagi tidak bersertifikat, namun dengan bentuk klaim halal oleh pemilik. Fasilitas masjid dan mushola bisa dijumpai di hampir seluruh kecamatan dan keluarahan, bahkan di tingkat RT/RW. Hotel syariah juga sudah tersedia meski jumlahnya belum sebanyak hotel umum. Berkaitan dengan atraksi atau daya tarik wisata juga cukup lengkap.

e. GMTI/IMTI dalam Perspektif Pariwisata Islam

Berdasar pada sajian data di atas, bisa disimpulkan bahwa keterwujudan komponen dan indikator GMTI sudah terwujud.

Namun demikian, beberapa indikator tidak bisa ditemukan di tiga kota seperti bandar udara di Kota Pekalongan, Pelabuhan penumpang di Kota Pekalongan dan Kota Surakarta. Di sisi lain, dalam perspektif pariwisata dalam Islam, komponen/aspek yang digunakan oleh GMTI dan IMTI terlihat kaku, teknis, dan kurang komprehensif diterapkan di daerah khususnya Indonesia. Di samping itu, aspek keislaman sebagai basis pengembangan pariwisata halal belum nampak jelas, sehingga bisa dianggap tidak komprehensif, terutama dari sisi partisipasi masyarakat lokal. Jika merujuk kepada teori pariwisata, maka beberapa komponen di GMTI/IMTI tidak sistematis merujuk teori baku pariwisata, di mana aspek utama pariwisata adalah atraksi, akses, dan amenitas. Objek wisata sebagai atraksi wisata kurang memperoleh perhatian, dari sisi keislaman, padahal objek wisata adalah hal utama dalam pariwisata. Nilai-nilai atribut Islam dalam objek belum diberi indikator yang definitif, seperti tersedianya fasilitas ibadah, kehalalan makanan dan layanan, serta penerapan moralitas Islam.⁷⁴⁷

2. Kesiapan Perspektif COMCEC-OIC Negara OKI

Divisi Ekonomi Organisasi Konferensi Islam (OKI) (*Organization of Islamic Cooperation, OIC*),⁷⁴⁸ menerbitkan

⁷⁴⁷ Bazazo, Ibrahim, Tariq Elyas, Loay Awawdeh, Myada Faroun, and Sa Qawasmeh. "The Impact of Islamic Attributes of Destination on Destination Loyalty via the Mediating Effect of Tourist Satisfaction." *International Journal of Business Administration* 8, no. 4 (2017): 65–78. <https://doi.org/10.5430/ijba.v8n4p65>.

⁷⁴⁸ Organization of Islamic Cooperation, "International Tourism In The OIC Countries: Prospects and Challenges 2017."

indeks/panduan pariwisata halal untuk negara-negara anggota OKI. Negara-negara tersebut secara bersama-sama merumuskan aspek penyelenggaraan pariwisata halal perspektif COMCEC, di antara komponen itu adalah: a) hotel halal (*halal hotels*); b) Transportasi halal (*halal transport, Airlines*); c) Jaminan makanan halal (*halal food premises*); d) Paket wisata halal (*halal tour packages*); dan e) keuangan syariah (*halal finance*).⁷⁴⁹ Aspek yang tidak dicakup oleh indeks GMTI/IMTI dalam COMCEC adalah paket wisata halal dan keuangan syariah. Untuk itu, supaya tidak mengulang sajian, maka di sub bab ini hanya dipaparkan keberadaan paket wisata dan layanan keuangan syariah.

Di Kota Pekalongan telah berdiri layanan keuangan syariah, baik berupa bank syariah, lembaga keuangan mikro syariah (BMT/BTM), dan lembaga berbasis syariah lain (asuransi syariah), yang jumlahnya cukup banyak. Kondisi ini juga bisa ditemukan di Kota Semarang dan Kota Surakarta. Demikian halnya dengan keberadaan keuangan syariah. Berkaitan dengan paket wisata halal, belum ditemukan biro perjalanan yang menyediakan paket wisata halal untuk destinasi wisata Kota Pekalongan. Penjelasan yang sama untuk Kota Semarang dan Kota Surakarta.

⁷⁴⁹ Muslim Friendly Tourism, "Understanding the Demand and Supply Sides in the OIC Member Countries," *Standing Committee for Economic and Commercial Cooperation of The Organization of Islamic Cooperation (COMCEC) Coordination Office* 28, no. February (2016).

3. Kesiapan Perspektif Fatwa DSN-MUI No.108/X/2016

Di Indonesia, rujukan utama bagi daerah yang akan dan telah menerapkan konsep pariwisata halal merujuk kepada Fatwa DSN-MUI No. 108 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pariwisata Berbasis Syariah.⁷⁵⁰ Di beberapa wilayah yang sudah menerapkan, Pemerintah Daerah menerbitkan regulasinya sendiri berupa Perda seperti di Provinsi NTB, Kabupaten Aceh Jaya, dan Kota Banda Aceh. Dalam kerangka menganalisis kesiapan implementasi pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta digunakan fatwa MUI tersebut sebagai teori atau pendekatan kajian. Di antara penelitian pariwisata halal yang menggunakan fatwa DSN-MUI sebagai pendekatan adalah Missiati⁷⁵¹ terkait dengan wisata pantai, Muhammad Ghofur Wibowo terkait dengan indeks pariwisata kota,⁷⁵² dan Hendri Hermawan Adinugraha⁷⁵³ terkait dengan manajemen desa wisata halal.

Dalam penelitian ini, fatwa DSN-MUI No. 108/2016 tentang penyelenggara pariwisata syariah ditempatkan sebagai

⁷⁵⁰ DSN, “Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.”

⁷⁵¹ Missiati, “Potensi Pengembangan Pariwisata Syariah di Pantai Teluk Peny Cilandak” (IAIN Purwokerto, 2019).

⁷⁵² Muhammad Ghafur Wibowo, “Indeks Pariwisata Halal (Implementasi Fatwa DSN MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah di Kota Bukittinggi),” *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* X, no. 2 (2020): 84–95.

⁷⁵³ Adinugraha, “Manajemen Desa Wisata Halal (Studi Pada Desa Setanggor, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat).”

acuan penerapan pariwisata halal di lokasi penelitian. Terdapat sebelas ketentuan yang harus diikuti jika akan menyelenggarakan pariwisata syariah menurut fatwa MUI tersebut. Di antara tujuh prinsip penting dari sebelas ketentuan itu adalah:⁷⁵⁴ *pertama*, prinsip umum, yaitu kegiatan pariwisata harus diselenggarakan untuk menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan secara material dan spiritual. *Kedua*, prinsip penyelenggaraan, di mana pariwisata harus terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, kemubadziran, dan kemungkar. *Ketiga*, hotel sebagai fasilitas tidak boleh menyediakan klub malam, pornografi, dan pornoaksi (hotel syariah). *Keempat*, Destinasi mampu mewujudkan kemaslahatan umum, seperti pencerahan, penyegaran, dan penenangan bagi pengunjung. Di sisi lain, destinasi harus bersih, menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar syariah. Objek wisata juga harus terhindar dari kemaksiatan, pornografi, narkoba, dan perjudian. *Kelima*, bahan untuk SPA, sauna, dan *massage* adalah halal (bersertifikat halal), terhindar dari pornografi dan pornoaksi, pemisahan terapis berdasar jenis kelamin konsumen, dan juga terdapat sarana ibadah. *Keenam*, ketentuan biro perjalanan, biro memiliki paket wisata halal, memiliki daftar penyedia makanan & minuman halal, dan menggunakan jasa bank syariah. *Ketujuh*, pemandu wisata syariah harus mampu melaksanakan nilai-nilai

⁷⁵⁴ DSN, “Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.”

syariah, berakhlak mulia, komunikatif, jujur, bertanggungjawab, dan bersertifikat.

a. Kota Pekalongan

Seperti diuraikan pada bab III bahwa Kota Pekalongan memiliki daya tarik wisata dan objek wisata yang lengkap dan menarik. Dua produk wisata yang paling menarik dan menonjol di kota ini adalah wisata religi dan wisata kreatif. Wisata religi itu berupa kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin di Kanzus Sholawat (Habib Lutfi) dan pengajian rutin di Habib Bagir, serta ziarah reguler dan acara *maulid* di Makam Sapuro. Dari ketentuan fatwa MUI, penulis tidak menemukan unsur pertentangan syariah di lapangan. Tata cara berziarah untuk menghindari kemusyrikan telah dibuat himbuan pada papan pengumuman. Begitu juga dengan keberadaan wisata kreatif yang tidak bertentangan dengan ketentuan syariah. Dua jenis wisata itu telah berdapak positif secara ekonomi, politik, lingkungan, dan sosial. Secara ekonomi, pariwisata berkontribusi pada pendapatan daerah, dan juga pendapatan UMKM, pelaku wisata, masyarakat, dan lainnya. Dari sisi politik, wisata religi dan kreatif telah menampilkan Kota Pekalongan dikenal sebagai kota kreatif dunia (UNESCO) dan juga oleh masyarakat daerah lain. Dari sisi lingkungan, warisan budaya khas Pekalongan terjaga, namun dari sisi limbah batik belum tertangani dengan baik.⁷⁵⁵

⁷⁵⁵ Baca disertai Haryati, Tri Astutik. “Kali Buthek Weteng Wareg.” Pascasarja UIN Walisongo Semarang, 2017.

Dari sisi amenities, di Kota Pekalongan terdapat hotel/penginapan berbasis syariah dan juga restoran/rumah makan yang menyediakan makanan halal. Jumlah hotel syariah belum banyak meski sudah variatif, baik dari hotel berbintang maupun kelas melati. Restoran yang ada jumlahnya sudah banyak, hanya saja, jaminan halal berdasar sertifikat halal MUI masih sedikit, tetapi klaim dari penjual/pengelola restoran/rumah makan jumlahnya lebih banyak. Jaminan halal didasarkan pada klaim halal oleh penjual dan mayoritas penduduk yang beragama Islam. Intinya, masih terdapat sejumlah komponen/aspek yang perlu ditingkatkan pada sisi syariahnya, baik kuantitas maupun kualitasnya. Sebagai contoh, kuantitas penginapan berbasis syariah perlu ditambah, begitu juga dengan kualitas layanan dan tingkat kepatuhan syariahnya.

Pada aspek fasilitas pendukung pariwisata, seperti biro perjalanan, layanan kebugaran, belum sampai pada standar sertifikat. Namun pada layanan perbankan dan keuangan berbasis syariah, dan lainnya, telah tersedia. Artinya, layanan halal yang diberikan merupakan kesadaran dari penyedia jasa. Dari pembahasan ini, bisa disimpulkan bahwa kesiapan implementasi pariwisata halal di Kota Pekalongan perspektif fatwa MUI 108/2016 berada pada kondisi proses menuju lebih baik memenuhi ketentuan syariah.

b. Kota Semarang

Di sub bab ini disajikan aktifitas pariwisata di Kota Semarang dalam perspektif Fatwa DSN-MUI No.108/X/2016 tentang Penyelenggaraan Pariwisata Berbasis Syariah. Secara

umum, Kota Semarang dikenal sebagai kota sejarah dan perjuangan sehingga warisan berupa bangunan tua, monumen, dan situs sejarah. Oleh karena itu telah menarik kunjungan wisatawan/pengunjung, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Sejumlah objek wisata sudah memiliki *brand*, identitas yang jelas, seperti keberadaan wisata religi non-Islam (Klenteng Sam Poo Kong, Pagoda Avalokitesvara). Meski demikian, wisata religi di Kota Semarang juga telah memiliki *brand* yang menarik seperti MAJT, Makam Ulama (Makam Kyai Sholeh Darat), dan lainnya.

Komponen pariwisata halal di Kota Semarang sudah memenuhi kriteria fatwa DSN-MUI No.108/X/2016, seperti komponen atraksi, akses, amenities, komunikasi, lingkungan, fasilitas pendukung, dan pemberdayaan. Fasilitas pariwisata juga bisa dikatakan lengkap, di mana wisatawan dan pengunjung bisa memperoleh tempat ibadah, makanan dan minuman halal, hotel berbasis syariah, dan fasilitas lainnya. Hanya saja, jaminan halal atas sejumlah amenities wisata didasarkan pada klaim produsen/pengelola/penyedia jasa.

c. Kota Surakarta

Kota Surakarta dikenal sebagai kota sejarah dan budaya. Oleh karena itu, menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan/pengunjung, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Bahkan, kunjungannya mengalami peningkatan di setiap tahun, hanya saja di delapan bulan awal pandemi mengalami penurunan. Komponen pariwisata halal di Kota

Surakarta sudah memenuhi kriteria fatwa MUI, seperti komponen keberadaan atraksi, amenitas, lingkungan, dan fasilitas pendukung.

Di Kota Surakarta telah terdapat hotel/penginapan berbasis syariah, meskipun jumlahnya masih sedikit jika dibanding dengan hotel konvensional. Begitu juga dengan keberadaan restoran/rumah makan yang menyediakan makanan halal. Ada sejumlah yang memberi informasi kehalala, namun demikian juga tidak sedikit yang tidak memberikan. Sejumlah informasi itu diberikan oleh penyedia dan juga pada penilaian (*review*) yang dilakukan oleh pengunjung daring (*netizen*) atas sajian restoran dan rumah makan yang ada di Kota Surakarta.⁷⁵⁶

Berdasar pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketentuan dan prinsip fatwa telah terwujud pada komponen pariwisata di tiga kota, seperti komponen atraksi, akses, amenitas, lingkungan, fasilitas pendukung, dan lainnya. Secara khusus, keberadaan objek wisata telah terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, pornografi, dan lainnya. Ketersediaan makanan dan minuman halal, hotel berbasis syariah, dan lainnya juga telah tersedia. Ketiga kota telah memenuhi ketentuan fatwa DSN-MUI No. 108/2016 tentang penyelenggaraan pariwisata berbasis syariah.

4. Kesiapan Ekosistem Pariwisata Halal di Tiga Kota

Istilah ekosistem industri halal, ekosistem bisnis halal, dan ekosistem pariwisata halal, telah menjadi diskusi di kalangan para

⁷⁵⁶ Sebagian informasi tentang restoran dan rumah makan yang profilnya ada di dunia maya (internet) telah mendapatkan *review* dari pengunjungnya.

akademisi, peneliti, dan pemerhati ekonomi syariah yang diwujudkan dalam bentuk laporan penelitian. Menurut Nugroho, dkk.⁷⁵⁷ bahwa ekosistem pariwisata halal adalah elemen-elemen yang meliputi seluruh aspek, seperti pemerintah, masyarakat, pelaku bisnis, dan seluruh industri terkait yang mendukung bisnis wisata halal yang bersinergi dalam rangka memberikan layanan terbaik kepada para wisatawan.

Dalam mendukung industri halal, Bank Indonesia selaku Bank Sentral Republik Indonesia, telah menerbitkan buku berjudul “Ekosistem Industri Halal”. Pada buku ini dijabarkan tentang ruang lingkup industri halal yang meliputi: logistik, *fashion*, makanan dan minuman, layanan perhotelan, kosmetik dan perawatan pribadi, pembiayaan Islami, dan pariwisata halal. Untuk bisa mewujudkan industri halal, diperlukan pilar ekosistem industri halal yang berupa dukungan pemerintah, sumber daya manusia, infrastruktur, dan keberadaan jasa pelayanan.⁷⁵⁸ Rahtomo⁷⁵⁹ merumuskan ekosistem pariwisata halal terdiri dari empat aspek utama, yaitu produk & layanan, dukungan pemerintah, sumber daya manusia, dan infrastruktur (sistem). Jadi, pariwisata halal adalah bagian dari lingkup ekosistem industri halal. Dalam praktek pariwisata halal,

⁷⁵⁷ Nugroho, Utami, and Doktoralina, “Ekosistem Bisnis Wisata Halal dalam Perspektif *Maqasid Syariah*.”

⁷⁵⁸ Sukoso et al., *Ekosistem Industri Halal*, ed. Asep A. Prihanto, Muhamad Irfan Sukarna, and Hartono Harimurti (Jakarta: Bank Indonesia & Pusat Studi Halal Thoyyib-Universitas Brawijaya Malang, 2020). hal. 45 dan 75.

⁷⁵⁹ Rahtomo, “Ekosistem Destinasi Pariwisata Halal Wadah Pengembangan Destinasi Pariwisata Ramah Muslim.” hal. 66.

aspek-aspek yang disebutkan tadi merupakan komponen yang dibutuhkan dalam pariwisata halal. Kondisi dan perkembangan aspek ekosistem pariwisata halal di tiga kota dijabarkan sebagai berikut.

a. Dukungan Pemerintah (Pusat dan Daerah)

Dalam konteks ekosistem industri halal, pemerintah (pusat atau daerah), bisa bertindak sebagai regulator, pengambil kebijakan, promotor, dan lain sebagainya.⁷⁶⁰ Dalam konteks pelaksanaan pariwisata halal di tiga kota, bisa disampaikan bahwa dukungan pemerintah pusat dalam pengembangan pariwisata halal sudah cukup memadai dalam berbagai bentuk. Pemerintah Pusat melalui Kemenpar RI menerbitkan Renstra Pengembangan Pariwisata Halal tahun 2019-2024.⁷⁶¹ Kemenpar RI juga menerbitkan Kepmen No.40/UM.001/MP/2018 tentang logo *Halal Tourism* dan Pariwisata Halal Indonesia.⁷⁶² Secara praktis, pemerintah pusat melaksanakan kegiatan pemberian penghargaan atas praktek pariwisata halal daerah dengan berbagai kategori, seperti yang dilakukan pada tahun 2019.⁷⁶³ Pada kegiatan ini, indek IMTI digunakan oleh Kemenpar RI sebagai instrumen penghargaan pariwisata halal di daerah. Bagi pemerintah daerah, dukungan kebijakan merujuk kepada RPJP,

⁷⁶⁰ Rahtomo. hal. 67.

⁷⁶¹ Kementerian Pariwisata, *Rencana Strategis Pengembangan Pariwisata Halal 2019-2024*.

⁷⁶² Menteri Pariwisata RI. “Kepmen No. 40/UM.001/MP/2018 Tentang Logo Halal Tourism dan Logo Pariwisata Halal Indonesia.” Kementerian Pariwisata RI, 2018.

⁷⁶³ CrescentRating, “Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019.”

RPJMD, dan RIPPARDA. Namun demikian, dari ketiga kota yang menjadi lokasi penelitian ini, tidak ditemukan kebijakan dan program khusus yang disusun untuk mengembangkan pariwisata halal.

b. Produk & Layanan

Produk wisata pada ekosistem industri halal, bisa berupa produk fisik dan paket wisata. Pelayanan bisa berupa ketersediaan atraksi, akses, dan amenitas.⁷⁶⁴ Dengan merujuk kepada pernyataan ini, maka bisa disimpulkan bahwa tiga kota yang menjadi lokasi penelitian, yaitu Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta, telah memenuhi unsur kedua ini. Ketiga kota memiliki produk wisata yang cukup lengkap, dari wisata alam sampai dengan wisata berbasis desa/kampung (lihat bab III sub A dan bab IV sub A).

Berkaitan dengan layanan (*services*) bagi wisatawan muslim di setiap kota juga telah tersedia, seperti fasilitas ibadah, penginapan syariah, makanan halal, transportasi, dan fasilitas lainnya. Letak fasilitas halal itu tidak hanya di tingkat makro kota, tetapi juga di tingkat mikro objek wisata. Meski demikian, kuantitas dan kualitas layanan yang ada di setiap kota masih bisa ditingkatkan, sehingga bisa sampai pada level *nice to have* (sempurna).⁷⁶⁵

⁷⁶⁴ Nugroho, Utami, and Doktoralina, “Ekosistem Bisnis Wisata Halal dalam Perspektif *Maqasid Syariah*.”

⁷⁶⁵ CrescentRating, “Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019.” <https://www.crescentrating.com>, 2019. hal. 38.

c. Sumber Daya Manusia/Insani (SDM/I)

Komponen ketiga dari ekosistem industri halal adalah Sumber Daya Manusia/Insani (SDM/I) (*human capital*) dalam pariwisata, yang berupa ketersediaan pekerja industri pariwisata berpengetahuan halal, para pelaku usaha pariwisata berpengetahuan halal, dan tersedianya penyelia/auditor pariwisata halal.⁷⁶⁶ Di Kota Pekalongan belum dijumpai Perguruan Tinggi sebagai penyedia SDM/I pariwisata, terlebih pariwisata halal. Di Kota Semarang dan Kota Surakarta telah berdiri PT yang fokus pada bidang pariwisata. Di Kota Semarang telah berdiri PT yang fokus pada pariwisata, seperti Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata (STIEPARI), Graha Wisata Hotel School, Lembaga Pendidikan Perhotelan Pushkom, dan lainnya. Di Kota Surakarta telah berdiri Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, Akademi Pariwisata Mandala Bhakti Surakarta, Akademi Pariwisata Widyanusantara. Meski demikian, SDM/I pariwisata halal belum bisa diperoleh dari PT yang ada. Sebagai contoh, SDM/I Hotel Zaen Syariah di Kota Surakarta berasal dari PT umum. Meskipun wisata halal tidak menjadi program studi khusus, tetapi telah dikenalkan melalui mata kuliah.⁷⁶⁷

Pariwisata halal dikembangkan atas berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu ekonomi, ilmu pariwisata, ilmu manajemen, dan lainnya. Meskipun di setiap kota masih terbatas akan lembaga penyedia SDM/I pariwisata halal, namun SDM/I yang ada bisa

⁷⁶⁶ Nugroho, Utami, and Doktoralina. hal. 68.

⁷⁶⁷ Wawancara dengan Rosyid, Pegawai Hotel Zaen Syariah pada 11 April 2021.

mendukung, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap pengembangan pariwisata halal di kota tersebut. Kota Semarang dan Kota Surakarta, secara khusus, telah memiliki lembaga pendidikannya.

d. Infrastruktur (Sistem)

Komponen yang terakhir dari ekosistem industri halal adalah infrastruktur (sistem). Aspek ini bisa dimaknai sebagai ketersediaan produk yang standar untuk mendukung wisata. Hal yang bisa dilakukan pemerintah atau pihak yang berkepentingan adalah penyusunan dan penerapan sistem dan standar, penelitian dan pengembangan, sertifikasi jasa wisata halal, dan penguatan dukungan produk halal pada pariwisata halal.⁷⁶⁸

Di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta, belum dijumpai produk yang secara khusus disiapkan sebagai pendukung pariwisata halal. Produk halal yang tersedia bukan dimaksudkan untuk mendukung pariwisata, tetapi karena kesadaran para produsen dan penjual. Meski demikian, keberadaan berbagai lembaga berbasis Islam seperti pondok pesantren, MUI daerah, Ormas Keagamaan, bisa dimanfaatkan untuk mendukung kepatuhan syariah dan perwujudan sistem jaminan halal pada pariwisata. Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan sejumlah pelaku usaha pariwisata dan juga Dinas Pariwisata belum ada pengawas yang secara khusus bertugas mengawasi jalannya “halal,” misalnya di

⁷⁶⁸ Nugroho, Utami, and Doktoralina. hal. 69.

hotel maupun pusat kuliner, dan restoran/rumah makan yang ada di hotel.

e. Pariwisata Halal Daerah dan Ekosistem Industri Halal

Secara teoretis bahwa pilar ekosistem industri halal telah dicakup oleh aktor pembangunan dalam teori pentahelix, terutama aktor pemerintah (*government*) dan SDM/I (akademisi, pelaku usaha, dan komunitas).⁷⁶⁹ Aspek yang membedakan pilar ekosistem pariwisata halal dengan lainnya adalah keberadaan aspek infrastruktur (sistem) yang bisa berupa regulasi. Meski hampir serupa, dalam konteks kajian pariwisata halal, keduanya bisa menjadi teori/panduan/pendekatan dalam kajian.

Paparan tentang kondisi perkembangan pilar ekosistem industri halal sebelumnya, maka bisa disimpulkan bahwa tiga kota yang menjadi lokasi penelitian ini telah terwujud aspek ekosistem pariwisata halal. sebab, sektor pariwisata halal berkaitan dengan ruang lingkup industri halal, seperti logistik (amenitas), *fashion* (fasilitas pendukung (*ancillary*)), makanan dan minuman (amenitas), layanan perhotelan (amenitas), kosmetik dan perawatan pribadi (amenitas), pembiayaan Islami (*ancillary*).⁷⁷⁰ Maka, jika pariwisata halal di daerah berkembang dan maju, maka akan mendukung keterwujudan ekosistem industri halal di Indonesia.

⁷⁶⁹ Nugroho, Utami, and Doktoralina, “Ekosistem Bisnis Wisata Halal dalam Perspektif *Maqasid Syariah*.”

⁷⁷⁰ Sukoso et al., *Ekosistem Industri Halal*, ed. Asep A. Prihanto, Muhamad Irfan Sukarna, and Hartono Harimurti (Jakarta: Bank Indonesia & Pusat Studi Halal Thoyyib-Universitas Brawijaya Malang, 2020). hal. 45 dan 75.

5. Kesiapan Kebijakan Pemerintah Tiga Kota

Pada sub bab ini dipaparkan tentang kebijakan Pemerintah Daerah yang telah dan akan dibuat (diterbitkan) berkaitan dengan pengembangan pariwisata dan arah (*blueprint*) pariwisata di daerah. Sebelum sampai pada pemaparan tentang kebijakan Pemerintah Kota tentang pariwisata, ada baiknya dipahami terlebih dahulu definisi dari kebijakan. Menurut Mirriam Budiharjo,⁷⁷¹ kebijakan adalah suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau oleh kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Ada pun pengertian kebijakan, menurut David Easton (dalam Said Zaenal Abidin)⁷⁷² adalah keputusan yang diambil oleh pemerintah atau pemimpin kelompok/organisasi sebagai kekuasaan untuk mengalokasikan nilai-nilai bagi masyarakat atau anggota kelompoknya secara keseluruhan. Sedangkan menurut Henz Eulau dan Kenneth Previt (dalam Hesel Nogi S. And Tangkilisan),⁷⁷³ kebijakan adalah keputusan yang tetap, ditandai oleh kelakuan yang berkesinambungan dan berulang-ulang pada mereka yang membuat kebijakan dan melaksanakan kebijakan yang telah dibuat. Secara empiris, kebijakan bisa berupa undang-undang, peraturan, petunjuk, dan program.

⁷⁷¹ Mirriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992). hal. 12.

⁷⁷² Said Zaenal Abidin, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Yayasan Pancur Siwa, 2004).

⁷⁷³ Hesel Nogi S. and Tangkilisan, *Kebijakan Publik yang Membumi* (Yogyakarta: YPAPI dan Lukman Offset, 2003). hal. 3.

a. Kebijakan Pemerintah RI dan Provinsi Jawa Tengah

Upaya Pemerintah RI mengembangkan pariwisata halal telah dilakukan, seperti penerbitan regulasi jaminan produk halal melalui UU No.33/2014 tentang Jaminan Produk Halal. Regulasi ini bisa mendukung pengembangan pariwisata halal terkait dengan komponen pariwisata halal. Pada tahun 2016 Kemenpar membentuk Tim Percepatan Pengembangan Pariwisata Halal (TP3H) yang diketuai oleh Riyanto Sofyan.⁷⁷⁴ Kebijakan lain berupa penerbitan Renstra Pengembangan Pariwisata Halal tahun 2019-2024 melalui Kemenpar RI.⁷⁷⁵ Renstra ini berisi visi-misi, regulasi, kelembagaan, dan arah kebijakan. Penerbitan Logo Wisata Halal Indonesia dan *Halal Tourism Indonesia* (lihat gambar 5.1) oleh Kemenpar RI, melalui Surat Keputusan Kemenpar RI No. KM.40/UM.001/MP/2018. Kemenpar menerbitkan buku dengan judul “Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal Indonesia”,⁷⁷⁶ dan menerbitkan buku petunjuk perjalanan wisata halal Indonesia, “A Muslim Travel Guide” untuk Indonesia.

Selain itu, Kemenparekraf RI juga telah memperoleh dukungan dari institusi lain, seperti Bank Indonesia yang

⁷⁷⁴ mediaindonesia.com. “Indonesia Berpotensi Jadi Destinasi Wisata Halal Paling Unggul,” 2016. <https://mediaindonesia.com/humaniora/63536/indonesia-berpotensi-jadi-destinasi-wisata-halal-paling-unggul>. 13-7-2021.

⁷⁷⁵ Kementerian Pariwisata. *Rencana Strategis Pengembangan Pariwisata Halal 2019-2024*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2019.

⁷⁷⁶ Kementerian Pariwisata. *Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal*. Jakarta. Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019.

menerbitkan buku “Ekosistem Industri Halal”,⁷⁷⁷ Komite Nasional Ekonomi Syariah (KNEKS) menerbitkan panduan wisata halal,⁷⁷⁸ DSN-MUI menerbitkan fatwa No.108/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berbasis Syariah. Di sisi lain, juga telah diterbitkan regulasi, program, dan upaya-upaya lainnya yang bisa mendukung pariwisata halal seperti UU No.21 tahun 2018 tentang Perbankan Syariah. Dari uraian ini, disimpulkan bahwa Pemerintah RI memiliki upaya yang sungguh-sungguh untuk mengembangkan pariwisata halal sebagai upaya pemajuan industri pariwisata RI di tengah industri pariwisata global.

Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Tengah (Jateng) telah menerbitkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi (RIPPARPROV) Tahun 2012-2027. Pada dokumen perencanaan ini, Pemprov membuat zonasi, dengan istilah Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP), Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP), dan Kawasan Pengembangan Pariwisata Provinsi (KPPP). Jawa Tengah memiliki empat destinasi pariwisata nasional: 1) Destinasi Borobudur-Yogya dan Sekitar; 2) Destinasi Semarang-Karimunjawa dan Sekitar; 3) Destinasi Solo-Sangiran dan Sekitar; 4) Destinasi Nusakambangan-Pangandaran dan Sekitar. Tiga kota yang menjadi

⁷⁷⁷ Sukoso, Adam Wiryawan, Joni Kusnadi, and Sucipto. *Ekosistem Industri Halal*. Edited by Asep A. Prihanto, Muhamad Irfan Sukarna, and Hartono Harimurti. Jakarta: Bank Indonesia & Pusat Studi Halal Thoyyib-Universitas Brawijaya Malang, 2020.

⁷⁷⁸ KNEKS. *Template Memandu Muslim Traveler dalam Pengembangan Pariwisata Daerah*. Jakarta: Komite Nasional Ekonomi Syariah, 2020. <https://knks.go.id>.

objek penelitian ini masuk dalam kategori DPP maupun KSPP. Dari kebijakan-kebijakan yang telah diterbitkan, belum/tidak ditemukan arah pengembangan (*blueprint*) pariwisata halal atau dengan istilah sejenis.⁷⁷⁹

Pada tahun 2019 Jateng diberi penghargaan dengan kategori sebagai destinasi “Wisata Halal Unggulan”, oleh Kemenpar RI versi IMTI. Penghargaan itu diterima karena faktor akses kenyamanan bagi wisatawan muslim, mulai dari fasilitas yang disediakan, hingga pendukung lain, seperti kuliner, cinderamata, souvenir, dan sebagainya.⁷⁸⁰ Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Provinsi Jawa Tengah, berharap kepada para pelaku pariwisata untuk merawat keramahtamahan, penyediaan fasilitas, dan makin informatif. Di sisi lain, Kadisporapar menyatakan bahwa wisata halal perlu didorong karena potensinya besar, karena 80% wisatawan di dunia adalah Muslim.⁷⁸¹ Jadi, menurut penulis, belum ada sikap yang resmi oleh Pemprov Jateng terkait pengembangan pariwisata halal di Jateng. Hanya saja, Disporapar Jateng telah menyusun Buku Paket Wisata Religi Jawa Tengah sebagai panduan

⁷⁷⁹ Bappeda Provinsi Jawa Tengah, “Arah Pengembangan Kawasan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah,” 2018.

⁷⁸⁰ Disporapor Jateng. “Jateng Sabet Penghargaan Destinasi Wisata Halal Unggulan - Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.” <https://jatengprov.go.id/>, 2019. [https://jatengprov.go.id.](https://jatengprov.go.id/) 10-4-2021.

⁷⁸¹ Insetyonoto. “Potensi Wisata Halal Besar Karena 80% Wisatawan Umat Muslim.” Gatra.com, 2018. [https://www.gatra.com/detail/news/449641/gaya-hidup/potensi-wisata-halal-besar-karena-80-wisatawan-umat-muslim.22-6-2021.](https://www.gatra.com/detail/news/449641/gaya-hidup/potensi-wisata-halal-besar-karena-80-wisatawan-umat-muslim.22-6-2021)

wisata.⁷⁸² Meskipun tidak secara khusus menyebut paket wisata halal, setidaknya panduan ini bisa menjadi modal pengembangan pariwisata halal di Jateng.

b. Kebijakan Pariwisata di Kota Pekalongan

Pembangunan daerah di Kota Pekalongan diawali dengan Musyawarah (Musrembang) yang melibatkan banyak pihak. Badan Perencana Pembangunan Daerah (Bappeda) melakukan penampungan aspirasi dari masyarakat yang selanjutnya diwujudkan dalam Rencana Kerja Bappeda. Berkaitan dengan pembangunan dan pengembangan pariwisata Kota Pekalongan, dikelola oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga. Pemerintah merupakan unsur penting dalam pengembangan pariwisata di Indonesia, yang diwujudkan dalam kebijakan, regulasi, dan dukungan teknis. Pemerintah Kota Pekalongan dianggap telah memiliki kepedulian terhadap sektor pariwisata karena pariwisata diagendakan di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Bahkan, sektor pariwisata menjadi prioritas pembangunan di kota ini sebagaimana disampaikan oleh Walikota berikut.

“Pariwisata, salah satu sektor yang akan kita gerakkan, untuk menarik wisatawan domestik dan luar negeri, dengan keterbatasan wilayah Pekalongan yang kecil, sebetulnya kita sudah punya ikon, yaitu museum batik, yang dikelola pemerintah, bagaimana kita mengelola untuk menarik wisatawan lokal dan mancanegara. Di hari batik kita

⁷⁸² Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, *Paket Wisata Religi* (Semarang: Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah, 2019).

mengundang wisatawan luar negeri. Yang kedua kita punya ikon, wisata religi yang ada di Kota Pekalongan. Alhamdulillah Pekalongan, dikarunia ulama besar, yaitu Habib Lutfi dan Habib Bagir, maupun ulama-ulama lain. Kalo ada *haul*, ada *maulid*, dihadiri oleh masyarakat dari Jawa maupun luar Jawa.”⁷⁸³

Meskipun beberapa objek pariwisata diselenggarakan oleh pihak swasta, namun dukungan dari pemerintah daerah telah diberikan. Kebijakan pengembangan pariwisata Kota Pekalongan tercantum dalam beberapa dokumen pembangunan (lihat tabel 4.20).

Tabel 4.20. Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kota Pekalongan

Dokumen	Keterangan
Rencana pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Pekalongan Tahun 2005-2025 ⁷⁸⁴	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kawasan untuk peruntukan pariwisata: wisata alam, budaya, dan wisata buatan. 2. Kegiatan pariwisata dan rekreasi yang tidak sesuai dengan norma agama dan/atau dengan budaya masyarakat setempat tidak diijinkan dikembangkan.
Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Pekalongan Tahun 2016-2021 ⁷⁸⁵	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan Petanglong adalah kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi dan sektor unggulannya adalah pertanian, pariwisata, industri, dan perikanan.

⁷⁸³ Wawancara dengan HA. Afzan Arslan Djunaid, SE. Walikota Pekalongan, pada tanggal 9-5-2021.

⁷⁸⁴ Pemerintah Kota Pekalongan, *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Pekalongan Tahun 2005-2025* (Pekalongan: Pemerintah Kota Pekalongan, 2013).

Dokumen	Keterangan
<p>Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARKOT) Kota Pekalongan Tahun 2013-2028.⁷⁸⁷</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="463 196 983 507">2. Kawasan pariwisata terdiri dari pariwisata budaya, pariwisata alam, dan pariwisata buatan. Pariwisata budaya seluas kurang lebih 25 (dua puluh lima) hektar terdapat di Kawasan Kota Lama Kelurahan Krapyak dan di Kelurahan Sapuro Kebulen. <li data-bbox="463 512 983 663">3. Pengembangan kepariwisataan yang handal harus didukung dengan ketersediaan akomodasi yang memadai, seperti hotel. <li data-bbox="463 668 983 751">4. Pariwisata difokuskan pada <i>eco-socio tourism</i> berbasis masyarakat.⁷⁸⁶ <li data-bbox="463 756 983 1067">1. Pariwisata menjadi peluang berarti bagi Kota Pekalongan, sehingga harus digarap secara serius, terarah, dan profesional agar pengembangan dan pemanfaatan aset-aset pariwisata berkontribusi signifikan sebagai sektor andalan dalam pembangunan di masa depan. <li data-bbox="463 1072 983 1192">2. Pembangunan kepariwisataan Kota Pekalongan harus didorong pengembangannya secara lebih kuat

⁷⁸⁵ Wali Kota Pekalongan, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Pekalongan 2021 - 2025.

⁷⁸⁶ Bappeda Kota Pekalongan, "Rencana Kerja Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappeda) Kota Pekalongan Tahun 2020" (Kota Pekalongan, 2019).

⁷⁸⁷ Walikota Pekalongan, *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Pekalongan Tahun 2013-2028*, 2013.

Dokumen	Keterangan
	dan diarahkan secara tepat untuk meningkatkan keunggulan banding dan keunggulan saing dalam peta kepariwisataan regional, nasional maupun internasional.

Sumber: data diolah 2021.

Berdasar pada RPJPD Kota Pekalongan Tahun 2005-2025 bahwa pengembangan kawasan pariwisata di Kota Pekalongan meliputi wisata budaya, wisata alam, dan wisata buatan. Pengembangan pariwisata budaya difokuskan pada kawasan kota lama, Kelurahan Krapyak Kidul, Kelurahan Krapyak Lor, dan di Kelurahan Sapuro. Pengembangan pariwisata alam berupa wisata pantai dan wisata sungai dikembangkan di Kelurahan Krapyak Lor dan Kelurahan Panjang Wetan. Wisata sungai berada di sepanjang sungai Pekalongan sampai ke pantai, pengembangan pariwisata buatan, berupa wisata belanja batik dan kerajinan tenun di Kelurahan Bendan, Kelurahan Kergon, Kelurahan Medono, Kelurahan Sampangan, Kelurahan Kauman, Kelurahan Dekoro, Kelurahan Karangmalang, Kelurahan Sokorejo, Kelurahan Baros, dan Kelurahan Gamer.⁷⁸⁸ Dari uraian data di atas, baik di RJPD, RPJMD, dan juga RIPPARDA, kebijakan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di Kota Pekalongan belum mengarah kepada pengembangan pariwisata halal. Ketiadaan kebijakan, program, *blueprint*, tentang pariwisata halal disebabkan oleh

⁷⁸⁸ Pemerintah Kota Pekalongan, *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Pekalongan Tahun 2005-2025*.

dokumen pembangunan tersebut warisan pemerintahan terdahulu, tidak ada arahan dari pimpinan daerah (walikota), dan ketiadaan perintah khusus atau kewajiban khusus dari Kemenpar RI untuk mengembangkan pariwisata halal.

c. Kebijakan Pariwisata di Kota Semarang

Kebijakan tentang pengembangan pariwisata Kota Semarang tertuang dalam beberapa dokumen kebijakan. Kebijakan tersebut dituangkan dalam regulasi, yang kemudian menjadi panduan Pemerintah Kota dalam mengembangkan pariwisata. Dokumen pembangunan pariwisata Kota Semarang disajikan pada tabel 4.21.

Tabel 4.21. Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kota Semarang

Dokumen	Keterangan
Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Semarang Tahun 2005-2025 ⁷⁸⁹	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan pariwisata melalui pemanfaatan teknologi, kelembagaan, obyek wisata, dan sarana-prasarana pendukung. 2. Pemantapan kualitas dan pemasaran pariwisata melalui pemanfaatan teknologi, kelembagaan, obyek wisata dan sarana-prasarana pendukung.
Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanganan Kawasan Kota Lama adalah: a) Pemeliharaan dan pelestarian bangunan dari pengaruh

⁷⁸⁹ Pemerintah Kota Semarang, “Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Semarang Tahun 2005-2025,” *Peraturan Daerah Kota Semarang No 5, Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue (2010)*: 1–30.

Dokumen	Keterangan
(RPJMD) Kota Semarang Tahun 2016-2021 ⁷⁹⁰	<p>kegiatan dan ketahanan konstruksi bangunan. B) Revitalisasi fungsi dan penggunaan bangunan. C) Pengembangan sistem kepariwisataan Kota Semarang yang terintegrasi dengan pengembangan Kawasan Kota Lama.</p> <p>2. Kebijakan pada urusan kepariwisataan diarahkan pada terwujudnya Semarang Kota Wisata melalui pengembangan dan pemanfaatan potensi-potensi wisata secara maksimal, baik wisata dagang maupun wisata religius, peningkatan manajemen pengelolaan pariwisata, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang kepariwisataan.</p>
Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan (RIPPARDA) Kota Semarang Tahun 2015-2025 ⁷⁹¹	<p>1. Kemajuan pariwisata ditunjukkan oleh semakin berkembangnya aspek-aspek pariwisata yang berimplikasi pada meningkatnya jumlah kunjungan, lama kunjungan, dan semakin tingginya belanja para wisatawan di Kota Semarang.</p> <p>2. Kota Semarang ditargetkan sebagai destinasi pariwisata yang berdaya</p>

⁷⁹⁰ Pemerintah Kota Semarang, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Semarang Tahun 2016 - 2021* (Semarang: Pemerintah Kota Semarang, 2016).

⁷⁹¹ Walikota Semarang, *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang Tahun 2015-2025*, issued 2015.

Dokumen	Keterangan
	saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Sumber: data diolah 2021.

Pada uraian tabel 4.21. di atas, dengan merujuk RPJPD, RJPMD, dan juga RIPPANDA Kota Semarang, belum ditemukan kebijakan maupun *blueprint* yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata halal. Artinya, secara kebijakan, Kota Semarang belum memiliki rencana untuk mengembangkan pariwisata halal. Konsep pariwisata halal tidak menjadi istilah yang cukup dikenal di Disbudpar kota, dan tidak ada arahan khusus dari Walikota untuk dikembangkan, begitu juga dari Kemenparekraf RI.

d. Kebijakan Pariwisata di Kota Surakarta

Dalam pembangunan ekonomi dan pariwisata, Kota Surakarta memiliki visi "terwujudnya surakarta sebagai kota budaya, mandiri, maju, dan sejahtera". Ada pun misi RPJMD yang terkait dengan tugas dan fungsi Dinas Pariwisata yaitu: "terwujudnya perekonomian kota yang maju, kuat, dan mandiri". Di samping itu juga mengembangkan ekonomi kreatif dan kota tujuan wisata, seni, dan budaya. Kebijakan pengembangan pariwisata Kota Surakarta tertuang dalam beberapa dokumen pembangunan daerah (lihat tabel 4.22).

Tabel 4.22. Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kota Surakarta

Dokumen	Keterangan
Rencana	1. Kawasan peruntukan pariwisata, terdiri

Dokumen	Keterangan
Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Surakarta Tahun 2005-2025 ⁷⁹²	<p>dari pariwisata cagar budaya dan nilai-nilai tradisional, pariwisata sejarah, pariwisata belanja dan pariwisata kuliner serta transportasi pariwisata. Kawasan pariwisata cagar budaya, sejarah, dan nilai-nilai tradisional terletak di Kecamatan Laweyan, Kecamatan Banjarsari, dan Kecamatan Pasar Kliwon.</p> <p>2. Pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata dengan memperhatikan 4A: atraksi, akses, amenitas, dan kelembagaan.</p>
Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2016-2021 ⁷⁹³	<p>1. Kawasan peruntukan pariwisata terdiri dari pariwisata cagar budaya dan nilai-nilai tradisional, pariwisata sejarah, pariwisata belanja, dan pariwisata kuliner serta transportasi pariwisata.</p> <p>2. Nuansa budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat masih terasa sangat kental hingga saat ini. Oleh karena itu, sangat beralasan jika seni pertunjukan dan tradisi Jawa yang melekat di masyarakat Surakarta, merupakan aset potensial bagi pengembangan pariwisata budaya di Surakarta.</p>

⁷⁹² Walikota Surakarta, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Surakarta 2005-2025.

⁷⁹³ Walikota Surakarta, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Surakarta Tahun 2016-2021, 2016.

Dokumen	Keterangan
Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah (RIPPARDA) Kota Surakarta Tahun 2016-2026. ⁷⁹⁴	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan Strategis Pariwisata Karaton Surakarta adalah Pasar Gede yang menitikberatkan pada aspek wisata budaya, wisata religi, dan wisata belanja. 2. Pembangunan pariwisata fokus pada perwilayahan, daya tarik wisata, akses, sarana umum, pemberdayaan masyarakat, dan investasi di bidang pariwisata.

Sumber: data diolah 2021.

Dari paparan tabel 4.22. terkait dengan RPJPD, RPJMD, dan RIPPARDA Kota Surakarta di atas, tidak ditemukan program pengembangan pariwisata halal. Pariwisata halal tidak menjadi program Pemerintah Kota Surakarta ditakutkan menjadi polemik di masyarakat. Di sisi lain, Kemenparekraf RI tidak memberi arahan khusus bagi daerah untuk mengembangkannya. Walikota Surakarta juga tidak memberi arahan kepada dinas pariwisata.

e. Perbandingan Kesiapan Kebijakan di Tiga Kota

Dalam tata kelola pembangunan di Indonesia, pembangunan sebuah wilayah direncanakan dalam sebuah naskah yang disebut dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJPD) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Berkaitan dengan pengembangan pariwisata, dirumuskan dalam

⁷⁹⁴ Walikota Surakarta, “Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2016-2026,” 2016.

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA). Sedangkan perwujudan rencana tersebut tertuang di dalam Rencana Strategis (Renstra) dan Peraturan Daerah (Perda) di masing-masing daerah.

Dari hasil penelusuran peneliti di lapangan dan dokumen menunjukkan bahwa setiap kota yang dijadikan objek penelitian memiliki kebijakan pengembangan pariwisata, yang tertuang dalam RPJPD, RPJMD, dan RIPPARDA (RIPPARKOT). Kota Pekalongan memiliki Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Pekalongan Tahun 2005-2025, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Pekalongan 2021– 2025, Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Pekalongan Tahun 2013-2028, dan Rencana Kerja Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian Dan Pengembangan Daerah (Bappeda) Kota Pekalongan Tahun 2020.

Kebijakan pengembangan pariwisata Kota Semarang dituangkan juga di dalam beberapa dokumen, seperti Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Semarang Tahun 2005-2025, Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARDA) Kota Semarang Tahun 2015-2025, dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Semarang Tahun 2016 – 2021. Ada pun kebijakan tentang pariwisata Kota Surakarta tertuang dalam beberapa dokumen, di antaranya: Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Surakarta 2005-2025, Rencana Jangka Menengah Pembangunan Daerah

(RPJMD) Kota Surakarta Tahun 2016-2021, dan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kota Surakarta Tahun 2016-2026.

Dari dokumen kebijakan terkait pariwisata, tidak ditemukan kebijakan atau program khusus yang mengarah kepada pengembangan pariwisata halal di ketiga kota tersebut. Setiap kota telah memberi perhatian terhadap pariwisata halal, namun dalam bentuk parsial, seperti contoh pada penginapan/hotel, makanan, tempat ibadah, dan lainnya. Di sisi lain, juga dengan narasi dan bentuk yang berbeda-beda.

Pemerintah Kota Pekalongan telah dan akan memberi perhatian dalam bidang pariwisata. Kota ini disebut sebagai kota perdagangan dan jasa. Ke depan, Pemerintah Kota Pekalongan akan mengembangkan pariwisata, terutama menata wisata religi dan ekonomi kreatif pada khususnya. Meski demikian, ada aspek lain yang bersentuhan dengan pariwisata, seperti penambahan ruang publik untuk rekreasi warga, sarana kesenian, ekonomi kreatif, penataan pusat kuliner pesisir, pengembangan wisata keagamaan dan lainnya. Program ini telah dituangkan dalam RPJMD tahun 2021-2026.⁷⁹⁵

Secara ringkas, Kota Pekalongan tidak memiliki regulasi secara khusus, sehingga kebijakan tentang arah (*blueprint*) pengembangan pariwisata halal tidak diketahui secara jelas.

⁷⁹⁵ Wali Kota Pekalongan, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Pekalongan 2021-2025.

Demikian halnya dengan Kota Semarang dan Kota Surakarta. Di Kota Pekalongan tidak ditemukan kebijakan tentang pariwisata halal karena RPJMD tersebut merupakan kebijakan walikota terdahulu. Ada pun di dua kota lainnya, juga tidak terdapat arahan dari walikota dan juga pembahasan dari DPRD setempat.

6. Komitmen Pemerintah RI, Jawa Tengah, dan Tiga Kota

Kerjasama antar pihak dalam pembangunan daerah sangat penting, seperti pemerintah, komunitas, pelaku bisnis, akademisi, dan media (pentahelix).⁷⁹⁶ Secara khusus, pihak pemerintah bisa berupa kementerian, dinas, atau bahkan perwakilan dari rakyat (DPR/D). Pimpinan daerah di Indonesia di era otonomi daerah adalah pusat pengambil kebijakan daerah. Meski demikian, program dan pelaksanaannya diawasi oleh Dewan Perwakilan Daerah (DPRD). Dengan demikian, pembangunan dan kemajuan sebuah daerah sangat bergantung kepada pimpinan daerah masing-masing, baik Gubernur, Walikota, dan Bupati. Secara khusus, Msafiri Njoroge menyampaikan bahwa kelembagaan dalam pariwisata adalah kunci keberhasilan.⁷⁹⁷

⁷⁹⁶ Nainggolan, Mangido, I Wayan Ardika, I Ketut Ardhana, and I Ketut Setiawan. "Pentahelix Model Application for Tourism Development Strategy." *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 6, no. 2 (2020): 12–18. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v6n2.864>.

⁷⁹⁷ Njoroge, Msafiri. "Tourism Sustainability: Re Conceptualization and Measurement." In *The International Conference on Tourism and Hospitality Innovation in Developing Countries (ICTHI-DC) Dar Es Salaam, Tanzania, 1-2 August, 2016*, edited by Jan-Erik Jaensson and Shogo Mlozi, 1–2. Department of Tourism and Hospitality Management P., 2016. tourism-conf.out.ac.tz%0Aii.hal.281.

Di sub bab ini disajikan komitmen Pemerintah Pusat, Provinsi, dan Daerah (Kota) dalam pengembangan pariwisata halal. Menurut Wirawan,⁷⁹⁸ komitmen adalah janji untuk bertanggung jawab dan setia menepati janji. Wujud komitmen itu bisa berupa keinginan menuangkan kebijakan dan regulasi terkait pariwisata halal. Ada pun aspek lain yang dipaparkan adalah keinginan pimpinan daerah untuk mengembangkan pariwisata halal, perhatian aspek halal pada aspek/komponen pariwisata halal, seperti atraksi, akses, amenitas, komunikasi, lingkungan, fasilitas pendukung, dan juga pemberdayaan, serta aspek lain yang terkait.

Menurut Bimo Walgito⁷⁹⁹ sikap dimaknai sebagai keyakinan atau pendapat seseorang terkait situasi, subjek atau objek yang disertai dengan munculnya perasaan tertentu. Perasaan inilah yang akan dijadikan sebagai dasar orang tersebut untuk berperilaku dan merespon menggunakan cara tertentu sesuai dengan pilihannya. Ahmadi⁸⁰⁰ sebagai kesiapan seseorang dalam merespon suatu objek atau situasi tertentu baik bersifat positif maupun negatif secara konsisten. Sementara Notoatmodjo S.⁸⁰¹ Mengatakan bahwa sikap merupakan respon atau reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap suatu objek atau perangsang (stimulus). Ada pun yang dimaksud dengan sikap pada tulisan ini adalah pendapat dan

⁷⁹⁸ Wirawan, IB. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Cetakan ke. Jakarta: Kencana, 2012. hal. 45-46.

⁷⁹⁹ Bimo Walgito, *Sikap Manusia dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

⁸⁰⁰ Ahmadi, *Psikologi Umum*, revisi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019).

⁸⁰¹ S Notoatmojo, *Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

persepsi para personil yang ada di pemerintahan, baik tingkat dinas maupun seseorang atau lembaga yang berafiliasi dengan pemerintah.

a. Komitmen Pemerintah RI dan Pemprov Jateng

Pariwisata halal mulai dikenalkan di Indonesia sejak tahun 2017. Di saat itu pula, upaya Pemerintah RI melalui Kemenpar RI menyusun kebijakan, regulasi, dan program. Sejumlah penghargaan yang diterima dari CresentRating (GMTI) menambah semangat pemerintah RI dan Provinsi untuk mengembangkannya, seperti Pemprov NTB dengan menerbitkan Perda No. 2 tahun 2016 tentang Pariwisata Halal. Wakil Presiden RI, Ma'ruf Amin, melalui berbagai kesempatan dan media menyerukan pentingnya wisata halal sebagai bagian dari industri pariwisata Indonesia dan global. Menurutnya, “perkembangan pariwisata halal masih rendah yang disebabkan oleh rendahnya literasi masyarakat, yang sebenarnya bisa mencontoh China dan Korea Selatan”.⁸⁰² Demikian halnya dengan Menteri Pariwisata RI Arief Yahya (2014-2019) dan Sandiaga S. Uno selaku Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020-sekarang) yang telah menyusun strategi pengembangan dan bersemangat melakukan promosi ke dunia internasional.⁸⁰³

⁸⁰² Kompas.com. “Wapres: Pengembangan Wisata Halal Terhambat Rendahnya Literasi Masyarakat.” *kompas.com*, 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/05/06/13313151/wapres-pengembangan-wisata-halal-terhambat-rendahnya-literasi-masyarakat>. 12-7-2021.

⁸⁰³ Fajardin, Mohammad Atik. “Strategi Sandiaga Jadikan Indonesia Tujuan Utama Wisata Halal di Dunia.” *Sindonews.com*, 2021. <https://nasional.sindonews.com/read/479514/15/strategi-sandiaga-jadikan-indonesia-tujuan-utama-wisata-halal-di-dunia-1625929678>. 12-7-2021.

Wujud komitmen Kemenpar RI telah diwujudkan melalui kebijakan, regulasi, program, dan lain sebagainya seperti dipaparkan pada sub bab sebelumnya. Meskipun implementasi pariwisata halal di Indonesia mendapatkan berbagai reaksi, baik positif maupun negatif, komitmen Kemenparekraf tetap ada, yang dibuktikan pada dukungannya di beberapa daerah yang telah merintis pariwisata halal seperti di Lombok dan Banda Aceh.⁸⁰⁴ Menurutnya, perdebatan ini muncul atas kesalahpahaman masyarakat atas konsep pariwisata halal. Pada umumnya, DPR RI juga memberi dukungan yang disampaikan melalui rapat DPR RI dengan Kemenpar RI dengan catatan tidak menjadi kontroversi di masyarakat.⁸⁰⁵

Pemerintah RI masih berkomitmen mengembangkan wisata halal karena ini merupakan keinginan Presiden RI Joko Widodo yang ingin menjadikan Indonesia sebagai pusat wisata halal dunia. Senada dengan presiden, Menparekraf Sandiaga S. Uno juga berupaya sungguh-sungguh menjadikan wisata halal sebagai bagian pemulihan ekonomi pasca pandemi. Meski di beberapa wilayah memperoleh penolakan yang disebabkan oleh mis komunikasi dan minimnya sosialisasi, maka dua hal dilakukan oleh Kemenparekraf, seperti disampaikan oleh Anang Sutono, Staf Ahli Pariwisata Bidang Ekonomi dan Destinasi Wisata, berikut.

⁸⁰⁴ Antara. "Sandiaga Uno Dukung Pengembangan Wisata Halal Banda Aceh." Okezone, 2021. <https://travel.okezone.com/read/2021/05/03/406/2404493/sandiaga-uno-dukung-pengembangan-wisata-halal-banda-aceh>. 9-7-2021.

⁸⁰⁵ Humas DPR RI. "Risalah Rapat Kerja Komisi X DPR RI dengan Kementerian Pariwisata RI." 2019.

“Wisata halal ini tidak berkaitan dengan islamisasi karena tujuannya memberi kenyamanan pada wisatawan muslim. Di antara strategi yang dilakukan adalah menjamin budaya dan sebagainya tidak terganggu. Dilakukan dialog dengan tokoh masyarakat dan adat agar pesan wisata halal ini bisa dipahami dan sampai kepada masyarakat dengan baik.”

Komitmen Pemerintah Provinsi Jateng atas pariwisata halal cukup beragam. Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Provinsi Jawa Tengah, berkaitan dengan penghargaan Jateng sebagai destinasi wisata unggulan, berharap kepada para pelaku pariwisata untuk merawat keramahmatan, penyediaan fasilitas, dan makin informatif. Pernyataan berbeda disampaikan oleh Wakil Gubernur Jateng, Taj Yasin Maimoen, bahwa potensi ekonomi wisata halal Jateng besar, dari wisata kuliner, religi, penginapan syariah, dan lain-lain. Pemprov telah mendukungnya dengan membantu UMKM memperoleh sertifikat halal.⁸⁰⁶ Pemprov Jateng mendukung pariwisata halal dengan penguatan rantai pasok halal (*halal value chain*) di wilayah Jawa Tengah. Berkaitan dengan wisata halal, dinyatakan oleh Gubernur Jateng “diperlukan perbaikan amenitas, seperti akses untuk ibadahnya bagus, lalu lalang orangnya membikin nyaman”.⁸⁰⁷ Namun demikian, secara

⁸⁰⁶ Pemprov Jateng. “Gus Yasin Optimistis Potensi Ekonomi Wisata Halal di Jateng.” jatengprov.go.id, 2021. <https://jatengprov.go.id/publik/gus-yasin-optimistis-potensi-ekonomi-wisata-halal-di-jateng/>. 23-6-2021.

⁸⁰⁷ Disampaikan oleh Gubernur Jateng pada Sarasehan Industri Jasa Keuangan ‘Peran Sektor Keuangan Syariah dalam Mengakselerasi Pemulihan Ekonomi di Jawa Tengah’. Sandy. “Ini Upaya Ganjar Pranowo Kembangkan Ekonomi Syariah di Jateng.” IDX Channel, 2021. <https://today.line.me/id/v2/article/oBQ8ey>. 4-6-2021.

keseluruhan belum ada kebijakan dan sikap resmi yang dikeluarkan oleh Pemprov Jateng umumnya, dan khususnya Disporapar Jateng, terkait pengembangan pariwisata halal yang dituangkan dalam dokumen kebijakan.

b. Komitmen Pemerintah dan DPRD Kota Pekalongan

Kebijakan berupa regulasi tentang pariwisata, baik yang tertuang dalam RPJPD, RPJMD, dan RIPPARDA, merupakan pedoman pelaksanaan. Meski demikian, tidak ditemukan program pengembangan pariwisata halal atau sejenisnya di tiga dokumen tersebut. Dengan demikian, Kota Pekalongan tidak memiliki rencana untuk mengembangkan pariwisata halal, meskipun enam komponen pariwisata halal telah dimiliki.

Meskipun pemerintah Kota Pekalongan tidak memiliki program pengembangan pariwisata halal, tetapi memungkinkan untuk dikembangkan, karena telah memiliki modalnya dan telah dipraktekkan tetapi belum dibuat regulasi. Hal ini diungkapkan oleh Walikota Pekalongan berikut:

“Kota Pekalongan sangat bisa dikembangkan pariwisata halal. Kita sudah didukung oleh makam para *habaib*. Kita juga ada Habib Lutfi dan Habib Bagir. Kalo ada *haul* dan *maulid* dikunjungi oleh ratusan bahkan ribuan pengunjung. Secara umum kita sudah berjalan wisata halal itu, kita belum ada pemetaan, belum ada spesifikasi, kita masih berjalan sendiri-sendiri.”

Meski demikian, upaya yang akan dikembangkan tidak definitif berbunyi pariwisata halal, tetapi pengembangan (penataan) wisata keagamaan akan dilakukan penataan. Pernyataan ini

disampaikan oleh Kasubdit Ekonomi Bappeda Kota Pekalongan berikut:

“Kota Pekalongan dikenal sebagai kota jasa dan perdagangan. Pengakuan formal pariwisata halal itu tidak tercantum. Ekonomi kreatif, menjadi bagian dari pengembangan pariwisata. Di wisata religi, wisata kreatif otomatis masuk. Untuk wisata religi, pada periode yang dulu belum, untuk periode ini akan dimasukkan. Produk halal lebih diarahkan pada HaKI. Halal yang ada sekarang adalah secara substansial.”⁸⁰⁸

Pariwisata Kota Pekalongan difokuskan pada pengembangan wisata keagamaan (religi) dan ekonomi kreatif. Pernyataan ini disampaikan oleh Kasubdit Ekonomi Bappeda Kota Pekalongan sebagai berikut:

“Menyusun *Roadmap* ekonomi kreatif, ada 8 sub sektor yang dikembangkan dan sudah ada embrionya. Sudah kita klusterkan. Ada tiga prioritas yaitu: kriya, pertunjukan, dan kuliner. Wisata kuliner pantura. Ada pun wisata religi, secara program langsung tersirat oleh Walikota. Ini nanti tertuang sebagai produk unggulan di RPJMD tahun 2021-2025. Sudah kita klusterkan. Ada tiga prioritas yaitu: kriya, pertunjukan, dan kuliner, wisata kuliner pantura.”⁸⁰⁹

Senada dengan Bappeda, Dinas Pariwisata Kota Pekalongan juga tidak memiliki arah pengembangan (*blueprint*) pariwisata halal. Sesuai dengan arahan Walikota bahwa pariwisata perlu dikerjakan dengan baik. Ke depan, pariwisata di arahkan

⁸⁰⁸ Wawancara dengan Retno Purnomo, Kasubdit Ekonomi Bappeda Kota Pekalongan, pada tanggal 23-04-2021.

⁸⁰⁹ Wawancara dengan Retno Purnomo, Kasubdit Ekonomi Bappeda Kota Pekalongan, pada tanggal 23-04-2021.

untuk *sport tourism*, karena pimpinan daerah menyukai olah raga. Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan wisatawan muslim, Dinas Pariwisata telah berusaha memenuhi di beberapa objek wisata, seperti di Pantai Slamaran, Museum Batik, dan lainnya. hal ini seperti dinyatakan oleh Kepala Dinparporapar Kota Pekalongan, berikut: “Objek wisata yang kita kelola sudah kita sediakan, tetapi yang dikelola swasta belum.”

Perhatian pemerintah daerah terhadap kebutuhan wisatawan muslim juga sudah mulai diperhatikan. Sebagai contoh pemerintah daerah telah menghimbau kepada penyedia jasa akomodasi (hotel) untuk tidak menyediakan minuman beralkohol. Ada pun terkait dengan penyediaan konsumsi, belum dilakukan perhatian khusus. Berdasar pada penduduk yang mayoritas muslim, maka diyakini sajian restoran dan rumah makan telah memiliki status halal.

Dari paparan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Kota Pekalongan tidak memiliki kesiapan implementasi pariwisata halal dari sisi kebijakan dan regulasi. Meski demikian, kebijakan dan pernyataan telah memiliki singgungan dengan pariwisata halal. Ada pun dari sisi komitmen, Kota Pekalongan memiliki komitmen untuk mengembangkan pariwisata halal karena Kota Pekalongan memiliki modal untuk dikembangkan. Hanya saja, keinginan ini belum diwujudkan oleh lembaga pendukung seperti Bappeda dan Dinas Pariwisata. Modal dasar yang bisa dikembangkan dari Kota Pekalongan untuk pariwisata halal adalah wisata religi dan wisata kreatif yang fokus pada batik dan turunannya.

Komitmen pengembangan pariwisata halal didukung oleh Anggota DPRD Kota Pekalongan. Masyarakat Kota Pekalongan religius dan memiliki tokoh ulama yang disegani dan mashur, seperti pernyataan berikut:

“Saya akan *welcome* dan setuju sekali. Siapa tau bisa menaikkan derajat Pekalongan di tingkat nasional, bukan hanya Jawa Tengah, karena wisatawan mancanegara telah datang ke Pekalongan. Teman-teman dari agama lain kalo makan halal itu tidak masalah.”⁸¹⁰

Dari dua pendapat di atas, maka bisa disimpulkan bahwa komitmen pimpinan daerah dan DPRD bisa menjadi modal pengembangan pariwisata halal di Kota Pekalongan. Meskipun, belum memiliki kebijakan, regulasi, bahkan *blueprint* pengembangan. Pariwisata halal Kota Pekalongan akan terwujud apabila Pemkot dan DPRD bekerjasama menyusun regulasi sebagai panduan.

c. Komitmen Pemerintah Kota Semarang

Sektor pariwisata menjadi prioritas pembangunan Kota Semarang. Kontribusinya bagi pemerintah daerah, khususnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) menempati posisi ketiga dari sektor lain. Destinasi atau objek wisata yang sedang dan telah berhasil direvitalisasi adalah kawasan kota lama. Meski demikian, sesungguhnya pemerintah kota juga fokus pada empat objek

⁸¹⁰ Wawancara dengan Fauzi Umar Lahji, SE. Anggota DPRD Kota Pekalongan komisi A dari Partai Golkar pada tanggal 17-6-2021.

lainnya, yaitu Tinjomoyo sebagai ekowisata, Goa Kreo, Taman Lele, dan juga Taman Budaya Raden Saleh (TBRS).

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Dinbudpar) Kota Semarang belum memiliki komitmen untuk mengembangkan pariwisata halal. Hal itu harus dibahas dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Hal ini diungkapkan oleh Sekretaris Dinbudpar, bahwa “Kota Semarang tidak mengembangkan pariwisata halal. Pemerintah daerah tetap fokus mengembangkan wisata, namun kita tidak punya regulasinya, baik di RPJPD, RPJMD, dan RIPPARDA.”⁸¹¹

Meskipun pariwisata halal di Kota Semarang tidak populer, namun Walikota Semarang fokus pada pengembangan wisata religi. Di antara objek wisata religi memperoleh perhatian dengan dilakukan perbaikan akses, seperti disampaikan oleh Walikota Semarang “aksesnya terus kita tata, kita perbaiki, dan kita percantik, seperti di Makam Ki Ageng Pandanaran, Makam Mbah Kramat Jati, Makam Sun Ang Ing Lebdosari, dan Makam Kyai Syafii di Mangkang.”⁸¹² Meskipun perhatian walikota atas bentuk wisata ini tidak secara khusus untuk pariwisata halal, namun bisa

⁸¹¹ Wawancara dengan Suyanto, Sekretaris Disbudpar Kota Semarang, pada tanggal 4-5-2021.

⁸¹² Disampaikan oleh Hendar Prihadi, selaku Walikota Semarang. Lihat RadarSemarang.Id. “Hendi Dongkrak Wisata Religi Kota Semarang.” Radar Semarang, 2021. <https://radarsemarang.jawapos.com/berita/semarang/2021/01/04/hendi-dongkrak-wisata-religi-kota-semarang/>. 4-7-2021.

menjadi modal pengembangannya, karena wisata religi memiliki hubungan paling dekat dengan konsep pariwisata halal.

Dari uraian tentang komitmen pemerintah daerah pengembangan pariwisata halal di Kota Semarang bisa disimpulkan bahwa: *Pertama*, tidak ditemukan kebijakan dalam dokumen (RPJPD, RPJMD, dan RIPPARDA) yang membahas pariwisata halal, sehingga tidak bisa dijadikan pedoman bagi Disbudpar dalam menjalankan pariwisata halal daerah. *Kedua*, Disbudpar tidak pernah dan/atau membahas dan mengkaji pariwisata halal, atau bahkan berinisiasi mengembangkannya. *Ketiga*, Disbudpar tidak memperoleh arahan dari Walikota Semarang terkait dengan pariwisata halal. Maka, Pemkot Semarang bisa disimpulkan tidak cukup berkomitmen melakukan pengembangan pariwisata halal.

d. Komitmen Pemerintah Kota Surakarta

Kota Surakarta dikenal dengan kota budaya, bahkan diklaim sebagai pusatnya budaya Jawa Tengah, tidak lepas dari sejarah keislaman, keraton, seni-budaya, kuliner, dan keunikan lainnya. Kota ini memiliki ragam budaya dan kearifan lokal yang menjadi daya tarik wisata. Sejarah ke-Islaman dan warisan budaya Islam juga melekat di kota ini. Kota yang dihuni oleh mayoritas umat Islam dan juga aktifitas keislaman, seperti *haul* dan acara *maulid*, menarik kunjungan dari masyarakat luar. Maka, wisata religi tidak bisa diabaikan begitu saja di kota ini sebagai bagian dari pengembangan pariwisata kota.

Konsep pariwisata halal pernah dikaji di kota ini, tetapi dikhawatirkan menimbulkan salah persepsi di masyarakat dan wisatawan, maka tidak diwujudkan ke dalam sebuah program. Konsep pariwisata yang ada ini, masih dipahami sebagai kekhususan untuk wisatawan muslim bagi sebagian anggota pemerintah daerah, seperti dinyatakan oleh Bagian Pemasaran Disbudpar Kota Surakarta berikut:

“Kita mengikuti kebijakan Pak Walikota. Dulu isu ini pernah dibahas dengan Pak Walikota yang lama. Pak FX. Rudiantmo tetapi nampaknya ada ketakutan kalo konsep itu hanya untuk umat Islam saja, padahal pariwisata Solo untuk umum. Maka dari itu, kita ya hanya menyampaikan informasi yang diperoleh dari pusat, Kemenpar terkait wisata halal ke *stakeholder* setiap 3 atau 4 bulan sekali. Hanya sebagai informasi, kita tidak memiliki aturan khusus.”⁸¹³

Pemerintah Kota Surakarta tidak dan belum memiliki rencana untuk mengembangkan konsep pariwisata halal. Ke depan, pariwisata yang dikembangkan adalah *sport tourism* dan *wellness tourism*, seperti disampaikan narasumber bagian pemasaran Disbudpar berikut.

“Pemerintah sekarang fokus pada *sport tourism* dan *wellness touris*, karena sudah punya fasilitas, seperti SPA, ada jamu tradisional, makanan dan minuman khas Solo.”

Dengan kondisi di atas, maka Dinas Pariwisata tidak membuat program khusus. Upaya-upaya yang pernah dilakukan

⁸¹³ Wawancara dengan Tri Rusnita, Bagian Pemasaran Pariwisata Kota Surakarta, pada tanggal 27-04-2021.

adalah memberi informasi kepada *stakeholder* terkait wisata halal yang bersumber dari Kementerian Pariwisata. Himbauan Dinas Pariwisata untuk menyediakan peralatan ibadah sebagai kebutuhan wisatawan muslim untuk diberikan, tidak hanya kepada pengelola hotel syariah, tetapi juga kepada hotel umumnya (konvensional).

Meskipun terminologi halal tidak menjadi istilah yang definitif di berbagai acara resmi, namun ini bisa sejalan dengan program pembangunan produk makanan yang sehat. Kepala Bappeda Kota Surakarta, Tulus Widayat menyatakan bahwa “Istilah halal bisa dimasukkan pada terminologi “sehat”. Sebab, jika dimunculkan istilah halal akan menimbulkan polemik baru di masyarakat.” Secara khusus, dengan menyimak pernyataan Walikota Surakarta pada beberapa acara yang berkaitan dengan pengembangan industri halal, nampak bahwa Pemerintah Kota Surakarta menyambut baik atas terselenggaranya acara dan upaya pemajuan produk halal UMKM dan pesantren. Namun, sambutan baik ini belum terwujud ke dalam suatu program khusus.⁸¹⁴ Misalnya, seperti disampaikan pada acara Syekaten tahun 2021 yang diselenggarakan oleh BI KPw Solo. Dari uraian ini disimpulkan bahwa Pemerintah Kota Surakarta kurang berkomitmen atas pengembangan pariwisata halal di Kota Surakarta.

7. Perbandingan Kesiapan Implementasi di Tiga Kota

Berdasar pada pembahasan tentang kesiapan implementasi pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota

⁸¹⁴ https://www.youtube.com/watch?v=OACS_IiHrjg, 7-9-2021.

Surakarta, dari berbagai teori/pendekatan, disajikan perbandingan kesiapan tiga kota pada tabel 4.23.

Tabel 4.23. Perbandingan Kesiapan Implementasi Pariwisata Halal

Teori/ Pendekatan	Kota Pekalongan	Kota Semarang	Kota Surakarta
GMTI	Siap	Siap	Siap
IMTI	Siap	Siap	Siap
COMCEC-OIC	Siap	Siap	Siap
Fatwa DSN-MUI No.108/X/2016	Siap	Siap	Siap
Ekosistem Pariwisata Halal	Siap	Siap	Siap
MPHI	Siap	Siap	Siap
Kebijakan Pemda	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: data diolah peneliti, 2021.

Berdasar pada sajian data tabel 4.23, terkait dengan kesiapan implementasi pariwisata halal di tiga kota, telah menambah jumlah daerah/wilayah yang memiliki potensi, prospek, dan kelayakan menjadi destinasi pariwisata halal. Di antara kota yang telah memiliki potensi dan kelayakan adalah Kota Bima,⁸¹⁵ Kota Pekalongan (perspektif GMTI),⁸¹⁶ Kota Solo,⁸¹⁷ Kota Bukittinggi,⁸¹⁸ Kota Yogyakarta,⁸¹⁹ dan Kota Banjarmasin.⁸²⁰

⁸¹⁵ Santosa and Argubi, "Potensi Pengembangan Wisata Berbasis Syariah (Halal Tourism) di Kota Bima."

⁸¹⁶ Ismanto, "A Projection of Halal Tourism: A Case Study of Pekalongan City, Indonesia."

C. Praktek Pariwisata Halal di Tiga Kota Perspektif MPHI

Pada sub bab ini dibahas pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta dalam perspektif “Model Pariwisata Halal Indonesia” (MPHI) (*Indonesia Halal Tourism Model*). Di model ini, disematkan kata “Indonesia”, karena penyusunannya didasarkan pada hasil penelitian terdahulu, praktek, dan pengalaman empiris praktek ekonomi syariah, industri halal, dan pariwisata halal di Indonesia.

Pembentukan destinasi wisata di suatu wilayah bisa melalui beberapa pendekatan, seperti pasar dan kluster. Bambang Sunaryo⁸²¹ menyatakan bahwa pendekatan persepsi pasar (persepsi wisatawan) perlu dimintai persepsi sebagai khalayak. Di sisi lain, pendekatan kluster juga bisa dipilih karena destinasi wisata itu terdiri dari banyak komponen, seperti atraksi, akses, amenitas, dan komponen lainnya, yang pada prinsipnya setiap komponen itu saling terkait, dan akan memperkuat kinerja hubungan antar mata rantai usaha yang terkait dan sistem pendukung lainnya.

Potensi pariwisata halal di ketiga kota (Pekalongan, Semarang, dan Surakarta) dipaparkan dan dianalisis dari kombinasi

⁸¹⁷ Saeroji, Wijaya, and Wardani, “A Study of Solo’s Tourism Product Potential as Halal Tourism Destination in Indonesia.”

⁸¹⁸ Ghafur Wibowo and Yusuf Khoiruddin, “Model of Halal Tourism Management in Bukittinggi City, West Sumatra Province, Indonesia.”

⁸¹⁹ Pratiwi, “Analisis Pasar Wisata Syariah di Kota Yogyakarta.”

⁸²⁰ Budiman et al., “Opportunity and Threat of Developing Halal Tourism Destinations: A Case of Banjarmasin, Indonesia.”

⁸²¹ Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. hal. 162.

indeks pariwisata halal yang dirumuskan oleh peneliti. Komponen yang digunakan terdiri dari tujuh komponen, yaitu: a) atraksi, b) akses, c) amenitas, d) komunikasi, e) lingkungan, e) fasilitas pendukung, dan f) pemberdayaan.⁸²² Pada setiap komponen dirumuskan indikator masing-masing sesuai dengan prinsip pariwisata halal (lihat bab II). Data pada sub bab ini diperoleh melalui observasi di lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Peta kajian dari sub bab ini disajikan pada gambar 4.2, serta dilanjutkan pemaparan hasil penelitian.



Gambar 4.2. Diagram MPHI

⁸²² Komponen pariwisata halal ini dikembangkan melalui adopsi dan adaptasi indeks pariwisata halal sebelumnya, yaitu GMTI, IMTI, COMCEC-OIC, dan juga Fatwa DSN-MUI.

1. Pariwisata Kota Pekalongan Perspektif MPH

a. Atraksi

Atraksi adalah semua objek dan atraksi yang tersedia sebagai daya tarik sebagai alasan wisatawan datang berkunjung.⁸²³ Seperti diuraikan pada sub bab sebelumnya tentang atraksi wisata, Kota Pekalongan memiliki jenis dan objek wisata yang cukup lengkap. Di antara wujud atraksi itu adalah wisata alam, wisata seni-budaya-sejarah, wisata kuliner, wisata belanja, wisata *event*, wisata religi, dan jenis wisata lainnya. Pertunjukan seni-budaya tidak menggambarkan aksi pornografi dan pornoaksi. Pawai Panjang Jimat, Festival Balon, dan Kegiatan tradisi syawalan (lupis raksasa) disimbolkan sebagai sikap toleransi, kesetaraan, dan saling kerjasama.⁸²⁴ Berbagai *event* wisata digelar di Kota Pekalongan dalam jumlah yang cukup banyak. Wisata seni-budaya mengangkat kearifan lokal Kota Pekalongan sebagai daya tarik wisata. Sebagai contoh, agenda wisata Pawai Panjang Jimat, Pek Cun, Nyadran, Syawalan, dan lainnya merupakan penampilan perwujudan kearifan lokal dan toleransi budaya. Justru, beberapa seni-budaya ditampilkan dengan balutan nilai-nilai dan simbol-simbol keagamaan Islam. Sebagai contoh, *Haul* Habib Ahmad bin Abdullah bin al-Attas yang diselenggarakan pada setiap tanggal 14 bulan Sya'ban (Ruwah) pada penanggalan hijriyah di Makam Sapuro. Contoh lainnya adalah pertunjukan Tari Jlamprang, sebuah tari dari

⁸²³ Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. hal. 16.

⁸²⁴ Rosidin, "Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan," *Al-Ulum* 16, no. 1 (2016): 15–35.

hasil kreasi dengan batik jlamprang yang menggambarkan masyarakat Pekalongan, kreatifitas, dan keislaman.⁸²⁵

b. Akses

Kota Pekalongan secara geografis mudah dijangkau dari berbagai penjuru arah, terutama melalui jalur darat. Jalan tol Trans Jawa menjadi penghubung yang efektif dan efisien untuk menjangkau kota ini, baik dari sisi Barat maupun Timur. Wisatawan mancanegara bisa melalui Bandar Udara dan Pelabuhan Tanjung Emas di Kota Semarang yang disambung dengan perjalanan darat sejauh 100 KM. Stasiun Besar KAI Pekalongan, menghubungkan Jakarta dan Bandung di sebelah Barat dan Kota Semarang, Surabaya, dan Malang di sebelah Timur. Terminal yang menjadi pusat moda transportasi juga tersedia di kota ini, baik yang melayani Antar Kota Dalam Provinsi (AKDP) maupun Antar Kota Antar Provinsi (AKAP).

Kota Pekalongan mudah dijangkau dengan jalur darat, baik melalui kendaraan umum (kereta api dan bis) dan kendaraan pribadi, terutama melalui jalan tol. Di kota ini, terdapat layanan Kereta Api Indonesia (KAI) di Stasiun Besar Pekalongan yang melayani rute ke Barat dan Timur, bahkan menuju Selatan untuk Purwokerto dan Yogyakarta. Di terminal Kota Pekalongan, terdapat moda transportasi bus dan travel yang melayani berbagai tujuan, bahkan sampai tujuan luar jawa. Di kota ini tidak terdapat Bandar Udara,

⁸²⁵ Ashfarah Karina Dewi, "Tari Batik Jlamprang Sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

layaknya Kota Semarang dan Kota Surakarta dan juga pelabuhan penumpang kapal laut. Meskipun di Kota Pekalongan terdapat pelabuhan,⁸²⁶ tetapi tidak digunakan untuk melayani penumpang, tetapi digunakan oleh para nelayan untuk bersandar kapal membongkar muatan ikan. Berkaitan dengan layanan visa, maka Kota Pekalongan sangat bergantung pada kota yang memiliki bandar udara seperti Kota Semarang, Kota Surakarta, bahkan kota-kota besar lainnya di Pulau Jawa seperti Jakarta dan Bandung.

Secara umum, Kota Pekalongan memiliki infrastruktur jalan yang baik. Hanya saja, jika di musim hujan jalan-jalan ini seringkali rusak karena kondisi curah hujan dan banjir rob. Objek wisata di Kota Pekalongan bisa dijangkau dengan kendaraan umum dan pribadi. Ada objek wisata yang dijangkau oleh kendaraan umum, seperti Museum Batik, Pantai Slamaran, dan Pantai Bahari, ada juga lebih baik dijangkau dengan kendaraan pribadi seperti di Mangrove Park (lihat gambar 5.3). Pemerintah kota tidak menyediakan kendaraan wisata atau sejenisnya yang khusus melayani wisatawan/pengunjung.

c. Amenitas

Amenitas adalah semua bentuk fasilitas yang memberikan pelayanan bagi wisatawan untuk segala kebutuhan selama tinggal atau berkunjung pada suatu destinasi dan objek wisata.⁸²⁷ Amenitas

⁸²⁶ Dahulu, Pelabuhan di Kota Pekalongan digolongkan sebagai pelabuhan besar di wilayah Jawa karena disinggahi oleh panyak pelaut dan pelayar dari berbagai wilayah dan dunia.

⁸²⁷ Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. hal. 16.

di Kota Pekalongan yang bisa disajikan dalam penelitian ini, yaitu: a) hotel/penginapan syariah, b) restoran/rumah makan; c) tempat ibadah (Masjid/Mushalla); d) biro perjalanan wisata; e) pramuwisata (*tour guide*);⁸²⁸ f) layanan SPA/Pijat. Di Kota Pekalongan terdapat hotel/penginapan berbasis syariah, baik yang berbintang maupun kelas melati. Di antara contoh hotel syariah yang ada di kota ini, disajikan pada tabel 4.24. Ada pun hotel umum (konvensional) jumlahnya lebih banyak daripada hotel syariah.

Tabel 4.24. Hotel/Penginapan Syariah di Kota Pekalongan

Hotel/Penginapan	Alamat
Hotel Namira Syariah (Bintang 3)	Jl. Dr. Ciptomangunkusumo No. 70, Poncol, Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.
Hotel Damai Syariah (Bintang 2)	Jl. Gajahmada 5, Kramatsari Kec. Pekalongan Barat Kota Pekalongan.
Hotel Wakaf (Kemenag)	Jl. Gajahmada No. 5, Kramatsari Kec. Pekalongan Barat Kota Pekalongan.
RedDoorz Plus Syariah (Hotel Indonesia)	Jl. Gajahmada, No 27-31, Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
OYO Syariah (Hotel Istana)	Jl. Gajahmada, Pekalongan Barat, Kota Pekalongan. (lihat gambar 5.10)

⁸²⁸ Pramuwisata adalah seseorang yang bertugas menemani wisatawan dalam perjalanan mengunjungi, melihat serta menyaksikan objek dan atraksi wisata sedangkan dari sudut pandang wisatawan pramuwisata adalah seseorang yang bekerja pada suatu biro perjalanan atau suatu kantor pariwisata (*tourism office*) yang bertugas memberikan informasi, petunjuk secara langsung kepada wisatawan sebelum dan selama perjalanan berlangsung.

RedDoorz Syariah near Ramayana Pekalongan	Jl. Trikora No. 6 Landungsari Kec. Pekalongan Timur Kota Pekalongan.
Koolkost Syariah near Terminal Bus Pekalongan	Jl. Arrayan I, Gamer Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.
Hotel Syariah Umaro'	Jl. Kenanga No. 36 Klego Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.

Sumber: data diolah, 2021.

Jumlah hotel syariah di Kota Pekalongan masih sedikit jika dibanding dengan hotel konvensional. Meskipun jumlahnya masih terbatas, sejauh pengamatan peneliti, pihak manajemen hotel konvensional belum membuat pemisahan fasilitas antara laki-laki dan perempuan, seperti untuk kolam renang, namun papan petunjuk untuk menjaga privasi pengunjung lain telah dibuat sebagai himbauan. Hotel juga sudah menerapkan CHSE, di mana manajemen hotel telah menyediakan tempat cuci tangan, pengecekan suhu tubuh, himbauan memakai masker, dan sebagainya. Oleh karena itu, hotel konvensional ini pun bisa mendukung pariwisata halal Kota Pekalongan.

Di Kota Pekalongan telah berdiri restoran dan rumah makan yang menyajikan makanan khas daerah dan juga nusantara, bahkan makanan luar negeri. Sebanyak 100 buah restoran/rumah makan telah berdiri di Kota Pekalongan.⁸²⁹ Restoran ini tersebar di berbagai

⁸²⁹ BPS Provinsi Jawa Tengah, "Jumlah Rumah Makan/Restoran Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2012-2019," <https://jateng.bps.go.id>, 2020,

kecamatan dan juga ada yang menyatu dengan pusat perbelanjaan. Berkaitan dengan kebutuhan makanan halal, bisa diperoleh di sejumlah restoran, rumah makan, pedagang kaki lima, dan sebagainya. Di beberapa rumah makan itu telah memajang tanda sertifikat halal MUI, namun sebagiannya lagi tidak menampilkannya. Klaim halal (*self-claimed in halal*) dilakukan karena para pemilik dan pekerja itu sebagian beragama Islam dan berada di wilayah mayoritas beragama Islam. Di antara contoh restoran, rumah makan, dan kedai tersebut disajikan pada tabel 4.25.

Tabel 4.25. Restoran/Rumah Makan Halal di Kota Pekalongan

Restoran/ Rumah Makan	Alamat
Teras Bali	Jl. H. Agus Salim No.72, Poncol, Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.
Garang Asem H. Masduki	Jl. Jenderal Sudirman No.169, Kebulen, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
RM Sop Buntut Bu Leman	Jalan Dokter Wahidin No.91 D, Noyontaan, Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.
Pondok Ikan Bakar Wirotto	Jl. Pantai Sari No.33, Panjang Baru, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.
Nasi Uwet Haji Zarkasi	Jl. Sulawesi No.25, Kergon, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
Warung Makan Murah Meriah	Jl. Urip Sumoharjo No.49, Podosugih, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.

<https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/08/12/2099/jumlah-rumah-makan-restoran-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2012-2019.html>

Restoran/ Rumah Makan	Alamat
Pekalongan	

Sumber: data diolah, 2021.

Di Kota Pekalongan terdapat tempat ibadah sebanyak 743 buah, yang terdiri dari masjid sebanyak 118 buah dan mushalla 625 buah.⁸³⁰ Tempat ibadah ini tersebar di berbagai kecamatan dan kelurahan, seperti disajikan pada tabel 4.26.

Tabel 4.26. Masjid di Kota Pekalongan

Nama Masjid	Alamat
Masjid Agung Al-Jami Pekalongan	Jl. KH. Wahid Hasyim No.35, Kauman, Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.
Masjid Jami' Buaran, Pekalongan	Jl. Raya Buaran 1, Gamblok, Simbang Kulon, Kec. Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan.
Masjid Al-Fairus Pekalongan	Jl. Dr. Sutomo No.40, Baros, Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.
Masjid Al-Maqbulin	Jl. Dharma Bakti, Kebulen, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
Masjid Jami' Simbang Wetan	Jl. Let Jend. Soeprapto, Simbang Wetan, Kec. Buaran, Kota Pekalongan.
Masjid As-Syuhada	Jl. Pemuda No.50, 6, Kergon, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
Masjid Al-Muhajirin	Jl. Rasamala Raya, Krapyak Lor, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.
Masjid Al-Muttaqin	Jl. Pembangunan I Kraton Lor, Kota

⁸³⁰ BPS Provinsi Jawa Tengah, "Jumlah Tempat Ibadah di Provinsi Jawa Tengah," 2020, <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>. 4-3-2021.

Nama Masjid	Alamat
	Pekalongan.
Masjid Baitur Rohim	Pantaisari Gg. 2 Panjang Baru, Kec. Pekalongan Utara Kota Pekalongan.
Masjid Al-Hasan	Perum Gamer Kota Pekalongan.
Masjid Al-Islam	Asrama Brimob Kalibanger, Kota Pekalongan.
Masjid Walisongo	Jl. Kusuma Bangsa No. 9A Kota Pekalongan.
Masjid As-Sidiq	Jl. Otto Iskandardinata Kelurahan Baros Kota Pekalongan.
Masjid Al-Hikmah	Jl. KH. Mansur Gg 2. Kota Pekalongan.

Sumber: Data diolah 2021.

Selain masjid, di Kota Pekalongan juga terdapat mushalla, yang tersebar hampir di setiap RT dan RW. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa kebutuhan wisatawan/pengunjung terhadap tempat ibadah bisa dipenuhi. Di Kota Pekalongan juga telah terdapat sejumlah biro perjalanan wisata, yang jumlahnya juga cukup banyak (lihat tabel 4.27). Biro perjalanan wisata yang ada, ada yang basis kantor, ada juga yang daring (*online*).

Tabel 4.27. Biro Perjalanan Wisata di Kota Pekalongan

Nama	Alamat
Naditra Nasywa Dwi Putra	Jl. Indragiri No. 7 Kelurahan Dukuh Kota Pekalongan.
Nusatour	Jl. Dr. Sutomo 1F No. 45 Landungsari Kota Pekalongan.
Ekklesia	Jl. KH. Mansyur No. 143 Kel.

Nama	Alamat
	Podosugih Kota Pekalongan.
Khanza Wisata	Jl. Dr. Sutomo Ruko Grosir MM Blok B7 Pekalongan Timur Kota Pekalongan.
Sierra Tour & Travel	Jl. Semarang No. 15 Sugihwaras Kota Pekalongan.
JP Tour & Guide	<i>Online</i>
Ranggawarsita, trip.com	<i>Online</i>
mitranusatour.com	<i>Online</i>
Sanjaya Tour (<i>Tour and Travel</i>)	<i>Online</i>
Pakaetwisatamurah.net	<i>Online</i>

Sumber: Data diolah 2021.

Biro perjalanan, seperti disajikan pada tabel 4.27 di atas, tidak hanya menyediakan paket wisata Kota Pekalongan, tetapi juga di Kabupaten Pekalongan, dan Kabupaten Batang. Dari biro yang ada, belum ada yang secara khusus menyediakan paket wisata halal, yang ada paket wisata religi. Di Kota Pekalongan juga telah berdiri fasilitas kesehatan dan kecantikan yang diperuntukkan bagi wisatawan muslim (lihat tabel 4.28).

Tabel 4.28. SPA/*Massage* di Kota Pekalongan

Nama	Keterangan	Alamat
Vika Home Spa & Salon	Umum	Jl. Binagriya B. Raya No.124, Medono, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
Malena Salon Muslimah	Muslimah	Jl. Teratai No.58, Poncol, Kec. Pekalongan Timur, Kota

Nama	Keterangan	Alamat
		Pekalongan.
Vika Home Spa & Salon	Umum	Jl. Binagriya B. Raya No.124, Medono, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
Ameera Salon Muslimah	Muslimah	Panjang Wetan, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.
Armina Fara Body Spa	Umum	Jl. Jend. Sudirman, Kebulen, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
Rumah Cantik Savira RCS	Muslimah	Jl. Indragiri No. 36, Keraton, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.
Paes Leather Spa Top of Form	Umum	Pabean, Gg. 2 No. 12, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.

Sumber: Data Diolah 2021.

Berkaitan dengan anjuran menerapkan CHSE, Disparbudpora Kota Pekalongan sudah menerapkan prinsip-prinsip kebersihan dalam pengelolaan pariwisata. Hal itu diwujudkan melalui himbauan yang dikeluarkan oleh Wali Kota dan dikawal oleh petugas gabungan Covid-19 yang terdiri dari Polisi, TNI, dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP).⁸³¹ Dalam rangka menyambut pariwisata di era kenormalan baru (*new normal*) Dinparbudpora mencanangkan Gerakan BISA (Bersih, Indah, Sehat, dan Aman) agar bisa bangkit di masa pandemi Covid-19. Gerakan

⁸³¹ Observasi di lingkungan Museum Batik Kota Pekalongan, pada tanggal 7-02-2021.

ini dilakukan untuk mewujudkan protokol kesehatan dalam pariwisata.⁸³²

d. Lingkungan

Kota Pekalongan bisa dikategorikan sebagai kota yang aman dan nyaman. Meskipun kondisi Kota Pekalongan secara umum aman, namun keamanan di objek wisata perlu ditingkatkan, sebab tidak ditemukan tenaga khusus keamanan pariwisata. Hasil penelitian Choliq Sabana, dkk. menyatakan keamanan dan kenyamanan Kota Pekalongan dalam kondisi cukup baik.⁸³³ Senada dengan itu, kenyamanan wisata Kota Pekalongan menjadi pendorong pengembangan pariwisata yang tinggi dalam perspektif analisis SWOT.⁸³⁴

Keamanan dan kenyamanan Kota Pekalongan tidak lepas dari dari keberadaan para ulama, seperti Habib Lutfi bin Yahya, Habib Bagir, dan juga para kyai-ulama yang ada, dalam berdakwah. Mereka telah berperan membuat Kota Pekalongan dikenal sebagai kota yang religius. Meskipun kota ini dihuni oleh berbagai pemeluk

⁸³² Firdaus Farid, “Adaptasi Kebiasaan Baru, Tempat Wisata Kota Batik Berbenah,” www.gatra.com, 2020, <https://www.gatra.com/detail/news/493259/info-satgas-covid19/adaptasi-kebiasaan-baru-tempat-wisata-kota-batik-berbenah>. 02-02-2021.

⁸³³ Choliq Sabana et al., “Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Kencana Kota Pekalongan,” *Jurnal Litbang ... 16* (2019): 10–18, <https://jurnal.pekalongankota.go.id/index.php/litbang/article/viewFile/92/90>.

⁸³⁴ Muhammad Taufiqurrahman, “Strategi Pengembangan Pariwisata Sera Kontribusinya Pada Penerimaan Retribusi Kota Pekalongan,” *Economics Development Analysis Journal* 2, no. 4 (2013): 446–55, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>.

agama dan dari berbagai suku, toleransi, kerukunan beragama dan bermasyarakat berjalan dengan baik.⁸³⁵

e. Komunikasi

Petunjuk tentang pariwisata di Kota Pekalongan dapat diperoleh di Pusat Informasi Pariwisata (*Tourist Information Centre*) yang berkantor di Dinparbudpora. Informasi tersebut berupa panduan manual (*printed*) dan juga digital, bahkan *online*. Website pariwisata bisa dilihat pada <https://dinparbudpora.pekalongankota.go.id>. Secara khusus, informasi pariwisata wisatawan bisa berkunjung di <http://tourism.pekalongankota.go.id> yang dikelola oleh Badan Promosi Pariwisata Kota Pekalongan (BP2KP). Website ini menyajikan informasi, perkembangan, jenis wisata, dan juga hal ihwal tentang pariwisata. Kota Pekalongan sudah membuat wisata secara virtual di <http://virtualtour.pekalongankota.go.id/>. Di website ini juga disajikan peta objek wisata, foto, deskripsi objek, dan lain sebagainya.

Media sosial (facebook, twitter, instagram, dll) juga telah dimanfaatkan dengan baik oleh Disbudparpora untuk mempromosikan pariwisata Kota Pekalongan. Pariwisata Kota Pekalongan juga dipromosikan melalui media sosial. Di antara media sosial yang digunakan adalah instagram dengan nama

⁸³⁵ Negara, Brian Mitra. "Pesan Dakwah Habib Luthfi Bin Yahya Dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Jama'ah Kanzus Sholawat: Analisis Semiotik." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. <http://digilib.uinsby.ac.id/23737/>.

“InstaPekalongan”, yang menyajikan foto dan video tentang wisata Kota Pekalongan dan sekitar. Media ini dikelola oleh komunitas wisata kota.⁸³⁶ Tujuan dari media ini adalah untuk mengenalkan, memperbaharui perkembangan informasi, dan diharapkan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Jadi, informasi tentang Kota Pekalongan dan pariwisatanya cukup mudah diperoleh oleh wisatawan.

f. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung (*ancillary*) adalah instansi atau lembaga yang bisa berkontribusi dalam penyelenggaraan pariwisata.⁸³⁷ Fasilitas pendukung di Kota Pekalongan yang bisa digunakan untuk mendukung implementasi pariwisata halal yang berbentuk kelembagaan jumlahnya cukup banyak, di antaranya: a) perguruan tinggi; b) bank syariah, c) lembaga keuangan mikro syariah (Koperasi Syariah, BMT, BTM),⁸³⁸ d) Rumah Sakit (Islam); e) lembaga keuangan syariah non bank dan BMT; f) lembaga pendidikan tinggi, g) pondok pesantren; h) Organisasi Keagamaan (Ormas) Islam (tokoh agama & tokoh masyarakat); i) pusat oleh-oleh dan cinderamata. Di Kota Pekalongan juga telah berdiri Halal Centre IAIN Pekalongan yang beralamat di Gedung Fakultas

⁸³⁶ Rahmad Puji Sarjono, “Media Sosial dan City Branding (City Branding Pekalongan Green City Melalui Media Sosial Instagram)” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

⁸³⁷ Andriani, *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*. hal . 27.

⁸³⁸ BMT (*Baitul Maal wa Tamwil*) adalah lembaga keuangan berbasis syariah yang melayani keuangan berbasis syariah, serta memiliki tugas mengelola dana zakat, infak, dan shadaqah. BTM (*Baitul Tamwil Muhammadiyah*) adalah lembaga keuangan yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan di Indonesia.

Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Pekalongan. Lembaga ini bisa menjadi media konsultasi, sosialisasi, edukasi, dan pendampingan halal bagi pelaku usaha dan masyarakat yang membutuhkan.

Lembaga pendukung pariwisata yang bisa berkontribusi terhadap implementasi pariwisata halal adalah Perguruan Tinggi (PT). Di Kota Pekalongan terdapat PT dan sejenisnya seperti Dewan Riset Daerah (DRD). Dari dua lembaga ini Kota Pekalongan berkontribusi melalui penelitian sebagaimana dilakukan oleh DRD Kota Pekalongan dan lembaga penelitian di Perguruan Tinggi (PT).⁸³⁹ Di Kota Pekalongan dan sekitar telah berdiri PT, yang telah berkontribusi pada pembangunan pariwisata Kota Pekalongan (lihat tabel 4.29).

Tabel 4.29. Perguruan Tinggi (PT) di Kota Pekalongan

Nama PT	Alamat	Prodi Pendukung Pariwisata Halal
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan Kampus 1	Jl. Kusuma Bangsa No.9, Panjang Baru, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.	Ekonomi Syariah Perbankan Syariah Komunikasi Islam
Universitas Pekalongan (Unikal)	Jl. Sriwijaya No.3, Bendan, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.	Ekonomi- Manajemen
Universitas	Jl. KH Mohamad	Ekonomi Syariah

⁸³⁹ Dewan Riset Daerah (DRD) adalah lembaga riset yang dibentuk oleh Pemerintah dengan beranggotakan para akademisi dari berbagai Perguruan Tinggi di wilayah Kota Pekalongan yang bertugas untuk melakukan penelitian dan memberi pendapat kepada Wali Kota dalam menyusun kebijakan.

Nama PT	Alamat	Prodi Pendukung Pariwisata Halal
Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan (UMPP)	Mansyur No.2, Bendan, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.	
STIMIK Widya Pratama Pekalongan	Jl. Patriot No.25, Dukuh, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.	Informasi dan Teknologi
STAIKAP	JL. Simpang Tiga, Wonopringgo, Sedayu, Pegadeansedayu, Rowokembu, Wonopringgo, <i>Pekalongan, Jawa Tengah 51181</i>	Ekonomi Syariah

Sumber: data diolah, 2021.

Di sekitar Kota Pekalongan juga telah berdiri beberapa PT lainnya, seperti Universitas Selamat Sri di Kabupaten Batang. Namun demikian, PT yang ada tidak menyelenggarakan program studi khusus pariwisata. Beberapa program studi yang bisa mendukung pariwisata di antaranya program studi ekonomi syariah, program studi Bahasa Inggris di IAIN Pekalongan dan Universitas Pekalongan.

Selain PT, di Kota Pekalongan juga terdapat sejumlah Pondok Pesantren (Ponpes) yang bisa mendukung pengembangan dan implementasi pariwisata halal. Dalam kaitan ini, sebagaimana diuraikan pada bab teori, Ponpes bisa menjadi pelaku sekaligus

pendukung pariwisata halal. Di antara Ponpes di Kota Pekalongan disajikan pada tabel 4.30.

Tabel 4.30. Ponpes di Kota Pekalongan

Ponpes	Alamat
Ponpes Modern Al-Qur'an	Jl. Pelita II, Buaran, Kec. Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan.
Ponpes Syafi'i Akrom	Jenggot, Kec. Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan.
Ponpes Ribatul Muta'allimin	Jl. Hos Cokroaminoto No.57, Landungsari, Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.
Ponpes Al-Hadi Min Aswaja	Panjang Wetan, Gg. 1 No. 35A, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.
Ponpes Al-Amien	Jl. Truntum No.60, Krapyak Kidul, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.
Ponpes Al-Mubarak	Jl. Karya Bakti Gg. Pd. No.166. Medono, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.

Sumber: data diolah 2021.

Kota Pekalongan memiliki sejumlah institusi berbasis Islam yang bisa mendukung pengembangan pariwisata halal. Untuk layanan bank berbasis syariah, telah berdiri 10 bank syariah, seperti disajikan pada tabel 4.31. Pada umumnya, bank yang ada ini berkedudukan sebagai kantor cabang.

Tabel 4.31. Bank Syariah di Kota Pekalongan

Bank Syariah	Alamat
Bank Syariah Mandiri (BSI)	Jl. KH. Wahid Hasyim No. 11A, Kel. Kauman, Kec. Kota Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.
BRI Syariah (BSI)	Jl. H. Agus Salim No. 50, Kota

Bank Syariah	Alamat
	Pekalongan.
BTN Syariah	Jl. Diponegoro Pasirsari No. 28 Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
Bank Jateng Syariah	Jl. Imam Bonjol No. 38, Kergon, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
BTPN Syariah	Jl. Kurinci, Podosugih, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51111.
Bank Sinarmas Syariah	Jl. Gajah Mada No.28 Kota Pekalongan.
BNI Syariah (BSI)	Kompleks Masjid Syuhada Jl. Pemuda No.52-54. Kota Pekalongan.
Bank Muamalat	Jl. Hayam Wuruk No.142 Kota Pekalongan.
Bank Danamon Solusi Emas Syariah	Jl. Sultan Agung No. 100 Kota Pekalongan.

Sumber: data diolah, 2021.

Selain bank syariah, di Kota Pekalongan juga telah berdiri Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), seperti BMT dan BTM (lihat tabel 4.32).

Tabel 4.32. LKMS di Kota Pekalongan

LKMS	Alamat
Kospin Jasa Keuangan Syariah	Jl. KH. Wahid Hasyim No.21-23, Kauman, Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.
Kopena Syariah	Jl. Hos Cokroaminoto No.4, Landungsari, Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.
BMT SMNU	Jl. Sriwijaya No.2, Medono, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.

LKMS	Alamat
BMT Bahtera	Jl. Dr. Sutomo, Sokorejo, Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.
BMT Mitra Umat	Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Tirto, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
BMT Minna Lana	Jl. Urip Sumoharjo No.298, Buaran, Kec. Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan.
BMT El-Fairuz	Jl. Tondano, Poncol, Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.
BMT Mitra Umat	Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Tirto, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
BMT Matra	Jl. Gatot Subroto, Banyurip Alit, Kec. Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan.
BMT Istiqlal	Jl. Sulawesi No.2, Bendan, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
BMT Mandiri	Jl. Urip Sumoharjo No.146, Pringlangu, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
BMT Nabawi	Jl. Jlamprang No.78, Krapyak Kidul, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.

Sumber: data diolah, 2021.

Selain bank syariah dan LKMS, di Kota Pekalongan juga telah berdiri lembaga keuangan syariah non-bank, seperti pegadaian syariah, modal ventura syariah, dan *leasing* syariah. jadi, fasilitas keuangan berbasis syariah cukup mendukung pariwisata halal Kota Pekalongan, baik untuk wisatawan maupun pelaku usaha wisata.

Berkaitan dengan fasilitas kesehatan, di Kota Pekalongan juga telah berdiri rumah sakit berbasis Islam (lihat tabel 4.33).

Tabel 4.33. Rumah Sakit Islam di Kota Pekalongan

Nama Rumah Sakit	Alamat
Rumah Sakit Islam Siti Khodijah	Kuripan Lor, Kec. Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan.
Rumah Sakit Holistic Karomah	Jl. Gajah Mada Bar. No.124, Tirta, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.

Sumber: data diolah, 2021.

Organisasi keagamaan Islam juga telah berdiri di Kota Pekalongan, yaitu MUI, NU, Muhammadiyah (lihat tabel 4.34). Jika MUI Pusat, melalui DSN-MUI menerbitkan fatwa, maka di tingkat daerah MUI bisa memberi fatwa keagamaan terkait dengan persoalan yang ada di daerah. Demikian halnya dengan Ormas NU dan Muhammadiyah di tingkat daerah. Organisasi MES Pekalongan Raya pernah menyelenggarakan FGD pariwisata halal (lihat tabel 4.34). Jadi, posisi ormas keagamaan memiliki fungsi dan tugas strategis dalam pengembangan pariwisata halal daerah.

Tabel 4.34. Ormas Keagamaan di Kota Pekalongan

Organisasi	Alamat
MUI Kota Pekalongan	Jl. Sriwijaya No.7, Podosugih, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
PCNU Kota Pekalongan	Jl. P. Kemerdekaan, Kramatsari, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.
PDM Kota Pekalongan	Jl. KH. Mansyur No. 2, Bendan, Kota Pekalongan.
MES Pekalongan Raya	Gedung Kampus Unikal, Jl. Sriwijaya No.3, Bendan, Kec. Pekalongan Barat,

Organisasi	Alamat
------------	--------

Kota Pekalongan.

Sumber: data diolah 2021.

Di Kota Pekalongan terdapat pusat oleh-oleh makanan khas seperti di kota-kota wisata lainnya. Batik sebagai hasil kreatifitas masyarakat Pekalongan menjadi buah tangan andalan yang bisa ditemui di berbagai pasar, toko, sentra batik, dan juga pusat perbelanjaan. Beberapa toko yang menjual oleh-oleh khusus dan cinderamata bisa dilihat pada tabel 4.35.

Tabel 4.35. Toko Cindera Mata dan Oleh-oleh di Kota Pekalongan

Nama Oleh-oleh	Alamat
Batik Pekalongan	Kampung Batik Kauman Kampung Batik Pesindon Kampung Batik Krapyak Pasar Grosir Setono Pusat Perbelanjaan
Kue Lumpang	Jl. Sumatera No. 16B (Nyonya Djoe)
Gethuk Pekalongan	Pasar Tradisional di Kota Pekalongan.
Snack Capret	Jl. Gajah Mada Bendan Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.
Limun Oriental	Jl. Rajawali Utara No. 15 Kota Pekalongan.
Kopi Tjanting	shop.cintapekalongan.com.
Ogak Jahe	Jl. Hayam Wuruk No. 80 Kota Pekalongan.

Sumber: Data diolah, 2021.

Tabel 4.35 menunjukkan bahwa Kota Pekalongan memiliki oleh-oleh dan cinderamata yang khas. Di samping itu, juga memiliki pusat oleh-oleh dan cinderamata yang bisa dibeli oleh

wisatawan/pengunjung, selain batik. Artinya, fasilitas pendukung pariwisata halal di Kota Pekalongan semakin lengkap.

g. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Di Kota Pekalongan terdapat sejumlah objek wisata yang dikelola oleh masyarakat dalam wujud pariwisata berbasis masyarakat, yang secara umum disebut Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Secara teoretis, dalam bentuk wisata ini, masyarakat berperan sebagai inisiator, pengelola, sekaligus penanggungjawab atas keberlangsungan objek wisata itu. Di antara Pokdarwis di Kota Pekalongan disajikan pada tabel 4.36.

Tabel 4.36. Pokdarwis di Kota Pekalongan

Pokdarwis	Alamat
Pokdarwis Kampung Batik Kauman	Jl. Hayam Wuruk, Kauman, Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.
Pokdarwis Kampung Batik Pesindon	Kampung Batik Pesindon 4 No.15, Bendan, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.

Sumber: data diolah 2021.

Keterlibatan masyarakat di industri pariwisata di Kota Pekalongan lainnya adalah sebagai pengelola parkir, pengelola objek wisata, penjual makanan dan minuman (UMKM), penjual cinderamata (penjual batik), dan lain sebagainya. Keterlibatan itu juga bisa dilihat pada tiga objek wisata, Museum Batik, Pasar Setono, dan juga Makam Sapuro. Di antara wujud keterlibatan itu berupa keberadaan masyarakat Kota Pekalongan yang ditunjukkan pada

pariwisata berbasis masyarakat di objek wisata Pasir Kencana.⁸⁴⁰ Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Diana and Avi Budi Setiawan⁸⁴¹ bahwa masyarakat kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sudah terlibat aktif dalam pengelolaan pariwisata, hanya saja belum sesuai target yang diharapkan yang disebabkan faktor alam dan kapasitas sumber daya manusia. dari paparan ini, maka bisa disimpulkan bahwa pariwisata di Kota Pekalongan sudah terdapat keterlibatan masyarakat.

Dengan merujuk pada paparan tentang perkembangan komponen pariwisata di Kota Pekalongan, maka dapat disimpulkan bahwa komponen pariwisata telah ada, dan dalam kondisi yang baik. Komponen yang ada di antara atraksi, akses, amenitas, komunikasi, lingkungan, fasilitas pendukung, dan juga pemberdayaan. Meski demikian, kualitas dan kuantitasnya perlu ditingkatkan. Temuan ini senada dengan hasil penelitian Kuat Ismanto,⁸⁴² yang menyatakan bahwa Kota Pekalongan memiliki potensi menjadi destinasi pariwisata halal perspektif GMTI, dan juga Ariqa Nurwilda⁸⁴³ perspektif IMTI. Keberadaan lembaga yang ada, seperti restoran

⁸⁴⁰ Danang Satrio and Choliq Sabana, "Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal PENA* 32, no. 1 Maret (2018): 31–43.

⁸⁴¹ Diana and Avi Budi Setiawan, "Evaluasi Penerapan Community Based Tourism (CBT)," *EFFICIENT: Indonesian Journal of Development Economics* 4, no. 1 (2021): 1044–65, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.42541>.

⁸⁴² Ismanto, "A Projection of Halal Tourism: A Case Study of Pekalongan City, Indonesia."

⁸⁴³ Nurwilda, "Potensi Pariwisata Halal di Kota Pekalongan Melalui Faith-Based Service Needs Menurut Indonesia Muslim Travel Index."

bersama perdagangan dan hotel, telah berkontribusi sebesar 27,23% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Pekalongan.⁸⁴⁴

2. Pariwisata Kota Semarang Perspektif MPHI

a. Atraksi

Kota Semarang memiliki atraksi wisata yang lengkap dibanding dengan kota/kabupaten di Jawa Tengah. Letaknya yang berada di ibu kota provinsi Jawa Tengah menjadikan kota ini menjadi pusat kegiatan pemerintahan. Sejarah dan budaya menjadi pusat perhatian para wisatawan dan pengunjung. Wisata minat khusus di kota ini juga tidak kalah penting bagi pengembangan pariwisata halal. Kota Semarang memiliki jenis wisata dan objek wisata yang lengkap dan beragam, dari wisata alam sampai dengan wisata minat khusus. Ada 74 *event* yang menjadi agenda Kota Semarang di tahun 2020. *Event* bertaraf nasional, yaitu Festival Cheng Ho dan Festival Kota Lama.⁸⁴⁵ Di antara *event* yang terkenal dan menjadi tradisi keislaman di kota ini adalah: a) Tradisi Dugderan, yaitu *event* wisata yang diselenggarakan menjelang bulan ramadhan. Pada *event* ini, arak-arakan dengan membawa maskotnya yang disebut Warak Ngendok.⁸⁴⁶ Tradisi Dugderan ini adalah ide

⁸⁴⁴ Pemerintah Kota Pekalongan, *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Pekalongan Tahun 2005-2025*.

⁸⁴⁵ Hal o Semarang, “74 Event Wisata Disiapkan Pemkot Semarang di Tahun 2020,” halosemarang.com, 2020, <https://halosemarang.id/74-event-wisata-disiapkan-pemkot-semarang-di-tahun-2020>. 06-02-2021.

⁸⁴⁶ Humas MenpanRB, “Semarang Tandai Kehadiran Ramadan dengan Tradisi Dugderan,” <https://menpan.go.id>, 2020, <https://menpan.go.id/site/berita->

dari Bupati Kyai Raden Mas Tumenggung (KRMT) Purbaningrat. b) Festival Cheng Ho. Festival Cheng Ho adalah perayaan untuk memperingi kedatangan Laksamana Cheng Ho yang datang ke Kota Semarang beratus-ratus tahun yang lalu. Patung Sam Poo Tay Djien (Laksamana Cheng Ho) akan dikirab sambil jalan kaki mulai dari Klenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok sampai Klenteng Sam Poo Kong di jalan Simongan Semarang. c) Festival Kota Lama. *Event* festival ini merupakan wadah bagi warga Semarang untuk mengembangkan dan menjaga aset sejarah Kota Lama Semarang. *jelajah Kota Lama, line dance on the street, book talk, pemutaran film, parade, pasar sentiling, street art performance, workshop, talk show, karnaval sketsa, aksi sosial, pameran, dan lainnya.* Tempat wisata di Kota Semarang 50% memiliki sertifikat CHSE⁸⁴⁷ dan wisatawan lebih memilih hotel yang menerapkan CHSE.⁸⁴⁸

b. Akses

Kota Semarang sebagai ibu kota provinsi Jawa Tengah memiliki letak strategis dan didukung oleh sarana transportasi yang

terkini/semarang-tandai-kehadiran-ramadan-dengan-tradisi-dugderan. 12-02-2021.

⁸⁴⁷ Arixc Ardana, “Disbudpar Semarang Dorong Hotel dan Owbis Urus CHSE,” *Cendana News*, 2020, <https://www.cendananews.com/2020/11/disbudpar-semarang-dorong-hotel-dan-owbis-urus-chse.html>. 12-02-2021.

⁸⁴⁸ Nusa Daily, “Wisatawan Lebih Memilih Hotel Yang Menerapkan CHSE dan Minat Staycation Melonjak,” *NusaDaily.com*, 2020, <https://nusadaily.com/travel/wisatawan-lebih-memilih-hotel-yang-menerapkan-chse-dan-minat-staycation-melonjak.html>. 12-02-2021.

lengkap baik udara, laut, dan darat. Di kota ini terdapat bandar udara bertaraf internasional, yaitu Ahmad Yani International Airport. Bandar udara ini tidak hanya disinggahi penumpang dalam negeri juga luar negeri karena ada penerbangan langsung ke luar negeri. Di sebelah utara kota, terdapat Pelabuhan Tanjung Emas yang melayani angkutan barang dan orang. Sebagai terminal angkutan barang, pelabuhan ini digunakan untuk kegiatan ekspor dan impor. Sebagai pelabuhan angkutan orang, menghubungkan kota-kota di Indonesia bahkan mancanegara. Wisatawan mancanegara juga masuk melalui pelabuhan ini dengan kapal pesiar.

Kota Semarang sebagai ibu kota provinsi Jawa Tengah memiliki jaringan internet yang baik. beberapa kantor wilayah dan cabang telekomunikasi berada di kota ini. Di beberapa objek wisata juga disediakan wi-fi gratis. Untuk itu, komunikasi wisatawan dengan pihak luar cukup mudah dilakukan. Infrastruktur jalan di Kota Semarang bisa dikatakan dalam kondisi baik. Kondisi jalan-jalan menuju objek wisata juga layak, baik di wilayah utara maupun selatan. Kota Semarang memiliki moda transportasi gratis berupa bus wisata, yang bernama Si Kenang, Si Denok, dan Si Kunci (lihat gambar 5.17). Tiga nama bus wisata Semarang mengantarkan wisatawan berkeliling gratis ke objek wisata, yang bermula dari Museum Ranggawarsito.

c. Amenitas

Amenitas adalah segala fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan selama mereka berkunjung dan tinggal di wilayah atau

destinasi wisata.⁸⁴⁹ Dalam kaitan ini, dipaparkan amenitas pariwisata halal Kota Semarang, di antaranya: a) hotel/penginapan syariah; b) retoran/rumah makan halal c) tempat ibadah (masjid/mushalla); d) biro perjalanan wisata; dan e) layanan SPA/*Massage*.

Berkaitan dengan akomodasi, di Kota Semarang bisa dikategorikan lengkap. Demikian halnya dengan keberadaan penginapan, dari *homestay* sampai dengan hotel, dari kelas melati sampai dengan berbintang. Beberapa hotel berbasis syariah juga telah tersedia di Kota Semarang. Ada pun penginapan/hotel non syariah (konvensional) jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan yang berbasis syariah. Meski demikian, terdapat hotel konvensional yang memberi keterangan atas kebutuhan tamunya, seperti arah kiblat, petunjuk masjid terdekat, dan kebutuhan al-Qur'an dengan memesan.⁸⁵⁰

Tabel 4.37. Penginapan/Hotel Syariah di Kota Semarang

Nama Hotel	Alamat
Hotel Semesta	Jl. KH. Wahid Hasyim No. 125-127, Bangunharjo, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang.
Hotel Ibrahim Syariah	Jl. Sriwijaya No. 11A/82, Pleburan, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang.
Omah Pelem Syariah	Jl. Genuk Perbalan X No. 3, Tegalsari,

⁸⁴⁹ Saeroji, Wijaya, and Wardani, "A Study of Solo's Tourism Product Potential as Halal Tourism Destination in Indonesia." hal. 300.

⁸⁵⁰ Observasi di Hotel Front In Semarang di Jl. Tambakji No. 421, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang tanggal 13-6-2021.

Nama Hotel	Alamat
	Kec. Candisari, Kota Semarang.
Airy Syariah (Griya Loka)	Jl. Menoreh Utara IV No. 4, Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang.
Pesonna Hotel Semarang	Jl. Depok No. 33, Kembang Sari, Kota Semarang.
Guest House Sakinah	Jl. Liman Mukti Selatan IV, Pedurungan Kota Semarang.
Semarang Homestay Syariah	Karangrejo, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang.
Ayuning Guest House Syariah Semarang	Jl. Lemponsari No. 309, Lemponsari, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang.
Safara Guesthouse Syariah	Jl. Gatot Subroto No. 52, Purwoyoso, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang.
Hotel Tiara Syariah Semarang	Jl. Wolter Monginsidi No. 73, Tlogosari Wetan, Kec. Pedurungan, Kota Semarang.
RedDoorz Plus Syariah near Java Supermall Semarang 2	Jl. Sidodadi Barat No.8, Karangturi, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang.
RedDoorz Syariah Near Exit Toll Banyumanik	Jl. Sawunggaling Selatan No.1, Padangsari, Kec. Banyumanik, Kota Semarang.
SPOT ON 3041 Griya One Syariah	Perum Griya, Jl. Medoho Asri No.1, Kalicari, Kec. Pedurungan, Kota Semarang
RedDoorz Syariah near Lapangan Pancasila Simpang Lima	Jl. Gergaji 4 No.21, Mugassari, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang.

Sumber: data diolah 2021

Dari jumlah penginapan/hotel syariah yang tersedia di Kota Semarang cukup banyak jika dibandingkan dengan dua kota lainnya, namun belum cukup memadai untuk kebutuhan wisatawan/pengunjung. Menurut Agung Tri Hartanto, dkk.⁸⁵¹ bahwa Kota Semarang masih membutuhkan hotel syariah berbintang. Lebih lanjut disampaikan bahwa Kota Semarang layak memiliki hotel syariah berbintang sesuai kebutuhan masyarakat dan wisatawan. Rancang bangun dari arahan para ulama adalah berbentuk analogi al-Qur'an, berada di depan hotel, dan bergaya (arsitektural) neo klasik. Beberapa hotel sudah menambah layanan bagi tamu Muslim. Sebagai contoh, Hotel Pesonna melayani antar jemput penginap untuk shalat subuh di Masjid Agung Jawa Tengah dan Manjid Agung Kauman. Menurut Kadisurpar Kota Semarang, terdapat 50% hotel sudah memiliki sertifikat CHSE⁸⁵² yang berarti bahwa hotel konvensional sekalipun telah menjalankan prinsip-prinsip tata kelola hotel syariah.

Berkaitan dengan kebutuhan makanan dan minuman halal, di Kota Semarang telah berdiri sebanyak 236 buah restoran, rumah makan, dan sejenisnya.⁸⁵³ Sebagai contoh, restoran, rumah makan,

⁸⁵¹ Agung Tri Hartanto, Gatoet Wardianto, and Mutiawati Mandaka, "Hotel Syariah Bintang Lima di Kota Semarang," *Journal of Architecture* VI, no. 1 (2020): 2, <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AS/article/view/1429/1393>.

⁸⁵² Ardana, "Disbudpar Semarang Dorong Hotel dan Owbis Urus CHSE." 06-02-2021.

⁸⁵³ BPS Provinsi Jawa Tengah, "Jumlah Rumah Makan/Restoran Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2012-2019."

dan warung makan penyedia makanan, halal berdasar pada ulasan konsumen dan website wisata (lihat tabel 4.38). Di beberapa lokasi lain juga sudah menempelkan label halal, seperti Restoran di Lombok Idjo.⁸⁵⁴

Tabel 4.38. Restoran/Rumah Makan Halal di Kota Semarang

Restoran/Rumah Makan	Alamat
Ayam Bakar Primarasa	Jl. Gajahmada No.99D, Miroto, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang.
Bandeng Juwana	Jl. Pandanaran 57 Pekunden, Semarang.
Loempia Gang Lombok	Gang Lombok No. 11 Kranggan Kawasan Pecinan, Kota Semarang.
Ikan Bakar Cianjur	Jl. Teuku Umar No. 8, Semarang
Soto Bangkok	Jl. Brigjend Katamso No. 1, Kota Semarang.
Nasi Goreng Babat P. Karmin	Jl. Pemuda, Kota Semarang.
Super Penyet	Jl. Setia Budi No. 207 Srandol Kulon, Banyumanik, Kota Semarang.
Nglaras Rasa Restoran	Jl. MH. Thamrin No. 126, Pekunden, Kota Semarang.

Sumber: data diolah 2021.

⁸⁵⁴ Observasi di Restoran Lombok Idjo di Jl. Gajahmada No. 158, Brumbungan, Kec. Semarang Tengah pada tanggal 13-6-2021.

Ada pun tempat ibadah di Kota Semarang terdapat 1.161 masjid⁸⁵⁵ dan musholla sebanyak 1.151 buah. Di antara masjid yang besar dan banyak dikunjungi oleh masyarakat adalah Masjid Agung Jawa Tengah, Masjid Baiturahman Simpang Lima, dan Masjid Kauman Semarang. Dari hasil pengamatan di beberapa masjid besar tersebut, kondisinya cukup bersih. Begitu juga dengan kondisi toilet dan tempat wudhu. Di masa pandemi, masjid juga menerapkan CHSE, dengan menyediakan tempat cuci tangan dengan sabun, *shaf* shalat yang berjarak serta terdapat himbauan-himbauan menjaga protokol kesehatan. Beberapa contoh masjid di Kota Semarang disajikan pada tabel 4.39.

Tabel 4.39. Masjid di Kota Semarang

Nama Masjid	Alamat
Masjid Agung Kauman Semarang	Jl. Alun-Alun Barat. No.11, Bangunharjo, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang.
Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT)	Jl. Gajah Raya, Sambirejo, Kec. Gayamsari, Kota Semarang.
Masjid Raya Baiturahman	Jl. Simpang Lima, Pekunden, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang.
Masjid At Taqwa	Jl. Kelud Raya No.47, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang.
Masjid Sekayu	Sekayu, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang.

⁸⁵⁵ Informasi tentang masjid secara lengkap bisa diperoleh di <https://simas.kemenag.go.id>.

Nama Masjid	Alamat
Masjid Raya Candi Lama	Jl. Dr. Wahidin No.109, Kaliwiru, Kec. Candisari, Kota Semarang.
Masjid Besar Terboyo	Tambakrejo, Kec. Gayamsari, Kota Semarang.
Masjid Menara/Layur	Jl. Layur, Dadapsari, Semarang, Kota Semarang.
Masjid Jami' Pekojan	Jl. Petolongan No.1, Purwodinatan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang.
Masjid Al-Amien	Jl. Lamper Tengah No.432, Lamper Tengah, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang.
Masjid Jami' Lamper Tengah	Jl. Bancar Asri Raya No.7, Lamper Tengah, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang.
Masjid Al-Mu'tashim	Pd. Bukit Agung No.C-21, Sumurboto, Kec. Banyumanik, Kota Semarang.
Masjid Diponegoro Pleburan	Jl. Singosari Raya, Pleburan, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang.

Sumber: data diolah 2021.

Di Kota Semarang terdapat 50 biro perjalanan yang terdaftar. Di antara agen perjalanan lokal yang menyediakan paket wisata *city tour* dan juga wisata sekitar Semarang adalah Cakrawalatour.com, Kawankurniatour.com, Kompaktour.com, dan Silver-tour.com. Turisma.co.id. adalah contoh *agent tour* yang menyediakan paket wisata lokal dan melayani wisatawan/pengunjung dalam negeri dan mancanegara. Dalam paket ini, wisatawan diajak berkunjung ke Goa Kreo, Waduk Jatibarang,

Sam Poo Kong, Kota Lama, Gereja Blenduk, dan Brown Canyon dengan harga Rp. 240.000,- per orang.⁸⁵⁶

Di Kota Semarang terdapat layanan SPA (*Solus Per Aqua* atau *Sante Par Aqua*), *Massage* (Pijat), termasuk SPA atau tempat pijat bagi fasilitas muslimah atau menerapkan prinsip syariah adalah Sanasya SPA & Salon Muslimah dan D'Mutia SPA & Salon Muslimah. Jumlah SPA & Salon dirasa kurang banyak dan masih kalah *brand* dibanding dengan yang konvensional. Di Kota Semarang juga terdapat *tour guide* (pramuwisata) yang melayani wisatawan dalam mengunjungi objek wisata di kota ini. Beberapa contohnya disajikan pada tabel 4.40.

Tabel 4.40. Daftar Agen Wisata di Kota Semarang

Nama Agen Wisata	Alamat
Enjoy Guide Trip	Jl. Mega Raya III No.280, Bringin, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang.
Dutakola	Jl. Letjen Suprpto No.32, Tanjung Mas, Kec. Semarang Utara, Kota Semarang.
Bersukaria Tour	Jl. Singosari Raya No.29, Pleburan, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang.
Indonesia Tour Guide	Jl. Prof. Soedarto, SH, Kec. Tembalang, Kota Semarang.
Turisma Travel Services	Jl. Gedung Batu Utara IV No.4, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang.
Khatulistiwa Tour And Travel	Jl. Candi Penataran Raya No.8, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang.

⁸⁵⁶ Widi Astuti Dwi, "10 Paket Wisata Semarang Rp.197.000 2 Hari 1 Malam Harga Murah 2021 Dari Dieng Jogja Karimunjawa," *JejakPiknik.Com*, 2020, <https://jejakpiknik.com/paket-wisata-semarang/>. 08-02-2021.

Sumber: data diolah 2021.

d. Lingkungan

Lingkungan (*environment*) pariwisata adalah kondisi keamanan, penghormatan atas perbedaan kepercayaan wisatawan, kenyamanan atas kedatangan wisatawan, dan juga iklim yang mendukung.⁸⁵⁷ Berkaitan dengan lingkungan Kota Semarang sebagai destinasi pariwisata, dipaparkan aspek: a) tingkat keamanan kota; b) pluralitas; c) sistem keamanan; d) peninjauan destinasi; e) kenyamanan kota. Kota Semarang bisa dikatakan aman dan nyaman dengan tingkat kriminalitas yang tidak tinggi, di mana pada tahun 2019 dengan nilai rata-rata sebesar 49,13%.⁸⁵⁸ Di beberapa objek wisata telah dijaga oleh “Polisi Pariwisata”. Sebagai contoh, polisi ini ditempatkan di objek wisata Kota Lama.⁸⁵⁹ Kota Semarang dihuni oleh WNI dari berbagai suku dan etnis. Berbagai pemeluk agama juga hidup berdampingan begitu juga dengan tempat ibadah. Semua agama dan aliran kepercayaan ada di kota ini. Toleransi Kota Semarang menurut kajian Setara Institut berada pada

⁸⁵⁷ CrescentRating, “Global Muslim Travel Index 2019.”

⁸⁵⁸ Nanda, Chairunisa, Arief Nugraha, and Hana Firdaus. "Analisis Tingkat Daerah Rawan Kriminalitas Menggunakan Metode Kernel Density di Wilayah Hukum Polrestaes Kota Semarang." *Jurnal Geodesi Undip* 8, no. 4 (2019): 50-58. ##plugins.citationFormats.chicago.accessed## February 5, 2021. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/geodesi/article/view/25144>.

⁸⁵⁹ Echi, “Polisi Wisata Akan Berseliweran di Kawasan Kota Lama Semarang,” <https://phinemo.com>, 2016, <https://phinemo.com/kapolda-semarang-siapkan-polisi-wisata-di-kota-lama-semarang/>. 07-02-2021.

posisi 19 dari 94 kota di Indonesia.⁸⁶⁰ Dinas Pariwisata Kota Semarang tidak melakukan deskriminasi terhadap wisatawan/pengunjung objek wisata.

Jaminan keamanan objek wisata bisa ditunjukkan dengan keberadaan sarana dan prasarana wisata yang baik. Wisatawan merasa sangat puas dengan sarana prasaran objek wisata Kota Lama.⁸⁶¹ Bandara Ahmad Yani termasuk bandara yang melayani *Visa on Arrival* (VoA), yaitu persetujuan visa bagi wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia.⁸⁶² Visa kunjungan saat kedatangan diberikan kepada Warga Negara Asing (WNA) yang bermaksud mengadakan kunjungan ke Indonesia dalam rangka wisata, kunjungan sosial budaya, kunjungan usaha, atau tugas pemerintahan untuk jangka waktu 30 (tiga puluh).

Pemerintah Kota Semarang, melalui Disbudpar memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan Kota Semarang. Media sosial yang digunakan di antaranya instagram dan facebook. Bagi wisatawan yang berkunjung ke objek wisata di Kota Semarang dan telah membeli karcis, maka akan dijamin asuransi jika

⁸⁶⁰ Festri Wuryaty, "Bawa Semarang Makin Toleran," <https://mediaindonesia.com>, 2020, <https://mediaindonesia.com/nusantara/365924/bawa-semarang-makin-toleran>. 12-01-2021.

⁸⁶¹ Meike Lintang Puspitasari and I. Gede Anom. Sastrawan, "Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Kualitas Sarana dan Prasarana di Kawasan Kota Lama Semarang," *Jurnal Destinasi Pariwisata* 8, no. 2 (2020), <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/68008/37624>.

⁸⁶² <https://ahmadyani-airport.com/id/penerbangan-internasional/index>. 5-2-2021.

mengalami kecelakaan. Jaminan keamanan objek wisata bisa ditunjukkan dengan keberadaan sarana dan prasarana wisata yang baik. Wisatawan merasa sangat puas dengan sarana prasarana objek wisata Kota Lama.⁸⁶³ Bagi wisatawan yang berkunjung ke objek wisata di Kota Semarang dan telah membeli karcis, maka akan dijamin asuransi jika mengalami kecelakaan.

Bandara Ahmad Yani termasuk bandara yang melayani visa secara VoA, yaitu persetujuan visa bagi wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia.⁸⁶⁴ Visa kunjungan saat kedatangan diberikan kepada Warga Negara Asing (WNA) yang bermaksud mengadakan kunjungan ke Indonesia dalam rangka wisata, kunjungan sosial budaya, kunjungan usaha, atau tugas pemerintahan untuk jangka waktu 30 (tiga puluh).

e. Komunikasi

Pariwisata di Kota Semarang dikelola Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar). Informasi terkait pariwisata di kota ini bisa dilihat di website <http://pariwisata.semarangkota.go.id>. Untuk mendukung pariwisata, Pemkot Semarang membuat website yang berisi tentang info pariwisata dengan nama <https://infowisata.semarangkota.go.id/>. Di website ini disajikan informasi terkait peta wisata, pengunjung mengunduh aplikasi info

⁸⁶³ Puspitasari and Sastrawan, "Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Kualitas Sarana dan Prasarana di Kawasan Kota Lama Semarang."

⁸⁶⁴ <https://ahmadyani-airport.com/id/penerbangan-internasional/index>. 5-2-2021.

wisata, gallery wisata, dan lain sebagainya. Untuk kemudahan kunjungan, wisatawan bisa menginstal aplikasi wisata.

Komunikasi dalam pariwisata adalah kemudahan wisatawan untuk berkomunikasi secara internal maupun eksternal, serta keterjangkauan destinasi dengan teknologi.⁸⁶⁵ Petunjuk tentang pariwisata di Kota Semarang cukup jelas, baik petunjuk manual maupun digital (*online*). Informasi tentang Kota Semarang bisa diperoleh pada website <https://semarangkota.go.id>, Website ini bisa diakses dengan menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, Mandarin, dan Jawa. Kota Semarang memperoleh penghargaan Kota Menuju Cerdas dari Goesmart 2019.⁸⁶⁶ Sedangkan informasi pariwisata disajikan pada <http://infowisata.semarangkota.go.id/>. Di portal ini informasi tentang pariwisata disajikan dengan baik dengan menu yang cukup lengkap.

f. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung (*ancillary*) adalah instansi atau lembaga yang bisa berkontribusi dalam penyelenggaraan pariwisata halal.⁸⁶⁷ Fasilitas pendukung pariwisata halal Kota Surakarta yang berbentuk kelembagaan cukup banyak, di antaranya: a) bank syariah, b) lembaga keuangan mikro syariah (BMT), c) lembaga keuangan syariah non bank dan BMT, d) lembaga pendidikan tinggi, e)

⁸⁶⁵ CrescentRating, "Global Muslim Travel Index 2019." hal. 23.

⁸⁶⁶ Nurcholis Maarif, "Kota Semarang Boyong 9 Penghargaan Kota Cerdas Indonesia Dari ITB," *detiknews*, 2020, <https://news.detik.com>.

⁸⁶⁷ Andriani, *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*. hal. 27.

pondok pesantren, f) ormas Islam, g) keterlibatan masyarakat, dan h) pusat oleh-oleh dan cinderamata.

Kota Semarang menjadi salah satu pusat pendidikan dari Sekolah Dasar sampai dengan Pendidikan Tinggi. Keberadaannya bisa dianggap bahwa Kota Semarang memiliki modal SDM pariwisata yang memadai. Di antara perguruan tinggi itu berstatus negeri dan swasta, sebagai contoh lihat tabel 4.41.

Tabel 4.41. Perguruan Tinggi di Kota Semarang

Nama PT	Alamat	Program Studi Pendukung Pariwisata Halal
Universitas Diponegoro (Undip)	Jl. Prof. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang	Ekonomi Islam Budaya Sejarah Manajemen
Universitas Negeri Semarang (Unnes)	Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229	Ekonomi-Manajemen Sejarah-Budaya
Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo	Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185	Ekonomi Syariah Komunikasi Islam Sejarah Peradaban Islam Manajemen Bisnis Syariah Perbankan Syariah
Politeknik Negeri Semarang (POLINES)	Jl. Prof. Sudarto, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275	
Universitas Sultan Agung (Unissula)	Jl. Kaligawe Raya No.KM, RW.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota	Ekonomi Manajemen

Nama PT	Alamat	Program Studi Pendukung Pariwisata Halal
Universitas Wahid Hasyim (Unwahas)	Semarang, Jawa Tengah 50112 Jl. Menoreh Tengah X No.22, Sampangan, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232	Ekonomi Syariah Hukum Ekonomi Syariah
Universitas Dian Nuswantoro (Udinus)	Jl. Imam Bonjol No.207, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50131	Manajemen Informasi Teknologi dan Ekonomi Syariah
Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus)	Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50273	Ekonomi-Manajemen
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata (STIEPARI)	Jl. Lamongan Tengah No.2, Bendan Ngisor, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50233.	Pariwisata
Universitas Stikubank (Unisbank)	Jl. Tri Lomba Juang, Mugassari, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah 50241	Pariwisata
Universitas Semarang (USM)	Jl. Soekarno Hatta, RT.7/RW.7, Tlogosari Kulon, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 59160	Pariwisata

Nama PT	Alamat	Program Studi Pendukung Pariwisata Halal
Universitas Terbuka (UT)	Jl. Pantura Semarang - Kendal No.Km 14,5, Mangkang Wetan, Kec. Tugu, Kota Semarang, Jawa Tengah 50156	Pariwisata Ekonomi Syariah
LPP Graha Wisata	Jl. Kh Ahmad Dahlan No.23, Karangkidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50241	Perhotelan, dll.

Sumber: data diolah 2021

Dari sekian banyak PT yang ada, hanya dua PT saja yang secara khusus berhubungan langsung dengan pariwisata. Ada pun berkaitan dengan pariwisata halal, ada beberapa yang berhubungan dengannya, yaitu PT yang memiliki program studi ekonomi syariah seperti UIN Walisongo Semarang, Universitas Wahid Hasyim Semarang, dan Universitas Dian Nuswantoro. Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) yang di Kota Semarang: a) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah dan Kota Semarang; b) PWNU Jawa Tengah dan PCNU Kota Semarang; c) PW Muhammadiyah Jawa Tengah dan PD Kota Semarang; d) Pondok Pesantren di Kota

Semarang. Di Kota Semarang terdapat 70 Ponpes⁸⁶⁸ (sebagai contoh, lihat tabel 4.42).

Tabel 4.42. Ponpes di Kota Semarang

Nama Ponpes	Alamat
Ponpes Asshodiqqiyah	Jl. Sawah Besar Timur No.99, Kaligawe, Kec. Gayamsari, Kota Semarang.
Ponpes Al-Hikmah	Jl. Pesantren No.3, Pedurungan Lor, Kec. Pedurungan, Kota Semarang.
Ponpes Addainuriyah	Jl. Sendang Utara No.38, Gemah, Kec. Pedurungan, Kota Semarang.
Ponpes Modern Darul Husna	Jl. Mangunharjo, RT 002/04, Mangunharjo, Kec. Tembalang, Kota Semarang.
Ponpes Luhur Wahid Hasyim	Jl. Menoreh Tengah II No.14, Sampangan, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang.
Ponpes Salafiyah Az Zuhri	Jl. Ketileng Raya No.13 A, Sendangmulyo, Kec. Tembalang, Kota Semarang.
Ponpes Madrosatul Qur'anil Aziziyah	Jl. Bringin Timur, Bringin, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang.
Ponpes Durrotu Aswaja	Jl. Kalimasada No. 28, Sekaran, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang.

Sumber: data diolah 2021.

⁸⁶⁸ Seputar Semarang, "Daftar Pondok Pesantren di Semarang Kota," <http://seputarsemarang.com>, 2021, <http://seputarsemarang.com/daftar-pondok-pesantren-di-semarang-kota/>. 06-02-2021.

Sajian tabel 4.42. di atas merupakan contoh beberapa Ponpes yang ada di Kota Semarang. Keberadaan ponpes bisa dimanfaatkan sebagai pelaku wisata, pencetak SDM/I, dan lembaga pemberi fatwa halal/syariah. Di sisi lain juga sebagai pengguna (wisatawan). Menurut Suyudi, dkk.⁸⁶⁹ bahwa Ponpes memiliki kontribusi bagi pengembangan pariwisata dan industri halal sebagai pencetak SDM/I.

Layanan keuangan berbasis syariah, baik berupa bank maupun lembaga keuangan mikro berbasis syariah, juga telah tersedia di kota ini (lihat tabel 4.43). Lembaga ini bisa berguna bagi pengembangan pariwisata halal dan juga memenuhi kebutuhan pelaku wisata dan wisatawan atas layanan syariah di bidang keuangan.

Tabel 4.43. Bank Syariah di Kota Semarang

Nama Bank Syariah	Alamat
Bank BTPN Syariah	Jl. Brigjen Sudiarto (Majapahit) No 330 A, Kecamatan Pedurungan, Semarang.
Bank Syariah Indonesia	Jl. MT. Haryono, Wonodri, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang
Bank Syariah Indonesia	Jl. Prof. H. Soedarto, S. H, Tembalang, Kota Semarang,
Bank Syariah Bukopin	Jl. Gajah Mada No 97 Semarang.
Bank Sinarmas Syariah	Jl. Dr. Wahidin No 62B Semarang.

⁸⁶⁹ Moh Suyudi, Muhlis, and Mansur, “Pesantren Sebagai Pusat Sertifikasi dan Edukasi SDI Pariwisata Syariah dalam Penguatan Industri Halal di Indonesia,” *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 6, no. 2 (2019): 135–45.

Nama Bank Syariah	Alamat
BCA Syariah	Jl. Pemuda No 90 – 92 Semarang.
Bank Mega Syariah	Jl. Gajah Mada Semarang.
Bank BTN Syariah	Jl. Majapahit No 283 A Semarang.
BII Syariah	Jl. Brigjen Sudiarto No 198 Blok D-E, Semarang.

Sumber: data diolah 2021

Di samping bank syariah, di Kota Semarang juga terdapat Lembaga Keuangan Berbasis Syariah (LKMS) berbentuk BMT dan lembaga keuangan berbasis syariah lainnya (lihat tabel 4.44). lembaga-lembaga ini bisa dimanfaatkan oleh pelaku wisata dan juga wisatawan. Keberadaanya strategis mendukung pariwisata halal.

Tabel 4.44. LKMS (BMT) di Kota Semarang

Nama BMT	Alamat
BMT NU Sejahtera	Jl. Jenderal Sudirman No.49, Krobokan, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang.
BMT Binama	Jl. Soekarno Hatta No.10 E, Tlogosari Kulon, Kec. Pedurungan, Kota Semarang.
BMT Fosilatama	JL. Jatingaleh, Gang 2 No. 296 A, Ngesrep, Kec. Banyumanik, Kota Semarang.
BMT Hudatama	Jl. Tumpang Raya no. 32, Bendan Ngisor, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang
BMT Damar	Jl. Panembahan Senopati No.40, Ngaliyan, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang.
BMT Bina Umat Sejahtera	Bangunharjo, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang.
BMT Al Ikhwan Semarang	Jl. Satrio Manah IV No.15A, Tlogosari Kulon, Kec. Pedurungan, Kota Semarang.

Nama BMT	Alamat
BMT Walisongo	Jl .Papandayan Inpres, No. 772, Candi Baru, Jl. Papandayan, Gajahmungkur, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang,
BMT Artha Salsabil	Jl. Abdulrahman Saleh No.199, Kalibanteng Kidul, Kec. Semarang Bar., Kota Semarang.
BMT Mitra Hasanah	Jl. Wolter Monginsidi No.39, Genuksari, Kec. Genuk, Kota Semarang.

Sumber: data diolah 2021.

Selain itu, di kota ini juga sudah berdiri lembaga asuransi berbasis syariah. PT. Bumiputera Syariah, Sun Life Financial Syariah, PT. Asuransi Askrida Syariah, PT. Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin, Asuransi Takaful Keluarga, dan lain sebagainya. Di kota ini berdiri rumah sakit Islam, yaitu Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang dan Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Lembaga-lembaga berbasis syariah di atas sangat mendukung pariwisata halal dari sisi amenities dan fasilitas pendukung.

Kota Semarang memiliki cinderamata dan oleh-oleh khas Semarang. Semua ini bisa diperoleh pada toko atau pusat oleh-oleh dan juga para pedagang. Meski demikian, sejumlah pusat oleh-oleh dengan makanan khas bisa diperoleh melalui toko, gerai, dan warung (lihat tabel 4.45).

Tabel 4.45. Toko Oleh-oleh di Kota Semarang

Nama Toko	Alamat
Bandeng Juwana Elrina	Jl. Pandanaran No. 67-51 Semarang
Pusat Oleh-oleh Djoe	Jl. Pandanaran No. 51 Semarang

Nama Toko	Alamat
Wingko Babad Cap Kereta Api Kampoeng Semarang	Jl. Cendrawasih No. 14 Semarang
Kue Moaci Gemini Kentangan	Jl. Kaligawe Raya KM 1 No. 96 Semarang
	Jl. Kentangan Barat No. 101. Semarang

Sumber: data diolah 2021

Selain oleh-oleh berupa makanan khas, Kota Semarang juga memiliki cinderamata berupa: a) Batik Semarang; b) Souvenir Pasar Johar; c) kaos khas Semarang; d) miniatur Tugu Muda; e) Totebag Canvas; f) Pouch (cinderamata ringan); g) handuk bordir; h) gantungan kunci; i) kaos ikikui; j) batik gemawang; k) batik adisty; l) kerajinan enceng gondok; m) kerajinan relief kuning; o) batik asem tuhu; p) batik lawang sewu.⁸⁷⁰ Cinderamata ini bisa diperoleh di pasar dan juga pusat cinderamata.

g. Pemberdayaan

Ada dua bentuk keterlibatan masyarakat dalam industri pariwisata di Kota Semarang, yaitu sebagai pengusaha/pelaku usaha pariwisata dan masyarakat sebagai penggerak wisata. Sebagian objek wisata di kota ini diinisiasi, dikembangkan oleh para pengusaha atau investor. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat lebih pada pariwisata berbasis komunitas (*community based on tourism*). Kota Semarang memiliki Duta Wisata yang dikenal dengan Denok-Kenang

⁸⁷⁰ David, "15 Souvenir Khas Semarang Ikikui Kota Jawa Tengah Tempat Toko Pusat Jual Harga Murah," JejakPiknik.Com, 2018, https://jejakpiknik.com/souvenir-khas-semarang/#6_Pouch. 06-02-2021.

Semarang. Para duta wisata ini diperbaharui setiap tahun dengan cara pemilihan untuk putra-putri daerah. Kriteria para duta ini, tidak hanya berparas menarik tetapi juga memiliki wawasan yang luas tentang Kota Semarang.

Di Kota Semarang terdapat komunitas pariwisata yang beroperasi melalui website dan media sosial. Bentuk kegiatan komunitas adalah melakukan publikasi di media. Di antara komunitas penggerak wisata disajikan pada tabel 4.46.

Tabel 4.46. Komunitas Pariwisata Kota Semarang

No	Nama Komunitas	No	Nama Komunitas
1	Seputar Semarang.com	11	Obyek wisata semarang
2	Semarang.yogyes.com	12	Youtube Semarang
3	Wisatasemarang.com	13	Semarangplus.com
4	Kampongsemarang.com	14	Wisatasemarang.wordpress.com
5	Indonesia Travel	15	Visitsemarang.net
6	Wisatakulinersemarang.com	16	Visitsemarang.com
7	Tabloidsimpang5.com	17	Twitter Semarang
8	Facebook Semarang	18	Semarangkota.com
9	Wikipedia Semarang		

Sumber: data diolah 2021

Selain komunitas wisata, di Kota Semarang juga terdapat wisata berbasis masyarakat berupa Desa Wisata, di antaranya: Desa Wisata Nongkosawit, Desa Wisata Kandri, Desa Wisata Jawi, Desa Wisata Wonolopo, Desa Wisata Cepoko, Desa Wisata Jamalsari, Desa Wisata Tapak Tugurejo, Desa Wisata Jatirejo. Di sisi lain, juga

terdapat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di antaranya disajikan pada tabel 4.47.

Tabel 4.47. Pokdarwis di Kota Semarang

Pokdarwis	Alamat
Pokdarwis Mayangsari	Jl. Mayangsari Selatan I, Kalipancur, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang.
Pokdarwis Pragulopati	Jl. Kp. Mekar Sari, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang.
Pokdarwis Bina Tapak Lestari	Tugurejo, Kec. Tugu, Kota Semarang.

Sumber: data diolah 2021.

Dari paparan tabel 4.47 tentang keberadaan komunitas wisata dan Pokdarwis, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pariwisata di Kota Semarang telah memiliki unsur pemberdayaan masyarakat. Bentuk keterlibatan masyarakat dalam pariwisata Kota Semarang di antaranya dalam pembentukan komunitas dan pembinaan. Sebagai pembentukan komunitas seperti pada Wisata Kampung Pelangi,⁸⁷¹ Wisata Mangrove,⁸⁷² dan di Desa Wisata Kandri.⁸⁷³ Dalam bentuk pembinaan juga dilakukan, melalui

⁸⁷¹ Putri Cahyaningrum and Nunik Retno, “Pengembangan Wisata Kampung Pelangi Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kota Semarang,” *Journal of Politic and Government Studies* 9, no. 3 (2019): 1689–99.

⁸⁷² Nana Kariada Tri Martuti et al., “Peran Kelompok Masyarakat Dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kota Semarang,” *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 6, no. 2 (2018): 100, <https://doi.org/10.14710/jwl.6.2.100-114>.

⁸⁷³ Aulia Rizki Nabila and Trii Yuniningsih, “Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri,” *Journal of Public Policy and Management Review* 5, no. 3 (2016): 1–20, <https://doi.org/10.14710/jppmr.v5i3.12542>.

kerjasama Pemerintah Kota dengan masyarakat.⁸⁷⁴ Namun demikian, kerjasama antar aktor pariwisata belum maksimal, di mana unsur komunitas pariwisata berada pada posisi belum maksimal.⁸⁷⁵

3. Pariwisata Kota Surakarta Perspektif MPH

a. Atraksi

Atraksi wisata di Kota Surakarta menarik dari sisi jenis dan objeknya. Meskipun Kota Surakarta memiliki objek wisata yang banyak, namun ada beberapa yang menjadi destinasi unggulan, yaitu: Keraton Kasunanan (lihat gambar 5.19), Puro Mangkunegaran, Pasar Barang Antik Triwindu, Pasar Tradisional “Pasar Gedhe”, Kampung Batik Laweyan, Kampung Batik Kauman, dan Museum Batik Danar Hadi.⁸⁷⁶ Pemerintah kota terus berbenah dalam hal pariwisata, seperti penambahan atraksi wisata, fasilitas umum, aksesibilitas yang memadai sebagai akses keluar masuk kawasan Kampung Batik Laweyan, serta melakukan konservasi kawasan Kampung Batik Laweyan. Di Taman Balekambang

⁸⁷⁴ Ika Dewani, Muhammad Adnan, and Suwanto Adhi, “Kerjasama Pemerintah Kota Semarang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandanaran dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Kandri Semarang,” *Journal of Politic and Government Studies* 6, no. 3 (25409): 21–30.

⁸⁷⁵ Tri Yuningsih, Titi Darmi, and Susi Sulandari, “Model Pentahelik Dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang,” *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 3, no. 2 (2019): 84–93, <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p84-93>.

⁸⁷⁶ Dinas Pariwisata Solo, “Top Destinasi,” <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>, 2020, <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/top-destinasi/>. 22-02-2021.

dilakukan penambahan atraksi wisata, berupa wisata siang dan wisata malam, dengan menyajikan atraksi budaya dan kuliner khas Solo.⁸⁷⁷

Jenis atraksi wisata yang ada di Kota Surakarta sangat beragam, seperti wisata seni, budaya, dan kuliner menjadi ciri khas dari Kota Surakarta. Dari berbagai jenis wisata yang disajikan oleh Dinas Pariwisata sangat jauh dari unsur pornografi dan pornoaksi. Sajian budaya Jawa khas Solo telah berakulturasi dengan ajaran Islam sehingga menampilkan penampilan yang khas, seperti Grebeg Maulud, Sekaten, Selikuran, dan atraksi lainnya. Budaya masyarakat Kota Surakarta sangat dipengaruhi oleh Islam, sebagai contoh dalam Grebeg Maulud,⁸⁷⁸ Upacara Selikuran, yaitu adalah upacara yang diselenggarakan oleh Keraton Surakarta pada bulan ramadhan menjelang tanggal dua puluh satu.⁸⁷⁹

b. Akses

Akses adalah kemudahan suatu destinasi wisata untuk dijangkau oleh wisatawan/pengunjung. Akses wisata telah menjadi perhatian pemerintah kota karena tercantum dalam RPJPD Kota Surakarta. Di dokumen ini, akses meliputi akomodasi, akses transportasi, telekomunikasi, publikasi destinasi pariwisata melalui internet untuk mempromosikan pariwisata Indonesia yang

⁸⁷⁷ Walikota Surakarta, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Surakarta Tahun 2016-2021*. hal. 23.

⁸⁷⁸ Adib and Sadhono, "Paradigma Budaya Islam-Jawa dalam Grebeg Maulud Kraton Surakarta."

⁸⁷⁹ R. Muhammad Irfan and P. Sri Cahyani Putri, "Keraton Surakarta Hadiningrat" (Surakarta, 2015).

berhubungan dengan objek wisata, hotel, akomodasi, rumah makan, agen travel dan biro perjalanan.⁸⁸⁰ Pada kondisi pariwisata Kota Surakarta, dipaparkan aspek keterjangkauan, konektivitas, kemudahan visa, dan kemudahan transportasi.

Kota Surakarta dapat dijangkau melalui jalur darat dengan cukup mudah, baik melalui kendaraan umum seperti bis (AKDP dan AKAP) atau juga dengan Kereta Api dan Kereta Listrik. Di kota ini terdapat terminal bis “Tirtonadi” yang merupakan titik pertemuan transportasi darat dari beberapa kota di Jawa Tengah (Semarang), Yogyakarta, dan Jawa Timur (Madiun-Surabaya). Kondisi serupa, juga dengan keberadaan Stasiun Solo Balapan yang menghubungkan kota Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Malang, dan Banyuwangi. Kota ini juga bisa diakses melalui jalur udara dengan keberadaan Bandar Udara Adisumarmo di Kabupaten Boyolali yang jaraknya tidak jauh dari Kota Surakarta. Secara umum, kondisi geografis Kota Surakarta strategis untuk dikunjungi oleh wisatawan/pengunjung.

Kebijakan visa bagi wisatawan mancanegara, Kota Surakarta mengikuti kebijakan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Setiap warga negara asing yang memasuki wilayah Indonesia wajib memiliki dokumen berpergian dan izin memasuki negara lain (visa) yang sah. Warga negara asing dari 62 negara di dunia dapat membuat *Visa on Arrival* (VoA), di mana visa ini dapat diperoleh secara langsung ketika tiba di bandara atau pelabuhan

⁸⁸⁰ Walikota Surakarta, *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Surakarta 2005-2025*.

tertentu di Indonesia.⁸⁸¹ Keberadaan bandara ini telah mendukung perkembangan pariwisata di wilayah Solo.

Keberadaan destinasi dan objek wisata di Kota Surakarta telah dibuat peta wisata oleh Dinas Pariwisata bernama “*Solo City Map*”.⁸⁸² Dengan peta ini, calon wisatawan dan wisatawan bisa mengakses informasi pariwisata di kota ini. Pemerintah Kota, Dinas Pariwisata menyediakan fasilitas transportasi umum dan bus pariwisata, bahkan keduanya menjadi daya tarik wisata itu sendiri. Berbagai moda transportasi kota, baik berupa kendaraan roda empat dan roda dua juga telah tersedia di kota ini, seperti ojek pangkalan dan *online*.

Kemudahan transportasi dilihat dari dua hal, yaitu kemudahan internal kota dan antar kota di Indonesia. Secara umum, infrastruktur jalan menuju Kota Surakarta bisa dikatakan baik, dari arah Yogyakarta, Semarang, bahkan dari sisi timur, Provinsi Jawa Timur. Kehadiran Tol Trans Jawa semakin meningkatkan kualitas akses pariwisata kota. Kota Surakarta memiliki jalur khusus sepeda dan sudah dibuat peta jalan untuk sepeda dengan nama “Surakarta Bike Map”.

c. Amenitas

Berkaitan dengan amenitas pariwisata, disajikan aspek yang membentuknya, yaitu: a) hotel/penginapan, b) restoran/rumah

⁸⁸¹ Dinas Pariwisata Solo, “Solo Terkini,” <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>, 2019, <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/solo-terkini/>. 21-02-2021.

⁸⁸² Dinas Pariwisata Kota Surakarta, “Solo City Map.”

makan, c) tempat ibadah, d) biro perjalanan wisata, e) layanan SPA/Massage. Di Kota Surakarta telah berdiri sejumlah hotel/penginapan berbasis syariah (lihat tabel 4.48). Meskipun jumlahnya belum banyak, tetapi ini sudah bisa mendukung penyelenggaraan pariwisata halal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hotel syariah mampu mendukung pariwisata halal di Kota Surakarta.⁸⁸³

Tabel 4.48. Hotel/Penginapan Syariah di Kota Surakarta

Hotel/Penginapan	Alamat
Zaen Hotel Syariah Hotel Bintang 1	Jl. K.H Samanhudi No.12, Purwosari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Hotel Syariah Arini Solo Hotel Bintang 3	Jl. Slamet Riyadi No.361, Purwosari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Syariah Hotel Solo Hotel Bintang 4	Jl. Adi Sucipto No.47, Gonilan, Kec. Kartasura.
Grand Amira Hotel Hotel Bintang 3	Jl. Veteran No.18, Ps. Kliwon, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta.
Al Salam Syariah Guest House	Jl. Untung Suropati No.11, Kedung Lumbu, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta.
The Amrani Syariah Hotel Hotel Bintang 2	Jl. Slamet Riyadi No.534, Kerten, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Horison Aziza Solo	Jl. Kapten Mulyadi No.115,

⁸⁸³ Andre Novie Rahmanto and Sri Hartini, “Branding Hotel Syariah dalam Mendukung Halal Tourism di Kota Solo,” *NIVEDANA: Komunikasi dan Bahasa*, vol. 1, July 30, 2020, <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/NIVEDANA/article/view/141>.

Hotel/Penginapan	Alamat
Hotel Bintang 3	Kedung Lumbu, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta.

Sumber: data diolah 2021.

Untuk melengkapi data tentang amenitas, peneliti telah melakukan observasi di Hotel Zaen Syariah yang berda di depan Ponpes Takmirul Islam. Hotel Zaen Syariah (Bintang 1), yang berada di jalan Kebangkitan depan Ponpes Takmirul Islam. Di hotel ini telah menerapkan prinsip syariah, yang diantaranya berupa peraturan tertulis di resepsionis bagi tamu bukan pasangan dilarang menginap, tidak diijinkan mengkonsumsi alkohol, dan melakukan pornografi. Di dalam gedung juga terdapat mushalla dan taman yang representatif. Di gedung juga terlihat kaligrafi bertuliskan Allah dan Muhammad. Begitu juga di dalam kamar terdapat kaligrafi, sajadah, sarung, al-Qur'an, arah kiblat, dan lainnya.⁸⁸⁴ Hotel ini memperoleh penghargaan dari Traveloka sebagai hotel "Exceptional Guest Experience", hotel yang menerapkan pengawasan identitas yang ketat (lihat gambar 5.22). Narasumber, selaku resepsionis memaparkan berikut:

"Sebenarnya hotel syariah itu ya sama pada umumnya. Kita lebih mementingkan identitas korban, mencurigakan atau tidak. Jika terlihat gerak gerik mencurigakan maka kita peringatkan. Room kita beri peralatan shalat, ornamen keislaman. Kita memperoleh penghargaan dari Traveloka atas ketetapan dalam melihat identitas tamu."

⁸⁸⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan Pengelola Hotel Syariah, pada tanggal 10-04-2021 di Kota Surakarta

Berkaitan dengan kebutuhan makanan untuk wisatawan/pengunjung, di Kota Surakarta terkenal dengan wisata kuliner. Untuk kemudahan informasinya, Dinas Pariwisata telah menerbitkan Peta Kuliner yang bisa diakses dengan Android. Dengan peta wisata kuliner ini, wisatawan dimudahkan untuk memperoleh informasi sekaligus menu yang diinginkan.⁸⁸⁵ Di Kota Surakarta terdapat 317 buah restoran atau rumah makan.⁸⁸⁶ Sejumlah nama restoran/rumah makan yang berlabelkan halal⁸⁸⁷ tampak pada tabel 4.49. Di kota ini bisa dijumpai penjual makanan non halal, berupa olahan daging babi, daging anjing beserta variannya. Penjual menambahkan keterangan di tenda yang mereka gunakan untuk berjualan.⁸⁸⁸

Tabel 4.49. Restoran/Rumah Makan Halal⁸⁸⁹ di Kota Surakarta

Restoran/Rumah Makan	Alamat
Kedai Gedhang Girang	Jl. Tirtosari No.4, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.

⁸⁸⁵ Dinas Pariwisata Kota Surakarta, *Peta Wisata Kuliner* (Surakarta: <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>, 2020).

⁸⁸⁶ BPS Provinsi Jawa Tengah, “Jumlah Rumah Makan/Restoran Menurut Kabupaten/kota Di Provinsi Jawa Tengah, 2012-2019.”

⁸⁸⁷ Klaim halal ini berdasarkan pada pencarian di google dengan kata kunci restoran halal di Kota Surakarta. Pada ulasan restoran terdapat keterangan “halal”. di samping itu juga terdapat ulasan dari pengunjung restoran terkait harga, menu, dan juga status halal.

⁸⁸⁸ Observasi pada tanggal 10-04-2021.

⁸⁸⁹ Klaim halal pada restoran/rumah makan pada penelitian ini diperoleh melalui penjelasan dan keterangan di internet, baik melalui klaim pemilik maupun review konsumen.

Restoran/Rumah Makan	Alamat
Griya Dahareco Resto	Jl. Sidorejo No.8, Mangkubumen, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.
Ayam Bakar dan Goreng Abrar	Jl. Gatot Subroto No.147, Jayengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta.
Latahzan Kitchen Halal Food	Gg. Harmonis, Kadipiro, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.
Halal <i>Foodcourt</i>	Jl. Bhayangkara No.80, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Galabo Pusat Kuliner	Jl. Slamet Riyadi, Kedung Lumbu, Kec. Pasar Kliwon, Kota Surakarta.
RM Warung Kita	Jl. Honggowongso No.107C, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.

Sumber: data diolah 2021.

Hasil observasi peneliti di Pusat kuliner makanan khas Kota Surakarta di Galabo. Di pusat kuliner ini terdapat penjual makanan sebanyak 43 dengan menu yang berbeda-beda. Di Kauman juga telah dirintis pusat kuliner halal yang didukung oleh Masyarakat Ekonomi Syariah Solo. Menurut Tri Rusnita bahwa ada kewajiban bagi penjual untuk memenuhi peraturan.

“bagi penjual makanan yang bersumber dari daging, maka harus mencantumkan sertifikat halal yang dikeluarkan oleh Dinas Peternakan. Di sisi lain, pedagang juga wajib menampilkan harga, sehingga tidak ada istilah konsumen “dikepruk”, yang nantinya tidak kembali lagi.”⁸⁹⁰

⁸⁹⁰ Wawancara dengan Tri Rusnita, Bagian Pemasaran Dinas Pariwisata Kota Surakarta, tanggal 26-04-2021.

Tempat ibadah, baik berupa masjid maupun mushalla terdapat di Kota Surakarta. Di beberapa objek wisata, tempat keramaian, seperti mall dan pasar juga tersedia mushalla. Masjid-masjid ini, selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga menjadi daya tarik wisata religi, karena sebagiannya bersejarah. Beberapa masjid yang bisa disajikan sebagai bukti keberadaannya dan pendukung amenitas tampak pada tabel 4.50.

Tabel 4.50. Masjid di Kota Surakarta

Nama Masjid	Alamat
Masjid Agung Kraton Surakarta	Great Mosque Street No.1, Kauman, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta.
Masjid Kota Barat Surakarta	Jl. Doktor Moewardi No.24, Penumping, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Masjid Martorahardjan	Jl. Wentar, Kp. Baru, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta.
Masjid Al-Qomar	Purwosari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Masjid Sakinah Mangkubumen	Mangkubumen, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.
Masjid Sholihin	Jl. Gajahmada No.97, Punggawan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.
Masjid Taman Sriwedari	Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta
Masjid Pasar Gede	Pasar Gede Hardjonagoro, Jl. Jend. Urip Sumoharjo, Sudiroprajan, Kec. Jebres, Kota Surakarta.
Masjid Muslim	Jl. Museum, Sriwedari, Kec. Laweyan,

Nama Masjid	Alamat
Masjid Fatima	Kota Surakarta. Jayengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta.

Sumber: data diolah 2021.

Sejumlah paket wisata di Surakarta disediakan oleh agen perjalanan wisata, seperti paket *one day tour* dengan mengunjungi Keraton Surakarta, Museum Keris Indonesia, Kampung Batik Laweyan, dll.⁸⁹¹ Agen-agen wisata menawarkan paket wisata di wilayah Solo dengan fasilitas yang ditawarkan. Penawaran agen ini dilakukan secara daring (*online*), seperti tampak pada tabel 3.45. Dengan adanya penawaran paket wisata ini memudahkan wisatawan/pengunjung memperoleh layanan terbaik.

Tabel 4.51. Agen Wisata di Kota Surakarta

Nama Agen Wisata	Layanan
https://indonesia.tripcanvas.com	<i>Itinerary</i> liburan 1 hari penuh di Solo
https://sanjayatour.com	Paket Wisata <i>Solo One Day Tour</i>
https://www.1001malam.com	Paket Tour Surakarta (Solo)
http://meliwistransport.com	Paket Wisata Solo <i>City Tour One Day</i>
https://www.citratrans.com	Paket Wisata Tour Solo
http://warnawisata.com	Paket Wisata Solo 3 Hari 2 Malam
https://happytour.id	Paket Wisata Solo
https://www.bataritour.com	Paket <i>One Day Tour</i> Kota Solo (<i>Nature</i>)

Sumber: data diolah 2021.

⁸⁹¹ Heritage et al., "Solo Day Trip."

Di Kota Surakarta tersedia Salon/SPA/*Massage* yang khusus melayani konsumen perempuan. Meskipun, layanan bagi konsumen umum lebih banyak. Meski demikian, tabel 4.52 menunjukkan sudah ada pilihan layanan bagi masyarakat untuk memilih layanan secara khusus.

Tabel 4.52. Salon/SPA/*Massage* di Kota Surakarta

Salon/SPA/ <i>Massage</i>	Alamat
Youfo Salon & Spa Muslimah	Jl. Kartika 4 No.25, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta.
Hegar Salon & Spa Khusus Wanita	Jl. Kaptan Piere Tendean No.54, Nusukan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.
Luxa Salon & Day Spa	Jl. Dr. Rajiman No.340B, Penumping, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Neisyra Salon & Spa Muslimah	Jl. Joko Tingkir No.22, Pajang, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Salon Muslimah Pumi	Jl. Kartika Jl. Ngoresan No.31, Belakang UNS, Kec. Jebres, Kota Surakarta.
Salon & Spa Muslimah Zah-La	Jl. Tarumanegara II No.22, Banyuanyar, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.
Salon Muslimah Aufa Top of Form Bottom of Form	Jl. Sidoasih Barat II No.7, Purwosari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Salon Muslimah " TULIP"	Jalan Semanggi 01/19 Semanggi, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta.

Sumber: data diolah 2021.

d. Lingkungan

Lingkungan atau kondisi destinasi menjadi pertimbangan wisatawan/pengunjung untuk berwisata. Pada sub ini disajikan terkait keamanan, kebersihan, iklim toleransi beragama (tidak ada Islamophobia). Kota Surakarta dikategorikan sebagai wilayah yang aman. Pemerintah Kota Surakarta telah berusaha secara maksimal untuk menjaga keamanan wilayah. Sejumlah pernyataan disampaikan oleh Walikota tentang keamanan seperti disampaikan di media “Wali Kota Surakarta jamin keamanan warga Papua”.⁸⁹² Untuk meningkatkan keamanan di masa pandemic Covid-19, Pemerintah Kota menggiatkan aktifitas Ronda Warga, dengan membuat kentongan.⁸⁹³

Kebersihan Kota Surakarta dalam kategori bersih. Berkaitan dengan kebersihan, diatur dan dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup. Sejumlah regulasi terkait dengan itu juga sudah diterbitkan. Di Kota Surakarta dihuni oleh masyarakat yang multi agama dan multi etnis. Kerukunan antar umat beragama sudah terjalain sejak lama. Sebagai contoh toleransi, keberadaan dua gedung tempat ibadah yang berbeda. Dua bangunan itu adalah masjid al-hikmah dan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Joyodiningratan. Kondisi ini bisa dikatakan symbol kerukunan tersebut. Meskipun terjadi relasi *dissosiatif* dalam

⁸⁹² Aris Wasita, “Wali Kota Surakarta Jamin Keamanan Warga Papua,” ANTARA News, 2019, <https://www.antaranews.com/berita/1026702/wali-kota-surakarta-jamin-keamanan-warga-papua>. 22-02-2021.

⁸⁹³ Uswatun Hasanah, “Tingkatkan Kewaspadaan Kampung,” <https://surakarta.go.id>, 2020, <https://surakarta.go.id/?p=16519>. 22-02-2021.

hal keberagaman antara gerakan Islam modern dan gerakan puritan, tetapi tidak memunculkan konflik langsung yang bersifat fisik.⁸⁹⁴

e. Komunikasi

Informasi pariwisata Kota Surakarta disajikan melalui website <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id> dan <https://www.solotravel.org/>. Kedua website ini menyajikan informasi yang lengkap dengan dwi bahasa, baik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Di website ini disajikan informasi tentang hotel, biro perjalanan, jadwal penerbangan, layanan darurat, transportasi, rumah sakit, penukaran uang, *homestay*, paket tour, dan lainnya. Di sisi lain, juga disampaikan informasi tentang peta wisata, sejarah, profil kota, atraksi wisata, dan lain sebagainya.

Ada dua aspek penting dari komunikasi dalam pariwisata, yaitu kemudahan komunikasi dan keberadaan teknologi. Destinasi pariwisata Kota Surakarta telah banyak diulas di media (website pariwisata) dan dikaji oleh para peneliti (publikasi ilmiah), sehingga cukup mudah untuk memperoleh informasinya. Website dan media sosial juga telah dimanfaatkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mempromosikan wisata setempat. Pemerintah kota juga telah membentuk Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD) Kota Surakarta.⁸⁹⁵ Peta wisata dan juga paket wisata juga sudah

⁸⁹⁴ Joko Tri Haryanto, "Relasi, Transformasi dan Adaptasi Tradisionalis Terhadap Puritanisme di Surakarta Jawa Tengah .," *Journal of Social Science and Religion* 22, no. 02 (2015): 239–54.

⁸⁹⁵ Berkaitan dengan tugas, pokok, dan fungsi dari lembaga ini bisa dilihat pada laman website: <http://solotourismpromotionboard.org/>. Di website

disediakan oleh pemerintah maupun *volunteer*, salah satunya oleh Badan Promosi Pariwisata Indonesia Surakarta (BPPIS).⁸⁹⁶

Ada tiga aspek penting dalam promosi pariwisata di daerah yaitu: *branding*, *advertising*, dan *selling*, di mana teknologi menjadi pendukung untuk mewujudkannya. Pariwisata di Kota Surakarta sudah mewujudkannya melalui pemanfaatan teknologi, seperti pembuatan website pariwisatasolo.surakarta.go.id dan penggunaan media sosial. Di antara media sosial yang digunakan adalah twitter @PariwisataSolo, IG [@pariwisatasolo](https://www.instagram.com/pariwisatasolo), FB [@infopariwisatasolo](https://www.facebook.com/infopariwisatasolo), youtube: Pariwisata Solo. Bahkan, Dinas Pariwisata Kota Surakarta telah menggelar pelatihan untuk pegiat media sosial untuk mempromosikan pariwisata Solo.⁸⁹⁷

f. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung (*ancillary*) adalah instansi atau lembaga yang bisa berkontribusi dalam penyelenggaraan pariwisata halal.⁸⁹⁸ Ada enam bentuk fasilitas pendukung implementasi pariwisata halal di Kota Surakarta, di antaranya: a) fasilitas kesehatan, b) lembaga pendidikan, c) dukungan masyarakat; d) bank dan lembaga

ini pula dipaparkan informasi tentang pariwisata Kota Surakarta secara komprehensif.

⁸⁹⁶ Badan promosi pariwisata swasta di bawah naungan Dinas Pariwisata yang bertugas meningkatkan citra dan kunjungan pariwisata.

⁸⁹⁷ Dinas Pariwisata Solo, "Dinas Pariwisata Kota Surakarta Menggelar Pelatihan Untuk Pegiat Media Sosial," <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>, 2019, <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/dinas-pariwisata-kota-surakarta-menggelar-pelatihan-untuk-pegiat-media-sosial/>.

⁸⁹⁸ Andriani, *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*. hal. 27.

keuangan syariah, d) pemasaran pariwisata, e) ormas Islam, dan f) pusat oleh-oleh dan cinderamata.

Kota Surakarta memiliki dukungan fasilitas (*ancillary*) pariwisata yang lengkap dan disajikan website secara jelas. Di antara informasi yang disampaikan adalah tentang hotel, biro perjalanan lokal, jadwal perjalanan dari Solo, layanan darurat, transportasi, rumah sakit, dan tempat penukaran uang. Bagi wisatawan informasi-informasi yang jelas dan telah diposting di website adalah sesuatu yang berguna bagi wisatawan/pengunjung.⁸⁹⁹

Di Kota Surakarta sudah terdapat cukup banyak bank syariah, seperti disajikan pada tabel 4.53 berikut.

Tabel 4.53. Bank Syariah di Kota Surakarta

Bank Syariah	Alamat
Bank Syariah Mandiri	Jl. Slamet Riyadi No.388, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Bank Bukopin Syariah	Jl. Slamet Riyadi No.271, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Bank Panin Syariah	Jl. Kapten Piere Tendean No.173, Nusukan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.
BCA Syariah	Jl. Slamet Riyadi No.3-7, Kp. Baru, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta.
BNI Syariah (BSI)	Jl. Brigjen Sudiarto Jl. Slamet Riyadi No.318, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.

⁸⁹⁹ Solo, "Fasilitas Pendukung Pariwisata."

Bank Syariah	Alamat
BTN Syariah	Jl. Brigjen Jenderal Slamet Riyadi No.332, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
BRI Syariah (BSI)	Jl. Veteran No.120, Gajahan, Surakarta, Kota Surakarta.
Bank Syariah Indonesia	Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Bank Jateng Syariah	Jl. Slamet Riyadi No.330d, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Bank Danamon Syariah	Jl. Slamet Riyadi No.312, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.

Sumber: data diolah, 2021.

Selain bank syariah, di Kota Surakarta juga sudah berdiri Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang berbetuk *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT), seperti disajikan pada tabel 4.54. LKMS tersebut melayani jasa keuangan berbasis bagi para pedagang dan masyarakat.

Tabel 4.54. LKMS di Kota Surakarta

Nama BMT	Alamat
BMT Dana Syariah	Jl. Brigadir Jenderal Slamet Riyadi No.584, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
BMT Insan Kamil	Jl. Kalilarangan No.153, Jayengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta.
BMT An-Nur	Jl. Abdul Muis No.43 A, Setabelan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.

Nama BMT	Alamat
BMT Al-Amiin	Jl. Bromo Raya, Kadipiro, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.
BMT Hidayah	Jl. Sampangan No.13, Sangkrah, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta.
BMT Kube Sejahtera	Jl. Profesor Dr. Soeharso No.47, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
BMT Atunnisa	Jl. Sungai Serang I, Kelurahan Mojo, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta.
BMT Syariah Budi Utomo	Jl. Kerinci No.45 B, Kadipiro, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.
BMT An-Nisaa'	Jl. Kapten Piere Tendean No.45, Nusukan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.
BMT Alfa Dinar	Jl. Adi Sumarmo No.187, Banyuanyar, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.
BMT Nuur Ummah	Jl. MH. Thamrin, No. 77, Manahan, Kerten, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
BMT Surya Madani	Jl. Bromo Raya, Gebang, Kadipiro, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.
BMT Al-Madinah	Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
BMT AL-Fajar	Ruko Fajar Indah 2, Jl. Raya Baturan, Klemburan, Baturan, Kec. Colomadu, Kota Surakarta.
BMT Matahari	Timuran, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.
BMT Surya Utama	Jl. K.H Ahmad Dahlan No.21, Keprabon, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.

Nama BMT	Alamat
BMT Nabawi	Jl. Damar No.14, Kepatihan Wetan, Kec. Jebres, Kota Surakarta.
BMT Sejahtera	Jl. Kerinci, Kadipiro, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.

Sumber: data diolah 2021.

Selain bank syariah dan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (BMT), di Kota Surakarta juga terdapat Lembaga Keuangan (LK) berbasis syariah lainnya seperti asuransi syariah, lembaga pembiayaan syariah, seperti tampak pada tabel 4.55.

Tabel 4.55. Lembaga Keuangan Berbasis Syariah Non Bank & BMT

Nama Lembaga	Alamat
PT. Asuransi Takaful Keluarga	Jl. Samratulangi No.72 A, Kerten, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Pembiayaan Multiguna Syariah	Jl. Jamsaren No.40, Serengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta.
Kospin Syariah	Jl. Sutan Syahrir No.136, Setabelan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.

Sumber: data diolah, 2021.

Keempat, untuk promosi pariwisata Surakarta, Dinas Pariwisata membuat agenda pemilihan Putra Putri Solo.⁹⁰⁰ Tugas Putra-putri Solo ini melakukan promosi atau pengenalan seni-budaya Kota Surakarta kepada khalayak. Promosi pariwisata Kota

⁹⁰⁰ Dinas Pariwisata Solo, “Pemilihan Putra Putri Solo 2019 Berlangsung Meriah,” pariwisatasolo.surakarta.go.id, 22019, <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/pemilihan-putra-putri-solo-2019-berlangsung-meriah/>. 17-02-2021.

Surakarta juga didukung oleh sejumlah website pariwisata seperti: <https://indonesia.tripcanvas.co/id>, <https://nyero.id>, <https://anekatempatwisata.com>, dan <https://www.javatravel.net>. Website-website ini menampilkan judul yang cukup atraktif seperti “34 Tempat wisata asyik di Solo yang seru dan keren.

Di Kota Surakarta terdapat sejumlah Perguruan Tinggi (PT), baik negeri maupun swasta. Program studi yang ditawarkan juga sangat beragam. Bahkan, ada perguruan tinggi yang secara khusus bergerak dalam bidang pariwisata, yaitu Universitas Sahid Surakarta. PT umum yang ada juga bisa mendukung pariwisata halal seperti program studi ekonomi, manajemen, keislaman, sosial, budaya, komputer, teknik informatika, dan lainnya. Dalam teori pentahelix pariwisata, PT menjadi bagian dari aspek pengembangan pariwisata, dimana dosen berperan sebagai peneliti pariwisata. Secara PT dan prodi disajikan pada tabel 4.56.

Tabel 4.56. Perguruan Tinggi (PT) di Wilayah Surakarta

Nama PT	Alamat	Program Studi Pendukung Pariwisata Halal
Universitas Slamet Riyadi (UNISRI) Surakarta	Jl. Sumpah Pemuda No.18, Kadipiro, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.	Ekonomi
Universitas Sahid Surakarta	Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.	Pariwisata
Universitas	Jl. Agus Salim No.10,	Manajemen

Nama PT	Alamat	Program Studi Pendukung Pariwisata Halal
Islam Batik (UNIBA)	Sondakan, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.	
Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta	Jl. Dr. Wahidin No.5, Penumping, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.	Keislaman
Universitas Sebelas Maret	Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta.	Sosial-Budaya Ekonomi D3 Usaha Perjalanan Wisata
STIE Wijaya Mulya Surakarta	Jl. Kutai Raya, Sumber, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.	Ekonomi
Universitas Bina Sarana Informatika Kampus Solo (UBSI Solo)	Jl. Letjen Sutoyo No.43, Cengklik, Nusukan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.	Tehnik Informatika
Akademi Pariwisata Mandala Bhakti Surakarta	Jl. Ki Mangun Sarkoro No.20, Nusukan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57135	Pariwisata
UTP Surakarta	Jl. Walanda Maramis No.31, Nusukan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.	Sistem Informatika

Sumber: data diolah 2021.

Selain PT yang disebutkan pada tabel 4.56 di sekitar Kota Surakarta juga telah berdiri PT yang bisa mendukung pengembangan pariwisata halal, seperti Universitas

Muhammadiyah Surakarta (UMS), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, dan lainnya. Keduanya memiliki prodi ekonomi dan ekonomi Islam yang bisa berkontribusi terhadap pengembangan.

Pendidikan non formal dan informal juga bisa ditemui di Kota Surakarta, seperti sekolah formal dan non formal seperti Pondok Pesantren (Ponpes). Keduanya menyatu dalam satu lingkungan. Dalam konteks pariwisata halal, ia bisa menjadi daya tarik wisata, di sisi lain ia bisa menjadi pelaku, baik sebagai sumber ilmu keislaman maupun pelaku seni budaya keislaman. Bahkan, bisa menjadi produsen atas industri kreatif seperti seni rebana (*hadroh*), kaligrafi, maupun dalam kejuaraan *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ). Di Kota ini telah dikenal pula pondok pesantrennya yang besar (lihat tabel 4.57).

Tabel 4.57. Ponpes di Kota Surakarta

Nama Ponpes	Alamat
Ponpes Ta'mirul Islam	Jl. K.H Samanhudi No.3, Bumi, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Ponpes Jamsaren	Jl. Veteran No.263, Serengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta.
Ponpes Al-Muayyad	Jl. K.H Samanhudi No.64, Purwosari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Ponpes Az-Zayadiyy	Jl. Kabangan 2 No.3, Bumi, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Ponpes Putri Tahfizu al-Qur'an Darussalam	Jl. Gatot Subroto No.161, Jayengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta.

Nama Ponpes	Alamat
Ponpes Nirbitan	Jl. Ponconoko No.47, Tipes, Kec. Serengan, Kota Surakarta.
Ponpes Darussholihin	Jl. K.H Samanhudi No.182, Sondakan, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Ponpes NDM Putra Pucangsawit	Pucangsawit, Kec. Jebres, Kota Surakarta.
Ponpes Zakiyyatul Firdaus	Pajang, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Ponpes Tahfizhul Qur'an Ibadurrahman	Jogosuran, Jl. Mayang Sari No.24, Danukusuman, Kec. Serengan, Kota Surakarta.

Sumber: data diolah, 2021.

Tiga kota yang diteliti memiliki Ponpes yang bisa dijadikan sebagai mitra kerja sama Pemerintah Daerah dalam pengembangan pariwisata halal. Ponpes memiliki kreatifitas secara ekonomi, dan seringkali dari hasil usaha pesantren menjadi mandiri.⁹⁰¹ Dalam koteks pariwisata halal, pesantren bisa berfungsi sebagai fasilitator, instrumen, penggerak, pemberdaya masyarakat, agen pembangunan, dan pusat promosi serta edukasi masyarakat,⁹⁰² pusat sertifikasi dan penghasil Sumber Daya Insani.⁹⁰³ Lembaga keagamaan berbasis Islam juga bisa dijumpai di wilayah ini yang bisa mendukung

⁹⁰¹ Muhammad Nasrullah, Kuart Ismanto, and Nalim Nalim, "Economic Independence of Pesantren: The Study at Pekalongan Region," *HUNafa: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2018): 251–72.

⁹⁰² Galuh Widitya Qomaro, "Pesantren As Hal al Tourism Co-Branding: Hal al Industry for Sustainable Development Goals," *Maqdis : Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 4, no. 1 (2019): 11, <https://doi.org/10.15548/maqdis.v4i1.206>.

⁹⁰³ Suyudi, Muhlis, and Mansur, "Pesantren Sebagai Pusat Sertifikasi Dan Edukasi SDI Pariwisata Syariah Dalam Penguatan Industri Hal al Di Indonesia."

pariwisata halal kaitannya dengan pendapat syariah maupun sertifikasi halal, seperti disajikan pada tabel 4.58.

Tabel 4.58. Lembaga Berbasis Islam di Kota Surakarta

Nama Lembaga	Alamat
Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama (PCNU) Kota Surakarta	Jl. Honggowongso, Jayengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta.
Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA)	Jl. Serayu No.12, Semanggi, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta.
Gedung Umat Islam (GUI) & Perpustakaan Islam Surakarta	Jl. Kartopuran No.8, Jayengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta.
Kementerian Agama Kota Surakarta	Jl. Ki Mangun Sarkoro No.115, Sumber, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.
Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Surakarta	Jl. Teuku Umar No.5, Keprabon, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.

Sumber: data diolah 2021.

Promosi pariwisata Kota Surakarta, tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Tahun 2016-2026 pasal 41. Hal yang dilakukan adalah penguatan dan perluasan eksistensi promosi pariwisata di daerah dan promosi ke luar daerah.⁹⁰⁴ Selain itu juga dilakukan peningkatan promosi pariwisata di dalam dan di luar negeri. Lebih dari itu, Dinas Pariwisata

⁹⁰⁴ Walikota Surakarta, "Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Tahun 2016-2026."

membuat agenda pemilihan Putra Putri Solo.⁹⁰⁵ Tugas Putra-putri Solo ini melakukan promosi atau pengenalan seni-budaya Kota Surakarta kepada khalayak.

Di Kota Surakarta juga sudah terdapat pusat oleh-oleh yang menjajakan souvenir, batik, hasil kerajinan khas Solo, hasil Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) kreatif, makanan dan minuman khas, dan lainnya (lihat tabel 4.59). Keberadaan pusat oleh-oleh ini telah memenuhi syarat sebagai sebuah destinasi wisata, di antaranya terkait hal yang bisa dibeli (*something to buy*) oleh wisatawan/pengunjung.

Tabel 4.59. Pusat Oleh-oleh di Kota Surakarta

Nama Toko	Alamat
Pusat Oleh-Oleh Khas Solo "Gajahmada"	Jl. Gajahmada No.137, Punggawan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta.
Pusat Oleh Oleh Solo "MAKUTHO SOLO"	Jl. Dr. Rajiman No.569, Sondakan, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Pusat Oleh-Oleh Khas Solo Bu Sukiyem	Jalan Jaya Wijaya No.1 Sidorejo Mojosongo Jebres, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta.
Era Jaya Oleh-Oleh Khas Solo	Jl. Gatot Subroto No.132, Jayengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta.
Toko Oleh-Oleh Khas Solo Salma	Jl. A.M Sangaji No.7, Gajahan, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta.
Toko Oleh-Oleh Khas Solo Yu Srie	Sudiroprajan, Kec. Jebres, Kota Surakarta.

⁹⁰⁵ Dinas Pariwisata Solo, "Pemilihan Putra Putri Solo 2019 Berlangsung Meriah." 17-02-2021.

Oleh Oleh Khas Solo Bu Sulastri	Jl. Dr. Radjiman No.5A, Gajahan, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta.
Oleh-Oleh Khas Solo MULYO	Jl. Dr. Rajiman No.616, Sondakan, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.
Pusat Oleh-Oleh Pasar Jongke	Jl. Dr. Rajiman No.605, Sondakan, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.

Sumber: data diolah 2021.

Selain pusat oleh-oleh, di Kota Surakarta juga terdapat pusat cinderamata dan souvenir yang bisa dibeli oleh wisatawan, seperti tampak pada tabel 3.50. Selain di pusat oleh-oleh, cideramata, dan oleh-oleh bisa diperoleh di pasar-pasar tradisional, seperti di Pasar Klewer, Pasar Kliwon, dan pasar tradisional lainnya (lihat tabel 4.60).

Tabel 4.60. Pusat Cinderamata di Kota Surakarta

Nama Toko	Alamat
Pusat Souvenir Pernikahan Solo - Teka Souvenir	Gg. Mega IC, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta.
Pusat Keris dan Cinderamata H. Tukiyo	Ps. Keris Dan Cinderamata, Jl. Alun Alun Utara, Kedung Lumbu, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta.
Pasar Cindramata Gladag Solo	Kedung Lumbu, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta.
Pasar Cinderamata Surakarta	Jl. Masjid Besar No.14, Kauman, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta.

Sumber: data diolah 2021.

Berdasar pada uraian tentang fasilitas pendukung (*ancillary*) pariwisata di atas, maka kebutuhan wisatawan/pengunjung atas

layanan keuangan dan oleh-oleh bisa tersedia dengan baik. Produk layanan jasa keuangan syariah yang ada sudah variatif. Meskipun dari sisi kuantitas jumlah masih minimum, namun sebagai pendukung implementasi pariwisata halal bisa dikatakan cukup.

g. Pemberdayaan Masyarakat

Dalam teori pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), pelibatan masyarakat adalah unsur yang tidak bisa ditinggalkan.⁹⁰⁶ Masyarakat adalah pelaku sekaligus pihak yang harus menerima manfaat atas pengembangan pariwisata. Di Kota Surakarta telah terdapat kelompok masyarakat yang terjun secara langsung untuk mengembangkan dan mengelola wisata, seperti disajikan pada tabel 4.61. Keterlibatan masyarakat tersebut dalam pariwisata berbasis masyarakat dengan nama Pokdarwis.

Tabel 4.61. Pokdarwis di Kota Surakarta

Nama Pokdarwis	Alamat
Pokdarwis Jebres	Jl. Ir. Juanda No.261, Pucangsawit, Jebres, Kota Surakarta.
Pokdarwis Banjarsari	Jl. Hasanudin No.132, Punggawan, Banjarsari, Kota Surakarta.
Pokdarwis Pasar Kliwon	Gg. Cempaka. 5 No.10, Semanggi, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta.
Pokdarwis Surakarta	Jl. Kebangkitan Nasional No.275, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta.

⁹⁰⁶ Martin Mowforth and Ian Munt, *Tourism and Sustainability*, Fourth edi (New York: Routledge, 2016).

Nama Pokdarwis	Alamat
Pokdarwis Sudiroprajan	Sudiroprajan, Kec. Jebres, Kota Surakarta.
Pokdarwis Kauman Surakarta	Jl. Trisula VII No.20, Kauman, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta.
Pokdarwis Kratonan	Kratonan, Kec. Serengan, Kota Surakarta.
Pokdarwis Kelurahan Serengan	Kantor Lurah, Jl. Sadewa No.39, Serengan, Kota Surakarta.

Sumber: data diolah, 2021.

Di antara strategi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Surakarta dalam pengembangan pariwisata adalah mengadakan diskusi dengan *stakeholder* wisata dan juga Pokdarwis yang bertujuan untuk mengembangkan dan membuat paket wisata baru.⁹⁰⁷ Pokdarwis beserta pihak lain, berperan mengelola sekaligus mempromosikan atraksi wisata, seperti di Baluwarti.⁹⁰⁸

Dari uraian di atas, maka disimpulkan bahwa Kota Surakarta berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal, karena semua komponen pariwisata halal telah tersedia. Namun demikian, sisi kuantitas dan kualitas masih perlu ditingkatkan. Temuan

⁹⁰⁷ Dinas Pariwisata Solo, “Diskusi Kelompok Terbatas Dinas Pariwisata Kota Surakarta,” [pariwisatasolo.surakarta.go.id](https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/diskusi-kelompok-terbatas-dinas-pariwisata-kota-surakarta-tahun-2020/), 2020, <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/diskusi-kelompok-terbatas-dinas-pariwisata-kota-surakarta-tahun-2020/>. 17-02-2021.

⁹⁰⁸ Bintang Marsriwa Nusantara, Agus Gunawan, and Deria Adi Wijaya, “Strategi Pemasaran Kampung Wisata Baluwarti Sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Surakarta,” *Pariwisata Indonesia* 11, no. 1 (2015).

ini semakin menguatkan hasil penelitian Saeroji, Wijaya, & Wardani⁹⁰⁹ tentang potensi Solo menjadi destinasi pariwisata halal.

Pada sub bab ini telah disajikan dan dibahas perkembangan pariwisata kota, kondisi objek wisata di setiap kota sebagai contoh, dan juga potensinya untuk dijadikan destinasi pariwisata halal. Atas dasar itu, dari sajian dan pembahasan ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, perkembangan pariwisata Kota Surakarta lebih baik, disusul Kota Semarang, dan Kota Pekalongan. Perkembangan ini bisa dilihat pada penghargaan yang diraih oleh pemerintah kota, baik dalam bidang pariwisata maupun lainnya. Penghargaan bagi sebuah kota, akan menaikkan citra kota yang kemudian berdampak pada sector lain. Di sisi lain, perkembangan pariwisata kota juga bisa dilihat pada tingkat kunjungan wisatawan/pengunjung. Kota Surakarta memiliki tingkat kunjungan yang tinggi, dibanding dengan Kota Semarang dan Kota Pekalongan. *Kedua*, tiga objek wisata unggulan di setiap kota menunjukkan kondisi yang baik, dari sisi atraksi, akses, amenitas, komunikasi, lingkungan, dan sebagainya. Keberadaannya bisa mendukung implementasi pariwisata halal. *Ketiga*, Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta memiliki potensi untuk diimplementasikan pariwisata halal. Hampir semua komponen untuk ada, hanya saja kualitas dan kuantitasnya perlu ditingkatkan. Penambahan kuantitas memudahkan kebutuhan, sedangkan penambahan kualitas menambah kenyamanan.

⁹⁰⁹ Saeroji, Wijaya, and Wardani, "A Study of Solo's Tourism Product Potential as Halal Tourism Destination in Indonesia."

Sebagai penutup bab tiga, yang menyajikan tentang profil pariwisata kota, kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata, serta perkembangan dan potensi pariwisata halal kota, disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, profil tiga kota yang menjadi objek penelitian, yaitu Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta, memiliki profil pariwisata yang khas dan menarik sesuai kondisi sejarah-sosial-ekonomi-keagamaan masyarakat. Dari ragam destinasi yang ada, Kota Pekalongan lebih berkarakter sebagai destinasi wisata religi dan kota kreatif, Kota Semarang sebagai destinasi wisata sejarah dan warisan budaya (*heritage*), dan Kota Surakarta berkarakter sebagai destinasi wisata seni-budaya dan kearifan lokal. *Kedua*, setiap kota memiliki kebijakan pengembangan pariwisata yang tertuang dalam RPJPD, RPJMD, dan juga RIPPANDA. Setiap Pemerintah Daerah telah memiliki kesadaran tentang pentingnya pembangunan pariwisata sebagai kontributor PAD dan citra kota. Perkembangan objek wisata, strategi pengembangan, dan juga penghargaan atas pemerintah kota dan pariwisata menjadi wujud keseriusan dalam mengembangkan sektor pariwisata. *Ketiga*, setiap kota memiliki modal dan potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata halal sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Komponen wisata berupa: atraksi, akses, amenitas, komunikasi, lingkungan, fasilitas pendukung, dan juga pemberdayaan (keterlibatan masyarakat), telah terwujud di setiap kota, meskipun ada beberapa komponen yang kuantitas dan kualitasnya perlu ditingkatkan. Sebagai potensi pariwisata halal, komponen yang ada cukup menjadi modal awal.

4. Objek Wisata di Tiga Kota Perspektif MPHI

Pada sub bab ini, peneliti menyajikan hasil observasi dan wawancara di tiga objek wisata pada setiap kota. Objek wisata yang dijadikan sampel dipilih dengan pertimbangan: a) dikunjungi oleh banyak wisatawan; b) dikenal oleh wisatawan/pengunjung dari luar daerah. c) objek wisata yang diunggulkan oleh pemerintah kota. Komponen pariwisata halal dari hasil kombinasi indeks, digunakan sebagai alat analisis yang terdiri dari tujuh komponen: atraksi, akses, amenitas, komunikasi, lingkungan, fasilitas pendukung, dan pemberdayaan. Di samping itu, nilai-nilai keislaman dalam destinasi wisata (*Islamic attributions in destination*)⁹¹⁰ juga digunakan.

a. Kota Pekalongan

Ada tiga objek wisata yang menjadi sampel lokasi penelitian di Kota Pekalongan, yaitu Makam Sapuro yang mewakili wisata religi, Museum Batik Pekalongan mewakili wisata budaya, dan Pasar Grosir Batik Setono sebagai wisata belanja. Sebagai objek pertama yang menjadi sampel penelitian dan dikunjungi adalah Pasar Grosir Setono Pekalongan. Pasar ini berada di jalur jalan Pantura Jawa Tengah yang menghubungkan Kota Semarang di sebelah Timur dan Kota Tegal, Cirebon, Bandung, Jakarta di sebelah Barat. Jl. KH. Hasyim Asyari No. 28, Dekoro, Kec. Pekalongan Timur, Kota Pekalongan. Pasar grosir ini dibuka dari jam 08:00-16:00 WIB. Pasar Grosir Setono ini merupakan

⁹¹⁰ Battour, Mohamed, Moustafa Battor, and Muhammad Awais Bhatti. "Islamic Attributes of Destination: Construct Development and Measurement Validation, and Their Impact on Tourist Satisfaction." *International Journal of Tourism Research, Int. J. Tourism Res.*, 2013. <https://doi.org/10.1002/jtr>.

pusat penjualan hasil kerajinan batik masyarakat Pekalongan. Di pasar ini dijual berbagai macam hasil kerajinan batik, baik tulis maupun cap. Selain keduanya, juga dijual baju bermotif batik yang dikerjakan dengan cara cetak (*printing*). Batik dan sejenisnya ini dijual dalam bentuk pakaian jadi, sarung, dan juga kain, baik untuk laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak. Jadi, daya tarik wisata di objek wisata ini adalah batik sebagai hasil kreatifitas masyarakat Pekalongan.

Objek wisata belanja ini bisa diakses/dikunjungi dengan berbagai moda transportasi, terutama jalur darat. Lokasi yang strategis di ujung Pintu Exit Tol Pekalongan, maka mudah dijangkau oleh kendaraan pribadi dari luar Pekalongan. Waktu 1 jam ditempuh dari Kota Semarang dan 30 menit dari Kota Tegal. Pasar ini berada di 100 meter sebelah barat terminal 1 KM dari pusat kota pemerintahan Kota Pekalongan dan juga Stasiun Besar KAI Pekalongan. Jadi, pasar ini mudah diakses melalui jalur darat baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

Di lokasi ini terdapat pedagang makanan dan minuman yang terletak di dalam pasar. Di sekitar pasar juga terdapat restoran atau rumah makan yang jaraknya tidak jauh. Jumlahnya bisa dikatakan banyak dan menu yang disajikan juga cukup beragam, dari makanan khas Pekalongan sampai dengan makanan nusantara. Dari hasil pengamatan peneliti, kedai yang menyajikan makanan tidak memiliki sertifikat halal standar restoran. Label halal hanya ada pada makanan dan minuman produk kemasan. Jadi, amenities atas jaminan halal terhadap makanan dan minuman yang diujakan oleh para

pemilik rumah makan berdasar pada klaim pedagang (*self claimed certification*). Ada pun penginapan, di sekitar pasar juga tersedia, dari yang berbintang sampai dengan kelas melati, namun tidak berstandar syariah. Berkaitan dengan aspek amenitas lainnya, pasar ini juga menyediakan tempat ibadah berupa mushalla yang cukup layak, yang berarti cukup besar dan bersih. Toilet dan tempat berwudhu juga tersedia, hanya saja kebersihannya perlu ditingkatkan. Dari sini bisa disimpulkan bahwa amenitas wisata di pasar ini bisa dikatakan cukup.

Meskipun lokasi pasar ini strategis, namun kondisi lingkungan kurang bersih. Bekas genangan air, dedaunan yang berserakan, dan juga cat toko yang mulai kusam, menunjukkan lokasi ini kurang estetik. Meski demikian, pasar ini layak dikunjungi meskipun di siang hari. Pepohonan di sekitar toko membuat suasana aman, nyaman, dan asri. Lahan parkir yang cukup luas mampu disinggahi bus-bus pariwisata yang besar maupun kendaraan pribadi. Untuk pasar yang besar dan juga banyaknya pengunjung di hari-hari tertentu tidak dijumpai petugas keamanan yang secara khusus berjaga. Keberadaan tukang parkir hanya mengatur perparkiran, bukan keamanan. Jadi, lingkungan pasar ini cukup aman dan nyaman, hanya saja kualitasnya masih bisa ditingkatkan guna menambah kepuasan pengunjung. Berkaitan dengan penerapan CHSE, sebagai panduan pariwisata di era pandemi Covid-19, pasar ini memasang sejumlah tempat alat cuci tangan di depan pintu pengunjung. Tempat cuci tangan juga dijumpai di depan setiap toko yang juga disediakan sabun cuci. Meski demikian, himbauan untuk menjaga

protokol kesehatan perlu ditingkatkan, seperti himbauan memakai masker kepada pedagang, pekerja, dan pengunjung.⁹¹¹

Lokasi kedua yang menjadi sampel penelitian di Kota Pekalongan adalah Makam Sapuro sebagai wisata religi (lihat gambar 5.5). Lokasi objek ini berada di pusat kota, yang berjarak 500 meter sebelah utara dari jalan pantura. Wisata religi ini merupakan kompleks pemakaman tokoh dan masyarakat Pekalongan. Tokoh ulama yang banyak dikunjungi oleh peziarah (wisatawan/pengunjung) adalah Habib Achmad bin Abdullah al-Athas. Waktu paling ramai dikunjungi oleh peziarah adalah pada saat perayaan *haul* (peringatan tahunan). Meski demikian, pada hari biasa juga ramai terutama pada hari libur, seperti hari minggu dan hari libur nasional. Makam ini dikunjungi oleh peziarah, baik wilayah Pekalongan maupun luar Pekalongan. Bahkan, peziarah ada yang berasal dari luar pulau Jawa dan juga dari luar negeri.

Makam ini mudah dijangkau oleh peziarah, terutama menggunakan jalur darat. Umumnya, peziarah mengunjungi objek ini menggunakan bus dan biasanya dalam kelompok/rombongan, terutama pengunjung luar Pekalongan. Tidak ada kendaraan umum yang menghantarkan peziarah ke objek, kecuali becak dan ojek *online* (Ojol). Guna memenuhi kebutuhan wisatawan, di lokasi terdapat kedai (warung) penjual makanan dan minuman. Hanya saja jaminan halal atas menu yang disajikan berdasar pada jaminan para penjual. Fasilitas ibadah berupa mushalla beserta toilet dan tempat

⁹¹¹ Observasi di Pasar Grosir Setono Pekalongan pada tanggal 01-02-2021.

wudhu. Hanya saja, kurang memadai dan juga kebersihannya perlu dirawat.⁹¹²

Secara umum, lingkungan ini bisa dikatakan aman dan nyaman. Hanya saja, kebersihan lingkungan sekitar objek perlu ditingkatkan. Sampah dan dedaunan kurang maksimal dibersihkan. Keberadaan para pengemis membuat pengunjung terasa terganggu. Petugas atau pengelola makam nampaknya kurang maksimal dalam pengelolaan. Di tempat ini tidak terdapat tenaga keamanan khusus, melainkan tukang parkir yang mengatur lalu lintas kendaraan para peziarah dan juga orang yang berada di pusat informasi. Fasilitas pendukung di objek ini bisa dikatakan kurang lengkap. ATM bank tidak tersedia di lokasi ini, apalagi bank yang berbasis syariah. Begitu juga dengan fasilitas kesehatan, seperti klinik.

Lokasi ketiga yang menjadi sampel penelitian adalah Museum Batik Pekalongan yang berada di pusat kota, tepatnya Jl. Jatayu No.3, Panjang Wetan, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, di kawasan Kampung Belanda. Berdiri 12 Juli 1972. Layanan kunjungan dibuka pukul 08:00-15:00 WIB. Museum ini dikelola oleh Pemerintah Kota melalui Dinas Pariwisata. Di sekitar museum berdiri masjid dan gereja dan juga perkantoran publik seperti bank dan kantor pos. Gedung museum ini semula adalah gedung peninggalan belanda yang kemudian difungsikan sebagai museum batik. Di museum ini disajikan berbagai macam jenis batik dari koleksi lama sampai yang terbaru. Dari model pewarnaan lama sampai yang terbaru. Dari jenis batik tulis sampai

⁹¹² Observasi di Makam Sapuro Pekalongan pada tanggal 31-01-2021.

dengan model cap. Di museum ini pula tersedia ruang *workshop* yang bisa digunakan oleh pengunjung untuk belajar membuat. Pada waktu tertentu digunakan oleh siswa-siswi sekolah untuk belajar membuat. Jadi, dari sisi atraksi wisata museum batik ini memiliki nilai edukasi budaya bagi para generasi bangsa dan layak dilanjutkan oleh generasi muda.

Objek wisata ini bisa dijangkau dengan mudah melalui jalur darat dari luar kota, baik dengan kendaraan umum (bus dan kereta api) maupun kendaraan pribadi. Posisinya berada 1 KM dari stasiun kereta api dan 2 KM dari terminal bus. Berjarak 500 meter dari jalan pantura. Papan petunjuk juga tersedia untuk mengarahkan wisatawan untuk menjangkau lokasi ini. Angkutan umum (angkot), becak, dan ojek juga tersedia di sekitar museum. Depan museum ini adalah lapangan jetayu yang ikonik, ramai dikunjungi oleh masyarakat terutama malam hari. Jadi, museum ini mudah diakses oleh para wisatawan/pengunjung dari berbagai daerah.⁹¹³

Museum ini bersebelahan dengan masjid jami' yang digunakan untuk sholat jumat. Bangunan masjid yang bagus sudah disertai dengan tempat *wudhu* dan toilet yang memadai. Meski demikian, di dalam museum juga terdapat toilet dan tempat shalat yang layak. Ada pun berkaitan dengan kebutuhan makan dan minum, wisatawan bisa mencari di sekitar gedung yang telah dideklarasikan sebagai pusat kuliner Kota Pekalongan. Ada pun jaminan halal kembali kepada kesadaran para pedagang. Jadi,

⁹¹³ Observasi di Makam Sapuro Pekalongan pada tanggal 31-01-2021.

kebutuhan amenitas terutama terkait dengan makanan dan tempat ibadah bisa tercukupi dengan baik. Sedangkan penginapan berbasis syariah tersedia tidak jauh dengan museum.

Lingkungan museum bisa dikatakan aman dan nyaman karena berada di pusat kota dan tidak jauh dari kantor polisi. Meski demikian, para wisatawan/pengunjung harus berhati-hati karena depan gedung merupakan jalan raya yang dilalui oleh banyak kendaraan menuju ke pantai dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). TPI ini merupakan pelabuhan yang terkenal di masa lalu. Lingkungan museum dan juga kondisi museum terjaga kebersihannya. Pengelola museum sudah menerapkan pedoman pariwisata CHSE dengan menyediakan tempat cuci tangan di depan gedung beserta sabun cuci. Karena letaknya yang strategis di tengah kota, maka fasilitas pendukung objek wisata ini cukup lengkap, dari fasilitas perbankan-keuangan sampai dengan fasilitas kesehatan. Dengan jarak 500 meter dari museum terdapat rumah sakit, kantor bank, dan juga telekomunikasi. Hanya saja, fasilitas pendukung tersebut belum berbasis syariah terutama untuk perbankan dan rumah sakit.

b. Kota Semarang

Tiga objek wisata yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kawasan Kota Lama sebagai wisata sejarah dan budaya, Goa Kreo sebagai wisata alam (Monyet Ekor Panjang (MEP)), dan Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) sebagai wisata hiburan. Tiga objek wisata ini dipilih dengan pertimbangan: 1) tingkat kunjungan wisatawan tinggi; 2) objek wisata andalan pemerintah daerah; 3)

dikelola oleh pemerintah daerah (Pemerintah Kota Semarang).⁹¹⁴ Dari tiga objek wisata ini dianggap telah mewakili pariwisata Kota Semarang.

Kota Lama Semarang adalah kawasan objek wisata berupa kawasan di mana lingkungannya direvitalisasi oleh Pemerintah Kota Semarang. Daya tarik wisata objek ini adalah gedung-gedung tua seperti Gereja Blenduk (GPIB Immanuel), gedung MARBA, gedung-gedung perusahaan zaman Belanda, dan juga gedung tua lainnya. Daya tarik direvitalisasi melalui renovasi jalan, perbaikan gedung, dan penambahan fasilitas seperti sepeda tua, kereta wisata, dan lainnya. Kebersihan objek cukup terjaga. Beberapa tempat sampah diletakkan di sekeliling objek.

Wisatawan keluarga dan anak muda merupakan pengunjung yang paling mendominasi. Menurut penuturan pengelola, sebagian besar mereka berasal dari luar daerah kota Semarang. Aktifitas wisatawan di objek wisata adalah melihat bangunan tua bersejarah, berswafoto, menikmati taman kota, dan juga menikmati makanan-minuman di gedung tua. Wisatawan juga bisa menyewa sepeda wisata dan kereta wisata untuk berkeliling menikmati objek wisata.

Kenyamanan dan keamanan wisatawan di objek ini cukup terjaga. Himbuan menjaga protokol kesehatan dan keamanan pengunjung diwujudkan melalui pemasangan spanduk. Namun demikian, untuk menjaga keamanan yang maksimal, di sekitar objek

⁹¹⁴ Empat objek wisata yang dikembangkan Pemkot Semarang, yaitu: Tinjomoyo, Goa Kreo, Taman Lele, dan TBRS. Wawancara dengan Suryanto, sekretaris Dinbudpar Kota Semarang pada tanggal 4-6-2021.

disiagakan tenaga keamanan wisata. Mereka bertugas menjaga dan mengatur kenyamanan wisatawan/pengunjung. Berkaitan dengan itu, Tono selaku petugas keamanan menuturkan bahwa selama ia menjadi petugas keamanan belum pernah terjadi tindak kejahatan, seperti penjambretan. Selama pandemi Covid-19, wisatawan dibolehkan berkunjung sampai pukul sebelas malam (lihat gambar 5.13).⁹¹⁵

Sebagai pendukung wisata, di objek ini sudah dilengkapi dengan toilet umum (*portable*), tempat atau fasilitas minum gratis, tempat cuci tangan sebagai penerapan protokol kesehatan Covid-19. Fasilitas ibadah berupa mushalla dan masjid yang berada di lingkungan Stasiun Tawang. Kebutuhan makanan dan minuman wisatawan disediakan oleh restoran/rumah makan yang bertempat di gedung-gedung tua (restoran, rumah makan, kedai) yang direnovasi. Pedagang kaki lima tidak diijinkan berjualan di kawasan ini kecuali di tempat khusus yang telah disediakan pemerintah kota. Untuk memandu wisatawan, *tour guide* (lihat gambar 5.21) juga tersedia di kawasan ini.⁹¹⁶

c. Kota Surakarta

Tiga objek wisata di Kota Surakarta dipilih untuk dijadikan sampel penelitian adalah Keraton Kasunan Surakarta, Pasar Klewer, dan Grebeg Sekaten. Keraton Kasunanan Surakarta sebagai wakil dari wisata budaya, Pasar Klewer sebagai wisata belanja, dan

⁹¹⁵ Wawancara dengan Petugas Keamanan pada tanggal 12-03-2021.

⁹¹⁶ Observasi di Kawawsan Kota Lama pada tanggal 12-03-2021.

Grebeg Sekaten sebagai wisata *event*. Ada enam aspek yang digali di setiap objek wisata, yaitu atraksi, akses, amenitas, lingkungan, komunikasi, fasilitas pendukung, dan juga pemberdayaan pada masyarakat.

Pertama, Keraton Surakarta Hadiningrat atau dikenal juga dengan nama Keraton Kasunanan, didirikan oleh Susuhan Pakubuwono II pada tahun 1744 M. Bangunan keraton ini sebagai pengganti Keraton Kartasura yang rusak akibat Geger Pecinan pada tahun 1743 M. Keraton ini menawarkan daya tarik wisata berupa warisan budaya seperti upacara adat, tarian sakral, grebeg sekaten, dan perayaan malam Suro.⁹¹⁷ Bangunan keraton beserta peninggalannya berupa keris, kereta, kebo bule, alun-alun, kompleks makam, komplek rumah prajurit, dan lain sebagainya. Keraton Surakarta mendapat pengaruh ajaran Islam pada masa pemerintahan Paku Buwana II (1749-1788 M) pada saat R. Ng. Yasadipura didaulat menjadi pujangga. Suluk, sebagai bentuk kesustraan Jawa berisi ajarn Islam dalam bentuk tembang (nyanyian) dan berisi mistik.⁹¹⁸ Jadi nuansa keislaman yang ada di keraton juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Di komplek keraton terdapat pemandu wisata (*tour guide*) yang melayani wisatawan untuk melihat komplek keraton. Pemandu

⁹¹⁷ Dinas Pariwisata Solo, *Profil Pariwisata Surakarta* (Surakarta: Surakarta Tourism Office, 2019).

⁹¹⁸ Ahmad Adib and Kundharu Sadhono, "Paradigma Budaya Islam-Jawa dalam Grebeg Maulud Kraton Surakarta," *ALQALAM* 35, no. 2 (Juli-Desember 2018): 271–96, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1081>. hal . 277.

ini merupakan abdi dalem yang sekaligus berprofesi sebagai tukang becak yang mampu menceritakan sejarah keraton dan para raja. Kondisi komplek keraton kurang terawat, di mana sebagian bangunan tampak kusam. Sejumlah bangunan telah beralih fungsi menjadi tempat hunian. Dengan membaca komentar netizen disimpulkan bahwa keraton kurang terawat.⁹¹⁹ Fasilitas tempat ibadah dan juga keberadaan fasilitas lainnya juga kurang maksimal.⁹²⁰

Kedua, Pasar Klewer Surakarta atau dikenal dengan pasar Slompretan (terompet) dikategorikan sebagai pasar tradisional yang memiliki nilai sejarah. Pasar berdiri dan berkembang dari tahun 1942-1945, dan semakin berkembang hingga tahun 1968. Pedagang yang memiliki kios sebanyak 2.211 dan 765 pedagang yang tidak memiliki kios (oprokan) berada di pasar ini. Sekarang kondisi gedung sudah bertingkat dan bersih serta dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti layanan keuangan. Mobilitas naik turun pasar yang bertingkat dipermudah dengan mesin *lift* dan eskalator.⁹²¹ Di pasar ini wisatawan bisa membeli produk sandang, kerajinan seperti batik, dan hasil kerajinan khas Surakarta.⁹²² Di pasar ini transaksi

⁹¹⁹ Assameda, “Keliling Keraton Solo Melihat 17 Objek Peninggalan Kraton Surakarta,” www.youtube.com, 20201.

⁹²⁰ Observasi pada tanggal 11-04-2021.

⁹²¹ Dinas Pariwisata Solo, “Surga Belanja Pasar Klewer,” pariwisatasolo.surakarta.go.id, 2021, <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destinations/surga-belanja-pasar-klewer/>. 13-3-2021.

⁹²² Solo Heritage et al., “Solo Day Trip,” n.d., 1–4.

dilaksanakan secara tatap muka (*face to face*) atau dengan tawar menawar (*nyang-nyangan*) sebagai daya tarik wisata.⁹²³ *Ketiga*, Grebeg Sekaten atau disebut juga dengan Grebeg Mulud merupakan perayaan yang dilaksanakan oleh Keraton Surakarta pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Upacara digunakan untuk menghormati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini dihadiri oleh masyarakat Solo dan sekitar.⁹²⁴ Meskipun jumlah gunung berkurang, dari dua belas menjadi dua, namun tingkat partisipasi masyarakat tetap tinggi.⁹²⁵

Keempat, Taman Balekambang yang berada di Jl. Balekambang No.1, Manahan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta. Taman Balekambang adalah taman yang dibangun oleh KGPAA Mangkunegara VII untuk kedua putrinya, yaitu GRAY Partini dan GRAY Partinah. Di objek ini wisatawan/pengunjung bisa menikmati alam, seperti kolam, taman reptil, dan pada jadwal khusus terdapat sajian pertunjukan (festival), seperti festival kethoprak, festival dolanan bocah, dan lain sebagainya. Objek wisata ini terlihat bersih dan disediakan fasilitas ibadah seperti mushola, toilet, tempat wudhu, dan juga mukena.⁹²⁶

⁹²³ Istijabatul Aliyah, Tri Joko Daryanto, and Murtanti Rahayu, "Peran Pasar Tradisional dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Kota Surakarta," *Gema Teknik*, no. 2 (2007): 111–18.

⁹²⁴ Purwadi, "Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 1 (2014): 72–84, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.437>.

⁹²⁵ Adib and Sadhono, "Paradigma Budaya Islam-Jawa dalam Grebeg Maulud Kraton Surakarta."

⁹²⁶ Observasi pada tanggal 04-04-2021.

5. Perbandingan Pariwisata di Tiga Kota Perspektif MPHI

a. Kota Pekalongan

Kesiapan Kota Pekalongan dalam implementasi pariwisata halal dalam perspektif MPHI diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, atraksi wisata: Kota Pekalongan memiliki atraksi wisata yang menarik dan lengkap, seperti wisata alam, belanja, sejarah, religi, minat khusus, budaya, *event*, dan juga kuliner. Kemusyrikan dan kemaksiatan di objek wisata dieliminir dengan sejumlah aturan tertulis dan tidak dan kegiatan patroli yang berwajib (Satpol PP dan Polisi). Di objek wisata telah tersedia fasilitas bagi wisatawan muslim, seperti tempat ibadah, tempat wudhu, dan toilet. *Kedua*, Kota Pekalongan bisa dijangkau dengan berbagai jalur (moda transportasi), seperti udara, laut, dan darat. Namun demikian, jalur publik darat (KAI) paling direkomendasikan. Objek wisata bisa dijangkau dengan kendaraan umum dan pribadi, namun kendaraan pribadi lebih efektif.

Ketiga, amenitas pariwisata di Kota Pekalongan cukup memadai, terutama terkait dengan fasilitas ibadah, makanan halal, dan penginapan berbasis syariah. Di kota ini terdapat tempat ibadah (masjid dan mushalla) dengan jumlah yang banyak (memadai). Di Kota Pekalongan terdapat restoran, rumah makan, pedagang kuliner, yang menyajikan makanan halal, meskipun jumlahnya masih terbatas dan belum bersertifikat wisata halal. *Keempat*, berkaitan dengan komunikasi, di Kota Pekalongan sudah terdapat website informasi pariwisata, namun tentang pariwisata halal belum

disajikan secara jelas. Di samping itu, komunikasi mudah dijangkau, baik dari internal Kota maupun dari luar Kota Pekalongan. Buku agenda wisata dan juga agen wisata, biro perjalanan, dan juga *tour guide* wisata juga telah tersedia.

Kelima, berkaitan dengan lingkungan, Kota Pekalongan dikategorikan sebagai daerah yang aman dan nyaman. Kerukunan umat, terdiri dari tiga etnis, yaitu Jawa (Pribumi), Arab, dan China, bisa dikategorikan rukun. Di objek wisata juga aman dan nyaman, meskipun tidak terdapat tenaga khusus keamanan. *Keenam*, fasilitas pendukung pariwisata di Kota Pekalongan telah berdiri bank syariah dan lembaga keuangan mikro syariah (BMT/BTM) yang berguna bagi wisatawan dan pelaku usaha wisata. Di sisi lain, juga telah berdiri lembaga pendidikan berbasis Islam, seperti Perguruan Tinggi, Pondok Pesantren, dan juga Ormas Keagamaan yang mendukung pariwisata halal. *Ketujuh*, dalam pariwisata juga telah melibatkan masyarakat, baik sebagai individu maupun kelompok. Wujud pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata berupa pengembangan kampung wisata batik, seperti di Pesindon, Kauman, Krapyak, dan Kampung Tempe. Keterlibatan masyarakat dalam pariwisata juga di Pantai Pasir Kencana dari perencanaan sampai dengan hasil.⁹²⁷

Uraian di atas menunjukkan bahwa Kota Pekalongan telah memiliki komponen pariwisata halal secara lengkap. Di antara

⁹²⁷ Satrio and Sabana, "Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat."

komponen tersebut adalah atraksi, akses, amenitas, komunikasi, lingkungan, fasilitas pendukung, dan juga pemberdayaan. Kondisi ini semakin menguatkan hasil penelitian Nurwilda dan Kuat Ismanto bahwa Kota Pekalongan memiliki potensi menjadi destinasi pariwisata halal perspektif GMTI,⁹²⁸ IMTI,⁹²⁹ dan pandangan para akademisi.⁹³⁰

b. Kota Semarang

Kesiapan Kota Semarang dalam implementasi pariwisata halal dalam perspektif kombinasi indek MPHI telah memenuhi tujuh komponen, yaitu atraksi, akses, amenitas, komunikasi, lingkungan, fasilitas pendukung, dan pemberdayaan. Secara rinci disajikan sebagai berikut: *pertama*, objek wisata dan daya tarik wisata di Kota Semarang sangat beragam. Wisatawan/pengunjung berpandangan bahwa atraksi wisata di Kota Semarang menarik. Makam tokoh, sejarah keislaman, tradisi-budaya Islam, dan masjid bersejarah menjadi daya tarik wisata yang menarik. *Kedua*, Kota Semarang mudah diakses, baik dengan moda transportasi laut, udara, maupun darat. Terdapat moda transportasi yang menghubungkan antar objek wisata.

Ketiga, di Kota Semarang terdapat masjid dan mushalla, baik sebagai atraksi wisata maupun amenitas. Di sejumlah objek

⁹²⁸ Ismanto, "A Projection of Halal Tourism: A Case Study of Pekalongan City, Indonesia."

⁹²⁹ Nurwilda, "Potensi Pariwisata Halal di Kota Pekalongan Melalui Faith-Based Service Needs Menurut Indonesia Muslim Travel Index."

⁹³⁰ Ismanto and Madusari, "Pekalongan Sebagai Kota Wisata Halal: Pandangan Para Akademisi," 2020.

wisata juga terdapat tempat ibadah. Di Kota Semarang sudah terdapat restoran yang menyediakan makanan halal, meskipun berdasar pada klaim penjual (*self claimed*). *Keempat*, komunikasi merupakan hal yang cukup mudah dilakukan di Kota Semarang. Petunjuk wisata, baik berbasis website maupun cetak telah tersedia. Begitu juga dengan agen wisata dan juga pramuwisata (*tour guide*) yang mampu memandu perjalanan wisata. Di Semarang terdapat aplikasi wisata halal berupa *Halal Travel Semarang App* (HTS App) yang memudahkan pengelolaan *tour* dan *travel*.⁹³¹ *Kelima*, Kota Semarang dikategorikan sebagai kota yang aman dan nyaman. Di beberapa objek wisata, telah terdapat tenaga keamanan yang menjaga objek wisata, menertibkan pedagang, dan menjaga kenyamanan wisatawan pengunjung.⁹³²

Keenam, fasilitas pendukung pariwisata juga cukup lengkap seperti perguruan tinggi yang mengkaji pariwisata, pendidikan Islam berbasis Islam seperti perguruan tinggi Islam, pondok pesantren, ormas keagamaan, dan lainnya. *Ketujuh*, pariwisata Kota Semarang sudah melibatkan masyarakat, baik yang swasta, pemerintah, maupun yang berbasis komunitas. Wujud lainnya adalah keberadaan Pokdarwis yang mengelola pariwisata berbasis masyarakat. Dari uraian di atas, maka disimpulkan bahwa Kota Semarang sudah

⁹³¹ Ilham, Tutut, and Uli. "HTS App: Media Halal Travel Semarang Sebagai Wisata Berbasis Syariah." *forshei.org*, 2018. <http://www.forshei.org/2018/12/hts-app-media-halal-travel-semarang.html>. 23-6-2021.

⁹³² Observasi pada tanggal 12-04-2021.

memenuhi komponen pariwisata halal sebanyak tujuh komponen, meskipun kualitas dan kuantitasnya perlu ditingkatkan.

c. Kota Surakarta

Kesiapan implemementasi pariwisata halal di Kota Surakarta bisa dilihat kombinasi indeks pariwisata halal, yaitu ataksi, akses, amneitas, komunikasi, lingkungan, fasilitas pendukung, dan pemberdayaan. Keberadaan komponen pariwisata halal di Kota Surakarta djabarkan sebagai berikut: *pertama*, dari sisi atraksi, Kota Surakarta memiliki daya tarik wisata dan objek wisata yang cukup lengkap, seperti wisata alam, wisata religi, wisata seni dan budaya, wisata minat khusus, serta wisata buatan. Atraksi wisata yang sudah ada semakin lengkap dengan kehadiran kearifan lokal, seperti budaya, tradisi, dan seni yang mengandung nilai sejarah dan nilai-nilai keislaman. *Kedua*, dari sisi akses, Kota Surakarta mudah dijangkau dengan berbagai moda transportasi, baik udara, dan darat. Meski demikian, moda udara dan darat lebih menjangkau karena keberadaan bandara internasional, stasiun kereta api, dan juga terminal bus. Keterjangkauan objek wisata cukup mudah, baik menggunakan kendaraan umum maupun pribadi. Moda transportasi sebagai pendukung pariwisata juga telah direvitalisasi, seperti bus dan kereta.⁹³³

Ketiga, dari aspek amenitas pariwisata, di Kota Surakarta terdapat penginapan yang cukup banyak, tidak terkecuali dengan hotel syariah. Kuliner sebagai amenitas pariwisata, kota Surakarta

⁹³³ Onggo, “Perancangan Transportasi Wisata di Kota Solo.”

dikenal sebagai pusatnya di Jawa Tengah. Meski demikian, sertifikasi halal belum banyak dimiliki oleh restoran/rumah makan. Di pusat kuliner Galabo, Pemkot melalui Dinas Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan Kota Surakarta, melakukan labelisasi warung makan dengan nama ASUH (Aman, Sehat, Utuh dan Halal).⁹³⁴ *Keempat*, dari sisi komunikasi pariwisata, informasi tentang Kota Surakarta dan pariwisatanya mudah diperoleh melalui berbagai media, baik *offline* maupun *online*. Informasi pariwisata bisa diakses melalui website maupun media sosial, seperti facebook, twitter, dan instagram.

Kelima, dari sisi komponen lingkungan, Kota Surakarta dikategorikan sebagai kota yang aman dan nyaman. Di objek wisata disediakan petugas kebersihan. Berbagai penghargaan untuk kota, baik terkait dengan tata kelola, pembangunan, pariwisata, dan lainnya telah diperoleh, sehingga menandakan kota ini dikelola dengan baik. *Keenam*, dari fasilitas pendukung (*ancillary*), fasilitas pendukung berupa rumah sakit berbasis Islam tersedia. Bank syariah dan lembaga keuangan berbasis syariah (BMT) juga telah tersedia. Lembaga pendidikan berbasis berupa perguruan tinggi dan juga pesantren juga tersedia. Ormas keagamaan, seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, MUI juga telah hadir di kota ini.

⁹³⁴ Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perikanan. "Labelisasi Warung Makan di Galabo Kota Surakarta." [dispertankpp.surakarta.go.id](https://dispertankpp.surakarta.go.id/index.php/unit-kerja/bidang-Kesehatan-Hewan-dan-Kesehatan-Masyarakat-Veteriner/10-unit-kerja/kesehatan-hewan-kesehatan-masyarakat-veteriner/151-labelisasi-galabo), 2018. <https://dispertankpp.surakarta.go.id/index.php/unit-kerja/bidang-Kesehatan-Hewan-dan-Kesehatan-Masyarakat-Veteriner/10-unit-kerja/kesehatan-hewan-kesehatan-masyarakat-veteriner/151-labelisasi-galabo>. 22-6-2021.

Ketujuh, dari sisi pemberdayaan, di Kota Surakarta terdapat Pokdarwis, satu bentuk pariwisata berbasis masyarakat seperti di Kampung Wisata Baluwarti, Kampung Wisata Blangkon, dan lainnya. Objek wisata pemerintah telah melibatkan dan merekrut masyarakat sebagai pegawai/pengelola objek wisata. Dengan merujuk kepada uraian di atas, maka Kota Surakarta memiliki kesiapan untuk diimplementasikan konsep pariwisata halal. Kesiapan Kota Surakarta menjadi kota pariwisata cerdas (*smart tourism*)⁹³⁵ bisa semakin mendukung implementasinya.

Tiga kota yang menjadi objek penelitian, yaitu Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta, telah memiliki kesiapan untuk diimplementasikan pariwisata halal perspektif “MPHI”, karena telah memenuhi tujuh komponen pariwisata, yaitu atraksi, akses, amenitas, komunikasi, lingkungan, fasilitas pendukung, dan pemberdayaan. Dari sisi tingkat kesiapan, maka secara perbandingan setiap komponen dijabarkan sebagai berikut: *pertama*, dari sisi atraksi, ketiga kota memiliki daya tarik wisata dan obyek wisata yang beragam dan telah memenuhi kriteria pariwisata halal. Setiap kota memiliki atraksi yang khas, Kota Pekalongan lebih kepada wisata religi dan kreatif, Kota Semarang lebih kepada *heritage*, sedangkan Kota Surakarta lebih kepada budaya (*culture*) dan kearifan lokal (*local wisdom*). *Kedua*, dari sisi akses Kota Pekalongan hanya bisa diakses melalui jalur darat, baik melalui

⁹³⁵ Hardiana and Putri, “Kesiapan Kota Surakarta dalam Mewujudkan Pariwisata Cerdas (*Smart Tourism*) Ditinjau dari Aspek Fasilitas dan Sistem Pelayanan.”

kereta api maupun bus. Kota Surakarta bisa diakses melalui jalur darat dan laut, sedangkan Kota Semarang bisa diakses melalui jalur darat, laut, dan udara. *Ketiga*, amenities di tiga kota sudah terpenuhi. *Keempat*, dari sisi komunikasi pariwisata, Kota Surakarta dinilai paling atraktif, diikuti Kota Semarang dan Kota Pekalongan. *Kelima*, dari komponen lingkungan, ketiga kota dinilai sebagai kota yang aman dan nyaman untuk berwisata. *Keenam*, fasilitas pendukung pariwisata Kota Semarang dan Kota Surakarta dinilai lebih unggul dibanding Kota Pekalongan. *Ketujuh*, pemberdayaan pariwisata bagi masyarakat di tiga kota telah terwujud namun tidak maksimal (lihat tabel 4.62).

Tabel 4.62. Perbandingan Kesiapan Implementasi Pariwisata Halal

Komponen	Kota Pekalongan	Kota Semarang	Kota Surakarta
Atraksi	Wisata religi dan Kreatif	Wisata warisan Sejarah	Wisata budaya dan kearifan lokal
Akses	Darat	Darat, Laut, Udara	Darat dan Udara
Amenitas	Tersedia	Tersedia	Tersedia
Komunikasi	Mudah	Mudah	Mudah
Lingkungan	Aman dan Nyaman	Aman dan Nyaman	Aman dan Nyaman
Fasilitas pendukung	Tersedia	Tersedia	Tersedia
Pemberdayaan	Ada	Ada	Ada

Sumber: disusun oleh penulis, 2021.

Tiga kota yang menjadi objek penelitian, yaitu Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta, telah memiliki kesiapan untuk diimplementasikan pariwisata halal perspektif kombinasi MPHI, karena telah memenuhi tujuh komponen pariwisata, yaitu atraksi, akses, amenitas, komunikasi, lingkungan, fasilitas pendukung, dan pemberdayaan. Jika merujuk kepada kriteria GMTI, maka ketiga kota berada pada posisi *Good to Have*, lebih dari *Need to Have*, tetapi belum sampai pada taraf *Nice to Have*.⁹³⁶ Pemberdayaan sebagai komponen baru juga dimiliki oleh ketiga kota. Di sisi lain bahwa ketiga kota juga telah melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Untuk itu, hendaknya kesiapan, kelayakan, dan potensi pariwisata halal perlu dilihat dari sisi sejauhmana ada keterlibatan masyarakat.

D. Pengembangan Model Pariwisata Halal di Tiga Kota

Berkaitan dengan model pengembangan pariwisata di daerah, peneliti mengawali dengan melakukan identifikasi potensi dengan metode “*route and trail*”,⁹³⁷ menganalisis karakteristik kota dan pariwisatanya, kebijakan pengembangan oleh pemerintah daerah, kesiapan komponen pariwisata halal, persepsi wisatawan, dan DNA Destinasi,⁹³⁸ yang kemudian dirumuskan model

⁹³⁶ CrescentRating. “Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019.” <https://www.crescentrating.com>, 2019. hal. 38.

⁹³⁷ Handayani, Sumayadi, and Hartono, *Pedoman Pengembangan Wisata Tematik Berbasis Budaya*.

⁹³⁸ DNA Destinasi adalah sebuah pendekatan pengembangan destinasi yang didasarkan pada nilai destinasi, seperti nilai heroik, nilai otentik, nilai

pariwisata kota yang dijadikan lokasi penelitian. Umumnya, pengembangan sebuah model dilakukan dengan metode “Penelitian dan Pengembangan” (*Research and Development*), namun dalam penelitian pariwisata tidak selalu demikian. Beberapa contoh model pengembangan pariwisata dilakukan oleh Joko Tri Haryanto⁹³⁹ dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, Faruk Alfian⁹⁴⁰ dalam model pariwisata kreatif, Yuningsih, dkk.⁹⁴¹ dalam model pentahelix pariwisata, model pariwisata edukasi oleh Ani Wijayanti,⁹⁴² dan Azhar⁹⁴³ dalam model pariwisata berbasis kearifan lokal.

Berdasar pada hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan narasumber, dan metode dokumentasi, maka dirumuskan model pariwisata halal di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Kota Pekalongan disebut sebagai kota pariwisata halal berbasis wisata religi dan wisata kreatif (*religion and creative*

ketengangan, nilai keceriaan, nilai religi, nilai sosial, dan lain sebagainya. Lihat Linggogeni. Pengembangan Pariwisata melalui DNA Destinasi. <https://www.youtube.com/watch?v=dsA9JyKUBSI&t=354s> . 10-6-2021.

⁹³⁹ Haryanto, “Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Menciptakan New Leading Economy di Era Indonesia Baru: Studi Kasus Desa Wisata di Provinsi DIY.”

⁹⁴⁰ Faruk Alfian, “Model Pengembangan Pariwisata Kreatif pada Saung Angklung Udjo, Bandung” (Universitas Padjadjaran, 2017), <http://repository.unpad.ac.id>.

⁹⁴¹ Yuningsih, Darmi, and Sulandari, “Model Pentahelik dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang.”

⁹⁴² Ani Wijayanti, “Model Pengelolaan Pariwisata Edukasi di Kota Yogyakarta” (Universitas Gadjah Mada, 2018), <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.

⁹⁴³ Azhar Azhar, “Model Kearifan Lokal dalam Konteks Pembangunan Pariwisata,” *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya* 3, no. 2 (2018): 62, <https://doi.org/10.25078/pba.v3i2.605>.

halal tourism), Kota Semarang sebagai kota pariwisata halal berbasis warisan sejarah dengan konsep *smart city (heritage-smart halal tourism)*, dan Kota Surakarta sebagai kota pariwisata halal berbasis budaya dan kearifan lokal (*cultural-local wisdom halal tourism*). Secara rinci, model pariwisata halal di tiga kota dijabarkan sebagai berikut.

1. Pariwisata Halal Berbasis Religi dan Ekonomi Kreatif

Pemaparan pada sub bab A dan B tentang potensi dan kesiapan, maka selanjutnya dieksplorasi model pariwisata halal yang cocok dengan kondisi Kota Pekalongan. Aktifitas keagamaan di wilayah ini sangat semarak, terutama kegiatan ziarah dan *haul*. Di sisi lain, sejarah para tokoh agama Islam di wilayah Pekalongan jumlahnya sangat banyak. Dengan demikian, tidak berlebihan jika pengembangan pariwisata halal Kota Pekalongan berbasis wisata religi. Di sisi lain, Kota Pekalongan dikenal juga sebagai kota kreatif dunia, terutama terkait dengan batik, maka juga tidak keliru jika pengembangan pariwisata halal dikembangkan dengan berbasis kreatifitas. Artinya, religi dan kreatifitas dikembangkan secara bersamaan sebagai atraksi wisata utama, dan produk wisata lainnya sebagai pendukung.

a. Wisata Religi di Kota Pekalongan

Pada sub bab sebelumnya telah dipaparkan secara sekilas bahwa Kota Pekalongan memiliki atraksi wisata religi yang terkenal, yaitu makam ulama dan kegiatan keagamaan di Kanzus Sholawat Habib Lutfi dan Pengajian Habib Bagir, yang menarik kunjungan

masyarakat. Menurut peneliti, masih terdapat daya tarik dan objek wisata religi lainnya yang juga menarik kunjungan masyarakat berupa makam ulama, budaya-tradisi Islam, dan *heritage* Islam yang potensial dikembangkan menjadi wisata religi (lihat tabel 4.63).

Tabel 4.63. Wisata Religi di Kota Pekalongan

Atraksi	Objek
Makam Ulama	Makam Habib Ahmad Bin Tholib Al-Atas (Sapuro) (lihat gambar 5.9) Makam Pangeran Sampang Tigo (Pandito Banyu Segoro). Makam Mbah Landung Ki Jajarsari bin Hasan bin Malik (Landungsari). Makam Kyai Noyontoko di Komplek Kanzus Sholawat. Makam Mbah Wali Abdurrahman Duwet. Makam Mbah Wali Dowo Medono. Makam Mbah Nyamplung Jenggot. Makam Banyuurip Ageng.
Budaya dan Tradisi Islam	Tradisi Syawalan (Lopis Raksasa). Tradisi Haul Habib Ahmad di Makam Sapuro. Pawai Pajang Jimat. Pengajian Jum'at Kliwon di Kanzus Sholawat Habib Luthfi. Pengajian Rutin Habib Bagir. Tradisi Puputan Masyarakat Pekalongan. Tradisi Rebo Pungkasan Masyarakat Pekalongan. Tradisi Nyerep Para Juragan Batik. Kesenian Musik Rampak Pekalongan.
Masjid dan <i>Heritage</i> Islam	Masjid Jami' Kauman yang berdiri tahun 1908 M. Masjid Aulia Pekalongan yang berdiri tahun 1035 H/1614 M. Masjid Wakaf Kota Pekalongan yang berdiri tahun 1854 M. Masjid al-Fairuz Kota Pekalongan yang terdapat

Atraksi	Objek
	Museum Mini al-Qur'an.
	Museum al-Qur'an di Komplek Masjid Al-Muhtarom.
	Masjid Sapuro di Kompleks Makam Sapuro.

Sumber: data diolah 2021.

Wisata religi telah memperoleh perhatian dari pemerintah Kota Pekalongan. Perhatian wisata ini didasari oleh keberadaan dua tokoh ulama besar, yaitu Habib Lutfi dan Habib Bagir, di mana dari kegiatan keagamaannya dihadiri oleh masyarakat dari berbagai penjuru Indonesia, di samping kegiatan yang diselenggarakan oleh ulama dan kyai lainnya. Hal ini disampaikan oleh Walikota Pekalongan berikut.

“alhamdulillah Kota Pekalongan dikaruniai oleh dua ulama besar, yang paling disorot dan kharismatik, yaitu Habib Lutfi dan Habib Bagir. Di samping ulama lain, ketika *haul*, ketika *maulid*, dihadiri oleh tamu dari luar kota. Sebelum pandemi, sekitar 20-25 bus yang datang. Tinggal kita mengelola para wisatawan itu agar berdampak pada masyarakat.”⁹⁴⁴

Berkaitan dengan pengembangan wisata religi, pada periode Walikota dan Wakil Walikota Periode 2021-2024 akan menjadi prioritas. Kebijakan ini tertuang dalam RPJMD tahun 2021-2024, sebagaimana disampaikan oleh Kasubdit Ekonomi Bappeda Kota Pekalongan berikut.

⁹⁴⁴ Wawancara dengan HA. Arslan Afzan Djunaid, Walikota Pekalongan, 9 Mei 2021.

“Wisata religi, secara program langsung tersirat oleh Walikota. Untuk wisata religi, pada periode yang dulu belum, untuk periode ini akan dimasukkan.”⁹⁴⁵

Di samping merujuk kepada rencana strategis pembangunan daerah, maka karakteristik juga melihat kepada tren kunjungan wisatawan (masyarakat) ke suatu wilayah, maka Kota Pekalongan memiliki karakter wisata religi. Sebab, mayoritas kunjungan wisatawan ke Kota Pekalongan untuk berziarah ke makam ulama dan mengikuti pengajian rutin yang diselenggarakan oleh tokoh Islam setempat. Untuk itu, pengembangan pariwisata halal di kota ini bisa menempatkan wisata religi sebagai daya tarik wisata (atraksi), terutama di Makam Sapuro, Pengajian Kliwonan di Kanzus Sholawat, dan pengajian Habib Bagir.

b. Wisata Kreatif di Kota Pekalongan

Kota Pekalongan telah menjadi anggota jaringan Kota Kreatif Dunia sejak tahun 2015 yang dipilih oleh UNESCO pada bidang kerajinan dan kesenian rakyat (*folk and art*). Wujud dari kreatifitas itu adalah batik. Batik beserta turunannya merupakan salah satu sumber penghidupan pokok sebagian besar masyarakat Pekalongan. Batik diproduksi oleh masyarakat sejak abad 18 M yang dikenal dengan batik pesisiran.⁹⁴⁶ Dari industri batik, telah menyerap 12.000 tenaga kerja, melibatkan lebih dari 1000 UMKM-UKM,

⁹⁴⁵ Wawancara dengan Kasie Ekonomi, Retno Purnomo, Kasubdit Bappeda Kota Pekalongan, pada tanggal 23-04-2021

⁹⁴⁶ Kemenparekraf, *Penilaian Mandiri Kota/Kabupaten Kreatif Indonesia (PMK3I) Kota Pekalongan*.

melibatkan 12 mata rantai industri dari hulu sampai hilir, dan memasok kebutuhan batik nasional sebanyak 60%.

Dari perkembangan kondisi industri batik di atas, maka Kota Pekalongan memiliki potensi untuk mengembangkan wisata industri kreatif.⁹⁴⁷ Salah satu program yang digagas oleh Kemenparekraf RI merancang pola perjalanan wisata batik bersama kota lainnya, Yogyakarta, Surakarta, dan Rembang. Wisata ini tidak hanya fokus pada produk batik, tetapi juga pada aspek sejarah, nilai-nilai yang terkandung dalam batik, serta wisata pembuatan batik di *home industry*. Dari batik pula, diciptakan tari batik Jlamprang.⁹⁴⁸ Motif batik Pekalongan memiliki makna yang menarik untuk dipelajari seperti adanya unsur Islam dalam motif. Atas kemajuan industri batik, Pemerintah berusaha untuk mempertahankan agar batik asli pekalongan ini tetap berkelanjutan. Di antara hal yang ditempuh adalah melakukan edukasi kepada masyarakat, menyelenggarakan festival batik, membuat *branding* kota “The City of Batik”.⁹⁴⁹

Model pembangunan ekonomi telah mengalami pergeseran, dari ekonomi pertanian beralih menjadi ekonomi industri, dan saat ini bergeser menuju ke arah ekonomi berbasis informasi dan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif, melalui industri kreatif telah mendukung perkembangan ekonomi. Dunia juga telah menyadari

⁹⁴⁷ Damayanti and Latifah, “Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik.”

⁹⁴⁸ Dewi Karina Ashfarah, “Tari Batik Jlamprang Sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah.”

⁹⁴⁹ Rifda Amalia Susanti, “Strategi City Branding Pekalongan ‘World’S City of Batik,’” *GELAR: Jurnal Seni Budaya* 16, no. 1 (2018): 96–110.

bahwa ekonomi tidak lagi mengandalkan industri, tetapi mengandalkan sumber daya manusia yang kreatif, yang kemudian dikenal dengan nama industri kreatif.⁹⁵⁰ Howkins⁹⁵¹ mengatakan bahwa ekonomi kreatif berkontribusi nyata terhadap nilai ekonomi di berbagai bidang, seperti pasar iklan di internet, arsitektur, dan pasar kerajinan. Pergeseran ini juga terjadi pada industri pariwisata, dengan istilah yang dimunculkan adalah “Pariwisata Kreatif”.

Ekonomi kreatif sebagai dasar pariwisata kreatif terdiri dari warisan budaya, seperti pengetahuan dan ekspresi kebudayaan, seni, dan media. Dengan demikian, batik merupakan bagian dari industri kreatif. Menurut Kastopoulou⁹⁵² bahwa pariwisata kreatif harus dikaitkan dengan budaya, atraksi budaya yang khusus dan unik dari masing-masing daerah tujuan wisata. Demikian pula dengan produk industri kreatif lokal, yang khas dan unik melalui unsur identitas lokal. Ekonomi kreatif akan dikembangkan lebih intensif oleh Pemerintah Kota Pekalongan karena telah ada embrionya. Hal ini dikemukakan oleh Kasubdit Ekonomi Bappeda Kota Pekalongan berikut:

⁹⁵⁰ Menurut Departemen Perdagangan RI, industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreatifitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Lihat Damayanti and Latifah, “Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik.”

⁹⁵¹ Howkins, J. *The Creative Economy, How People Make Money From Ideas*. London, England: Penguin Book, 2007.

⁹⁵² Stella Kostopoulou, “On the Revitalized Waterfront: Creative Milieu for Creative Tourism,” *Sustainability (Switzerland)* 5, no. 11 (2013): 4578–93, <https://doi.org/10.3390/su5114578>.

“Ada delapan sub sektor yang menjadi prioritas yang akan dikembangkan dan sudah ada embrionya. Sudah kita klusterkan, di antaranya kriya, pertunjukan, dan kuliner. Kriya berupa batik, pertunjukan seperti yang sudah dikembangkan, dan kuliner yang akan diberi nama pusat kuliner pantura.”⁹⁵³

Menurut Damayanti and Latifah⁹⁵⁴ bahwa pemerintah Kota Pekalongan telah melakukan sejumlah langkah untuk memngembangkan pariwisata kreatif. Beberapa hal yang digunakan untuk membentuk pariwisata halal Kota Pekalongan berbasis ekonomi kreatif. *Pertama*, kebijakan dan strategi pemerintah kota dalam industri kreatif. Pariwisata berbasis ekonomi kreatif juga sedang dikembangkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI) bekerjasama dengan Pemerintah Kota Pekalongan, melalui Dinas Pariwisata Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga (Dinparbudpora) dengan program “Wisata Budaya Batik”.⁹⁵⁵ Kebijakan tentang pariwisata kreatif ini juga tertuang dalam RPJMD Kota Pekalongan tahun 2016-2021.⁹⁵⁶

⁹⁵³ Wawancara dengan Kasie Ekonomi, Bapak Retno Purnomo, Kasubdit Bappeda Kota Pekalongan, pada tanggal 23-04-2021.

⁹⁵⁴ Damayanti and Latifah, “Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik.”

⁹⁵⁵ Dinkominfo Kota Pekalongan, “Wisata Budaya Batik Pekalongan, Bakal Dikembangkan Ke Level Nasional,” jatengprov.go.id, 2020, <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/wisata-budaya-batik-pekalongan-bakal-dikembangkan-ke-level-nasional/>. 12-02-2021.

⁹⁵⁶ Wali Kota Pekalongan, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Pekalongan 2021 - 2025.

Kedua, strategi pengembangan industri kreatif batik. 1) Kebijakan penataan lingkungan, membangun *landmark* BATIK. 2) Peningkatan kapasitas sumber daya manusia, yaitu memberi pelatihan bagi penduduk kampung batik tentang mengelola *homenstay*, kewirausahaan, penguasaan desain, dan motif batik, dan juga untuk menjadi tuan rumah yang baik. 3) Promosi, yang dilakukan dengan mengadakan pameran tingkat nasional dan internasional. Selain itu, juga membuat *leaflet*, website, dan memanfaatkan media sosial. 4) Melakukan seleksi duta wisata, dan melaksanakan pekan batik nasional dan internasional. 5) Membuat program *Museum Goes to School*, dimana batik menjadi muatan lokal di sekolah. Di samping itu, juga dilakukan kunjungan siswa ke museum batik. 6) Integrasi pariwisata kreatif batik dengan wisata budaya dan belanja. Pemerintah mendukung UMKM penghasil kain, lilin, canting, cap, dan pewarna kain/tekstil.

Ketiga, di Kota Pekalongan terdapat Museum Batik Pekalongan. Di museum ini dipamerkan koleksi batik sebanyak 17.000 motif batik (lihat gambar 5.6.). Selain pameran, di Museum dilengkapi ruang audio visual, telecenter, perpustakaan, kedai cinderamata, aula, dan ruang workshop yang digunakan untuk wisatawan belajar membatik. Lokasinya yang strategis di tengah kota dan berdekatan dengan fasilitas umum, maka objek wisata ini banyak dikunjungi wisatawan dan menjadi andalan pemerintah Kota Pekalongan. *Keempat*, Kampung Batik Kauman dan Kampung Batik

Pesindon. Di dua wilayah itu terdapat pengusaha dan pengrajin batik, baik kelas industri maupun industri rumahan (*home industry*).

Pariwisata kreatif merupakan generasi baru pariwisata, yang diawali dari pariwisata pantai, di mana orang berbondong untuk relaksasi dan rekreasi, yang kemudian berorientasi pada wisata budaya yang berupa museum dan budaya. Permintaan terhadap keaslian dalam pariwisata budaya telah merubah pendekatan dalam upaya pelestarian warisan budaya melalui pariwisata kreatif.⁹⁵⁷ Jadi, pariwisata kreatif merupakan pengembangan dari konsep pariwisata budaya sekaligus pelengkap dan penawaran lain dari bentuk pariwisata masal (*mass tourism*). Di Kota Pekalongan, wisata berbasis batik beserta turunannya bisa digunakan untuk mendukung pariwisata masal, seperti wisata religi dan lainnya.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pemerintah dan pelaku usaha telah berusaha mewujudkan pariwisata kreatif berbasis batik.⁹⁵⁸ Menurut Rifda Amalia Susanti⁹⁵⁹ bahwa sebagai hasil budaya, batik merupakan aset kota Pekalongan yang bisa digunakan sebagai penguat *branding* kota. Bahkan, bisa digunakan untuk basis pariwisata. Hal demikian senada dengan temuan Wenti Ayu

⁹⁵⁷ Rossitza Vassileva Ohridska-Olson and Stanislav Hristov Ivanov, "Creative Tourism Business Model And Its Application In Bulgaria," *Cultural Realms*, 2010, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1690425%0

⁹⁵⁸ Damayanti and Latifah, "Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik."

⁹⁵⁹ Susanti, "Strategi City Branding Pekalongan 'World'S City of Batik.'"

Sunarjo⁹⁶⁰ bahwa terdapat peluang batik menjadi pariwisata kreatif. Sebagai pusat kerajinan kreatif, Kota Pekalongan didukung oleh Kampung Batik Kauman dan Pesindon.⁹⁶¹ Kondisi ini diperkuat dengan fakta bahwa dari industri batik, telah menyerap 12.000 tenaga kerja, melibatkan lebih dari 1000 UMKM-UKM, melibatkan 12 mata rantai industri sejak hulu sampai hilir. Di samping itu, Batik Pekalongan memasok kebutuhan batik nasional sebanyak 60%.⁹⁶²

Batik sebagai dasar pembentukan pariwisata kreatif di Kota Pekalongan merupakan langkah yang tepat. Hal demikian telah dibuktikan oleh pemerintah kota dengan kebijakan, strategi, serta dukungan kebijakan dan program. Di sisi lain, batik beserta turunannya telah menjadi daya tarik utama orang berkunjung ke Kota Pekalongan. Batik beserta turunannya telah berkontribusi positif bagi perekonomian, sosial, politik, lingkungan Kota Pekalongan dan masyarakatnya. Di tingkat pusat, ekonomi kreatif telah berdampak signifikan bagi pembangunan nasional.⁹⁶³

Dengan merujuk kepada uraian di atas, maka disimpulkan bahwa wisata religi dan wisata kreatif bisa menjadi atraksi utama

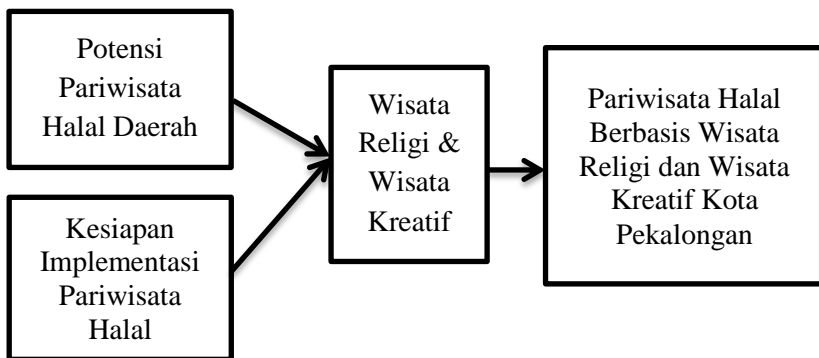
⁹⁶⁰ Wenti Ayu Sunarjo, Amalia Ilmiani, and Arum Ardianingsih, "Analisis SWOT Sebagai Pengembangan UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif Destinasi Pariwisata Batik Kota Pekalongan," *Pena* 33, no. 2 (2019): 34–43.

⁹⁶¹ Rifahastuti Andriani, Winny Astuti, and Rufia Andisetyana Putri, "Peran Sentra Batik Kauman dan Pesindon Untuk Mencapai Kota Pekalongan Sebagai Kota Kreatif Kerajinan," *Desa-Kota* 2, no. 2 (2020): 203, <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v2i2.31540.203-216>.

⁹⁶² Kemenparekrif, *Penilaian Mandiri Kota/Kabupaten Kreatif Indonesia (PMK3I) Kota Pekalongan*.

⁹⁶³ Andriani, Dini. "Highlight Pariwisata dan Ekonomi Kreatif." Vol. 2010–2011. Jakarta, 2012.

dan berurutan dalam pengembangan pariwisata halal di Kota Pekalongan. Kunjungan untuk mempelajari (wisata edukasi), mengunjungi kampung batik (wisata budaya), dan membeli batik (wisata belanja) merupakan daya tarik wisata yang bisa disandingkan dengan/atau sebagai pengikut wisata religi. Untuk itu, model pariwisata halal di Kota Pekalongan yang sesuai dengan karakter pariwisata kota adalah berbasis wisata religi dan wisata kreatif (*religion and creative halal tourism*). Model ini bisa diartikan sebagai model pariwisata yang menjadikan wisata religi dan wisata kreatif sebagai atraksi utama pariwisata yang tata kelolanya merujuk kepada konsep pariwisata halal. Secara grafis, model pariwisata halal Kota Pekalongan adalah berbasis wisata religi dan wisata kreatif, divisualisasikan pada gambar 4.3.



Gambar 4.3. Model Pariwisata Halal Kota Pekalongan

2. Pariwisata Halal Berbasis Warisan Sejarah-*Smart Tourism*

Pariwisata warisan sejarah-budaya (*heritage tourism*) merupakan pariwisata yang memanfaatkan warisan atau peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata. Pengembangan pariwisata berbasis sejarah budaya memiliki potensi yang besar secara berkelanjutan. *Heritage tourism* menjadi komponen penting dalam industri pariwisata. Satu sisi berfungsi sebagai konservasi, di sisi lain bisa menjadi kerusakan.⁹⁶⁴ Lebih jauh, pariwisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu aset penting bagi setiap daerah karena berguna untuk meningkatkan pendapatan daerah dan ekonomi.⁹⁶⁵ Kota Semarang layak mengembangkan model pariwisata tersebut karena terdapat banyak warisan sejarah, terutama berupa benda cagar budaya. Kota Lama Semarang menjadi Kawasan Cagar Budaya yang terdaftar di *tentative list* sebagai *world heritage* oleh *UNESCO World Heritage Centre* dan layak dikembangkan menjadi pariwisata budaya.⁹⁶⁶

⁹⁶⁴ Hitchcock, Michael, Victor T. King, and Michael Parbwell, eds. *Heritage Tourism in Southeast Asia*. Copenhagen: NIAS Press, 2010.

⁹⁶⁵ Adi et al., “Model Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Berbasis Kearifan Lokal untuk Memacu Daya Tarik Wisata Budaya-Sejarah: Kasus di Kawasan Kota Lama Semarang, Jawa Tengah.” (Surakarta, 2014).

⁹⁶⁶ Yuliaty, “Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya.”

a. Pariwisata Berbasis Sejarah Budaya Kota Semarang

Menurut Muphy⁹⁶⁷ bahwa motivasi pariwisata, di antaranya adalah motivasi budaya, yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi, dan kesenian daerah. Wujud dari pariwisata ini adalah *heritage tourism*, yaitu bentuk pariwisata yang menawarkan kepada wisatawan berupa kesempatan menikmati tradisi di masa lampau dan tempat bersejarah. Menurut Hitchcock, dkk.⁹⁶⁸ *heritage tourism* menjadi bagian penting industri pariwisata. Kota Semarang memiliki warisan sejarah-budaya berupa kawasan dan bangunan lama, tua, dan bersejarah, yang bisa dijadikan daya tarik wisata. Kawasan dan bangunan ini telah dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai belahan dunia (lihat tabel 4.64).

Tabel 4.64. Kawasan dan Bangunan Tua di Kota Semarang

Bangunan Bersejarah	Keterangan
Bangunan di Kawasan Kota Lama (<i>Little Netherland</i>)	Kota lama Semarang merupakan citra visual yang menyajikan kemegahan arsitektur Eropa di Kota Semarang
Gedung Masjid Besar Kauman	Masjid terletak di Jl. Alun alun Barat No. 11 Semarang, yang didirikan oleh Kyai Adipati Surohadimenggola II.
Gedung Kantor Pos Besar Semarang	Lembaga pos yang dibentuk oleh J.P.Theben Tervile pada tahun 1862.

⁹⁶⁷ Murphy, E. Peter. *Tourism: A Community Approach*. New York and London: Routledge, 2014.

⁹⁶⁸ Hitchcock, Michael, Viktor T. King, and Michael Parwell. *Heritage Tourism in Southeast Asia*. Edited by Michael Hitchcock, Victor T. King, and Michael Parwell. Copenhagen: NIAS Press, 2010.

Bangunan Bersejarah	Keterangan
Gedung Marabunta	Gedung memiliki ciri yang unik, yaitu adanya patung semut raksasa di atapnya. Gedung beralamat di Jl. Cendrawasih 23 Semarang.
Gedung Lawang Sewu	Lawang Sewu merupakan bangunan kuno bergaya <i>art deco</i> yang dibangun pada 1904. Semula gedung ini untuk kantor pusat perusahaan kereta api (trem) penjajah Belanda atau <i>Nederlandsch Indische Spoorweg Naatschappij</i> (NIS).
Gedung Gereja Gereformeerd	Gereja ini terletak di Jl. Dr. Sutomo selatan Rumah Sakit Kariadi.
Gedung Marba	Gedung terletak di kota lama yang dibangun pada pertengahan abad XIX.
Gedung Gereja Blenduk Semarang	Salah satu <i>landmark</i> di kota lama yang dibangun pada tahun 1753.
Gedung Puri Gedeh Semarang	Rumah Dinas Gubernur Jawa Tengah.
Gedung Keuangan Negara	Gedung yang dulu bernama <i>Het Grootte Huis</i> (balai kota) yang menggantikan <i>Staadhuist</i> di Brajangan.
Masjid Layur Kampung Melayu	Disebut juga dengan nama Masjid Menara Kampung Melayu yang ada sejak tahun 1743.
Gereja Katolik St Yusuf dan Pastoran	Gereja Katolik pertama di Semarang yang dibangun tahun 1875 yang diarsiteki oleh W. I. Van Bakel dan diberkati oleh Mgr. Lijen.
Jembatan Berok	Dahulu, jembatan bernama <i>Gouvernementsbrug</i> dan diganti dengan

Bangunan Bersejarah	Keterangan
Gedung Pasar Johar	Sociteisbrug yang dibangun pada tahun 1842. Pasar dibangun sejak tahun 1860.
Gedung Toko Oen	Gedung berdiri sejak tahun 1936 hingga sekarang, yang bernama Restoran Oen yang tahun 1936 dibeli oleh Oen Tjoe Hok, kemudian diwariskan lagi kepada Oen Liem Hwa.
Bangunan Mercusuar Pelabuhan Tanjung Emas	Didirikan pada tahun 1884, yang dulu digunakan sebagai penanda pelabuan ekspor hasil bumi oleh Pemerintah Kolonial.
Gedung PLN Semarang	Dahulu Perusahaan AaNIEM (NV. Algemeene Nederlandsch-Indische Electricitet Mij).
Gedung Rokok Praoe Lajar	Berada di Kawasan Kota Lama Semarang.
Gedung Yayasan Pelayanan Kristen PELKRIS	Bangunan Kuno berarsitektur modern di awal abad kedua puluh.
Gedung Kesenian Sobokarti	Gedung tempat Perkumpulan Seni Budaya dan Gedung Cagar Budaya Semarang.
Gedung Stasiun Tawang	Gedung Kereta Api Indonesia.
Gedung Djakarta Lloyd Mpu Tantular	Gedung milik PT Djakarta Lloyd (Persero) yang merupakan perusahaan BUMN.
Gedung Stasiun Poncol	Karya peninggalan Henry Maclaine Pont, seorang arsitek jaman Belanda yang berkiprah pada dunia arsitektur

Bangunan Bersejarah	Keterangan
Indonesia.	

Sumber: data diolah 2021.

Dari sajian tabel 4.64. dapat disimpulkan bahwa Kota Semarang memiliki sejarah dan budaya (warisan budaya) yang menarik sebagai produk wisata. Sebagian besar bangunan-bangunan kuno yang ada, telah menjadi daya tarik dan objek wisata. Bangunan tua sebagai *heritage* merupakan ciri khas pariwisata Kota Semarang. Saat ini, keberadaannya telah dan sedang menjadi perhatian pemerintah daerah.

b. Kota Semarang sebagai *Smart City* Menuju *Smart Tourism*

Smart City (kota cerdas/pintar) merupakan wilayah kota yang telah mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam tata kelola sehari-hari, dengan tujuan untuk mempertinggi efisiensi, memperbaiki pelayanan publik, dan meningkatkan kesejahteraan warga. Menurut Rudolf Giffinger dan Haindlmaier Gudrun⁹⁶⁹ bahwa *smart city* merupakan kota dengan investasi modal manusia dan sosial, dengan transportasi (tradisional) dan infrastruktur komunikasi modern serta pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan kualitas hidup yang tinggi, dengan manajemen SDA yang bijaksana melalui tata pemerintahan yang partisipatif.

⁹⁶⁹ Rudolf Giffinger and Haindlmaier Gudrun, “Smart Cities Ranging: An Effective Instrument for The Positioning of Cities?,” *Respiration and Circulation* 58, no. 4 (2010): 7–10.

Menurut Boyd Cohen dan Jan Kietzmann⁹⁷⁰ *smart city* adalah sebuah pendekatan yang luas, terintegrasi dalam meningkatkan efisiensi pengoperasian sebuah kota, meningkatkan kualitas hidup penduduknya, dan menumbuhkan ekonomi daerahnya. Rahmat, dkk.⁹⁷¹ berkesimpulan bahwa *smart city* merupakan dasar atau tahap awal untuk membentuk jaringan berupa *smart tourism*. Gretzel, dkk.⁹⁷² mendefinisikan *smart tourism* sebagai sistem pariwisata yang menggunakan keunggulan teknologi dalam membuat, mengelola, menyampaikan layanan, dan pengalaman wisata dengan penyebaran informasi beserta nilai-nilainya. Di antara negara yang konsisten dengan konsep *smart tourism* dan melakukan investasi yang besar adalah China, Spanyol, dan Korea Selatan.⁹⁷³

Kota Semarang telah mengembangkan konsep *smart city* yang bisa menjadi model *smart tourism*. Keterwujudan *smart city* bisa dilihat pada website <http://smartcity.semarangkota.go.id> yang menyajikan menu informasi yang cukup lengkap, seperti *smart governance*, *smart branding*, *smart economy*, *smart living*, *smart*

⁹⁷⁰ Boyd Cohen and Jan Kietzmann, "Ride On! Mobility Business Models for the Sharing Economy," *Organization and Environment* 27, no. 3 (2014): 279–96, <https://doi.org/10.1177/1086026614546199>.

⁹⁷¹ Rahmat, Acep, Evi Novianti, Ute Lies Siti Khadijah, Rusdin Tahir, and Ayu Krishna Yuliawati. "A Literature Review on Smart City and Smart Tourism." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 12 (2021): 2255–62.

⁹⁷² Gretzel, Ulrike, Hannes Werthner, Chulmo Koo, and Carlos Lamsfus. "Conceptual Foundations for Understanding Smart Tourism Ecosystems." *Computers in Human Behavior* 50 (May 31, 2015): 558–63. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.03.043>.

⁹⁷³ Gretzel, Ulrike. "Smart Tourism Challenges." *Journal of Tourism* XVI, no. 1 (2015).

society, dan *smart environment*. Menurut Sanjaya⁹⁷⁴ bahwa aspek yang ditampilkan oleh Pemerintah Kota Semarang telah melebihi konsep *smart city* yang digagas oleh para ahli, sehingga dinyatakan lengkap.

Website smarcity.semarangkota.go.id telah menyajikan aspek *smart tourism* yang berisi info, acara, aplikasi, dan galeri. Bahkan Kota Semarang telah mengembangkan konsep *smart tourism* melalui aplikasi “LUNPIA SMART” yang bisa diunduh di *Play Store*. Di aplikasi ini wisatawan bisa memperoleh informasi tentang Kota Semarang terkait dengan pariwisata, kuliner, penginapan, hiburan, atraksi, dan lainnya. Di sisi lain, masyarakat bisa berpartisipasi dalam usaha berupa promosi usaha melalui aplikasi ini dengan gratis seperti biro perjalanan wisata, destinasi, seni kreatif, fotografi, tempat hiburan, oleh-oleh, hotel atau *café* dan resto. Aplikasi digital ini lebih informatif, cepat, tepat, lengkap dan praktis diakses masyarakat. Aplikasi *smart tourism* bisa disimak di <https://www.youtube.com>. Selain itu juga bisa diakses di <https://galeriwisata.id> dari penjelesan ini artinya bahwa Kota Semarang telah siap menjalankan konsep *smart tourism*. Menurut Ferdiansyah⁹⁷⁵ bahwa aspek *smart tourism* dalam pariwisata halal, di antaranya *informativness*, *acesibility*, *interactivity*, dan

⁹⁷⁴ A Sanjaya, “Masukan Masterplan *Smart City* Kota Semarang ‘Semarang Hebat,’” *Researchgate.Net*, 2017, <https://www.researchgate.net/profile>.

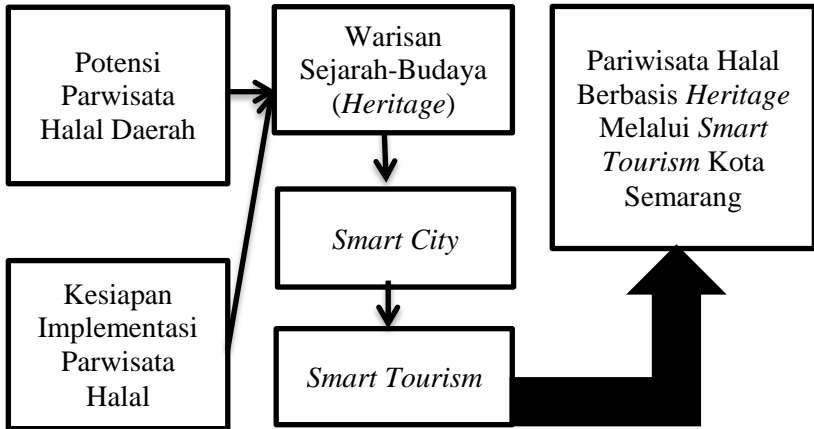
⁹⁷⁵ Ferdiansyah, Hendry. “Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia Melalui Konsep Smart Tourism.” *Tornare: Journal of Sustainable Tourism Research* 2, no. 1 (2020): 30. <https://doi.org/10.24198/tornare.v2i1.25831>.

personalization. Dari aspek-aspek yang telah disebutkan, telah dimiliki oleh Kota Semarang dengan baik. Penggunaan IT dalam pariwisata bersesuaian dengan masa *new normal* pandemi Covid-19.⁹⁷⁶

Berdasar pada uraian di atas, maka model pariwisata halal yang sesuai dengan karakter pariwisata Kota Semarang adalah pariwisata berbasis *heritage* melalui *smart tourism* (*halal tourism based on heritage smart tourism*). Artinya, atraksi wisata sejarah-budaya dikembangkan sebagai daya tarik wisata utama, di mana konsep *smart tourism* dikembangkan untuk mendukung *heritage* (lihat gambar 4.4). Demi kemudahan informasi pariwisata bagi pengunjung dibuat aplikasi berbasis IT, seperti aplikasi yang dikembangkan pada “Wisata Halal Jombang”.⁹⁷⁷ Untuk itu, model pengembang pariwisata halal Kota Semarang, nampak pada gambar berikut:

⁹⁷⁶ El-Gohary, Hatem. “Coronavirus and Halal Tourism and Hospitality Industry: Is It a Journey to the Unknown?” *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 21 (2020): 1–26. <https://doi.org/10.3390/su12219260>.

⁹⁷⁷ Fitriana, Wiwit Denny. “Digitalisasi Kuliner dan Wisata Halal Daerah Jombang Melalui Aplikasi ‘Jombang Halal Tourism.’” *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 5, no. 2 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/dinar.v5i2.5004>.



Gambar 4.4. Model Pariwisata Halal Kota Semarang

3. Pariwisata Halal Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal

a. Budaya, Seni, dan Tradisi Islam di Kota Surakarta

Di sub bab ini disajikan keberadaan budaya, seni, dan tradisi Islam, yang ada di Kota Surakarta sebagai atraksi wisata. Menurut Kementerian Pariwisata⁹⁷⁸ bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya setidaknya mempunyai empat komponen: (1) produk budaya, (2) produk naratif, (3) produk wisata, serta (4) produk destinasi. Edward Inskeep⁹⁷⁹ menyatakan bahwa atraksi manusia (*cultural attraction*) bisa menjadi daya tarik wisata. Di beberapa

⁹⁷⁸ Kementerian Pariwisata, *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya* (Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan, 2019), <https://www.bulungan.go.id/v5/index.php/potensi-wilayah/pariwisata/wisata-sejarah>. 7-7-2021.

⁹⁷⁹ Edward Inskeep, *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach* (Van Nostrand Reinhold, 1991).

daerah, budaya juga telah menjadi atraksi wisata yang dikembangkan sebagai daya tarik bagi wisatawan, seperti di Bali.

Kota Surakarta dikenal sebagai kota budaya dan telah dikukuhkan oleh Pemerintah Kota Surakarta.⁹⁸⁰ Wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara telah banyak berkunjung ke kota ini dengan tujuan pengetahuan budaya Solo (Kota Surakarta), di samping tujuan lainnya. Di antara bentuk budaya, seni, dan tradisi Islam yang ada di Kota Surakarta, disajikan pada tabel 4.65.

Tabel 4.65. Budaya, Seni, dan Tradisi Islam di Kota Surakarta

Jenis Daya Tarik	Bentuk Daya Tarik
Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Batik Wahyu Tumurun 2. Batik Sida Mukti 3. Batik Satrya Manah 4. Kerajinan Wayang Kulit Balai Agung Keraton Surakarta 5. nDalem Djojokoesoeman 6. Dalem Mloyokusuman 7. Kampung Wisata Batik Kauman Solo 8. Kampung Batik Laweyan 9. Dalem Kalitan Peninggalan Sunan Paku Buwono X 10. Puro Mangkunegaran 11. Keraton Surakarta Hadiningrat 12. Tokoh Pewayangan di Balaikota Surakarta
Seni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tari Topeng Sekartaji 2. Tari Merak 3. Tari Ambabar Batik 4. Tari Kelana Gandrung

⁹⁸⁰ Walikota Surakarta, “Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Tahun 2016-2026.”

Jenis Daya Tarik	Bentuk Daya Tarik
	<ol style="list-style-type: none"> 5. Tari Gambyong Retno Kusumo 6. Tari Gambyong Pareanom 7. Pentas Wayang Wong 8. Tari Bedhaya Ketawang
Tradisi Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Grebeg Sekaten selama dua minggu di alun-alun Kota Surakarta. 2. Grebeg Maulud sebagai puncak Sekaten dengan kirab dari Keraton Surakarta menuju Masjid Agung Surakarta. 3. Kirab Apem Sewu di Kampung Sewu pinggiran Sungai Bengawan Solo di bulan Zulhijjah. 4. Kirab Pusaka Keraton Kasunanan Surakarta. 5. Tradisi Merti Desa dan Larung Sukerto di Mojosongo Jebres. 6. Grebeg Sudiro, perayaan tahun baru Implek di Balai Kota Solo. 7. Malem Nemlikuran merupakan acara pelestarian tari tradisional. 8. Sendratari Ramayana di Balekambang. 9. Festival Lampion Meriahkan Imlek. 10. Solo Batik Carnival yang diselenggarakan pemerintah dengan menggunakan batik sebagai bahan utama pembuatan kostum. 11. Ritual Kalahayu, acara sesaji di Balai Soedjatmoko melakukan ritual adang ageng dengan kukusan dan kenceng kemudian dibagikan. 12. Sadranan di bulan Ruwah menjelang Puasa Ramadhan 13. Kirab 1 Suro yang diselenggarakan Keraton Surakarta dan Puromangkunegaran dengan kirab bersama Kebo Bule bernama Kyai Slamet. 14. Upacara adat Wilujengan Nagari Mahesa

Jenis Daya Tarik	Bentuk Daya Tarik
Lawung di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.	

Sumber: data diolah 2021.

Kota Surakarta dikenal sebagai kota budaya karena budaya telah menjadi dan dijadikan daya tarik wisata. Bahkan, Surakarta menjadi *city branding* pusat budaya Jawa.⁹⁸¹ Peninggalan sejarah berupa bangunan keraton dan tradisi yang dijalankan oleh pihak kerajaan dan masyarakat telah menjadi kearifan lokal yang turun temurun dan masih dijalankan hingga sekarang. Menurut Nashirudin, dkk.⁹⁸² bahwa kehidupan masyarakat Kota Surakarta sangat dipengaruhi oleh tradisi keraton yang kental dengan adat Jawa. Meski begitu, ajaran Islam juga telah berada di keraton dan juga masyarakat, sehingga kearifan lokal yang ada menjadi pendukung pariwisata berbasis syariah. Nilai-nilai Islam itu juga terdapat pada budaya, tradisi, dan seni. Sebagai contoh, perayaan Grebeg Maulud yang diselenggarakan oleh Keraton Surakarta.⁹⁸³ Akulturasi nilai Islam, Hindu, dan Jawa tergambar pada Masjid Laweyan Surakarta.⁹⁸⁴ Untuk itu, pengembangan pariwisata yang berbasis budaya adalah strategi yang tepat untuk pengembangan

⁹⁸¹ Primasari, “City Branding Solo Sebagai Kota Wisata Budaya Jawa.”

⁹⁸² Nashirudin, Haris, and Wati, “Potensi Pariwisata Syariah dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif di Surakarta.”

⁹⁸³ Adib and Sadhono, “Paradigma Budaya Islam-Jawa dalam Grebeg Maulud Kraton Surakarta.”

⁹⁸⁴ Muh Fajar Shodiq, “Akulturasi Budaya Hindu, Jawa, dan Islam pada Masjid Laweyan Surakarta,” *Humanika* 2, no. 1 (2017): 335–55.

pariwisata di Kota Surakarta. Menurut sejumlah pengamat bahwa wisata budaya merupakan kunci penting dalam pengembangan pariwisata perkotaan.⁹⁸⁵

b. Kearifan Lokal di Kota Surakarta sebagai Atraksi Wisata

Atraksi wisata lain, yang juga masih terkait dengan budaya di Kota Surakarta adalah kearifan lokal (*local wisdom/local knowledge*). Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai atau pandangan dari suatu tempat yang memiliki sifat bijaksana dan bernilai baik yang diikuti dan dipercayai oleh masyarakat di suatu tempat tersebut dan sudah diikuti secara turun temurun.⁹⁸⁶ Cara manusia untuk mengatasi kehidupan, dengan membangun pengetahuan, dengan cara-cara atau teknologi asli (*indigenous ways*), guna menjaga keberlangsungan hidup, seperti kesehatan, pengolahan pangan, serta konservasi tanah, dan lain sebagainya.⁹⁸⁷ Kearifan lokal dapat berbentuk *tangible* (tekstual, arsitektual, karya seni tradisional) dan *intangibles* (sistem nilai, kidung, petuah), dan dari segi jenis kearifan lokal terdiri dari tata kelola, sistem nilai,

⁹⁸⁵ Wahab, Salah, and John J Pigram. *Tourism, Development, and Growth: The Challenge of Sustainability*. London and New York: Taylor & Francis e-Library, 2005. hal. 217.

⁹⁸⁶ GKR Wandasari, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Naskah Jawa," in *Seminar Internasional Pernaskahan Nusantara (Semipernas) 25-26 September 2017 di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta*, 2017, 0–12.

⁹⁸⁷ Ade M. Kartawinata, "Meretas Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian," in *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, 2011). hal. x.

prosedur, dan ketentuan khusus seperti kawasan sensitif dan kawasan/bangunan suci.⁹⁸⁸

Menurut Walker (dalam Tamaratika and Rosyidie)⁹⁸⁹ bahwa penggabungan (inkorporasi) kearifan lokal ke dalam pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat dalam bidang ekonomi, fisik, maupun sosial budaya di lokasi setempat. Di antara kajian tentang kearifan lokal yang dijadikan daya tarik wisata di antaranya dilakukan oleh Darwance⁹⁹⁰ yang menyimpulkan bahwa kearifan lokal bisa menjadi daya tarik wisata, Yuni Ratna Sari & Dian Kagungan⁹⁹¹ kearifan lokal pada wisata bahari. Atiek Zahrulianingdyah⁹⁹² mengkaji kearifan lokal yang dikaitkan dengan wisata kuliner, Zulfa Jamalie⁹⁹³ membahas kearifan lokal pada perayaan maulid, Pupung Arifin & Ardhiansyah,⁹⁹⁴ mengkaji

⁹⁸⁸ Fenilia Tamaratika and Arief Rosyidie, "Inkorporasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Lingkungan Pantai," *Jurnal Sosioteknologi* 16, no. 1 (2017).

⁹⁸⁹ Tamaratika and Rosyidie.

⁹⁹⁰ Darwance, "Pelestarian Kearifan Lokal Sebagai Potensi Daya Tarik Wisata Melalui Kebijakan di Bidang Legislasi."

⁹⁹¹ Yuni Ratna Sari and Dian Kagungan, "Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Berbasis Kearifan Lokal dan Penguatan Kelembagaan Desa dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Econosains* 14, no. 1 (2016): 82–97, <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/econosains.014.1.7>.

⁹⁹² Atiek Zahrulianingdyah, "Kuliner Sebagai Pendukung Industri Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal," *TEKNOBUGA* 6, no. 1 (2018): 1–9.

⁹⁹³ Zulfa Jamalie, "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar," *EL-HARAKAH* 16, no. 2 (2014): 234, <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2778>.

⁹⁹⁴ Pupung Arifin and Nicolaus Nino Ardhiansyah, "Penerapan Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Desa Wisata

kearifan lokal pada desa wisata, Raodatul Hasanah⁹⁹⁵ mengeksplorasi kearifan lokal di desa wisata di Lombok. Awaludin Nugraha⁹⁹⁶ mengkaji kaitan kearifan lokal yang dikaitkan dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Miftahudin⁹⁹⁷ Bastaman,⁹⁹⁸ dan Faisal et al.⁹⁹⁹ mengkaji kearifan lokal yang dikaitkan dengan pariwisata syariah.

Kearifan lokal Kota Surakarta berwujud ke dalam beberapa bentuk, sebagai contoh adalah Naskah Jawa yang ada di Perpustakaan Sasana Pustaka, Perpustakaan Museum Radya Pustaka, Perpustakaan Masjid Agung, dan Reksa Pustaka Mangkunegaran. Keraton Surakarta sebagai pusat budaya, kehidupannya tidak lepas dari unsur Islam.¹⁰⁰⁰ Kearifan lokal telah menjadi atraksi wisata di Kota Surakarta, seperti blangkon yang

Berbasis Kearifan Lokal di Yogyakarta,” *JURNAL NOMOSLECA* 6, no. April (2020): 26.

⁹⁹⁵ Hasanah, “Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah,” 2019.

⁹⁹⁶ Awaludin Nugraha, “Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat)” (Universitas Gadjah Mada, 2019), <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.

⁹⁹⁷ Miftahudin, “Revitalisasi Kearifan Lokal dan Nilai Keislaman dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah,” *Al-Iqtishad* 16, no. 1 (2020): 54–67.

⁹⁹⁸ Aam Bastaman, “Marketing of Halal Tourism Based on Local Wisdom and Uniqueness,” in *International Hal al Tourism Congress*, ed. Kutay Oktay (Alanya / Turkey new, 2017), <http://turizm.kastamonu.edu.tr/index.php>.

⁹⁹⁹ Faisal et al., “A Model of Sharia Tourism Policy Based on Local Wisdom” 492, no. RIICMuSSS 2019 (2020): 309–14, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.059>.

¹⁰⁰⁰ Supriadi, *Dinamika Kehidupan Religius Kasunanan Surakarta*.

kemudian menjadi Kampung Wisata Blangkon.¹⁰⁰¹ Begitu juga dengan Batik Solo yang menjadi kearifan lokal dan menjadi daya tarik wisata di Kampung Batik Sondakan.¹⁰⁰²

Ada dua wilayah di Kota Surakarta yang menyajikan atraksi budaya berbasis kearifan lokal, yaitu Kampung Baluwarti dan Joho Kampoeng Heki. Kampung Baluwarti (Baluarte, Benteng) adalah kawasan Cagar Budaya yang ditinggali para raja dan abdi dalem. Budaya, adat-istiadat Jawa, dan kearifan lokal terjaga dengan baik. Kampung ini memiliki pesona lingkungan istana, kuliner yang khas, pertunjukan seni & budaya, kirab budaya, produk kerajinan, dan satwa pusaka.¹⁰⁰³ Pemukiman Baluwarti yang ada di Keraton Surakarta memiliki norma dan pandangan budaya yang kuat dan bisa berkembang.¹⁰⁰⁴ Selain Baluwarti, juga terdapat Joho Kampoeng Heki yang merupakan objek wisata berupa pemukiman urban yang aman dan nyaman, serta menyajikan atraksi mainan tradisional. Di antara permainan tradisional tersebut berupa dakon,

¹⁰⁰¹ Bambang Triratma, Yosafat Winarto, and Sri Yuliani, "Model Pengembangan Kampung Wisata Blangkon di Surakarta Berbasis Konsep Kearifan Lokal," *Arsitektura* 17, no. 2 (2019): 293, <https://doi.org/10.20961/arst.v17i2.24532>.

¹⁰⁰² Muhammad Nur Indra Wicaksono and I Made Adikampana, "Peran Komunitas Red Batik dalam Mendukung Kota Solo Sebagai Kota Kreatif," *Jurnal Destinasi Pariwisata* 7, no. 1 (2019): 147, <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i01.p22>.

¹⁰⁰³ Dinas Pariwisata Kota Surakarta, *Kampung Wisata Baluwarti* (Surakarta: <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>, 2021).

¹⁰⁰⁴ RR Erna Sadiarti Budiningtyas and Muhammad Sirod, "Peluang dan Tantangan Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cagar Budaya Keraton Kasunanan Surakarta," *Jurnal Pariwisata dan Budaya* 12, no. 1 (February 26, 2021): 2655–5433, <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.9978>.

gobagsodor, engklek, jamuran, engrang, bakiak, dan sebagainya. Di samping itu juga terdapat daya tarik lain berupa kuliner (jamu, wedang SaGuRun, Kudapan Agul-agul), *Car Free Day*, Mural-Relief, dan komunikasi menggunakan bahasa Jawa.¹⁰⁰⁵

Produk budaya yang telah dihasilkan oleh masyarakat Kota Surakarta jumlahnya cukup banyak yang kemudian dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Surakarta memiliki *Islamic heritage* yang banyak, baik fisik maupun non fisik.¹⁰⁰⁶ Hasil penelitian Bambang Triratma, dkk¹⁰⁰⁷ menunjukkan bahwa pengembangan kampung wisata blangkon telah mampu memberdayakan masyarakat setempat. Terkait budaya, Kota Cirebon memosisikan diri sebagai kota “religious heritage tourism”¹⁰⁰⁸ karena memiliki budaya berbasis agama yang kental, seperti keraton dan juga makam wali.

c. **Event-event Budaya di Kota Surakarta**

Kota Surakarta memiliki *event-event* festival yang didasarkan pada seni-budaya, yang diselenggarakan secara rutin dan bisa dikunjungi oleh wisatawan (lihat tabel 4.66). *Event-event* itu melekat pada ciri khas atraksi wisata Kota Surakarta, seperti religi,

¹⁰⁰⁵ Dinas Pariwisata Kota Surakarta, *J.O.H.O. Kampoeng Hepi* (Surakarta: <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>, 2021).

¹⁰⁰⁶ Nashirudin, Haris, and Wati, “Potensi Pariwisata Syariah dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif di Surakarta.”

¹⁰⁰⁷ Triratma, Winarto, and Yuliani, “Model Pengembangan Kampung Wisata Blangkon di Surakarta Berbasis Konsep Kearifan Lokal.”

¹⁰⁰⁸ Jaelani, Setyawan, and Hasyim, “Religion, Culture and Creative Economy: Prospect and Development of Halal Hourism in Cirebon.”

kemasyarakatan, pendidikan, kesenian, dan kuliner. *Event* ini diselenggarakan secara lokal dan internasional.

Tabel 4.66. *Event* Seni-Budaya di Kota Surakarta

Ragam	Bentuk <i>Event</i>
Religi	Sekaten Grebeg Mulud Pekan Syawalan Jurug Grebeg Poso Bakdan ing Balekambang Kirab Apem Sewu Kirab Malam Satu Suro
Kemasyarakatan	Grebeg Sudiro Mahesa Lawung Wiyasan Jumenengan Dalem Tinggalan Jumenengan Dalem Pesta Budaya dan Kembang Api Malam Tahun Baru
Sistem Pengetahuan (pendidikan)	Kreatif Anak Sekolah Solo (KREASSO) Kemah Budaya Festival Dolanan Bocah Solo Cyber City Community
Kesenian (tari, musik, theater, batik)	Festival Ketoprak (lihat gambar 5.23) Solo 24 jam Menari Solo Batik Fashion Pentas Wayang Orang Gabungan Solo Keroncong Festival Grand Final Cipta Lagu Keroncong Wayang Bocah Javanese Theatrical Keraton Art Festival Solo Kampong Art Solo Batic Carnival (SBC) Solo City Jazz
<i>Event</i> International	Mangkunegaran Performing Art

Ragam	Bentuk <i>Event</i>
	Solo International Performing Art (SIPA) Asia Pacific Historian Confrence Solo International Etnic Music (SIEM) Federation for Asian Cultural Promotion Confrence Solo International Tea Festival
Kuliner	Solo Culinary Festival Grebeg Pangan Festival Jenang Solo
Pariwisata	Solo Karnaval Festival Tirtonadi Bengawan Travel Mart Grand Final Pemilihan Putra Putri Solo Bengawan Solo Gethek Festival Pasar Seni Balekambang Gunungan Charity Boat Race Pesona Balekambang

Sumber: data diolah, 2021.

Selain agenda di atas, di Kota Surakarta juga digelar *event-event* budaya yang diselenggarakan secara rutin sebagai daya tarik wisata. Acara-acara ini digelar pada setiap minggu, waktu tertentu, dan acara tahun, serta dilakukan inovasi pada setiap tahunnya (lihat tabel 4.67).

Tabel 4.67. *Event* Rutin Budaya Kota Surakarta 2021

<i>Event</i>	Tempat	Hari/Tanggal
Kethoprak Gekar Panca Pustaka	Taman Balekambang Plaza Sriwedari	Setiap sabtu malam Maret, Juli, dan November (setiap minggu pon)
Wayang Orang Sriwedari	Gedung Wayang Orang Sriwedari	Kamis, Jum'at, dan Sabtu

<i>Event</i>	Tempat	Hari/Tanggal
Event Budaya	Ndalem Djojokusuman Gajahan	Setiap sabtu malam minggu ke tiga (4 bulan sekali)

Sumber: data diolah, 2021.¹⁰⁰⁹

Selain *event-event* di atas, di Kota Surakarta juga terdapat agenda pertunjukan seni yang diselenggarakan di tingkat kelurahan. Artinya, kebudayaan dan kesenian melekat dan hidup di tengah masyarakat. Pagelaran seni ini menambah citra dan karakter Kota Surakarta sebagai kota budaya. Sebagai contoh agenda pertunjukan budaya bisa dilihat pada tabel 4.68.

Tabel 4.68. Contoh Agenda Seni di Kelurahan

<i>Event</i>	Tempat/ Kelurahan	Hari/Tanggal
Kirab Kupat Tirtonadi	Gilingan	Minggu, 23 Mei 2021
Sanggar Tari Gumbregah Gandekan	Gandekan	Agustus, 2021
Kirab Bersih Desa Mbah Meyek	Gilingan	26 Agustus 2021
Pagi Pagelaran Wayang Kulit	Gilingan	27 Agustus 2021
Gelar Expo Serengan Sekar Gumilar	Serengan	17-19 September 2021
Gelar Budaya Panularan	Panularan	Minggu-Rabu, 25-28 September 2021
Pesona Gandekan	Gandekan	28 Oktober 2021

Sumber: data diolah, 2021.¹⁰¹⁰

¹⁰⁰⁹ Pemerintah Kota Surakarta, *Solo Calendar of Event 2021* (Surakarta: Dinas Pariwisata, 2021).

¹⁰¹⁰ Pemerintah Kota Surakarta.

Selain agenda seni di atas, Dinas Kebudayaan bekerjasama dengan PEPADI, juga menyelenggarakan pementasan wayang kulit. Wayang kulit dipentaskan dalam rangka peringatan hari khusus, seperti hari jadi Kota Surakarta, peringatan HUT RI, dan peringatan hari wayang. Sebagai contoh pementasan, dalang, lakon, dan hari pementasan bisa dilihat pada tabel 4.69.

Tabel 4.69. Contoh Pagelaran Wayang Kulit

Hari/Tanggal	Dalang	Lakon
Sabtu, 13 Februari 2021	1. Ki Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum.	Wahyu Sri
	2. Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum.	Makutharama
	3. Ki Lukas Prana Aji, S.Sn.	
Sabtu, 19 Juni 2021	1. Ki Blacius Subono, S.Kar., M.Sn.	Banjaran
	2. Diwoso, S.Sn.	Drona
	3. Pujiono, S.Sn.	
Sabtu, 21 Agustus 2021	1. Ki Joko Santoso	Kikis
	2. Ki Warsito Jati, S.Sn.	Tunggarana
	3. Ki Warsidi, S.Sn.	
Sabtu, 6 November 2021	1. Lucky Gusta Yoga Pratama	Banjaran Bima
	2. Ajimas Bayu Pamungkas	
	3. Muhammad Rifky Bahtiyar	
	4. Sarmadi, S.Sn.	
	5. Bimo Sekti Nugroho	
	6. Cendikia Ishmatuka Srihascaryasmoro	

Sumber: data diolah, 2021.¹⁰¹¹

¹⁰¹¹ Pemerintah Kota Surakarta.

Dari paparan 4.69 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kota Surakarta memiliki kebudayaan dan kesenian yang menjadi atraksi wisata. Kedua hal tersebut, sebagai daya tarik wisata, nampaknya dirawat dengan baik dengan menyajikann budaya tersebut sebagai pertunjukan/festival yang diselenggarakan secara rutin dan pada *event* tertentu. Untuk itu, sudah tepat jika Kota Surakarta disebut sebagai kota budaya sebagaimana telah dideklarasikan oleh pemerintah kota.

Karakteristik pariwisata suatu kota salah satunya dipengaruhi oleh dominasi tujuan kunjungan wisatawan. Apabila sebuah daerah dikunjungi oleh wisatawan karena budaya atau berkaitan dengan hal tersebut dan mendominasi kehidupan kotanya, maka fungsi kebudayaan yang akan mewarnai kehidupan kota tersebut.¹⁰¹² Jika mayoritas wisatawan berkunjung ke Kota Surakarta karena budaya, maka Kota Surakarta bisa disebut sebagai kota budaya. Dengan demikian, *branding* Kota Surakarta sebagai kota budaya menjadi bersesuaian dengan teori di atas. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa seni-budaya menjadi pemandangan yang lumrah di masyarakat lokal.

Kota Surakarta memiliki budaya Jawa yang khas, sehingga disebut sebagai kota budaya Jawa.¹⁰¹³ Di antara keunikan itu adalah

¹⁰¹² Hadi Sabari Yunus, *Klasifikasi Kota* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

¹⁰¹³ Primasari, "City Branding Solo Sebagai Kota Wisata Budaya Jawa."

perwujudan akulturasi budaya Jawa Islam, Hindu, dan Eropa,¹⁰¹⁴ pada Masjid Laweyan,¹⁰¹⁵ budaya itu juga ada pada acara Grebeg Maulud.¹⁰¹⁶ Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah budaya menarik dijadikan sebagai atraksi wisata, budaya Keraton Surakarta.¹⁰¹⁷ Kota Surakarta memiliki kearifan lokal yang kaya dan bisa menjadi daya tarik wisata pariwisata halal. Di antara bentuk kearifan lokal itu adalah tradisi Malam Selikuran di Keraton Surakarta.¹⁰¹⁸ Hal demikian semakin meneguhkan hasil penelitian RR. Erna Sadiarti Budiningtyas¹⁰¹⁹ terutama di Permukiman Baluwarti, Permukiman Laweyan, dan Triatma, dkk.¹⁰²⁰ di Kampung Wisata Blangkon. Menurut Bogari, dkk.¹⁰²¹ faktor budaya (di

¹⁰¹⁴ Siti Nurlaili Muhadiyatiningasih and Siti Fathonah, “Dimensi Estetika dan Identitas Budaya dalam Bangunan Keraton Surakarta,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 8, no. 1 (2020): 73, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.6525>.

¹⁰¹⁵ Shodiq, “Akulturasi Budaya Hindu, Jawa, dan Islam Pada Masjid Laweyan Surakarta.”

¹⁰¹⁶ Adib and Sadhono, “Paradigma Budaya Islam-Jawa dalam Grebeg Maulud Kraton Surakarta.”

¹⁰¹⁷ Monica Pramudyasari and R.B Soemanto, “Perkembangan Tata Kelola Obyek dan Daya Tarik Wisata Budaya Keraton Surakarta,” *Jurnal Sosiologi DILEMA* 31, no. 1 (2016): 53–66.

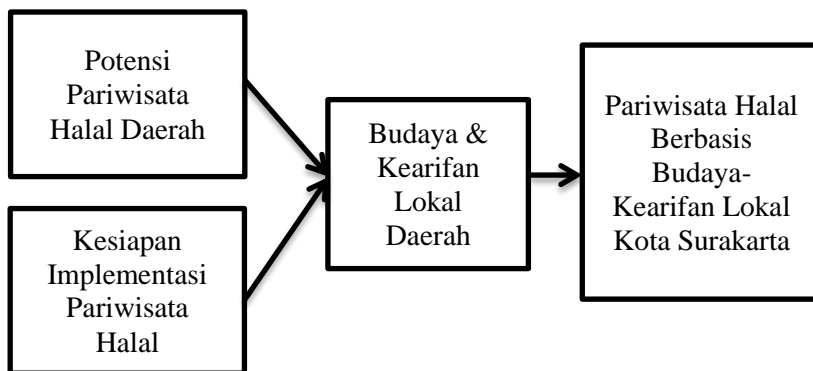
¹⁰¹⁸ Syamsul Bakri and Siti Nurlaili Muhadiyatiningasih, “Tradisi Malam Selikuran Keraton Kasunanan Surakarta,” *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 1 (2019): 21–32, <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.1753>.

¹⁰¹⁹ RR. Erna Sadiarti Budiningtyas, “Mengembangkan Wisata di Surakarta Berbasis Kearifan Lokal” (Sekolah Pascasarjana UGM, 2020).

¹⁰²⁰ Triratma, Winarto, and Yuliani, “Model Pengembangan Kampung Wisata Blangkon di Surakarta Berbasis Konsep Kearifan Lokal.”

¹⁰²¹ Bogari, Naima B, Geoff Crowther, and Norman Marr. “Motivation for Domestic Tourism: A Case Study of The Kingdom of Saudi Arabia.” *Tourism Analysis* 8 (2004): 137–41. www.cognizantcommunication.com.

samping religi) menjadi faktor pendorong seseorang berwisata. Di Indonesia, pariwisata berbasis tradisi dan budaya Islam memiliki potensi yang baik.¹⁰²² Oleh karena itu, pariwisata halal Kota Surakarta berbasis budaya dan kearifan lokal (*cultural-local wisdom halal tourism*). Model pariwisata halal di Kota Surakarta, divisualisasikan pada gambar 4.5.



Gambar 4.5. Model Pariwisata Halal Kota Surakarta

E. Rumusan Model Pariwisata Halal Indonesia (MPHI)

Dengan melakukan kajian secara kritis atas model/indeks pariwisata halal terdahulu; GMTI, IMTI, COMCEC OIC, Fatwa DSN-MUI No. 108/X/2016, yang dianggap masih diperlukan penyempurnaan, maka perlu dirumuskan model yang baru sesuai dengan karakteristik pariwisata daerah di Indonesia. Dengan

¹⁰²² Sholehuddin, M Sugeng, Munjin, and Hendri Hermawan Adinugraha. “Islamic Tradition And Religious Culture in Halal Tourism: Empirical Evidence from Indonesia.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 19, no. 1 (2021): 79–100. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.4470>.

menggunakan metode “adopsi dan adaptasi”, maka dilakukan rekonstruksi komponen/aspek pariwisata halal beserta indikatornya. Dari rumusan baru tersebut telah diujikan pada tiga kota di Jawa Tengah, yaitu Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta.

Berdasar pada sajian data dan pembahasan tentang model pariwisata halal daerah di tiga kota, maka dirumuskan dan disajikan model/indeks pariwisata yang sesuai dengan kondisi daerah di Indonesia (lihat tabel 4.70).

Tabel 4.70. Model Pariwisata Halal Indonesia (MPHI)

Komponen	Sub Komponen	Indikator
Atraksi	1. Destinasi wisata: objek dan daya tarik mendatangkan kemaslahatan	a. Destinasi wisata bisa mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan.
		b. Destinasi wisata bisa menjadi sarana bersyukur dan bertafakkur.
		c. Destinasi wisata bisa menjadi sarana pendidikan.
	2. Ketentuan pengembangan atraksi	a. Destinasi dikembangkan sesuai budaya kearifan lokal daerah.
		b. Destinasi dikembangkan sesuai karakter daerah dan Indonesia.
		c. Destinasi dikembangkan sesuai DNA wisata daerah.
	3. Nilai-nilai Islam di destinasi wisata	a. Atraksi wisata tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
		b. Pertunjukan seni dan budaya tidak bertentangan dengan Islam.
		c. Destinasi wisata terhindar dari praktek kernusyrikan, khurafat, maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba, dan perjudian.

Komponen	Sub Komponen	Indikator	
Akses	4. Pariwisata Berdampak positif bagi kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> a. Destinasi wisata berdampak positif secara politik, ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. b. Destinasi berdampak positif bagi penduduk lokal. 	
	5. Ketersediaan akomodasi di destinasi wisata	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan tempat ibadah yang memadai. b. Ketersediaan tempat wudhu yang memadai. c. Ketersediaan makanan-minuman halal. d. Ketersediaan informasi akomodasi yang jelas. 	
	1. Keterjangkauan destinasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Destinasi wisata bisa dijangkau dengan moda transportasi (darat, laut, udara). b. Ketersediaan moda transportasi di destinasi wisata. c. Keterhubungan antar objek wisata dengan moda transportasi. 	
	2. Infrastruktur pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat bandara udara. b. Terdapat pelabuhan laut. c. Terdapat terminal angkutan umum. d. Terdapat sistem transportasi pendukung pariwisata. 	
	3. Layanan wisatawan mancanegara	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat layanan bagi wisatawan mancanegara. b. Terdapat layanan komunikasi bagi wisatawan. 	
	4. Moda Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan transportasi umum pendukung pariwisata. b. Terdapat keamanan dan kenyamanan transportasi umum. 	
	Amenitas	1. Tempat ibadah	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat masjid/mushola di destinasi wisata. b. Terdapat tempat ibadah di objek

Komponen	Sub Komponen	Indikator
Komunikasi	2. Penginapan	wisata.
		c. Terdapat tempat wudhu yang memadai.
		a. Ketersediaan hotel ramah muslim.
		b. Ketersediaan hotel syariah.
	3. Makanan halal-minuman	c. Keterlaksanaan nilai-nilai Islam di hotel syariah.
		d. Terdapat fasilitas ibadah di penginapan.
		e. Terdapat makanan halal di penginapan.
		a. Ketersediaan makanan halal di restoran.
	4. Biro perjalanan wisata	b. Ketersediaan makanan halal di rumah makan.
		c. Ketersediaan makanan halal di kedai, kaki lima, dan sebagainya.
		d. Jaminan halal pada menu makanan yang diujakan.
		a. Terdapat biro perjalanan wisata halal.
1. Ketersediaan informasi pariwisata	b. Ketersediaan paket wisata halal.	
	a. Ketersediaan informasi pariwisata di website.	
	b. Ketersediaan informasi pariwisata di media cetak dan sosial.	
2. Ketersediaan sarana komunikasi	c. Ketersediaan informasi di ruang publik.	
	a. Ketersediaan sarana komunikasi bagi wisatawan.	
	b. Kemudahan komunikasi dengan pengelola destinasi wisata.	
3. Pemasaran pariwisata halal	a. Pariwisata dipasarkan dengan konsep pemasaran syariah.	
	b. Pemasaran pariwisata menjunjung tinggi nilai etika bisnis Islam	

Komponen	Sub Komponen	Indikator
Lingkungan	1. Keamanan dan kenyamanan	a. Jaminan keamanan bagi wisatawan.
		b. Jaminan kenyamanan bagi wisatawan.
		c. Tidak ada Islamipobhia.
	2. Keberlangsungan lingkungan	a. Keterjagaan kelestarian lingkungan.
		b. Pelarangan atas pengrusakan lingkungan
	3. Keramahan penduduk lokal	a. Penduduk lokal mendukung pariwisata.
		b. Sikap penduduk lokal atas destinasi wisata.
		c. Keramahan penduduk lokal terhadap wisatawan.
4. Keramahan pekerja wisata	a. Pekerja wisata bersikap ramah.	
	b. Kenyamanan layanan pekerja wisata.	
	c. Layanan beorientasi kepuasan wisatawan.	
Fasilitas pendukung	1. Lembaga pendukung pariwisata halal	a. Pendidikan Tinggi pendukung pariwisata halal
		b. Organisasi keagamaan
		c. Lembaga pendidikan Islam
		d. Rumah sakit Islam
	2. Layanan bank dan keuangan syariah	a. Bank Syariah.
		b. Lembaga keuangan mikro syariah
		c. Lembaga keuangan berbasis syariah.
	3. Pusat Oleh-oleh dan cinderamata	a. Ketersediaan oleh-oleh khas destinasi.
		b. Ketersediaan cinderamata.
	4. Pramuwisata	a. Ketersediaan pramuwisata pariwisata halal.
		b. Keramahan pramuwisata.
	Pemberdayaan	1. Pekerja wisata
b. Pariwisata bermanfaat bagi penduduk lokal.		

Komponen	Sub Komponen	Indikator
	2. Komunitas wisata	a. Terdapat kelompok sadar wisata. b. Terdapat komunitas wisata. c. Terdapat pariwisata berbasis masyarakat.
	3. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	a. Terdapat UMKM di destinasi wisata. b. Kerjasama pariwisata yang menguntungkan antara investor, penduduk, dan pemerintah.
	4. Peremberdayaan mikro	a. Pariwisata membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk lokal. b. Kesejahteraan penduduk lokal meningkat.

Sumber: disusun oleh Peneliti, 2021

Dari rumusan komponen dan indikator pariwisata halal di daerah, maka dirumuskan definisi pariwisata halal sebagai sebuah konsep pariwisata, sebagaimana umumnya, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai syariah dan keislaman, dikelola dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Model baru pariwisata halal ini bersesuaian dengan tujuan pembangunan dalam Islam, yaitu menjamin dasar kebutuhan manusia, meningkatkan kapasitas dan kapabilitas manusia, menjamin keberlangsungan kehidupan manusia dalam jangka panjang, serta menumbuhkan dan menjamin spiritualitas.¹⁰²³ Model pariwisata halal yang disusun berdasar pada kondisi Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta bisa menjadi rekomendasi bagi pemerintah pusat dan daerah dalam pengembangan pariwisata halal.

¹⁰²³ Mahri, Jajang W, Cupian M Nur, Rianto Al, Tika Arundina, Tika Widiastuti, Faizul Mubarak, Muhamad Fajri, and Aas Nurasyiah. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia, 2021.

Hasil penelitian ini melengkapi, menyempurnakan, dan menguatkan konsep pariwisata halal terdahulu dengan berbagai variasi terminologi dan istilah, yang telah dikembangkan oleh El-Gohary,¹⁰²⁴ Battour, dkk.,¹⁰²⁵ Vargas-sánchez, dkk.¹⁰²⁶ Boğan, dkk.,¹⁰²⁷ E Azam, dkk.,¹⁰²⁸ dan Mohsin, dkk.¹⁰²⁹ Dari berbagai variasi terminologi yang ada: wisata halal, wisata ramah muslim, wisata agama, wisata syariah, wisata Islami, maka terminologi yang tepat dan sesuai dengan perkembangan industri pariwisata adalah “pariwisata halal” sebagaimana didefinisikan di atas.

¹⁰²⁴ El-Gohary, Hatem. “Halal Tourism, Is It Really Halal?” *Tourism Management Perspectives* 19 (2016): 124–30. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>.

¹⁰²⁵ Battour, Mohamed, and Mohd Nazari Ismail. “Halal Tourism: Concepts, Practises, Challenges and Future.” *Tourism Management Perspectives* 19 (2016): 150–54. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>.

¹⁰²⁶ Vargas-sánchez, Alfonso, and María Moral-moral. “Halal Tourism: State of The Art.” *Tourism Review*, 2018. <https://doi.org/10.1108/TR-01-2018-0015>.

¹⁰²⁷ Boğan, Erhan, and Mehmet Sarıışık. “Halal Tourism: Conceptual and Practical Challenges.” *Journal of Islamic Marketing*, 2018. <https://doi.org/10.1108/JIMA-06-2017-0066>.

¹⁰²⁸ E Azam, MD Siddique, Moha Asri Abdullah, and Dzuljartri Abdul Razak. “Halal Tourism: Definition, Justification, and Scopes towards Sustainable Development.” *International Journal of Business, Economics and Law* 18, no. 3 (2019): 23–31.

¹⁰²⁹ Mohsin, Asad, Noriah Ramli, and Bader Abdulaziz Alkhulayfi. “Halal Tourism: Emerging Opportunities.” *Tourism Management Perspectives* 19 (2016): 137–43. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.010>.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Disertasi ini diakhiri dengan bab V sebagai penutup yang berisi kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran-saran.

A. Kesimpulan

Dari kajian tentang kesiapan implementasi pariwisata halal pada Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta, dalam disertasi ini, ditraik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tiga kota di Jawa Tengah sebagai lokasi penelitian, yaitu Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta, memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal dengan beberapa alasan: 1) tiga kota memiliki atraksi dan potensi atraksi pariwisata halal yang baik, berupa wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata belanja, wisata kuliner, wisata festival (*event*), wisata minat khusus, wisata buatan, wisata berbasis desa/kampung, wisata seni-budaya, wisata edukasi, dan wisata lainnya. 2) Tiga kota memiliki wisata religi dan potensi wisata religi yang bisa dikembangkan (*revitalisasi*), sehingga menjadi tambahan atraksi bagi wisata religi sebelumnya. Wisata religi tersebut bisa berupa makam ulama, tradisi-budaya Islam (*festival*), masjid bersejarah dan unik. 3) Potensi pariwisata halal di tiga kota ini semakin penting (*urgent*) dikembangkan karena didukung oleh pariwisata daerah sekitar, khususnya dalam aspek atraksi wisata. 4) secara umum,

pariwisata yang ada telah berdampak positif bagi daerah secara sosial, ekonomi, politik, lingkungan, dan khususnya PAD. 5) komponen pariwisata halal di tiga kota memiliki penilaian baik dan sangat oleh wisatawan/pengunjung. Lebih jauh dari itu, responden juga mendukung implementasinya dengan ikut mempromosikan. 6) pengembangan pariwisata halal juga didukung oleh *stakeholder* (pentahelix) tiga kota, seperti dukungan pemerintah daerah, akademisi, komunitas masyarakat, dan media massa lokal (media cetak, media digital (*online*), dan media sosial (facebook, twitter, instagram, dll.). 7) pengembangan pariwisata di tiga kota juga didukung oleh regulai lokal, baik berupa Perda maupun Perwal, dan lainnya. Namun, masih diperlukan bentuk regulasi yang khusus mengatur pariwisata halal daerah. 8) pengembangan pariwisata halal di tiga kota didukung oleh lembaga berbasis Islam, seperti NU dan Muhammadiyah di daerah, Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di daerah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama lokal.

2. Tiga kota yang menjadi objek penelitian ini memiliki kesiapan untuk diimplementasikan pariwisata halal dari berbagai teori/pendekatan, yaitu GMTI CrescentRating, IMTI Kemenpar RI, COMCEC OIC, fatwa DSN-MUI No. 108/X/2016, ekosistem pariwisata halal di tiga kota, dan kesiapan perspektif model pariwisata halal Indonesia (MPHI). Hanya saja, kebijakan pemerintah daerah tentang arah pengembangan pariwisata halal

daerah, belum ditemukan dalam dokumen rencana pembangunan daerah (RPJPD, RPJPM, dan RIPPANDA).

3. Dari tingkat kesiapan, maka dirumuskan model pariwisata halal di tiga kota. Kota Pekalongan lebih sesuai dikembangkan menjadi pariwisata halal berbasis wisata religi dan ekonomi kreatif (*religion-creative halal tourism*). Sebab, wisata religi dan kreatif (batik dan turunannya) menjadi alasan dominan wisatawan berkunjung ke Kota Pekalongan dan merupakan agenda utama pengembangan pariwisata oleh pemerintah daerah. Ada pun model pariwisata halal Kota Semarang adalah berbasis warisan sejarah dan kota cerdas (*heritage-smart halal tourism*). Alasan dominan wisatawan ke Kota Semarang adalah mengunjungi warisan sejarah berupa bangunan kuno/kawasan bersejarah. Di sisi lain, dalam pengembangan pariwisata ini telah didukung oleh penggunaan teknologi. Model pariwisata halal Kota Surakarta adalah berbasis budaya dan kearifan lokal (*cultural-local wisdom halal tourism*) karena budaya dan kearifan lokal telah menjadi arus utama pengembangan pariwisata. Kota dikenal sebagai pusatnya budaya Jawa, dan alasan dominan wisatawan berkunjung didasarkan pada dua aspek tersebut.

B. Implikasi Penelitian

Berdasar pada hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, maka dirumuskan implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Pariwisata halal yang sesuai dengan ajaran Islam adalah konsep pariwisata yang pelaksanaannya melibatkan partisipasi masyarakat sebagai bentuk pemberdayaan (*empowerment*). Jadi, pariwisata halal tidak hanya diukur dengan komponen atraksi, akses, amenitas, komunikasi, lingkungan, serta fasilitas pendukung, tetapi juga dengan keberadaan unsur pemberdayaan. Konsep ini lebih sesuai dengan prinsip ekonomi Islam tentang keadilan, kesejahteraan, persamaan, dan pemberdayaan umat.
2. Model pengembangan pariwisata halal yang baik adalah berdasar pada budaya, kearifan lokal, dan juga karakteristik daerah tersebut yang sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, juga merujuk atraksi wisata yang khas pada kota tersebut dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti wisata religi, wisata kreatif, wisata budaya-kearifan lokal, dan juga warisan budaya (*heritage*).
3. Pengembangan pariwisata halal di daerah hendaknya menampilkan wisata religi, seperti keberadaan makam ulama, sejarah keislaman, budaya dan tradisi Islam, serta keberadaan masjid bersejarah dan unik. Nuansa keislaman di setiap kota, akan memudahkan citra pariwisata halal yang dibangun oleh setiap pemerintah daerah.
4. Pengembangan pariwisata halal perkotaan lebih bersifat *top-down*, sedangkan pengembangan pariwisata pedesaan bersifat *bottom-up*. Meskipun inti utama dari pariwisata halal itu perluasan layanan (*extended services*), tetapi pembatasan

geografis memudahkan dalam pengelolaan, karena Indonesia secara administratif dibagi ke dalam berbagai bentuk wilayah administratif, provinsi, kota/kabupaten.

5. Perkembangan pariwisata di tiga kota menunjukkan bahwa sesungguhnya pariwisata daerah, dalam posisi bisa mendukung pariwisata halal Indonesia, karena telah memenuhi kriteria/komponen pariwisata halal dan membentuk ekosistem pariwisata halal, sebagaimana termaktub dalam Rencana Pembangunan Pariwisata Halal Indonesia.
6. Konsep pariwisata halal dengan berbagai variasi model pengembangannya cocok bagi pengembangan industri pariwisata di Indonesia dan dunia, seperti SDGs (*Sustainability of Development Goals*) dan Ekonomi Hijau (*Green Economy*) karena memiliki standar spiritualitas, keamanan, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, kehalalan dan keberlanjutan lingkungan.
7. Dari serangkaian pengembangan dan kegiatan pariwisata, diperlukan penyusunan pedoman hukum Islam (ibadah) tentang pariwisata dalam bentuk “Fikih Pariwisata”.
8. Dari serangkaian kegiatan pariwisata, diperlukan penyusunan pedoman hukum Islam tentang pariwisata dalam bentuk buku “Fikih Pariwisata”.

C. Saran-saran

Berdasar pada kesimpulan dan implikasi penelitian, maka dirumuskan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Pusat, melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, untuk membentuk ekosistem pariwisata halal. Di samping itu, hendaknya juga memperkuat dan melakukan inovasi pada setiap aspek ekosistem pariwisata halal, seperti produk dan layanan, dukungan pemerintah, sumber daya manusia, dan infrastruktur (sistem).
2. Bagi Pemerintah Daerah, hendaknya menyusun strategi pengembangan dengan cara perluasan fasilitas (*extended services*) bagi wisatawan muslim. Sebab, pada dasarnya setiap kota telah memiliki modal untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal sesuai dengan karakter masing-masing. Sesuai dengan kesimpulan tersebut, kondisi komponen pariwisata pada setiap kota berada pada level “*Good to Have*” (lebih dari “*Need to Have*” mendekati “*Nice to Have*”).
3. Kepada Pemerintah Daerah, melalui Dinas Pariwisata membuat website pariwisata halal atau menambahkan menu pariwisata halal di website resmi pemerintah daerah sebagai panduan bagi wisatawan muslim. Di samping itu, pemerintah daerah bisa membuat aplikasi “wisata halal daerah” dalam berbagai bahasa, seperti A Muslim Travel Guide untuk Indonesia “Wonderful Indonesia”, Pulau Bintan “A Guide to Bintan”, Philipina “It's more fun in the Philippines: Welcoming the Halal Conscious Traveler”, Australia “Explore Australia”, Korea Selatan “Experience Jeju Island: A Traveler's Haven”.

4. Berkaitan dengan sejarah kota, sejarah keislaman, serta atraksi wisata, pemerintah daerah bisa menyusun diorama tentang kota, video *teaser* tentang wisata, *folklore*, menerbitkan buku saku wisata halal, dan juga historiografi para tokoh Islam yang berkontribusi pada kota tersebut, sebagai upaya pemasaran dan promosi pariwisata halal kota.

Daftar Kepustakaan

- Ab Karim, Shahrin, and Christina Geng Qing Chi. "Culinary Tourism as a Destination Attraction: An Empirical Examination of Destinations' Food Image." *Journal of Hospitality Marketing and Management* 19, no. 6 (2010): 531–55. <https://doi.org/10.1080/19368623.2010.493064>.
- Abdul-Razzaq, Serrin. "Halal, New Zealand! An Exploratory Study into the Halal-Friendliness of Accommodation Providers in New Zealand," 2016. file:///C:/Users/Windows 8.1 Pro/Downloads/Razzaq, Serrin MCom thesis.pdf.
- Abidin, Said Zaenal. *Kebijakan Publik*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwa, 2004.
- Adi, Suyatmin Waskito, Moechammad Nasir, and Edy Purwo Saputro. "Model Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Berbasis Kearifan Lokal untuk Memacu Daya Tarik Wisata Budaya-Sejarah: Kasus di Kawasan Kota Lama Semarang, Jawa Tengah." Surakarta, 2014.
- Adib, Ahmad, and Kundharu Sadhono. "Paradigma Budaya Islam-Jawa dalam Grebeg Maulud Kraton Surakarta." *ALQALAM* 35, no. 2 (Juli-Desember 2018) (2018): 271–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1081>.
- Adie, Bailey Asthon. "Urban Renewal, Cultural Tourism, and Community Development: Sharia Principles in a Non-Islamic State." In *The Routledge Handbook of Halal Hospitality and Islamic Tourism*, edited by C. Michael Hall and Girish Prayag. London & New York: Routledge: Taylor & Francis Group, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781315150604-26>.
- Adinugraha, Hendri Hermawan. "Manajemen Desa Wisata Halal (Studi Pada Desa Setanggor, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat)." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.
- Aditya, Nicholas Ryan. "Semarang, Kota Wisata Terbersih di ASEAN." <https://travel.kompas.com>, 2020. <https://travel.kompas.com>.

- Admin. “Perayaan Isra’ Mi’raj di Solo dari Tahun Ke Tahun.” <http://hartonomall.com>, 2020. <http://hartonomall.com/perayaan-isra-miraj-di-solo-dari-tahun-ke-tahun/>.
- Afuan, Mohamad Alfin. “Analisis Pengembangan Wisata Syariah dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah.” *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Aggenbach, Adre. “The Effects of Commodification on Cultural Significan: Two African Fortifications.” University of Cape Town, 2017.
- Ahmad, Tsabit Azinar. “Sarekat Islam dan Gerakan Kiri di Semarang 1917-1920.” *Sejarah dan Budaya* 8, no. 2 (2014): 1–7.
- Ahmadi. *Psikologi Umum*. Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019.
- Ahmadi, Erwin. “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.” *Skripsi*. UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Ahmed, Mohammed Jemal, and Atilla Akbaba. “The Potential of Halal Tourism in Ethiopia: Opportunities, Challenges, and Prospects.” *International Journal of Contemporary Tourism Research* 1, no. 1 (2018): 13–22. <https://doi.org/10.30625/ijctr.397499>.
- Ahmed, Mohammed Jemal, and Atilla AKBABA. “The Potential of Halal Tourism in Ethiopia: Opportunities, Challenges and Prospects.” *International Journal of Contemporary Tourism Research*, June 30, 2018, 13–22. <https://doi.org/10.30625/ijctr.397499>.
- Ahyak, Ahyak. “Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya (Studi Kasus Pada Wisata Sunan Ampel Surabaya).” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Aka, Emirul Chaq, Ibnu Novel Hafids, Imam Budhi Santosa, and Taufiq Emich, eds. *Pekalongan: Inspirasi Indonesia*. 1st ed. Pekalongan, 2008.
- Akram Laldin, Mohamad, and Hafas Furqani. “Developing Islamic Finance in the Framework of Maqasid Al-Shari’ah: Understanding

- the Ends (*Maqasid*) and the Means (*Wasa'il*)." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 6, no. 4 (2013): 278–89. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2013-0057>.
- Al-'Asal, AM., and Fathi Ahmad Abdul Karim. *Sistem, Prinsip, dan Tujuan Ekonomi Islam*. Jakarta: Pusataka Setia, 1999.
- Al-Alashfihani, Al-Raghib. *Mu'jam Al-Quran Li Alfaz Al-Qur'an" dar Fikr, Beirut (1989)*. Beirut: Dar Fikr, 1989.
- Al-Bukhari, Muhammad. *Shahih Al-Bukhari*. Kairo: Dar As-Syaiab, 1978.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Mustasfa Min Ilmi Ushul*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 2002.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, and Muhammad J. Muhammad Said. *Mahasin Al-Ta'wil*. Edited by Muhammad Basil. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyya, 1957.
- Al-Syatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah*. Vol. II. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.
- Alfian, Faruk. "Model Pengembangan Pariwisata Kreatif Pada Saung Angklung Udjo, Bandung." Universitas Padjadjaran, 2017. <http://repository.unpad.ac.id>.
- Ali, Muchtar. "Konsep Makanan Halal dalam Tinjauan Syariah dan Tanggung Jawab Produk Atas Produsen Industri Halal." *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 16, no. 2 (2016): 291–306. <https://doi.org/10.15408/ajis.v16i2.4459>.
- Alim, Haidar Tsany, Andi Okta Riansyah, Karimatul Hidayah, Ikhwanul Muslim, and Adityarahman Adityarahman. "Analisis Potensi Pariwisata Syariah dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif Jawa Tengah dan Yogyakarta," 2008, 1–8.
- Aliyah, Istijabatul, Tri Joko Daryanto, and Murtanti Rahayu. "Peran Pasar Tradisional dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Kota Surakarta." *Gema Teknik*, no. 2 (2007): 111–18.
- Alshammaa, Hatan A. "Sustainable Tourism Heritage Village – Al-Ula,

- Saudi Arabia.” Rochester Institute of Technology, 2019.
- Anasom. “Dakwah Islam di Semarang Akhir Abad XIX: Telaah Historis Terhadap Rijal Al-Dakwah.” Universitas Gajah Mada, 2003. <http://etd.repository.ugm.ac.id>.
- Andriani, Dini. *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2015.
- Andriani, Rifdahastuti, Winny Astuti, and Rufia Andisetyana Putri. “Peran Sentra Batik Kauman dan Pesindon Untuk Mencapai Kota Pekalongan Sebagai Kota Kreatif Kerajinan.” *Desa-Kota* 2, no. 2 (2020): 203. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v2i2.31540.203-216>.
- Annisa, Arna. “Kopontren dan Ekosistem Halal Value Chain.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 5, no. 01 (2019): 1–8.
- Anoraga, Panji. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Antara, Made, and Nyoman Sukma Arida. *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana, 2015.
- Antaraneews. “Pekalongan Canangkan Gerakan BISA Bangkitkan Pariwisata.” jateng.antaraneews.com, 2020. <https://jateng.antaraneews.com>.
- Ardana, Arixc. “Disbudpar Semarang Dorong Hotel dan Owbis Urus CHSE.” *Cendana News*, 2020. <https://www.cendananews.com/2020/11/disbudpar-semarang-dorong-hotel-dan-owbis-urus-chse.html>.
- Ardansyah, Vedyana. “Tokoh Penyebar Agama Islam di Semarang, Begini Asal Usul Sunan Kuning.” ayosemarang.com, 2020. <https://ayosemarang.com/read/2020/01/24/51147/tokoh-penyebar-agama-islam-di-semarang-begini-asal-usul-sunan-kuning>.
- Arif Wicaksono, M. “Pengaruh Media Sosial Instragram @wisatadakwahokura Terhadap Minat Berkunjung Followers.” *JOM FISIP*. Vol. 4. Riau University, 2017.
- Arifin. “Kota Semarang Raih Penghargaan ISNA Kategori Smart

- Living.” <https://smol.id>, 2020. <https://smol.id/2020/10/07/kota-semarang-raih-penghargaan-isna-kategori-smart-living/>.
- Arifin, Johar. “Wawasan Al-Qur’an dan Sunnah Tentang Pariwisata.” *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 147–66.
- Arifin, Pupung, and Nicolaus Nino Ardhiansyah. “Penerapan Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Yogyakarta.” *JURNAL NOMOSLECA* 6, no. April (2020): 26.
- Aris, Budi. “Dinporapar Jateng Kehilangan 50 Persen Wisatawan Potensial Selama Pandemi.” www.radioidola.com, 2020. <https://www.radioidola.com>.
- Ariwibowo, Handy, Alexander Wirapraja, and Yuditha Dian Putra. “Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix dalam Rangka Mengembangkan Potensi Pariwisata di Jawa Timur Serta Meningkatkan Perekonomian Domestik.” *JURNAL MEBIS*, 2019, 31–38.
- Arnold, Mark J., and Kristy E. Reynolds. “Hedonic Shopping Motivations.” *Journal of Retailing* 79, no. 2 (January 1, 2003): 77–95. [https://doi.org/10.1016/S0022-4359\(03\)00007-1](https://doi.org/10.1016/S0022-4359(03)00007-1).
- Asad Rehman, “Prospects of Oman as a Destination for Halal Tourism,” in *International Conference on Advances in Business, Management and Law (ICABML)*, vol. 2, 2019, 84–92, <https://doi.org/10.30585/icabml-cp.v2i1.213>.
- Assameda. “Keliling Keraton Solo Melihat 17 Objek Peninggalan Kraton Surakarta.” www.youtube.com, 20201.
- Aswita, Dian, I. Gusti Putu Suryadarma, and Slamet Suyanto. “Local Wisdom of Sabang Island Society (Aceh, Indonesia) in Building Ecological Intelligence to Support Sustainable Tourism.” *Geojournal of Tourism and Geosites* 22, no. 2 (2018): 393–402. <https://doi.org/10.30892/gtg.22210-297>.
- . “Local Wisdom of Sabang Island Society (Aceh, Indonesia) in Building Ecological Intelligence to Support Sustainable Tourism.” *Geojournal of Tourism and Geosites* 22, no. 2 (2018): 393–402.

<https://doi.org/10.30892/gtg.22210-297>.

- Asutay, Mehmet. "Islamic Moral Economy as the Foundation of Islamic Finance." In *Islamic Finance in Europe: Towards a Plural Financial System*. Cheltenham, UK, Northampton, MA, USA: Edward Elgar Publishing Limited, 2013.
- Attride-Stirling, Jennifer. "Thematic Networks: An Analytic Tool for Qualitative Research." *Qualitative Research* 1, no. 3 (2001): 385–405.
- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law A Systems Approach. Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*, 2019. <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc67tg.8>.
- . *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah, Pendekatan Sistem*. Bandung: Mizan, 2015.
- Ayuningsih, Fajar, Heni Pridia, and Shinta Teviningrum. *Pengembangan Wisata Perdesaan & Wisata Perkotaan*. Jakarta: Kementerian Pariwisata, 2019.
- Azhar, Azhar. "Model Kearifan Lokal dalam Konteks Pembangunan Pariwisata." *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya* 3, no. 2 (2018): 62. <https://doi.org/10.25078/pba.v3i2.605>.
- Aziiza, A. A., and T. D. Susanto. "The Smart Village Model for Rural Area (Case Study: Banyuwangi Regency)." *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 722, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/722/1/012011>.
- Azmi, Zulfa Khoirul. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Kandri Semarang Sebagai Kawasan Wisata Syariah." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.
- Babbie, Earl. *The Practice of Social Research*. 12th ed. USA: Wadsworth, 2010.
- Badan Promosi Pariwisata Kota Pekalongan. "Tradisi Lopis Raksasa/Syawalan." <http://tourism.pekalongankota.go.id>, 2020. [http://tourism.pekalongankota.go.id/destinasi/12-Tradisi Lopis Raksasa/Syawalan](http://tourism.pekalongankota.go.id/destinasi/12-Tradisi%20Lopis%20Raksasa/Syawalan).

- Bahri, Efri Syamsul, Mohd Mizan Mohammad Aslam, Abdullah Almi Hj Hasan, and Hendro Wibowo. "Maqasid Al-Shariah in Micro-Entrepreneurs Development: An Overview." In *International Conference of Zakat 2019 Proceedings*, 2019.
- Bakri, Syamsul. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Edited by Ahmala Arifin. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015.
- Bakri, Syamsul, and Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih. "Tradisi Malam Selikuran Keraton Kasunanan Surakarta." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 1 (2019): 21–32. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.1753>.
- Bappeda Kota Pekalongan. "Rencana Kerja Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappeda) Kota Pekalongan Tahun 2020." Kota Pekalongan, 2019.
- Bappeda Provinsi Jawa tengah. "Arah Pengembangan Kawasan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah," 2018.
- Bappeda Surakarta. "Tinjauan Lokasi Taman Budaya dan Gedung Pertunjukan Kesenian Vasternburg." Kota Surakarta, 2018.
- Bastaman, Aam. "Marketing of Halal Tourism Based On Local Wisdom and Uniquenes." In *International Halal Tourism Congress*, edited by Kutay Oktay. Alanya/Turkey new, 2017. <http://turizm.kastamonu.edu.tr/index.php>.
- Batik TV. "Manfaatkan Potensi Daerah, Warga Klego Bangun Wisata Edukasi." Batik TV Pekalongan, 2019. <https://batiktv.pekalongankota.go.id>.
- Battour, Mohamed, Fatemeh Hakimian, Mohd Ismail, and Erhan Bogan. "The Perception of Non-Muslim Tourists towards Halal Tourism Evidence from Turkey and Malaysia." *Journal of Islamic Marketing*, 2018. <https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2017-0072>.
- Battour, Mohamed, Mohd Nazari Ismail, and Moustafa Battor. "The Impact of Destination Attributes on Muslim Tourist's Choice." *International Journal of Tourism Research*, no. December 2010 (2011): 527–40. <https://doi.org/10.1002/jtr.824>.
- Battour, Mohamed, Mohd Nazari Ismail, Moustafa Battor, and

- Muhammad Awais. "Islamic Tourism: An Empirical Examination of Travel Motivation and Satisfaction in Malaysia." *Current Issues in Tourism* 20, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.1080/13683500.2014.965665>.
- Bernardi, Robby. "Kisah al-Qur'an Raksasa Hadiah Polisi di Masjid Tertua Pekalongan." [news.detik.com](https://news.detik.com/berita/d-3230604/kisah-alquran-raksasa-hadiah-polisi-di-masjid-tertua-pekalongan), 2016. <https://news.detik.com/berita/d-3230604/kisah-alquran-raksasa-hadiah-polisi-di-masjid-tertua-pekalongan>.
- Bhuiyan, Anowar Hossain, and Abud Darda. "Prospects and Potentials of Halal Tourism Development in Bangladesh." *Prospects and Potentials of Halal Tourism Development in Bangladesh* 4, no. 2 (2018): 93–106. <https://doi.org/10.26650/jot.2018.4.2.0007>.
- Bhuiyan, Anowar Hossain, Chamhuri Siwar, Shaharuddin Mohamad Ismail, and Rabiul Islam. "Potentials of Islamic Tourism: A Case Study of Malaysia on East Coast Economic Region." *Australian Journal of Basic and Applied Sciences* 5, no. 6 (2011): 1333–40.
- Bismala, Lila, Hasrudy Tanjung, and Dewi Andriany. "The 1st Multi-Disciplinary International Conference University of Asahan 2019 Thema: The Role of Science in Development in the Era of Industrial Revolution 4.0 Based on Local Wisdom." in Sabty Garden Hotel -Kisaran North Sumatra, March 23." In *The 1st Multi-Disciplinary International Conference University Of Asahan2019 Thema: The Role of Science in Development in the Era of Industrial Revolution 4.0 Based on Local Wisdom.* in Sabty Garden Hotel -Kisaran North Sumatra, March 23, 020:360–73, 2019.
- Bogan, Erhan. "Halal Tourism: The Practices of Halal Hotels in Alanya, Turkey." *Journal of Tourism and Gastronomy Studies* 8, no. 1 (2020): 29–42. <https://doi.org/10.21325/jotags.2020.534>.
- Bogari, Naima B, Geoff Crowther, and Norman Marr. "Motivation for Domestic Tourism: A Case Study of The Kingdom of Saudi Arabia." *Tourism Analysis* 8 (2004): 137–41. www.cognizantcommunication.com.
- Boyd, Stephen. "Trails and Routes as Least Explored Tourism

- Opportunity for Destinations.” Yogyakarta, 2019.
- BP2KP & Tourist Information. “Kawasan Wisata Religi Sapuro dan Tradisi Khaul Habib Ahmad Bin Abdullah Bin Tholib Al Atas.” BP2KP, 2020.
- BPS Jateng. “Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Tengah, 2011-2019.” <https://jateng.bps.go.id>, 2020. <https://jateng.bps.go.id>.
- . “Komposisi Penganut Agama di Kota Surakarta.” BPS Jateng, 2020.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. “Jumlah Rumah Makan/Restoran Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2012-2019.” <https://jateng.bps.go.id>, 2020. <https://jateng.bps.go.id>.
- . “Jumlah Tempat Ibadah di Provinsi Jawa Tengah,” 2020. <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>.
- Brahmanto, Erlangga, Hary Hermawan, and Faizal Hamzah. “Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus.” *Jurnal Media Wisata* 15, no. 2 (2017).
- Budiarjo, Mirriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Budiman, Mochammad Arif, Manik Mutiara Sadewa, Lusiana Handayani, Mohamad Soleh Nurzaman, and Fithra Faisal Hastiadi. “Opportunity and Threat of Developing Halal Tourism Destinations: A Case of Banjarmasin, Indonesia.” *International Journal of Economic Behavior and Organization* 7, no. 1 (2019): 7–13. <https://doi.org/10.11648/j.ijebo.20190701.12>.
- Budiningtyas, RR. Erna Sadiarti. “Mengembangkan Wisata di Surakarta Berbasis Kearifan Lokal.” Sekolah Pascasarjana UGM, 2020.
- Bulkia, Aulia Ayu Riandini. “Pola Pergerakan Masyarakat Etnis Arab di Surakarta (Studi Kasus di Kecamatan Pasar Kliwon).” Universitas Indonesia, 2012.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia

- Grup, 2011.
- . *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana, 2011. <https://doi.org/10.1002/jcc.21776>.
- Bupati Aceh Jaya. Qanun Kabupaten Aceh Jaya No 10 tahun 2019 tentang Pariwisata Halal, Provinsi Aceh § (2019).
- Burns, Peter, and Marina Novelli. *Tourism Development: Growth, Myths and Inequalities*. Edited by Peter Peter and Novelli Marina. London: CABI.org., 2008. www.cabi.org.
- Cahyaningrum, Putri, and Nunik Retno. “Pengembangan Wisata Kampung Pelangi Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kota Semarang.” *Journal of Politic and Government Studies* 9, no. 3 (2019): 1689–99.
- Çakmak, Fatih, and Serkan Dilek. “Religion and Tourism in Turkey: An Economically Empirical Study.” *UIİİD-IJEAS* 22 (2018): 209–24. <https://doi.org/10.18092/ulikidince.442734>.
- Carboni, Michele, and M’hammed Idrissi Janati. “Halal Tourism de Facto: A Case from Fez.” *Tourism Management Perspectives* 19 (2015): 155–59. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.007>.
- Chambers, Erve. *Native Tours: The Anthropology of Travel and Tourism*. Waveland Press: Waveland Press, 2009.
- Cheriatna. *Laris Manis Bisnis Wisata Halal*. 1st ed. Vol. 42. Jakarta: Gema Insani Press, 2018.
- Cheriatna, Cheriatna. “Prospek Bisnis Wisata Halal.” In *Festival Ekonomi Syariah Regional Jawa*. Bank Indonesia, 2020.
- Chiu, Weisheng, Shiheng Zeng, and Philip Shao Tung Cheng. “The Influence of Destination Image and Tourist Satisfaction on Tourist Loyalty: A Case Study of Chinese Tourists in Korea.” *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research* 10, no. 2 (2016): 223–34. <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-07-2015-0080>.
- Chookaew, Sureerat, Jirapa Charatarawat, Pingpis Sriprasert, and

- Sudarat Nimpaya. "Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country." *Journal of Economics, Business and Management* 3, no. 7 (2015). <https://doi.org/10.7763/JOEBM.2015.V3.277>.
- Cinta, Mustika. "Menelusuri Jejak Penyebaran Islam di Pekalongan." *Aswaja Magazine*, 2015. <https://aswajamag.blogspot.com/2015/02/menelusuri-jejak-penyebaran-islam-di.html>.
- Cohen, Boyd, and Jan Kietzmann. "Ride On! Mobility Business Models for the Sharing Economy." *Organization and Environment* 27, no. 3 (2014): 279–96. <https://doi.org/10.1177/1086026614546199>.
- Cole, Frank L. "Content Analysis: Process and Application." *Journal of Clinical Nurse Specialist* 2, no. 1 (1988): 53–57.
- COMCEC. "Global/Regional Trends and Policies in Promoting Muslim Friendly Tourism Products and Services," 2019.
- . "Regulating Accommodation Establishments in the OIC Member Countries." *DinardStandard*, 2017.
- Cooper, Chris, and C Micael Hall. *Contemporary Tourism: An International Approach*. First edit. New York: Taylor & Francis, 2008.
- Crescentrating. "World's Leading Authority on Halal Travel." crescentrating.com, 2020. <https://www.crescentrating.com>.
- CrescentRating. "Global Muslim Travel Index 2019." *Changi*, 2020. www.crescentrating.com.
- . "Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2019." <https://www.crescentrating.com>, 2019.
- CrescentRating. "Japan Muslim Travel Index." *Masterdcard Crescent Rating*, 2017.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches (3rd Edition)*. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2009. <https://doi.org/10.2307/1523157>.

- Crick, Malcolm, and James L. Peacock. "The Anthropological Lens: Harsh Light, Soft Focus." *Man*, 1988. <https://doi.org/10.2307/2802620>.
- Cuesta-Valiño, Pedro, Fadoua Bolifa, and Estela Núñez-Barriopedro. "Sustainable, Smart and Muslim-Friendly Tourist Destinations." *Sustainability* 12, no. 5 (2020): 1778. <https://doi.org/10.3390/su12051778>.
- Daily, Nusa. "Wisatawan Lebih Memilih Hotel Yang Menerapkan CHSE dan Minat Staycation Melonjak." *NusaDaily.com*, 2020. <https://nusadaily.com/travel/wisatawan-lebih-memilih-hotel-yang-menerapkan-chse-dan-minat-staycation-melonjak.html>.
- Damanik, Janianton, and F. Weber Helmut. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Damayanti, Maya, and Latifah. "Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik." *Jurnal Pengembangan Kota* 3, no. 2 (2015): 100–111.
- Darma, Mospa. "Non-Halal Products Cause Infidelity." In *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 1:158–67, 2019.
- Darwance. "Pelestarian Kearifan Lokal Sebagai Potensi Daya Tarik Wisata Melalui Kebijakan di Bidang Legislasi." In *Kearifan Lokal: Nilai, Praktik Dan Tantangan Perubahan*, 53:1689–99. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2017. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Daud, Abu. *Sunan Abu Daud*. Dar al-Kutub Al-Ilmiyyat, 1981.
- David. "15 Souvenir Khas Semarang Ikikuwi Kota Jawa Tengah Tempat Toko Pusat Jual Harga Murah." *JejakPiknik.Com*, 2018. https://jejakpiknik.com/souvenir-khas-semarang/#6_Pouch.
- Destiana, Riska, Kismartini Kismartini, and Tri Yuningsih. "Analisis Peran Stakeholders dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau." *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)* 8, no. 2 (2020): 132–53. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v8i2.18>.

- Destiana, Riska, and Tri Yuningsih. “Analisis Peran Stakeholders dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau Indonesia Berdasarkan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2019 Menjadi Pengembangan Destinasi Pariwisata.” *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (AsIAN)* 08, no. 02 (2020): 132–53.
- Dewani, Ika, Muhammad Adnan, and Suwanto Adhi. “Kerjasama Pemerintah Kota Semarang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandanaran dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Kandri Semarang.” *Journal of Politic and Government Studies* 6, no. 3 (25409): 21–30.
- Dewi, Diah Intan Kusumo. “Potensi Wisata Budaya di Kampung Batik Kauman Pekalongan.” *Ruang* 2, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.14710/RUANG.2.2.571-580>.
- Diana, and Avi Budi Setiawan. “Evaluasi Penerapan Community Based Tourism (CBT).” *EFFICIENT: Indonesian Journal of Development Economics* 4, no. 1 (2021): 1044–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.42541>.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah. “Panduan Wisata Jawa Tengah.” Semarang, 2017.
- . “Profil Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.” Semarang, 2017. <http://disporapar.jatengprov.go.id>.
- Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. “Neraca Satelit Pariwisata Daerah Jawa Tengah 2019.” Kota Semarang, 2019.
- Dinas Pariwisata Kota Surakarta. *J.O.H.O. Kampoeng Hepi*. Surakarta: <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>, 2021.
- . *Kampung Wisata Baluwarti*. Surakarta: <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>, 2021.
- . *Peta Wisata Kuliner*. Surakarta: <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>, 2020.
- . “Solo City Map.” *Pariwisatasolo.Surakarta.Go.Id*. Kota

- Surakarta: Dinas Pariwisata, 2020.
<https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>.
- . *Wisata Religi Kota Solo*. Surakarta:
<https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>, 2021.
- Dinas Pariwisata Solo. “Dinas Pariwisata Kota Surakarta Menggelar Pelatihan Untuk Pegiat Media Sosial.”
<https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>, 2019.
<https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/dinas-pariwisata-kota-surakarta-menggelar-pelatihan-untuk-pegiat-media-sosial/>.
- . “Eksotisme Masjid Agung Keraton Solo.”
pariwisatasolo.surakarta.go.id, 2020.
<https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destinations/eksotisme-masjid-agung-keraton-solo/>.
- . “Pemilihan Putra Putri Solo 2019 Berlangsung Meriah.”
pariwisatasolo.surakarta.go.id, 2019.
<https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/pemilihan-putra-putri-solo-2019-berlangsung-meriah/>.
- . *Profil Pariwisata Surakarta*. Surakarta: Surakarta Tourism Office, 2019.
- . “Visi dan Misi Dinas Pariwisata.”
<https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>, 2020.
<https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/visi-dan-misi/>.
- Dirhamsyah, Arif. “Masjid Aulia Sapuro Pekalongan Yang Terlupakan.”
jateng.nu.or.id, 2020. <https://jateng.nu.or.id/read/47p/masjid-aulia-sapuro-pekalongan-yang-terlupakan>.
- Disbudpar Pemerintah Kota Semarang. “Dugderan.”
<http://pariwisata.semarangkota.go.id>, 2019.
<http://pariwisata.semarangkota.go.id/dugderan/>.
- . “Pokdarwis.” pariwisata.semarangkota.go.id, 2020.
<http://pariwisata.semarangkota.go.id>.
- . “Warak Ngendhog.” <http://pariwisata.semarangkota.go.id>, 2019. <http://pariwisata.semarangkota.go.id/warak-ngendhog/>.

- Diskominfo SP. *Solo Calender of Event 2020*. Surakarta.Go.Id. Vol. 53. Kota Surakarta: Dinas Pariwisata, 2021.
- Disporapor Jateng. “Jateng Sabet Penghargaan Destinasi Wisata Halal Unggulan-Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.” <https://jatengprov.go.id/>, 2019. <https://jatengprov.go.id>.
- Ditpontren. “Pangkalan Data Pondok Pesantren Kota Surakarta.” <https://ditpdpontren.kemenag.go.id>, 2020.
- Djakfar, Muhammad. *Pariwisata Halal*. Malang, UIN-Maliki Press, 2017.
- DSN, MUI. “Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah,” 2016.
- Dwi, Widi Astuti. “10 Paket Wisata Semarang Rp.197.000 2 Hari 1 Malam Harga Murah 2021 dari Dieng Jogja Karimunjawa.” JejakPiknik.Com, 2020. <https://jejakpiknik.com/paket-wisata-semarang/>.
- E Maturbongs, Edoardus, and Ransta L Lekatompessy. “Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Adinnistrasi* 3, no. 1 (2020): 55–63.
- Echi. “Polisi Wisata Akan Berseliweran di Kawasan Kota Lama Semarang.” <https://phinemo.com>, 2016. <https://phinemo.com/kapolda-semarang-siapkan-polisi-wisata-di-kota-lama-semarang/>.
- Ekowati, Dhiana. “Determinan Keberhasilan Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Dampaknya Pada Pembangunan Pariwisata Yang Berkelanjutan: Studi Empiris Pada Desa Wisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.” Universitas Gunadarma, 2020.
- El-Gohary, Hatem. “Halal Tourism, Is It Really Halal?” *Tourism Management Perspectives* 19 (2016): 124–30. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>.
- . “Halal Tourism, Is It Really Halal?” *Tourism Management Perspectives* 19 (2016): 124–30. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>.

- Erna Sadiarti Budiningtyas, RR, and Muhammad Sirod. “Peluang dan Tantangan Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cagar Budaya Keraton Kasunanan Surakarta.” *Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 12, no. 1 (February 26, 2021): 2655–5433. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.9978>.
- Fahham, A Muchaddam. “The Challenge of Developing Halal Tourism in Nusa Tenggara Barat.” *Aspirasi* 8, no. 1 (2017): 65–79.
- Faisal, Asriani, Erina Pane, and Syafrimen Syafril. “A Model of Sharia Tourism Policy Based on Local Wisdom” 492, no. RIICMuSSS 2019 (2020): 309–14. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.059>.
- Fanggidae, Jappy P. “Relationships between Advertising Value and Dimensions of Advertising : A Case of Television Advertising of GSM Providers in Indonesia.” *The International Journal of Social Sciences World* 01, no. 01 (2019): 48–57.
- Farhan, Hamim, and Khoirul Anwar. “The Tourism Development Strategy Based on Rural and Local Wisdom.” *Journal of Sustainable Development* 9, no. 3 (2016): 170. <https://doi.org/10.5539/jsd.v9n3p170>.
- Farid, Firdaus. “Adaptasi Kebiasaan Baru, Tempat Wisata Kota Batik Berbenah.” www.gatra.com, 2020. <https://www.gatra.com/detail/news/493259/info-satgas-covid19/adaptasi-kebiasaan-baru-tempat-wisata-kota-batik-berbenah>.
- Faridah, Hayyun Durrotul. “Sertifikasi Halal di Indonesia: Sejarah, Perkembangan dan Implementasi.” *Journal of Halal Product and Research* 2, no. 2 (2019): 68–78.
- Fasa, Muhammad Iqbal. “Reformasi Pemahaman Teori Maqasid Syariah: Analisis Pendekatan Sistem Jasser Auda.” *Hunafa* 13, no. 2 (2016).
- Fauzia, Ika Yunia, and Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Perspektif Maqasid Al-Syariah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014.
- Fawaid, Achmad, and Juzrotul Khotimah. “Persepsi dan Sikap

- Masyarakat Terhadap Wisata Syariah (Halal Tourism) di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi.” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 1 (2019): 85. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i1.2532>.
- Faza, Mariska Ardilla. “Analisis SWOT Pariwisata Halal Provinsi Nusa Tenggara Barat.” *Jurnal Manajemen Indonesia* 19, no. 1 (2019): 10–29. www.wonderfullomboksumbawa.com.
- Fennel, David A. *Tourism Ethics*. 30th ed. Canada: Channel View Publications, 2006.
- Fennell, David. *Ecotourism: Third Edition. Ecotourism: Third Edition*, 2007. <https://doi.org/10.4324/9780203939581>.
- Ferdiansyah, Hendry, Cipta Endyana, Heryadi Rachmat, and Ute Lies Siti Khadijah. “Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia Melalui Konsep Smart Tourism.” *Tornare - Journal of Sustainable Tourism Research* 2, no. 1 (2020): 30–34.
- Fitriana, Intan. “Strategi Negosiasi Untuk Meningkatkan Publisitas Syariah Hotel Solo Sebagai Destinasi Wisata Halal.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Fitriana, Wiwit Denny. “Digitalisasi Kuliner dan Wisata Halal Daerah Jombang Melalui Aplikasi ‘Jombang Halal Tourism.’” *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 5, no. 2 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/dinar.v5i2.5004>.
- Foodness, D. “Measuring Tourist Motivation and Information Sources.” *Annals of Tourism Research* 21, no. 3 (1994): 555–81.
- Friket, Tuna. “The Role and Potential of Halal Tourism in Turkey.” *Springer, Cham*. 121 (2016): 259–67. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-47537-0_16.
- Gabdrakhmanov, N.K., N.M. Biktimirov, M.V. Rozhko, and L.V. Khafizova. “Problems of Development of Halal Tourism in Russia.” *Journal of Organizational Culture, Communications and Conflict* 20, no. Special Issue2 (2016).
- Galeriwisata.id. “Semarang Masuk 15 Kota Paling Banyak Dicari Wisman.” galeriwisata.id, 2019. <https://galeriwisata.id/semarang->

masuk-15-kota-paling-banyak-dicari-wisman/.

- Galih, Bayu. “UNESCO Akui Batik Sebagai Warisan Dunia dari Indonesia.” *kompas.com*, 2020. <https://nasional.kompas.com>.
- Gretzel, Ulrike, Hannes Werthner, Chulmo Koo, and Carlos Lamsfus. “Conceptual Foundations for Understanding Smart Tourism Ecosystems.” *Computers in Human Behavior* 50 (May 31, 2015): 558–63. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.03.043>.
- , Ulrike. “Smart Tourism Challenges.” *Journal of Tourism XVI*, no. 1 (2015).
- Ghafur Wibowo, Muhammad, and Akhmad Yusuf Khoiruddin. “Model of Halal Tourism Management in Bukittinggi City, West Sumatra Province, Indonesia.” *International Journal of Publication and Social Studies* 5, no. 2 (2020): 115–30. <https://doi.org/10.18488/journal.135.2020.52.115.130>.
- Ghulam, Zainil. “Implementasi Maqasid Syariah dalam Koperasi Syariah.” *Iqtishoduna* 7, no. 1 (2016): 90–112.
- Giffinger, Rudolf, and Haindlmaier Gudrun. “Smart Cities Ranging: An Effective Instrument for The Positioning of Cities?” *Respiration and Circulation* 58, no. 4 (2010): 7–10.
- Goodrich, Jonathan N. “Book Reviews : Tourism Marketing by Salah Wahab, L.J. Crampon, and L.M. Rothfield (Tourism International Press, 154 Cromwell Road, London SW7, United Kingdom, 1976, 268 Pages, \$16 plus about \$3 Airmail Surcharge.” *Journal of Travel Research*, 1977. <https://doi.org/10.1177/004728757701600109>.
- Gubernur NTB. Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal (2016).
- Gunardi, Gugun. “Identifikasi Potensi Kawasan Wisata Kali Pasir Kota Tangerang.” *Planesa* 1, no. 1 (2010): 28–35.
- Gunawan, Arip. “Keraton Surakarta Hadiningrat Sebagai Destinasi Wisata Utama di Kota Solo,” 2019, 1–11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/uthvd>.

- Halbase. "Halal Tourism." halbase.com, 2020. <http://www.halbase.com>.
- Halim, Abd. "Dakwah Kultural KGPH Puger Dalam Mengatasi Radikalisme Kasunanan Surakarta Hadiningrat." *Jurnal Komunikasi Islam* 06, no. 02 (2016): 301–18.
- Hall, Colin Michael. *Special Interest Tourism*. Edited by Betty Weiler and Colin Michael Hall. London, Belhaven Press, New York: Halsted Press, 1992.
- Halo Semarang. "74 Event Wisata Disiapkan Pemkot Semarang di Tahun 2020." halosemarang.com, 2020. <https://halosemarang.id/74-event-wisata-disiapkan-pemkot-semarang-di-tahun-2020>.
- Hamzah, Hamzah. "Pemprov Jateng Kenalkan 35 Destinasi Wisata Halal Melalui BMTX." <https://www.gomuslim.co.id/>, 2019. <https://www.gomuslim.co.id>.
- Han, Heesup, Amr Al-Ansi, Hossein G.T. Olya, and Wansoo Kim. "Exploring Halal-Friendly Destination Attributes in South Korea: Perceptions and Behaviors of Muslim Travelers toward a Non-Muslim Destination." *Tourism Management* 71 (2019). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.10.010>.
- Handayani, Rizki, Sumaryadi Sumayadi, and Agus Hartono. *Pedoman Pengembangan Wisata Tematik Berbasis Budaya. Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2018.
- Hardiana, Ana, and Rufia Andisetyana Putri. "Kesiapan Kota Surakarta Dalam Mewujudkan Pariwisata Cerdas (Smart Tourism) Ditinjau Dari Aspek Fasilitas dan Sistem Pelayanan." *Region* 12, no. 1 (2017).
- Harahsheh, S., M. Alshorman, and R. Haddad. "Implications of Marketing Jordan as a Halal Tourism Destination." *Journal of Islamic Marketing* 11, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2018-0036>.
- Hariyanto, Oda Ignatius Besar. "Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon." *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan*

Bisnis 4, no. 2 (2016): 214–22.
<https://doi.org/10.31311/jeco.v4i2.830>.

- Harnoko, Darto, ed. *Bunga Rampai Lawatan Sejarah Regional: Menelusuri Jejak Sejarah Maritim di Pantai Utara Jawa Tengah*. D.I. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2016.
- Hartanto, Agung Tri, Gatoet Wardianto, and Mutiawati Mandaka. “Hotel Syariah Bintang Lima di Kota Semarang.” *Journal of Architecture* VI, no. 1 (2020): 2.
<http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AS/article/view/1429/1393>.
- Haryanto, Joko Tri. “Model Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY.” *Jurnal Kawistara* 4, no. 3 (2014): 225–330.
<https://doi.org/10.22146/kawistara.6383>.
- . “Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Menciptakan New Leading Economy di Era Indonesia Baru: Studi Kasus Desa Wisata di Provinsi DIY.” *Http://Digilib.Mercubuana.Ac.Id*, 2012, 27–54.
- . “Relasi, Transformasi dan Adaptasi Tradisionalis Terhadap Puritanisme di Surakarta Jawa Tengah .” *Journal of Social Science and Religion* 22, no. 02 (2015): 239–54.
- Hasan, Fahadil Amin Al. “Penyelenggaraan Parawisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah).” *Al-Ahkam* 2, no. 1 (2017): 59–77. <https://doi.org/10.22515/al-ahkam.v2i1.699>.
- Hasan, Noorhaidi. “The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere.” *Contemporary Islam* 3, no. 3 (October 24, 2009): 229–50.
<https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9>.
- Hasanah, Raodatul. “Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah.” *Art and Design Journal* 2, no. 1 (2019): 45–52.
- . “Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa

- Sade Kabupaten Lombok Tengah.” *Art and Design Journal* 2, no. 1 (2019): 45–52.
- . “Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah.” *Art and Design Journal* 2, no. 1 (2019): 45–52.
- Hasanah, Uswatun. “Tingkatkan Kewaspadaan Kampung.” <https://surakarta.go.id>, 2020. <https://surakarta.go.id/?p=16519>.
- Hefriansyah. “Analisis Problematika Pengembangan Potensi Pariwisata Halal Kota Pematangsiantar Sebagai Penyangga Destinasi Prioritas Danau Toba.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- Henderson, Joan C. “Halal Food, Certification and Halal Tourism: Insights from Malaysia and Singapore.” *Tourism Management Perspectives* 19 (2016): 160–64. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.006>.
- Henderson, Joan C, and Joan C Henderson. “Muslim Travellers , Tourism Industry Responses and the Case of Japan Muslim Travellers , Tourism Industry Responses and the Case of Japan.” *Tourism Recreation Research* 8281, no. September (2016): 0–9. <https://doi.org/10.1080/02508281.2016.1215090>.
- Hendro, Eko Punto, and Suzanna Ratih Sari. “Melestarian Kawasan Konservasi Sebagai Landasan Budaya dalam Perencanaan Kota Pekalongan.” *Tataloka* 20, no. 4 (2018): 384. <https://doi.org/10.14710/tataloka.20.4.384-398>.
- Heriani, Heriani. “Konstruksi Pariwisata dalam Masyarakat Yang Berlatar Syariah Islam di Banda Aceh.” Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2019. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.
- Heritage, Solo, Culture Tour, Solo Underwater, Photography Tour, Solo Highland, Culture Tour, Solo Karst, Geopark Tour, Solo Highland, and Nature Tour. “Solo Day Trip,” n.d., 1–4.
- Hidayat, Rahmad, M Awaludin, and Candra . “Implementasi Kebijakan Pariwisata Halal di NTB (Studi Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Provinsi NTB No. 2 Tahun 2016 Tentang Pariwisata Halal).” *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 6, no. 2 (2018): 85–92.

- Hidayat, Taufik, and Akar Atya. *Mendongeng Pekalongan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.
- Holden, Andrew. *Tourism, Poverty, and Development*. New York: Routledge, 2013.
- Humas. “Pencanangan dan Peresmian Kampung Wisata dan Kuliner Siaga Candi Kec. Pekalongan Utara.” <https://protokol.pekalongankota.go.id>, 2019. <https://protokol.pekalongankota.go.id>.
- Humas Kota Pekalongan. “Kota Pekalongan Segera Miliki Obyek Wisata Air Representatif.” pekalongankota.go.id, 2020. <https://pekalongankota.go.id>.
- Humas MenpanRB. “Semarang Tandai Kehadiran Ramadan dengan Tradisi Dugderan.” <https://menpan.go.id>, 2020. <https://menpan.go.id/site/berita-terkini/semarang-tandai-kehadiran-ramadan-dengan-tradisi-dugderan>.
- Humas Pemkot Pekalongan. “Wali Kota Buka Pelatihan Manajemen Homestay.” Tim Dokumentasi Protokol dan Komunikasi Pimpinan Kota Pekalongan, 2020. <https://protokol.pekalongankota.go.id>.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad Tahir. *Maqashid Al-Syariah*. Yordania: Dar al-Nafais, 2001.
- Ichsan, A. Shalaby. “Sri Susuhunan Pakubuwana X dan Islam.” republika.co.id, 2020. <https://republika.co.id/berita/qdhi8e483/sri-susuhunan-pakubuwana-x-dan-islam>.
- Indonesia, CNN. “Indonesia Peringkat Pertama Wisata Halal Terpopuler Dunia.” Indonesia, CNN, 2019. <https://www.cnnindonesia.com>.
- Indrayanti, Temy. “Strategi Pengembangan Agrowisata Salak Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism/CBT) di Kabupaten Sleman.” Universitas Gadjah Mada, 2019. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.
- Insetyonoto, Insetyonoto. “Keindahan MAJT, Wisata Religi dan Halal di Kota Semarang | Gaya Hidup.” Gatra.com. Accessed August 17, 2020. <https://www.gatra.com>.

- Inskip, Edward. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold, 1991.
- Irfan, Mohammad, and Any Suryani. "Local Wisdom Based Tourist Village Organization in Lombok Tourist Area." *International Journal of English Literature and Social Sciences* 2, no. 5 (2017): 73–82. <https://doi.org/10.24001/ijels.2.5.10>.
- Ismanto, Kuart. "A Projection of Halal Tourism: A Case Study of Pekalongan City, Indonesia." In *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*, edited by Noorhaidi Hasan, Eka Srimulyani, Zaenuddin Hudi Prasajo, and Saifuddin Zuhri. European Union Digital Library, 2019. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291666>.
- . *Asuransi Perspektif Maqasid Asy-Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- . "Pengelolaan Pariwisata Halal Pekalongan Studi Peran Pedagang Kuliner dan Kesejahteraan Masyarakat." *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 7, no. 2 (2020): 138–55. <https://doi.org/10.1905/iqtishadia.v7i2.3522>.
- Ismanto, Kuart, Abdul Ghofur, and Fatima Zahra Fakir. "Developing Halal Tourism from Maqasid Sharia Perspective." *HIKMATUNA Journal for Integrative Islamic Studies* 6, no. 2 (2020): 103–14.
- Ismanto, Kuart, and Beny Diah Madusari. "Pekalongan Sebagai Kota Wisata Halal: Pandangan Para Akademisi." *Indonesian Journal of Halal* 2, no. 2 (2020): 34–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/halal.v2i2.6679>.
- Ismanto, Kuart, and Diah Madusari. "Pekalongan Sebagai Kota Wisata Halal: Pandangan Para Akademisi." *Indonesian Journal of Halal* 2, no. 2 (2020): 34–39. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ijh/article/view/6679>.
- Ismayanti. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Istan, Muhammad. "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam." *AL-FALAH: Journal of*

Islamic Economics 2, no. 1 (2017): 81.
<https://doi.org/10.29240/jie.v2i1.199>.

- Isyah, Anicha. “Peran Strategis Dinas Pariwisata dan Biro Perjalanan Wisata dalam Mengoptimalkan Pariwisata Halal di Kota Solo.” *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Izet, Diza, Islamy Malida, Nurannisa Iasha, and Nabila Harahap. “Potential and Prospects of Halal Tourism in Improving Regional Economy (Case Study: Ciletuh Geopark, Sukabumi-West Java).” *Islamic Economic, Accounting and Management Journal (TSARWATICA)* 01, no. 02 (2020): 1–9.
- Izzati, Nurul. “Konstruksi Halal dalam Pariwisata Syariah di Lombok Tengah.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Jaelani, Aan. “Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects.” *Munich Personal RePEc*, 2017, 1–20.
- Jaelani, Aan, Edy Setyawan, and Nursyamsudin Hasyim. “Religion, Culture and Creative Economy: Prospect and Development of Halal Hourism in Cirebon.” *Munich Personal RePEc Archive* 5 October, no. 8 (2017): 47–59.
- Jaelani, Abdul Kadir. “Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Pada Era Otonomi Luas di Provinsi Nusa Tenggara Barat.” *Pariwisata* 5, no. 1 April (2018): 56–67.
- Jaelani, Abdul Kadir, I. Gusti Ayu Ketut Rachmi Handayani, and Lego Karjoko. “Development of Halal Tourism Destinations in the Era of Regional Autonomy in West Nusa Tenggara Province.” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 12, no. 12 (2020): 765–74.
- Jamal, and Jin-Hyung Lee. “Integrating Micro And Macro Approaches To Tourist Motivations: Toward An Interdisciplinary Theory.” *Tourism Analysis* 8, no. 1 (2003): 47–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3727/108354203108750166>.
- Jamalie, Zulfa. “Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar.” *El-HARAKAH* 16, no. 2 (2014):

234. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2778>.

Jarlitbangnov.pekalongankota.go.id. “Diversifikasi Olahan Tempe Untuk Mendukung Kampung Wisata Tempe.” Jaringan Penelitian, pengembangan, dan Inovasi Kota Pekalongan, 2020. <https://jarlitbangnov.pekalongankota.go.id>.

Jatimpos. “Wisata Buatan Harus Pertimbangkan Dampak Lingkungan.” jatimpos.co, 2020. <https://jatimpos.co/pariwisata/1527-wisata-buatan-harus-pertimbangkan-dampak-lingkungan>.

Jauhariyah, Nur Anim. “Halal Friendly Tourism Policy In Banyuwangi.” In *Halal Friendly Tourism*, 81–89. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Jawa Tengah, BPS Provinsi. “Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.” <https://jateng.bps.go.id>, 2020. <https://jateng.bps.go.id>.

Jia, Xiong, and Zhang Chaozhi. “‘Halal Tourism’: Is It the Same Trend in Non-Islamic Destinations with Islamic Destinations?.” *Asia Pacific Journal of Tourism Research* 1665, no. 25 (2020): 2. <https://doi.org/10.1080/10941665.2019.1687535>.

Joebagio, Hermanu. “Politik Islam Dalam Pusaran Sejarah Surakarta.” *Millah* 13, no. 1 (2013).

Jovicic, Dobrica Zivadin. “Key Issues in the Implementation of Sustainable Tourism.” *Current Issues in Tourism*, 2014. <https://doi.org/10.1080/13683500.2013.797386>.

Junaid, Ilham. “Perencanaan Strategis Pariwisata Budaya: Mekanisme Menuju Pariwisata Berkelanjutan.” *Jurnal Ilmiah* 1, no. 1 (2020): 1–19.

Kamal, Maryam, Zadeh Gilani, Seyed Mahmoud, and Shabgoo Monsef. “Strategic Planning for Halal Tourism Development in Gilan Province.” *Iranian Journal of Optimization* 9, no. 1 (2017): 49–55.

Kartawinata, Ade M. “Meretas Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi Dan Tantangan Pelestarian.” In *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, 2011.

- Karina, Ashfarah Dewi, “Tari Batik Jlamprang Sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah.”
- Karyono, A. Hari. *Kepariwisataan*. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Kemenparekraf RI. “Pedoman Pariwisata CHSE.” Jakarta, 2020.
- Kemenparekraf. *Penilaian Mandiri Kota/Kabupaten Kreatif Indonesia (PMK3I) Kota Pekalongan*. Jakarta: Direktorat Insfrastruktur Ekonomi Kreatif, 2020.
- Kementerian Pariwisata. *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya*. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan, 2019.
<https://www.bulungan.go.id/v5/index.php/potensi-wilayah/pariwisata/wisata-sejarah>.
- . *Rencana Strategis Pengembangan Pariwisata Halal 2019-2024*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2019.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. “Indonesia Ditetapkan Sebagai Destinasi Wisata Halal Terbaik Dunia 2019.” [kemenparekraf.go.id](https://www.kemenparekraf.go.id), 2019. <https://www.kemenparekraf.go.id>.
- . “Lombok Terpilih Sebagai Destinasi Wisata Halal Terbaik di Indonesia.” www.kemenparekraf.go.id, 2019. <https://www.kemenparekraf.go.id>.
- Kemenparekraf RI. *Wonderful Indonesia A Muslim Travel Guide*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2016. www.indonesia.travel.
- Khan, Muhammad Akram. *An Introduction to Islamic Economics*. Islamabad: International Institute of Islamic Thought and Institute of Islamic Studies, 1994.
- Kharisma, Pradana Gede Yoga, and Parwati Komang Shany Muni. “Local-Wisdom-Based SPA Tourism in Ubud Village of Bali Indonesia.” *Management* 8, no. August (2017): 41–52. <https://doi.org/10.18551>.
- Khodijah, Khodijah. “Maqasid Syariah Dan Masalah Dalam Ekonomi Dan Bisnis Syariah.” *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 3, no. 1 (2014): 659–72.

- Kim, Yeong Gug, Anita Eves, and Caroline Scarles. "Building a Model of Local Food Consumption on Trips and Holidays: A Grounded Theory Approach." *International Journal of Hospitality Management* 28, no. 3 (2009): 423–31. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2008.11.005>.
- KNEKS. *Template Memandu Muslim Traveler dalam Pengembangan Pariwisata Daerah*. Jakarta: Komite Nasional Ekonomi Syariah, 2020. <https://knks.go.id>.
- Kodhyat, H. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia untuk Lembaga Studi Pariwisata Indonesia, 1996.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1974.
- Komalasari, Intan. "Upaya Indonesia Meningkatkan Daya Saing Muslim Friendly Tourism (MFT) Diantara Negara-Negara OKI." *JOM FISIP* 4, no. 2 (2017): 1–12.
- Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO. "Pemerintah Kota Pekalongan Dorong Perajin Batik Gunakan Bahan Pewarna Alami Lewat Lokakarya 'Batik Masa Depan Back to Nature.'" kniu.kemdikbud.go.id, 2020. <https://kniu.kemdikbud.go.id>.
- Koo, Chulmo. "Conceptualization of Smart Tourism Destination Competitiveness." *Asia Pacific Journal of Information Systems* 26, no. 4 (2016): 561–76.
- Kostopoulou, Stella. "On the Revitalized Waterfront: Creative Milieu for Creative Tourism." *Sustainability (Switzerland)* 5, no. 11 (2013): 4578–93. <https://doi.org/10.3390/su5114578>.
- Kuncoro, Mudrajad. "Jenis Penelitian: Kuantitatif Ataukah Kualitatif?" In *Filosofi & Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomika*, edited by Jogiyanto Hartono, Yogyakarta. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2017.
- Kuntowijoyo. "Lari Dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa Di Kasunanan Surakarta, 1900-1915." *Humaniora* 15, no. 2 (2003): 200–211.

- Kurnia, Faried, Kurnia Rahman, Mohammad Ali Tareq, Rochania Ayu Yunanda, and Akbariah Mahdzir. "Maqasid Al-Shari'ah-Based Performance Measurement for Halal Industry." *Humanomics*, 2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/H-03-2017-0054>.
- Lanui, Awang, and Saranya Bunnag. "The Responses of Halal Tourism of Tourism Entrepreneurs in Southern Border Provinces of Thailand." *Canadian International Journal of Social Science and Education* 12, no. June (2017): 269–83.
- Laras, Ananda Putri, and Jajang Gunawijaya. "Wisata Halal di Antara Keuntungan Ekonomi dan Politis." *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies* 2, no. 1 (2016): 53–61.
- Latifah, and Maya Damayanti. "Creative Tourism Based on Batik Industry as an Effort to Local Economic Development of Pekalongan." *Tata Loka* 18, no. 1 (2016): 11–26. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/tataloka>.
- Lee, Jimin, Hanna Lee, Namho Chung, and Chulmo Koo. "An Integrative Model of the Pursuit of Happiness and the Role of Smart Tourism Technology: A Case of International Tourists in Seoul." In *Information and Communication Technologies in Tourism 2017*, 173–86. Springer International Publishing, 2017. https://doi.org/10.1007/978-3-319-51168-9_13.
- Lee, Pam, William Cannon Hunter, and Namho Chung. "Smart Tourism City: Developments and Transformations." *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 10 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.3390/SU12103958>.
- Leksono, Sony. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: Dari Metodologi Ke Metode*. 1st ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Lemeshow, Stanley, David W Hosmer Jr, Janelle Klar, and Stephen K Lwanga. *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. Baffins Lane, Chichester: John Wiley & Sons Ltd., 1990.
- Lewis, Robert C, and Richard Everett Chambers. *Marketing Leadership in Hospitality*. New York: Van Nostrand Reinhold., 1989.
- Litbang Kepariwisataaan. "Analisis Kesiapan Destinasi Dalam Rangka

- Pencapaian Target 20 Juta Wisman Pada Tahun 2019-2025.” Jakarta, 2019.
- Lynch, Kevin. *The Image of the City*. 1st ed. USA: MIT Press, 1960.
- Ma’shum, AM. Muh. Khafidz. “Persepsi dan Perilaku Ulama Pesisir Terhadap Bank Syariah.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Maarif, Nurcholis. “Kota Semarang Boyong 9 Penghargaan Kota Cerdas Indonesia dari ITB.” detiknews, 2020. <https://news.detik.com>.
- Makhasi, Ghifari Yuristiadhi Masyhari, and Muhammad Thohir Yudha Rahimmadhi. “Ramai-Ramai Menolak Wisata Halal: Kontestasi Politik Identitas dalam Perkembangan Wisata Halal di Indonesia.” *Sosiologi Reflektif* 14, no. 2 (2019): 373–88.
- Makshum, AM. M. “Perilaku dan Sikap Ulama Pantura Terhadap Bank Syariah.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Mannan, M. A. *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*. Edited by Sonhadji. Yogyakarta, 1997.
- Martuti, Nana Kariada Tri, Sri Mulyani Endang Susilowati, Wahid Akhsin Budi Nur Sidiq, and Ditha Prasisca Mutiatari. “Peran Kelompok Masyarakat dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kota Semarang.” *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 6, no. 2 (2018): 100. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.2.100-114>.
- Maryati, Sri. “Persepsi Terhadap Wisata Halal di Kota Padang.” *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 4, no. 2 (2019). Andalas University.
- Mas’ud, Abd. Rahman. “Kearifan Lokal Sebagai Landasan Pembangunan Bangsa.” *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius* 34, no. IX (2006): 9–20.
- Mawardi, Margareta. “Kota Surakarta Raih Penghargaan Innovative Government Award 2020.” <https://halosemarang.id>, 2020. <https://halosemarang.id/kota-surakarta-raih-penghargaan-innovative-government-award-2020>.
- McKercher, B, and Hilary Du Cros. *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism And Cultural Heritage Management*. New York:

Haworth Hospitality Press, 2002.

- Medlik, Slavoj, and TC Middleton Victor. "Product Formulation in Touris." *Tourism and Marketing* 13, no. 1 (1973): 138–54.
- Miftahudin. "Revitalisasi Kearifan Lokal dan Nilai Keislaman dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah." *Al-Iqtishad* 16, no. 1 (2020): 54–67.
- Militina, Theresia. "Nilai Produk Wisata Budaya dan Bauran Promosi Sebagai Faktor Penentu Keputusan Membeli Produk Wisata Budaya di Kalimantan Timur." Universitas Airlangga, 2005.
- Missiati. "Potensi Pengembangan Pariwisata Syariah di Pantai Teluk Penyu Cilacap." IAIN Purwokerto, 2019.
- Mohsin, Asad, Noriah Ramli, Bader Abdulaziz, Siti Khadijah Ab, Manan Fadilah, Abd Rahman, Mardhiyyah Sahri, et al. "Brand Perception of Halal Tourism Services and Satisfaction: The Mediating Role of Tourists' Attitudes." Edited by Hiroshi Kojima. *Journal of Islamic Marketing* 4, no. 1 (November 1, 2018): 1–20. <https://doi.org/10.2991/piceeba-18.2018.57>.
- Mohsin, Asad, Noriah Ramli, and Bader Abdulaziz Alkhulayfi. "Halal Tourism: Emerging Opportunities." *Tourism Management Perspectives* 19 (2016): 137–43. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.010>.
- Morrisan. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Mowforth, Martin, and Ian Munt. *Tourism and Sustainability*. Fourth edi. New York: Routledge, 2016.
- Muhadiyatiningsih, Siti Nurlaili, and Siti Fathonah. "Dimensi Estetika dan Identitas Budaya dalam Bangunan Keraton Surakarta." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 8, no. 1 (2020): 73. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.6525>.
- Muhammad, Fahmi. "Pesona Kearifan Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Produktifitas Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 2 (2017): 301–20. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-05>.

- Muktiyo, Widodo. “Komodifikasi Budaya dalam Konstruksi Realitas Media Massa.” *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31, no. 1 (2015): 113. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1262>.
- Munawwir, W.A. “Kamus Al-Munawwir.” In *Kamus Al-Munawwir*, 1984.
- Mahri, Jajang W, Cupian M Nur, Rianto Al, Tika Arundina, Tika Widiastuti, Faizul Mubarak, Muhamad Fajri, and Aas Nurasyiah. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia, 2021.
- Murtadho, Muhamad. “Wisata Religi di Bali: Geliat Usaha Pengembangan Pariwisata Islam.” *Jurnal DIALOG* 38, no. 1 (2015): 13–28.
- Murphy, E. Peter. *Tourism: A Community Approach*. New York and London: Routledge, 2014.
- Muzlifah, Eva. “Maqasid Syariah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi Islam.” *Economic: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* 3, no. 2 (2013): 177–83.
- Nabila, Aulia Rizki, and Trii Yuniningsih. “Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri.” *Journal of Public Policy and Management Review* 5, no. 3 (2016): 1–20. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v5i3.12542>.
- Nainggolan, Mangido, I Wayan Ardika, I Ketut Ardhana, and I Ketut Setiawan. “Pentahelix Model Application for Tourism Development Strategy.” *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 6, no. 2 (2020): 12–18. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v6n2.864>.
- Najmuddin, Muiz. “PENGAJIAN JUMAT KLIWON, PENGUSAHA DAN PENJUAL IKUT RAUP BERKAH.” <https://www.nu.or.id>, 2019. <https://www.nu.or.id/post/read/107499/pengajian-jumat-kliwon-pengusaha-dan-penjual-ikut-raup-berkah->
- Namin, Tajzadeh. “Value Creation in Tourism : An Islamic Approach.” *International Research Journal of Applied and Basic Sciences* 4, no. 0 (2013): 1252–64.

- Nashirudin, Muh, Helmi Haris, and Nindi Lusida Wati. “Potensi Pariwisata Syariah dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif di Surakarta.” *Laporan Penelitian*. Surakarta, 2018. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Nashuddin. “The Management of Muslim Spiritual Tourism in Lombok, Indonesia: Opportunities and Challenges.” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 10, no. 02 (2016): 213–36. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.213-236>.
- Nasrullah, Muhammad, Kwat Ismanto, and Nalim. “Economic Independence of Pesantren: The Study at Pekalongan Region.” *HUNafa: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2018): 251–72.
- Nifita, Ade Titi, and Edy Arisontha. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Taman Geopark Kabupaten Merangin.” *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan* 7, no. 2 (August 27, 2018): 169–80. <https://doi.org/10.22437/JMK.V7I2.5490>.
- Nizar, Muhammad, and Antin Rakhmawati. “Tinjauan Wisata Halal Prespektif Maqosidus Syariah Terkait Fatwa DSN-MUI No. 08 Tahun 2016.” *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis* 6, no. 1 (2020): 95–113.
- Njoroge, Msafiri. “Tourism Sustainability: Re Conceptualization and Measurement.” In *The International Conference on Tourism and Hospitality Innovation in Developing Countries (ICTHI-DC) Dar Es Salaam, Tanzania, 1-2 August, 2016*, edited by Jan-Erik Jaensson and Shogo Mlozi, 1–2. Department of Tourism and Hospitality Management P., 2016. tourism-conf.out.ac.tz%0Aii.
- Norman, Richard. *Normann, Richard. Service Management: Strategy and Leadership in Service Business*. New York: Wiley, 1991.
- Notoatmojo, S. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Nugraha, Awaludin. “Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat).” Universitas Gadjah Mada, 2019. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.

- Nugroho, Agung Tri. “Solo Raih 10 Kali Penghargaan WTP.” <https://rri.co.id>, 2020.
<https://rri.co.id/surakarta/daerah/902386/solo-raih-10-kali-penghargaan-wtp>.
- Nugroho, Lucky, Wiwik Utami, and Caturida Meiwanto Doktoralina. “Ekosistem Bisnis Wisata Halal dalam Perspektif Maqasid Syariah.” *Islamic Banking and Finance Journal* 3, no. 2 (2019): 84–92. <https://doi.org/10.21070/perisai.v3i2.1964>.
- Nur, Syahrir Nawir, Hafied Cangara, and Rhiza S Sadjad. “Kesiapan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng Dalam Rangka Peningkatan Promosi Berbasis E-Tourism.” *Komunikasi Kareba* 3, no. 3 (2014): 203–9.
- Nurhajarini, Dwi Ratna, Indra Fibiona, and Suwarno. *Kota Pelabuhan Semarang dalam Kuasa Kolonial: Implikasi Sosial Budaya Kebijakan Maritim, Tahun 1800an-1900an*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2019.
- Nurwilda, Ariqa. “Potensi Pariwisata Halal di Kota Pekalongan Melalui Faith-Based Service Needs Menurut Indonesia Muslim Travel Index.” Universitas Gadjah Mada, 2020.
- Nuryanti, Wiendu. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Edited by Chafid Fandeli. Yogyakarta: Liberty, 1995.
- Nusantara, Bintang Marsriwa, Agus Gunawan, and Deria Adi Wijaya. “Strategi Pemasaran Kampung Wisata Baluwarti Sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Surakarta.” *Pariwisata Indonesia* 11, no. 1 (2015).
- Ohridska-Olson, Rossitza Vassileva, and Stanislav Hristov Ivanov. “Creative Tourism Business Model And Its Application In Bulgaria.” *Cultural Realms*, 2010. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1690425 http://culturalrealms.typepad.com/files/creativetourismbm_article_1_lr.pdf <http://www.culturalrealms.com/2010/07/the-creative-tourism-business-model.html>.
- Oktadiana, Hera, Philip L. Pearce, and Kaye Chon. “Muslim Travellers’ Needs: What Don’t We Know?” *Tourism Management*

Perspectives 20 (2016): 124–30.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2016.08.004>.

- Oktaviani, Putu Eni. “Model Pengembangan Paket Wisata Berbasis Kearifan Lokal Melalui Revitalisasi City Tour Dalam Upaya Mendukung Smart Tourism di Semarang.” Denpasar, 2019.
- Omar, Hamim. “The Development of Sustainable Cultural Heritage Tourism in Malaysia: Implication for Planning and Management.” Newcastle University, 2013.
- Onggo, Olivia. “Perancangan Transportasi Wisata di Kota Solo.” *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 4 (2014).
- Organization of Islamic Cooperation. “International Tourism In The OIC Countries: Prospects and Challenges 2017.” Ankara –Turkey, 2017. www.sesric.org.
- Othman, Nor’ain, Rozian Mohd Taha, and Shaya’a Othman. “Maqasid Al Shariah In The Governance And Management Strategy of Islamic Tourism Businesses.” *Global Islamic Economy Gateway*, 2017, 1–18. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.
- Pakpahan, Rosdiana. “Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta.” *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 5, no. 1 (2018): 129. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p07>.
- Payne, Geoff, and Judy Payne. *Key Concepts in Medical Sociology*. London: SAGE Publications Ltd, 2004.
- Pekalongan, Badan Promosi Pariwisata Kota. “Pawai Panjang Jimat.” <http://tourism.pekalongankota.go.id>, 2020. <http://tourism.pekalongankota.go.id/berita/43-pawaipanjangjimat>.
- Pekalongan, Dinkominfo Kota. “Wisata Budaya Batik Pekalongan, Bakal Dikembangkan Ke Level Nasional.” jatengprov.go.id, 2020. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/wisata-budaya-batik-pekalongan-bakal-dikembangkan-ke-level-nasional/>.
- Pekalongan, Portal Data Kota. “Jumlah Pengunjung Obyek Wisata dan Pendapatan Obyek Wisata di Kota Pekalongan Tahun 2018.” data.pekalongankota.go.id, 2018. <http://data.pekalongankota.go.id>.

- Pemerintah Kota Pekalongan. *Calendar of Event 2019 Kota Pekalongan*. Kota Pekalongan: BP2KP Kota Pekalongan, 2019.
- . Perwali Kota Pekalongan No. 36 Tahun 2018 tentang Kampung Wisata dan/atau Kampung Budaya (2020). <https://peraturan.bpk.go.id/>.
- . *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Pekalongan Tahun 2005-2025*. Pekalongan: Pemerintah Kota Pekalongan, 2013.
- Pemerintah Kota Semarang. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Semarang Tahun 2016 - 2021*. Semarang: Pemerintah Kota Semarang, 2016. <https://drive.google.com/file/d/0BzCSRGA6gIAV3ZENzRmalQy cGc/view>.
- . “Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Semarang Tahun 2005-2025.” *Peraturan Daerah Kota Semarang no 5*, no. Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue (2010): 1–30.
- Pemerintah Kota Solo. “Pedoman CHSE Dinas Pariwisata Solo.” pariwisatasolo.surakarta.go.id, 2020. <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>.
- Pemerintah Kota Surakarta. *Solo Calendar of Event 2021*. Surakarta: Dinas Pariwisata, 2021.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. *Paket Wisata Religi*. Semarang: Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah, 2019.
- Pemerintah Provinsi Jateng. “Kota Pekalongan Raih Penghargaan UNSPA Awards 2018.” jatengprov.com, 2018. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/kota-pekalongan-raih-penghargaan-unspa-awards-2018/>.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. “Kota Semarang Borong 5 Penghargaan Inovasi Daerah Kenormalan Baru.” <https://jatengprov.go.id>, 2020. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/kota-semarang-borong-5-penghargaan-inovasi-daerah-kenormalan-baru/>.

- Permadi, Lalu Adi, Sri Darwini, Weni Retnowati, Iwan Kusuma Negara, and Emilia Septiani. "Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Rencana Dikembangkannya Wisata Syariah (Halal Tourism) di Provinsi Nusa Tenggara Barat." *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 2, no. 1 (2018): 39–57. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3275>.
- Pleanggra, Ferry, and Edy Yusuf A G. "Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah." *Universitas Diponegoro* 1, no. 1 (2012): 1–8.
- Prabawati, Garudea. "Deretan Masjid-Masjid Bersejarah di Kota Solo dan Lokasinya, Cocok Untuk Wisata Religi." solo.tribunnews.com, 2019. <https://solo.tribunnews.com/2019/04/07/deretan-masjid-masjid-bersejarah-di-kota-solo-dan-lokasinya-cocok-untuk-wisata-religi?page=3>.
- Pradja, Juhaya S. *Ekonomi Syariah*. 1st ed. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Praja, Juhaya S. "Konsep Prawisata Syariah." In *Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Parawisata Syariah*. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri Bandung, 2014.
- Prakoso, Aditha Agung. "Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya Yang Berkelanjutan di Desa Wisata Srowolan, Sleman." *Arsitektur Pariwisata IX*, no. 2 (2015): 33–43.
- Pramudiyasari, Monica, and R.B Soemanto. "Perkembangan Tata Kelola Obyek dan Daya Tarik Wisata Budaya Keraton Surakarta." *Jurnal Sosiologi DILEMA* 31, no. 1 (2016): 53–66.
- Pranata, Yogi Aditiya. "Model Komunikasi Dinas Pariwisata Surakarta dengan Pelaku Usaha dan MUI dalam Pengembangan Halal Tourism di Kota Syrakarta." *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Surakart, 2018. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.423a>.
- Prapto, Dwi Atmojo Wismoro, and Sumiati Hutagalung. "Tingkat Kesiapan Implementasi Knowledge Management Pada Divisi Teknologi Informasi PT. 'X.'" *Jurnal Sistem Informasi (Journal of Information System)* 12, no. 2 (2016): 95–103.

- Pratiwi, Ela Ade. "Analisis Pasar Wisata Syariah di Kota Yogyakarta." *Jurnal Media Wisata* 14, no. 1 (2016): 345–64.
- Primasari, Ina. "City Branding Solo Sebagai Kota Wisata Budaya Jawa." *Jurnal Administrasi Bisnis* 4, no. 1 (2014): 21–40. <http://jurnalkommas.com>.
- Priyadi, Unggul. *Pariwisata Syariah: Prospek dan Perkembangan*. UPP STIM YKPN, 2016.
- Priyadi, Unggul, Yasid Dahri, and Eko Atmadji. "Toward Sharia Rural Tourism Model Case Study of Sleman District, Yogyakarta." *Chinese Business Review* 15, no. 9 (2016): 447–55. <https://doi.org/10.17265/1537-1506/2016.09.004>.
- Priyatmono, Alpha Febela. "Gagasan: Kota Kreatif Harus Berbasis Kampung." www.solopos.com, 2013. <https://www.solopos.com/gagasan-kota-kreatif-harus-berbasis-kampung-380202>.
- Priyono, Otto Andri. "Halal Tourism Opportunities and Challenges in East Java." *Ulūmunā : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018).
- Purba, Tika Anggreni. "Literasi Wisata Halal Penting Agar Tak Salah Memahami Maknanya." Bisnis.com, 2019. <https://ekonomi.bisnis.com>.
- Purwadi. "Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat." *IBDA : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 1 (2014): 72–84. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.437>.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. *Ekonomi Islam*. 6th ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Puspitasari, Meike Lintang, and I. Gede Anom. Sastrawan. "Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Kualitas Sarana dan Prasarana di Kawasan Kota Lama Semarang." *JURNAL DESTINASI PARIWISATA* 8, no. 2 (2020). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/68008/37624>.
- Putriana, Putriana, and Rimet Rimer. "Analisis Persepsi Masyarakat Muslim dan Non Muslim Terhadap Kesiapan Destinasi Wisata

- Syariah di Kota Pekanbaru dan Padang.” *Jurnal Al-Iqtishad* II, no. 15 (2019): 216–45.
- Qaddahat, Rane, Farouk Attaalla, and Mostafa Mahmoud Hussein. “Halal Tourism: Evaluating Opportunities and Challenges in the Middle East ‘Jordan and Egypt.’” *Journal of Faculty of Tourism and Hotels* 10, no. 2 (2016): 377–90.
- Qaradhwawi, Yusuf. *Halal dan Haram dalam Islam*. Jakarta: Robbani Press, 1994.
- Qibthiyyah, Riatsu Mariatul. “Kajian Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia,” 2018.
- Qodariyah, Lailatul, and Syaiful Wahed. “Local Wisdom Based Tourism in Sharia Tourism Perspective (Tourism Concept Study of Sumenep Regency Madura).” In *2nd International Conference on Social Science (ICSS 2019)*, 383:1141–45. Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.130>.
- Qomaro, Galuh Widitya. “Pesantren As Halal Tourism Co-Branding: Halal Industry for Sustainable Development Goals.” *Maqdis : Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 4, no. 1 (2019): 11. <https://doi.org/10.15548/maqdis.v4i1.206>.
- R. Muhammad Irfan, and P. Sri Cahyani Putri. “Keraton Surakarta Hadiningrat.” Surakarta, 2015.
- Rahmat, Acep, Evi Novianti, Ute Lies Siti Khadijah, Rusdin Tahir, and Ayu Krishna Yulawati. “A Literature Review on Smart City and Smart Tourism.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 12 (2021): 2255–62.
- Rachmadi, Moch Faizal. “Analisis Optimalisasi Teknologi Digital di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Mengembangkan Kawasan Industri Pariwisata Halal Guna Meningkatkan Perekonomian Lokal Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.” *Jurnal Dinamika* 1, no. 1 (2020).
- Rahmana, Siti. “Sarekat Islam: Mediasi Perkecuan di Surakarta Awal Abad Ke-20.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 1 (2018): 52. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1530>.

- Rahmanto, Andre Novie, and Sri Hartini. "Branding Hotel Syariah dalam Mendukung *Halal Tourism* di Kota Solo." *NIVEDANA: Komunikasi dan Bahasa*. Vol. 1, July 30, 2020. <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/NIVEDANA/article/view/141>.
- Rahmi, Nanda. "Kajian Ekonomi Pariwisata Syariah Kota Banda Aceh." *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 2017. <https://doi.org/10.33059/jseb.v8i1.194>.
- Rahmiati, F, NA Othma, and MAP Sunanti. "Muslim Tourist Satisfaction of Halal Tourism in Lombok." *Jurnal Syarikah* 4, no. 2 (2018): 122–29.
- Rahtomo, R. Wisnu. "Ekosistem Destinasi Pariwisata Halal Wadah Pengembangan Destinasi Pariwisata Ramah Muslim." *Jurnal Kepariwisataaan: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan* 2, no. 2 (2018): 61–67. <https://doi.org/10.34013/jk.v2i2.22>.
- Ramadhany, Fitriatun, and Ahmad Ajib Ridlwan. "Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat." *Muslim Heritage* 3, no. 1 (2018): 147–64.
- Rajaratnam, Sushila Devi, Vikneswaran Nair, Saeed Pahlevan Sharif, and Uma Thevi Munikrishnan. "Destination Quality and Tourists' Behavioural Intentions: Rural Tourist Destinations in Malaysia." *Worldwide Hospitality and Tourism Themes* 7, no. 5 (November 9, 2015): 463–72. <https://doi.org/10.1108/WHAT-06-2015-0026>.
- Razzaq, Serrin, C. Michael Hall, and Girish Prayag. "The Capacity of New Zealand to Accommodate the Halal Tourism Market - Or Not." *Tourism Management Perspectives* 18 (2016): 92–97. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2016.01.008>.
- Redaksi. "Kota Pekalongan Raih Penghargaan Terbaik." <https://www.suaramerdeka.com>, 2020. <https://www.suaramerdeka.com/regional/pantura/249983-kota-pekalongan-raih-penghargaan-terbaik>.
- Redaksi. "Aceh Peringkat Kedua Destinasi Wisata Halal Indonesia Versi IMTI 2019." waspadaaceh.com, 2019. <https://waspadaaceh.com>.

- Rehman, Asad. "Prospects of Oman as a Destination for Halal Tourism." In *International Conference on Advances in Business, Management and Law (ICABML)*, 2:84–92, 2019. <https://doi.org/10.30585/icabml-cp.v2i1.213>.
- Rhama, Bhayu, and Mochamad Doddy Syairul Alam. "The Implementation of Halal Tourism in Indonesia National Park." In *International Conference on Administrative Science (ICAS 2017)*, Vol. 43. *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, 2018.
- Rismoko, Afri. "18 Kapal Pesiar Singgah di Tanjung Emas." www.ayosemarang.com, 2018. <https://www.ayosemarang.com>.
- Rizkiyah, Putri, Liyushiana, and Herman. "Sinergitas Pentahelix dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung di Kabupaten Karo Sumatera Utara." *Jurnal IPTA* 7, no. 2 (2019): 247–56.
- Rizqi, Alif Nazzala. "Kunjungan Wisatawan Ke Semarang Lampau Target." *Bisnis.com*, 2020. <https://semarang.bisnis.com>.
- Rocha, Jorge. "Smart Tourism and Smart Destinations for a Sustainable Future," 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-319-71058-7_88-1.
- Rohi, Baalbaki. *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lilmalayin, 1995.
- Rohman, Auliyaur, and Moh. Qudsi Fauzi Fauzi. "Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Wisata Religi Makam Sunan Drajat Lamongan." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 3, no. 2 (2016): 114–26.
- Rohman, Dede. "Kesiapan Pemerintah Sulawesi Selatan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 di Bidang Tenaga Kerja Pariwisata." *MANDALA Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2017): 144–65.
- Ropiah, Eva Siti. "Wisata Halal: Potensi Ekonomi Baru Industri Pariwisata di Kabupaten Cirebon." *Inklusif* 3, no. 2 (2018): 166–83.
- Rosardi, Raras Gistha. "Model Pentahelix dalam Pengembangan

Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Batang Jawa Tengah.” *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

Roshan, Boodhoo, and Purmessur Rajshree Deeptee. “Justifications for Qualitative Research in Organisations: A Step Forward.” *The Journal of Online Education* 06 Januari, no. January (2009).

Rosidin. “Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan.” *Al-Ulum* 16, no. 1 (2016): 15–35.

Rusydiana, Aam Slamet, and Salman Al Parisi. “The Measurement of Islamic Bank Performance: A Study Using Maqasid Index and Profitability.” *Global Review of Islamic Economics and Business* 4, no. 1 (2016): 1689–99.

S Halibas, Alrence, Rowena Ocier Sibayan, and Rolou Lyn Maata. “The Penta Helix Model of Innovation in Oman: An HEI Perspective.” *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management* 12, no. May (2017): 159–74. <https://doi.org/10.28945/3735>.

Saad, Hesham Ezzat, Badran Nabil Ali, and Abdel aleem Magdy Abdel-Ati. “Sharia-Compliant Hotels in Egypt: Concept and Challenges.” *Advances in Hospitality and Tourism Research (AHTR)* 2, no. 1 (2014): 1–15.

Sabana, Choliq, Suryani, Beni Diah Madusari, Suryo Pratikwo, Loso, Hartati, and Ida Baroroh. “Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Kencana Kota Pekalongan.” *Jurnal Litbang ...* 16 (2019): 10–18. <https://jurnal.pekalongankota.go.id/index.php/litbang/article/viewFile/92/90>.

Saeroji, Amad, and Deria Adi Wijaya. “Pemetaan Wisata Kuliner Khas Kota Surakarta.” *Jurnal Pariwisata Terapan* 1, no. 2 (2017): 13. <https://doi.org/10.22146/jpt.24968>.

Saeroji, Amad, Deria Adi Wijaya, and Wijaya Wardani. “A Study of Solo’s Tourism Product Potential as Halal Tourism Destination in Indonesia.” *KAWISTARA* 8, no. 3 (2018): 213–309. <https://doi.org/10.22146/kawistara.38363>.

- Sahida, Wan, Suhaimi Ab Rahman, Khairil Awang, and Yaakob Che Man. "The Implementation of Shariah Compliance Concept Hotel: De Palma Hotel Ampang, Malaysia." In *2nd International Conference on Humanities, Historical and Social Sciences IPEDR Vol.17 (2011)* © (2011) IACSIT Press, Singapore, 17:138–42, 2011.
- Sajid, R.M. *Babad Sala*. Solo: Rekso Pustoko, 1984.
- Saleh, Rahmat, and Nur Anisah. "Pariwisata Halal di Aceh: Gagasan dan Realitas di Lapangan." *Sahafa Journal of Islamic Communication* 1, no. 2 (2019): 79–92. <https://doi.org/10.21111/sjic.v1i2.2849>.
- Samori, Zakiah, Nor Zafir Md Salleh, and Mohammad Mahyuddin Khalid. "Current Trends on Halal Tourism: Cases on Selected Asian Countries." *Tourism Management Perspectives* 19 (2015): 131–36. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.011>.
- . "Current Trends on Halal Tourism: Cases on Selected Asian Countries." *Tourism Management Perspectives* 19 (2016): 131–36. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.011>.
- Sanjaya, A. "Masukan Masterplan Smart City Kota Semarang 'Semarang Hebat.'" *Researchgate.Net*, 2017. <https://www.researchgate.net/profile>.
- Santosa, Hadi, and Adi Hidayat Argubi. "Potensi Pengembangan Wisata Berbasis Syariah (*Halal Tourism*) di Kota Bima." In *Membangun Pendidikan Yang Mandiri Dan Berkualitas Pada Era Revolusi Industri 4.0 Aula*, 53:1689–99. Mataram: Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala, 2018. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Santoso, Eko. "Melihat Wisata Religi Makam Syekh Kramat Jati di Semarang." *TIMES Indonesia*, 2020. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/262236/melihat-wisata-religi-makam-syekh-kramat-jati-di-semarang>.
- Sari, Yuni Ratna, and Dian Kagungan. "Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Berbasis Kearifan Lokal dan Penguatan Kelembagaab Desa dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Econosains* 14, no. 1 (2016): 82–97.

<https://doi.org/http://doi.org/10.21009/econosains.014.1.7>.

Sarjono, Rahmad Puji. “Media Sosial dan City Branding (City Branding Pekalongan Green City Melalui Media Sosial Instagram).” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

Sasongko, Agung. “Jejak Penyebaran Islam di Solo.” *Republika.co.id*, 2018. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/02/05/p3oab1313-jejak-penyebaran-islam-di-solo>.

Sasser, W. Earl., Richard Paul Olsen, D. Daryl Wyckoff, and Harvard University. Graduate School of Business Administration. *Management of Service Operations : Text, Cases, and Readings. Published in 1978 in Boston Mass) by Allyn and Bacon, 1978.*

Satriana, Eka Dewi, and Hayyun Durrotul Faridah. “Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, dan Tantangan.” *Journal of Halal Product and Research* 01, no. 02 (2018): 32–43.

Satrio, Danang, and Choliq Sabana. “Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.” *Jurnal PENA* 32, no. 1 Maret (2018): 31–43.

Schmoll, Gottfried A. *Tourism Promotion: Marketing Background, Promotion Techniques and Promotion Planning Methods*. Tourism International Press, 1977.

Sekaran, Uma, and Roger Bougie. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. 6th, Buku 1 ed. Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2011.

Semarang, Badan Pusat Statistik Kota. “Indikator Pariwisata Kota Semarang Tahun 2019.” Kota Semarang, 2019.

———. “Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Agama Yang Dianut.” BPS Kota Semarang, 2020. <https://semarangkota.bps.go.id>.

Semarang, Disbudpar Pemerintah Kota. “Pemkot Semarang Luncurkan Lagi Inovasi Baru Smart Tourism ‘Lunpia.’” <http://pariwisata.semarangkota.go.id>, 2020. <http://pariwisata.semarangkota.go.id/pemkot-semarang-luncurkan-lagi-inovasi-baru-smart-tourism-lunpia/>.

- Semarang, Pemerintah Kota. “Pariwisata Kota Semarang.” 2020. Accessed October 1, 2020. <https://infowisata.semarangkota.go.id/>.
- . “Penghargaan Semarang Jadi Kota Wisata Terbersih Se-Asia Tenggara.” <https://semarangkota.go.id>, 2020. https://semarangkota.go.id/p/1569/penghargaan_semarang_jadi_kota_wisata_terbersih_se-asia_tenggara.
- . “Profil Pemerintah Kota Semarang.” semarangkota.go.id, 2020. <https://semarangkota.go.id>.
- Şen Küpeli, Tuğba, Burcu Koc, and Azize Hassan. “Understanding Religion-Based Tourism Terminology in the Context of the Hotel Industry.” *Anatolia* 29, no. 2 (2018): 252–66. <https://doi.org/10.1080/13032917.2017.1414448>.
- Seputar Semarang. “Daftar Pondok Pesantren di Semarang Kota.” <http://seputarsemarang.com>, 2021. <http://seputarsemarang.com/daftar-pondok-pesantren-di-semarang-kota/>.
- Setiawan, Iwan. “Potensi Destinasi Wisata di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi.” *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers UNISBANK (SENDI_U)*, 2015, 978–79.
- Setiono, Siauw Tiffani, Teuku Afrizal, Eko Supriyono, Rinaldy May Wendra, and Annisa Nurfitriani. “Implementasi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Semarang.” *Perspektif* 10, no. 1 (2021): 26–35. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.3943>.
- Setiyawan, Susilo, and Rabiatul Adwiyah. “Analysis of the Feasibility Design of West Java Halal Tourism Applications.” In *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)*, 409:396–401, 2019. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.084>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. 15th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shodiq, Muh Fajar. “Akulturasi Budaya Hindu, Jawa, dan Islam Pada Masjid Laweyan Surakarta.” *Humanika* 2, no. 1 (2017): 335–55.
- Sholehuddin, M Sugeng, Munjin, and Hendri Hermawan Adinugraha.

“Islamic Tradition And Religious Culture in Halal Tourism: Empirical Evidence from Indonesia.” *IBDA’: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 19, no. 1 (2021): 79–100. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.4470>.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Slavoj, Medlik, and Victor TC Middleton. “The Tourist Product and Its Marketing Implications.” *International Tourism Quarterly* 3, no. 1 (1973): 28–35.

Smith, Stephen L.J. “The Tourism Product.” *Annals of Tourism Research* 21, no. 3 (1994): 582–95. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)90121-X](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)90121-X).

Sofianto, Arif. “Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Nasional Borobudur.” *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* 16, no. 1 (2018): 28–44. <https://doi.org/10.36762/litbangjateng.v16i1.745>.

Sofuroh, Faidah Umu. “Kota Semarang Raih Penghargaan di Innovative Government Award.” *detiknews*, 2020. <https://news.detik.com/berita/d-5302328/kota-semarang-raih-penghargaan-di-innovative-government-award>.

Sofyan, Riyanto. *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*. Jakarta: Republika Press, 2012.

Solo, Dinas Pariwisata. “Diskusi Kelompok Terbatas Dinas Pariwisata Kota Surakarta.” pariwisatasolo.surakarta.go.id, 2020. <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/diskusi-kelompok-terbatas-dinas-pariwisata-kota-surakarta-tahun-2020/>.

———. “Kepala Dinas Pariwisata.” pariwisatasolo.surakarta.go.id, 2020. <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destinations/kepala-dinas-pariwisata/>.

———. “Solo Terkini.” pariwisatasolo.surakarta.go.id, 2019. <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/solo-terkini/>.

———. “Surga Belanja Pasar Klewer.” pariwisatasolo.surakarta.go.id, 2021. <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destinations/surga-belanja-pasar-klewer/>.

- . “Top Destinasi.” <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>, 2020.
<https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/top-destinasi/>.
- Solo, Pemerintah Kota. “Fasilitas Pendukung Pariwisata.” pariwisatasolo.surakarta.com, 2020.
<https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>.
- Sosmiarti, Sosmiarti, and Ubpa Aprilia Fahlefi. “Pengembangan Potensi Wisata Sejarah dan Kearifan Lokal Masyarakat Soasio Melalui Program Paket Wisata dan Rumah Budaya Sebagai Pusat Kesultanan Tidore.” *Buletin Ilmiah Nagari Membangun* 2, no. 2 (2019): 281–95. <http://buletinnagari.lppm.unand.ac.id>.
- Suansri, Ponjana. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project, 2003.
- Subarkah, Alwafi Ridho. “Potensi dan Prospek Wisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)” 4, no. 2 (2018): 49–72.
- Sucipto, Heru, and Fitria Andayani. *Wisata Syariah: Karakter, Potensi, Prospek dan Tantangannya*. Jakarta: Grafindo Books Media, 2014.
- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam, Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonisia, 2002.
- Sugandi, Yogi Birrul Walid, Syamsul Alam Paturusi, and Agung Suryawan Wiranatha. “Community-Based Homestay Management in the Village Tourism of Tete Batu, Lombok.” *E-Journal of Tourism* 7, no. 2 (2020): 369.
<https://doi.org/10.24922/eot.v7i2.64611>.
- Sugiyarto, Sugiyarto, and Rabith Jihan Amaruli. “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal.” *Jurnal Administrasi Bisnis* 7, no. 1 (2018): 45.
<https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pariwisata*. 1st ed. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020.
- Suherlan, Ade. “Persepsi Masyarakat Jakarta Terhadap Islamic Tourism.” *The Journal of Tauhidinomics* 1, no. 1 (2015): 61–72.

- Sukarsa, I Made. *Pengantar Pariwisata*. Denpasar: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur, 1999.
- Sukoso, Adam Wiryawan, Joni Kusnadi, and Sucipto. *Ekosistem Industri Halal*. Edited by Asep A. Prihanto, Muhamad Irfan Sukarna, and Hartono Harimurti. Jakarta: Bank Indonesia & Pusat Studi Halal Thoyyib-Universitas Brawijaya Malang, 2020.
- Suksmawati, Herlina, Dias Pabyantara, and Praja F Nuryananda. "Cultural Tourism and The Use of Local Wisdom in The Bancakan Salak Galengdowo , East Java." *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 8, no. 1 (2020): 58–63. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2020.008.01.08>.
- Sulistyowati, Sulistyowati. "Artikulasi Identitas Wong Solo di Eks Enklave Surakarta: Konstruksi Bahasa Dan Pemertahanannya." *Humaniora* 26, no. 2 (2014): 149–63. <https://doi.org/10.22146/jh.v26i2.5238>.
- Sumarto, Rumsari Hadi, Sumartono, Khairul R.K. Muluk, and Muhammad Nuh. "Penta-Helix and Quintuple-Helix in The Management of Tourism Villages in Yogyakarta City." *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 14, no. 1 Special Issue (2020): 46–57. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.5>.
- Sunarjo, Wenti Ayu, Amalia Ilmiani, and Arum Ardianingsih. "Analisis SWOT Sebagai Pengembangan UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif Destinasi Pariwisata Batik Kota Pekalongan." *Pena* 33, no. 2 (2019): 34–43.
- Sunaryo, Bambang. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. 7th ed. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017.
- Supriadi. *Dinamika Kehidupan Religius Kasunanan Surakarta*. Edited by Fakhriati and Lukmanul Hakim. 1st ed. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2017.

- Surakarta, Badan Pusat Statistik Kota. “Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kota Surakarta, 2019.” BPS Kota Surakarta, 2019. <https://surakartakota.bps.go.id>.
- Surakarta, Pemerintah Kota. “Panen Untung Lewat Wisata Kampung.” <https://surakarta.go.id>, 2018. <https://surakarta.go.id/?p=8910>.
- Surya, Elfitra Desy. “Analisis Pemasaran Pariwisata Halal di Provinsi Sumatera Barat.” Universitas Sumatera Utara, 2018.
- Suryono, Agus. *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*. Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan STIEPARI Semarang, 2004.
- Susanti, Nawal Ika. “Respon Masyarakat Terhadap Pantai Syariah Pulau Santen di Kelurahan Karangrejo Banyuwangi.” *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis* 4, no. 1 (2018): 18–31.
- Susanti, Rifda Amalia. “Strategi City Branding Pekalongan ‘World’S City of Batik.’” *GELAR: Jurnal Seni Budaya* 16, no. 1 (2018): 96–110.
- . “Strategi City Branding ‘World’S City of Batik.’” *GELAR: Jurnal Seni Budaya* 16, no. 1 (2018): 96–110.
- Susilawati, Cucu. “Regulasi dan Penerapan Pariwisata Halal di Indonesia.” UIN Bandung, 2019.
- Suwardono, Harjanto. “Potensi Pengembangan Pariwisata Perhotelan di Kota Semarang (Kajian dari Perspektif Syariah).” Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015.
- Suwena, I Ketut, and I Gusti Ngurah Widyatmaja. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Edisi Revi. Denpasar: Pustaka Larasan, 2017.
- Suyudi, Moh, Muhlis, and Mansur. “Pesantren Sebagai Pusat Sertifikasi dan Edukasi SDI Pariwisata Syariah dalam Penguatan Industri Halal di Indonesia.” *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 6, no. 2 (2019): 135–45.
- Swesti, Woru. “The Social-Cultural Impact of Tourism In Banda Aceh.” *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 13, no. 2 (2019): 49–65.
- Tamaratika, Fenilia, and Arief Rosyidie. “Inkorporasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Lingkungan Pantai.”

- Jurnal Sosioteknologi* 16, no. 1 (2017).
- Tamaratika, Fenilia, and Arief Royidie. “Inkorporasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Lingkungan Pantai.” *Jurnal Sosioteknologi* 16, no. 1 (2019).
- Tambunan, Tulus T.H. *Pembangunan Ekonomi Perdesaan Berbasis Industri Kreatif dan Pariwisata*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019.
- Tangkilisan, Hesel Nogi S. *Kebijakan Publik Yang Membumi: Konsep, Strategi, Dan Kasus*. 1st ed. Yogyakarta: YPAPI dan Lukman Offset, 2003.
- Tasopi. “Kerja Keras Berbuah Penghargaan.” <https://radarsemarang.jawapos.com>, 2019.
- Taufiqurrahman, Muhammad. “Strategi Pengembangan Pariwisata Sera Kontribusinya Pada Penerimaan Retribusi Kota Pekalongan.” *Economics Development Analysis Journal* 2, no. 4 (2013): 446–55. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>.
- Tengah, Pemerintah Provinsi Jawa. “Surakarta Kembali Raih Kota Layak Anak Utama.” <https://jatengprov.go.id>, 2020. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/surakarta-kembali-raih-kota-layak-anak-utama/>.
- Tengah, Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa. “Pasar Kraton Kota Pekalongan Dilaunching.” <https://jatengprov.go.id>, 2020. <https://jatengprov.go.id>.
- Teressa, Derera Ketema. “Development of Community Based Ecotourism in Wenchi Crater Lake, Ethiopia: Challenges and Prospects.” *Journal of Hospitality Management and Tourism* 6, no. 4 (2015): 39–46. <https://doi.org/10.5897/jhmt2014.0133>.
- Thabrani, Abdul Mukti. “Esensi Ta’abbud dalam Konsumsi Pangan (Telaah Kontemplatif Atas Makna Halâl-Thayyib).” *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (2013): 55. <https://doi.org/10.19105/ihkam.v8i1.340>.
- Thomson Reuters, Dinar Standard. “State of The Global Islamic Economy Report 2018/19.” *Dubai International Financial Centre*, n.d. <https://haladinar.io/hdn/doc/report2018.pdf>.

- The Statistical, Economic and Social Research and Training Centre for Islamic Countries (SESRIC). "Strategic Roadmap for Development of Islamic Tourism: In OIC Member Countries," 2017.
- Thohir, Mudjahirin. *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo, 2007.
- Timothy, Dallen J., and Daniel H. Olsen, eds. *Tourism, Religion and Spiritual Journeys*. London and New York: Routledge, 2006.
- Topsakal, Yunus. "Review of Smart Tourism Literature By Bibliometric." *Journal of Tourism Intelligence and Smartness*, 2020, 1–15.
- Torist Information Centre. "Pasar Tradisional." BP2KP & Tourist Information Center, 2020. <http://tourism.pekalongankota.go.id>.
- Tourism, Muslim Friendly. "Understanding the Demand and Supply Sides in the OIC Member Countries." *Standing Committee for Economic and Commercial Cooperation of The Organization of Islamic Cooperation (COMCEC) Coordination Office* 28, no. February (2016).
- "Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases, Third Edition. Clare A. Gunn. Taylor & Francis, 1101 Vermont Avenue, N.W. , Suite 200, Washington, D.C. 20005-3521. 1994. 460p." *Journal of Travel Research*, 1994. <https://doi.org/10.1177/004728759403200371>.
- Tribun. "Jumlah Kunjungan Wisatawan." *Tribun News.Com*, no. 1 (2020): 19610220.
- Triratma, Bambang, Yosafat Winarto, and Sri Yuliani. "Model Pengembangan Kampung Wisata Blangkon di Surakarta Berbasis Konsep Kearifan Lokal." *Arsitektura* 17, no. 2 (2019): 293. <https://doi.org/10.20961/arst.v17i2.24532>.
- Turner, Bryan S. *Muslim Societies and Challenge of Secularization: An Interdisciplinary Approach*. Edited by Gabriele Marranci. Singapore, 2010.
- Ulfa, Mau Lida, Heri Kusmanto, and Warjio Warjio. "Politik Pembangunan Wisata Halal di Kota Sabang." *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal* 9, no. 1 (2019): 77.

<https://doi.org/10.31289/jap.v9i1.2229>.

- Utami, Dwiesty Dyah, Endang Komesty Sinaga, Metta Karuna Desiria, Nurwinda Febriani, and Revanni Anggraini Prayitno. "Potential of Smart Tourism Destination in Bandung City." *Test Engineering and Management* 83, no. 7668 (2020): 7668–75.
- Vacationscape, Gunn C. *Designing Tourist Regions*. Edited by Austin. Taylor and Francis, 1972.
- Vanhoe, Norbert. *The Economics of Tourism Destinations*. Oxford: Elsevier, 2005.
- Vani, Resa Vio, Sania Octa Priscilia, and Adianto Adianto. "Model Pentahelix dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru." *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area* 8, no. 1 (2020): 63–70. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>.
- Vargas-sánchez, Alfonso, and María Moral-moral. "Halal Tourism: State of The Art." *Tourism Review*, 2018. <https://doi.org/10.1108/TR-01-2018-0015>.
- Vargas-sánchez, Alfonso, and María Moral-Moral. "Halal Tourism: Literature Review and Experts' View." *Journal of Islamic Ma* 1 (2019). <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2017-0039>.
- Vargas-Sánchez, Alfonso, and María Moral-Moral. "Halal Tourism: Literature Review and Experts' View." *Journal of Islamic Marketing*, 2019. <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2017-0039>.
- Vitasurya, Vincentia Reni. "Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 216, no. October 2015 (2016): 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>.
- Wahab, Salah, L. Jack Crampon, and Louis M. Rothfield. *Tourism Marketing: A Destination-Orientated Programme for the Marketing of International Tourism*. Tourism International Press, 1976.
- Wahab, Salah, and John J Pigram. *Tourism, Development, and Growth*:

- The Challenge of Sustainability*. London and New York: Taylor & Francis e-Library, 2005.
- Wahbah Zuhayli. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*. Damascus: Dar Al-Fikr. Beirut: Darul Fikr, 1996.
- Walgito, Bimo. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Wali Kota Pekalongan. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Pekalongan 2021 - 2025, Pub. L. No. 4 Tahun 2016 (2021).
- Walikota Banda Aceh. Peraturan Walikota Banda Aceh tentang Penyelenggaraan Wisata Halal (2016).
- Walikota Pekalongan. *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Pekalongan Tahun 2013-2028*, 2013.
- Walikota Semarang. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang Tahun 2015-2025, issued 2015.
- Walikota Surakarta. “Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2016-2026,” 2016.
- . *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Surakarta Tahun 2016-2021*, 2016.
- . *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Surakarta 2005-2025*, 2019.
<https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>.
- Walker, Lee-Anne, and Brooks Diana. *The Tourism Action Society in the Kootenays Step199-by-Step Guide to Heritage Tourism Development in the Kootenay-Boundary*. USA: Mcgrill, 1996.
- Wandasari, GKR. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Naskah Jawa.” In *Seminar Internasional Pernaskahan Nusantara (Semipernas) 25-26 September 2017 di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta*, 0–12, 2017.
- Warjiyo, Warjiyo. *Politik Pembangunan Paradoks, Teori, Aktor, dan Ideologi*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2016.

- Wasita, Aris. “Dongkrak Sektor Pariwisata, Surakarta Garap Potensi Wisata MICE.” *antara.com*, 2019. <https://jateng.antaranews.com>.
- . “Wali Kota Surakarta Jamin Keamanan Warga Papua.” *ANTARA News*, 2019. <https://www.antaranews.com/berita/1026702/wali-kota-surakarta-jamin-keamanan-warga-papua>.
- Wibowo, Muhammad Ghafur. “Indeks Pariwisata Halal (Implementasi Fatwa DSN-MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah di Kota Bukittinggi).” *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia X*, no. 2 (2020): 84–95.
- Wicaksono, Muhammad Nur Indra, and I Made Adikampana. “Peran Komunitas Red Batik dalam Mendukung Kota Solo Sebagai Kota Kreatif.” *Jurnal Destinasi Pariwisata* 7, no. 1 (2019): 147. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i01.p22>.
- Wicaksono, Wahyu A., and Hertiaridajati. “Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang Berdasarkan Komponen Wisata Religi.” *JURNAL TEKNIK* 8, no. 2 (2019).
- Widowati, Sri, Gede Ginaya, and Ni Nyoman Triyuni. “Pentahelix Model to Develop Ecotourism: Empowering the Community for Economic and Ecological Sustainability.” *International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 2 (2019): 31–46. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n2.288>.
- Wijaya, Angga Panji. “Sejarah Masjid Wakaf Pekalongan.” *cintapekalongan.com*, 2020. <https://www.cintapekalongan.com/sejarah-masjid-wakaf-pekalongan/>.
- Wijayanti, Ani. “Model Pengelolaan Pariwisata Edukasi di Kota Yogyakarta.” Universitas Gadjah Mada, 2018. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.
- Wildan, Wildan, and Sukardi Sukardi. “Ecotourism Model Based on Social Capital (Halal Tourism) as the Strengthening Factor for the Economy of Lombok Community Ecotourism Model Based on Social Capital (Halal Tourism) as the Strengthening Factor for the Economy of Lombok Community,” no. January (2017).

<https://doi.org/10.5220/0007303703290333>.

Woodward, Mark. *Java, Indonesia and Islam*. USA: Springer, 2011.

Wulandari, Lastiani Warih. “Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Budaya Sebagai Niche Market Destination (Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman).” *Jurnal Aplikasi Bisnis* 16, no. 9 (2014): 2140. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol16.iss9.art7>.

Wuryaty, Festri. “Bawa Semarang Makin Toleran.” <https://mediaindonesia.com>, 2020. <https://mediaindonesia.com/nusantara/365924/bawa-semarang-makin-toleran>.

Yarli, Dodi. “Analisis Akad Tijarah Pada Transaksi Fintech Syariah dengan Pendekatan Maqashid.” *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 9, no. 2 (2018).

Yoeti, Oka A. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. 1st ed. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2007.

Yuliana K, Kartika, and Rina Kurniati. “Upaya Pelestarian Kampung Kauman Semarang Sebagai Kawasan Wisata Budaya.” *Teknik Perencanaan Wilayah Kota* 2, no. 2 (2013): 208–22.

Yulianto, Babel. “Dewan Ajak Pelaku Hiburan di Kota Semarang Lengkapi Sertifikasi CHSE.” Halo Semarang, 2020. <https://halosemarang.id/dewan-ajak-pelaku-hiburan-di-kota-semarang-lengkapi-sertifikasi-chse>.

Yuliati, Dewi. “Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya.” *ANUVA* 3, no. 2 (2019): 157–71. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva%0A>.

Yuliaty, Tetty. “Model Wisata Halal Sustainable di Indonesia.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.

Yunianti, Esterica. “Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta.” *Catharsis* 4, no. 1 (2015): 15–23.

Yuningsih, Tri, Titi Darmi, and Susi Sulandari. “Model Pentahelik

- dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang.” *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 3, no. 2 (2019): 84–93. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p84-93>.
- . “Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang.” *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 3, no. 2 (2019): 84. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p84-93>.
- Yuniningsih, Tri, Sri Suwitri, Kismartini, and Etty Soesilowati. “The Analysis of Network Actors in the Policy Implementation of Developing Tourism in Semarang City.” *Journal of Environmental Management and Tourism* 9, no. 6 (2018): 1210–18. [https://doi.org/10.14505/jemt.v9.6\(30\).10](https://doi.org/10.14505/jemt.v9.6(30).10).
- Yunus, Hadi Sabari. *Klasifikasi Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Yusuf, Muri A. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Zahrulianingdyah, Atiek. “Kuliner Sebagai Pendukung Industri Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal.” *TEKNOBUGA* 6, no. 1 (2018): 1–9.
- Zaini, Muh. “Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan.” *Program Magister Ekonomi Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2019. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp. / Fax (024) 7614454, 7074414

Nomor : B-353/Un.10.9/D/PP.00.9/4/2021
Lamp : Proposal
Hal : Ijin Penelitian

Semarang, 5 April 2021

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olah Raga Kota Pekalongan
di Tempat

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat, Amin.
Dalam rangka Penelitian Disertasi dengan judul: "Kesiapan Implementasi Pariwisata
Halal (Studi Kasus Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta)" dengan
ini Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara:

Nama : Kwat Ismanto;
Tempat/Tgl.Lahir : Semarang, 5 Desember 1979;
NIM : 1900029015;
Prodi : Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam
Alamat : Graha Naya Residence B2 Kcc. Wiradesa Kab. Pekalongan

Sehubungan dengan proses Penelitian tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat
memberikan ijin Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.



Prof. Dr. H. Abdul Ghofor, M.A.,
NIP. 19670117 199703 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

II, Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp./ Fax (024) 7614454, 70774414

Nomor : B-353/Un.10.9/D/PP.00.9/4/2021
Lamp : Proposal
Hal : Ijin Penelitian

Semarang, 5 April 2021

Kepada Yth.
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat, Amin.
Dalam rangka Penelitian Disertasi dengan judul: "Kesiapan Implementasi Pariwisata
Halal (Studi Kasus Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta)" dengan
ini Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara:

Nama : Kwat Ismanto;
Tempat/Tgl.Lahir : Semarang, 5 Desember 1979;
NIM : 1900029015;
Prodi : Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam
Alamat : Graha Naya Residence B2 Kec. Wiradesa Kab. Pekalongan

Sehubungan dengan proses Penelitian tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat
memberikan ijin Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.
Demikian atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.


Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Pd.
NIP. 19670117 199703 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp. / Fax (024) 3614454, 30734414

Nomor : B-353/Un.10.9/D/PP.00.9/4/2021
Lamp : Proposal
Hal : Ijin Penelitian

Semarang, 5 April 2021

Kepada Yth.
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta
di Tempat

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat, Amin.
Dalam rangka Penelitian Disertasi dengan judul: **"Kesiapan Implementasi Pariwisata Halal (Studi Kasus Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta)"** dengan ini Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara:

Nama : Kuart Ismanto;
Tempat/Tgl.Lahir : Semarang, 5 Desember 1979;
NIM : 1900029015;
Prodi : Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam
Alamat : Graha Naya Residence B2 Kec. Wiradesa Kab. Pekalongan

Sehubungan dengan proses Penelitian tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan ijin Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.



Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Pd.
NIP. 19670117 199703 1 001

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH**
Jalan Sriwijaya No. 44 Pekalongan 51111 Telp. (0285) 423223 Fax (0285) 423223-303
Website: <http://bappeda.pekalongankota.go.id> e-mail : bappeda@pekalongankota.go.id

SURAT REKOMENDASI RESEARCH/SURVEY

Nomor : 070/175/IV/2021

- I. **DASAR** : 1. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor : 070/265/2004 tanggal 20 Februari 2009.
- II. **MEMBACA** : 1. Surat dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Nomor: B-353/Un.10.9/D/PP.00.9/4/2021 tanggal 5 April 2021 Perihal Permohonan izin Penelitian
2. Surat dari Kepala Kantor KESBANGPOL Kota Pekalongan Nomor : 070/289/IV/2021 tanggal 8 April 2021
- III. Yang bertanda-tanda di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pekalongan bertindak atas nama Walikota Pekalongan menyatakan **TIDAK KEBERATAN** atas pelaksanaan RESEARCH/SURVEY di wilayah Kota Pekalongan yang dilaksanakan oleh:
- | | |
|---------------------|--|
| 1. Nama | : Kuart Ismanto |
| 2. Instansi | : Universitas Islam Negeri Walisongo |
| 3. Pekerjaan | : Mahasiswa |
| 4. Alamat | : Ghara Naya residence B2 Rt 19 Rw 5 Desa Kampir Kec. Wiradesa Kab. Pekalongan |
| 5. Penanggung jawab | : Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag |
| 6. Maksud Tujuan | : Permohonan ijin Penelitian dan Pengambilan data guna menyusun Disertasi dengan judul: "Kesiapan Implementasi Pariwisata Halal (Studi Kasus Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta)". |
| 7. Lokasi | : Kota Pekalongan |
| 8. Lamanya | : 08-04-2021 s.d. 08-07-2021 |

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan Research/Survey tidak disalgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah,
- b. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi ini telah habis sedang pelaksanaannya belum selesai, maka perpanjangan waktu harus diajukan kembali kepada Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pekalongan;
- c. Setelah Research/Survey selesai, harus menyerahkan Laporan Pelaksanaan Survey kepada Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pekalongan.
- IV. Surat Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila pemegang surat ini tidak menaati ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Dikeluarkan di : Pekalongan
Pada tanggal : 08-04-2021

An. KEPALA BADAN PERENCANAAN
PEMBANGUNAN, PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAERAH KOTA
PEKALONGAN
Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan
Dan Penyusunan Program
Kesejahteraan, Penelitian, dan Pengembangan



- TEMBUSAN** Dikirim Kepada Yth ;
1. Walikota Pekalongan (sebagai laporan);
2.
3. Scr.
4. Arsip.

Dipindai dengan CamScanner



**PEMERINTAH KOTA SURAKARTA
BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAERAH**

Jln. Jend. Sudirman No. 2 Telp. (0271) 642026 Telp&Faks. (0271) 655 277
Website: <http://bappeda.surakarta.go.id> E-mail: bappeda@surakarta.go.id
SURAKARTA
67111

Nomor : 070/0409/IV/2021

Perihal : Izin Penelitian

Dasar : Surat Izin Rekomendasi Dari Instansi Pemohon

Mengingat : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
2. Surat Edaran Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Jawa Tengah Nomor 070/265 Perihal Penyederhanaan Prosedur Permohonan Riset, KKN, PKL di Jawa Tengah

Dijinkan Kepada :

Nama	: KUAT ISMANTO
No Identitas	: 3322180512790003
Alamat	: GRAHA NAYA RESIDENCE B2 KAMPIL KEC WIRADESA KAB PEKALONGAN KAMPIL, WIRADESA, PEKALONGAN
Asal Instansi	: UIN Walisongo Semarang
Alamat Instansi	: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50195 TAMBAKAJI, NGALIYAN, KOTA SEMARANG
Kepentingan	: Melakukan penelitian dengan judul "KESIAPAN IMPLEMENTASI PARIWISATA HALAL (Studi Kasus Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta) *"
Lokasi	: 1. Dinas Pariwisata
Penanggung Jawab	: Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag.
Waktu	: 01 Mei 2021 - 30 Juni 2021



Surakarta, 15 April 2021
Kepala Badan Perencanaan,
Penelitian dan Pengembangan Daerah
Kabudik Kreativitas Inovasi dan



Lampiran 3. Panduan Observasi

Panduan Observasi Kota

Komponen & Sub	Indikator
Atraksi	
1. Wisata Alam	<ul style="list-style-type: none"> - Destinasi wisata terhindar dari kermusyrikan, khurafat, maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba, dan judi. - Destinasi memberi suasana untuk bersyukur, <i>tafakkur</i>, dan <i>tadabbur</i>. - Pertunjukan seni, budaya, dan <i>event</i> wisata tidak bertentangan dengan syariah. - Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip Islam. - Terdapat potensi wisata religi - Terdapat <i>event</i>/festival wisata - Terdapat pemberdayaan masyarakat
2. Wisata Budaya	
3. Wisata Kuliner	
4. Wisata Religi	
5. Wisata Buatan	
6. Wisata Minat khusus	
7. Wisata sejarah	
8. <i>Event</i> Pariwisata	
9. Wisata berbasis masyarakat	
10. Wisata budaya	
11. Desa/kampung wisata	
Akses	
1. Keterjangkauan (<i>Outrech</i>) (GMTI)	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat layanan transportasi udara. - Terdapat layanan transportasi laut. - Terdapat layanan transportasi darat.
2. Konektifitas (GMTI)	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat jaringan internet yang baik. - Ketersediaan wi-fi bagi wisatawan di objek wisata. - Kemudahan komunikasi dengan pengelola wisata dan juga pihak luar.
3. Keterhubungan	<ul style="list-style-type: none"> - Keterhubungan satu objek dengan objek wisata lainnya baik. - Kemudahan komunikasi dengan para pengelola wisata.
4. Transportasi (GMTI)	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat infrastruktur jalan yang baik di kota. - Infrastruktur jalan menuju objek wisata baik. - Terdapat moda transportasi menuju objek wisata.

	- Terdapat fasilitas untuk mencapai objek wisata dari pemerintah.
Amenitas	
1. Penginapan/ hotel	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat penginapan/hotel syariah - Penginapan menyediakan makanan dan minuman halal. - Terdapat kolam renang terpisah laki-laki dan perempuan. - Terdapat fasilitas terpisah laki-laki dan perempuan. - Hotel menerapkan CHSE.
2. Restoran/ rumah makan	<ul style="list-style-type: none"> - Restoran/rumah makan menyediakan makanan dan minuman halal. - Restoran/rumah makan tersertifikasi halal. - Restoran menerapkan CHSE.
3. Tempat ibadah	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah masjid dan mushalla - Tempat ibadah yang layak, bersih, dan suci bagi wisatawan muslim. - Masjid menerapkan CHSE
4. Biro perjalanan wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Biro perjalanan menyediakan paket wisata halal. - Biro perjalanan mengetahui hotel dan rumah makan yang halal. - Biro perjalanan melayani dengan ramah.
5. Layanan SPA/Massage	<ul style="list-style-type: none"> - Layanan SPA/Massage terpisah untuk laki-laki dan perempuan. - Menggunakan bahan yang halal dan tidak najis yang terjamin dengan seftifikat halal. - Terhindar dari pornoaksi dan pornografi.
6. Pramuwisata	<ul style="list-style-type: none"> - Pemandu wisata mengetahui fasilitas halal. - Pemandu wisata tersertifikat sebagai pemandu wisata halal. - Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan nilai-nilai Keislaman.
Lingkungan	
1. Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat kriminalitas - Terdapat sistem keamanan di destinasi

	<p>wisata kota.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat tenaga keamanan khusus pariwisata. - Terdapat tenaga keamanan di objek wisata.
2. Toleransi agama dan kepercayaan (<i>Faith Restrictions</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai perbedaan agama/kepercayaan para wisatawan. - Terdapat sikap toleransi bagi wisatawan yang berbeda agama/keyakinan. - Terdapat petunjuk khusus bagi wisatawan non-muslim di wisata religi.
3. Jaminan Keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Objek wisata dibangun dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan. - Terdapat jaminan asuransi wisata.
4. Kenyamanan wisatawan (<i>Visitor Arrivals</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Kemudahan proses visa kedatangan wisatawan mancanegara - Tersedia <i>tour guide</i> di destinasi wisata. - <i>Tour guide</i> mampu berbahasa asing.
5. Iklim daerah yang baik (<i>Enabling Climate</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat sambutan yang ramah dari penduduk lokal bagi wisatawan. - Pedagang bersikap baik terhadap wisatawan.
6. Pariwisata kota menerapkan CHSE	<ul style="list-style-type: none"> - Hibauan CHSE - Pengawasan CHSE
Komunikasi	
1. Kemudahan komunikasi (GMTI)	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat pedoman/petunjuk wisata kota. - Terdapat jaringan internet atau seluler yang memadai. - Terdapat fasilitas umum yang bisa dimanfaatkan wisatawan untuk akses internet. - Terdapat petunjuk yang jelas dengan berbagai bahasa.
2. Keberadaan teknologi digital (GMTI)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan destinasi berbasis teknologi informasi. - Destinasi mudah diakses dengan teknologi. - Informasi pariwisata yang <i>up to date</i>.
3. Penggunaan media	<ul style="list-style-type: none"> - Facebook

sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Twitter - Instagram - Media sosial lainnya
4. Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> - Objek wisata dipromosikan dengan baik. - Bahasa komunikasi wisata yang etis.
Fasilitas Pendukung	
1. Kelembagaan pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat lembaga yang mendukung pariwisata halal (ormas, pendidikan, dll) di destinasi wisata. - Terdapat lembaga sertifikasi halal yang mendukung pariwisata halal.
2. Pemasaran dan promosi pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat lembaga yang memasarkan destinasi wisata. - Terdapat organisasi pariwisata, seperti biro, agen wisata, dan lainnya.
5. Layanan Masyarakat Berbasis Syariah	<ul style="list-style-type: none"> - Bank Syariah dan LKMS - Lembaga Keuangan Berbasis Syariah - Rumah Sakit Islam
6. Toko Cenderamata dan Pusat Oleh-oleh	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat toko cinderamata dan oleh-oleh. - Layanan yang baik dari toko cenderamata dan oleh-oleh - Pedagang tidak memaksakan penjualan.
7. Organisasi kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> - Ormas keagamaan - Ormas sosial
8. Lembaga pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Perguruan Tinggi - Pondok Pesantren
Pemberdayaan	
1. Keterlibatan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan perencanaan - Keterlibatan pelaksanaan
2. Desa/kampung wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat Pokdarwis - Masyarakat sebagai pengelola
3. Dampak pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat pembinaan UMKM - Terdapat sosialisasi pariwisata

Panduan Observasi di Objek Wisata

Kota	:	Waktu :
Nama Objek	:	Kode :
Lokasi	:	Ket. :
Komponen	Sub Komponen	
Deskripsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola 2. Rata-rata kunjungan 3. Rombongan/individu 4. Letak strategis 	
Atraksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada kegiatan kemusyrikan. 2. Tidak ada kegiatan pornografi dan pornoaksi. 3. Tidak terdapat kemaksiatan. 4. Pertunjukan seni dan budaya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. 	
Akses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat petunjuk/peta menuju dan di objek wisata. 2. Terdapat moda transportasi menuju objek wisata. 3. Keterhubungan satu objek ke objek lainnya, baik informasi maupun transportasi. 	
Amenitas	<ol style="list-style-type: none"> 5. Tersedia kedai makanan dan minuman halal. 6. Terdapat panduan harga. 7. Ada penjelasan tentang bahan makanan. 8. Tersedia fasilitas ibadah yang layak dan bersih. 	
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi. 2. Lingkungan aman dan nyaman bagi wisatawan. 3. Terdapat fasilitas terstandar CHSE. 4. Terdapat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan. 	
Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat informasi pariwisata 2. Terdapat penggunaan IT dalam pariwisata. 3. Terdapat jaringan internet, seluler, dan <i>wi-fi</i>. 4. Terdapat kemudahan komunikasi antar 	

	wisatawan dan juga dengan pihak luar.
Fasilitas Pendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat layanan bank/lembaga keuangan syariah (ATM). 2. Terdapat jaminan asuransi. 3. Terdapat petugas atau fasilitas kesehatan (P3K) 4. Terdapat pihak lain sebagai pendukung.
Pemberdayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan masyarakat. 2. Bentuk partisipasi masyarakat. 3. Dampak pariwisata bagi masyarakat.

Lampiran 4. Panduan Wawancara

KESIAPAN IMPLEMENTASI PARIWISATA HALAL (Studi Kasus Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta)

Dinas Pariwisata

No	Identitas	:	Jawaban
1	Nama	:	
2	Jenis Kelamin	:	L <input type="checkbox"/> P <input type="checkbox"/>
3	Jabatan	:	
4	Tlp/HP	:	
5	Hari/Tgl Wawancara	:	

Kebijakan Pariwisata Halal

No	Pertanyaan
1	Apakah Kota menjadikan sektor pariwisata sebagai prioritas pembangunan?
2	Apa program pariwisata yang akan dan sudah ditempuh oleh Pemkot untuk mengembangkan pariwisata?
3	Apakah pemerintah memiliki regulasi, rencana strategis, <i>blue print</i> pengembangan pariwisata dan pariwisata halal?
4	Apakah pemerintah Kota berencana mengembangkan pariwisata halal?
5	Apakah pihak pemerintah pusat atau pemerintah provinsi pernah mensosialisasikan pariwisata halal?
	Bagaimana pemerintah daerah pariwisata halal di daerah?
6	Apakah Pemkot berusaha memenuhi kebutuhan wisatawan muslim, seperti tempat ibadah, atau makanan halal di objek wisata?

7	Apakah Pemkot mendukung, jika kota ini menerapkan pariwisata halal?
8	Apakah yang akan dilakukan jika kota ini menerapkan pariwisata halal?

Strategi Pengembangan Pariwisata

No	Pertanyaan
1	Bagaimana pandangan bapak tentang pariwisata Kota?
2	Apakah yang dilakukan Pemkot untuk mengembangkan pariwisata?
3	Apakah ada lembaga yang dibentuk Pemkot untuk mengelola/mengembangkan pariwisata?
4	Apakah Pemkot melibatkan pihak lain dalam mengembangkan pariwisata?
5	Adakah model tertentu yang digunakan Pemkot dalam mengembangkan pariwisata?
6	Apakah Pemkot menggandeng komunitas wisata dalam mengembangkan pariwisata?
7	Apakah Pemkot menggandeng pelaku usaha pariwisata dalam mengembangkan pariwisata?
8	Apakah Pemkot melibatkan media dalam pengelolaan pariwisata?
9	Apakah Pemkot menggandeng akademisi dalam pengembangan pariwisata?
10	Berkaitan dengan pariwisata, apa rencana Pemkot ke depan?
11	Bagaimana terkait dengan pengembangan wisata religi?
12	Bagaimana pengembangan wisata kreatif, khususnya batik sebagai ciri khas Kota Pekalongan?

Komitmen terhadap Pariwisata Halal

No	Pertanyaan
1	Apakah Saudara memahami konsep pariwisata halal?
2	Apakah pemerintah memiliki <i>blue print</i> pengembangan pariwisata halal? Mengapa?
3	Apakah pemerintah memiliki Perda yang mengatur pariwisata?
4	Apakah pihak pemerintah pusat atau pemerintah provinsi pernah mensosialisasikan pariwisata halal?
5	Apakah pemerintah daerah setuju/menolak dengan pengembangan pariwisata halal di daerah?
6	Apakah Pemerintah Daerah memiliki rencana/program (<i>blueprint</i>) pengembangan pariwisata halal? Dalam bentuk apa?
7	Apa yang sudah ditempuh oleh Pemkot untuk mengembangkan pariwisata halal?
8	Apa Saudara setuju atau tidak, jika kota ini menerapkan pariwisata halal?
9	Apa yang akan Saudara lakukan jika kota ini menerapkan pariwisata halal?

Media

No	Identitas		Jawaban
1	Nama	:	
2	Jenis Kelamin	:	L P
3	Jabatan	:	
4	Tlp/HP	:	
5	Hari/Tgl Wawancara	:	

No	Pertanyaan
1	Apakah Saudara pernah diajak berdiskusi oleh Pemkot untuk mengembangkan pariwisata?
2	Apakah yang dilakukan Pemkot untuk mengembangkan pariwisata dari sisi media menurut sudah tepat?
3	Apakah ada lembaga atau komunitas media 588sosial yang dibentuk Pemkot untuk mengelola/mengembangkan pariwisata?
4	Apa yang sudah Saudara lakukan terkait dengan pariwisata?
5	Ada kah model tertentu yang digunakan Pemkot dalam mengelola pariwisata?
6	Apakah Pemkot menggandeng komunitas wisata dalam mengembangkan pariwisata?

Akademisi

No	Identitas		Jawaban
1	Nama	:	
2	Jenis Kelamin	:	L P
3	Jabatan	:	
4	Tlp/HP	:	
5	Hari/Tgl Wawancara	:	
6	Perguruan Tinggi	:	

No	Pertanyaan
1	Apakah Saudara pernah diajak berdiskusi oleh Pemkot untuk mengembangkan pariwisata?
2	Apakah yang dilakukan Pemkot untuk mengembangkan pariwisata dengan melibatkan akademisi sudah tepat?
3	Apakah Saudara diundang untuk memberi pendapat tentang pengelolaan pariwisata?
4	Apa yang sudah Saudara lakukan untuk mengembangkan pariwisata?
5	Apakah Saudara setuju atau tidak jika kota ini menerapkan pariwisata halal? Jelaskan.

Pelaku Usaha

No	Identitas		Jawaban
1	Nama	:	
2	Jenis Kelamin	:	L P
3	Jabatan	:	
4	Tlp/HP	:	
5	Hari/Tgl Wawancara	:	
6	Bidang usaha	:	

No	Pertanyaan
1	Apakah Saudara pernah diajak berdiskusi oleh Pemkot untuk mengembangkan pariwisata?
2	Apakah yang dilakukan Pemkot untuk mengembangkan pariwisata dengan melibatkan pelaku usaha sudah tepat?
3	Apakah Saudara diundang untuk memberi pendapat tentang pengelolaan pariwisata?
4	Apa yang sudah Saudara lakukan untuk mengembangkan pariwisata?
5	Bagaimana pandangan Saudara, jika kota ini menerapkan pariwisata halal?
6	Apakah pariwisata di kota berdampak positif bagi Anda?

Komunitas

No	Identitas		Jawaban
1	Nama	:	
2	Jenis Kelamin	:	L P
3	Jabatan	:	
4	Tlp/HP	:	
5	Hari/Tgl Wawancara	:	
6	Nama Komunitas	:	

No	Pertanyaan
1	Apakah Saudara pernah diajak berdiskusi oleh Pemkot untuk mengembangkan pariwisata?
2	Apakah yang dilakukan Pemkot untuk mengembangkan pariwisata dengan melibatkan komunitas sudah tepat?
3	Apakah Saudara diundang untuk memberi pendapat tentang pengelolaan pariwisata?
4	Apa yang sudah Saudara lakukan untuk mengembangkan pariwisata?
5	Bagaimana pandangan Saudara, jika kota ini menerapkan pariwisata halal?
6	Apakah pariwisata di kota ini berdampak positif bagi Anda?

Tokoh Masyarakat/Agama

No	Identitas		Jawaban
1	Nama	:	
2	Jenis Kelamin	:	L P
3	Jabatan	:	
4	Tlp/HP	:	
5	Hari/Tgl Wawancara	:	
6	Tokoh Bidang	:	

No	Pertanyaan
1	Apa yang menarik dari kota, sehingga dikunjungi oleh wisatawan?
2	Apakah Saudara pernah diajak berdiskusi oleh Pemkot untuk mengembangkan pariwisata?
4	Bagaimana pandangan Saudara terhadap program Pemkot dalam pengembangan pariwisata?
5	Apakah pandangan Saudara, jika kota ini menerapkan pariwisata halal? Jelaskan
6	Jika setuju, atau tidak, apa yang akan Saudara lakukan?
7	Wisata apa yang sebaiknya dikembangkan oleh Pemkot?
8	Apakah fasilitas bagi wisatawan muslim sudah terpenuhi?
9	Apa yang perlu dibenahi untuk mengembangkan pariwisata halal?
10	Apakah pemerintah daerah perlu menerbitkan Perda pariwisata halal?

Walikota

No	Identitas		Jawaban
1	Nama	:	
2	Jenis Kelamin	:	L P
3	Jabatan	:	
4	Tlp/HP	:	
5	Hari/Tgl Wawancara	:	

No	Pertanyaan
1	Apakah pariwisata menjadi prioritas sektor pembangunan daerah?
2	Apakah pernah mendengar istilah “wisata halal”?
3	Apakah pernah mengetahui kota-kota di Indonesia yang mengembangkan pariwisata halal?
4	Apakah pernah memperoleh arahan tentang pariwisata halal dari pemerintah pusat?
5	Hasil penelitian pendahuluan, menunjukkan bahwa di daerah telah memiliki modal/komponen pariwisata halal, seperti atraksi, akses, amenitas, hotel syariah, makanan halal, dkk., apakah daerah akan mengembangkan pariwisata halal?
6	Kemenpar memiliki Renstra Pengembangan Pariwisata Halal, apakah daerah akan menindaklanjuti dan mengembangkannya?
7	Jika akan mengembangkan atau sebaliknya, mohon diberikan alasannya.
8	Apa model pariwisata yang akan dikembangkan di daerah?
9	Apakah daerah berusaha memenuhi kebutuhan wisatawan muslim, seperti ketersediaan tempat ibadah (mushalla/masjid), makanan halal, dll.?
10	Apakah setuju, jika kota ini dikembangkan pariwisata halal?

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD)

No	Identitas		Jawaban
1	Nama	:	
2	Jenis Kelamin	:	L P
3	Jabatan	:	
4	Tlp/HP	:	
5	Hari/Tgl Wawancara	:	

No	Pertanyaan
1	Apakah pernah mendengar istilah pariwisata halal?
2	Apa tanggapan Anda dengan istilah tersebut?
3	Beberapa kota di Indonesia, seperti di Aceh, Lombok, dll telah menerapkan pariwisata halal, bagaimana tanggapan Anda?
4	Di beberapa negara di dunia: Thailand, Jepang, Turki, dll. (JMTI), telah menerapkannya, menurut Anda?
5	Apakah DPRD pernah diajak diskusi untuk mengembangkan pariwisata halal?
6	Apakah DPRD pernah diajak membahas Perda Miras, Fatwa MUI, makanan halal, dll.?
7	Pemerintah Pusat, melalui Kemenpar telah memiliki Renstra pengembangan pariwisata halal, apakah kota ini akan menindalanjuti?
8	Dari hasil penelitian pendahuluan, di kota ini telah memiliki modal dasar pengembangan pariwisata halal, apakah di kota ini juga akan dikembangkan?
9	Jateng dianugrahi sebagai pariwisata halal “Wisata Unggulan”, versis IMTI-Kemenpar, apa tanggapan Anda dikaitkan dengan kota ini?
10	Apa rencana ke depan DPRD terkait pengembangan pariwisata?
11	Apakah setuju, jika kota ini dikembangkan pariwisata halal?

Lampiran 5. Kuesioner

Kesiapan Implementasi Pariwisata Halal Studi Kasus di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta

Assalamualaikum, wr. Wb.

Salam sejahtera kepada Bapak/Ibu semua.

Kami melakukan survei tentang “Kesiapan Implementasi Pariwisata Halal (Studi Kasus di Kota Pekalongan, Kota Semarang, dan Kota Surakarta)”. Survei ini bertujuan untuk menggali pendapat wisatawan/pengunjung dalam kepentingan penulisan Disertasi di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, sehingga keharahasaan responden dijaga. Berkenan responden memberi tanda cek (√) pada kolom yang disediakan.

Peneliti,
Kuat Ismanto

No	Aspek	Pilihan	Sub Aspek
1	Jenis Kelamin	1	Pria
		2	Wanita
2	Usia	1	Di bawah 40 tahun
		2	41-50 tahun
		3	Di atas 50 tahun
3	Agama	1	Islam
		2	Protestan
		3	Katholik
		4	Hindu
		5	Budha
		6	Lainnya
4	Apa profesi Saudara?	1	Pelajar/Mahasiswa
		2	Guru/Dosen
		3	TNI/Polri
		4	Pegawai Swasta/BUMN

		5	Wirausaha/Pengusaha
		6	Profesi lain
5	Dari mana Saudara berasal?	1	Provinsi Jawa Tengah
		2	Luar Provinsi Jawa Tengah
		3	Luar Negeri (Mancanegara)
6	Kota mana yang pernah Saudara kunjungi untuk berwisata?	1	Kota Pekalongan
		2	Kota Semarang
		3	Kota Surakarta
7	Tujuan wisata dalam berkunjung	1	Wisata alam
		2	Wisata budaya
		3	Wisata belanja
		4	Wisata sejarah
		5	Wisata religi
		6	Wisata edukasi
		7	Wisata <i>event</i>
		8	Wisata kreatif
8	Apakah pernah mendengar istilah “pariwisata halal”	1	Pernah
		2	Tidak pernah

Selanjutnya, terhadap kota yang dipilih (no. 6), responden berkenan memilih jawaban dengan memberi tanda cek (√) pada kolom yang disediakan.

Keterangan:

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- KS : Kurang Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Pernyataan	Jawaban				
	SS	S	KS	TS	STS
Atraksi					
1. Kota yang saya kunjungi memiliki					

<p>ragam wisata yang variatif, seperti wisata religi, wisata alam, dll.</p> <p>2. Objek wisata yang saya kunjungi terhindar dari praktek kemaksiatan</p> <p>3. Objek wisata yang saya kunjungi terjaga kebersihannya</p> <p>4. Objek wisata yang saya kunjungi menerapkan protokol kesehatan.</p>					
<p>Akses</p> <p>5. Saya mudah mencapai kota yang saya kunjungi dengan berbagai moda transportasi.</p> <p>6. Objek wisata mudah untuk dijangkau</p> <p>7. Terdapat transportasi umum ke objek wisata</p> <p>8. Terdapat petunjuk yang jelas ke setiap objek wisata</p>					
<p>Amenitas</p> <p>9. Saya mudah menemukan rumah makan/restoran/penjual makanan halal</p> <p>10. Saya mudah memperoleh tempat ibadah, masjid/mushalla</p> <p>11. Saya mudah memperoleh penginapan/hotel syariah</p> <p>12. Masjid yang saya kunjungi berfungsi sebagai tempat ibadah dan tujuan wisata.</p>					
<p>Komunikasi</p> <p>13. Saya memperoleh panduan/informasi pariwisata yang komplit</p> <p>14. Terdapat informasi pariwisata yang jelas dan mudah diakses</p> <p>15. Terdapat pemandu wisata yang tahu kebutuhan wisatawan muslim</p> <p>16. Informasi tentang kota yang saya kunjungi mudah diperoleh</p>					
<p>Lingkungan</p>					

<p>17. Saya merasa aman dan nyaman saat di objek wisata</p> <p>18. Kota yang saya kunjungi ramah bagi wisatawan muslim</p> <p>19. Masyarakat dan pelaku usaha menyambut wisatawan dengan baik</p> <p>20. Kota yang saya kunjungi menarik dikunjungi kembali</p>					
<p>Fasilitas Pendukung</p> <p>21. Kota yang saya kunjungi memiliki Rumah Sakit Islam</p> <p>22. Kota yang saya kunjungi memiliki bank syariah dan lembaga keuangan syariah</p> <p>23. Kota yang saya kunjungi memiliki perguruan tinggi, pondok pesantren sebagai pendukung pariwisata halal</p> <p>24. Kota yang saya kunjungi memiliki pusat oleh-oleh.</p>					
<p>Pemberdayaan</p> <p>25. Terdapat keterlibatan masyarakat di objek wisata</p> <p>26. Terdapat UMKM di objek wisata yang saya kunjungi</p> <p>27. Terdapat wisata yang dikelola masyarakat seperti kampung/desa wisata.</p> <p>28. Pekerja wisata berasal dari daerah sekitar objek wisata</p>					
<p>Afirmasi</p> <p>29. Jika kota yang saya kunjungi mengimplementasikan pariwisata halal.</p> <p>30. Ikut mempromosikan pariwisata halal kota yang saya kunjungi.</p>					

DOKUMENTASI PENELITIAN

Lampiran 6. Dokumentasi



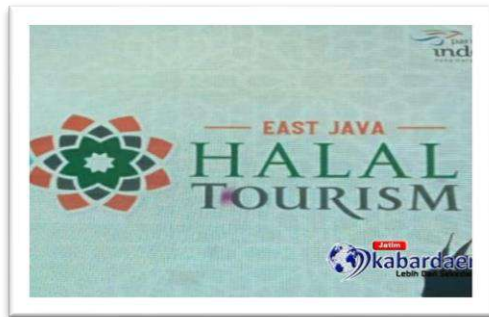
Gambar 5.1. Logo Wisata Halal Indonesia

Logo ini diciptakan oleh Kemenpar RI pada tahun 2018 sebagai *brand* pariwisata halal Indonesia. Logo ditetapkan dengan Kepmen No. 40/UM.001/MP/2018 tentang Logo *Halal Tourism* dan Logo Pariwisata Halal Indonesia.



Gambar 5.2. Logo Wisata Halal Aceh

Provinsi Aceh *melaunching brand* wisata halal ada tahun 2019. Beberapa kota/kabupaten telah berlomba-lomba menerapkan konsep wisata halal.



Gambar 5.3. Logo Halal Tourism Jawa Timur

Logo diluncurkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur dalam pameran “Halal Tourism” yang menampilkan 25 stand di Jatim Fair 8-13 Oktober 2019 di Grand City Surabaya.



Gambar 5.4. Piagam Wisata Halal Unggulan Jawa Tengah

Piagam ini diterima oleh Pemprov Jateng pada acara *Wonderful Indonesia Halal Tourism Meeting and Conference 2019*. Penghargaan diberikan sebagai kategori “Wisata Halal Unggulan”, atas kemudahan akses, kenyamanan, fasilitas, kuliner, hotel syariah, dll.

Dokumentasi Kota Pekalongan



Gambar 5.5. Museum Batik Pekalongan

Museum Batik Pekalongan sebagai pusat wisata budaya. Lokasinya strategis dan bersebelahan dengan Masjid al-Ikhlas.



Gambar 5.6. Koleksi Batik di Museum

Museum Batik memiliki koleksi batik dengan ragam jenisnya, bati tulis, cap, dan lainnya, dari zaman terdahulu hingga sekarang.



Gambar 5.7. Mangrove Park

Mangrove Park yang menjadi salah satu objek wisata sekaligus menjadi pusat konservasi tanaman laut dan ikan.



Gambar 5.8. Masjid Jami' Pekalongan

Masjid berejarah yang berada di pusat kota, pusat bisnis, dan perbelanjaan. Menjadi tempat ibadah dan transit para pengunjung Kota Pekalongan.



Gambar 5.9. Makam Sapuro

Makam sapuro sebagai objek wisata religi yang dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah.



Gambar 5.10. Penginapan Syariah

Salah satu penginapan berbasis syariah di Kota Pekalongan yang berada di jalan nasional. Letaknya berdekatan dengan pusat bisnis dan Stasiun KAI.



Gambar 5.11. Masjid Wakaf Pekalongan

Masjid bersejarah dari awal penyebaran Islam di wilayah Pekalongan. Masjid berada di wilayah Krapayak, Pekalongan Utara.

Dokumentasi Kota Semarang



Gambar 5.12. Gedung Bersejarah sebagai Cagar Budaya

GBIP Immanuel atau sering disebut Greja Blendhuk merupakan gereja dengan bangunan tua di kawasan kota lama. Gedung ini seringkali dijadikan latar untuk berswa foto oleh wisatawan.



Gambar 5.13. Suasana Kota Lama Sore Hari

Salah satu sudut kawasan kota lama yang menampilkan suasana masa lalu dengan revitalisasi nuansa kekinian di tengah pusat kuliner, perkantoran dan bisnis.



Gambar 5.14. Contoh Penghargaan

Beberapa penghargaan telah diterima oleh Pemerintah Kota Semarang, dalam berbagai bidang dan kategori, seperti pembangunan, ekonomi, pariwisata, dll.



Gambar 5. 15. Aplikasi “LUNPIA”

Aplikasi ini bisa diunduh di Play Store berisi informasi tentang Kota Semarang, seperti pariwisata, kuliner, atraksi, event wisata, dll.



Gambar 5.16. Makam Ki Pandanaran

Makam Ki Pandanaran berada di daerah Mugas. Tokoh pendiri Semarang dalah tokoh penyebar agama Islam di Jawa.



Gambar 5.17. Bus Pariwisata Semarang

Bus ini disediakan oleh Pemerintah Kota Semarang untuk wisatawan menikmati destinasi wisata. Sebanyak 3 bus disediakan untuk berkeliling Kota Semarang.



Gerbang 5.18. Masjid Baiturrahman Simpang Lima

Masjid ini berada di lokasi yang strategis, Simpang Lima (pusat kota), berdekatan dengan perkantoran, pusat bisnis, pusat pemerintahan, pendidikan dan. Masjid ini sering menjadi tempat ibadah dan transit pengunjung dari luar kota.

Dokumentasi Kota Surakarta



Gambar 5.19. Bangunan Utama Keraton Surakarta

Gedung utama Keraton Surakarta Hadiningrat yang sering dikunjungi dan digunakan wisatawan berfoto. Di depan gedung terdapat petugas objek wisata, *tour guide*, dan penyedia jasa fotografi.



Gambar 5.20. Kompleks Keraton

Salah satu gedung di sekitar komplek Keraton Surakarta. Dari hasil amatan penulis, kondisinya kurang terawat. Kondisi serupa juga bisa ditemukan pada bangunan lain.



Gambar 5.21. Identitas *Tour Guide*

Di kawasan Keraton Surakarta terdapat *tour guide* (pramuwisata) yang cukup kompeten. Beberapa di antaranya merupakan abdi dalem keraton yang sekaligus berperan sebagai penyedia moda transportasi (becak) menuju objek wisata.



Gambar 5.22. Penghargaan Hotel Syariah

Hotel Zaen Syariah, salah satu hotel syariah di Solo yang memperoleh penghargaan sebagai hotel yang ketat dalam hal pengawasan identitas para tamu (*syariah compliance*).



Gambar 5.23. Pagelaran Ketoprak

Seni-budaya telah dikemas menjadi pagelaran dan pertunjukan (*event festival*). Dahulu bisa dinikmati secara luring, di musim pademi covid-19 bisa dinikmati secara daring.

INDEKS

- A**
- ACES*, 24, 73, 75, 156
- ajaran Islam, 21, 45, 61, 91, 121, 127, 136, 279, 331, 392, 394, 397, 496, 514, 515
- akses, 40, 54, 65, 75, 76, 79, 101, 103, 142, 153, 155, 156, 158, 164, 166, 168, 181, 187, 225, 248, 249, 251, 268, 278, 282, 305, 330, 331, 334, 360, 399, 400, 418, 421, 444, 446, 447, 450, 452, 455, 456, 459, 465, 468, 513, 514
- amenitas, 40, 54, 65, 66, 76, 79, 101, 103, 142, 153, 155, 164, 167, 177, 181, 248, 268, 270, 275, 278, 282, 305, 309, 334, 335, 339, 360, 399, 400, 409, 418, 421, 444, 445, 446, 447, 448, 450, 451, 453, 455, 456, 459, 465, 468, 513, 514
- atraksi, 40, 54, 65, 66, 71, 76, 79, 84, 85, 92, 93, 101, 103, 115, 122, 142, 153, 155, 159, 164, 165, 181, 188, 199, 214, 216, 224, 236, 248, 268, 274, 278, 282, 283, 286, 305, 306, 330, 331, 343, 359, 360, 363, 365, 371, 373, 375, 380, 384, 392, 394, 398, 399, 400, 401, 409, 410, 413, 414, 415, 418, 421, 435, 437, 444, 445, 446, 447, 448, 450, 451, 452, 455, 456, 459, 465, 468, 475, 478, 480, 485, 492, 493, 500, 501, 502, 507, 508, 509, 511, 513, 514, 517
- B**
- bank syariah, 30, 36, 145, 169, 296, 299, 300, 301, 320, 324, 345, 346, 348, 442, 449, 467
- Bappeda, 105, 106, 107, 227, 228, 234, 240, 241, 251, 420, 422, 423, 424, 477, 481, 525
- budaya, 4, 26, 34, 35, 38, 40, 47, 54, 64, 66, 78, 79, 80, 82, 83, 86, 87, 88, 89,

90, 92, 112,
115, 120, 124,
128, 135, 163,
164, 165, 170,
186, 195, 196,
197, 198, 199,
207, 208, 226,
227, 228, 230,
237, 242, 244,
247, 248, 255,
264, 274, 276,
283, 306, 318,
319, 331, 349,
350, 352, 355,
361, 367, 371,
373, 374, 376,
389, 391, 392,
394, 395, 396,
397, 399, 402,
403, 405, 406,
407, 410, 413,
425, 437, 438,
441, 444, 448,
451, 452, 455,
456, 465, 474,
475, 480, 482,
483, 484, 486,
490, 492, 493,
494, 496, 497,
498, 500, 501,
502, 505, 507,
508, 509, 511,
514, 515, 556

C

CHSE, 30, 81,
257, 271, 276,
293, 307, 308,
312, 313, 434,
522, 530, 546,
556, 578
COMCEC, 25, 55,
74, 76, 111,
114, 160, 161,
169, 282, 447,
529, 574
*Community Based
Tourism*, 8, 17,
84, 172, 200,
304, 305, 450,
532, 542, 566,
569

D

daya tarik wisata,
26, 37, 38, 39,
54, 57, 65, 66,
67, 90, 112,
115, 164, 182,
189, 198, 208,
214, 230, 236,
249, 256, 259,
269, 279, 281,
283, 333, 338,
352, 363, 369,
374, 375, 381,

397, 399, 405,
410, 413, 414,
425, 442, 450,
452, 455, 478,
485, 486, 487,
492, 494,
496, 498, 500,
502, 504, 507,
508, 509, 511,
517
desa wisata, 48,
51, 70, 86, 88,
163, 179, 196,
373, 374, 440,
468, 499, 510
destinasi
pariwisata, 32,
36, 38, 41, 42,
44, 50, 52, 64,
67, 68, 97, 112,
122, 142, 157,
173, 179, 237,
239, 246, 305,
316, 332, 359,
360, 400, 401,
410, 414, 416,
446, 450, 462,
511, 512, 516
DSN-MUI, 25, 41,
42, 55, 63, 74,
75, 93, 112,
134, 146, 161,
162, 163, 165,

185, 282, 302,
418, 439, 440,
443, 445, 470,
472, 512, 539,
553

E

ekonomi Islam, 4,
25, 26, 53, 78,
79, 80, 144,
202, 352, 515

Ekosistem

Pariwisata, 7

event/festival

pariwisata, 165

F

fasilitas

pendukung, 50,
65, 101, 103,
142, 164, 168,
276, 278, 280,
282, 305, 345,
357, 373, 399,
400, 418, 421,
443, 444, 445,
446, 447, 449,
450, 452, 454,
455, 456, 466,
468, 513, 514

G

GMTI, 24, 31, 36,
50, 52, 54, 55,
73, 75, 111,
114, 155, 156,
157, 158, 176,
282, 305, 447,
450, 531

H

halal lifestyle, 20,
29, 61, 122
heritage tourism,
44, 83, 89, 186,
197, 486, 502

I

IMTI, 24, 33, 36,
50, 55, 73, 111,
114, 150, 157,
158, 159, 282,
306, 447, 450,
458, 530, 561
industri halal, 3, 4

K

kearifan lokal, 26,
41, 66, 82, 85,
86, 90, 112,
166, 175, 186,
188, 189, 190,
199, 202, 261,

283, 375, 390,
392, 394, 398,
407, 410, 411,
413, 425, 441,
452, 455, 456,
473, 474, 496,
497, 498, 500,
501, 508, 509,
514, 515

Kearifan Lokal,

26, 85, 86, 87,
90, 174, 182,
189, 190, 199,
391, 411, 412,
474, 487, 493,
497, 498, 499,
500, 502, 508,
509, 518, 523,
524, 528, 531,
534, 540, 545,
546, 550, 551,
553, 555, 565,
569, 572, 574,
576, 579

kebijakan, 3, 4,

38, 42, 54, 61,
66, 93, 112,
122, 169, 171,
173, 175, 178,
181, 191, 203,
229, 238, 240,
244, 247, 256,
257, 297, 333,

361, 362, 418,
 419, 420, 421,
 423, 426, 439,
 458, 470, 473,
 481, 485, 510,
 512
komunikasi, 52,
 65, 75, 79, 101,
 103, 108, 142,
 150, 156, 158,
 164, 168, 268,
 278, 282, 305,
 308, 343, 360,
 400, 414, 418,
 421, 438, 444,
 446, 447, 448,
 450, 451, 452,
 453, 455, 456,
 466, 468, 490,
 502, 513, 514
Kota Pekalongan,
 34, 35, 36, 39,
 41, 42, 49, 50,
 54, 66, 91, 92,
 94, 99, 101,
 102, 103, 104,
 105, 106, 107,
 111, 112, 151,
 157, 188, 203,
 204, 205, 206,
 207, 208, 209,
 211, 212, 213,
 214, 215, 224,
 237, 238, 240,
 241, 242, 243,
 244, 247, 249,
 250, 251, 257,
 258, 259, 260,
 261, 262, 268,
 269, 272, 273,
 275, 282, 283,
 284, 285, 286,
 287, 288, 289,
 290, 291, 292,
 293, 294, 295,
 296, 297, 298,
 299, 300, 301,
 302, 303, 304,
 305, 306, 360,
 361, 362, 366,
 367, 368, 369,
 370, 371, 372,
 373, 376, 377,
 380, 383, 387,
 392, 393, 394,
 400, 401, 403,
 404, 405, 409,
 412, 415, 418,
 420, 421, 422,
 423, 428, 430,
 431, 432, 439,
 440, 442, 443,
 446, 448, 449,
 450, 455, 456,
 459, 460, 461,
 462, 463, 464,
 465, 466, 469,
 470, 471, 472,
 474, 475, 476,
 477, 478, 479,
 480, 481, 482,
 484, 485, 486,
 509, 511, 512,
 513, 521, 524,
 525, 532, 541,
 542, 545, 546,
 547, 554, 556,
 557, 561, 563,
 564, 571, 572,
 573, 576
Kota Semarang,
 34, 37, 38, 39,
 41, 42, 49, 51,
 54, 91, 92, 94,
 99, 101, 102,
 103, 104, 105,
 106, 107, 111,
 112, 188, 203,
 204, 205, 216,
 217, 218, 219,
 220, 221, 224,
 236, 237, 238,
 245, 246, 247,
 249, 252, 253,
 254, 257, 258,
 262, 263, 264,
 269, 276, 284,
 285, 288, 306,
 308, 309, 310,

311, 312, 313,	572, 576, 578,	376, 379, 380,
314, 315, 316,	579	385, 389, 391,
318, 319, 320,	Kota Surakarta,	396, 397, 401,
321, 322, 323,	34, 38, 39, 41,	407, 409, 414,
324, 325, 326,	42, 49, 54, 91,	415, 418, 420,
327, 328, 329,	92, 94, 99, 101,	425, 426, 428,
330, 360, 361,	102, 103, 104,	436, 437, 439,
362, 366, 367,	105, 106, 107,	440, 444, 445,
368, 369, 371,	111, 112, 188,	446, 452, 453,
372, 374, 376,	203, 204, 205,	454, 455, 456,
377, 378, 384,	218, 225, 226,	459, 460, 461,
385, 388, 394,	227, 228, 229,	469, 470, 471,
395, 400, 401,	230, 231, 232,	474, 493, 494,
403, 406, 409,	236, 237, 238,	495, 496, 497,
413, 415, 418,	247, 248, 249,	500, 501, 502,
420, 424, 425,	254, 255, 256,	503, 504, 505,
428, 434, 435,	257, 258, 264,	506, 507, 508,
436, 440, 443,	265, 266, 267,	509, 511, 513,
444, 446, 450,	268, 278, 281,	514, 521, 525,
451, 452, 455,	285, 288, 320,	527, 532, 533,
456, 459, 460,	330, 331, 332,	534, 539, 550,
461, 469, 470,	333, 334, 335,	554, 557, 564,
471, 473, 474,	336, 337, 338,	568, 571, 576,
486, 487, 490,	339, 340, 341,	577
491, 492, 493,	342, 343, 344,	
509, 511, 513,	345, 346, 347,	L
514, 519, 522,	348, 349, 350,	lingkungan, 4, 23,
528, 531, 532,	351, 352, 353,	46, 75, 78, 79,
533, 539, 542,	354, 355, 356,	80, 83, 85, 88,
549, 550, 556,	357, 358, 359,	101, 103, 115,
557, 560, 564,	360, 361, 362,	126, 141, 142,
566, 567, 568,	366, 367, 369,	154, 156, 158,
	370, 372, 374,	

163, 164, 166,
 167, 170, 188,
 194, 195, 268,
 271, 273, 278,
 282, 293, 305,
 316, 352, 360,
 370, 386, 400,
 403, 405, 406,
 407, 418, 421,
 430, 442, 444,
 445, 446, 449,
 450, 452, 453,
 455, 456, 466,
 468, 482, 485,
 501, 512, 513,
 514, 545
Lingkungan, 72,
 73, 81, 87, 158,
 275, 294, 316,
 329, 341, 370,
 403, 456, 467,
 470, 498, 545,
 550, 572
local wisdom, 4,
 82, 85, 165,
 186, 188, 202,
 261, 455, 474,
 497, 514

M

maqasid asy-
syariah, 26, 27,
 148, 401

O

OKI, 25, 30, 31,
 74, 111, 160,
 178, 547

P

Pariwisata, 18, 19,
 20, 24, 25, 26,
 27, 29, 30, 31,
 32, 33, 34, 36,
 38, 44, 45, 46,
 48, 49, 50, 51,
 52, 56, 57, 61,
 62, 64, 66, 67,
 69, 70, 71, 73,
 74, 76, 77, 80,
 82, 83, 85, 87,
 90, 95, 96, 102,
 105, 106, 107,
 108, 110, 111,
 114, 119, 124,
 127, 128, 129,
 134, 142, 147,
 148, 150, 151,
 152, 153, 155,
 157, 158, 159,
 160, 161, 162,

163, 164, 165,
 166, 170, 171,
 172, 173, 174,
 176, 177, 178,
 180, 181, 182,
 183, 184, 185,
 187, 188, 189,
 194, 196, 197,
 199, 204, 206,
 209, 215, 216,
 224, 225, 226,
 227, 229, 230,
 232, 236, 238,
 239, 240, 241,
 242, 243, 245,
 247, 248, 249,
 250, 251, 252,
 253, 254, 255,
 256, 257, 258,
 265, 267, 268,
 273, 279, 280,
 281, 282, 283,
 286, 294, 295,
 305, 316, 319,
 321, 323, 328,
 329, 330, 331,
 333, 336, 337,
 338, 343, 344,
 345, 349, 350,
 354, 355, 358,
 359, 362, 363,
 365, 366, 367,
 370, 373, 374,

375, 376, 380,	550, 551, 552,	137, 138, 139,
390, 393, 399,	553, 554, 555,	140, 141, 142,
400, 401, 403,	556, 557, 558,	143, 145, 146,
404, 406, 407,	560, 561, 562,	147, 148, 149,
408, 409, 410,	563, 564, 566,	150, 151, 152,
411, 412, 413,	567, 568, 569,	153, 155, 156,
414, 415, 416,	570, 571, 572,	157, 159, 160,
418, 419, 421,	576, 577, 578,	161, 162, 163,
423, 424, 426,	579	164, 165, 166,
427, 430, 431,	pariwisata halal,	167, 168, 169,
432, 434, 435,	18, 20, 21, 22,	170, 171, 172,
436, 437, 439,	23, 24, 25, 26,	173, 174, 177,
440, 441, 446,	27, 28, 29, 30,	178, 179, 180,
448, 450, 454,	31, 32, 33, 34,	181, 184, 185,
455, 456, 457,	36, 37, 38, 39,	186, 187, 191,
458, 459, 461,	40, 41, 42, 43,	196, 200, 201,
466, 469, 470,	44, 45, 46, 47,	202, 237, 240,
471, 472, 473,	48, 49, 50, 51,	244, 247, 249,
474, 480, 481,	52, 53, 54, 55,	257, 264, 268,
483, 484, 486,	56, 57, 58, 59,	270, 272, 275,
487, 493, 496,	60, 61, 62, 63,	282, 288, 292,
498, 499, 500,	64, 65, 68, 69,	296, 298, 299,
501, 502, 504,	70, 71, 73, 74,	302, 305, 306,
505, 509, 512,	75, 76, 77, 78,	309, 312, 320,
514, 516, 517,	79, 81, 87, 88,	322, 323, 324,
519, 520, 521,	89, 91, 92, 93,	334, 337, 338,
522, 523, 524,	94, 97, 99, 101,	345, 350, 351,
525, 528, 531,	104, 105, 107,	352, 353, 354,
532, 533, 534,	111, 112, 113,	357, 359, 360,
535, 536, 537,	114, 118, 122,	361, 362, 363,
538, 539, 540,	123, 124, 126,	365, 370, 371,
541, 543, 544,	127, 132, 133,	373, 374, 375,
545, 546, 547,	134, 135, 136,	376, 380, 394,

398, 400, 401,
408, 409, 410,
412, 413, 414,
415, 416, 418,
420, 421, 422,
423, 424, 425,
426, 427, 428,
433, 439, 440,
441, 442, 443,
444, 445, 446,
447, 448, 449,
450, 451, 452,
453, 454, 455,
456, 457, 458,
459, 460, 461,
462, 463, 465,
466, 467, 468,
469, 470, 471,
472, 473, 474,
475, 478, 481,
485, 486, 492,
508, 509, 510,
511, 512, 513,
514, 515, 516,
517, 543
pemberdayaan,
25, 27, 79, 80,
101, 103, 142,
164, 169, 171,
178, 200, 249,
268, 278, 282,
305, 329, 403,
418, 421, 444,

446, 447, 449,
450, 452, 454,
455, 456, 466,
468, 513, 514
pentahelix, 3, 4,
41, 42, 55, 68,
69, 93, 112,
174, 181, 258,
350, 362, 418,
427, 428, 430,
434, 436, 439,
470, 473, 512

Peraturan Daerah,
7, 34, 184, 185,
245, 257, 419,
537, 541, 556
Pondok pesantren
Ponpes, 81

R

RIPPARDA, 244,
249, 257, 419,
425, 459, 471,
512
RPJMD, 215, 227,
241, 242, 244,
245, 247, 248,
249, 257, 262,
264, 419, 420,
422, 425, 430,
434, 459, 471,

477, 482, 512,
576
RPJPD, 242, 244,
245, 247, 248,
249, 257, 306,
331, 419, 425,
434, 471, 512,
556
rumah sakit Islam,
30, 180, 301,
325

S

smart tourism, 82,
84, 112, 186,
188, 256, 454,
491, 492
syariah, 22, 25,
26, 28, 30, 33,
36, 37, 44, 45,
47, 51, 52, 62,
73, 74, 75, 79,
81, 91, 93, 111,
122, 124, 125,
126, 127, 135,
143, 144, 146,
147, 148, 149,
161, 162, 163,
166, 167, 169,
171, 178, 185,
201, 270, 273,
275, 276, 286,

287, 296, 298,
299, 301, 309,
311, 315, 320,
322, 323, 325,
334, 335, 336,
345, 348, 354,
357, 401, 413,
427, 439, 440,
442, 443, 444,
445, 448, 449,
453, 454, 461,
467, 471, 496,
500, 512

T

tradisi Islam, 41,
59, 92, 116,
118, 375, 396,
397, 398, 399,
401, 410, 411,
413, 475, 511,
515

W

warisan budaya, 4,
66, 279, 399,
425, 480, 483,
486, 514, 515
wisata alam, 33,
37, 38, 66, 92,
122, 162, 164,

197, 209, 215,
219, 224, 230,
242, 244, 276,
283, 306, 366,
399, 410, 413,
414, 448, 452,
466, 509, 511
wisata buatan, 34,
162, 165, 242,
244, 370, 410,
413, 452
wisata budaya, 39,
90, 162, 165,
196, 198, 199,
230, 244, 249,
268, 278, 361,
407, 413, 464,
482, 483, 485,
515
wisata kreatif,
252, 372, 404,
405, 422, 424,
442, 474, 485,
515
wisata kuliner, 34,
165, 209, 219,
232, 283, 336,
370, 464, 499,
511
wisata ramah
muslim, 22

wisata religi, 22,
33, 41, 54, 64,
67, 92, 123,
162, 165, 216,
224, 230, 237,
241, 249, 258,
268, 272, 283,
292, 338, 375,
376, 380, 389,
398, 399, 400,
401, 410, 413,
420, 421, 422,
424, 425, 442,
444, 452, 455,
463, 464, 466,
474, 475, 477,
484, 485, 511,
513, 515
wisata syariah, 22,
44, 46, 53, 61,
74, 123, 178,
442
wisatawan
muslim, 20, 21,
22, 29, 30, 50,
81, 149, 156,
166, 292, 423,
426, 427, 448,
467

GLOSSARY

GMTI	Indeks pengukuran pariwisata halal dunia yang diterbitkan oleh lembaga pemeringkat wisata halal dunia, Crescent Rating.
IMTI	Indeks pengukur pariwisata halal yang digunakan oleh Kemenpar RI yang diadopsi dari GMTI.
COMCEC-OiC	Divisi ekonomi Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang menerbitkan indeks pariwisata halal untuk negara-negara OKI.
Pentahelix	Model pembangunan yang melibatkan aktor pembangunan (kelembagaan), berupa pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media.
Ekosistem Pariwisata Halal	Elemen-elemen pendukung pengelolaan pariwisata halal yang terdiri dari aspek produk & layanan, dukungan pemerintah, SDM/I, infrastruktur.
<i>Heritage Tourism</i>	Konsep pariwisata yang menjadikan warisan budaya sebagai objek atau daya tarik wisata.
Kearifan Lokal	Seperangkat nilai-nilai lokal yang menjadi pedoman dan berkelanjutan di masyarakat secara turun temurun.
<i>Smart Tourism</i>	Konsep pengelolaan pariwisata yang menjadikan teknologi informasi sebagai sarana pengelolaan.
<i>Sustainable Tourism</i>	Konsep pariwisata yang pengembangannya tidak mengabaikan kepentingan generasi yang akan datang.
Desa wisata	Suatu bentuk wisata yang menyajikan kehidupan masyarakat desa sebagai atraksi wisata.
Wisata kreatif	Konsep wisata yang menjadikan wisatawan sebagai konsumen sekaligus pelaku, melakukan dan mengalami pengalaman daya tarik wisata.

Pokdarwis	Kelompok masyarakat yang mengelola pariwisata berbasis atraksi khas daerah.
Fatwa DSN-MUI	Fatwa keagamaan yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1 Nama : Kuat Ismanto
- 2 Tempat & Lahir : Semarang, 5 Desember 1979
- 3 Pekerjaan : PNS Dosen
- 4 NIP : 19791205 200912 1 001
- 5 Pangkat/Golongan : Penata Muda (III/d)
- 6 Jabatan Fungsional : Lektor
- 7 Bidang Keahlian : Ekonomi Syariah
- 8 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
- 9 Perguruan Tinggi : IAIN Pekalongan
- 10 HP : 085727502590
- 11 Alamat Rumah : Graha Naya Residence B2
Kampil Wiradesa Kab. Pekalongan
- 12 Email : kuatismanto79@gmail.com
kuat.ismanto@iainpekalongan.ac.id

B. Pekerjaan dan Organisasi

No	Jabatan	Tahun
1	Staf Pengajar (PNS-Dosen) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Pekalongan	2009-Sekarang
2	Sekretaris Jurusan Ekonomi Syariah FEBI IAIN Pekalongan	2016-2019
3	Editor in Chief of International Journal of Islamic Bussines and Economics (IJIBEC)	2017-Sekarang
4	Anggota Dewan Riset Daerah Kota Pekalongan	2018-2021
5	Ketua 2 MES Pekalongan	1443-1446 H/ 2021-2026 M
6	Sekretaris Halal Center IAIN Pekalongan	2021-Sekarang

C. Riwayat Pendidikan

1	SD Negeri Wringin Putih		Kab. Semarang	1990
2	SMP Negeri 1 Karangjati		Kab. Semarang	1996
3	MA Darul Huda		Kab. Ponorogo	1999
4	Sarjana (S1) Fakultas Syariah Muamalat	S.HI.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2003
5	Magister (S2) Hukum Islam Keuangan dan Perbankan Syariah	M.Ag.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2005
6	Program Doktor (S3) Studi Islam Ekonomi Syariah	Dr.	UIN Walisongo Semarang	2022

D. Karya Ilmiah

Buku & Book Chapter

No	Judul	Penerbit	Tahun
1	Manajemen Syariah: Implementasi TQM di Lembaga Keuanga Syariah	Pustaka Pelajar	2009
2	Asuransi Syariah: Tinjauan Asas- Asas Hukum Islam	Pustaka Pelajar	2009
3	Asuransi Perspektif <i>Maqasid asy- Syariah</i>	Pustaka Pelajar	2016
4	“Multiplier Efek Unit Bisnis Pesantren Walindo Pekalongan” dalam Metodologi Penelitian Keagamaan Interdisipliner: Kajian Sosial Masyarakat dan Pesantren	LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta	2021
5	“Peran Pesantren dalam Industri Halal” dalam Bisnis Syariah dan Filantropi Islam	Penerbit NEM	2021

Penelitian

No	Judul	Tahun	Donatur
1	Manajemen Risiko BMT (Studi terhadap Manajemen Risiko BMT di Kota Pekalongan).	2011	Bappeda Kota Pekalongan
2	Transformasi Masyarakat Petani Menuju Industri: Studi Masyarakat Mranggen Jawa Tengah.	2011	P3M STAIN Pekalongan
3	Pengaruh Religiusitas Terhadap Keputusan Pembelian Asuransi Syariah Dengan <i>Marketing Mix</i> Sebagai <i>Moderating Variable</i> di RO Takaful Keluarga Pekalongan.	2013	P3M STAIN Pekalongan
4	Keberlangsungan BMT di Kota Pekalongan	2014	P3M STAIN Pekalongan
5	Pengelolaan <i>Baitul Maal</i> Pada BMT di Kota Pekalongan	2015	P3M STAIN Pekalongan
6	Islamic Branding, Sharia Compliance, dalam Rangka Peningkatan <i>Trust</i> dan Preferensi Nasabah Terhadap Repurchase Intention Bank Syariah.	2015	BI KPw Tegal
7	Persepsi dan Rekonstruksi Nasabah BMT di Pekalongan. 2016	2016	P3M STAIN Pekalongan
8	Peta Bisnis Pesantren di Karesidenan Pekalongan	2017	BI KPw Tegal
9	<i>Customer Switching Behaviour</i> Pada Bank Syariah di Indonesia.	2017	LP2M IAIN Pekalongan
10	Efektifitas penggunaan dana desa di wilayah pekalongan	2018	BI Kpw Tegal

11	Kemandirian Ekonomi Pesantren: Studi Pesantren Walindo Pekalongan	2018	LP2M IAIN Pekalongan
12	Efektifitas Penggunaan Dana Desa: Studi Wilayah Jawa Tengah	2019	LP2M IAIN Pekalongan
13	Analisis Pemetaan dan Strategi Penurunan Pengangguran di Kota Pekalongan	2019	DRD & Bappeda Kota Pekalongan
14	Analisis Kebutuhan Masyarakat Terdampak Banjir Rob Kota Pekalongan	2020	DRD & Bappeda Kota Pekalongan
15	Efektivitas Penanganan Covid-19 di Kota Pekalongan	2021	DRD & Bappeda Kota Pekalongan

Konferensi Ilmiah

No	Judul	Penyelenggara	Tahun
1	Tingkat Kepercayaan Nasabah Bank Syariah di Indonesia. (AICIS 2016)	IAIN Lampung	2016
2	Kemandirian Ekonomi Pesantren: Studi Wilayah Pekalongan. (AICIS 2018)	IAIN Palu	2018
3	<i>Entrepreneurs Pattern in Fulfilling the Obligations of Zakat al-Maal</i> (ICIS 2018)	IAIN Pekalongan	2018
4	<i>Empirical Study of Community Interest to Sharia (Islamic) Insurance Products</i> (ISIEB 2018)	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2018
5	<i>The Projection of Halal Tourism in Pekalongan</i> (AICIS 2019)	Kemenetrian Agama Jakarta (DIKTIS)	2019

6	Kota Pekalongan Sebagai Destinasi Pariwisata Ramah Muslim	IAIN Salatiga	2020
---	---	---------------	------

Publikasi Artikel

No	Judul Artikel	Jurnal	Tahun
1	Pengelolaan Lembaga Keuangan Syariah Berbasis <i>Total Quality Management</i> (TQM)	RELIGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman IAIN Pekalongan	2011
2	Kajian Hukum Islam tentang Prinsip-Prinsip Hukum Asuransi	Jurnal Hukum Islam (JHI) IAIN Pekalongan	2011
3	Pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) Institusi Berbasis Syariah Perspektif <i>Virtual Capital</i>	RELIGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman IAIN Pekalongan	2011
4	Manajemen Risiko BMT (Studi terhadap Manajemen Risiko BMT-BMT di Kota Pekalongan)	Jurnal Litbang Kota Pekalongan	2011
5	Transformasi Masyarakat Petani Mranggen Menuju Masyarakat Industri	Jurnal Penelitian 9 (1) IAIN Pekalongan	2012
6	Pembentukan Budaya Organisasi di Lembaga Keuangan Syariah	Jurnal Syirkah IAIN Surakarta	2012
7	“ <i>Principle of Insurable Interest</i> Asuransi” dalam kajian Bisnis Syariah	Jurnal ar-Razi Banjarmasin	2012
8	<i>Principle of Utmost Goodfaith</i> dalam Perjanjian Asuransi (Studi Asas Hukum Perjanjian Syariah)	Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman IAIN Kediri	2012
9	Prospektus Reksadana sebagai Prinsip Kejujuran Bisnis	Jurnal Hukum Islam IAIN Pekalongan	2012

No	Judul Artikel	Jurnal	Tahun
	Syariah.		
10	Implementasi SWOT dalam Inovasi Produk Keuangan Syariah.	Jurnal Al-Jami Banjarmasin	2013
11	Penerapan Prinsip-Prinsip Syariah Pada Perjanjian Asuransi Syariah di RO Takaful Keluarga Pekalongan.	Jurnal Hukum Islam IAIN Pekalongan	2014
12	Pengelolaan Baitul Maal Pada <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT) di Kota Pekalongan.	Jurnal Penelitian 12 (1), 24-38 IAIN Pekalongan	2015
13	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Produk Asuransi Syariah di Kota Pekalongan.	Jurnal Hukum Islam (14), 17-29 IAIN Pekalongan	2016
14	Potret Hubungan Nasabah Bank Syariah: Studi Demografi Wilayah Pekalongan.	Equilibrium: Jurnal Ekonomi Islam STAIN Kudus	2017
15	<i>Perceptions and Reconstruction of Customers' Trust of Baitul Maal wa Tamwil (BMT) in Pekalongan.</i>	International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC), 53-60	2017
16	<i>Understanding on and Need for Syaria Insurance: A Case Study in Pekalongan, Central Java, Indonesia.</i>	Journal of Accounting and Investment (JAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	2017
17	<i>Economic Independence of Pesantren.</i>	HUNAFA: Jurnal Studia Islamika 15 (2), 251-272	2018
18	Literasi Masyarakat dan Dampaknya terhadap Minat	Human Falah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis	2018

No	Judul Artikel	Jurnal	Tahun
	Menjadi Nasabah Bank Syariah.	Islam	
19	<i>Multiplier Effects of Pesantren Walindo.</i>	Shirkah: Journal of Economics and Business 4 (3)	2019
20	<i>A Projection of Halal Tourism: A Case Study of Pekalongan City, Indonesia.</i>	Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia	2019
21	<i>Empirical Study of Community Interest to Islamic Insurance.</i>	Tazkia Islamic Finance and Business Review 13 (2) STEI TAZKIA Bogor	2020
22	Pekalongan Sebagai Kota Wisata Halal: Pandangan Para Akademisi.	Indonesia Journal of Halal 2 (2), 34-39	2020
23	Pengelolaan Pariwisata Halal Pekalongan Studi Peran Pedagang Kuliner dan Kesejahteraan Masyarakat.	IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah 7 (2), 138-155 IAIN Madura	2020
24	Kebesaran Agama dalam Negara (Studi atas Pandangan Emile Durkheim).	Journal of Islamic Studies and Humanities, 5 (2), 154-167 UIN	2020
25	<i>Developing Halal Tourism from Maqasid Sharia Perspective.</i>	Walisongo Semarang HIKMATUNA 6 (2), 103-114 Pascasarjana IAIN Pekalongan	2021
26	<i>Halal Food Industry in Indonesia: Evidence of Employees Performance</i>	International Journal of Psychosocial Rehabilitation, Vol. 25, Issue 02, 2021	2021

No	Judul Artikel	Jurnal	Tahun
27	<i>Factors Afecting Worker Performance: A Management Evidence from Midwife Sharia Hospital X in Central Java Indonesia before the Covid-19.</i>	The Korean Journal of Food & Health Convergence, Vol 7, Issue 13, 2021	2021
28	<i>The concept of maqāṣīd al-syarī'ah al-ghazali as a halal industry development perspective.</i>	Social Sciences and Education Research Review Current issue –volume 8, issue 1, 2021	2021